Yusuf bin 'Abdillah bin Yusuf al-Wabil

Hari Kiamat

SUDAH DEKAT!

DAFTAR ISI

Pembahasan Kedua
BERANGKAINYA KEMUNCULAN TANDA-TANDA BESAR KIAMAT

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيْهِ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan, ampunan, dan petunjuk kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ

ﭐلَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)[1]

Amma ba'du:

---

[1] Ini adalah *Khuthbatul Haajah* yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada para Sahabatnya. Lihat kitab *Khuthbatul Haajah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. al-Maktab al-Islami.

Khutbah ini terdapat dalam *Sunan Ibni Majah*, kitab *an-Nikaah*, bab *Khuthbatun Nikaah*, dari riwayat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه (I/609-610) *tahqiq* Fu-ad 'Abdul Baqi, cet. Daar Ihya-ut Turats al-'Arabi, th. 1395 H.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/272, no. 3721), tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanad dari jalan Abu 'Ubaidah adalah lemah karena *munqathi'* (terputus), sedangkan dari jalan Abul Ahwash 'Auf bin Malik bin Nadhlah shahih karena *muttashil* (bersambung)." (*Al-Musnad* cet. Darul Ma'arif Mesir, th. 1367 H).

Syaikh al-Albani mengomentari jalan yang kedua (dalam riwayat Imam Ahmad) dengan perkataannya, "Shahih dengan syarat Muslim." (*Khuthbatul Haajah*, hal. 14).

Dan sebagian dari khutbah ini terdapat dalam *Shahiih Muslim*, kitab *al-Jumu'ah* bab *Khuthbatuhu* ﷺ *fil Jumu'ah* (VI/157, *Syarh an-Nawawi*), penerbit Darul Fikr, cet. III, th. 1389 H.

Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Muhammad ﷺ dengan haq (benar) sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan sebelum hari Kiamat tiba. Beliau tidak pernah meninggalkan kebaikan, kecuali menunjuki umat kepadanya, tidak pula meninggalkan kejelekan; kecuali memberikan peringatan agar menjauhinya.

Tatkala umat ini adalah umat yang terakhir, dan Nabi Muhammad adalah penutup para Nabi, maka Allah mengkhususkan umat beliau dengan munculnya tanda-tanda Kiamat kepada mereka. Allah jelaskan hal ini kepada mereka melalui lisan Nabi-Nya dengan penjelasan yang sejelas-sejelasnya. Beliau mengabarkan kepada manusia bahwasanya tanda-tanda hari Kiamat pasti akan terjadi dan tidak ada Nabi lain setelah Nabi Muhammad ﷺ yang menjelaskan tanda-tanda tersebut. Dan segala macam kejadian besar (dahsyat) yang akan terjadi di akhir zaman sebagai isyarat akan hancurnya alam ini dan permulaan kehidupan yang baru; saat itu setiap manusia akan dibalas sesuai dengan amal yang ia lakukan.

﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾ ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Tatkala di antara keyakinan yang wajib diimani oleh setiap muslim adalah beriman kepada hari Akhir, juga pahala dan siksa yang ada di dalamnya, dan ketika pandangan manusia terkadang tidak bisa melewati kehidupan ini dan segala macam kenikmatan yang ada di dalamnya, sehingga dia melupakan akhirat dan tidak beramal untuknya maka saat itulah Allah jadikan tanda-tanda sebelum hari Kiamat yang menunjukkan keberadaannya, dan sesungguhnya ia mesti terjadi, sehingga tidak ada keraguan sedikit pun yang menyertai manusia tentangnya, dan tidak ada fitnah apa pun yang menggoyahkan keyakinan mereka.

Suatu hal yang wajar jika Rasulullah ﷺ mengungkapkan salah satu dari tanda-tandanya, dan manusia melihat kejadiannya; mereka

akan mengetahui dengan yakin bahwasanya hari Kiamat pasti datang, tidak diragukan, sehingga mereka melakukan amal untuk menghadapinya, mempersiapkan diri untuk hari itu, dan berbekal diri dengan amal-amal shalih sebelum hilangnya kesempatan dan berakhirnya waktu yang telah ditentukan.

﴿أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾﴾

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),' atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah mem-beri petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.'" (QS. Az-Zumar: 56-58)

Nabi ﷺ pernah bersabda di dalam khutbahnya:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ.

"(Jarak antara) diutusnya aku dan hari Kiamat seperti dua (jari) ini."

(Di dalam hadits tersebut diungkapkan):

وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ السَّاعَةَ احْمَرَّتْ وَجْنَتَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، كَأَنَّهُ نَذِيرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ!

"Dan jika beliau menyebutkan hari Kiamat, maka memerahlah pipi bagian atasnya, suaranya menjadi tinggi, dan beliau sangat marah, seakan-akan beliau adalah seorang komandan pasukan

yang berkata, 'Musuh akan datang kepada kalian di waktu pagi dan sore!'"[2]

Beliau sangat mengasihi para Sahabat ﷺ karena merasa khawatir akan terjadinya hari Kiamat kepada mereka. Hal itu nampak sekali ketika beliau menerangkan tentang sifat Dajjal kepada mereka; sebagaimana dijelaskan di dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an ﷺ, dia berkata:

ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الدَّجَّالَ ذَاتَ غَدَاةٍ، فَخَفَّضَ فِيهِ وَرَفَّعَ، حَتَّىٰ ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ، فَلَمَّا رُحْنَا إِلَيْهِ، عَرَفَ ذَلِكَ فِينَا فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ! ذَكَرْتَ الدَّجَّالَ غَدَاةً، فَخَفَّضْتَ فِيهِ وَرَفَّعْتَ حَتَّىٰ ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ. فَقَالَ: غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُنِي عَلَيْكُمْ، إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ، فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيكُمْ، فَامْرُؤٌ حَجِيجُ نَفْسِهِ وَاللهُ خَلِيفَتِي عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Pada suatu pagi Rasulullah ﷺ menerangkan tentang Dajjal, beliau merendahkan dan mengangkat (suara)nya sehingga kami menyangka dia berada di kebun kurma, lalu ketika kami pergi kepadanya, beliau mengetahui kedatangan kami, kemudian bertanya, 'Apa yang kalian perkarakan?' Kami menjawab, 'Wahai Rasulullah! Engkau telah menceritakan tentang Dajjal pagi tadi, lalu engkau merendahkan dan mengangkat suaramu sehingga kami menyangka dia berada di kebun kurma.' Kemudian beliau berkata, 'Ada sesuatu yang lebih aku takutkan menimpa kalian daripada Dajjal, jika ia keluar sementara aku ada di antara kalian,

---

[2] *Shahiih Muslim*: Kitab *al-Jumu'ah*, bab *Khuthbatuhu* ﷺ *fil Jumu'ah* (VI/153, *Syarh an-Nawawi*), *Sunan an-Nasa-i*, dengan lafazh di dalam riwayat beliau kitab *Shalaatul 'Idain*, bab *Kaifal Khuthbah* (III/188-189, *Syarh as-Suyuthi* dan *Hasyiyah as-Sindi*), *Tash-hih* Hasan al-Mas'udi, cet. Daar Ihya-ut Turats al-'Arabi, asy-Syirkatul al-'Ammah, Beirut, dan *Sunan Ibni Majah*, *al-Muqaddimah*, bab *Ijtinaabul Bida' wal Jidal* (I/17), *tahqiq* Muhammad Fu-ad 'Abdul Baqi'.

maka akulah yang akan menegakkan hujjah di depan kalian, dan jika ia keluar sementara aku tidak bersama kalian, maka setiap orang menegakkan hujjah atas dirinya sendiri, dan Allah adalah penolong bagi setiap muslim.'"[3]

Telah banyak tanda-tanda Kiamat yang terjadi, dan terbuktilah apa-apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, sehingga keimanan dan pembenaran orang-orang yang beriman terhadap hari Kiamat kian hari terus bertambah karenanya, di mana munculnya bukti-bukti kenabian dan tanda-tanda kebenarannya mewajibkan kaum muslimin untuk berpegang teguh kepada agama yang lurus ini.

Bagaimana keimanan mereka tidak bertambah sementara mereka menyaksikan terjadinya hal-hal yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ sesuai dengan apa yang beliau beritakan? Oleh karenanya setiap tanda dari tanda-tanda Kiamat ini merupakan mukjizat yang nyata bagi Nabi Muhammad ﷺ, dan kebinasaanlah bagi mereka yang membangkang risalahnya, menghalanginya dan meragukannya.

Maka, jelaslah pentingnya pembahasan seperti ini di waktu sekarang, di mana sebagian penulis kontemporer (dalam tulisan mereka) meragukan munculnya perkara-perkara ghaib yang harus diimani yang telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ, di antaranya adalah tanda-tanda Kiamat. Di antara mereka ada yang meragukan sebagiannya, dan sebagian mereka ada yang menakwilnya dengan penakwilan yang bathil.

Karena berbagai sebab inilah saya sangat menginginkan untuk menyusun satu pembahasan yang mencakup tanda-tanda Kiamat kecil dan besar, dengan dalil-dalil dari al-Qur-an al-Karim dan as-Sunnah yang suci. Pembahasan materi ini bukan hal yang mudah, karena memerlukan pembahasan keshahihan berbagai hadits dan menyatukan berbagai riwayat yang beragam.

Sebagian ulama telah menyusun beberapa tulisan tentang tanda-tanda hari Kiamat, akan tetapi mereka tidak mencukupkan diri dengan hadits-hadits yang shahih, bahkan akan didapati mereka mengungkapkan berbagai riwayat tanpa menyinggung derajat hadits dari segi shahih dan dha'ifnya kecuali jarang sekali. Hal ini menjadikan

---

[3] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/63-65, *Syarh an-Nawawi*).

orang yang menelaahnya merasa rancu, dia tidak bisa membedakan antara yang shahih dan tidak, demikian pula mereka tidak mengungkapkan penjelasan (*syarh*) hadits-hadits yang membutuhkan penjelasan, akan tetapi mereka رحمهم الله telah menghimpun banyak hadits, dan telah melakukan berbagai pengorbanan untuk kita semua.

Di antara kitab-kitab yang dimaksud adalah:

1. *Al-Fitan*, karya al-Hafizh Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i, yang wafat pada tahun (228 H) رحمه الله.
2. *An-Nihaayah* atau *al-Fitan wal Malaahim*, karya al-Hafizh Ibnu Katsir, yang wafat pada tahun (774 H) رحمه الله.
3. *Al-Isyaa'ah li Asyraathis Saa'ah*, karya asy-Syarif Muhammad bin Rasul al-Husaini al-Barzanji, yang wafat pada tahun (1103 H) رحمه الله.
4. *Al-Idzaa'ah limaa Kaana wamaa Yakuunu baina Yadayis Saa'ah*, karya Syaikh Muhammad Shidiq Hasan al-Qanuji yang wafat pada tahun (1307 H) رحمه الله.
5. *Ithaaful Jamaa'ah bimaa Jaa-a fil Fitan wal Malaahim wa Asyraathis Saa'ah*, karya Syaikh Hamud bin 'Abdillah at-Tuwaijiri an-Najdi, dan beliau masih hidup حفظه الله.

Dan karya-karya lainnya yang berbicara tentang tanda-tanda hari Kiamat.

Saya telah mendapatkan banyak manfaat dari orang sebelum saya, dan saya berpendapat (berinisiatif) untuk menyajikan pembahasan ini dengan cara yang saya tetapkan untuk diri saya sendiri, yakni bahwa saya tidak menyebutkan satu tanda pun kecuali yang telah diungkapkan secara nash oleh Nabi ﷺ bahwa hal itu merupakan tanda-tanda hari Kiamat -baik yang *sharih* (tersurat) maupun *dilalah* (tersirat)- dan saya menetapkan untuk diri saya untuk tidak mengungkapkan di dalamnya kecuali hadits-hadits shahih atau hasan; dengan mengambil petunjuk dari pendapat para ulama hadits di dalam menshahihkan hadits atau mendha'ifkannya.

Agar lebih ringkas, saya tidak menyebutkan seluruh hadits shahih untuk setiap tanda Kiamat, akan tetapi hanya mencukupkan dengan beberapa hadits yang benar-benar menetapkan bahwa hal tersebut termasuk tanda-tanda hari Kiamat.

Demikian pula saya menyebutkan apa yang dibutuhkan oleh setiap tanda Kiamat; berupa penjelasan makna lafazh yang asing, atau penjelasan tempat-tempat yang diungkapkan di dalam hadits, demikian pula saya memberikan penjelasan singkat tanda tersebut yang diambil dari perkataan para ulama, atau dari apa yang dijelaskan dalam beberapa hadits yang ada hubungannya dengan tanda yang dijelaskan tersebut. Saya pun mengungkapkan bantahan bagi sebagian orang yang mengingkari sebagian dari tanda-tanda tersebut, atau orang yang menakwilnya dengan makna yang tidak ditunjuki oleh hadits. Dan saya jelaskan bahwa tanda-tanda hari Kiamat merupakan masalah ghaib yang wajib diimani sebagaimana adanya, tidak boleh mengingkarinya atau menjadikan tanda-tanda tersebut sebagai simbol kebaikan atau kejahatan, juga tidak boleh menjadikannya sebagai simbol munculnya hal-hal yang khurafat.

Ketika tanda-tanda Kiamat yang dijelaskan banyak terdapat dalam hadits ahad, maka pada awal pembahasan saya rangkaikan satu pasal yang menjelaskan bahwa hadits ahad cukup sebagai hujjah. Hal ini sebagai bantahan bagi orang yang mengingkari hujjahnya hadits ahad dan menyangka bahwa hadits ahad tidak bisa dijadikan landasan 'aqidah.

Demikian pula pembahasan ini merupakan dakwah menuju keimanan kepada Allah dan hari Akhir, juga pembenaran segala berita yang diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ yang beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, melainkan hanyalah dengan wahyu yang diturunkan kepadanya. Semoga shalawat dari Allah dilimpahkan kepadanya, keluarga dan para Sahabatnya, dan semoga Allah melimpahkan salam yang banyak kepadanya.

Pembahasan ini pun merupakan dakwah (ajakan) untuk mempersiapkan diri setelah kematian; karena Kiamat telah dekat, dan telah banyak tanda-tanda yang nampak darinya. Jika (salah satu) tanda-tandanya yang besar muncul, maka tanda-tanda besar lainnya akan berturut-turut muncul bagaikan *marjan* (biji tasbih) pada sebuah rangkaian yang ikatannya putus. Jika matahari telah terbit dari barat, maka pintu taubat ditutup dan amal-amal ditutup (tidak berlaku), maka saat itu tidak bermanfaat lagi keimanan dan taubat, kecuali orang sebelumnya telah beriman atau bertaubat.

﴿... يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا... ﴿١٥٨﴾﴾

"... Pada hari datangnya tanda-tanda (hari Kiamat) dari Rabb-mu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya..." (QS. Al-An'aam: 158)

Dan saat itu:

﴿يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾﴾

"Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan Neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya Nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya Surgalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Naazi'aat: 35-41)

Hanya kepada Allah Yang Mahaagung kita memohon, Rabb 'Arsy yang agung, semoga Dia menjadikan kita semua orang-orang yang selamat dari guncangan yang besar, dan termasuk orang yang diberikan naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

KERANGKA PEMBAHASAN MATERI:

Pembahasan dalam buku ini mencakup muqaddimah, pembukaan, dua bab dan penutup.

Muqaddimah

Mencakup penjelasan pentingnya pembahasan ini dan langkah-

langkahnya.

Pembukaan

Mencakup beberapa pembahasan:

Pembahasan Pertama: Di dalamnya kami berbicara tentang pentingnya beriman kepada hari Kiamat, dan pengaruhnya terhadap prilaku pribadi dan masyarakat.

Pembahasan Kedua: Di dalamnya kami ungkapkan bahwa di antara bukti pentingnya beriman kepada hari Akhir –selain menyebutkan tanda-tandanya– adalah banyaknya ungkapan (hari Kiamat) di dalam al-Qur-an dengan nama-nama yang beragam, dan saya mengungkapkan sebagian dari nama-namanya beserta pengungkapan dalil dari al-Qur-an al-Karim yang menunjukkan hal itu.

Pembahasan Ketiga: Di dalamnya kami ungkapkan bahwa hadits ahad merupakan hujjah dalam masalah-masalah 'aqidah. Kami juga menjelaskan bahwa jika sebuah hadits terbukti shahih, maka wajib hukumnya meyakini apa-apa yang terkandung di dalamnya.

Kajian ini penting sebagai bantahan terhadap orang-orang yang tidak mengambil khabar ahad dalam masalah 'aqidah. Kami pun menjelaskan perkataan mereka menjadikan tertolaknya ratusan hadits shahih dan bahwa perkataan mereka itu adalah hal yang diada-adakan di dalam agama (bid'ah) tidak berlandaskan kepada dalil.

Pembahasan Keempat: Di dalamnya kami jelaskan bahwa Nabi ﷺ mengabarkan kepada umatnya tentang apa yang telah berlalu dan yang akan terjadi sampai hari Kiamat. Di antaranya adalah tanda-tanda Kiamat yang mendapatkan bagian paling besar, karena itulah banyak diriwayatkan hadits-hadits yang menjelaskan tanda-tanda Kiamat, dan diriwayatkan dengan lafazh yang berbeda-beda.

Pembahasan Kelima: Di dalamnya kami berbicara tentang ilmu (pengetahuan) terjadinya hari Kiamat, dan kami tegaskan bahwa ilmu tersebut adalah sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala, disertai dalil-dalilnya. Kemudian kami cantumkan pula bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ mengetahui waktunya, dan terhadap orang yang mengatakan bahwa umur dunia akan kembali baru. Kami menjelaskan bahwa pendapat ini bertabrakan (bertentangan) dengan al-Qur-an dan as-Sunnah, dan kami mengungkapkan

di dalamnya berbagai pendapat ulama yang membantah pendapat seperti ini.

Pembahasan Keenam: Di dalamnya kami membicarakan dekatnya hari Kiamat. Umur dunia yang tersisa hanya sedikit saja jika dibandingkan dengan umur yang telah berlalu.

Bab I:

Mencakup 3 pasal:

Pasal pertama: Di dalamnya kami berbicara tentang definisi makna *Syarthu* (tanda) menurut bahasa dan istilah, demikian pula makna *Saa'ah* (Kiamat) menurut bahasa dan istilah syar'i, dan di dalamnya kami menjelas-kan bahwa makna *Saa'ah* (اَلسَّاعَةُ) diungkapkan dengan tiga makna:

1. Kiamat kecil.
2. Kiamat menengah (sedang).
3. Kiamat besar.

Pasal kedua: Di dalamnya kami berbicara tentang pembagian tanda-tanda Kiamat, dan ia terbagi kepada dua bagian:

1. Tanda-tanda kecil Kiamat.
2. Tanda-tanda besar Kiamat.

Kami memberikan definisi untuk setiap bagian. Dan kami jelaskan bahwa sebagian ulama membaginya berdasarkan kemunculannya menjadi tiga bagian:

1. Bagian yang telah nampak dan selesai.
2. Bagian yang sedang nampak, bertambah banyak dan datang silih berganti.
3. Bagian yang belum nampak sampai sekarang.

Pasal ketiga: Di dalamnya kami membicarakan tanda-tanda kecil Kiamat, yaitu:

1. Diutusnya Nabi Muhammad ﷺ.
2. Wafatnya Nabi Muhammad ﷺ.
3. Penaklukan Baitul Maqdis.
4. Wabah Tha'un di 'Amwas.
5. Melimpahnya harta dan tidak dibutuhkannya shadaqah.

6. Munculnya berbagai macam fitnah.
7. Munculnya orang yang mengaku sebagai Nabi.
8. Meratanya rasa aman.
9. Munculnya api Hijaz.
10. Memerangi bangsa Turk
11. Memerangi bangsa 'Ajam.
12. Hilangnya amanah.
13. Hilangnya ilmu dan menyebarnya kebodohan.
14. Banyaknya oknum pembela penguasa yang zhalim.
15. Merebaknya perzinaan.
16. Riba merajalela.
17. Merajalelanya *al-ma'aazif* (alat-alat musik) dan menganggapnya halal.
18. Banyaknya peminum khamr (minuman keras) dan menganggapnya halal.
19. Berlomba-lomba menghias masjid dan berbanga-bangga dengannya.
20. Berlomba-lomba meninggikan bangunan.
21. Budak wanita melahirkan tuannya.
22. Banyaknya pembunuhan.
23. Berdekatannya zaman (singkatnya waktu).
24. Berdekatannya pasar.
25. Munculnya kemusyrikan pada umat ini.
26. Merajalelanya perbuatan keji, pemutusan silaturahmi dan jeleknya hu-bungan bertetangga.
27. Orang tua berlagak seperti anak muda.
28. Tersebarnya kebakhilan dan kekikiran.
29. Banyaknya perdagangan.
30. Banyak terjadi gempa bumi.
31. Banyaknya orang-orang yang ditenggelamkan ke dalam bumi, dirubah raut wajahnya, dan dilempari batu.
32. Lenyapnya orang-orang shalih.
33. Orang-orang hina diangkat menjadi pemimpin.

34. Pengucapan salam hanya ditujukan kepada orang yang diknal.
35. Mengambil ilmu dari orang bodoh (bukan ahlinya).
36. Banyaknya para wanita yang berpakaian tetapi telanjang.
37. Benarnya mimpi seorang mukmin.
38. Banyaknya karya tulis dan penyebarannya.
39. Lalai dalam melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yang sangat dianjurkan oleh Islam.
40. Membesarnya bulan sabit.
41. Banyaknya kedustaan dan tidak adanya *tatsabbut* (mencari kepastian) di dalam menukil sebuah berita.
42. Banyaknya persaksian palsu dan menyembunyikan persaksian yang benar.
43. Banyaknya kaum wanita dan sedikitnya kaum pria.
44. Banyaknya kematian mendadak.
45. Manusia tidak saling mengenal.
46. Tanah Arab kembali hijau dipenuhi tumbuhan dan sungai-sungai.
47. Banyak hujan dan sedikit tumbuh-tumbuhan.
48. Sungai Furat menampakkan timbunan emas.
49. Binatang buas dan benda mati berbicara dengan manusia.
50. Mengharap kematian karena beratnya cobaan.
51. Banyaknya jumlah bangsa Romawi dan peperangan mereka dengan kaum muslimin.
52. Penaklukan Konstantinopel.
53. Keluarnya al-Qahthani.
54. Peperangan melawan orang Yahudi.
55. Madinah mengusir orang-orang jelek yang ada di dalamnya kemudian hancur di akhir zaman.
56. Diutusnya angin yang lembut untuk mencabut ruh orang-orang yang beriman.
57. Penghalalan Baitul Haram dan penghancuran Ka'bah.

Bab II:

Adapun pada bab kedua, pembicaraan di dalamnya adalah ten-

tang tanda-tanda besar Kiamat. Bab ini mencakup pembukaan dan sembilan pasal.

Pembukaan:

Mencakup dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Susunan (urutan) tanda-tanda besar Kiamat.

Pembahasan Kedua: Tanda-tanda besar Kiamat yang datang secara berurutan.

Adapun pasal-pasal di dalamnya adalah:

Pasal pertama: Di dalamnya membicarakan tentang al-Mahdi.

Mencakup pembicaraan tentang namanya, sifatnya, dan tempat keluarnya. Kemudian kami sebutkan dalil-dalil dari as-Sunnah atas kemunculannya, baik berupa nash yang menjelaskannya atau hanya sebatas penuturan sifatnya. Demikian pula kami sebutkan sifat al-Mahdi yang terdapat dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, walaupun tidak terdapat penyebutan namanya.

Kemudian kami cantumkan perkataan para ulama atas mutawatirnya hadits-hadits yang berbicara tentang al-Mahdi, dan dilanjutkan dengan penyebutan beberapa kitab yang ditulis oleh para ulama tentangnya disertai penyebutan nama-nama pengarangnya.

Selanjutnya kami menyebutkan orang-orang yang mengingkari munculnya al-Mahdi, juga bantahan atas pendapat tersebut.

Kemudian kami berbicara tentang hadits:

لاَ مَهْدِيَّ إِلاَّ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ.

"Tidak ada al-Mahdi kecuali 'Isa bin Maryam."

Di dalamnya kami menjelaskan bahwa hadits tersebut tidak bisa dijadikan hujjah bagi orang yang mengingkari keberadaan al-Mahdi.

Pasal kedua: Di dalamnya kami berbicara tentang al-Masih ad-Dajjal.

Pembahasannya berkisar tentang makna kedua lafazh dari kata al-Masih dan ad-Dajjal.

Kemudian kami menuturkan sifat Dajjal dan hadits-hadits yang menjelaskannya.

Lalu pembahasan berlanjut pada kehidupan Dajjal, apakah dia masih hidup atau tidak?

Pembahasan ini berkaitan dengan kisah Ibnu Shayyad (yang hidup di zaman Nabi). Kemudian kami sebutkan sekelumit tentang kehidupannya, nama, keadaan, ujian Nabi ﷺ terhadapnya, kerancuan tentang kisahnya, dan wafatnya. Selanjutnya kami membahas tentang perbedaan pendapat para ulama tentangnya, apakah dia itu Dajjal yang besar (sesungguhnya) atau bukan? Pertama, kami sebutkan pendapat para Sahabat dan hadits-hadits yang menyebutkan tentangnya. Selanjutnya kami sebutkan pendapat para ulama tentang Ibnu Shayyad.

Kami membantah orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Ibnu Shayyad adalah cerita bohong yang tidak masuk akal!" Dan kami menjelaskan bahwa kisah itu adalah benar adanya berdasarkan dalil-dalil yang shahih dari Sunnah.

Selanjutnya kami berbicara tentang tempat keluarnya Dajjal. Sesungguhnya Dajjal akan memasuki seluruh negeri kecuali Makkah dan Madinah.

Lalu kami menyebutkan para pengikut Dajjal dan fitnahnya.

Kemudian kami membantah orang yang mengingkari munculnya Dajjal, dan kami menjelaskan bahwa apa yang diberikan kepadanya dari hal-hal yang luar biasa merupakan sebuah kenyataan.

Demikian pula kami berbicara tentang bagaimana cara menjaga diri dari fitnah Dajjal, dan persenjataan yang wajib dimiliki oleh seorang muslim sehingga ia selamat dari fitnah yang besar ini.

Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan hikmah tidak adanya pembahasan Dajjal di dalam al-Qur-an secara jelas.

Kemudian kami akhiri pembicaraan tentang Dajjal dengan menyebutkan bagaimana cara membinasakan Dajjal dan mengakhiri fitnahnya.

Pasal ketiga: Pembahasan di dalamnya berbicara tentang turunnya Nabi 'Isa عليه السلام di akhir zaman, sebagai imam dan hakim yang adil.

Sebelum pembahasan tentang turunnya Nabi 'Isa عليه السلام, kami berbicara tentang sifatnya yang dijelaskan dalam berbagai riwayat yang shahih, disertai penyebutan riwayat tersebut.

Selanjutnya kami berbicara tentang sifat turunnya Nabi 'Isa عليه السلام dan tempat turunnya.

Kemudian kami menyebutkan beberapa pendapat para ulama yang menetapkan mutawatirnya hadits-hadits yang menjelaskan turunnya Nabi 'Isa عليه السلام. Dan turunnya Nabi 'Isa عليه السلام di akhir zaman disebutkan oleh sekelompok ulama di dalam penjelasan 'aqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.

Lalu kami menuturkan dalil-dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah tentang turunnya Nabi 'Isa عليه السلام sebagai tanda dekatnya hari Kiamat. Kemudian kami memulai dengan dalil-dalil turunnya Nabi 'Isa dari al-Qur-an al-Karim disertai penyebutan pendapat para ulama ahli tafsir tentangnya. Selanjutnya kami ungkapkan hadits-hadits yang menunjukkan turunnya Nabi 'Isa عليه السلام. Hadits-hadits tersebut mutawatir, tidak boleh ditolak, bahkan wajib diimani.

Selanjutnya kami menuturkan hikmah turunnya Nabi 'Isa عليه السلام bukan Nabi lainnya dari kalangan para Nabi عليهم السلام. Dan kami jelaskan bahwa beliau turun dengan menjadikan syari'at Islam sebagai landasan hukum, tidak dengan menghapusnya, disertai penyebutan dalil-dalil akan hal itu.

Demikian pula kami menjelaskan tentang zaman Nabi 'Isa عليه السلام. Sungguh zamannya adalah zaman yang penuh dengan keamanan dan kesejahteraan, langit menurunkan berkahnya dan bumi mengeluarkan segala kekayaannya.

Selanjutnya kami menutup pembahasan ini dengan menjelaskan lamanya beliau tinggal di dunia setelah beliau turun, kemudian menjelaskan wafat beliau عليه السلام.

Pasal keempat: Yaitu tentang keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj. Kami awali pembahasan tentang pengambilan kata Ya'-juj dan Ma'-juj, kemudian kami berbicara tentang asal-usul mereka. Kami jelaskan bahwa ia adalah anak cucu Adam عليه السلام, selanjutnya penjelasan ten-

tang sifat mereka dan bagaimana mereka keluar disertai dalil-dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah yang menjelaskan kebenaran bahwa mereka akan keluar di akhir zaman. Lalu kami berbicara tentang bendungan Ya'-juj dan Ma'-juj. Sesungguhnya tempat bendungan tersebut tidak diketahui dan kami jelaskan bahwa bukti-bukti menunjukkan sampai saat ini bendungan tersebut belum terbuka. Kami membantah orang yang mengatakan bahwa bendungan tersebut telah terbuka, dan Ya'-juj dan Ma'-juj telah keluar. Mereka adalah bangsa Tatar yang telah muncul pada abad ke-7 Hijriyyah.

Pasal kelima: Pembahasan berkisar tentang tiga *al-khasf*, (penenggelaman ke dalam bumi) yaitu penenggelaman ke dalam bumi di timur, barat dan di Jazirah Arab.

Pertama-tama kami berbicara tentang makna *al-khasf* (penenggelaman ke dalam bumi), kemudian menjelaskan bahwasanya tiga penenggelaman ini merupakan tanda-tanda Kiamat yang besar dan hal itu belum terjadi sampai sekarang. Adapun sebagian penenggelaman yang telah terjadi, hal itu merupakan peristiwa penenggelaman kecil. kami sebutkan hal ini di dalam pembahasan tanda-tanda kecil Kiamat.

Pasal keenam: Pembahasan tentang asap.

Pertama-tama kami menuturkan beberapa dalil dari al-Qur-an yang menetapkan akan munculnya asap, demikian pula kami mengungkapkan pendapat para ulama tentang asap ini, apakah ia telah terjadi atau belum? Disertai penjelasan pendapat yang kuat. Kemudian kami menyebutkan dalil-dalil dari Sunnah yang shahih.

Pasal ketujuh: Di dalamnya kami berbicara tentang terbitnya matahari dari barat.

Pertama-tama kami sebutkan dalil-dalil dari al-Qur-an al-Karim dengan menyebutkan sebagian pendapat para ulama tafsir. Kemudian dalil-dalil dari Sunnah. Lalu disebutkan pula perdebatan dengan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha ketika beliau menolak hadits Abu Dzarr رضي الله عنه tentang sujudnya matahari.

Lalu kami jelaskan bahwa setelah matahari terbit dari barat, maka keimanan tidak lagi diterima, begitu pula taubat, bahkan seluruh amalan ditutup, dan kami membantah orang yang menyalahi hal itu dengan dalil-dalil yang shahih.

Pasal kedelapan: Di dalamnya kami berbicara tentang keluarnya binatang bumi.

Pertama-tama kami sebutkan dalil dari al-Qur-an al-Karim, kemudian dalil dari Sunnah yang shahih. Kemudian kami berbicara tentang tempat keluarnya binatang tersebut.

Selanjutnya kami sebutkan beberapa pendapat para ulama tentang macam-macam binatang ini dengan mengungkapkan pendapat yang paling kuat.

Kemudian kami ungkapan perbuatan binatang tersebut ketika muncul.

Pasal kesembilan: Tentang keluarnya api yang mengumpulkan manusia.

Di dalamnya kami berbicara tentang tempat keluarnya api tersebut, dalil-dalil tentang hal itu, kemudian cara api itu mengumpulkan manusia, disertai penyebutan dalil-dalil tentang hal tersebut.

Kemudian kami berbicara tentang bumi di mana manusia dikumpulkan di atasnya. Selanjutnya kami ungkapkan keutamaan negeri Syam, hadits-hadits yang memberikan dorongan untuk tinggal di sana, dan bantahan bagi orang yang mengingkari daerah Syam sebagai tempat dikumpulkannya manusia.

Selanjutnya kami jelaskan bahwa berkumpulnya manusia yang diungkapkan di dalam hadits adalah peristiwa yang terjadi di dunia sebelum hari Kiamat. Dan kami sebutkan perbedaan pendapat para ulama tentangnya, juga kami jelaskan pendapat yang paling kuat.

Penutup:

Di dalamnya kami ungkapkan berbagai kesimpulan terpenting yang telah kami ambil.

Wa ba'du:

Sesungguhnya kami memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya di awal dan di akhir, secara zhahir maupun bathin atas segala kemudahan yang diberikan-Nya. Dan hanya kepada-Nya kami memohon tambahan pertolongan dan taufiq-Nya.

Kami tidak mengaku bahwa kami telah menyempurnakan semua sisi pembahasan, karena sesungguhnya kesempurnaan hanya

milik Allah, dan kekurangan adalah sebagian tabi'at manusia. Akan tetapi kami telah berusaha keras, kebenaran apa saja yang ada di dalamnya, maka hal itu merupakan taufiq dari Allah k, adapun selain itu maka kami memohon ampun kepada Allah darinya, cukuplah Allah sebagai penolong bagi kami.

Mahasuci dan Mahaagung Engkau wahai Rabb atas segala sifat (jelek) yang mereka sifatkan. Kesejahteraan semoga tetap terlimpah kepada para Rasul, dan segala puji hanya milik Allah Rabb seluruh alam.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada hamba-Nya, Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dialah imam orang-orang yang bertakwa, juga kepada keluarga dan para Sahabatnya, dan setiap orang yang mengikuti jalannya sampai hari Kiamat.

PEMBUKAAN

Pembahasan Pertama

PENTINGNYA IMAN KEPADA HARI AKHIR DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRILAKU MANUSIA

Iman kepada hari Akhir merupakan salah satu rukun dari rukun iman, dan salah satu 'aqidah dari 'aqidah Islam yang pokok, karena masalah kebangkitan di negeri akhirat merupakan landasan berdirinya 'aqidah setelah masalah keesaan Allah Ta'ala.

Iman kepada segala hal yang terjadi pada hari Akhir dan tanda-tandanya merupakan keimanan terhadap hal ghaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal, dan tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali dengan nash melalui wahyu.

Karena pentingnya hari yang agung ini, kita dapati (di dalam al-Qur-an) bahwa Allah Ta'ala seringkali menghubungkan iman kepada-Nya dengan iman kepada hari Akhir, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ... ﴿١٧٧﴾ ﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian..." (QS. Al-Baqarah: 177)

Juga seperti firman-Nya:

﴿ ... ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ... ﴿٢﴾ ﴾

"... Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir...." (QS. Ath-Thalaaq: 2)

Dan masih banyak ayat yang lainnya.

Jarang sekali Anda membuka lembaran-lembaran al-Qur-an kecuali Anda akan dapati padanya pembicaraan tentang hari Akhir dan apa yang ada di dalamnya berupa pahala dan siksa.

Kehidupan menurut pandangan Islam bukanlah sekedar kehidupan di dunia yang sangat pendek dan terbatas, bukan pula sebatas umur manusia yang sangat pendek.

Sesungguhnya kehidupan menurut pandangan Islam sangatlah panjang, berlanjut sampai tidak ada batasnya. Tempatnya pun berlanjut menuju tempat yang lain di dalam Surga yang luasnya seluas langit dan bumi atau di dalam Neraka yang semakin meluas karena banyaknya generasi yang menghuni bumi selama berabad-abad.[1]

Allah Ta'ala berfirman:

﴿سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ... ﴿٢١﴾﴾

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya...." (QS. Al-Hadiid: 21)

Dan Allah berfirman:

﴿يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ ﴿٣٠﴾﴾

"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih ada tambahan?'" (QS. Qaaf: 30)

Sesungguhnya beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan beriman kepada apa yang ada di dalamnya berupa pahala dan siksaan adalah sesuatu yang benar-benar mengarahkan prilaku manusia kepada jalan yang benar. Tidak ada satu undang-undang pun yang dibuat manusia, mampu menjadikan prilaku manusia lurus dan istiqamah sebagaimana yang dihasilkan oleh iman kepada hari Akhir.

---

[1] Lihat kitab *al-Yaumul Aakhir fi Zhilaalil Qur-aan* (hal. 3-4) yang disusun oleh Ahmad Fa-iz, Mathba'ah Khalid Hasan ath-Tharabisyi, cet. I th. 1395 H.

Oleh karenanya, ada perbedaan yang sangat nampak antara prilaku orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, dia mengetahui bahwasanya dunia adalah ladang bagi kehidupan akhirat, juga mengetahui bahwasanya amal shalih adalah bekal hari Akhir, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى... ﴿١٩٧﴾﴾

"*... Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa ....*" (QS. Al-Baqarah: 197)

Juga sebagaimana dikatakan oleh seorang Sahabat yang mulia 'Umair bin Humam رضي الله عنه [2]:

رَكْضًا إِلَى اللهِ بِغَيْرِ زَادٍ * إِلاَّ التُّقَى وَعَمَلِ الْمَعَادِ

وَالصَّبْرِ فِي اللهِ عَلَى الْجِهَادِ * وَكُلُّ زَادٍ عُرْضَةُ النَّفَادِ

غَيْرَ التُّقَى وَالْبِرِّ وَالرَّشَادِ

---

[2] 'Umair bin Humam bin al-Jamuh bin Zaid al-Anshari رضي الله عنه . Beliau gugur pada perang Badar, dan dialah yang melemparkan beberapa biji kurma ketika Nabi ﷺ bersabda:

قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ. وَقَالَ: بَخٍ بَخٍ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ بَخٍ بَخٍ؟ قَالَ: لاَ وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ إِلاَّ رَجَاءَةَ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا. قَالَ: فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا. فَقَالَ: لَئِنْ أَنَا حَيِيتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِي هَذِهِ، إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيلَةٌ. ثُمَّ رَمَى بِهَا وَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ.

"Bersegeralah kalian menuju Surga yang luasnya seluas langit dan bumi." Dia (Umair) berkata, "Bakhin, bakhin (ungkapan yang digunakan untuk mengagungkan sesuatu,-penj.)." Lalu Rasulullah ﷺ bertanya, "Apa yang mendorongmu untuk mengatakan bakhin, bakhin?" Dia menjawab, "Demi Allah wahai Rasulullah, tidak (ada yang mendorongku) kecuali harapan (semoga) aku menjadi penghuninya." Rasul berkata, "Sesungguhnya engkau termasuk penghuninya." Dia berkata, "Jika aku masih hidup sampai aku memakan kurma-kurma ini, maka sungguh ia adalah kehidupan yang panjang." Kemudian dia melemparkan kurma-kurmanya dan berperang hingga akhirnya dia gugur."

Lihat *Shahiih Muslim* kitab *al-Amaaraat* bab *Tsubuutul Jannah lisy Syahiid* (XIII/ 45-46, *Syarah an-Nawawi*) dan *Tajriidu Asmaa-ish Shahaabah* (I/422), karya Imam adz-Dzahabi, cet. Darul Ma'rifah, Beirut. Dan *Fiq-hus Siirah* (hal. 243-244), karya Syaikh Muhammad al-Ghazali, tahqiq Syaikh Muham-mad Nashiruddin al-Albani, cet. Hassan, disebarluaskan oleh Darul Kutub al-Haditsah, cet. VII th. 1976 M.

Berlari (menghadap) Allah tanpa bekal
kecuali ketakwaan dan amal untuk hari Akhir.

Juga kesabaran dalam berjuang di jalan Allah,
Dan setiap bekal pasti akan hancur.

Kecuali ketakwaan, kebaikan dan petunjuk.[3]

Terdapat perbedaan antara prilaku orang yang keadaannya seperti itu dengan prilaku orang yang tidak beriman kepada Allah, hari Akhir dan apa yang ada di dalamnya berupa pahala dan siksaan. "Maka orang yang membenarkan adanya hari Akhir akan beramal dengan melihat timbangan langit bukan dengan timbangan bumi, dan dengan perhitungan akhirat bukan dengan perhitungan dunia."[4] Dia memiliki prilaku yang istimewa di dalam kehidupannya, kita bisa menyaksikan keistiqamahan di dalam dirinya, luasnya pandangan, kuatnya keimanan, keteguhan di dalam segala cobaan, kesabaran di dalam setiap musibah, dengan mengharap pahala dan ganjaran, serta yakin bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal.

Al-Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari Shuhaib رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

'Sungguh menakjubkan perkara orang yang beriman, semua urusannya adalah baik (baginya), hal itu tidak akan didapatkan kecuali oleh orang yang beriman. Jika dia mendapatkan kenikmatan, dia bersyukur maka hal itu adalah kebaikan baginya, dan jika dia tertimpa musibah, dia bersabar maka hal itu adalah kebaikan baginya.'"[5]

Manfaat seorang muslim tidak terbatas hanya untuk manusia

---

[3] *Fiq-hus Siirah* (hal. 244), karya al-Ghazali.

[4] *Al-Yaumul Aakhir fii Zhilaalil Qur-aan* (hal. 20).

[5] HR. Muslim, kitab *az-Zuhd*, bab *fii Ahaadiits Mutafarriqah* (XVIII/125, *Syarh an-Nawawi*).

saja, akan tetapi dirasakan pula oleh hewan, sebagaimana ungkapan yang sangat terkenal dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ :

لَوْ عَثَرَتْ بَغْلَةٌ فِي الْعِرَاقِ، لَظَنَنْتُ أَنَّ اللهَ سَيَسْأَلُنِيْ عَنْهَا: لِمَ لَمْ تُسَوِّ لَهَا الطَّرِيْقَ يَا عُمَرَ؟

"Seandainya ada seekor keledai terjatuh di Irak, sungguh aku yakin bahwa Allah akan bertanya kepadaku (di hari Kiamat) tentangnya, 'Kenapa engkau tidak membuatkan jalan untuknya wahai 'Umar?'"[6]

Perasaan seperti ini adalah buah dari keimanan kepada Allah dan hari Akhir, perasaan beratnya beban dan besarnya amanah yang dipikul manusia. Di mana langit, bumi, dan gunung merasa iba untuk menerimanya, karena dia tahu bahwa segala hal; baik yang kecil atau yang besar akan dimintai pertanggungjawaban, akan diperhitungkan dan akan dibalas. Jika baik maka baik pula balasannya, jika jelek maka jelek pula balasannya:

﴿ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا... ﴿٣٠﴾ ﴾

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh..." (QS. Ali 'Imran: 30)

﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا

---

[6] HR. Abu Nu'aim dengan lafazh:

لَوْ مَاتَتْ شَاةٌ عَلَى شَطِّ الْفُرَاتِ ضَائِعَةً، لَظَنَنْتُ أَنَّ اللهَ سَائِلِيْ عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Seandainya seekor kambing mati di tepi sungai Furat karena tersesat, aku yakin bahwa Allah akan bertanya kepadaku tentangnya pada hari Kiamat." *Hilyatul Auliyaa' wa Thabaqaatul Ashfiyaa'* (I/53), cet. Darul Kutub al-'Arabi.

﴿ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabb-mu tidak menganiaya seorang pun juga." (QS. Al-Kahfi: 49)

Adapun orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir serta apa yang ada di dalamnya, baik perhitungan maupun pembalasan, maka dia akan selalu berusaha dengan keras untuk mewujudkan segala keinginannya dalam kehidupan dunia, terengah-engah di belakang perhiasannya, rakus dalam mengumpulkannya, dan sangat pelit jika orang lain ingin mendapatkan kebaikan melaluinya. Dia telah menjadikan dunia sebagai tujuannya yang paling besar, dan puncak dari ilmunya (pengetahuannya). Dia mengukur setiap perkara dengan kemaslahatannya semata, tidak mempedulikan orang lain dan tidak pernah melirik sesamanya kecuali dalam batasan-batasan yang dapat mewujudkan manfaat bagi dirinya pada kehidupan yang pendek dan terbatas ini. Dia bergerak dengan menjadikan bumi dan umur sebagai batasannya saja. Oleh karena itu, sistem perhitungan dan pertimbangannya pun berubah-ubah dan akan berakhir dengan hasil yang salah;[7] karena dia menganggap bahwa hari Kebangkitan itu tidak mungkin terjadi:

"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus. Ia berkata, 'Bilakah hari Kiamat itu?'" (QS. Al-Qiyaamah: 5-6)

Inilah cara pandang Jahiliyyah, terbatas dan sangat sempit. Cara pandang ini telah menjadikan mereka berani melakukan pembunuhan, merampas harta, dan merampok. Hal ini disebabkan karena mereka tidak beriman kepada hari Kebangkitan dan hari Pembalasan, sebagaimana yang digambarkan Allah Ta'ala tentang keadaan mereka dalam

---

[7] Lihat kitab *al-Yaumul Aakhir fi Zhilaalil Qur-aan* (hal. 20).

firman-Nya:

﴿ وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan.'" (QS. Al-An'aam: 29)

Persis seperti ungkapan mereka, "Ia (kehidupan) hanyalah rahim-rahim yang melahirkan dan bumi yang menelan."

Masa terus berlalu, dan datanglah suatu keanehan, maka pengingkaran terjadi semakin besar. Kita dapat menyaksikan pengingkaran yang menyeluruh terhadap sesuatu yang ada di belakang materi yang dirasakan panca indera, sebagaimana dinyatakan oleh kaum komunis marxis (atheis) yang mengingkari adanya pencipta, tidak beriman kepada Allah dan tidak mengimani adanya hari Akhir. Faham ini mengatakan bahwa kehidupan hanyalah materi belaka! Tidak ada hal lain di belakang materi yang bisa dirasakan ini; karena pemimpin mereka (Marxis) berpendapat tidak adanya tuhan! Dan kehidupan hanya sebatas materi! Oleh karena itu, keberadaan mereka bagaikan hewan; tidak bisa memahami makna kehidupan dan tujuan mereka diciptakan, bahkan mereka tersesat lagi binasa. Jika mereka bersatu pun, maka sebenarnya mereka berada di bawah bayangan rasa takut dari kekuasaan hukum.

Anda dapati golongan manusia seperti ini masuk ke dalam golongan manusia yang sangat rakus terhadap kehidupan dunia, karena mereka tidak mengimani adanya kebangkitan setelah kematian. Sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala ketika mensifati orang-orang musyrik dari kalangan Yahudi dan yang lainnya:

﴿ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling tamak (rakus) terhadap kehidupan (di dunia), bahkan (lebih rakus lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar

diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 96)

Orang musyrik tidak mengharapkan adanya kebangkitan setelah kematian. Dia menginginkan kehidupan dunia yang terus-menerus, sementara orang Yahudi mengetahui segala kehinaan yang akan mereka dapatkan di akhirat, disebabkan apa yang mereka perbuat terhadap ilmu yang mereka ketahui.[8] Manusia seperti ini dan yang serupa dengannya adalah manusia yang paling buruk. Sehingga Anda akan dapati sesuatu yang menyebar di kalangan mereka berupa keserakahan, ketamakan, memaksa rakyat dan menjadikannya budak, dan mengambil kekayaan mereka karena kerakusan untuk menikmati kehidupan dunia. Karena itulah nampak dari mereka hilangnya akhlak, dan prilaku yang seperti hewan.

Jika mereka memandang kehidupan dunia, bertambahlah rasa lelah dan rasa sakit atas apa yang mereka harapkan dari kenikmatannya yang segera. Sementara tidak ada satu pun penghalang yang bisa menahan mereka dari kematian, karena mereka tidak yakin sama sekali akan adanya pertanggungjawaban di akhirat dan mereka tidak memiliki beban apa pun untuk mengakhiri kehidupannya.

Karena itulah Islam sangat memperhatikannya. Terdapat penekanan dalam al-Qur-an tentang keimanan terhadap hari Akhir, dan penetapan adanya kebangkitan, hisab serta balasan. Allah mengingkari sikap mereka yang menganggap bahwa hari Akhir itu mustahil, dan Dia memerintahkan Nabi-Nya agar bersumpah bahwa hal ini adalah haq (benar):

﴿ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾ ﴾

"... Katakanlah (Muhammad), 'Memang, demi Rabb-ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. At-Taghaabun: 7)

---

[8] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/184), tahqiq 'Abdul 'Aziz Ghanim dan dua temannya, cet. asy-Sya'bi - Kairo.

Dan Allah menyebutkan keadaan hari Kiamat, pahala yang dijanjikan bagi para hamba-Nya yang bertakwa, juga siksa yang diancamkan kepada orang-orang yang melakukan kemaksiatan. Dia mengarahkan pandangan orang-orang yang mengingkarinya kepada bukti-bukti kebenarannya agar keraguan hati terhadapnya benar-benar hilang dan menjadikan hati mereka yakin tentang hari Kiamat dan kengeriannya yang menggetarkan badan. Hal itu agar prilaku mereka dalam kehidupan ini menjadi lurus dengan mengikuti agama yang haq yang dibawa oleh Rasul mereka ﷺ. Berikut ini beberapa bukti kebenaran tersebut.

1. Penciptaan yang Pertama

Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ ... ﴿٥﴾﴾

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna...." (QS. Al-Hajj: 5)

Barangsiapa sanggup menciptakan manusia dalam beberapa tahapan, niscaya tidak akan menyulitkan dia untuk menghidupkannya kembali (setelah mati), bahkan menghidupkan kembali lebih mudah daripada memulainya menurut hukum akal, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ:

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa pada ke-

jadiannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (QS. Yaasiin: 78-79)

2. **Bukti-Bukti Alam yang Bisa Dirasakan Menunjukkan Adanya Hari Kebangkitan**

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿ ...وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝٥ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝٦ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ۝٧ ﴾

   "... Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang haq dan sesungguhnya Dia-lah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tidak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." (QS. Al-Hajj: 5-7)

   Menghidupkan tanah yang telah mati dengan hujan dan munculnya tumbuh-tumbuhan di atasnya merupakan bukti kekuasaan *al-Khaliq* عَزَّوَجَلَّ untuk menghidupkan yang telah mati dan adanya hari Kiamat.

3. **Kebesaran dan Keagungan Kekuasaan Allah dalam Menciptakan Makhluk-Nya yang Besar**

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ

مِثْلَهُم بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Bukankah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa men-ciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dia-lah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (QS. Yaasiin: 81-82)

Maka, Pencipta langit dan bumi dengan segala kebesaran keduanya sanggup untuk mengembalikan penciptaan manusia yang kecil, sebagaimana diungkap dalam firman-Nya:

﴿ لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ghaafir: 57)

4. Hikmah Allah Ta'ala yang Nampak Jelas oleh Mata dalam Seluruh Ciptaan-Nya bagi Orang yang Diberikan Kenikmatan Memandang dan Berfikir yang Lepas dari Sikap Fanatik juga (Mengikuti) Hawa Nafsu

Allah Yang Mahabijaksana tidak akan pernah membiarkan manusia dalam keadaan sia-sia. Tidak juga menciptakan mereka main-main, tanpa perintah, larangan juga tanpa balasan atas amal yang mereka lakukan.

Allah Ta'ala berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ... ﴿١١٦﴾ ﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak

akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, raja yang sebenarnya..." (QS. Al-Mu'-minuun: 115-116)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan main-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Ad-Dukhaan: 38-39)

Maka jelaslah bahwa orang yang mengarahkan pandangannya pada keajaiban-keajaiban penciptaan ini, men*tadabburi* (mengamati) keteraturan yang ada di dalamnya, dan (meyakini) segala sesuatu diciptakan dengan ukurannya masing-masing dan dengan tujuan tertentu serta waktu yang membatasi dalam mewujudkan tujuan ini. Jika seperti itu keadaannya berarti ia berjalan di atas jalan (manhaj) yang dikehendaki oleh Allah kepadanya.

Sesungguhnya pengamatan pada alam yang menakjubkan ini bisa memperlihatkan kepada kita –selain luasnya ilmu Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya– hikmah-Nya yang sangat tinggi, sehingga Allah tidak akan membiarkan manusia yang kuat berlaku zhalim kepada yang lemah di antara mereka tanpa ada ancaman/balasan, dan tidak membiarkan orang-orang yang berpaling dari jalan yang benar tanpa ada balasan yang pantas mereka dapatkan di belakang kehidupan ini. Demikian pula orang-orang yang telah mengkhususkan kesungguhan mereka dengan tidak menahan usahanya dalam beramal mencari keridhaan Rabb mereka. Allah tidak akan biarkan mereka tanpa mendapat keutamaan dari-Nya dan nikmat yang dilimpahkan kepada mereka di hari Akhir atas apa yang mereka ketahui bahwa segala harta yang mereka korbankan, dan kesulitan yang mereka pikul di kehidupan dunia mereka hanya merupakan sesuatu yang sangat tidak berarti jika dibandingkan dengan pahala juga kenikmatan Surga yang tidak pernah dipandang mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas di dalam hati manusia.

Sesungguhnya jika manusia menghayati Sunnatullah di alam ini,

juga keagungan hikmah-Nya, perhatian-Nya yang besar terhadap manusia dan kemuliaan yang diberikan kepadanya, niscaya hal itu akan mendorong mereka untuk beriman kepada hari Akhir. Maka saat itu rasa egois tidak akan betah di wajahnya yang penuh kebencian, tidak akan rakus dalam mencari kehidupan dunia, bahkan ia akan selalu saling membantu dalam ketakwaan dan kebaikan.

Pembahasan Kedua
NAMA-NAMA HARI KIAMAT

Salah satu bukti besarnya perhatian terhadap hari Akhir -selain penyebutan tanda-tandanya- adalah banyaknya penyebutan hari Akhir di dalam al-Qur-an dengan nama yang bermacam-macam.[9] Masing-masing nama memiliki makna tersendiri. Di antara nama-nama tersebut adalah:

1. *As-Saa'ah* (Hari Kiamat)

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿ إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا ... ﴾ (٥٩)

   "Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang tidak ada keraguan tentangnya..." (QS. Al-Mu'-min: 59)

2. *Yaumul Ba'ts* (Hari Kebangkitan)

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿ ... لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ ... ﴾ (٥٦)

   "... Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari Berbangkit..." (QS. Ar-Ruum: 56)

3. *Yaumud Diin* (Hari Pembalasan)

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾ (٤)

   "Yang menguasai Hari Pembalasan." (QS. Al-Faatihah: 4)

[9] Ibnu Katsir mengungkapkan lebih dari 80 nama untuk hari Kiamat.

4. *Yaumul Hasrah* (Hari Penyesalan)

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ... ﴿٣٩﴾ ﴾

   "Dan berilah mereka peringatan tentang hari Penyesalan..." (QS. Maryam: 39)

5. *Ad-Daarul Aakhirah* (Negeri Akhirat)

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿ ...وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ ﴾

   "Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui." (QS. Al-'Ankabuut: 64)

6. *Yaumut Tanaad* (Hari Saling Memanggil)

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿ ...إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ﴿٣٢﴾ ﴾

   "... Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari saling memanggil." (QS. Ghaafir: 32)

7. *Daarul Qaraar* (Negeri yang Kekal)

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿ ...وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ ﴾

   "... Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (QS. Ghaafir: 39)

8. *Yaumul Fashl* (Hari Keputusan)

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

   "Inilah hari Keputusan yang kamu selalu mendustakannya." (QS. Ash-Shaaffaat: 21)

9. *Yaumul Jam'* (Hari Berkumpul)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿...وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ... ﴿٧﴾﴾

"... Serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya..." (QS. Asy-Syuuraa: 7)

10. *Yaumul Hisaab* (Hari Perhitungan)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾﴾

"Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari Perhitungan." (QS. Shaad: 53)

11. *Yaumul Wa'iid* (Hari yang Diancamkan)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾﴾

"Dan ditiuplah Sangkakala. Itulah hari yang diancamkan." (QS. Qaaf: 20)

12. *Yaumul Khuluud* (Hari Kekekalan)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾﴾

"Masukilah Surga itu dengan aman, itulah hari Kekekalan." (QS. Qaaf: 34)

13. *Yaumul Khuruuj* (Hari Keluar dari Kubur)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾﴾

"Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari keluar (dari kubur)." (QS. Qaaf: 42)

14. ***Al-Waaqi'ah* (Hari yang Akan Terjadi)**

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ ﴾

"Apabila terjadi hari Kiamat." (QS. Al-Waaqi'ah: 1)

15. ***Al-Haaqqah* (Hari yang Pasti Terjadi)**

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ الْحَاقَّةُ ﴿١﴾ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٣﴾ ﴾

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?" (QS. Al-Haaqqah: 1-3)

16. ***Ath-Thaammatul Kubraa* (Malapetaka yang Besar)**

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى ﴿٣٤﴾ ﴾

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari Kiamat) telah datang." (QS. An-Naazi'aat: 34)

17. ***Ash-Shaakhkhah* (Suara yang Memekakkan)**

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)." (QS. 'Abasa: 33)

18. ***Al-Aazifah* (Hari yang Telah Dekat)**

Allah Ta'ala berfirman:

"Telah dekat terjadinya hari Kiamat." (QS. An-Najm: 57)

19. *Al-Qaari'ah* (Hari yang Menggentarkan Hati)

Allah *Ta'la* berfirman:
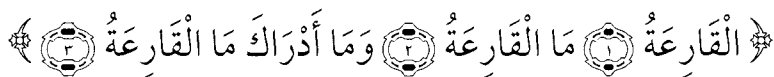
"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?" (QS. Al-Qaari'ah: 1-3)

Pembahasan Ketiga
HUJJAHNYA KHABAR AHAD DALAM MASALAH-MASALAH 'AQIDAH

Pembahasan ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan tema tanda-tanda hari Kiamat. Hal itu karena sesungguhnya tanda-tanda hari Kiamat banyak diungkapkan dalam hadits ahad.[10] Sebagian ahli kalam[11] juga ahli ushul[12] berpendapat bahwa khabar ahad tidak

---

[10] Khabar berdasarkan sampainya kepada kita terbagi kepada mutawatir dan ahad.

a. *Mutawatir*, yaitu khabar yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dari sekelompok orang yang secara adat mustahil bersekongkol di atas kedustaan dari awal sanad sampai akhirnya.

b. *Ahad*, yaitu khabar selain mutawatir.

Lihat *at-Taqriib*, karya an-Nawawi (II/176, *Tadriibur Raawi*), *Qawaa'idut Tahdiits* (hal. 146), karya al-Qasimi, *Taisiir Mushthalahil Hadiits* (hal. 18-21), karya Dr. Mahmud ath-Thahhan.

[11] Seperti Mu'tazilah dan para pengikutnya dari kalangan muta-akhkhirin. Seperti Syaikh Muhammad 'Abduh, Mahmud Saltut, Ahmad Syibli, 'Abdul Karim 'Utsman dan yang lainnya.

Lihat *al-Farqu bainal Firaq* (hal. 180) tahqiq Muhyiddin 'Abdul Hamid, *Fat-hul Baari* (XIII/233), *Qaadhil Qudhaat 'Abdul Jabbar al-Hamdani* (hal. 88-90), karya Dr. 'Abdul Karim 'Utsman, *Risalatut Tauhiid* (hal. 202), karya Syaikh Muhammad 'Abduh, tash-hih Muhammad Rasyid Ridha, dan lihat *Mauqiful Mu'tazilah minas Sunnatin Nabawiyyah* (hal. 92-93), karya Abu Lubabah Husain, *al-Masiihiyyah Muqaaranatul Adyaan* (hal. 44), karya Dr. Ahmad Syibli, dan lihat *al-Fataawaa*, karya Mahmud Syaltut, di halaman (62), dia berkata, "Dan para ulama telah sepakat bahwasanya hadits-hadits ahad tidak bermanfaat dalam masalah 'aqidah, dan tidak dibenarkan menjadikannya sebagai landasan dalam hal-hal ghaib..!" Lihat kitab *al-Islaam 'Aqiidatan wa Syarii'atan* (hal. 53), dan lihat kitabnya juga *al-Masiih fil Qur-aan, at-Taurah, wal Injiil* (hal. 539), karya 'Abdul Karim al-Khatib.

[12] Lihat *Syarhul Kaukabil Muniir fii Ushuulil Fiqh* (II/350-352), karya al-'Allamah Muhammad bin Ahmad 'Abdul 'Aziz al-Hanbali, tahqiq Dr. Muhammad az-Zamili dan Dr. Nazih Hammad.

bisa dijadikan landasan di dalam masalah 'aqidah, masalah 'aqidah hanyalah berlandaskan kepada riwayat yang qath'i; berupa ayat atau hadits dari Nabi ﷺ.

Pendapat ini tertolak, karena sesungguhnya jika suatu hadits telah tetap keshahihannya dengan riwayat orang-orang yang terpercaya dan sampai kepada kita dengan jalan yang shahih, maka sesungguhnya ia wajib diimani dan dibenarkan, baik berupa khabar mutawatir atau ahad. Dan sesungguhnya hadits tersebut memberikan ilmu yang yakin, inilah madzhab ulama Salaf kita yang shalih, dengan berpijak kepada perintah Allah Ta'ala kepada orang-orang yang beriman di dalam firman-Nya:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ... ﴿٣٦﴾﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka...." (QS. Al-Ahzaab: 36)

Dan firman-Nya:

﴿...أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ... ﴿٣٢﴾﴾

"... Taatilah Allah dan Rasul-Nya..." (QS. Ali 'Imran: 32)

Ibnu Hajar t berkata, "Telah tersebar luas pengamalan para Sahabat dan para Tabi'in dengan khabar ahad, tanpa ada yang mengingkari. Maka hal ini menunjukkan adanya kesepakatan mereka untuk menerimanya."[13]

Ibnu 'Abdil 'Izz رحمه الله berkata, "Khabar wahid, jika umat menerimanya secara pengamalan dan membenarkannya, maka ia memberikan ilmu yang yakin menurut pendapat jumhur. Ia adalah salah satu bagian dari khabar mutawatir. Dan tidak ada pertentangan antara ulama Salaf (ulama terdahulu) umat ini dalam masalah ini."[14]

---

[13] *Fat-hul Baari* (XIII/234).

[14] *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah*, karya 'Ali bin 'Ali bin Abil 'Izz al-Hanafi

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Imam asy-Syafi'i tentang suatu masalah. Lalu beliau menjawab, "Rasulullah ﷺ telah memutuskan masalah tersebut dengan ini dan itu." Lalu orang tersebut berkata, "Bagaimana pendapatmu?" Lalu beliau berkata, "*Subhaanallaah*! Apakah engkau mengira bahwa aku sedang jual beli?! Bukankah engkau melihatku sedang mengenakan ikat pinggang? Aku katakan kepadamu, 'Rasulullah ﷺ telah memberikan keputusan, sementara engkau mengatakan, 'Bagaimana pendapatmu?'"[15]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga berkata, "Bila aku meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ sebuah hadits yang shahih lalu aku tidak mengambilnya, maka saksikanlah oleh kalian bahwa akalku telah hilang (gila)."[16]

Beliau tidak membedakan antara khabar ahad dan khabar mutawatir. Tidak juga membedakan antara khabar tentang 'aqidah dan khabar tentang masalah amalan. Namun, yang dijadikan landasan untuk semua itu hanyalah keshahihan hadits.

Al-Imam Ahmad رحمه الله berkata, "Seluruh (berita) yang datang dari Nabi ﷺ dengan sanad yang *jayyid* (benar/bagus), maka kami menetapkannya. Dan jika kami tidak menetapkan apa-apa yang dibawa oleh Rasul dan menolaknya, maka kami mengembalikan urusannya kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا... ﴿٧﴾﴾

"*... Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah...*" (QS. Al-Hasyr: 7)[17]

(hal. 399-400) yang ditahqiq oleh sekelompok ulama, dan haditsnya ditakhrij oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. al-Maktab al-Islami, cet. IV th. 1391 H - Beirut.

[15] *Mukhtashar ash-Shawaa'iqil Mursalah 'alal Jahamiyyah wal Mu'aththilah* (II/350), karya Ibnul Qayyim, diringkas oleh Syaikh Muhammad bin al-Mushili, dibagikan oleh Lembaga Riset dan Fatwa Riyadh.

Lihat *ar-Risaalah*, karya Imam asy-Syafi'i (hal. 401), tahqiq Ahmad Syakir, cet. al-Mukhtar al-Islamiyyah, cet. II th. 1399 H. Lihat *Syarah ath-Thahaawiyyah* (hal. 399), karya Ibnu Abil 'Izz.

[16] *Mukhtashar ash-Shawaa'iq* (II/350).

[17] *Ittihaaful Jamaa'ah* (I/4).

Imam Ahmad ﷺ tidak mensyaratkan kecuali keshahihan khabar.

Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, "Jika suatu Sunnah telah tetap (sesuai dengan syaratnya), maka sesungguhnya seluruh kaum muslimin bersepakat atas kewajiban mengikutinya."[18]

Ibnul Qayyim ﷺ berkata dalam bantahan terhadap orang yang mengingkari khabar ahad sebagai hujjah, "Termasuk hal ini, pengabaran para Sahabat dari yang satu kepada yang lainnya. Mereka menetapkan apa yang telah diriwayatkan salah seorang dari mereka dari Rasulullah ﷺ, dan tidak seorang pun dari mereka yang berkata kepada seseorang yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ, 'Khabar yang dibawa olehmu adalah khabar wahid (ahad) yang tidak bisa memberikan ilmu sehingga sampai kepada batasan mutawatir...

Dan ketika salah seorang di antara mereka meriwayatkan sebuah hadits kepada yang lainnya dari Rasulullah ﷺ di dalam masalah sifat-sifat Allah ﷻ, maka dia akan menerimanya dan meyakini sifat tersebut dengan yakin, seperti keyakinan tentang bisa melihat Allah (di akhirat), sifat kalam-Nya, seruan-Nya pada hari Kiamat kepada para hamba-Nya dengan suara yang bisa didengarkan orang yang jauh sebagaimana didengar orang yang dekat, turun-Nya ke langit dunia pada setiap malam, tertawa-Nya, gembira-Nya, Allah menahan langit-langit dengan salah satu jari dari jari-jari tangan-Nya, dan menetapkan (sifat) kaki bagi-Nya. Barangsiapa mendengarkan hadits ini dari seseorang yang meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ, atau dari seorang Sahabat, maka ia akan meyakini tetapnya kandungan-kandungannya dengan hanya mendengarkannya dari seseorang yang adil lagi jujur, dia tidak akan meragukannya sedikit pun.

Meskipun -mungkin- mereka mengklaripikasi (meminta bukti) sebagian hadits tentang hukum, namun tidak seorang pun dari kalangan mereka yang meminta bukti di dalam riwayat hadits-hadits tentang sifat (Allah). Bahkan merekalah yang paling cepat menerima, membenarkan, meyakini kandungan-kandungannya, dan menetapkan sifat-sifat Allah dengannya dari seseorang yang mengabarkan berita kepada mereka dari Rasulullah ﷺ, dan orang yang paling rendah per-

---

[18] *Majmuu' al-Fataawaa* (XIX/85), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, yang dikumpulkan oleh 'Abdurrahman Qasim al-'Ashimi an-Najdi, foto copi, cet. I th. 1398 H cet. ad-Darul 'Arabiyyah, Beirut.

hatiannya terhadap Sunnah mengetahui hal itu. Seandainya masalah ini belum jelas, niscaya saya (Ibnul Qayyim) akan menyebutkan lebih dari seratus bukti.

Inilah yang dijadikan landasan oleh orang yang menafikan (meniadakan) ilmu pada hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Dengannya mereka telah merusak kesepakatan para Sahabat yang wajib diketahui, kesepakatan para Tabi'in dan kesepakatan para imam dalam Islam. Landasan tersebut persis dengan apa yang diyakini kaum Mu'tazilah, Jahmiyyah, Rafidhah (Syi'ah), dan Khawarij, yang telah merusak kesepakatan ini dan diikuti oleh sebagian ulama kalam dan fiqih.

Jika tidak (seperti prinsip yang benar di atas), maka tidak diketahui seorang imam Salaf pun yang berkeyakinan seperti itu, bahkan para imam terang-terangan menyelisihi prinsip mereka. Di antara para imam yang mengungkapkan bahwa khabar ahad memberikan faedah ilmu adalah: Malik, asy-Syafi'i, murid-murid Abu Hanifah, Dawud bin 'Ali dan pengikutnya seperti Muhammad bin Hazm."[19]

Adapun berbagai macam syubhat yang diungkapkan oleh orang yang mengingkari hujjahnya hadits ahad,[20] yaitu khabar ahad hanya mengandung makna *zhann* (prasangka), dan yang mereka maksud adalah *zhann* kuat yang membolehkan seseorang berbuat salah, atau lalai, atau lupa. sementara *zhann* kuat (kata mereka) wajib diamalkan dalam berbagai hukum berdasarkan kesepakatan, dan tidak dibenarkan mengambilnya dalam masalah keyakinan ('aqidah).

Dan mereka berdalil dengan beberapa ayat yang melarang untuk meng-ikuti *Zhann*, seperti firman-Nya:

﴿ ...إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾ ﴾

"... *Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedangkan sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.*" (QS. An-Najm: 28)

---

[19] *Mukhtashar ash-Shawaa'iq* (II/361-362).

[20] Lihat risalah *Wujuubul Akhdzi bi Hadiitsil Aahaad fil 'Aqiidah war Raddu 'alaa Syubahil Mukhaalifiin* (hal. 6-7), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. Darul 'Ilmi Mesir.

Maka jawaban untuk syubhat seperti ini bahwa argumentasi mereka dengan ayat ini atau yang semisalnya tertolak karena prasangka yang ada di dalam ayat ini bukanlah prasangka kuat sebagaimana mereka fahami. Ia hanyalah keraguan, kebohongan, dan terkaan. Dijelaskan dalam kitab *an-Nihaayah*, *al-Lisaan* dan kitab-kitab bahasa lainnya, "*Azh-Zhann* adalah keraguan yang datang kepadamu dalam suatu hal, lalu engkau menetapkannya dan berhukum dengannya."[21]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata dalam tafsiran ayat, ﴿ وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ... ﴾ *"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu...."* Maknanya adalah mereka tidak memiliki ilmu yang benar, sehingga membenarkan apa-apa yang mereka ucapkan. Bahkan yang mereka ucapkan hanya kebohongan, perkataan sia-sia, perkataan yang dibuat-buat, dan kekufuran.

﴿ ... إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلاَّ الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لاَ يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴾ *"... Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedangkan sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."* Maknanya adalah sesungguhnya prasangka tersebut sama sekali tidak bermanfaat, dan tidak pernah bisa menduduki posisi kebenaran. Telah tetap dalam sebuah hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ.

'Janganlah kalian berprasangka, sesungguhnya prasangka adalah pem-bicaraan paling dusta.'"[22] [23]

Keraguan dan kebohongan adalah *zhann* yang dicela oleh Allah Ta'ala, dan Allah tujukan celaan ini atas kaum musyrikin. Hal ini diperkuat dengan firman-Nya:

﴿ ...إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ ﴾

"... Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (QS. Al-An'aam: 116)

---

[21] Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar* (III/162-163).

[22] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Birr wash Shilah wal Aadaab* bab *Tahriimuzh Zhann wat Tajassus* (XVI/118, *Syarh an-Nawawi*).

[23] *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/434).

Allah mensifati apa yang mereka lakukan itu dengan persangkaan dan kedustaan yang hanya sebatas terkaan. Jika terkaan dan kedustaan itu merupakan *zhann*, maka mengambil berbagai hukum tidak bisa dilakukan dengannya,[24] karena sesungguhnya hukum tidak berdiri di atas landasan keraguan dan terkaan.

Adapun ungkapan yang dikatakan tentang kemungkinan adanya kelalaian dari seorang perawi dan kealfaannya, maka hal itu tidak dibenarkan/diterima karena adanya syarat yang ditetapkan bagi (pengambilan) khabar ahad, yaitu setiap perawi harus seorang yang *tsiqah* (dipercaya) dan *dhabith* (kuat hafalannya). Maka dengan predikat shahih pada sebuah hadits tidak ada peluang untuk menyangka adanya kesalahan seorang rawi, demikian pula ber-dasarkan kebiasaan yang berlaku sesungguhnya orang yang tsiqah dan dhabit tidak akan lalai dan berbohong. Kesimpulannya, tidak ada kesempatan untuk menolak khabarnya (khabar orang yang *tsiqah*) hanya karena adanya kemungkinan secara akal yang dinafikan oleh kebiasaan.

Dalil-Dalil yang Menetapkan Diterimanya Khabar Ahad

Jika terbukti kepalsuan landasan pendapat tidak diterimanya khabar ahad dalam 'aqidah, maka sesungguhnya dalil-dalil yang menuntut untuk mengambilnya adalah banyak, yang datang dari al-Kitab dan as-Sunnah. Di antaranya:

1. Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya

[24] Lihat *al-'Aqiidatu Fillaah* (hal. 48-49), karya 'Umar Sulaiman al-Asyqar, cet. Darun Nafa-is, Beirut. Disebarluaskan oleh Maktabah al-Falah, Kuwait, cet. II th. 1979 M.

apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122)

Ayat ini mendorong kaum mukminin agar belajar (memperdalam) ilmu agama. Sementara lafazh *ath-thaa-ifah* digunakan untuk satu orang atau lebih.

Imam al-Bukhari رحمه الله berkata, "Seorang laki-laki dinamakan *ath-thaa-ifah* berdasarkan firman-Nya:

﴿وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا... ﴿٩﴾﴾

"Dan jika ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya..." (QS. Al-Hujuraat: 9)

Seandainya ada dua laki-laki yang sedang bertengkar, maka keduanya masuk ke dalam makna ayat tersebut."[25]

Lalu jika seseorang bisa diambil khabarnya (berita) di dalam masalah agama, maka hal itu merupakan dalil bahwasanya khabarnya adalah hujjah, dan memperdalam agama mencakup 'aqidah juga hukum. Bahkan mempelajari (memperdalam) masalah 'aqidah lebih penting daripada memperdalam berbagai hukum.[26]

2. Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا... ﴿٦﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti...." (QS. Al-Hujuraat: 6)

Di dalam satu *qira-at* (فَتَثَبَّتُوا) yang diambil dari kata (التَّثَبُّتُ).[27]

Ini merupakan dalil wajibnya menerima khabar ahad dari seorang yang tsiqah, dan hal itu tidak memerlukan penelitian karena ia tidak termasuk orang fasiq. Jika khabarnya itu tidak memberikan ilmu

[25] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Akhbaarul Aahaad*, bab *Ma Jaa-a fii Ijaazati Khabaril Waahidish Shaduuq* (XIII/231, *al-Fat-h*).

[26] Lihat *al-'Aqiidah Fillaah* (hal. 51).

[27] Lihat *Tafsiir asy-Syaukani* (V/60).

(keyakinan), niscaya Allah akan memerintahkan untuk meneliti secara mutlak (baik kepada yang tsiqah maupun yang fasiq) agar menghasilkan ilmu (keyakinan).[28]

3. Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya)..." (QS. An-Nisaa': 59)

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Kaum muslimin telah bersepakat bahwa mengembalikan (masalah agama) kepada Rasulullah ﷺ adalah kembali kepadanya semasa hidupnya, dan kembali kepada Sunnahnya setelah beliau wafat. Mereka pun telah bersepakat bahwa kewajiban pengembalian ini tidak gugur dengan wafatnya beliau, maka seandainya khabar yang mutawatir saja yang dikategorikan sebagai sunnahnya, adapun yang ahad tidak mendatangkan ilmu juga keyakinan, niscaya tidak ada gunanya pengembalian masalah kepada beliau.[29]

Adapun dalil-dalil dari as-Sunnah sangatlah banyak, kami cukupkan sebagian saja, di antaranya:

1. Rasulullah ﷺ mengirim utusan-utusannya kepada para raja satu persatu (perorangan). Demikian pula para Sahabat yang diutus untuk menjadi gubernur di berbagai negeri. Lalu orang-orang datang kepada mereka dan menjadikannya sebagai rujukan dalam berbagai hukum amali dan perkara 'aqidah. Beliau ﷺ mengutus Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah ﷺ ke penduduk Najran,[30] meng-

---

[28] *Wujuubul Akhdzi bi Hadiitsil Aahaad fil 'Aqiidah* (hal. 7), karya seorang ahli hadits Syam Muhammad Nashiruddin al-Albani.

[29] *Mukhtashar ash-Shawaa'iqil Mursalah 'alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah* (II/352), karya al-Imam Ibnul Qayyim.

[30] Lihat *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Akhbaarul Aahaad*, bab *Maa Jaa-a fii Ijaazati Khabaril Waahidish Shaduuq*, (XIII/232, *al-Fat-h*).

utus Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ke penduduk Yaman[31], mengutus Dihyah al-Kalbi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dengan membawa surat ke pemimpin Bushra...[32] dan para Sahabat lainnya رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ .

2. Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, beliau berkata:

بَيْنَمَا النَّاسُ بِقُبَاءٍ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ، إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَدْ أُنْـزِلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنٌ، وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ، فَاسْتَقْبَلُوهَا! وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ.

"Ketika orang-orang sedang melakukan shalat Shubuh di Quba, tiba-tiba datang seseorang, lalu berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah turun kepadanya malam ini ayat (al-Qur-an), dan beliau diperintahkan untuk menghadap Ka'bah, maka menghadaplah kalian kepadanya.' Dan saat itu wajah-wajah mereka menghadap ke Syam, lalu mereka berputar menghadap ke Ka'bah."[33]

Maka tidak benar jika ada yang mengatakan, "Sesungguhnya yang berlaku (di dalam hadits ini) adalah hukum amali," karena pengamalan (para Sahabat) terhadap hukum ini berdasarkan keyakinan shahihnya khabar tersebut.

3. Diriwayatkan dari 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , beliau berkata:

وَكَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِذَا غَابَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَشَهِدْتُهُ أَتَيْتُهُ بِمَا يَكُونُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ، وَإِذَا غِبْتُ عَنْ رَسُولِ اللهِ

---

[31] Lihat *Shahiih al-Bukhari*, kitab *az-Zakaah*, bab *Wujuubuz Zakaah*, (III/261, *al-Fat-h*).

[32] Lihat *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Akhbaarul Aahaad*, *ma Kaana Yab'atsun Nabiyyi* ﷺ *minal 'Umaraa' war Rusul Waahidan ba'da Waahidin*, (XIII/241, *al-Fat-h*), al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq*.

[33] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Akhbaarul Aahaad*, bab *Maa Jaa-a fii Ijaazati Khabaril Waahidish Shaduuq*, (XIII/232, *al-Fat-h*).

ﷺ وَشَهِدَ أَتَانِي بِمَا يَكُونُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ.

"Ada seseorang dari kalangan Anshar, jika ia tidak menghadiri (majelis) Rasulullah ﷺ sementara aku menghadirinya, maka aku datang kepadanya dengan membawa (kabar) yang aku dapatkan dari Rasulullah ﷺ, dan jika aku tidak menghadiri (majelis) beliau sementara dia hadir, maka dia datang kepadaku dengan membawa (kabar) dari Rasulullah ﷺ."[34]

Inilah keadaan para Sahabat رضي الله عنهم yang memperlihatkan kepada kita bahwa salah seorang dari mereka mencukupkan diri dengan khabar satu orang dalam urusan agamanya, baik masalah keyakinan atau pengamalan.

4. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه , dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.

'Semoga Allah membaguskan seseorang yang mendengarkan hadits dariku, lalu dia menghafalnya sehingga dia menyampaikannya, betapa banyak orang yang disampaikan kepadanya (sebuah hadits) lebih faham daripada orang yang mendengar langsung (dari sumbernya).'"[35]

(Hadits ini) pun tidak membatasi hanya pada hadits-hadits yang sifatnya pengamalan saja tanpa yang lainnya. Bahkan hadits ini umum, mencakup hadits yang sifatnya pengamalan juga berkenaan dengan hukum-hukum *i'tiqadiyyah* ('aqidah). Maka seandainya mengimani sesuatu yang telah tetap dari beliau ﷺ melalui jalur hadits ahad berupa keyakinan bukan merupakan hal yang wajib, niscaya tidak ada gunanya perintah Nabi untuk menyampaikan hadits secara mutlak (umum). Bahkan sebaliknya, Nabi ﷺ akan menjelaskan bahwa hal itu hanya terbatas pada hadits-hadits yang sifatnya pengamalan tidak yang lainnya.

---

[34] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Akhbaarul Aahaad*, bab *Maa Jaa-a fii Ijaazati Khabaril Waahidish Shaduuq*, (XIII/232, *al-Fat-h*).

[35] *Musnad Ahmad* (VI/96, no. 4157), tahqiq dan syarah Ahmad Syakir.

Demikianlah, dan pendapat yang menyatakan bahwa hadits ahad tidak bisa diterima dalam masalah 'aqidah adalah pendapat yang dibuat-buat (bid'ah), tidak ada landasannya dalam agama. Tidak ada seorang pun dari generasi pertama umat ini (Salafush Shalih ﷺ) yang berpendapat seperti itu. Tidak ada satu riwayat pun yang dinukil dari mereka, bahkan (pendapat ini) tidak tergores di dalam benak mereka sekalipun. Seandainya didapatkan sebuah dalil qath'i yang menunjukkan bahwa hadits-hadits ahad tidak diterima dalam masalah 'aqidah, niscaya para Sahabat mengetahuinya dan akan terang-terangan mengatakannya, demikian pula orang-orang sepeninggal mereka dari para Salafush Shalih.

Perkataan yang bid'ah ini mengandung sebuah keyakinan yang meng-haruskan tertolaknya ratusan hadits shahih dari Nabi ﷺ.[36]

Maka orang-orang yang tidak mengambil khabar ahad dalam masalah 'aqidah mengharuskan mereka menolak keyakinan yang sangat banyak yang bersumber dari hadits ahad, di antaranya:

1. Keutamaan Nabi kita Muhammad ﷺ di atas para Nabi dan Rasul.
2. Syafa'at Nabi ﷺ yang agung (*Syafaa'atul 'Uzhmaa*) di padang Mahsyar.
3. Syafa'at Nabi ﷺ bagi orang-orang yang melakukan dosa besar dari kalangan umatnya.
4. Semua mukjizat beliau ﷺ selain al-Qur-an.
5. Awal mula penciptaan, sifat Malaikat dan jin, sifat (keadaan) Surga dan Neraka yang tidak diungkapkan di dalam al-Qur-an.
6. Pertanyaan Munkar dan Nakir di dalam kubur.
7. Himpitan kubur bagi mayit.
8. Shirath, al-Haudh, Mizan (timbangan) yang memiliki dua daun tim-bangan.
9. Keimanan bahwa Allah ﷻ telah menetapkan kebahagiaan dan kesengsaraan bagi setiap manusia, rizkinya, dan ajalnya ketika dia masih berada di dalam perut ibunya.

---

[36] Lihat risalah *Wujuubul Akhdzi bi Hadiitsil Aahaad fil 'Aqiidah* (hal. 5-6), dan kitab *al-'Aqiidah fillaah* (hal. 53), karya 'Umar al-Asyqar.

10. Keistimewaan-keistimewaan Nabi ﷺ yang telah dikumpulkan oleh Imam as-Suyuthi رحمه الله di dalam kitabnya *al-Khashaa-ishul Kubraa'*; misalnya masuknya beliau ke dalam Surga di masa hidupnya, beliau melihat penghuninya dan segala hal yang dijanjikan bagi orang-orang bertakwa di dalamnya, dan masuk Islamnya *qarin* (penyerta) beliau dari kalangan jin.
11. Meyakini dengan pasti bahwa sepuluh orang yang diberikan kabar gembira dengan Surga adalah di antara penduduk Surga.
12. Tidak kekalnya orang yang melakukan dosa besar di dalam Neraka.
13. Beriman terhadap setiap hadits shahih tentang sifat hari Akhir, hari berkumpul di padang Mahsyar yang tidak dijelaskan di dalam al-Qur-an al-Karim.
14. Beriman kepada semua tanda-tanda Kiamat, seperti keluarnya al-Mahdi, turunnya 'Isa عليه السلام, keluarnya Dajjal, keluarnya api, terbitnya matahari dari barat, (keluarnya) binatang dan yang lainnya.

Selanjutnya, tidak semua dalil tentang keyakinan-keyakinan ini hanya berdasarkan hadits ahad saja, sebagaimana yang mereka katakan bahwa semuanya berdasarkan hadits ahad. Bahkan ada di antaranya hadits-hadits mutawatir, akan tetapi karena sedikitnya ilmu dari mereka yang mengingkari hujjahnya khabar ahad, menjadikan mereka menolak semua keyakinan ini dan keyakinan-keyakinan lainnya yang bersumber dari hadits-hadits yang shahih.[37]

Pembahasan Keempat
KABAR DARI NABI TENTANG PERKARA-PERKARA GHAIB YANG AKAN TERJADI PADA MASA MENDATANG

Nabi ﷺ telah mengabarkan segala hal yang akan terjadi sampai datang-nya hari Kiamat. Hal itu adalah sebagian dari perkara-perkara ghaib yang akan terjadi pada masa yang akan datang yang telah diperlihatkan Allah kepada beliau. Hadits-hadits dalam masalah ini

[37] Lihat risalah *Wujuubul Akhdzi bi Hadiitsil Aahaad fil 'Aqiidah* (hal. 36-39), dan kitab *al-'Aqiidah fillaah* (hal. 54-55), karya 'Umar al-Asyqar.

sangat banyak, sampai pada batasan mutawatir secara makna.[38]

Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah رضي الله عنه , dia berkata:

لَقَدْ خَطَبَنَا النَّبِيُّ ﷺ خُطْبَةً مَا تَرَكَ فِيهَا شَيْئًا إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ إِلاَّ ذَكَرَهُ؛ عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ، وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ، إِنْ كُنْتُ لأَرَى الشَّيْءَ قَدْ نَسِيتُهُ، فَأَعْرِفُهُ كَمَا يَعْرِفُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ إِذَا غَابَ عَنْهُ فَرَآهُ فَعَرَفَهُ.

"Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami dengan satu khutbah, di dalamnya beliau tidak meninggalkan sedikit pun (segala sesuatu yang akan terjadi) sampai hari Kiamat kecuali beliau menyebutkannya. Orang yang mengetahuinya mengetahui hal itu, dan orang yang tidak mengetahuinya tidak mengetahui hal itu. Sungguh, aku melihat sesuatu yang telah aku lupakan (dari apa yang telah Rasul kabarkan), lalu aku mengetahuinya kembali, sebagaimana seseorang yang mengenal temannya, kemudian temannya pergi darinya, lalu dia melihatnya kembali dan ia pun mengenalnya."[39]

Dan beliau رضي الله عنه berkata:

أَخْبَرَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ، فَمَا مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ قَدْ سَأَلْتُهُ؛ إِلاَّ أَنِّي لَمْ أَسْأَلْهُ: مَا يُخْرِجُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ مِنَ الْمَدِينَةِ؟

"Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadaku apa yang akan terjadi

[38] *Asy-Syifaa bi Ta'riifi Ahwaalil Mushthafaa* (I/650), karya al-Qadhi 'Iyadh, tahqiq Muhammad Amin Qurrah 'Ali dan kawan-kawan, cet. al-Wakalatul Ammah lin Nasyr wat Tauzi, Mu-assasah 'Ulumul Qur-aan, Maktabah al-Farabi, Damaskus.

[39] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Qadar*, bab *wa Kaana Amrullaahi Qadran Maqduuraa'* (XI/494, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraatus Saa'ah* (XVIII/15, *Syarh an-Nawawi*).

sampai hari Kiamat, tidak satu pun darinya kecuali aku telah bertanya kepada beliau, hanya saja aku tidak bertanya kepada beliau, 'Apa yang mengeluarkan penduduk Madinah dari Madinah?'"[40]

Pengabaran tidaklah khusus untuk Hudzaifah رضي الله عنه saja, bahkan Nabi ﷺ pernah berkhutbah dalam satu hari penuh untuk menjelaskan kepada para Sahabat رضي الله عنهم apa (fitnah) yang telah terjadi dan yang akan terjadi sampai hari Kiamat.

Abu Zaid 'Amr bin Akhtab al-Anshari رضي الله عنه telah meriwayatkan, dia berkata:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ الْفَجْرَ، وَصَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الظُّهْرُ، فَنَزَلَ، فَصَلَّى، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الْعَصْرُ، ثُمَّ نَزَلَ، فَصَلَّى، ثُمَّ صَعِدَ، فَخَطَبَنَا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ، فَأَخْبَرَنَا بِمَا كَانَ وَبِمَا هُوَ كَائِنٌ فَأَعْلَمُنَا أَحْفَظُنَا.

"Rasulullah ﷺ mengimami kami pada shalat Shubuh, kemudian naik ke atas mimbar, lalu beliau berkhutbah kepada kami hingga (datang waktu) Zhuhur. Kemudian beliau turun, lalu melakukan shalat, setelah itu beliau naik ke atas mimbar dan berkhutbah kepada kami hingga (datang waktu) 'Ashar. Kemudian beliau turun dan melakukan shalat, selanjutnya beliau naik (ke atas mimbar), lalu berkhutbah hingga matahari terbenam. Beliau mengabarkan kepada kami tentang (fitnah) yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Maka orang yang paling tahu di antara kami adalah orang yang paling hafal di antara kami." (HR. Muslim)[41]

Hudzaifah Ibnul Yaman رضي الله عنه berkata:

وَاللهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ النَّاسِ بِكُلِّ فِتْنَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ السَّاعَةِ، وَمَا بِيْ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَسَرَّ إِلَيَّ فِي ذَلِكَ

[40] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/16, *Syarh an-Nawawi*).

[41] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/16, *Syarh an-Nawawi*).

شَيْئًا لَمْ يُحَدِّثْهُ غَيْرِي، وَلَكِنْ رَسُولُ اللهِ ﷺ قَالَ وَهُوَ يُحَدِّثُ مَجْلِسًا أَنَا فِيهِ عَنِ الْفِتَنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَهُوَ يَعُدُّ الْفِتَنَ: مِنْهُنَّ ثَلَاثٌ لَا يَكَدْنَ يَذَرْنَ شَيْئًا، وَمِنْهُنَّ فِتَنٌ كَرِيَاحِ الصَّيْفِ؛ مِنْهَا صِغَارٌ وَمِنْهَا كِبَارٌ. قَالَ حُذَيْفَةُ: فَذَهَبَ أُولَئِكَ الرَّهْطُ كُلُّهُمْ غَيْرِي.

"Demi Allah, aku adalah orang yang paling tahu setiap fitnah yang terjadi di antaraku sampai hari Kiamat. Hanya saja Rasulullah ﷺ merahasiakan kepadaku sesuatu tentangnya yang tidak dikabarkan kepada seorang pun selain aku. Akan tetapi Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau sedang meriwayatkan hadits tentang fitnah pada sebuah majelis di mana aku ada di dalamnya. Beliau ﷺ bersabda dengan menyebutkan fitnah-fitnah (yang terjadi), 'Di antaranya ada tiga yang hampir saja tidak meninggalkan sesuatu, di antaranya fitnah-fitnah bagaikan angin pada musim kemarau, di antaranya ada yang kecil, dan di antaranya ada yang besar.'" Hudzaifah berkata, "Lalu sekelompok orang itu pergi semuanya kecuali aku."[42]

Ini adalah dalil-dalil shahih yang menunjukkan bahwasanya Nabi ﷺ telah mengabarkan kepada umatnya segala hal yang akan terjadi sampai hari Kiamat yang khusus bagi mereka.

Dan tidak diragukan lagi bahwa khabar ghaib tentang tanda-tanda hari Kiamat telah memperoleh bagian yang paling besar. Karena itulah hadits-hadits yang menjelaskan tanda-tanda Kiamat sangat banyak, dan diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda-beda, karena banyaknya orang-orang yang menukil dari para Sahabat رضي الله عنهم.

Pembahasan Kelima
PENGETAHUAN TENTANG HARI KIAMAT

Pengetahuan tentang hari Kiamat adalah perkara ghaib yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala, sebagaimana hal itu ditunjukkan

---

[42] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/16, *Syarah an-Nawawi)*.

oleh banyak ayat di dalam al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi ﷺ, karena pengetahuan tentang hari Kiamat adalah perkara yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Dia tidak menampakkannya kepada seorang Malaikat yang didekatkan tidak juga kepada seorang Nabi yang diutus.[43] Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan terjadinya Kiamat kecuali Allah Ta'ala.

Nabi ﷺ sering sekali membicarakan keadaan Kiamat dan kedahsyatannya, sehingga orang-orang waktu itu bertanya kepada beliau kapan terjadinya Kiamat. Beliau mengabarkan bahwa itu adalah masalah ghaib yang hanya diketahui oleh Allah, demikian pula ayat al-Qur-an menjelaskan bahwa pengetahuan tentang kapan terjadinya Kiamat adalah sesuatu yang dikhususkan Allah untuk diri-Nya.

Di antaranya adalah firman-Nya:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang Kiamat, 'Kapankah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Rabb-ku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" (QS. Al-A'raaf: 187)

Allah Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ agar mengabarkan kepada manusia bahwa pengetahuan tentang terjadinya

---

[43] Al-Barzanji berpendapat bahwasanya Nabi ﷺ mengetahui kapan terjadinya Kiamat, akan tetapi dilarang mengabarkannya. Ini adalah kesalahan yang sangat fatal.

Kiamat hanya ada di sisi Allah semata, hanya Dia-lah yang mengetahui masalahnya dengan jelas dan kapan terjadinya, tidak seorang pun dari penduduk langit dan bumi mengetahuinya.

Sebagaimana difirmankan oleh Allah:

﴿ يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ ﴾

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah.' Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya." (QS. Al-Ahzaab: 63)

Juga sebagaimana difirmankan oleh Allah:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ ﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Rabb-mulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)." (QS. An-Naazi'aat: 42-44)

Maka puncak dari pengetahuan tentang hari Kiamat kembali kepada Allah semata.

Karena itulah, ketika Jibril ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hari Kiamat –sebagaimana dijelaskan dalam hadits Jibril yang panjang– Nabi ﷺ bersabda:

مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.

"Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya."[44]

[44] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Iimaan*, bab *Su-aalul Jibriil an-Nabiyya* ﷺ *'anil Iimaan wal Islaam wal Ihsaan wa 'Ilmis Saa'ah wa Bayaanin Nabiyyi* ﷺ *lahu* (I/114, *al-Fat-h*).

Jibril tidak mengetahui kapan hari Kiamat itu terjadi, begitu pun Nabi Muhammad ﷺ.

Demikian pula Nabi 'Isa عليه السلام, beliau tidak mengetahui kapan Kiamat itu terjadi, padahal beliau akan turun ketika Kiamat sudah dekat. Bahkan (turunnya Nabi 'Isa) termasuk tanda-tanda besar Kiamat, sebagaimana akan dijelaskan.

Al-Imam Ahmad ι meriwayatkan, demikian pula Ibnu Majah dan al-Hakim dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَقِيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ إِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَىٰ وَعِيْسَىٰ، قَالَ: فَتَذَاكَرُوا أَمْرَ السَّاعَةِ، فَرَدُّوا أَمْرَهُمْ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ فَقَالَ: لاَ عِلْمَ لِي بِهَا، فَرَدُّوا اْلأَمْرَ إِلَىٰ مُوسَىٰ، فَقَالَ: لاَ عِلْمَ لِي بِهَا، فَرَدُّوا اْلأَمْرَ إِلَىٰ عِيْسَىٰ فَقَالَ: أَمَّا وَجْبَتُهَا؛ فَلاَ يَعْلَمُهَا أَحَدٌ إِلاَّ اللهُ ذَلِكَ، وَفِيمَا عَهِدَ إِلَيَّ رَبِّي ﷻ أَنَّ الدَّجَّالَ خَارِجٌ، قَالَ وَمَعِي قَضِيبَانِ، فَإِذَا رَآنِي، ذَابَ كَمَا يَذُوبُ الرَّصَاصُ. قَالَ: فَيُهْلِكُهُ اللهُ.

"Pada malam aku di-Isra'kan ke langit, aku bertemu dengan Ibrahim, Musa, dan 'Isa." Beliau bersabda, "Lalu mereka saling menyebutkan tentang perkara Kiamat, selanjutnya mereka mengembalikan perkara mereka kepada Ibrahim, maka beliau berkata, 'Aku tidak memiliki ilmu tentangnya, kembalikanlah perkaranya kepada Musa.' Lalu beliau berkata, 'Aku tidak memiliki ilmu tentangnya, kembalikanlah perkaranya kepada 'Isa.' Akhirnya beliau berkata, 'Adapun kapan terjadinya, maka tidak ada seorang pun yang mengetahui kecuali Allah. Di antara wahyu yang diberikan oleh Rabb-ku ﷻ kepadaku, 'Sesungguhnya Dajjal akan keluar.' Beliau berkata, 'Dan aku membawa dua pedang. Jika dia melihatku, maka dia akan meleleh sebagaimana timah yang meleleh.' Beliau berkata, 'Lalu Allah membinasakannya.'"[45]

[45] *Musnad Ahmad* (V/189, no. 3556), tahqiq Ahmad Syakir, dan beliau berkata, "Isnadnya shahih."

Mereka adalah para *Ulul Azmi* dari kalangan para Rasul, dan mereka tidak mengetahui kapan terjadinya Kiamat.

Dan Imam Muslim ﷬ meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ yang bersabda sebulan sebelum beliau wafat:

تَسْأَلُونِي عَنِ السَّاعَةِ؟ وَإِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَأُقْسِمُ بِاللهِ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ تَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةُ سَنَةٍ.

'Kalian bertanya kepadaku tentang hari Kiamat? Sedangkan ilmunya hanyalah ada di sisi Allah, dan aku bersumpah dengan Nama Allah, tidak ada satu makhluk hidup pun yang lahir di atas bumi ini yang berumur seratus tahun.'"[46 47]

Hadits ini menafikan kemungkinan bahwa Nabi ﷺ mengetahuinya setelah pertanyaan Jibril kepadanya.

Ibnu Katsir ﷬ menuturkan, "Nabi yang ummi ini adalah pemimpin para Rasul, dan penutup mereka –shalawat dan salam dari Allah semoga dilimpahkan kepadanya– Nabi pembawa rahmat, penyeru taubat, pemimpin perang, pemberi keputusan, yang menghormati tamu, penghimpun, di mana semua manusia berkumpul padanya (untuk memperoleh syafa'at), di mana beliau pun bersabda dalam hadits yang shahih dari hadits Anas dan Sahl bin Sa'ad ﷺ:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ.

Sunan Ibni Majah (II/1365), tahqiq Muhammad Fu-ad 'Abdul Baqi, al-Bushairi berkata dalam kitab *az-Zawaa-id*, "Ini adalah sanad yang shahih, rijalnya tsiqah."

Dan *Mustadrak al-Hakim* (IV/488-489), beliau berkata, "Ini adalah hadits yang isnadnya shahih, akan tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Akan tetapi Syaikh al-Albani melemahkannya dalam kitab *Dha'iif al-Jaami'ish Shaghiir* (V/20-21, no. 4712).

[46] Maksudnya adalah tidak ada makhluk hidup yang hidup pada malam itu hidup selama seratus tahun, hal ini tidak menafikan adanya makhluk hidup lahir setelah malam itu yang mengalami hidup selama seratus tahun sebagaimana diungkapkan oleh an-Nawawi.-pent.

[47] *Shahiih Muslim*, kitab *Fadhaa-ilush Shahaabah* ﷺ, bab *Bayaan Ma'na Qaulihi ﷺ 'alaa Ra'-si Mi-atis Sanah la Yabqa Nafsun Manfuusah* (XVI/90-91, *Syarh an-Nawawi*).

'Diutusnya aku dan hari Kiamat bagaikan dua (jari) ini.'[48]

Beliau mendekatkan jari telunjuk dan yang ada setelahnya (jari tengah). Walaupun demikian keadaan beliau, Allah telah memerintahkannya agar mengembalikan ilmu tentang Kiamat kepada-Nya jika ditanya tentangnya, Allah berfirman:

﴿... قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾﴾

"... *Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (QS. Al-A'raaf: 187)[49]

Siapa saja yang beranggapan bahwa Nabi ﷺ mengetahui kapan terjadinya Kiamat, maka dia adalah orang bodoh, karena ayat-ayat al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi yang telah disebutkan menolak anggapan tersebut.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Dan orang yang mengaku-aku sebagai ahli ilmu pada zaman kita ini telah menampakkan kebohongan. Dia berpura-pura kenyang (dengan ilmu) padahal ilmu itu tidak diberikan kepadanya bahwasanya Rasulullah ﷺ mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat." (Sangat pantas jika) dikatakan kepadanya, "Nabi ﷺ pernah bersabda di dalam hadits Jibril:

مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.

'Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya.'

Lalu mereka menyelewengkan makna yang sebenarnya, seraya berkata, "Maknanya adalah, 'Aku dan engkau mengetahuinya.'"

Ini merupakan kebodohan yang paling besar, dan penyelewengan makna yang paling buruk. Nabi ﷺ lebih mengenal Allah, (maka tidak pantas) dia mengatakan kepada seseorang yang dianggapnya

[48] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *ar-Riqaaq*, bab *Qaulun Nabiyyi ﷺ Bu'itstu Ana was Saa'ah ka Haataini* (XI/347, *al-Fat-h*).

[49] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/526).

sebagai seorang badui, "Aku dan engkau mengetahui kapan Kiamat itu terjadi," hanya saja orang bodoh itu berkata, "Sebelumnya beliau tahu bahwa dia adalah Jibril," padahal Rasulullah ﷺ jujur dalam perkataannya, beliau bersabda:

مَا جَاءَنِي فِي صُورَةٍ إِلاَّ عَرَفْتُهُ غَيْرَ هَذِهِ الصُّورَةِ.

"Tidaklah dia datang dengan satu rupa kecuali aku mengenalnya selain rupa yang ini."[50]

Dalam lafazh yang lain:

مَا شُبِّهَ عَلَيَّ غَيْرَ هَـٰذِهِ الْمَرَّةِ.

"Dia (Jibril) tidak pernah disamarkan kepadaku selain pada kesempatan ini."

Sementara dalam lafazh yang lain:

رُدُّوْا عَلَيَّ الأَعْرَابِيَّ...

"Bawa kepadaku orang badui itu..."

Lalu mereka pergi untuk mencarinya, akan tetapi mereka tidak mendapatkannya.

Nabi ﷺ mengetahui bahwa dia adalah Jibril setelah beberapa saat, sebagaimana dikatakan oleh 'Umar رضي الله عنه, "Lalu aku terdiam dalam waktu yang lama, kemudian beliau bersabda, 'Wahai 'Umar! Tahukah engkau siapa yang bertanya?'"[51]

---

[50] *Musnad Ahmad* (I/314-315, no. 374), tahqiq Ahmad Syakir, dan beliau berkata, "Isnadnya shahih." Sementara lafazh Muslim adalah:

مَا أَتَانِي فِي صُورَةٍ إِلاَّ عَرَفْتُهُ غَيْرَ هَـٰذِهِ الصُّورَةِ.

"Tidaklah dia datang dengan satu rupa pun kecuali aku mengenalnya selain rupa yang ini."

[51] *Shahiih Muslim* kitab *al-Iimaan*, bab *Imaaraatus Saa'ah* (I/159, *Syarah an-Nawawi*).

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Adapun yang disebutkan di dalam riwayat an-Nasa-i dari jalan Abu Farwah di akhir hadits:

وَإِنَّهُ لَجِبْرِيلُ نَزَلَ فِي صُورَةِ دِحْيَةَ الْكَلْبِيِّ.

'Ia adalah Jibril yang turun dengan rupa Dihyah al-Kalbi.'

Sesungguhnya ungkapan "*turun dengan rupa Dihyah al-Kalbi*" adalah *Wahm*, karena Dihyah adalah orang yang dikenal di kalangan mereka, sementara 'Umar berkata,

Orang yang menyelewengkan makna tersebut berkata, “Beliau mengetahui bahwa dia adalah Jibril sejak dia bertanya kepada beliau, sementara beliau tidak memberitakan Sahabat akan hal itu kecuali setelah selang waktu berlalu!”

Kemudian ungkapan dalam hadits: (مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ) mencakup setiap orang yang bertanya dan ditanya, maka setiap orang yang bertanya dan ditanya tentang Kiamat ini keadaannya adalah seperti itu (sama-sama tidak tahu).[52]

Demikian pula, tidak ada gunanya menyebutkan tanda-tanda dan mengabarkannya kepada penanya yang sudah mengetahuinya, lebih-lebih ketika ia tidak bertanya tentang tanda-tandanya.

Dan lebih aneh lagi dari pendapat ini adalah apa yang diungkapkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Haawi* setelah mengungkapkan jawaban atas pertanyaan tentang hadits yang masyhur di kalangan manusia, “Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak akan berdiam di dalam kuburnya selama seribu tahun?” Dia (as-Suyuthi) berkata, “Saya jawab bahwa hal ini adalah bathil tidak ada landasannya sama sekali.”

Lalu diungkapkan bahwa beliau menulis sebuah buku dalam masalah ini dengan judul *al-Kasyfu 'an Mujaawazati Haadzihil Ummah al-Alf*, di dalamnya beliau berkata:

Pertama, hadits-hadits yang ada menunjukkan bahwasanya masa umat ini lebih dari seribu tahun dan tambahannya tidak mencapai lima ratus tahun; karena diriwayatkan dari berbagai jalan bahwa umur dunia adalah tujuh ribu tahun, dan Nabi ﷺ diutus di akhir tahun keenam ribuan.[53]

Kemudian beliau menyebutkan beberapa perhitungan yang ke-

“Tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya.” Dan Muhammad bin Nashr al-Marwazi telah meriwayatkan dalam kitabnya *al-Iimaan* dengan bentuk (jalan) yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i, di akhir ungkapannya beliau hanya bersabda, “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan masalah agama kepada kalian.” Inilah riwayat *al-Mahfuuzhah* (yang terjaga) karena kesesuaiannya dengan riwayat yang lainnya, (*Fat-hul Baari* I/125).

[52] *Al-Manaarul Muniif* (hal. 81-82), tahqiq Syaikh 'Abdul Fattah Abu Guddah, dan lihat ta'liq Syaikh terhadap ungkapan Ibnul Qayyim, lihat pula *Majmu' al-Fataawaa'*, karya Ibnu Taimiyyah (IV/341-342).

[53] *Al-Haawi lil Fataawaa* (II/86), karya as-Suyuthi, cet. II (1395 H), Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut.

simpulannya sama sekali tidak mungkin jika masanya itu seribu lima ratus tahun. Kemudian beliau menyebutkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang dijadikan landasan oleh beliau:

Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* dari adh-Dhahhak bin Zummal az-Zuhani, dia berkata, "Aku bermimpi, kemudian aku ceritakan kepada Rasulullah ﷺ," selanjutnya beliau menuturkan hadits yang di dalamnya diungkapkan:

إِذَا أَنَا بِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلَىٰ مِنْبَرٍ فِيْهِ سَبْعُ دَرَجَاتٍ، وَأَنْتَ فِي أَعْلاَهَا دَرَجَةً. فَقَالَ: أَمَا الْمِنْبَرُ الَّذِيْ رَأَيْتَ فِيْهِ سَبْعُ دَرَجَاتٍ وَأَنَا فِي أَعْلاَهَا دَرَجَةً، فَالدُّنْيَا سَبْعَةُ آلاَفِ سَنَةٍ، وَأَنَا فِي آخِرِهَا أَلْفًا.

"Tiba-tiba saja aku di (dekat)mu wahai Rasulullah, di atas mimbar yang memiliki tujuh tangga, dan engkau berada di tangga yang paling tinggi," kemudian beliau bersabda, "Adapun mimbar yang engkau lihat memiliki tujuh tangga dan aku berada di tangga paling tinggi, itu berarti bahwa (umur) dunia tujuh ribu tahun, dan aku berada di ribuan tahun yang terakhir."[54]

Beliau (as-Suyuthi) mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa-il*, dan as-Suhail mengatakan bahwa hadits ini dha'if sanadnya, akan tetapi hadits tersebut diriwayatkan secara *mauquf* kepada Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما melalui jalan-jalan yang shahih, dan ath-Thabrani[55] menshahihkan landasan ini dan menguatkannya dengan beberapa atsar.

Kemudian as-Suyuthi menjelaskan bahwa makna sabda Nabi ﷺ: "*... dan aku berada di ribuan tahun yang terakhir.*" Maksudnya adalah kebanyakan umat Islam berada pada tahun ketujuh ribu, agar sesuai dengan riwayat selanjutnya bahwa beliau diutus di akhir tahun keenam ribu. Seandainya beliau diutus di awal tahun ketujuh ribu, niscaya tanda-tanda Kiamat besar seperti Dajjal, turunnya Nabi 'Isa, dan terbitnya

---

[54] *Al-Haawi lil Fataawaa* (II/88).

[55] Lihat kitab *Taariikhul Umam wal Muluuk*, karya Abu Ja'far ath-Thabari (I/ 5-10) cet. Darul Fikr, Beirut.

matahari dari barat telah di jumpai lebih dari seratus tahun sebelum masa kita ini, karena Kiamat terjadi tepat pada tahun ketujuh ribu, sementara tidak terjadi apa pun pada saat itu, maka hal ini menunjukkan bahwa sisa dari tahun ketujuh ribu lebih dari tiga ratus tahun.[56]

Ini adalah ringkasan perkataan as-Suyuthi ﷺ, dan (perkataannya ini) berbenturan dengan ungkapan yang jelas di dalam al-Qur-an juga hadits-hadits yang shahih; bahwasanya umur dunia tidak diketahui oleh seorang pun kecuali Allah Ta'ala. Karena jika kita mengetahui umur dunia, niscaya kita akan tahu kapan terjadinya Kiamat. Anda telah mengetahui sebelumnya dari ayat-ayat al-Qur-an dan hadits-hadits Nabawi bahwa Kiamat tidak diketahui kapan terjadinya kecuali oleh Allah Ta'ala.

Demikian pula, bahwa kenyataan yang ada menolak hal itu (pendapat as-Suyuthi). Karena kita berada di awal abad kelima belas Hijriyyah, sementara Dajjal belum keluar, dan Nabi 'Isa belum turun. As-Suyuthi menyatakan bahwa ada riwayat yang menyebutkan Dajjal keluar di awal seratus tahunan dan 'Isa ﷺ turun, lalu membunuhnya. Kemudian beliau berdiam di bumi selama empat puluh tahun, manusia berdiam di bumi setelah matahari terbit dari barat selama seratus dua puluh tahun, dan jarak di antara dua tiupan (Sangkakala) adalah empat puluh tahun, ini semua mesti terjadi dalam masa dua ratus tahun.[57] Lalu berdasarkan perkataannya, seandainya Dajjal keluar sekarang maka mesti dua ratus tahun, sehingga terjadinya Kiamat setelah tahun seribu enam ratus.

Dengan ini jelaslah kebathilan setiap hadits yang membatasi umur dunia.

Ibnul Qayyim ﷺ menuturkan dalam kitab *al-Manaarul Muniif* beberapa hal yang diketahui dengannya kepalsuan sebuah hadits. Beliau berkata, "Di antaranya adalah hadits yang menyelisihi nash al-Qur-an yang jelas, seperti hadits batasan umur dunia, yang mengatakan bahwa umur dunia hanya tujuh ribu tahun, sementara kita berada di masa ketujuh ribu tahun. Ini merupakan kebohongan paling jelas, karena seandainya hadits ini shahih, niscaya setiap orang tahu bahwa Kiamat akan terjadi dua ratus lima puluh satu tahun

---

[56] *Al-Haawi* (II/88).

[57] *Al-Haawi* (II/87).

dari waktu kita sekarang ini."[58]

Ibnul Qayyim hidup di abad kedelapan Hijriyyah, maka dia mengatakan perkataan seperti ini, dan telah berlalu dari perkataannya lebih dari enam ratus lima puluh dua tahun, akan tetapi dunia belum juga berakhir.

Ibnu Katsir berkata, "Adapun yang terdapat dalam kitab-kitab *Israiliyyat* (kisah-kisah yang bersumber dari bani Israil/Yahudi-ed.) dan Ahlul Kitab berupa pembatasan masa yang telah lalu dengan ribuan dan ratusan tahun, maka lebih dari satu orang ulama terang-terangan menyalahkan mereka di dalam hal itu, dan memperlakukan mereka dengan keras sementara mereka pantas untuk mendapatkannya, dan juga telah terdapat sebuah hadits:

اَلدُّنْيَا جُمْعَةٌ مِنْ جُمَعِ الآخِرَةِ.

"Dunia itu adalah satu pekan dari beberapa pekan di akhirat."

Hadits ini sanadnya tidak shahih, demikian pula tidak shahih sanad setiap hadits yang menentukan waktu terjadinya hari Kiamat secara tepat.[59]

Sebagaimana tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat, maka tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan munculnya tanda-tanda Kiamat. Riwayat yang menjelaskan bahwa pada tahun ini akan seperti ini, dan pada tahun ini akan terjadi hal ini, maka hal itu tidak benar, karena penanggalan belum dilakukan pada masa Nabi ﷺ, akan tetapi 'Umar bin al-Khaththablah yang menetapkannya sebagai sebuah ijtihad dari beliau, dan awal perhitungannya dimulai dari peristiwa hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah.

Al-Qurthubi berkata, "Sesungguhnya apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ tentang fitnah dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, dengan penentuan waktunya pada tahun tertentu membutuhkan cara yang benar (dalam menentukan keshahihan riwayat tersebut) yang bisa mematahkan segala argumentasi, hal itu sebagaimana (menentukan) waktu terjadinya hari Kiamat, tidak seorang pun mengetahui

---

[58] *Al-Manaarul Muniif* (hal. 80) tahqiq Syaikh 'Abdul Fattah Abu Guddah, dan lihat kitab *Majmu' al-Fataawaa* (IV/342), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

[59] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/15) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

pada tahun manakah ia akan terjadi, tidak juga pada bulan apakah? (Yang diketahui) bahwa ia akan terjadi pada hari Jum'at di akhir waktunya. Waktu di mana Allah menciptakan Adam ﷺ, akan tetapi Jum'at yang mana? Tidak seorang pun mengetahui tepatnya hari tersebut kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, demikian pula masalah tanda-tanda Kiamat, tidak seorang pun mengetahui waktunya yang pasti, *wallahu a'lam*.[60]

Pembahasan Keenam
DEKATNYA HARI KIAMAT

Ayat-ayat al-Qur-an yang mulia dan hadits-hadits shahih menunjukkan telah dekatnya hari Kiamat karena munculnya sebagian besar tanda-tanda Kiamat merupakan bukti bahwa Kiamat sudah dekat dan kita berada di akhir dunia.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ ﴿١﴾ ﴾

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)." (QS. Al-Anbiyaa': 1)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ...وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ ﴾

"... Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari Berbangkit itu sudah dekat waktunya." (QS. Al-Ahzaab: 63)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan kami memandangnya dekat (pasti terjadi)." (QS. Al-Ma'aarij: 6-7)

---

[60] *At-Tadzkirah fii Ahwaalil Mautaa' wa Umuuril Aakhirah* (hal. 628), karya Syamsuddin Abi 'Abdillah Muhammad Ahmad al-Qurthubi, disebarluaskan oleh al-Maktabah as-Salafiyyah, al-Madinah al-Munawwarah.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ۝١ ﴾

"Telah dekat (datangnya) saat itu (Kiamat) dan telah terbelah bulan." (QS. Al-Qamar: 1)

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan dekatnya akhir dunia ini dan perpindahan ke alam yang lain (akhirat). Di alam itu setiap orang mendapatkan balasan dari apa yang mereka amalkan, jika baik maka baik pula balasannya, dan jika jelek maka jelek pula balasannya.

Nabi ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ، وَيُشِيْرُ بِإِصْبَعَيْهِ فَيَمُدُّ بِهِمَا.

"Jarak diutusnya aku dan hari Kiamat seperti dua (jari) ini." Beliau berisyarat dengan kedua jarinya (jari telunjuk dan jari tengah), lalu merenggangkannya.[61]

Beliau ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ فِي نَسَمِ السَّاعَةِ.

"Aku diutus pada awal hembusan angin Kiamat."[62]

Dan beliau ﷺ bersabda:

إِنَّمَا أَجَلُكُمْ -فِي أَجَلِ مَنْ خَلاَ مِنَ الْأُمَمِ- مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ

---

[61] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *ar-Riqaaq* bab *Qaulun Nabiyyi* ﷺ *"Bu'itstu Anaa was Saa'atu ka Haataini"*, dari Sahl رضي الله عنه (XI/347, *al-Fat-h*).

[62] Syaikh al-Albani berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Daulabi dalam *al-Kuna'* (I/23), Ibnu Mandah dalam *al-Ma'rifah* (II/234/2) dari Abu Hazim, dari Abi Jabirah secara *marfu'*, ini adalah sanad yang shahih dan semua rijal (rawi)nya *tsiqah* (terpercaya). Ada perbedaan pendapat tentang Abu Jabirah, apakah ia seorang Sahabat atau bukan. Sementara al-Hafizh dalam *at-Taqriib* menarjih (menguatkan) bahwa beliau adalah seorang Sahabat. (*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*, II/467, no. 808).

Dan lihat *Tahdziibut Tahdziib* (XII/52-53/*al-Kuna*), cet. Majelis Da-irah al-Ma'arif, India, cet. I th. 1327 H dan *Taqriibut Tahdziib* (II/405), tahqiq 'Abdul Wahhab 'Abdul Lathif, cet. Darul Ma'rifah, cet. II th. 1395 H.

إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ.

"Sesungguhnya ajal kalian jika dibandingkan dengan ajal umat terdahulu adalah seperti jarak antara shalat 'Ashar dan Maghrib."[63]

Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata:

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ وَالشَّمْسُ عَلَى قُعَيْقِعَانَ بَعْدَ الْعَصْرِ، فَقَالَ: مَا أَعْمَارُكُمْ فِي أَعْمَارِ مَنْ مَضَى إِلاَّ كَمَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ فِيمَا مَضَى مِنْهُ.

"Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ sementara matahari berada di atas gunung *Qu'aiqi'aan*[64] setelah waktu 'Ashar, lalu beliau bersabda, 'Tidaklah umur-umur kalian dibandingkan dengan umur orang yang telah berlalu kecuali bagaikan sisa hari (ini) dibandingkan dengan waktu siang yang telah berlalu.'"[65]

Hadits ini menunjukkan bahwa waktu yang tersisa sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan waktu yang telah berlalu. Akan tetapi tidak ada yang mengetahui tentang waktu yang telah berlalu kecuali Allah Ta'ala. Belum pernah ada satu riwayat pun yang shahih dari Rasulullah ﷺ yang menerangkan batasan waktu dunia sehingga bisa dijadikan sebagai rujukan agar diketahui sisa waktu yang ada

---

[63] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Ahaadiitsul Anbiyaa'*, bab *Maa Dzukira 'an Banii Israa-iil* (VI/495, *al-Fat-h*).

[64] (قُعَيْقِعَان) dengan di*dhammah*kan *qaf* yang pertama, dan dikasrahkan yang kedua, dengan lafazh *tashghir*, "Sebuah gunung di sebelah selatan Makkah sejauh 12 mil. Dinamakan *Qu'aiqa'aan* karena ketika kabilah Jurhum melakukan peperangan di sana terdengar banyak gemerincing senjata. Dan jelas bahwasanya perkataan Nabi ﷺ ini terjadi pada haji Wada atau pada peperangan Fat-hu Makkah, dan waktu itu Ibnu 'Umar mengikutinya beserta para Sahabat.

Lihat *an-Nihaayah*, karya Ibnul Atsir (IV/88) dan *Syarh Musnad Ahmad* (VIII/176), karya Ahmad Syakir.

[65] *Musnad Ahmad* (VIII/176, no. 5966) syarah Ahmad Syakir, dan beliau berkata, "Isnadnya shahih."

Ibnu Katsir berkata, "Isnad ini hasan *la ba'-sa bihi*." (*An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/194)).

Dan Ibnu Hajar berkata, "Hasan," (*Fat-hul Baari* XI/350).

dapat diketahui. Tentunya sisa waktu ini sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan waktu yang telah berlalu.[66]

Tidak ada ungkapan yang lebih jelas tentang dekatnya hari Kiamat daripada sabda beliau ﷺ:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ جَمِيعًا إِنْ كَادَتْ لَتَسْبِقُنِي.

"Jarak diutusnya aku dan hari Kiamat secara bersamaan, hampir saja dia mendahuluiku."[67]

Ini adalah isyarat sangat dekatnya hari Kiamat dengan waktu diutusnya Nabi ﷺ, sehingga beliau takut jika Kiamat itu mendahului beliau karena sangat dekatnya.

[66] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/195) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[67] *Musnad Ahmad* (V/348, *Muntakhabul Kanzi*), dan *Taariikhul Umam wal Muluuk* (I/8), karya ath-Thabrani.

Bab I
TANDA-TANDA KECIL KIAMAT

Pasal Pertama
DEFINISI *ASYRAATHUS SAA'AH* (TANDA-TANDA KIAMAT)

(الشَّرَطُ) dengan huruf *ra* yang berharakat, maknanya adalah tanda, bentuk jamaknya (أَشْرَاطٌ), dan (أَشْرَاطُ الشَّيْءِ) maknanya adalah bagian pertama dari sesuatu, demikian pula kalimat (شُرَطُ السُّلْطَانِ) adalah orang-orang pilihan dari teman-temannya (penguasa) yang lebih diutamakan daripada orang lain dari kalangan tentaranya. Demikian pula lafazh (الاشْتِرَاطُ) maknanya adalah sesuatu yang disyaratkan manusia satu sama lainnya, maka *asy-Syarath* adalah tanda bagi sesuatu yang ditandakan.[1]

Makna (السَّاعَةُ) menurut bahasa, ia adalah salah satu bagian (waktu) siang atau malam, bentuk jamaknya adalah (سَاعَاتٌ) dan (سَاعٌ), siang dan malam seluruhnya adalah 24 jam.

Makna (السَّاعَةُ) menurut istilah syara' adalah waktu di mana Kiamat itu terjadi. Dinamakan demikian karena cepatnya hitungan (waktu) di dalamnya, atau karena (Kiamat) itu mengagetkan manusia hanya dalam satu waktu. Maka semua makhluk mati dengan satu kali tiupan (sangkakala).[2]

Maka makna *Asyraatus Saa'ah* adalah tanda-tanda Kiamat yang mendahuluinya dan menunjukkan kedekatannya. Ada juga yang mengatakan bahwa tanda Kiamat adalah segala hal yang diingkari oleh manusia berupa gejala-gejalanya yang kecil sebelum Kiamat ter-

---

[1] Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar* (II/460), dan *Lisaanul 'Arab* (VII/329-330), karya Abul Fadhl Ibnu Manzhur, cet. Darul Fikr dan Daar Shadir, Beirut.

[2] Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (II/422), *Lisaanul 'Arab* (VIII/169) dan *Tartiibul Qaamusil Muhiith* (II/647), karya Ustadz ath-Thahir Ahmad az-Zawawi, Darul Kutub al-'Ilmiyyah. (1399 H).

jadi. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah sebab-sebab Kiamat bukan yang besar dan sebelum terjadinya.[3]

Kata *as-Saa'ah* (Kiamat) dimutlakkan pada tiga makna:

1. *As-Saa'atush Shughraa* (Kiamat Kecil)

Ia adalah kematian manusia, barangsiapa meninggal dunia, maka telah terjadi Kiamat padanya karena ia telah memasuki alam akhirat.

2. *As-Saa'atul Wusthaa* (Kiamat Sedang)

Ia adalah meninggalnya manusia dan suatu generasi. Hal ini diperkuat dengan sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata:

كَانَ الْأَعْرَابُ إِذَا قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، سَأَلُوهُ عَنِ السَّاعَةِ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَنَظَرَ إِلَى أَحْدَثِ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ، فَقَالَ: إِنْ يَعِشْ هَذَا لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ؛ قَامَتْ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ.

"Jika orang-orang badui datang kepada Rasulullah ﷺ, mereka bertanya tentang Kiamat, 'Kapan terjadinya Kiamat? Lalu beliau menatap orang yang paling muda di antara mereka, beliau berkata, 'Jika anak ini hidup dan masa tua tidak datang kepadanya, maka telah terjadi Kiamat kepada kalian.'"[4]

Artinya, kematian mereka. Maksudnya adalah Kiamatnya orang-orang yang diajak bicara oleh beliau.[5]

3. *As-Saa'atul Kubraa'* (Kiamat Besar)

Ia adalah kebangkitan manusia dari kubur mereka untuk dikumpulkan dan diberikan balasan.

Jika kata *as-saa'ah* diungkapkan secara mutlak dalam al-Qur-an, maka yang dimaksud adalah Kiamat Kubra (besar).

---

[3] Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (II/460), *Lisaanul 'Arab* (VII/329-330).

[4] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *ar-Riqaaq*, bab *Sakaraatul Maut* (XI/361, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Qurbus Saa'ah* (XVIII/90, *Syarh an-Nawawi*).

[5] *Fat-hul Baari* (XI/363).

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ... ﴿٦٣﴾ ﴾

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari Berbangkit..." (QS. Al-Ahzaab: 63)

Maksudnya adalah (bertanya) tentang hari Kiamat.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ... ﴿١﴾ ﴾

"Telah dekat (datangnya) saat itu..." (QS. Al-Qamar: 1)

Maknanya adalah telah dekat hari Kiamat.

Allah Ta'ala telah menyebutkan dua Kiamat: yang kecil dan yang besar di dalam al-Qur-an al-Karim. Anda akan dapati penyebutan kedua Kiamat di dalam satu surat, sebagaimana tercantum di dalam surat al-Waaqi'ah.

Allah Ta'ala menyebutkan Kiamat besar di awal-awal surat tersebut. Allah berfirman:

﴿ إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾ ﴾

"Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah dia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan." (QS. Al-Waaqi'ah: 1-7)

Kemudian di akhir ayat Allah menyebutkan Kiamat sughra (kecil), yaitu kematian, seraya berfirman:

﴿ فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ ﴿٨٤﴾

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat." (QS. Al-Waaqi'ah: 83-85)

Demikian pula Allah mengungkapkan kedua Kiamat di dalam surat al-Qiyaamah, Allah berfirman:

﴿ لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۝١ ﴾

"Aku bersumpah dengan hari Kiamat." (QS. Al-Qiyaamah: 1)

Ini adalah Kiamat Kubra (besar).

Selanjutnya Allah menyebutkan kematian. Dia berfirman:

﴿ كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ۝٢٦ ﴾

"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan." (QS. Al-Qiyaamah: 26)

Ia adalah Kiamat Sughra (kecil).

Juga ayat-ayat lainnya yang terdapat pada beberapa surat dalam al-Qur-an yang sangat luas untuk diungkapkan di sini.

Dan Kiamat Kkubra (besar) adalah materi yang akan kami jelaskan tanda-tandanya sebagaimana diungkap di dalam al-Kitab dan as-Sunnah.[6]

Pasal Kedua
PEMBAGIAN TANDA-TANDA KIAMAT (*ASYRAATHUS SAA'AH*)

Tanda-tanda Kiamat terbagi menjadi dua bagian:

1. Tanda-Tanda Kecil

Yaitu tanda-tanda yang mendahului Kiamat dalam kurun waktu yang lama dan merupakan sesuatu yang dianggap biasa. Seperti hilangnya ilmu, menyebarkan kebodohan, meminum khamr, saling ber-

[6] Lihat *Majmu' al-Fataawaa'* (IV/264-265), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Fat-hul Baari* (XI/364), dan *Taajul 'Aruus min Jawaahiril Qaamus* (V/390).

lomba membuat dan meninggikan bangunan, dan lainnya. Terkadang sebagiannya nampak bersamaan dengan tanda-tanda besar Kiamat, atau setelahnya.

2. Tanda-Tanda Besar

Yaitu peristiwa-peristiwa besar yang terjadi menjelang Kiamat dan merupakan sesuatu yang tidak biasa terjadi. Seperti keluarnya Dajjal, turunnya Nabi 'Isa ﷺ, keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj, dan terbitnya matahari dari barat.[7]

Sebagian ulama membagi tanda-tanda Kiamat berdasarkan kemunculannya menjadi tiga bagian:[8]

a. Telah muncul dan berakhir.
b. Telah muncul dan senantiasa muncul bahkan bertambah banyak.
c. Belum muncul sampai sekarang.

Dua bagian yang pertama merupakan tanda-tanda kecil, adapun bagian ketiga, maka bergabung di dalamnya tanda-tanda besar dan sebagian tanda-tanda kecil.

Pasal Ketiga: TANDA-TANDA KECIL KIAMAT

Tanda-tanda kecil Kiamat yang diungkapkan oleh para ulama banyak sekali. Kami sebutkan di sini sebagian tanda tersebut yang telah tetap berdasarkan as-Sunnah bahwa ia termasuk tanda-tanda kecil Kiamat. Dan kami tinggalkan yang tidak shahih -sesuai dengan

---

[7] Lihat kitab *at-Tadzkirah*, karya al-Qurthubi (hal. 624), *Fat-hul Baari* (XIII/485), dan kitab *Ikmaalul Mu'allim Syarh Shahiih Muslim* (I/70), karya Abi 'Abdillah Muhammad bin Khalifah al-Ubay al-Maliki, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyah, Beirut. Dan lihat Muqaddimah kitab *at-Tashriih bima Tawaa-tara fi Nuzuulil Masiih* (hal. 9), karya Muhaddits Syaikh Muhammad Anwar Syah al-Kasymiri al-Hindi, disusun oleh muridnya Syaikh Muhammad Syafii', tahqiq dan ta'liq Syaikh 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, dicetak oleh percetakan al-Ashiil, Halab, disebarluaskan oleh Maktabah al-Mathbu'ah al-Islamiyyah, Lembaga Pendidikan Ilmu Agama Islam. (1385).

[8] Lihat kitab *Fat-hul Baari* (XIII/53-54), *al-Isyaa'ah li Asyraathis Saa'ah* (hal. 3), karya al-Barzanji, *Lawaa-mi'ul Anwaaril Bahiyyah wa Sawaathiul Asraaril Atsariyyah* (II/66), karya al-'Allamah Muhammad bin Ahmad as-Safarayini al-Hanbali, ta'liq 'Abdullah bin 'Abdirrahman Abu Bitthin dan Syaikh Sulaiman bin Samhan salah satu ulama Najd, diambil dari buletin Yayasan al-Khaafiqiin dan perpustakaannya, Damaskus, cet. II, th. 1402 H.

kemampuan ilmu kami yang sangat terbatas–. Hal itu dilakukan setelah meneliti hadits-hadits tersebut dan mengetahui pendapat para ulama terhadap hadits-hadits tersebut, berdasarkan keshahihan dan kelemahannya. Terkadang ada tanda-tanda Kiamat lain yang telah tetap keshahihannya hanya saja kami belum bisa meneliti keshahihan haditsnya.

Kami menyebutkan tanda-tanda ini tanpa berurutan, karena kami belum pernah mendapatkan satu hadits atau beberapa hadits yang jelas-jelas menerangkan urutannya. Maka pertama kali kami menyebutkan (tanda Kiamat) yang dijelaskan oleh para ulama bahwa ia telah muncul dan berakhir. Kemudian kami memilih penyebutan tanda-tanda Kiamat yang lainnya dengan mendahulukan berbagai peristiwa yang mesti untuk didahulukan daripada yang lainnya. Misalnya, nampaknya berbagai fitnah lebih didahulukan daripada diambilnya ilmu karena beberapa fitnah telah muncul pada zaman para Sahabat. Peperangan dengan Romawi didahulukan daripada penaklukan Konstantinopel karena khabar mengungkapkannya seperti itu. Penaklukan Konstantinopel didahulukan daripada memerangi Yahudi pada zaman turunnya Nabi 'Isa عليه السلام karena penaklukannya terjadi sebelum munculnya Dajjal, dan turunnya Nabi 'Isa عليه السلام terjadi setelah munculnya Dajjal, dan demikianlah seterusnya... Sebagian tanda-tanda Kiamat menuntut untuk disebutkan di akhir karena ia tidak muncul kecuali setelah munculnya tanda-tanda besar Kiamat, seperti hancurnya Ka'bah oleh orang Habasyah, juga munculnya angin yang mencabut ruh kaum mukminin.

Di antara hal yang perlu diketahui bahwa sebagian besar dari tanda-tanda Kiamat telah muncul permulaannya pada zaman Sahabat رضي الله عنهم, dan terus bertambah, kemudian menjadi semakin banyak di sebagian tempat sementara di tempat lainnya tidak demikian, dan yang menjadikannya sempurna (dari tanda-tanda tersebut) adalah dengan datangnya hari Kiamat. Misalnya dicabutnya ilmu tidak berlanjut kecuali dengan kebodohan, akan tetapi hal itu tidak menghalangi adanya sebagian kelompok ahli ilmu karena mereka ketika itu tenggelam (berada) di antara orang-orang bodoh. Kiaskanlah (seperti itu) pada tanda-tanda Kiamat yang lainnya.[9]

---

[9] Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/16).
Penjelasannya akan dirinci kembali dalam pembahasan tentang dicabutnya ilmu

Dan di antara hal yang perlu diperhatikan pula bahwa sebagian orang memahami bahwa sesuatu yang termasuk tanda-tanda Kiamat berarti sesuatu yang dilarang. Kaidah seperti ini tidak benar, karena tidak setiap apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ dari tanda-tanda Kiamat menjadi haram atau tercela. Karena saling berlomba dalam membuat bangunan yang tinggi, banyaknya harta, dan perbandingan lima puluh wanita untuk satu orang laki-laki jelas-jelas bukan sesuatu yang haram. Hal ini hanya sekedar tanda, sedangkan tanda tidak disyaratkan padanya suatu hukum apa pun. Tanda-tanda ini bisa berupa sesuatu yang baik, jelek, mubah, haram, wajib dan yang lainnya. *Wal-laahu a'lam.*[10]

Sekarang saatnya kita mulai membahas tanda-tanda kecil Kiamat, yaitu sebagai berikut.

1. Diutusnya Nabi Muhammad ﷺ

Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa diutusnya beliau merupakan pertanda dekatnya Kiamat, dan beliau ﷺ dijuluki dengan *Nabiyyus Saa'ah.*

Dijelaskan dalam hadits dari Sahl رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ، وَيُشِيرُ بِإِصْبَعَيْهِ فَيَمُدُّ هُمَا.

'Jarak diutusnya aku dan hari Kiamat seperti dua (jari) ini." Beliau memberikan isyarat dengan kedua jarinya (jari telunjuk dan jari tengah), lalu merenggangkannya.'"[11]

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ.

'Jarak diutusnya aku dan hari Kiamat seperti dua (jari) ini.'"

Anas رضي الله عنه berkata, "Dan beliau menggabungkan jari telunjuk-

---

dan tersebarnya kebodohan.

[10] *Syarah Shahih Muslim,* an-Nawawi (I/159).

[11] *Shahiih al-Bukhari* kitab *ar-Riqaaq* bab *Qaulin Nabiyyi* ﷺ *Bu'itstu was Saa'atu ka Haataini* dari Sahl رضي الله عنه (XI/347, *al-Fat-h*).

nya dengan jari tengah."[12]

Dan diriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim dari Abu Jubairah secara *marfu'*:

بُعِثْتُ فِي نَسَمِ[13] السَّاعَةِ.

"Aku diutus pada awal hembusan angin Kiamat (awal tanda-tanda Kiamat)."[14]

Jadi tanda Kiamat yang pertama kali adalah diutusnya Rasulullah ﷺ. Beliau adalah Nabi terakhir, tidak ada Nabi lain setelahnya, yang ada hanya Kiamat sebagaimana jari telunjuk dan jari tengah, di antara keduanya tidak ada lagi jari lain atau panjang salah satunya melebihi yang lain,[15] hal ini sebagaimana diriwayatkan at-Tirmidzi:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ، وَأَشَارَ أَبُو دَاوُدَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، فَمَا فَضَّلَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى.

"Jarak antara diutusnya aku dan hari Kiamat seperti dua (jari) ini." Abu Dawud memberikan isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. Dia tidak melebihkan panjang salah satunya (kecuali

---

[12] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Qurbus Saa'ah* (XVIII/89-90, *Syarah an-Nawawi*).

[13] (نَسَمِ السَّاعَةِ), Ibnul Atsir berkata, "Kata tersebut diambil dari kata (النَّسِيْمِ) yang berarti hembusan angin pertama kali yang lembut. Jadi maknanya adalah aku diutus di awal tanda-tanda Kiamat yang kecil, ada juga yang mengatakan kata tersebut merupakan bentuk jamak dari (نَسَمَةٍ) yang maknanya adalah aku diutus pada makhluk-makhluk yang diciptakan Allah menjelang terjadinya Kiamat," seakan-akan beliau bersabda, "Di akhir penciptaan cucu Adam." (*An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (V/49-50)).

[14] HR. Ad-Daulabi di dalam *al-Kunaa* (I/23), dan Ibnu Mandah dalam *al-Ma'rifah* (II/234/2).

Syaikh al-Albani mengatakan, "Shahih."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam *al-Kunaa* –sebagaimana diungkap dalam *al-Fat-hul Kabiir*– dan beliau tidak menghubungkannya kepada yang lain.

Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (III/8, no. 2829) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (II/468, no. 808).

[15] Lihat *at-Tadzkirah* (hal. 625-626), *Fat-hul Baari* (XI/349), dan *Tuhfatul Ahwadzi Syarh at-Tirmidzi* (VI/460).

hanya sedikit saja)."[16]

Dan di dalam riwayat Muslim: Syu'bah berkata, "Aku mendengar Qatadah berkata di dalam kisah-kisahnya, 'Bagaikan kelebihan panjang salah satunya atas yang lain.' Aku tidak tahu apakah beliau menyebutkannya dari Anas atau Qatadah yang mengatakannya."[17]

Al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Tanda Kiamat yang pertama adalah diutusnya Nabi ﷺ, karena beliau adalah Nabi akhir zaman dan beliau telah diutus sementara tidak ada lagi Nabi di antara beliau dan hari Kiamat."[18]

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَٰكِنْ رَسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ... ﴿٤٠﴾ ﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi ..." (QS. Al-Ahzaab: 40)

2. Wafatnya Nabi ﷺ

Di antara tanda-tanda Kiamat adalah wafatnya Nabi ﷺ. Dijelaskan dalam hadits 'Auf bin Malik رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اُعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مَوْتِي...

'Ingatlah (wahai 'Auf) ada enam (tanda) sebelum datangnya hari Kiamat, kematianku....'"[19]

Kematian Nabi ﷺ adalah musibah terbesar yang menimpa kaum muslimin. Dunia terasa gelap dalam pandangan para Sahabat رضي الله عنهم ketika beliau ﷺ wafat.

---

[16] *Jaami' at-Tirmidzi*, bab *Maa Jaa-a fii Qaulin Nabiyyi ﷺ Bu'itstu Ana was Saa'ah ka Haataini* (VI/459-460), dan beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih."

[17] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Qurbus Saa'ah* (XVIII/89, *Syarh an-Nawawi*).

[18] *At-Tadzkirah fii Ahwaalil Mautaa' wa Umuuril Aakhirah* (hal. 626).

[19] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Jizyah wal Muwaada'ah*, bab *Maa Yuhdzaru minal Ghadr* (VI/277, *al-Fat-h*).

Anas bin Malik ﷺ berkata:

لَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِي دَخَلَ فِيهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمَدِينَةَ؛ أَضَاءَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ، فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ؛ أَظْلَمَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ، وَمَا نَفَضْنَا عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ الْأَيْدِي -وَإِنَّا لَفِي دَفْنِهِ- حَتَّى أَنْكَرْنَا قُلُوبَنَا.

"Di hari kedatangan Rasulullah ﷺ ke Madinah segala sesuatu bercahaya, lalu ketika tiba hari wafatnya segala sesuatu menjadi gelap, dan tidaklah kami selesai menepuk-nepukkan tangan karena Rasulullah ﷺ -ketika kami menguburnya- sehingga kami mengingkari hati kami (tidak menemukan keadaan seperti sebelumnya)."[20]

Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Maksudnya adalah mereka mendapati hati-hati mereka berubah dari yang mereka rasakan ketika masih bersama Rasulullah ﷺ berupa keharmonisan, kejernihan, dan kelembutan. Hal itu karena mereka telah kehilangan segala hal yang diberikan oleh beliau berupa pengajaran dan pendidikan."[21]

Dengan wafatnya beliau terputuslah wahyu dari langit, sebagaimana disebutkan dalam jawaban Ummu Aiman ﷺ kepada Abu Bakar dan 'Umar ﷺ ketika mereka berdua mengunjunginya setelah Nabi ﷺ wafat. Sesampainya mereka berdua padanya, dia menangis, lalu keduanya bertanya, "Apa yang membuatmu menangis? Segala sesuatu yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasul-Nya." Kemudian ia menjawab, "Aku tidak menangis karena aku tidak tahu bahwa apa-apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasul-Nya, akan tetapi

---

[20] *Jaami' at-Tirmidzi*, bab-bab *al-Manaaqib* (X/87-88, *Tuhfatul Ahwadzi*), at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih gharib."

Syu'aib al-Arna-uth berkata, "Isnadnya shahih." Lihat *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (IV/50) tahqiq Syu'aib al-Arna-uth.

Ibnu Hajar berkata, "Abu Sa'id berkata sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang jayyid, "Tidaklah kami menepuk-nepukkan tangan karena menguburnya sehingga kami mengingkari hati kami." (*al-Fat-h* VIII/149).

[21] *Fat-hul Baari* (VIII/149).

aku menangis karena sesungguhnya wahyu dari langit telah terputus." Hal itu menjadikan keduanya menangis, kemudian keduanya ikut menangis bersamanya."[22]

Nabi ﷺ telah meninggal sebagaimana manusia lainnya meninggal karena Allah tidak menetapkan kekekalan bagi seorang makhluk pun di dunia ini. Dunia ini hanya tempat persinggahan bukan tempat untuk menetap, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ۝٣٤ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ۝٣٥ ﴾

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." (QS. Al-Anbiyaa': 34-35)

Juga ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa kematian adalah haq (benar), dan setiap yang berjiwa pasti mati, walaupun dia seorang pemimpin para makhluk dan pemimpin orang-orang yang bertakwa, Nabi Muhammad ﷺ.

Kematian beliau sebagaimana diungkapkan oleh al-Qurthubi, "Perkara pertama yang menimpa Islam... kemudian setelahnya adalah kematian 'Umar. Dengan kematian Nabi ﷺ wahyu menjadi terputus, dan matilah kenabian. Kematian beliau adalah awal munculnya kejelekan dengan murtadnya orang-orang Arab, juga yang lainnya. Dan kematian beliau merupakan awal terputusnya kebaikan juga awal berkurangnya.

Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata:

فَلْتَحْدُثَنَّ حَوَادِثٌ مِنْ بَعْدِهِ   تُعْنَى بِهِنَّ جَوَانِحٌ وَصُدُوْرُ

---

[22] *Shahiih Muslim*, kitab *Fadhaa-ilush Shahaabah* رضي الله عنهم, bab *Fadhaa-ilu Ummi Aiman* رضي الله عنها (XVI/9-10, *Syarh an-Nawawi*).

Maka sungguh akan terjadi berbagai peristiwa setelahnya, yang menyibukkan fikiran dan melelahkan.

Shafiyyah binti 'Abdil Muththalib ﷺ berkata:

لَعَمْرُكَ مَا أَبْكِي لِفَقْدِهِ وَلَكِنْ مَا أَخْشَى مِنَ الْهَرْجِ آتِيَا

'Demi Allah, tidaklah aku menangis karena kehilanganya, akan tetapi karena aku takut pembunuhan yang akan datang setelahnya.'"[23]

3. Penaklukan Baitul Maqdis

Di antara tanda-tanda Kiamat adalah penaklukan Baitul Maqdis. Dijelaskan dalam hadits 'Auf bin Malik ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ... (فَذَكَرَ مِنْهَا:) فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ.

'Ingatlah (wahai 'Auf) ada enam (tanda) sebelum datangnya hari Kiamat....'" (Lalu beliau menyebutkan salah satunya), "Penaklukan Baitul Maqdis."[24]

Di zaman 'Umar bin al-Khaththab ﷺ sempurnalah penaklukan Baitul Maqdis, tepatnya pada tahun 16 Hijriyyah, sebagaimana disebutkan oleh para ahli sejarah. 'Umar ﷺ pergi mengadakan perdamaian dengan penduduknya dan menaklukkannya, membersihkannya dari kaum Yahudi dan Nasrani, dan membangun masjid di arah kiblat Baitul Maqdis.[25]

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari jalan 'Ubaid bin Adam, beliau berkata:

سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ لِكَعْبِ الْأَحْبَارِ: أَيْنَ تَرَى أَنْ أُصَلِّيَ؟ فَقَالَ إِنْ أَخَذْتَ عَنِّي، صَلَّيْتَ خَلْفَ الصَّخْرَةِ،

---

[23] *At-Tadzkirah*, karya al-Qurthubi (hal. 629-630) dengan sedikit perubahan, dan lihat *al-Idzaa'ah*, karya Shiddiq Hasan, (hal. 67-69).

[24] HR. Al-Bukhari. Telah disebutkan takhrijnya.

[25] Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/55-56).

فَكَانَتِ الْقُدْسُ كُلُّهَا بَيْنَ يَدَيْكَ. فَقَالَ: عُمَرُ ﷺ ضَاهَيْتَ الْيَهُودِيَّةَ، لَا، وَلَكِنْ أُصَلِّي حَيْثُ صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَتَقَدَّمَ إِلَى الْقِبْلَةِ، فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ، فَبَسَطَ رِدَاءَهُ، فَكَنَسَ الْكُنَاسَةَ فِي رِدَائِهِ وَكَنَسَ النَّاسُ.

"Aku mendengar 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata kepada Ka'ab al-Akhbar,[26] 'Ke arah manakah aku melakukan shalat?' Lalu dia menjawab, 'Jika engkau mengambil pendapatku, maka hendaklah engkau shalat di belakang batu, sedangkan Qudus seluruhnya ada di hadapanmu.' 'Umar berkata, 'Apakah engkau menyerupai orang Yahudi? Tidak, akan tetapi aku akan melakukan shalat sebagaimana Rasulullah ﷺ melakukannya,' lalu beliau maju ke arah kiblat kemudian shalat, lalu beliau datang dan menghamparkan selendangnya dan mengumpulkan kotoran ke selendangnya, dan orang-orang pun ikut membersihkan."[27]

4. Wabah Tha'un di 'Amwas[28]

Dijelaskan dalam hadits 'Auf bin Malik yang terdahulu sabda beliau ﷺ:

اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ...

"Ingatlah ada enam (tanda) sebelum datangnya hari Kiamat..."

Lalu beliau menuturkan di antaranya:

---

[26] Dia adalah Ka'ab bin Mati' al-Humairi, salah satu sumber ilmu dan salah seorang ulama besar dari kalangan Ahlul Kitab. Beliau masuk Islam pada zaman Abu Bakar ash-Shiddiq, datang ke Madinah pada zaman 'Umar, kemudian tinggal di Syam, dan meninggal pada zaman kekhilafahan 'Utsman ﷺ dan berumur lebih dari seratus tahun. Dia adalah orang yang banyak meriwayatkan Israiliyat, sebagian besar tidak shahih sanad kepadanya. Tidak ada satu riwayat pun baginya di dalam *Shahiih al-Bukhari*, sementara di dalam *Shahiih Muslim* ada satu riwayat Abu Hurairah darinya.

[27] *Musnad Imam Ahmad* (I/268-269, no. 261), tahqiq Ahmad Syakir, dan beliau berkata, "Isnadnya hasan."

[28] 'Amwas adalah sebuah daerah di Palestina sejauh enam mil dari Ramalah melalui jalur Baitul Maqdis.

ثُمَّ مُوْتَانٌ يَأْخُذُ فِيكُمْ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ.

"Kemudian banyaknya kematian yang menimpa kalian bagaikan penyakit[29] kambing."[30]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Ada yang mengatakan, 'Kejadian (dalam hadits) di atas muncul pada wabah penyakit *tha'un amwas* di zaman kekhilafahan 'Umar, hal itu terjadi setelah penaklukan Baitul Maqdis.'"[31]

Pada tahun 18 Hijriyah menurut pendapat yang masyhur dari pendapat jumhur ulama[32] terjadi wabah tha'un di daerah 'Amwas, kemudian menyebar di negeri Syam. Hal itu menyebabkan banyak dari kalangan Sahabat رضي الله عنهم dan yang lainnya meninggal dunia. Ada yang mengatakan bahwa jumlah yang meninggal mencapai dua puluh lima ribu jiwa dari kaum muslimin. Dan di antara orang-orang terkenal yang meninggal adalah: Abu Ubaidah 'Amir bin al-Jarrah, kepercayaan umat ini رضي الله عنه.[33]

5. Melimpahnya Harta dan Tidak Dibutuhkannya Shadaqah

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمُ الْمَالُ، فَيَفِيضَ حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ صَدَقَةً وَيُدْعَى إِلَيْهِ الرَّجُلُ فَيَقُولُ: لاَ أَرَبَ لِي فِيهِ.

"Tidak akan tiba hari Kiamat hingga harta menjadi banyak pada kalian, harta itu terus melimpah sehingga membingungkan pemilik-

[29] قُعَاصٌ dengan *qaf* yang di*dhammah*kan, disebut juga عُقَاسٌ dengan huruf *ain* yang di*dhammah*kan, dan huruf *qaf* yang di*takhfif* sementara huruf akhirnya tanpa titik, ia adalah penyakit yang menyerang binatang, lalu dari hidungnya mengalir sesuatu sehingga ia mati tiba-tiba. Lihat *an-Nihaayah fi Ghariibil Hadiits* (IV/88) dan *Fat-hul Baari* (VI/278).

[30] HR. Al-Bukhari dan telah terdahulu takhrijnya.

[31] *Fat-hul Baari* (VI/278).

[32] Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/90).

[33] Lihat *Mu'jamul Buldaan* (IV/157-158), dan *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VI/94).

nya siapakah yang mau menerima shadaqah darinya, lalu seseorang dipanggil kemudian dia berkata, 'Aku tidak membutuhkannya.'"[34]

Diriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَطُوفُ الرَّجُلُ فِيهِ بِالصَّدَقَةِ مِنَ الذَّهَبِ، ثُمَّ لاَ يَجِدُ أَحَدًا يَأْخُذُهَا مِنْهُ.

"Sungguh akan datang kepada manusia suatu zaman di mana seseorang berkeliling dengan membawa harta shadaqah berupa emas, kemudian dia tidak mendapati seorang pun yang mau menerimanya darinya."[35]

Dan Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah Ta'ala akan memberikan karunia kepada umat ini, dengan membukakan untuk mereka simpanan-simpanan bumi, dan kekuasaan umat ini akan mencapai bumi bagian timur dan barat. Dijelaskan di dalam sebuah hadits Tsauban ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ اْلأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ اْلأَحْمَرَ وَاْلأَبْيَضَ.

"Sesungguhnya Allah mendekatkan[36] bumi untukku sehingga aku dapat melihat bagian timur dan baratnya, dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai bagian bumi yang telah didekatkan padaku, dan aku diberikan dua (harta) simpanan; yaitu emas dan perak."[37]

---

[34] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan* (XIII/81-82, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *az-Zakaah*, bab *Kullu Nau'in minal Ma'ruuf Shadaqah* (VII/97, *Syarah an-Nawawi*).

[35] *Shahiih Muslim*, kitab *az-Zakaah*, bab *Kullu Nau'in minal Ma'ruuf Shadaqah* (VII/ 96, *Syarh an-Nawawi*).

[36] (زوي) seperti perkataan: *Zawaituhu*, *Azwihi*, *Zayyan*, yang berarti: Jama'tuhu; mengumpulkannya. Maksudnya bahwasanya Allah mengumpulkan bumi untuk beliau ﷺ, dan mendekatkannya sehingga beliau melihat bagian barat dan timurnya.

[37] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/13, *Syarah an-Nawawi*).

Dan beliau ﷺ bersabda:

وَإِنِّي أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ.

"Dan sesungguhnya aku telah diberikan kunci-kunci (harta) simpanan bumi atau kunci-kunci bumi."[38]

Dan diriwayatkan dari 'Adi bin Hatim رضي الله عنه , dia berkata:

بَيْنَمَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ، فَشَكَا إِلَيْهِ الْفَاقَةَ، ثُمَّ أَتَاهُ آخَرُ، فَشَكَا إِلَيْهِ قَطْعَ السَّبِيلِ، فَقَالَ: يَا عَدِيُّ! هَلْ رَأَيْتَ الْحِيرَةَ؟ قُلْتُ: لَمْ أَرَهَا، وَقَدْ أُنْبِئْتُ عَنْهَا. قَالَ: فَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّىٰ تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ أَحَدًا إِلَّا اللهَ. قُلْتُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي: فَأَيْنَ دُعَّارُ طَيِّئٍ الَّذِينَ قَدْ سَعَّرُوا الْبِلَادَ؟! وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتُفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى. قُلْتُ: كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ؟! قَالَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ. وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الرَّجُلَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ، يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ، فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ... قَالَ عَدِيٌّ: فَرَأَيْتُ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ إِلَّا اللهَ، وَكُنْتُ فِيمَنْ افْتَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ، وَلَئِنْ طَالَتْ بِكُمْ حَيَاةٌ لَتَرَوُنَّ مَا قَالَ النَّبِيُّ أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ.

"Ketika aku bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba datang seorang laki-laki,

---

[38] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fadhaa-il* bab *Haudhin Nabiyyi ﷺ wa Shifatuhu* (XV/ 57, *Syarh an-Nawawi*).

lalu dia mengadu kepadanya tentang kefakiran, kemudian datang lagi yang lain, dan mengadu kepadanya tentang para pembegal. Selanjutnya beliau berkata, 'Wahai 'Adi! Apakah engkau melihat (kota) al-Hirah?' 'Aku belum melihatnya, sementara aku telah mendapatkan berita tentangnya,' jawabku. Beliau bersabda, 'Jika umurmu panjang, niscaya engkau akan melihat seorang wanita melakukan perjalanan dari al-Hirah hingga dia melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah tanpa merasa takut kepada seorang pun kecuali kepada Allah,' aku bertanya di dalam hati, 'Ke manakah para pembegal dari Thayyi' yang telah menebarkan fitnah di berbagai negeri?!' (Sabda Rasul), 'Dan seandainya umurmu panjang, niscaya akan dibukakan harta simpanan Kisra.' Aku bertanya, 'Kisra bin Hurmuz?!' Beliau menjawab, 'Kisra bin Hurmuz, dan seandainya umurmu panjang, niscaya engkau akan melihat seorang laki-laki mengeluarkan emas atau perak sepenuh kedua telapak tangannya, dia mencari orang yang akan menerimanya, lalu dia sama sekali tidak mendapati seorang pun yang mau menerimanya darinya... 'Adi berkata, "Lalu aku melihat seorang wanita yang melakukan perjalanan dari (kota) al-Hirah hingga dia melakukan thawaf di Ka'bah tanpa ada rasa takut kecuali kepada Allah, dan aku adalah termasuk orang yang membuka harta simpanan Kisra bin Hurmuz, dan jika kalian berumur panjang, niscaya kalian akan melihat apa-apa yang dikatakan oleh Abul Qasim (Nabi) ﷺ, (yaitu) orang yang menshadaqahkan (emas) sepenuh telapak tangan."[39]

Telah banyak terbukti apa-apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Harta melimpah pada zaman Sahabat رضي الله عنهم dikarenakan banyaknya penaklukan, dan mereka membagi-bagikan harta dari penaklukan negeri Persia dan Romawi. Kemudian harta melimpah pada masa 'Umar bin 'Abdil 'Aziz رحمه الله, bahkan ada seseorang pada zaman beliau menawarkan harta shadaqah tetapi tidak didapatkan orang yang mau menerimanya darinya.

Demikian pula harta akan melimpah di akhir zaman, sampai-sampai ada seseorang menawarkan harta kepada yang lainnya, lalu orang yang ditawarkan berkata, "Aku tidak membutuhkannya."

Ini *-wallaahu a'lam-* merupakan isyarat terhadap apa-apa yang

---

[39] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Manaaqib*, bab *'Alaamaatun Nubuwwah fil Islaam* (VI/60-61, *Fat-h*) dan *Syarhus Sunnah*, kitab *al-Fitan*, bab *Maa yakunu min Katsratil Maal wal Futuuh* (XV/31-33). Tahqiq Syu'aib al-Arna-uth.

akan terjadi pada zaman al-Mahdi dan Nabi 'Isa عليه السلام[40] berupa banyaknya harta dan bumi mengeluarkan keberkahan dan simpanannya.

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

تَقِيءُ الْأَرْضُ أَفْلَاذَ كَبِدِهَا أَمْثَالَ الْأُسْطُوَانِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ قَالَ: فَيَجِيءُ الْقَاتِلُ فَيَقُولُ: فِي هَذَا قَتَلْتُ. وَيَجِيءُ الْقَاطِعُ فَيَقُولُ: فِي هَذَا قَطَعْتُ رَحِمِي. وَيَجِيءُ السَّارِقُ فَيَقُولُ: فِي هَذَا قُطِعَتْ يَدِي. ثُمَّ يَدَعُونَهُ فَلَا يَأْخُذُونَ مِنْهُ شَيْئًا.

'Bumi mengeluarkan (harta) simpanannya seperti batangan-batangan dari emas dan perak.' Beliau berkata, 'Lalu sang pembunuh datang, dia berkata, 'Karena inilah aku membunuh,' kemudian datang orang yang memutuskan hubungan silaturahmi, lalu berkata, 'Karena inilah aku memutuskan hubungan silaturahmi,' dan datang si pencuri, lalu berkata, 'Karena inilah tanganku dipotong,' kemudian mereka meninggalkannya dengan tidak mengambil sedikit pun darinya.'"[41]

Ibnu Hajar رحمه الله menyebutkan tentang keadaan manusia yang tidak membutuhkan harta dan meninggalkannya, hal itu mungkin terjadi ketika keluarnya api, dan sibuknya manusia dengan perkara berhimpunnya (manusia ke satu tempat), sehingga tidak seorang pun yang peduli terhadap harta, bahkan mereka ingin meringankan diri (dari segala beban) semampunya.

Apa yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar رحمه الله di atas tidak bertentangan dengan sebab lain yang menyebabkan mereka tidak membutuhkannya lagi, yaitu banyaknya harta, sebagaimana yang akan terjadi pada zaman al-Mahdi dan Nabi 'Isa عليه السلام. Maka sikap merasa tidak butuh terhadap harta ini terjadi pada dua masa –walaupun keduanya berjauhan– dengan dua sebab yang berbeda. *Wallahu a'lam.*

---

[40] Lihat kitab *Fat-hul Baari* (XIII/87-88).

[41] *Shahiih Muslim*, kitab *az-Zakaah*, bab *Kullu Nau'in minal Ma'ruuf Shadaqah* (XV/98, *Syarh an-Nawawi*). Dan lihat *Fat-hul Baari* (XIII/88).

6. Munculnya Berbagai Macam Fitnah

(الْفِتَنُ) adalah bentuk jamak dari kata (فِتْنَةٌ), maknanya adalah cobaan dan ujian. Kemudian banyak digunakan untuk makna ujian yang dibenci, lalu dimutlakkan untuk segala hal yang dibenci atau berakhir dengannya seperti dosa, kekufuran, pembunuhan, pembakaran, dan yang lainnya dari segala hal yang dibenci.[42]

Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah munculnya fitnah besar yang bercampur di dalamnya kebenaran dan kebathilan. Iman menjadi goyah, sehingga seseorang beriman pada pagi hari dan menjadi kafir pada sore hari, beriman pada sore hari dan menjadi kafir pada pagi hari. Setiap kali fitnah itu muncul, maka seorang mukmin berkata, "Inilah yang menghancurkanku," kemudian terbuka dan muncul (fitnah) yang lainnya, lalu dia berkata, "Inilah, inilah." Senantiasa fitnah-fitnah itu datang menimpa manusia sampai terjadinya hari Kiamat.

Dijelaskan dalam hadits Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، اَلْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، فَكَسِّرُوا قِسِيَّكُمْ وَقَطِّعُوا أَوْتَارَكُمْ وَاضْرِبُوا بِسُيُوفِكُمُ الْحِجَارَةَ، فَإِنْ دُخِلَ عَلَى أَحَدِكُمْ فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنَيْ آدَمَ.

'Sesungguhnya menjelang datangnya hari Kiamat akan muncul banyak fitnah besar bagaikan malam yang gelap gulita, pada pagi hari seseorang dalam keadaan beriman, dan menjadi kafir di sore hari, di sore hari seseorang dalam keadaan beriman, dan menjadi kafir pada pagi hari. Orang yang duduk saat itu lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri saat itu lebih baik daripada orang yang berjalan dan orang yang berjalan saat

[42] Lihat *Lisaanul 'Arab* (XIII/317-321), *an-Nihaayah* (III/410-411), dan *Fat-hul Baari* (XIII/3).

itu lebih baik daripada orang yang berlari. Maka patahkanlah busur-busur kalian, putuskanlah tali-tali busur kalian dan pukulkanlah pedang-pedang kalian ke batu. Jika salah seorang dari kalian dimasukinya (fitnah), maka jadilah seperti salah seorang anak Adam yang paling baik (Habil).'" (HR. Imam Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*)[43]

Imam Muslim رَحِمَهُ اللهُ meriwayatkan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

"Bersegeralah kalian melakukan amal shalih (sebelum datangnya) fitnah-fitnah bagaikan malam yang gelap gulita, seseorang dalam keadaan beriman di pagi hari dan menjadi kafir di sore hari, atau di sore hari dalam keadaan beriman, dan menjadi kafir pada pagi hari, dia menjual agamanya dengan kesenangan dunia."[44]

Diriwayatkan dari Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, isteri Nabi ﷺ, ia berkata:

اسْتَيْقَظَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيْلَةً فَزِعًا، يَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ! مَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْخَزَائِنِ؟ وَمَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْفِتَنِ؟ مَنْ يُوقِظُ صَوَاحِبَ الْحُجُرَاتِ -يُرِيدُ بِهِ أَزْوَاجَهُ- لِكَيْ يُصَلِّينَ؟ رُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ فِي الْآخِرَةِ.

---

[43] *Musnad Imam Ahmad* (IV/408 –dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanzul 'Ummal*), *Sunan Abi Dawud* (XI/337, *'Aunul Ma'buud*), *Sunan Ibni Majah* (II/1310), dan *Mustadrak al-Hakim* (IV/440), beliau berkata, "Ini adalah hadits yang isnadnya shahih, akan tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Dan adz-Dzahabi tidak mengomentarinya.

[44] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Aimaan*, bab *al-Hatstsu 'alal Mubaadarah bil A'maal Qabla Tazhaahuril Fitan* (II/133, *Syarah an-Nawawi*).

"Rasulullah ﷺ terbangun pada suatu malam yang menakutkan, lalu beliau berkata, '*Subhaanallaah*, harta simpanan apakah yang telah diturunkan? Fitnah apakah yang telah diturunkan? Siapakah yang membangunkan pemilik kamar-kamar –yang beliau maksud adalah isteri-isterinya– sehingga mereka melakukan shalat? Banyak sekali wanita yang berpakaian di dunia, di akhirat kelak dia telanjang.'"[45] (HR. Al-Bukhari)[46]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, ia berkata:

نَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللهِ ﷺ: اَلصَّلاَةَ جَامِعَةً. فَاجْتَمَعْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَـٰذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا، وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلاَءٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا، وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ، فَيُرَقِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ، هَـٰذِهِ... فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ.

"Seorang penyeru Rasulullah ﷺ berseru, 'Shalat berjama'ah!' Lalu kami berkumpul bersama Rasulullah ﷺ, kemudian beliau berkata, 'Sesungguhnya tidak ada seorang Nabi pun sebelumku melainkan wajib baginya untuk menunjuki umatnya kepada kebaikan yang ia ketahui, dan memberikan peringatan kepada mereka dari kejelekan yang ia ketahui, dan sesungguhnya umat kalian ini, dijadikan keselamatannya di awalnya, dan (orang) yang ada di akhirnya akan tertimpa musibah juga berbagai perkara

---

[45] Sebuah isyarat bagi isteri-isteri beliau agar banyak melakukan ibadah, serta tidak malas dengan anggapan mereka isteri beliau ﷺ.-ed. (*Fat-hul Baari*, syarah hadits no. 112).

[46] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *Laa Ya-ti Zamaanun illalladzi Ba'dahu Syarrun minhu* (XIII/ 20, *Syarh an-Nawawi*).

yang kalian ingkari, dan datanglah fitnah, sebagiannya menjadi lebih ringan (karena besarnya fitnah yang setelahnya,-penj.), dan datanglah fitnah, lalu seorang mukmin berkata, 'Ini, ini...' maka barangsiapa ingin diselamatkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka hendaklah kematian mendatanginya dalam keadaan dia beriman kepada Allah dan hari Akhir.'" (HR. Muslim)[47]

Dan hadits-hadits tentang fitnah banyak sekali. Nabi ﷺ telah memberikan peringatan kepada umatnya dari berbagai fitnah, memerintahkan mereka untuk berlindung darinya. Beliau mengabarkan bahwa akhir dari umat ini akan ditimpa musibah juga fitnah yang sangat besar, tidak ada yang bisa melindungi darinya kecuali keimanan kepada Allah dan hari Akhir, tetap bersama jama'ah kaum muslimin, mereka adalah Ahlus Sunnah -walaupun mereka hanya sedikit-, menjauhkan diri dari berbagai fitnah, dan memohon perlindungan darinya. Nabi ﷺ pernah bersabda:

تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

"Mohonlah perlindungan kepada Allah dari segala fitnah, yang nampak darinya dan yang tersembunyi."

Diriwayatkan oleh Muslim[48] dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه .

a. Munculnya Fitnah Dari Arah Timur

Sebagian besar fitnah yang menimpa kaum muslimin muncul dari arah timur, dari arah keluarnya tanduk syaitan. Hal ini sesuai dengan yang diberitakan oleh Nabi pembawa rahmat ﷺ.

Dijelaskan dalam hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, sedangkan beliau menghadap ke arah timur:

أَلاَ إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا، أَلاَ إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا، مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ

---

[47] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Imaarah*, bab *Wujuubul Wafaa' bi Bai'atil Khaliifatil Awwal fal Awwal* (XII/232-233, *Syarh an-Nawawi*).

[48] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Jannah wa Shifatu Na'iimihaa wa Ahluhaa*, bab *'Ardu Maq'adil Mayyit 'alaih wa Itsbaatu 'Adzaabil Qabri wat Ta'awwudz minhu* (XVII/203, *Syarh an-Nawawi*).

الشَّيْطَانِ.

"Ketahuilah sesungguhnya fitnah itu dari sana, ketahuilah sesungguhnya fitnah itu dari sana, dari arah munculnya tanduk syaitan[49] (dari arah timur-ed.)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[50]

Dalam riwayat Muslim, bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

رَأْسُ الْكُفْرِ مِنْ هَاهُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ؛ يَعْنِي الْمَشْرِقَ.

"Pangkal kekufuran dari sana, dari arah keluarnya tanduk syaitan," yakni dari arah timur.[51]

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata:

دَعَا النَّبِيُّ ﷺ: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَيَمَنِنَا. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: يَا نَبِيَّ اللهِ؟ وَفِي عِرَاقِنَا. قَالَ: إِنَّ بِهَا قَرْنَ الشَّيْطَانِ، وَتَهَيُّجُ الْفِتَنِ، وَإِنَّ الْجَفَاءَ بِالْمَشْرِقِ.

"Nabi ﷺ berdo'a, 'Ya Allah, limpahkanlah keberkahan bagi kami di dalam *sha* dan *mudd* kami, dan berilah keberkahan kepada kami pada negeri Syam dan negeri Yaman kami,' lalu seorang laki-laki dari kaum berkata, 'Wahai Nabiyullah? Dan pada Irak kami.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya di sana ada tanduk syaitan, fitnah berkecamuk di sana, dan sesungguhnya kekerasan hati terdapat di timur.'"[52]

---

[49] قَرْنُ الشَّيْطَانِ maknanya adalah kekuatan syaitan dan pengikutnya, atau sesungguhnya matahari memiliki tanduk secara hakiki, ada juga yang mengatakan, "Sesungguhnya syaitan menempatkan matahari sebagai tanduk di kepalanya agar sujud kepada matahari terjadi (tertuju) padanya." Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/46).

[50] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *Qaulin Nabiyyi* ﷺ *al-Fitnatu min Qibalil Masyriq* (XIII/45, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraatus Saa'ah* (XVIII/31, *Syarh an-Nawawi*).

[51] *Shahiih Muslim* kitab *al-Fitan* (XVIII/31-32, *Syarh an-Nawawi*).

[52] HR. Ath-Thabrani, dan para perawinya tsiqah.
Mukhtashar at-Targhiib wat Tarhiib (hal. 87), karya al-Hafizh Ibnu Hajar, tahqiq 'Abdullah bin Sayyid Ahmad bin Hajjaj, cet. lama yang disebarluaskan oleh Mak-

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Fitnah yang pertama kali muncul sumbernya dari arah timur. Fitnah itu sebagai sebab terjadinya perpecahan di antara kaum muslimin, dan itulah di antara hal yang menyenangkan syaitan dan menjadikannya bergembira, demikian pula bid'ah-bid'ah timbul dari arah itu."[53]

Dari Iraklah munculnya kelompok Khawarij, Syi'ah, Rafidhah, Bathiniyyah, Qadariyyah, Jahmiyyah, dan Mu'tazilah. Demikian pula kebanyakan ajaran-ajaran kufur berkembang dari timur; dari arah Persia, yaitu Majusi (penyembah api) seperti Zurdusytiyyah,[54] Manawiyyah,[55] Mazdakiyyah[56], Hindu[57], Budha[58] dan yang baru-baru

---

tabah as-Salam, Kairo, cet. IV th. 1402 H.

[53] *Fat-hul Baari* (XIII/47).

[54] Zurdusytiyah, mereka adalah pengikut Zurdusyt bin Yursyib, bapaknya dari Ajarbaizan, di antara keyakinannya bahwa cahaya dan kegelapan adalah dua sumber yang berlawanan, keduanya adalah awal adanya alam ini. Zurdusyt berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah Pencipta cahaya dan kegelapan juga yang membentuknya." Zurdusytiyyah adalah sebuah kelompok yang terorganisir, di dalamnya ada derajat juga tingkatan, tempat mereka adalah di Persia (Iran).

Lihat *al-Milal wan Nihal* (I/236-237), karya asy-Syahrastani, dan *Wa Jaa-a Daurul Majuus* (hal. 24), karya Dr. 'Abdullah al-Gharib.

[55] Manawiyyah adalah pengikut Mani' bin Fatik al-Majusi, 'aqidah mereka bahwa alam diciptakan dari dua sumber yang qadim, yaitu cahaya dan kegelapan. Lihat *al-Milal wan Nihal* (I/244).

[56] Mazdakiyyah adalah pengikut Mazdik bin Bafdad. Dialah yang menyerukan faham *Ibaahiyyah* dan berserikatnya manusia dalam harta juga wanita. Kaum komunis yang ada sekarang ini adalah perkembangan dari faham Mazdakiyyah.

Lihat kitab *al-Milal wan Nihal* (I/249) dan kitab *Wa Jaa-a Daurul Majuus* (hal. 27-29).

[57] Hindu adalah agama terbesar penduduk India sekarang ini. Agama ini dibawa oleh al-Ariyyun ketika mereka menaklukkan India, tidak ada pendiri tertentu baginya, ia hanyalah kumpulan beberapa keyakinan. Mereka memiliki banyak tuhan dan membagi manusia kepada empat tingkatan, yang paling tinggi adalah Brahmana dan yang paling rendah adalah Paria. Mereka memiliki kitab suci Weda, kitab itu merupakan cerita tentang kaum Ariyyun, yaitu mereka yang berada pada tingkatan Brahmana, dan di dalamnya ada kumpulan beberapa pengajaran.

[58] Budha. Pendiri agama ini adalah Sidarta, kemudian diberi nama Budha. Dakwahnya berdiri di atas landasan sikap hidup sengsara, zuhud, dan kerja keras, dia berkeyakinan adanya reinkarnasi -bahkan reinkarnasi adalah dasar agama-agama di India- dan Budha tidak percaya adanya tuhan.

Agama Budha telah bercampurbaur dengan agama Hindu, sedangkan Budha menjadi salah satu tuhan bagi orang-orang Hindu. Lihat *Muqaaranatul Adyaan/ Adyaanul Hindil Kubraa'* (IV/137-170).

ini muncul adalah Qadiyaniyyah[59] dan Baha-iyyah...[60] juga madzhab-madzhab lain yang menghancurkan.

Demikian pula, munculnya kaum Tatar pada abad ke tujuh belas Hijriyyah dari arah timur. Dengan sebab tangan-tangan merekalah terjadi banyak penghancuran, pembunuhan dan kejelekan yang sangat besar, sebagaimana tercantum dalam buku-buku sejarah.

Sampai saat ini senantiasa timur menjadi sumber fitnah, kejelekan, bid'ah, khurafat, dan atheisme. Faham komunis yang tidak mengakui adanya tuhan berpusat di negara Rusia dan Cina, keduanya ada di arah timur, dan datangnya Dajjal juga Ya'-juj dan Ma'-juj dari arah timur. Hanya kepada Allah kita memohon perlindungan dari segala fitnah yang nampak dan tersembunyi.

Harus kami ingatkan di sini bahwasanya sebagian fitnah merupakan tanda-tanda Kiamat yang telah disebutkan Rasulullah ﷺ, seperti peristiwa Siffin juga munculnya kaum Khawarj. Dan kami akan membicarakan secara ringkas tentang fitnah-fitnah besar yang menjadi sebab perpecahan di kalangan muslimin, juga menjadi sebab munculnya kejelekan yang sangat besar.

---

[59] Qadiyaniyah, nama itu dinisbatkan kepada pendirinya Mirza Gulam Ahmad al-Qadiyani. Ajaran ini muncul di akhir kurun kesembilan belas masehi di India, yaitu di daerah Punjab, Pakistan. Dia mengaku sebagai Nabi, dan dialah al-Masih yang dijanjikan. Inggris membantu penyebaran agamanya. Di antara kebathilannya adalah menghapus konsep jihad, mewajibkan untuk taat kepada pemerintah Inggris, dan turunnya Nabi 'Isa bin Maryam adalah cerita bohong orang-orang Nasrani. Ia berpendapat bahwa barangsiapa mengatakan sesungguhnya Nabi 'Isa belum mati, maka ia telah melakukan kemusyrikan. Kematiannya pada tahun 1908 M.

Lihat *al-Qaadiyani wa Mu'taqadaatuhu*, karya Syaikh Mandzur Ahmad al-Bakistani, *al-Qaadiyaniyyah Tsauratun 'alan Nubuwwah wal Islaam*, dan *al-Qaadiyani Diraasatan wa Tahliil* yang keduanya karya Abul Hasan an-Nadwi.

[60] Baha-iyyah. Pendiri ajaran ini adalah seorang laki-laki dari Persia, bernama Mirza Ali Muhammad asy-Syiraji, yang memberikan julukan untuk dirinya sendiri dengan sebutan al-Bab. Pemerintah Persia telah memenjarakannya, kemudian membunuhnya, lalu digantikan oleh salah seorang pengikutnya, yaitu Baha-ullah Mirza Husain Ali. Di antara keyakinannya adalah penghapusan al-Qur-an, menghancurkan Ka'bah, membatalkan haji, mengaku diri sebagai Nabi dan memiliki kitab sendiri yang diberi nama *al-Kitaabul Akdas*.

Ajaran ini berkembang hingga para pengikutnya mengaku bahwa al-Baha adalah tuhan, selogan ajaran mereka "Baha wahai tuhanku".

Lihat kitab *Diraasaat 'anil Bahaa-iyyah wal Baabiyyah*, kumpulan risalah milik sekelompok penulis dari kalangan muslimin, dicetak oleh al-Maktab al-Islami, cet. II th. 1397 H, Damaskus.

b. Terbunuhnya 'Utsman bin Affan ﷺ

Munculnya fitnah pada zaman Sahabat ﷺ terjadi setelah terbunuhnya Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ ; masa sebelum wafat beliau ibarat sebuah pintu yang terkunci dari berbagai fitnah. Ketika beliau ﷺ terbunuh, muncullah berbagai fitnah yang besar, dan muncullah orang-orang yang berseru kepadanya (fitnah) dari kalangan orang yang belum tertanam keimanan dalam hatinya, dan dari kalangan orang-orang munafik yang sebelumnya menampakkan kebaikan di hadapan manusia, padahal mereka menyembunyikan kejelekan dan makar terhadap agama ini.

Dijelaskan dalam *ash-Shahiihain* dari Hudzaifah ﷺ , bahwasanya 'Umar ﷺ berkata:

أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي الْفِتْنَةِ؟ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: أَنَا أَحْفَظُ كَمَا قَالَ. قَالَ: هَاتِ؛ إِنَّكَ لَجَرِيءٌ. قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلاَةُ وَالصَّدَقَةُ وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ، قَالَ: لَيْسَتْ هَذِهِ وَلَكِنِ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ. قَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ! لاَ بَأْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا، إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا. قَالَ: يُفْتَحُ الْبَابُ أَوْ يُكْسَرُ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ يُكْسَرُ. قَالَ ذَلِكَ أَحْرَى أَنْ لاَ يُغْلَقَ. قُلْنَا: عَلِمَ الْبَابُ؟ قَالَ نَعَمْ، كَمَا أَنَّ دُونَ غَدٍ اللَّيْلَةَ إِنِّي حَدَّثْتُهُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالأَغَالِيطِ. فَهِبْنَا أَنْ نَسْأَلَهُ، وَأَمَرْنَا مَسْرُوقًا، فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: مَنِ الْبَابُ؟ قَالَ: عُمَرُ.

"Siapakah di antara kalian yang hafal sabda Rasulullah ﷺ tentang fitnah?" Lalu Hudzaifah berkata, "Aku hafal seperti yang beliau sabdakan." ('Umar) berkata, "Kemarilah, engkau memang berani." Rasulullah ﷺ bersabda, "Fitnah seorang laki-laki (yang ada) pada

keluarganya, hartanya, dan tetangganya, bisa dihapus dengan shalat, shadaqah, dan amar ma'ruf nahi munkar." Beliau ('Umar) berkata, "Bukan yang ini, akan tetapi yang bergelombang seperti gelombang ombak di lautan." Dia (Hudzaifah) berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Hal itu tidak jadi masalah bagimu, sesungguhnya di antara engkau dengannya ada pintu yang tertutup." Beliau ('Umar) bertanya, "Pintu itu dibuka atau dirusak?" Dia menjawab, "Tidak, bahkan dirusak." Beliau berkata, "Pintu itu pantas untuk tidak ditutup." Kami (Syaqiq) bertanya, "Apakah beliau tahu apakah pintu itu?" Dia menjawab, "Betul, sebagaimana (dia tahu) bahwa setelah esok hari ada malam, sesungguhnya aku meriwayatkan hadits dan bukan cerita bohong." Lalu kami sungkan untuk bertanya kepadanya, dan kami memerintahkan Masruq agar ia bertanya kepada beliau, lalu dia berkata, "Siapakah pintu itu?" Dia (Hudzaifah) menjawab, "'Umar."[61]

Itulah yang pernah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. 'Umar telah terbunuh, pintu telah dirusak, muncullah berbagai fitnah dan terjadilah banyak musibah. Fitnah yang pertama kali muncul adalah terbunuhnya Khalifatur Rasyid, Dzun Nuraini, 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه oleh para penyeru kejelekan, yang berkumpul untuk menghadapinya dari Irak dan Mesir. Mereka memasuki Madinah dan membunuhnya sementara beliau berada di rumahnya رضي الله عنه.[62]

Nabi ﷺ menjelaskan kepada 'Utsman bahwa musibah akan menimpanya, karena itulah beliau bersabar dan melarang para Sahabat agar tidak memerangi orang-orang yang membangkang kepadanya, sehingga tidak ada pertumpahan darah karenanya رضي الله عنه.[63]

Dijelaskan dalam hadits Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata:

خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى حَائِطٍ مِنْ حَوَائِطِ الْمَدِينَةِ... فَجَاءَ عُثْمَانُ،

---

[61] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Manaaqib*, bab *'Alaamatun Nubuwwah* (VI/603-604, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/ 16-17, *Syarh an-Nawawi*).

[62] Lihat perincian peristiwa itu dalam kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/170-191).

[63] Lihat *al-'Awaashim minal Qawaashim* (hal. 132-137) tahqiq dan ta'liq Muhibbuddin al-Khatib.

فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ؛ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ مَعَهَا بَلاَءٌ يُصِيبُهُ.

"Pada suatu hari Nabi ﷺ masuk ke sebuah kebun dari kebun-kebun Madinah... lalu datang 'Utsman, aku berkata, 'Tunggu dulu! Sehingga aku memohon izin (kepada Rasulullah ﷺ) untukmu,' kemudian Nabi ﷺ berkata, 'Izinkanlah ia, berilah kabar kepadanya dengan Surga, bersamanya ada musibah yang menimpanya.'"[64]

Nabi ﷺ mengkhususkan 'Utsman dengan menyebutkan musibah yang akan menimpanya, padahal 'Umar pun meninggal dengan terbunuh. Hal itu karena 'Umar tidak mendapatkan cobaan sebesar yang didapatkan oleh 'Utsman; berupa sikap kaumnya yang lancang dan memaksanya untuk melepaskan jabatan kepemimpinan atas tuduhan kezhaliman dan ketidakadilan yang dinisbatkan kepadanya, dan 'Utsman memberikan penjelasan yang lugas serta bantahan atas pernyataan-pernyataan mereka.[65]

Dengan terbunuhnya 'Utsman رضي الله عنه kaum muslimin menjadi berkelompok-kelompok, terjadilah peperangan antara para Sahabat, berbagai fitnah dan hawa nafsu menyebar, banyaknya pertikaian, pendapat menjadi berbeda-beda, dan terjadilah berbagai pertempuran yang membinasakan pada zaman Sahabat رضي الله عنهم. Sebelumnya, Nabi ﷺ sudah mengetahui fitnah yang akan terjadi pada zaman mereka. Dijelaskan dalam sebuah hadits:

فَإِنَّهُ أَشْرَفَ عَلَى أُطُمٍ مِنْ آطَامِ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ: هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى؟ قَالُوا: لاَ. قَالَ: فَإِنِّي لأَرَى الْفِتَنَ تَقَعُ خِلاَلَ بُيُوتِكُمْ كَوَقْعِ الْقَطْرِ.

"(Nabi ﷺ) pernah memperhatikan sebuah bangunan tinggi dari beberapa bangunan tinggi di Madinah, lalu beliau berkata, 'Apakah kalian melihat fitnah yang aku lihat?' Para Sahabat menjawab,

---

[64] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *al-Fitnah allati Tamuuju ka Maujil Bahri* (XIII/48, *al-Fat-h*).

[65] Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/51).

'Tidak.' Beliau berkata, 'Sesungguhnya aku melihat fitnah-fitnah terjadi di antara rumah-rumah kalian bagaikan kucuran air hujan.'"[66]

An-Nawawi رحمه الله berkata, "Penyerupaan dengan kucuran air hujan terjadi pada sesuatu yang banyak dengan cakupannya yang umum, artinya fitnah tersebut banyak dan tidak khusus menimpa satu kelompok. Ini merupakan isyarat adanya peperangan yang terjadi antara mereka, seperti perang Jamal, Shiffin, Hurrah (daerah berbatu), pembunuhan 'Utsman dan al-Husain رضي الله عنهما... dan yang lainnya. Hadits tersebut juga menunjukkan adanya mukjizat Nabi ﷺ yang nampak.[67]

c. Perang Jamal

Di antara fitnah yang terjadi setelah terbunuhnya 'Utsman رضي الله عنه adalah perang Jamal yang terjadi antara 'Ali رضي الله عنه di satu pihak dengan 'Aisyah, Thalhah, dan Zubair رضي الله عنهم di pihak lain. Hal itu ketika 'Utsman terbunuh, orang-orang mendatangi 'Ali di Madinah, mereka berkata, "Berikanlah tanganmu agar kami membai'atmu!" Lalu beliau menjawab, "Tunggu, sampai orang-orang bermusyawarah." Kemudian sebagian dari mereka berkata, "Seandainya orang-orang kembali ke negeri-negeri mereka karena terbunuhnya 'Utsman, sementara tidak ada seorang pun yang mengisi posisinya, niscaya tidak akan aman dari pertikaian dan kerusakan umat." Lalu mereka terus mendesak 'Ali رضي الله عنه agar menerima bai'at mereka, akhirnya mereka membai'atnya. Di antara orang yang membai'at beliau adalah Thalhah, dan Zubair رضي الله عنهما. Kemudian keduanya pergi ke Makkah untuk melakukan umrah. Di sana mereka ditemui oleh 'Aisyah رضي الله عنها. Setelah berbincang-bincang tentang peristiwa terbunuhnya 'Utsman, maka mereka pergi ke Bashrah dan meminta kepada 'Ali agar menyerahkan orang-orang yang telah membunuh 'Utsman,[68] namun 'Ali tidak menjawab permohonan

---

[66] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah.*

[67] *Syarh Muslim*, karya an-Nawawi (XVIII/8).

[68] Abu Bakar Ibnul 'Arabi dalam kitabnya *al-'Awaashim minal Qawaashim* berpendapat, "Sesungguhnya mereka berangkat ke Bashrah untuk mengadakan perdamaian di antara kaum muslimin." Beliau berkata, "Inilah yang benar, dan bukan untuk tujuan selain itu, dan hal ini didukung oleh berbagai kabar shahih yang menjelaskannya."
Lihat *al-'Awaashim* (hal. 151).

mereka karena beliau menunggu keluarga 'Utsman agar mereka meminta putusan hukum darinya. Jika terbukti bahwa seseorang adalah di antara pembunuh 'Utsman, maka dia akan mengqishasnya. Setelah itu mereka berbeda pendapat tentangnya, dan orang-orang tertuduh sebagai pelaku pembunuhan –yaitu orang-orang yang memberontak kepada 'Utsman– merasa takut jika mereka bersepakat untuk memerangi mereka, akhirnya mereka mengobarkan api peperangan di antara dua kelompok tersebut (kelompok 'Ali dan 'Aisyah)."[69]

Nabi ﷺ telah mengabarkan kepada 'Ali bahwasanya akan terjadi perkara antara dia dengan 'Aisyah. Dijelaskan dalam sebuah hadits dari Abu Rafi', bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali bin Abi Thalib:

إِنَّهُ سَيَكُونُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ عَائِشَةَ أَمْرٌ، قَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَنَا أَشْقَاهُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ إِذَا كَانَ ذَلِكَ؛ فَارْدُدْهَا إِلَى مَأْمَنِهَا.

"Sesungguhnya akan terjadi perkara di antara engkau dengan 'Aisyah." Dia berkata, "Aku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Betul." Dia berkata, "Kalau begitu aku mencelakakan mereka wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "Tidak, akan tetapi jika hal itu terjadi, maka kembalikanlah ia ke tempatnya yang aman.'"[70]

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa 'Aisyah, Thalhah dan az-Zubair tidak pergi untuk melakukan peperangan akan tetapi untuk melakukan perdamaian di antara kaum muslimin adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari jalan Qais bin Abi Hazim, dia berkata:

لَمَّا بَلَغَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا دِيَارَ بَنِي عَامِرٍ، نَبَحَتْ عَلَيْهَا الْكِلاَبُ، فَقَالَتْ: أَيُّ مَاءٍ هَـٰذَا؟ قَالُوْا: الْحَوْأَبُ. قَالَتْ: مَا أَظُنُّنِي إِلاَّ

---

[69] Lihat penjelasan rincinya dalam kitab *Fat-hul Baari* (XIII/54-59).

[70] *Musnad Imam Ahmad* (VI/393, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanzul 'Ummal*).
Hadits ini hasan. Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/55).

رَاجِعَةً. قَالَ لَهَا الزُّبَيْرُ: لاَ بَعْدُ، تَقَدَّمِيْ، فَيَرَاكِ النَّاسُ، فَيُصْلِحُ اللهُ ذَاتَ بَيْنِهِمْ. فَقَالَتْ: مَا أَظُنُّنِي إِلاَّ رَاجِعَةً، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: كَيْفَ بِإِحْدَاكُنَّ إِذَا نَبَحَتْهَا كِلاَبُ الْحَوْأَبِ.

"Sesampainya 'Aisyah رضي الله عنها di perkampungan Bani 'Amir, anjing-anjing menggonggong, lalu dia berkata, "Air apakah ini?"[71] Mereka berkata, "Al-Hau-ab." Beliau berkata, "Aku kira aku harus kembali." Az-Zubair berkata kepadanya, "Tidak nanti saja, teruslah maju, lalu orang-orang akan melihatmu sehingga Allah mendamaikan di antara mereka." Beliau berkata, "Aku kira aku harus kembali, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apa yang terjadi pada salah seorang di antara kalian ketika anjing-anjing al-Hau-ab menggonggongnya?'"[72]

Sementara dalam riwayat al-Bazzar dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepada isteri-isterinya:

أَيَّتُكُنَّ صَاحِبَةُ الْجَمَلِ الْأَدْبَبِ، تَخْرُجُ حَتَّى تَنْبَحَهَا كِلاَبُ الْحَوْأَبِ، يُقْتَلُ عَنْ يَمِيْنِهَا وَعَنْ شِمَالِهَا قَتْلَى كَثِيْرَةٌ، وَتَنْجُو مِنْ بَعْدِ مَاكَادَتْ.

"Siapakah di antara kalian yang memiliki unta dengan banyak bulu di mukanya, dia pergi sehingga anjing-anjing al-Hau-ab menggong-

[71] الْحَوْأَبُ sebuah tempat dekat Bashrah. Tempat itu di antara sumber air pada zaman Jahiliyyah, dan merupakan jalan yang ditempuh oleh orang yang datang dari Makkah menuju Bashrah. Dinamakan al-Hau-ab dinisbatkan kepada Abu Bakar bin Kilab al-Hau-ab, atau nisbat kepada al-Hau-ab binti Kalb bin Wabrah al-Qudha'iyyah.

Lihat *Mu'jamul Buldaan* (II/314), dan catatan pinggir Muhibbuddin al-Khatib atas kitab *al-'Awaa-shiim minal Qawaashim* (hal. 148).

[72] *Mustadrak al-Hakim* (III/120).

Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya berdasarkan syarat *ash-Shahiih*." Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/55).

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, al-Bazzar, dan perawi Ahmad adalah perawi *ash-Shahiih*." (*Majma'uz Zawaa-id* VII/237).

Hadits ini terdapat dalam *Musnad Imam Ahmad* (VI/52, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanzul 'Ummal*).

gong, di sebelah kanannya dan sebelah kirinya banyak (orang) yang terbunuh, dan dia selamat padahal sebelumnya hampir saja (dia pun terbunuh)."[73]

Ibnu Taimiyyah berkata, "Sesungguhnya 'Aisyah tidak pergi untuk melakukan perang, beliau pergi hanya untuk melakukan perdamaian di antara kaum muslimin, dan beliau mengira bahwa kepergiannya itu mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin, kemudian setelah itu beliau sadar bahwa tidak keluar lebih utama, maka jika beliau mengingat kepergiannya itu, beliau menangis sehingga kerudungnya basah, dan demikianlah kebanyakan Salaf, mereka merasa menyesal atas peperangan yang mereka lakukan. Maka Thalhah, az-Zubair dan 'Ali pun merasa menyesal رضي الله عنهم ."

Pada peristiwa perang Jamal sama sekali tidak ada niat dari mereka untuk melakukan peperangan, akan tetapi terjadinya peperangan bukan atas pilihan mereka. Karena ketika 'Ali, Thalhah dan az-Zubair saling berkirim surat, mereka bermaksud untuk mengadakan kesepakatan damai. Jika mungkin, mereka akan meminta kepada para penebar fitnah untuk menyerahkan orang-orang yang telah membunuh 'Utsman. 'Ali sama sekali tidak ridha terhadap orang yang telah membunuh 'Utsman, dia juga bukan orang yang membantu pembunuhan tersebut, sebagaimana ia bersumpah, "Demi Allah aku tidak membunuh 'Utsman dan tidak mendukung pembunuhannya." Sedangkan dia adalah orang yang berkata benar lagi jujur dalam sumpahnya. Kemudian para pembunuh takut jika 'Ali bersepakat

---

[73] *Fat-hul Baari* (XIII/55), Ibnu Hajar berkata, "Para perawinya tsiqah."

Al-Imam Abu Bakar Ibnul 'Arabi mengingkari hadits *al-Hau-ab* dalam kitabnya *al-'Awaashim minal Qawaashim* (hal. 161), pendapat itu diikuti oleh Syaikh Muhibbuddin al-Khatib dalam ta'liqnya terhadap kitab *al-'Awashim*, dan beliau menyebutkan bahwa hadits tersebut sama sekali tidak termaktub di dalam kitab-kitab Islam yang diakui.

Akan tetapi hadits tersebut shahih, hadits tersebut dishahihkan oleh al-Haitsami dan Ibnu Hajar sebagaimana dijelaskan terdahulu. Al-Hafizh dalam kitab *Fat-hul Baari* (XIII/55) pada pembahasannya terhadap hadits *al-Hau-ab* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, al-Bazzar, di-shahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, dan sanadnya berdasarkan syarat al-Bukhari."

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*, dan beliau membantah orang yang membatalkan keshahihan hadits ini. Beliau menjelaskan bahwa yang meriwayatkannya adalah di antara para Imam. Lihat *as-Silsilah* (jilid 1, juz 4-5/223-233) (no. 475).

dengan mereka untuk menahan orang-orang yang telah membunuh 'Utsman, lalu mereka membawa pasukan untuk menyerang Thalhah dan az-Zubair, sehingga Thalhah dan az-Zubair menyangka bahwa 'Ali telah menyerangnya. Kemudian mereka membawa pasukan untuk melakukan pertahanan sehingga 'Ali menyangka bahwa mereka telah menyerangnya, sehingga beliau pun melakukan pertahanan. Akhirnya terjadilah fitnah (peperangan) bukan atas keinginan mereka. Sedangkan 'Aisyah hanya menunggangi unta dan tidak ikut dalam peperangan, juga tidak memerintah untuk melakukan peperangan. Demikianlah yang diungkapkan oleh lebih dari satu orang ulama dan ahli khabar.[74]

d. Perang Shiffin

Di antara fitnah yang terjadi antara para Sahabat ﷺ selain perang Jamal adalah apa yang diisyaratkan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيمَتَانِ، يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ، دَعْوَتُهُمَا وَاحِدَةٌ.

"Tidak akan terjadi hari Kiamat sehingga dua kelompok besar berperang, di antara keduanya terjadi peperangan yang sangat besar, padahal seruan (dakwah) mereka itu sama." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[75]

Dua kelompok itu adalah kelompok 'Ali dengan orang-orang yang bersamanya dan kelompok Mu'awiyah dengan orang-orang yang bersamanya, sebagaimana diungkapkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari*.[76]

Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad yang jayyid, dari Zaid bin Wahb, dia berkata, "Saat itu aku bersama Hudzaifah, lalu beliau berkata, 'Bagaimanakah kalian sementara penduduk agama kalian saling memerangi?' Mereka berkata, 'Apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Beliau menjawab, 'Lihatlah golongan yang mengajak

---

[74] *Minhaajus Sunnah* (II/185).

[75] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab (tanpa bab) (XIII/8, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraatus Saa'ah* (XVIII/12-13, *Syarh an-Nawawi*).

[76] *Fat-hul Baari* (XIII/85).

kepada perintah 'Ali, lalu pegang teguhlah! Karena sesungguhnya kelompok tersebut ada di atas kebenaran.'"[77]

Telah terjadi peperangan antara dua kelompok pada sebuah tempat yang terkenal, yaitu Shiffin,[78] pada bulan Dzul Hijjah, tahun ke-36 Hijriyyah. Jumlah kelompok tersebut lebih dari tujuh puluh pasukan besar. Pada peperangan tersebut gugur sebanyak tujuh puluh ribu orang dari dua pasukan tersebut."[79]

Peperangan yang terjadi antara 'Ali dan Mu'awiyah sebenarnya tidak diinginkan oleh salah seorang dari keduanya. Akan tetapi di dalam dua pasukan tersebut terdapat para pengikut hawa nafsu yang mendominasi dan selalu berusaha untuk melakukan peperangan. Hal inilah yang menyebabkan berkecamuknya peperangan dan keluarnya perkara dari kekuasaan (kendali) 'Ali juga Mu'awiyah رضي الله عنهما.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Kebanyakan orang-orang yang memilih peperangan di antara dua kelompok bukanlah orang-orang yang taat kepada 'Ali, tidak juga kepada Mu'awiyah. Sebelumnya 'Ali juga Mu'awiyah رضي الله عنهما berusaha mencegah agar tidak terjadi pertumpahan darah, akan tetapi keduanya tidak mampu menahannya. Sementara jika fitnah telah menyala, maka orang-orang bijak pun tidak akan mampu memadamkan apinya.

Di antara pasukan itu ada orang-orang semisal al-Asytar an-Nakha'i[80], Hasyim bin 'Atabah, al-Mirqal[81], 'Abdurrahman bin Khalid

---

[77] *Fat-hul Baari* (XIII/85).

[78] Shiffin adalah sebuah tempat di tepi sungai Efrat dari arah barat daya, dekat dengan ar-Riqqah, akhir perbatasan Irak dan awal negeri Syam.
Lihat *Mu'jamul Buldaan* (III/414), dan ta'liq Muhibbuddin al-Khatib terhadap kitab *al'Awashiim* (hal. 162).

[79] Kitab *Fat-hul Baari* (XIII/86) dan *Mu'jamul Buldaan* (XIII/414-415).

[80] Dia adalah Malik bin al-Harits bin 'Abdi Yaghuts bin Maslamah an-Nakha'i al-Kufi yang terkenal dengan sebutan al-Asytar, mengalami zaman Jahiliyyah dan meriwayatkan hadits dari 'Umar juga 'Ali, ia adalah pengikut 'Ali رضي الله عنه. Ikut dalam peperangan Jamal, Shiffin dan peperangan yang lainnya. Dikatakan bahwa dia pun ikut dalam perang Yarmuk. Dia adalah kepala kaumnya, dia adalah orang yang berusaha menimbulkan fitnah dan merencanakan siasat atas 'Utsman. Pernah menjadi gubernur di Mesir dan wafat ketika berjalan menuju ke sana pada tahun 37 H.
Lihat biografinya dalam kitab *Tahdziibut Tahdziib* (X/11-12), *al-A'laam* (V/ 259).

[81] Hasyim bin 'Atabah bin Abi Waqqash az-Zuhri, dikenal dengan nama al-Mirqal. Dia adalah komandan 'Ali pada perang Shiffin. Lahir ketika Nabi ﷺ masih hidup, ada yang mengatakan bahwa dia termasuk Sahabat, dan terbunuh pada perang

bin al-Walid[82], Abul A'war as-Sulami[83] dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang mendorong untuk dilakukannya peperangan. Satu kelompok membela 'Utsman secara mati-matian, kelompok lain meninggalkan 'Utsman. Satu kelompok membela 'Ali dan kelompok lain lari dari 'Ali. Peperangan para pengikut Mu'awiyah sebenarnya bukan karena semata-mata untuk Mu'awiyah, akan tetapi ada sebab-sebab lainnya.

Peperangan yang terjadi karena fitnah seperti peperangan kaum Jahiliyyah, tujuan dan keyakinan pelakunya tidak beraturan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh az-Zuhri, "Telah terjadi fitnah sedangkan para Sahabat Rasu-lullah ﷺ masih berjumlah banyak. Mereka sepakat bahwasanya setiap darah, harta dan kehormatan yang tertimpa musibah dengan sebab mentakwil al-Qur-an adalah kesia-siaan. Para Sahabat mendudukkan mereka sendiri seperti kedudukan Jahiliyah."[84]

e. Munculnya Kaum Khawarij

Di antara fitnah-fitnah yang terjadi adalah munculnya kaum Khawarij (kaum yang memberontak) kepada 'Ali رضي الله عنه. Awal kemunculannya adalah setelah berakhirnya perang Shiffin dan kesepakatan antara penduduk Irak dan Syam untuk mengangkat juru damai antara

---

Shiffin, dan dia adalah seorang pemberani.

Lihat biografinya dalam kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (III/486), *Syadzaraatudz Dzahab* (I/46), dan *al-A'laam* (VIII/66).

[82] 'Abdurrahman bin Khalid bin al-Walid, salah seorang yang dermawan. Dia adalah pembawa bendera Mu'awiyah pada perang Shiffin, meninggal tahun 46 H رحمه الله. Lihat biografinya dalam kitab *Syadzaraatudz Dzahab* (I/55).

[83] Dia adalah 'Amr bin Sufyan bin 'Abd Syams bin Sa'ad adz-Dzakwani as-Sulami, yang terkenal dengan kun-yahnya. Ibnu Hajar menukil dari 'Abbas ad-Dauri bahwasanya Yahya bin Ma'in berkata, "Abul A'war as-Sulami adalah seseorang dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ, dan beliau ber-sama Mu'awiyah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari bapaknya, "Sesungguhnya Abul A'war mengalami masa Jahiliyyah dan bukan merupakan seorang Sahabat, pernah ikut perang Qubrush pada tahun 26 H, dan dia memiliki kedudukan pada perang Shiffin bersama Mu'awiyah.

Lihat *al-Ishaabah* (II/540-541) dan catatan pinggirnya *al-Muntaqaa' min Manhaajil I'tidal* (hal. 264), karya adz-Dzahabi tahqiq dan ta'liq Syaikh Muhibuddin al-Khatib.

[84] *Minhaajus Sunnah*, karya Ibnu Taimiyyah (II/224).

kedua kelompok. Di tengah perjalanan kembalinya 'Ali ﷺ ke Kufah, kaum Khawarij memisahkan diri darinya -padahal sebelumnya mereka bersama pasukannya- dan mereka singgah pada suatu tempat yang bernama Harura',[85] jumlah mereka mencapai 8000 orang, ada juga yang mengatakan 16000 orang, kemudian 'Ali mengutus Ibnu 'Abbas ﷺ kepada mereka. Maka Ibnu 'Abbas berdialog dengan mereka, sehingga sebagian mereka kembali dan bergabung dengan golongan yang mentaati 'Ali.

Golongan Khawarij menyebarkan isu bahwa 'Ali telah taubat dari keputusan hukum. Karena itulah sebagian dari mereka kembali dari mentaatinya (membelot), kemudian 'Ali berkhutbah di hadapan mereka di masjid Kufah, lalu orang-orang yang ada di sisi masjid berteriak dengan berkata, "Tidak ada hukum selain hukum Allah," dan mereka berkata, "Engkau telah menyekutukan Allah, menjadikan orang-orang sebagai landasan hukum dan tidak menjadikan Kitabullah sebagai landasan hukum."

Selanjutnya 'Ali ﷺ berkata kepada mereka, "Kalian memiliki tiga hak atas kami: kami tidak melarang kalian untuk masuk ke dalam masjid-masjid, tidak juga menahan kalian untuk mendapatkan rizki berupa rampasan perang (fai'), dan kami tidak akan memulai untuk memerangi kalian selama kalian tidak melakukan kerusakan."

Kemudian mereka berkumpul dan membunuh orang yang melewati mereka dari kalangan kaum muslimin. 'Abdullah bin Khabbab al-Aratt ﷺ[86] melewati mereka bersama isterinya. Mereka membunuhnya dan mereka membelah perut isterinya kemudian mengeluarkan anaknya. Tatkala Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ mengetahui hal itu, dan bertanya kepada mereka, "Siapa yang telah membunuhnya?" Mereka menjawab, "Kami semua membunuhnya." Lalu 'Ali bersiap-siap untuk memerangi mereka, dan berjumpa dengan

---

[85] Harura' sebuah desa berjarak 2 mil dari Kufah. Kepadanyalah kaum Khawarij dinisbatkan, maka mereka disebut juga Haruriyyah.

[86] 'Abdullah bin Khabbab al-Aratt at-Tamimi ﷺ, beliau salah seorang Sahabat Nabi ﷺ yang mulia, dilahirkan pada zaman Rasulullah ﷺ dan beliau menamainya 'Abdullah. Ia dan 'Abdullah bin az-Zubair adalah orang yang pertama kali dilahirkan pada masa Islam. Beliau dibunuh orang-orang Khawarij tahun 37 H. Lihat *al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah* (II/302, juga *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/288), dan *Tajriid Asmaa-ish Shahaabah* (I/307).

mereka di sebuah tempat yang terkenal dengan sebutan Nahrawan[87]. Akhirnya beliau menghancurkan mereka dengan telak, dan tidak ada yang selamat darinya kecuali sedikit saja."

Nabi ﷺ telah mengabarkan akan keluarnya kelompok ini di tengah-tengah umatnya. Telah diriwayatkan hadits-hadits secara mutawatir tentangnya. Sebagiannya disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir, lebih dari tiga puluh hadits dalam kitab-kitab *Shahiih*, *Sunan* dan kitab-kitab *Musnad*."[88]

Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

تَمْرُقُ مَارِقَةٌ عِنْدَ فُرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَقْتُلُهَا أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ.

'Akan memisahkan diri satu kelompok (Khawarij) ketika kaum muslimin berpecah belah. Kelompok itu akan diperangi oleh salah satu golongan dari dua golongan yang lebih dekat dengan kebenaran.'" (HR. Muslim)[89]

Dari Abu Sa'id رضي الله عنه bahwasanya ketika beliau ditanya tentang al-Haruriyyah, beliau menjawab, "Aku tidak tahu apa al-Haruriyyah itu? Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ فِي هَـٰذِهِ الْأُمَّةِ -وَلَمْ يَقُلْ مِنْهَا- قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حُلُوقَهُمْ أَوْ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"Akan keluar di dalam umat ini -beliau tidak mengatakan di antaranya- suatu kaum yang kalian menganggap remeh shalat

---

[87] *Nahrawan* berarti tiga sungai, yaitu sebuah negeri yang luas di dekat Baghdad - Irak, pada asalnya adalah lembah Jarrar, awalnya dari Ajarbaizan. Sungai tersebut mengairi banyak perkampungan, lalu sisanya mengalir ke Dajlah di bawah berbagai kota. Dalam bahasa Persia dikatakan Jaurawan, lalu Islam memasukkannya ke dalam bahasa Arab sehingga menjadi Nahrawan, dengan huruf *nun* yang di*fat-hah*kan. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (V/290-325).

[88] Lihat kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/290-307).

[89] *Shahiih Muslim*, kitab *az-Zakaah*, bab *I'thaaul Muallafah wa Man Yukhaaf 'ala Imaanihi* (VII/168, *Syarh an-Nawawi*).

kalian dibandingkan shalat mereka, mereka membaca al-Qur-an namun tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama bagaikan anak panah yang keluar dari busurnya."[90] (HR. Al-Bukhari)

Nabi ﷺ telah memerintahkan untuk memerangi kelompok Khawarij, dan beliau menjelaskan bahwa dalam memerangi mereka terdapat pahala dan ganjaran bagi orang yang membunuh mereka. Hal ini merupakan dalil kesesatannya kelompok ini dan jauhnya mereka dari Islam, juga bahayanya yang besar terhadap umat ini disebabkan fitnah dan kekacauan yang ditimbulkan oleh mereka.

Dijelaskan dalam *ash-Shahiihain*, dari 'Ali رضي الله عنه , ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ، أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ، يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، لاَ يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Akan keluar satu kaum di akhir zaman, (mereka) adalah orang-orang yang masih muda, akal mereka bodoh, mereka berkata dengan sebaik-baiknya perkataan manusia, keimanan mereka tidak melewati kerongkongan, mereka keluar dari agama bagaikan anak panah yang keluar dari busurnya, di mana saja kalian menjumpai mereka, maka (perangilah) bunuhlah, karena sesungguhnya dalam memerangi mereka terdapat pahala di hari Kiamat bagi siapa saja yang membunuh mereka.'"[91]

Al-Imam al-Bukhari رحمه الله berkata, "Ibnu 'Umar رضي الله عنهما menganggap mereka sebagai makhluk Allah yang paling jelek, dan beliau berkata, 'Sesungguhnya mereka mengambil ayat yang turun untuk orang-orang

[90] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Istitaabul Murtaddiin wal Mu'aanidiin wa Qitaalihim*, bab *Qatlul Khawaarij wal Mulhidiin ba'da Iqaamatil Hujjah 'alaihim* (XII/283, *al-Fat-h*).

[91] *Shahiih al-Bukhari* (XII/283, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim* kitab *az-Zakaah*, bab *at-Tahriidh 'ala Qatlil Khawaarij* (VII/169, *Syarh an-Nawawi*).

kafir, lalu menjadikannya untuk orang-orang yang beriman.'"[92]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Mereka merupakan bencana yang sangat besar, mereka terus menebarkan keyakinan mereka yang rusak, mereka membatalkan hukum rajam bagi pelaku zina yang sudah menikah, memotong tangan pencuri dari ketiak, mewajibkan shalat bagi wanita haidh ketika dia sedang haidh, mengkafirkan orang yang tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar ketika ia sanggup melakukannya, jika tidak sanggup maka ia telah melakukan dosa besar, menghukumi kafir pelaku dosa besar, menolak harta dari ahludz dzimmah dan sama sekali tidak bermuamalah dengan mereka, berlaku semena-mena terhadap orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam dengan dibunuh, ditawan, dan dirampas."[93]

Kaum Khawarij senantiasa menampakkan dirinya hingga Dajjal menjumpai kelompok terakhir dari mereka. Dijelaskan dalam hadits Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْشَأُ نَشْءٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، كُلَّمَا خَرَجَ قَرْنٌ قُطِعَ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: كُلَّمَا خَرَجَ قَرْنٌ قُطِعَ أَكْثَرَ مِنْ عِشْرِينَ مَرَّةً حَتَّى يَخْرُجَ فِي عِرَاضِهِمُ الدَّجَّالُ.

"Akan tumbuh para pemuda yang membaca al-Qur-an akan tetapi (al-Qur-an itu) tidak melewati kerongkongan mereka. Setiap kali sekelompok dari mereka muncul, maka mereka pantas untuk dihancurkan." Ibnu 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata, 'Setiap kali sekelompok dari mereka keluar, maka mereka pantas untuk dihancurkan,' lebih dari dua puluh kali hingga Dajjal keluar di dalam kelompok terakhir."[94]

[92] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Istitaabul Murtaddiin*, bab *Qatlul Khawaarij* (XII/282, *al-Fat-h*). Dan Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya hasan." (*Fat-hul Baari* XII/286).

[93] *Fat-hul Baari* (XII/285).

[94] *Sunan Ibni Majah*, *al-Muqaddimah*, bab *Dzikrul Khawaarij* (I/61) (no. 174), dan hadits ini hasan.
Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaaghiir* (VI/362) (no. 8027), karya al-Albani.

f. Perang al-Hurrah[95]

Kemudian fitnah terus-menerus bermunculan setelah itu. Di antara fitnah ini adalah perang al-Hurrah yang terkenal pada masa Yazid bin Mu'awiyah. Waktu itu kota Rasulullah ﷺ dibinasakan dan banyak dari kalangan Sahabat رضي الله عنهم yang terbunuh.

Sa'id bin al-Musayyab رحمه الله berkata, "Berkobarlah fitnah yang pertama, maka tidak seorang pun tersisa dari Sahabat yang ikut dalam perang Badar. Kemudian terjadilah fitnah yang kedua, maka tidak tersisa seorang pun dari Sahabat yang ikut dalam perang al-Hudaibiyyah."

Beliau berkata, "Dan saya yakin, seandainya fitnah yang ketiga terjadi, niscaya fitnah tersebut tidak akan hilang sementara *Thabaakh*[96] masih ada di kalangan manusia."[97]

g. Fitnah Perkataan Bahwa al-Qur-an adalah Makhluk

Kemudian datanglah setelah itu fitnah pada zaman 'Abasiyyah, yaitu fitnah perkataan bahwa al-Qur-an adalah makhluk. Ucapan ini diyakini oleh khalifah 'Abbasiyyah, al-Ma'mun, dan dia membela perkataan ini. Faham ini diikuti oleh kelompok Jahmiyyah juga Mu'tazilah yang memprovokasi khalifah untuk meyakininya, sehingga para ulama Islam diuji dengannya. Dengan sebab fitnah itu pula kaum muslimin tertimpa musibah yang besar. Hal itu telah menyibukkan mereka dalam masa yang sangat lama, ditambah lagi

---

[95] Al-Hurrah, maksudnya adalah al-Hurrah bagian timur, salah satu Hurrah yang ada di Madinah, di sanalah terjadinya pertempuran antara penduduk Madinah dengan pasukan Yazid bin Mu'awiyah pada tahun 63 H. Penyebabnya adalah sesungguhnya penduduk Madinah menurunkan Yazid, lalu dia mengutus pasukan kepada mereka dengan pimpinan Muslim bin 'Uqbah al-Marri, lalu dia menghancurkan Madinah, dan membunuh sekitar tujuh ratus para Sahabat, kaum Muhajirin dan Anshar, dan dari yang lainnya sepuluh ribu, maka kaum Salaf menamakannya dengan Masraf, dan Allah telah membinasakannya ketika dia sedang berada di jalan Makkah menuju Madinah.

Lihat kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VIII/217-224), dan *Mu'jamul Buldaan* (II/249).

[96] *Thabaakh* maknanya adalah kebaikan dan kemanfaatan, dikatakan (فُلاَنٌ لاَ طَبَاخٌ لَهُ) maknanya adalah tidak memiliki akal. Lihat *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (XIV/396), tahqiq Syu'aib al-Arna-uth.

[97] *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (XIV/395).

dengan banyaknya keyakinan lain yang masuk ke dalam 'aqidah kaum muslimin.

Demikianlah, fitnah-fitnah yang terjadi sangat banyak, tidak terhitung, dan senantiasa bermunculan, berlanjut juga bertambah.

Dengan sebab fitnah ini juga fitnah yang lain, kaum muslimin berpecah-belah menjadi bergolong-golongan, setiap golongan menyerukan orang lain untuk mengikutinya, mengaku bahwa dialah yang berada di atas jalan yang benar, dan yang lain berada di atas kebathilan.

Nabi ﷺ sebagai penunjuk jalan dan pemberi kabar gembira عليه الصّلاة والسّلام telah mengabarkan adanya perpecahan umat ini sebagaimana umat sebelumnya telah berpecah belah.

Dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

'Kaum Yahudi berpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan kaum Nasrani berpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, sementara umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan.'" (HR. *Ash-habus Sunan* kecuali an-Nasa-i)[98]

Diriwayatkan dari 'Amir bin 'Abdillah bin Luhay, dia berkata:

حَجَجْنَا مَعَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَامَ حِينَ صَلَّى صَلاَةَ الظُّهْرِ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَهْلَ

[98] HR. At-Tirmidzi (VII/397-398, *Tuhfatul Ahwadzi*), dan beliau berkata, "Hadits hasan shahih." *Sunan Abi Dawud* (XII/340, *'Aunul Ma'buud*), dan *Sunan Ibni Majah* (II/1321) tahqiq Fu-ad 'Abdul Baqi.

الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِيْنِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَـٰذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً يَعْنِي الْأَهْوَاءَ كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ، وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ، لاَ يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلاَ مَفْصِلٌ إِلاَّ دَخَلَهُ، وَاللهِ يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ لَئِنْ لَمْ تَقُومُوا بِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيُّكُمْ ﷺ لَغَيْرُكُمْ مِنَ النَّاسِ أَحْرَى أَنْ لاَ يَقُوْمَ بِهِ.

"Kami melakukan haji bersama Mu'awiyah bin Abi Sufyan, lalu sesampainya kami di Makkah, seusai melaksanakan shalat Zhuhur dia berdiri seraya berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya dua Ahli Kitab berpecah belah di dalam agama mereka menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, yakni –hawa nafsu– semuanya ada di dalam Neraka kecuali satu, yaitu al-Jama'ah. Dan sesungguhnya akan ada di dalam umatku beberapa kaum di mana kebid'ahan itu akan menjalar di dalam diri mereka sebagaimana penyakit rabies menjalar kepada penderitanya, tidak tersisa darinya urat atau persendian kecuali dimasukinya. Demi Allah, wahai orang-orang Arab! Seandainya kalian tidak bisa melaksanakan segala hal yang dibawa oleh Nabi kalian, maka orang selain kalian lebih pantas untuk tidak bisa melaksanakannya.'"[99]

h. Mengikut Prilaku Umat-Umat Terdahulu

Di antara fitnah yang besar adalah mengikuti prilaku orang-

[99] *Musnad Ahmad* (IV/102 –dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanzul 'Ummal*), *Sunan Abi Dawud* (XII/341-342, *'Aunul Ma'buud*), *Mustadrak al-Hakim* (IV/ 102), dan al-Hakim berkata setelah menuturkan hadits ini dan hadits Abu Hurairah, "Ini adalah sanad-sanad yang tegak dengannya hujjah bagi penshahihan hadits ini."

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, dan beliau menyebutkan jalan-jalannya dalam kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah,* dan membantah orang yang memberikan tudingan kepada hadits itu. Lihat *as-Silsilah* (jilid II/juz III/14-23) (no. 204).

orang Yahudi dan Nasrani dan meniru-niru mereka. Sebagian kaum muslimin telah meniru gaya orang-orang kafir, menyerupai mereka, berperangai dengan perangai mereka dan merasa kagum kepada mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ. Dijelaskan dalam hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُونِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ فَقِيْلَ: يَا رَسُولَ اللهِ كَفَارِسَ وَالرُّوْمِ، فَقَالَ: وَمَنِ النَّاسُ إِلاَّ أُولَئِكَ.

"Tidak akan datang Kiamat sehingga umatku mengambil jalan orang pada zaman sebelumnya sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta." Lalu beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, seperti orang-orang Persia dan Romawi?" Lalu beliau menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka." (HR. Al-Bukhari)[100]

Dalam satu riwayat dari Abu Sa'id رضي الله عنه :

قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ! آلْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟!

"Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah! Yahudi dan Nasranikah?' beliau menjawab, 'Siapa lagi?!'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[101]

Ibnu Baththal رحمه الله berkata,[102] "Nabi ﷺ memberitahukan bahwa umatnya akan mengikuti perkara-perkara yang diada-adakan, bid'ah-bid'ah dan berbagai hawa nafsu, sebagaimana (perbuatan) itu terjadi pada umat-umat sebelum mereka, dan beliau telah memberikan per-

[100] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-I'tishaam bil Kitaab was Sunnah*, bab *Qaulun Nabiyyi Latattabi'unna Sunaan man Kaana Qablakum* (XIII/300, *al-Fat-hul*).

[101] *Shahiih al-Bukhari* (XIII/300, dalam *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-'Ilmi* bab *al-Aladdul Khasmu* (XVI/219-220, *Syarh an-Nawawi*).

[102] Dia adalah Abul Hasan 'Ali bin Khalaf bin 'Abdul Malik bin Baththal al-Qurthubi, beliau meriwayatkan dari al-Mutharraf al-Qanazi dan Yunus bin 'Abdillah al-Qadhi, beliau memiliki kitab syarah hadits *Shahiih al-Bukhari*, wafat pada bulan Shafar tahun 449 H رحمه الله.

Lihat biografinya dalam kitab *Syadzaraatudz Dzahab* (III/283), dan *al-A'laam* (IV/285), karya az-Zarkali.

ingatan dalam banyak hadits bahwasanya manusia yang terakhir lebih jelek, dan Kiamat tidak akan datang kecuali kepada orang-orang yang jelek, dan ajaran Islam akan tetap berdiri tegak pada orang-orang tertentu."[103]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Sebagian besar peringatan yang diungkapkan oleh Nabi ﷺ telah terjadi, dan selebihnya akan terjadi."[104]

Pada masa ini banyak kaum muslimin yang telah menyerupai orang-orang kafir yang di timur maupun di barat, kaum pria dari kalangan kita menyerupai kaum pria dari kalangan mereka, wanita-wanita kita menyerupai wanita-wanita mereka, dan terkena fitnah mereka sehingga menjadi sebab keluarnya sebagian orang dari Islam. Mereka meyakini bahwa peradaban dan kemajuan tidak akan pernah sempurna kecuali dengan melemparkan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ. Barangsiapa mengenal Islam dengan benar, niscaya dia akan mengetahui sejauh mana kaum muslimin telah merosot di kurun-kurun terakhir; jauh dari ajaran Islam dan melenceng dari 'aqidahnya, sehingga Islam tidak tersisa pada sebagian mereka kecuali hanya namanya saja. Mereka telah menjadikan undang-undang orang-orang kafir sebagai landasan hukum, dan jauh dari hukum Allah, tidak ada yang lebih tepat dalam menyifati kaum muslimin yang mengikuti mereka dan dalam pengambilan hukum dari orang-orang kafir daripada sifat yang diungkapkan oleh Nabi ﷺ, sebagaimana sabda beliau:

شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوْهُمْ.

"... Sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian akan mengikuti mereka."[105]

An-Nawawi رحمه الله berkata, "Yang dimaksud dengan sejengkal, sehasta, dan lubang biawak adalah hanya sebuah permisalan karena banyaknya sisi persamaan dengan mereka. Persamaan yang dimaksud dalam hal perbuatan-perbuatan maksiat, dan penyelewengan-penye-

---

[103] *Fat-hul Baari* (XIII/301, *al-Fat-h*).

[104] Ibid.

[105] Takhrij hadits ini telah diungkapkan sebelumnya.

lewengan, bukan dalam kekufuran. Hal ini merupakan mukjizat Rasulullah ﷺ, dan telah terbukti apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ."[106]

Demikianlah, sebenarnya fitnah itu tidak terhingga banyaknya. Fitnah wanita, fitnah harta, cinta akan keinginan hawa nafsu, juga cinta akan kedudukan dan pangkat; semuanya merupakan fitnah yang terkadang dapat menghancurkan manusia, dan membawanya pada kehinaan. Hanya kepada Allah kita memohon keselamatan.

7. Munculnya Orang yang Mengaku Sebagai Nabi

Di antara tanda-tanda Kiamat yang telah nampak adalah munculnya para pendusta yang mengaku sebagai Nabi. Jumlah mereka mendekati tiga puluh pendusta. Sebagian dari mereka telah muncul pada zaman Nabi ﷺ, juga pada zaman Sahabat dan orang yang semisal mereka senantiasa muncul.

Batasan di dalam hadits-hadits tersebut tidaklah bermakna bagi setiap orang yang mengaku sebagai Nabi secara mutlak, sebab mereka yang seperti itu banyak dan tidak terhingga, tetapi yang dimaksud dalam hadits adalah orang yang (mengaku sebagai Nabi) lagi memiliki kekuatan, banyak pengikutnya dan terkenal di kalangan manusia.[107]

Dijelaskan dalam *ash-Shahiihain* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ.

"Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga dibangkitkan 'dajjal-dajjal' (para pendusta) yang jumlahnya mendekati tiga puluh, semuanya mengaku bahwa mereka adalah utusan Allah."[108]

Dan diriwayatkan dari Tsauban رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[106] *Syarh Muslim*, karya an-Nawawi (XVI/219-220).

[107] Lihat *Fat-hul Baari* (VI/617).

[108] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Manaaqib* bab *'Alaamatun Nubuwwah* (VI/616, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraatus Saa'ah* (XVIII/45-46, *Syarh an-Nawawi*).

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّىٰ يَعْبُدُوا الأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلاَثُوْنَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ.

'Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga beberapa kelompok dari umatku mengikuti kaum musyrikin dan hingga mereka menyembah berhala, dan sesungguhnya akan ada pada umatku tiga puluh orang pendusta, semuanya mengaku bahwa ia adalah seorang Nabi, padahal aku adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi setelahku.'"[109]

Hadits-hadits tentang kemunculan 'dajjal-dajjal' (para pendusta) seperti ini banyak jumlahnya. Di dalam sebagian riwayatnya dijelaskan dengan redaksi yang pasti bahwa mereka berjumlah tiga puluh orang, sebagaimana diungkap dalam hadits Tsauban. Dan di dalam riwayat lainnya bahwa jumlah mereka mendekati tiga puluh orang, sebagaimana dijelaskan di dalam *ash-Shahiihain*. Kemungkinan riwayat Tsauban diungkapkan dengan cara pembulatan, yaitu sebanyak 30 orang.

Di antara pendusta yang telah muncul dari ketiga puluh pendusta itu adalah Musailamah al-Kadzdzab, dia mengaku sebagai Nabi di akhir-akhir zaman Nabi ﷺ. Rasul pernah mengirim surat kepadanya dan menamakannya 'Musailamah al-Kadzdzab' (si pendusta). Pengikutnya banyak dan kejahatannya semakin menjadi terhadap kaum muslimin, sehingga para Sahabat memeranginya di zaman Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه pada perang Yamamah yang masyhur.

Demikian pula muncul al-Aswad al-'Anasi di Yaman. Dia mengaku sebagai Nabi, lalu para Sahabat membunuhnya sebelum Nabi ﷺ wafat.

Muncul pula Sajah yang mengaku sebagai Nabi dan dinikahi oleh Musailamah. Tatkala Musailamah mati dibunuh, dia (Sajah) kembali memeluk Islam.

Demikian pula Thulaihah bin Khuwailid yang mengaku sebagai

---

[109] *Sunan Abi Dawud* (XI/324, *'Aunul Ma'buud*), dan at-Tirmidzi (VI/466, *Tuhfatul Ahwadzi*), dan beliau berkata, "Ini adalah hadits shahih."

Nabi, kemudian bertaubat dan kembali memeluk Islam lalu baiklah keislamannya.

Kemudian muncul al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid ats-Tsaqafi, ia menampakkan kecintaan kepada Ahlul Bait dan menuntut balas atas pembunuhan Husain. Pengikutnya bertambah banyak sehingga dia bisa menguasai Kufah di awal kekhilafahan Ibnuz Zubair. Kemudian syaitan menyesatkannya sehingga dia mengaku sebagai Nabi dan Jibril turun kepadanya (menyampaikan wahyu).[110]

Di antara hal yang memperkuat bahwa dia termasuk para pendusta adalah riwayat Abu Dawud setelah beliau menyebutkan hadits Abu Hurairah yang terdapat dalam *ash-Shahiihain* tentang para pendusta (Dajjal): "Diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i sesungguhnya beliau berkata kepada 'Ubaidah as-Salmani[111], "Apakah engkau melihat bahwa dia termasuk di dalam golongan mereka, –maksudnya al-Mukhtar–?" Dia menjawab, Ubaidah berkata, "Adapun dia termasuk para pemimpinnya."[112]

Di antara mereka adalah al-Harits al-Kadzdzab. Muncul pada masa khilafah 'Abdul Malik bin Marwan, lalu dia dibunuh.

Lalu pada masa khilafah 'Abbasiyyah keluar sekelompok orang (yang mengaku Nabi).[113]

Di masa kini muncul Mirza Ahmad al-Qadiyani di India. Dia mengaku sebagai Nabi dan mengaku sebagai al-Mahdi yang ditunggu-tunggu. Dia juga berkeyakinan bahwa Nabi 'Isa ﷺ tidak hidup di langit... dan keyakinan-keyakinan bathil lainnya. Sehingga dia memiliki para pengikut dan pembela. Banyak ulama yang menentangnya, membantahnya, serta menjelaskan bahwa dia adalah salah satu dari para pendusta (Dajjal) yang diperingatkan Rasulullah ﷺ.

Para pendusta seperti itu akan terus bermunculan satu persatu, hingga akhirnya akan keluar Dajjal yang buta sebelah (yang sesung-

[110] Lihat *Fat-hul Baari* (VI/617).

[111] 'Ubaidah as-Salmani al-Maradi al-Kufi al-Faqih al-Mufti, masuk Islam ketika Nabi ﷺ masih hidup, berjumpa dengan 'Ali dan Ibnu Mas'ud ﷺ. Asy-Sya'bi berkata tentangnya, "Dia adalah orang yang menyamai (hakim) Syuraih dalam masalah hukum." Lihat biografinya dalam kitab *Syadza-raatudz Dzahab* (I/78-79).

[112] *Sunan Abi Dawud* (XI/486, *'Aunul Ma'buud*).

[113] *Fat-hul Baari* (VI/617).

guhnya). Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda tatkala terjadi gerhana matahari:

وَإِنَّهُ -وَاللهِ- لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ يَخْرُجَ ثَلاَثُونَ كَذَّابًا آخِرُهُمُ الْأَعْوَرُ الْكَذَّابُ.

"Sesungguhnya –demi Allah– tidak akan terjadi hari Kiamat hingga keluar tiga puluh pendusta, terakhir dari mereka adalah si buta sebelah (picek) sang pendusta (Dajjal)."[114]

Dan di antara para pendusta (Dajjal) ini adalah empat wanita. Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah رضي الله عنه , bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ وَدَجَّالُوْنَ سَبْعَةٌ وَعِشْرُوْنَ مِنْهُمْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ وَإِنِّي خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي.

"Pada umatku ada dua puluh tujuh para pendusta, di antara mereka empat orang wanita, dan sesungguhnya aku adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi setelahku."[115]

8. Meratanya Rasa Aman

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ يَسِيرَ الرَّاكِبُ بَيْنَ الْعِرَاقِ وَمَكَّةَ لاَ يَخَافُ إِلاَّ ضَلاَلَ الطَّرِيقِ.

'Tidak akan terjadi Kiamat hingga seseorang yang berkendaraan

---

[114] *Musnad Ahmad* (V/16, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanzul 'Ummal*).

[115] *Musnad Ahmad* (V/396), hadits ini shahih.

Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (IV/97, no. 4134).

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani dalam *al-Kabiir*, dan *al-Ausath*, al-Bazzar, dan perawi al-Bazzar adalah perawi yang shahih." (*Majma'uz Zawaa-id* VII/332).

berjalan di antara Irak dan Makkah tidak merasa takut kecuali (rasa takut) tersesat di jalan.'"[116]

Hal ini terjadi pada zaman Sahabat ﷺ. Hal itu ketika Islam dan keadilan meliputi seluruh negeri yang ditaklukkan oleh kaum muslimin.

Hal ini diperkuat dengan hadits 'Adi ﷺ, ketika Nabi bertanya kepadanya:

يَا عَدِيُّ! هَلْ رَأَيْتَ الْحِيرَةَ؟ قُلْتُ لَمْ أَرَهَا، وَقَدْ أُنْبِئْتُ عَنْهَا. قَالَ: فَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّىٰ تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لاَ تَخَافُ أَحَدًا إِلاَّ اللهَ...

"Wahai 'Adi, apakah engkau melihat (kota) al-Hirah?" "Aku tidak melihatnya, tetapi aku telah mendapatkan berita tentangnya," jawabku. Beliau bersabda, "Jika umurmu panjang, niscaya engkau akan melihat seorang wanita melakukan perjalanan dari al-Hirah hingga dia melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah dengan tidak merasa takut kepada seorang pun kecuali Allah..."[117]

Hal ini pun akan terjadi pada masa al-Mahdi dan Nabi 'Isa ﷺ ketika keadilan telah meliputi tempat yang penuh dengan kezhaliman.

9. Munculnya Api Hijaz

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى.

---

[116] *Musnad Ahmad* (II/370-371 –dengan catatan pinggir *Muntakhab al-Kanz*).
Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan perawinya adalah perawi *ash-Shahiih*." (*Majma'uz Zawaa-id* VII/331).

[117] Telah terdahulu takhrijnya.

"Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga keluar api dari tanah Hijaj yang menerangi leher-leher unta di Bushra."[118] [119]

Api ini telah muncul pada pertengahan abad ke tujuh Hijriyyah, tepatnya pada tahun 654 H. Api tersebut sangat besar dan para ulama yang hidup pada masa itu juga setelahnya banyak mengomentari sifat api tersebut.

An-Nawawi رحمه الله berkata, "Pada masa kami muncul api di Madinah pada tahun 654 H. Api tersebut sangat besar, muncul dari arah timur Madinah di belakang al-Harrah. Telah beredar berita tentangnya secara mutawatir di kalangan penduduk Syam juga negeri-negeri lainnya, dan telah memberikan kabar kepadaku seseorang yang menyaksikannya dari penduduk Madinah."[120]

Ibnu Katsir رحمه الله menukil lebih dari satu orang badui di kalangan orang Bushra bahwa mereka dapat melihat leher-leher unta dengan cahaya api yang muncul di tanah Hijaz.[121]

Al-Qurthubi رحمه الله telah menyebutkan munculnya api ini, dan beliau menjelaskan dengan rinci dalam kitab *at-Tadzkirah*[122]. Lalu beliau menuturkan bahwa api tersebut bisa dilihat dari Makkah dan dari gunung Bushra.

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Dan yang nampak bagiku (kebenarannya) bahwa api yang disebutkan... adalah api yang nampak di pinggiran kota Madinah, sebagaimana difahami oleh al-Qurthubi dan selainnya." [123]

Api ini bukanlah api yang muncul di akhir zaman, yang mengumpulkan manusia di tempat berkumpul mereka, sebagaimana akan

---

[118] Bushra dengan huruf *ba* yang di*dhammah*kan, akhirnya adalah *alif maqsuurah*, nama sebuah kota yang terkenal di Syam, dinamakan pula *Hauran*, jarak antara kota tersebut dengan Damasqus adalah tiga malam perjalanan.

Lihat kitab *Mu'jamul Buldaan* (I/441), *Syarh an-Nawawi* (XVIII/30), dan *Fat-hul Baari* (XIII/80).

[119] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan* bab *Khuruujun Naar* (XIII/78, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraatus Saa'ah* (XVIII/30, *Syarh an-Nawawi*).

[120] *Syarh Muslim*, karya an-Nawawi (XVIII/28).

[121] Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/14) tahqiq Dr. Thaha Zaini, dan lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIII/187-193).

[122] Lihat *at-Tadzkirah* (hal. 636).

[123] *Fat-hul Baari* (XIII/79).

dijelaskan dalam pembahasan tanda-tanda Kiamat yang besar.

10. Memerangi Bangsa Turk[124]

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ التُّرْكَ، قَوْمًا وُجُوهُهُمْ كَالْمَجَانِّ الْمُطْرَقَةِ، يَلْبَسُونَ الشَّعَرَ وَيَمْشُونَ فِي الشَّعَرِ.

"Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga kaum muslimin memerangi bangsa Turk, yaitu kaum di mana wajah-wajah mereka seperti tameng[125] yang dilapisi kulit, [126] mereka memakai (pakaian) yang terbuat dari bulu dan berjalan (dengan sandal) yang terbuat dari bulu."[127]

---

[124] Tentang asal-usul bangsa Turk ada beberapa pendapat para ulama, di antaranya:

a. Mereka adalah keturunan dari Yafits bin Nuh, dari keturunan inilah Ya'-juz dan Ma'-juz berasal, mereka adalah anak-anak paman mereka.
b. Mereka berasal dari anak-anak Qanthura', nama seorang budak wanita milik Ibrahim al-Khalil *Shalawaatullaah wa Salaamuhu 'alaihi*, dan darinya lahir anak-anak yang merupakan nenek moyang bagi bangsa Cina dan Turk.
c. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka dari keturunan Tubba'.
d. Dan ada yang mengatakan mereka berasal dari keturunan Afridun bin Sam bin Nuh.

Dikatakan negeri mereka adalah Turkistan, yaitu daerah antara Khurasan sampai ke Cina bagian barat dan dari bagian utara India sampai ujung al-Ma'mur.

Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (IV/113), *Tartiibul Qamuusil Muhiith* (III/700), *Ma'aalimus Sunan* (VI/68), *Mu'jamul Buldaan* (II/23), *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/153) tahqiq Dr. Thaha Zaini, *Fat-hul Baari* (VI/104 dan 608), *al-Isyaa'ah* (hal. 35), dan *al-Idzaa'ah* (hal. 82).

[125] الْمَجَانُّ bentuk jamak dari kata (مِجَنّ), maknanya adalah tameng, huruf *mim*nya hanyalah sebagai tambahan, karena asalnya dari kata (الْجُنَّة) yang berarti penutup.

Lihat *an-Nihaayah fi Ghariibil Hadiits* (IV/301).

[126] الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ yaitu yang ditutupi dengan kulit, hal ini seperti ungkapan (طَارَقَ النَّعْلَ) artinya adalah sandal yang dijadikan berlapis-lapis. (Di dalam hadits ini) wajah mereka diibaratkan dengan tameng yang dipakaikan padanya kulit karena lebar dan menonjolnya pipi bagian atas.

Lihat *an-Nihaayah fi Ghariibil Hadiits* (III/122), *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/36-37).

[127] *Shahiih Muslim*, *al-Fitan wa Asyraatus Saa'ah* (XVIII/37, *Syarh an-Nawawi*).

Dalam riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ وَحَتَّىٰ تُقَاتِلُوا التُّرْكَ صِغَارَ الْأَعْيُنِ حُمْرَ الْوُجُوهِ ذُلْفَ الْأُنُوفِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمِجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

"Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga kalian memerangi satu kaum yang sandal-sandal mereka terbuat dari bulu, dan kalian memerangi bangsa Turk yang bermata sipit, wajahnya merah, hidungnya pesek,[128] wajah-wajah mereka seperti tameng yang dilapisi kulit."[129]

Diriwayatkan dari 'Amr bin Taghlib, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُقَاتِلُوا قَوْمًا عِرَاضَ الْوُجُوهِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

'Di antara tanda-tanda Kiamat adalah kalian memerangi suatu kaum yang berwajah lebar, wajah-wajah mereka seperti tameng yang dilapisi kulit.'"[130]

Kaum muslimin telah memerangi orang-orang Turk pada masa Sahabat رضي الله عنهم . Hal itu terjadi di awal masa khilafah Bani Umayyah, pada zaman Mu'awiyah رضي الله عنه .

Abu Ya'la meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Khudaij, dia ber-

---

[128] (ذُلْفُ الْأُنُوفِ) اَلذَّلَفُ dengan huruf yang berharakat, maknanya adalah hidung pendek lagi melebar, ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah panjang ujungnya dan kecil, adapun الذُّلْفُ dengan huruf *lam* yang di*sukun*kan adalah bentuk jamak dari kata أَذْلَفُ, seperti kata أَحْمَرُ dan حُمْرٌ.

[129] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Manaaqib*, bab *'Alaamatun Nubuwwah fil Islaam* (VI/604, *al-Fat-h*).

[130] *Musnad Ahmad* (V/70, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanzi*), dengan lafazh beliau, dan *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Jihaad*, bab *Qitaalit Turk* (VI/104, dalam *al-Fat-h*).

kata, "Saat itu aku bersama Mu'awiyah bin Abi Sufyan ketika datang kepadanya surat dari petugasnya di suatu daerah, dia mengabarkan bahwa telah terjadi peperangan dengan bangsa Turk dan kaum muslimin telah mengalahkannya. Banyak korban dari mereka, demikian pula banyak harta rampasan perang yang didapatkan dari mereka. Lalu Mu'awiyah marah karena hal itu, kemudian memerintahkan untuk menulis surat (yang isinya), "Aku telah memahami apa yang engkau katakan, korban yang telah engkau bunuh dan harta rampasan perang yang engkau dapatkan, maka aku tidak akan pernah ingin tahu terhadap apa yang engkau telah persiapkan, dan jangan engkau perangi mereka sampai datang perintahku kepadamu." Aku (Mu'awiyah bin Khudaij) bertanya, "Kenapa wahai Amirul Mukminin?" Beliau menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَتَظْهَرَنَّ التُّرْكُ عَلَى الْعَرَبِ حَتَّى تُلْحِقَهَا بِمَنَابِتِ الشِّيْحِ وَالْقَيْصُوْمِ، فَأَنَا أَكْرَهُ قِتَالَهُمْ لِذَلِكَ.

'Sungguh bangsa Turk akan mengalahkan orang Arab hingga mengejarnya di *asy-Syiih*[131] dan *al-Qaishuum*,[132]' dan aku tidak suka untuk memerangi mereka karena hal itu."[133]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Buraidah dari bapaknya رضي الله عنه, dia berkata, "Aku pernah duduk bersama Rasulullah ﷺ kemudian kami mendengar beliau bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي يَسُوقُهَا قَوْمٌ عِرَاضُ الْأَوْجُهِ، صِغَارُ الْأَعْيُنِ، كَأَنَّ

---

[131] (الشِّيْحُ) dengan di*kasrah*kan, kemudian sukun dan huruf *ha*: tumbuhan dengan bau wangi, di mana orang-orang Tharqiah menamainya dengan *wakhsyrik*, (ذاتُ الشِّيْح), nama sebuah perkampungan Bani Yarbu', dan (ذو الشِّيْح) sebuah tempat di Yamamah, dan sebuah tempat di Jazirah. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (III/379).

[132] (اَلْقَيْصُومُ) tumbuhan dengan bau wangi yang ada di daerah pedalaman, bentuk tunggalnya adalah (قَيْصُومَةٌ), ia adalah sumber air yang berhadapan dengan asy-Syaihah di antara keduanya ada tanjakan di sebelah timur dari Fiid yaitu (negeri di pertengahan jalan antara Makkah dan Kufah yang dilewati oleh orang yang melaksanakan haji, ia dekat dengan Aja, Salma, Jablam dan Thayy).
Lihat *Mu'jamul Buldaan* (IV/282, 422).

[133] *Fat-hul Baari* (VI/609).
Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan di dalamnya ada seseorang yang tidak aku kenal," (*Majma'uz Zawaa-id* VII/312).

وُجُوهَهُمُ الْحَجَفُ (ثَلَاثَ مِرَارٍ) حَتَّى يُلْحِقُوهُمْ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ، أَمَّا السَّابِقَةُ الْأُولَى فَيَنْجُو مَنْ هَرَبَ مِنْهُمْ، وَأَمَّا الثَّانِيَةُ فَيَهْلِكُ بَعْضٌ وَيَنْجُو بَعْضٌ، وَأَمَّا الثَّالِثَةُ فَيَصْطَلِمُوْنَ كُلَّهُمْ مَنْ بَقِيَ مِنْهُمْ، قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ! مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمُ التُّرْكُ، قَالَ: أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَرْبِطُنَّ خُيُولَهُمْ إِلَى سَوَارِي مَسَاجِدِ الْمُسْلِمِينَ.

'Sesungguhnya umatku akan digiring oleh satu kaum yang berwajah lebar, bermata sipit, wajah-wajah mereka seperti tameng (hal itu terjadi tiga kali), hingga mereka dapat mengejarnya di Jazirah Arab. Adapun pada kali yang pertama, selamatlah orang yang lari darinya. Pada kali kedua, sebagiannya binasa dan sebagian lainnya selamat, sementara pada kali yang ketiga, mereka semua membunuh yang tersisa.' Para Sahabat bertanya, 'Wahai Nabiyullah! Siapakah mereka?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah bangsa Turk.' Beliau berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, niscaya kuda-kuda mereka akan ditambatkan di tiang-tiang masjid kaum muslimin.'"

Dia ('Abdullah) berkata, "Setelah itu Buraidah tidak pernah berpisah dengan dua atau tiga unta, bekal perjalanan, dan air minum untuk kabur sewaktu-waktu, karena beliau mendengar sabda Nabi ﷺ tentang musibah yang ditimpakan oleh para pemimpin Turk."[134]

---

[134] *Musnad Ahmad* (V/348-349 -dengan catatan pinggir *al-Muntakhab*).

Abul Khaththab 'Umar bin Dihyah berkata, "Ini adalah sanad yang shahih." *At-Tadzkirah*, karya al-Qurthubi (hal. 593).

Al-Haitsami berkata, "Abu Dawud meriwayatkannya secara ringkas, diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar secara ringkas, perawinya adalah perawi shahih. *Majma'uz Zawaa-id* (VII/311).

Akan tetapi riwayat Abu Dawud berbeda dengan riwayat Imam Ahmad, karena zhahir riwayat Abu Dawud menunjukkan sesungguhnya kaum musliminlah yang menggiring orang-orang Turk sebanyak tiga kali hingga menempatkan mereka di Jazirah Arab, dan di dalam riwayat itu dikatakan:

يُقَاتِلُكُمْ قَوْمٌ صِغَارُ الْأَعْيُنِ.

"Kaum bermata kecil memerangi kalian."

Telah masyhur pada zaman Sahabat ﷺ sebuah hadits yang berbunyi:

اُتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوكُمْ.

"Biarkanlah bangsa Turk selama mereka membiarkan kalian."[135]

Maksudnya adalah orang-orang Turk.

Kelanjutan hadits:

تَسُوْقُوْنَهُمْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ حَتَّى تُلْحِقُوْهُمْ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ... الحديث

"Kalian menggiringnya sebanyak tiga kali sehingga menempatkan mereka di Jazirah Arab..."

Sunan Abi Dawud, kitab *al-Malaahim*, bab *Qitaalit Turk* (XI/412-413, *'Aunul Ma'buud*).

Penulis kitab *'Aunul Ma'buud* berkata, "Menurut saya yang benar adalah riwayat Ahmad, adapun riwayat Abu Dawud, maka yang jelas telah terjadi kerancuan pada sebagian perawinya."

Hal ini diperkuat oleh riwayat Imam Ahmad bahwasanya Buraidah tidak pernah meninggalkan dua atau tiga unta, bekal perjalanan, dan air minum setelah itu agar bisa kabur. Hal ini karena dia mendengar dari Nabi ﷺ tentang bencana yang ditimpakan oleh pemimpin-pemimpin Turk.

Diperkuat pula oleh kenyataan terjadinya keraguan pada sebagian perawi Abu Dawud, karena itulah dikatakan di akhir hadits, "أَوْ كَمَا قَالَ (Atau seperti yang disabdakan oleh beliau ﷺ)."

Demikian pula diperkuat oleh terjadinya berbagai peristiwa serupa sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. (*'Aunul Ma'buud* XI/414).

Kemudian dinukil dari al-Qurthubi kisah tentang keluarnya bangsa Turk, mereka keluar sebanyak tiga kali untuk menyerang kaum muslimin, yang terakhir adalah penghancuran yang mereka lakukan terhadap kota Baghdad, juga pembunuhan yang mereka lakukan terhadap Khalifah, para ulama, para Gubernur, tokoh dan ahli ibadah. Mereka masuk ke berbagai negeri hingga menguasai Syam dalam waktu yang singkat. Ketakutan yang mereka timbulkan masuk ke Mesir sehingga raja al-Muzhaffar yang diberi julukan Quthuz melawan mereka dalam sebuah pertempuran yang terkenal, yaitu *'Ainu Jaaluut*. Beliau mendapat kemenangan sebagaimana didapatkan oleh Thalut (mengalahkan Jalut pada zaman Nabi Dawud ﷺ), hancurlah persatuan musuh-musuhnya dan Allah menjaga kaum muslimin dari kejelekan mereka.

Lihat *at-Tadzkirah*, karya al-Qurthubi (hal. 592-595), *'Aunul Ma'buud* (XI/ 415-416).

[135] *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Malaahim*, bab *an-Nahyu 'an Tahyiijit Turk wal Habasyah* (XI/409, *'Aunul Ma'buud*).

Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari hadits Mu'awiyah." *Fat-hul Baari* (VI/ 609).

Al-'Ajaluni berkata, "Az-Zarqani berkata, 'Hasan.'" Dan beliau berkata di dalam *al-Ashl*, "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari seseorang, dari kalangan Sahabat,

dari Nabi ﷺ... diriwayatkan oleh an-Nasa-i... demikian pula ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* juga *al-Ausath* dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'* dengan lafazh:

اُتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوكُمْ.

"Biarkanlah bangsa Turk selama mereka membiarkan kalian."

Beliau bersabda: أَوَّلُ مَنْ يَسْلُبُ أُمَّتِي مُلْكَهُمْ وَمَا خَوَّلَهُمُ اللهُ بَنُو قَنْطُورَاءَ.

"Yang pertama kali merampas kerajaan umatku dan apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka adalah Banu Qunthura'."

Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan secara *marfu'* dengan jalan-jalan yang satu sama lain saling menguatkan." Lihat *Kasyful Khafaa wa Muziilul Ilbaas 'Ammasy Tahara minal Ahaadiits 'ala Alsunin Naas* (I/38), karya al-'Ajaluni, ta'liq Ahmad al-Qalasy, cet. Mu-assasah ar-Risalah, Beirut.

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata tentang hadits ini, "Hadits ini *maudhu'*." Lihat *Dha'iif al-Jaami'ish Shaaghiir* (I/81, no. 105).

As-Sakhawi berkata setelah menyebutkan orang-orang yang meriwayatkannya, "Dan tidak dibenarkan menghukuminya sebagai *maudhu*, al-Hafizh Dhiya-uddin al-Maqdisi telah mengumpulkan satu juz secara khusus tentang keluarnya bangsa Turk sebagaimana kita dengar." *Al-Maqaashidul Hasanah fi Bayaani Katsiirin minal Ahaadiitsil Musytaharah 'alal Alsinah* (hal. 16-17) yang dishahihkan dan dita'liq catatan kakinya oleh 'Abdullah Muhammad ash-Shiddiq, diberikan kata pengantar oleh 'Abdul Wahhab 'Abdul Lathif, cet. Darul Adab al-'Arabi, dan disebarluaskan oleh Maktabah al-Khaniji – Mesir, tahun 1375 H.

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* dan *al-Ausath*, di dalamnya ada perawi bernama 'Utsman bin Yahya al-Qarqasani, dan saya tidak mengenalnya, sementara perawi-perawinya yang lain adalah perawi *ash-Shahiih*." *Majma'uz Zawaa-id* (VII/312).

Walhasil hadits ini minimal hasan, terlebih lagi Ibnu Hajar menuturkan bahwa hadits ini masyhur pada masa Sahabat رضي الله عنهم, dan beliau tidak menyebutkan cacat di dalamnya. Maka hal ini menunjukkan bahwa hadits tersebut tsabit menurut beliau, dan saya telah mendapati bahwa Syaikh al-Albani telah membawakan *syahid* dengan hadits:

دَعُوا الْحَبَشَةَ مَا وَدَعُوكُمْ وَاتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوكُمْ.

"Biarkanlah orang-orang Habasyah selama mereka membiarkan kalian dan biarkanlah bangsa Turk selama mereka membiarkan kalian."

Dan beliau berkata tentang sanadnya, "Ini adalah sanad *la ba'-sa bihi* di dalam *syawahid* (penguat), semua perawinya tsiqah selain Abu Sakinah," al-Hafizh berkata dalam *at-Taqriib*, "Dikatakan bahwa namanya adalah Muhlim dan diperdebatkan apakah dia seorang Sahabat?" Menurutku (al-Albani), "Jika ia bukan seorang Sahabat, maka ia adalah seorang *Tabi'in Mastuur*, ada tiga orang yang meriwayatkan darinya, maka hadits ini adalah *syahid* (penguat) yang hasan." Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (II/416, no. 772).

Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Sebelumnya ada penghalang antara mereka dengan kaum muslimin hingga penghalang tersebut terbuka sedikit demi sedikit. Tawanan dari kalangan mereka sangat banyak sehingga para penguasa saling berlomba mendapatkannya karena mereka memiliki sifat kuat dan pemberani sehingga sebagian besar tentara al-Mu'tashim adalah dari kalangan mereka. Lalu bangsa Turk menguasai raja al-Mu'tashim dan mereka mem-bunuh puteranya, al-Mutawakkil, kemudian anak-anaknya yang lain satu persatu, sehingga kerajaan Islam bercambur baur dengan kerajaan ad-Dailam. Para penguasa as-Samaniyyah pun dari bangsa Turk, hingga mereka dapat menguasai negeri-negeri selain Arab. Kemudian kerajaan-kerajaan tersebut dikuasai oleh Dinasti Sabaktikin, lalu oleh Dinasti Saljuk, dan kekuasaan meluas mereka sampai Irak, Syam, dan Romawi. Selanjutnya dikuasai oleh sisa-sisa pengikut mereka di Syam –yaitu Dinasti Zanki– dan pengikut mereka –yaitu Baitu Ayyub–, mereka pun banyak dari bangsa Turk, mereka bisa mengalahkan kerajaan di Mesir, Syam dan Hijaz."

Selanjutnya al-Ghazz memberontak kepada dinasti Saljuk pada abad ke-5 H. Mereka menghancurkan berbagai negeri dan banyak membunuh manusia.

Kemudian tibalah bencana besar dengan kedatangan bangsa Tatar. Keluarnya Jengis Khan terjadi setelah abad ke-6. Dunia dibumihanguskan olehnya, terutama daerah timur dan sekitarnya sehingga tidak tersisa satu negeri pun kecuali mendapatkan bagian kejelekan dari mereka. Dan konon hancurnya Baghdad dan terbunuhnya Khalifah al-Musta'shim, khalifah mereka yang terakhir di tangan-tangan bangsa Tatar pada tahun 650 H. Kemudian, sisa-sisa mereka senantiasa melakukan kerusakan sampai pada akhirnya datang Lang yang maknanya si pincang. Namanya adalah Tamur, datang ke Syam dan hidup di sana. Dia membakar Damaskus sampai ke atap-atapnya,

---

Barangkali yang dimaksud dengan perkataan al-Albani, "*Maudhu'*" adalah tambahan yang ada di akhir hadits, yaitu ungkapan:

أَوَّلُ مَنْ يَسْلُبُ أُمَّتِيْ مُلْكَهُمْ وَمَا خَوَّلَهُمُ اللهُ بَنُوْ قَنْطُوْرَاءَ.

"Yang pertama kali merampas kerajaan umatku dan apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka adalah Banu Qunthura'."

Dan akan dijelaskan nanti bahwa al-Hafizh Ibnu Hajar menjadikannya sebagai dalil, maka hadits tersebut tsabit menurut beliau, *wallaahu a'lam*.

masuk ke Romawi, India dan daerah yang ada di antara keduanya. Umurnya panjang hingga Allah mematikannya, dan berpencaranlah anak-anaknya di berbagai negeri.

Tampaknya semua yang kami sebutkan sesuai dengan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ بَنِي قَنْطُوْرَاءَ أَوَّلُ مَنْ سَلَبَ أُمَّتِي مُلْكَهُمْ.

"Sesungguhnya Bani Qunthura' adalah yang pertama kali merampas kerajaan umatku."

Seakan-akan maksud dari sabdanya "Umatku" adalah umat secara nasab, bukan umat dakwah, yaitu bangsa Arab. *Wallaahu a'lam.*[136]

Dengan penjelasan di atas, maka sesungguhnya bangsa Tatar yang muncul pada abad ke-7 Hijriyyah adalah bangsa Turk, karena sifat-sifat yang disifatkan untuk bangsa Turk sesuai dengan bangsa Tatar (Mongolia). Kemunculan mereka terjadi pada masa Imam an-Nawawi رحمه الله,[137] beliau berkata tentang mereka, "Peperangan dengan bangsa Turk didapati dengan segala sifat mereka yang diungkapkan oleh Nabi ﷺ: Mata mereka kecil (sipit), muka mereka merah, hidung mereka kecil (pesek), muka mereka seperti tameng yang dilapisi kulit, memakai terompah dari bulu, mereka didapati dengan sifat-sifat tersebut pada masa kami, kaum muslimin telah memerangi mereka beberapa kali dan sekarang pun mereka memeranginya."[138]

Telah banyak bangsa Turk yang masuk Islam, bahkan banyak kebaikan juga manfaat yang mereka berikan untuk Islam dan kaum muslimin. Mereka menjadikan negeri Islam sebagai negeri yang kuat dan dengannya Islam menjadi jaya. Banyak terjadi penaklukan yang sangat besar pada masa mereka, di antaranya penaklukan Konstantinopel, ibu kota Romawi. Hal itu merupakan pijakan awal bagi penaklukan besar di akhir zaman sebelum kemunculan Dajjal, sebagaimana akan dijelaskan nanti, dan masuknya Islam ke Eropa serta berbagai negeri lainnya di timur maupun di barat.

---

[136] *Fat-hul Baari* (VI/609-610).

[137] Imam an-Nawawi lahir pada tahun 631 H, wafat pada tahun 676 H, saat itu adalah masa di mana Tatar datang, dan mereka menghancurkan Khilafah 'Abbasiyyah. Lihat *Tadzkiratul Huffaazh* (IV/ 1471-1473).

[138] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/37-38).

Sikap mereka terhadap Islam membenarkan apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه setelah beliau ﷺ menjelaskan peperangan dengan bangsa Turk, beliau bersabda:

وَتَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّهُمْ كَرَاهِيَةً لِهَٰذَا الْأَمْرِ، حَتَّىٰ يَقَعَ فِيهِ وَالنَّاسُ مَعَادِنُ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ.

"Dan kalian akan mendapati manusia yang paling baik adalah yang (sebelumnya) paling benci terhadap perkara ini (Islam) hingga ia masuk ke dalamnya dan manusia ibarat barang tambang (beragam), orang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah orang terbaik dari mereka pada masa Islam."[139]

11. Peperangan dengan Bangsa 'Ajam[140]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكَرْمَانَ مِنَ الْأَعَاجِمِ حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطْسَ الْأُنُوفِ، صِغَارَ الْأَعْيُنِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ.

"Tidak akan datang hari Kiamat hingga kalian memerangi bangsa Khuz[141] dan bangsa Karman[142] dari kalangan bangsa 'Ajam, ber-

---

[139] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Manaaqib*, bab *'Alaamatun Nubuwwah fil Islaam* (VI/604, *al-Fat-h*).

[140] *'Ajam* adalah bangsa selain Arab, bentuk tunggalnya *'ajamiyyun* seperti kata *'arabiyyun* bentuk jamaknya *'Arab*.

[141] (خُوز) dengan di*dhammah*kan huruf awalnya, di*sukun*kan huruf keduanya dan akhirnya adalah huruf *zay*. Negeri Khuzistan, disebut juga *al-Khuz*, negeri tersebut termasuk negeri-negeri *al-Ahwaz* keturunan 'Azam, dan dikatakan pula bahwa *al-Khuz* adalah satu bagian dari kaum 'Azam.

Lihat kitab *Mu'jamul Buldaan* (II/404), dan *Fat-hul Baari* (VI/607).

[142] (كَرْمَان) dengan huruf yang di*fat-hah*kan, lalu di*sukun*kan dan akhirnya adalah huruf *nun*, terkadang huruf *kaf*nya di*kasrah*kan, dan yang *fat-hah*lah yang lebih masyhur. Ia adalah nama sebuah negara yang luas dengan perkampungan juga perkotaan di

muka merah, berhidung hidung pesek, bermata sipit, wajah-wajah mereka bagaikan tameng yang dilapisi kulit dan terompah-terompah mereka terbuat dari bulu."[143]

Telah berlalu pada pembahasan peperangan dengan bangsa Turk penyebutan sifat-sifat mereka yang dijelaskan dalam hadits-hadits tentang peperangan melawan mereka. Dalam hadits ini dijelaskan tentang peperangan melawan bangsa Khuz juga Karman, keduanya bukan dari negeri Turk, bahkan dari negeri 'Ajam. Akan tetapi, sifat-sifat mereka sama dengan sifat-sifat bangsa Turk.

Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Mungkin bisa dijawab bahwa hadits ini bukan hadits tentang peperangan melawan bangsa Turk, akan tetapi keduanya sama-sama diperingatkan bahwa keduanya akan keluar."[144]

Kami katakan: Pendapat ini diperkuat oleh riwayat Samurah bin Jundub ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يُوشِكُ أَنْ يَمْلأَ اللهُ ﷻ أَيْدِيَكُمْ مِنَ الْعَجَمِ، ثُمَّ يَكُونُوا أُسْدًا لاَ يَفِرُّونَ فَيَقْتُلُونَ مُقَاتِلَتَكُمْ وَيَأْكُلُونَ فَيْئَكُمْ.

'Hampir saja Allah memenuhi tangan-tangan kalian dengan orang-orang 'Ajam, kemudian mereka menjadi singa-singa yang tidak akan pernah lari, lalu mereka akan berperang dengan peperangan kalian, dan memakan harta rampasan (fai') kalian.'"[145]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

---

dalamnya, di sebelah barat dibatasi dengan Persia, di sebelah utara dengan Khurasan dan di sebelah selatan dengan lautan Persia.

Yaqut berkata, "Penduduknya adalah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dan baik, hal itu setelah penaklukan yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadapnya."

Lihat kitab *Mu'jamul Buldaan* (IV/454).

[143] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Manaaqib*, bab *'Alaamatun Nubuwwah* (VI/604, *al-Fat-h*).

[144] *Fat-hul Baari* (VI/607).

[145] *Musnad Ahmad* (V/11, dengan catatan pinggir *Muntakhab al-Kanz*).

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani, dan perawi Ahmad adalah perawi *ash-Shahiih*." *Majma'uz Zawaa-id* (VII/310).

يُوشِكُ أَنْ يَكْثُرَ فِيْكُمْ مِنَ الْعَجَمِ أُسْدٌ لاَ يَفِرُّونَ، فَيَقْتُلُونَ مُقَاتِلَتَكُمْ، وَيَأْكُلُونَ فَيْئَكُمْ.

'Hampir saja di kalangan kalian banyak orang 'Ajam sebagai singa-singa yang tidak pernah lari, lalu mereka berperang dengan peperangan kalian, dan memakan harta rampasan (fai') kalian."[146]

Berdasarkan hal itu, maka peperangan dengan kaum 'Ajam merupakan salah satu tanda-tanda Kiamat.

12. Hilangnya Amanah[147]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا ضُيِّعَتِ اْلأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ اْلأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

---

[146] HR. Ath-Thabrani, dan perawinya adalah perawi shahih." *Majma'uz Zawaa-id* (VII/311).

[147] Amanah adalah lawan kata dari khianat, diungkapkan dalam al-Qur-an di dalam firman-Nya:

﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." (QS. Al-Ahzaab: 72)

Ada beberapa pendapat ulama tentang maknanya, semua kembali pada dua bagian:

a. Tauhid: Sesungguhnya hal itu merupakan amanah yang ada di pundak seorang hamba dan tersembunyi di dalam hati.
b. Amal: Masuk ke dalam semua bagian syari'at dan semuanya merupakan amanah bagi seorang hamba.

Maka amanah adalah tugas, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan.

Lihat *Ahkaamul Qur-aan*, karya Ibnul 'Arabi (III/1588-1587) tahqiq 'Ali Muhammad al-Bajawi, *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (II/168), *Tafsir Ibnu Katsir* (VI/477), dan *Fat-hul Baari* (XI/333).

'Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari Kiamat,' dia (Abu Hurairah) bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah menyia-nyiakan amanah itu?' Beliau menjawab, 'Jika satu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah hari Kiamat!'"[148]

Nabi ﷺ menjelaskan bagaimana diangkatnya amanah dari hati. Tidak ada yang tersisa darinya di dalam hati kecuali bekas-bekasnya saja.

Hudzaifah رضي الله عنه berkata:

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ حَدِيثَيْنِ، رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ، حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ، وَحَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِهَا قَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ، فَيَبْقَىٰ أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ، كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَىٰ رِجْلِكَ، فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا، وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ، فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُونَ، فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ، فَيُقَالُ: إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِينًا وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ، مَا أَعْقَلَهُ! وَمَا أَظْرَفَهُ! وَمَا أَجْلَدَهُ! وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ، وَلَقَدْ أَتَىٰ عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيَّكُمْ بَايَعْتُ، لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا؛ رَدَّهُ الْإِسْلَامُ، وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا؛ رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ، فَأَمَّا الْيَوْمَ؛ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا.

---

[148] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *ar-Riqaaq*, bab *Raf'ul Amaanah* (XI/333, dalam *al-Fathul*).

"Rasulullah ﷺ meriwayatkan kepada kami dua hadits,[149] salah satu dari keduanya telah aku lihat, dan saat ini aku sedang menunggu yang lainnya. Beliau meriwayatkan kepadaku bahwasanya amanah singgah pada pangkal hati manusia, kemudian mereka mengetahui sebagian dari al-Qur-an, mengetahui sebagian dari as-Sunnah, dan beliau meriwayatkan kepada kami bagaimana diangkatnya amanah itu, beliau bersabda, "Seseorang tidur, lalu amanah di dalam hatinya dicabut, maka bekasnya masih tetap ada bagaikan titik-titik, lalu dia tidur kemudian dicabut, maka bekasnya bagaikan lepuh, seperti sebongkah bara api yang digelindingkan ke kakimu, lalu ia melukainya sehingga engkau melihatnya melepuh, tidak ada apa-apa (sesuatu yang manfaat) di dalamnya. Lalu pagi harinya manusia melakukan jual beli, maka hampir saja salah seorang dari mereka tidak bisa melaksanakan amanah, dikatakan, 'Sesungguhnya di bani Fulan ada seorang laki-laki yang terpercaya,' dan dikatakan kepada seseorang, 'Sungguh cerdas! Sungguh cerdik! dan sungguh kuat! Sementara di dalam hatinya tidak ada keimanan seberat biji sawi pun. Telah datang kepadaku satu zaman di mana aku tidak pernah peduli kepada siapa saja di antara kalian aku melakukan jual beli, jika ia seorang muslim, maka keislamannya yang akan mengembalikan (amanah), dan jika seorang Nasrani, maka walinyalah yang akan mengembalikan (amanah) kepadaku. Adapun hari ini, maka aku tidak melakukan jual beli kecuali kepada si fulan dan si fulan."[150]

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa amanah akan diangkat dari hati, sehingga seseorang menjadi pengkhianat padahal sebelumnya dia adalah orang yang terpercaya. Hal ini hanyalah terjadi pada orang yang telah hilang rasa takutnya kepada Allah, lemah imannya, bergaul dengan orang yang selalu khianat sehingga dia menjadi seorang pengkhianat, karena seorang teman akan mengikuti orang yang menemaninya.

Di antara bentuk nyata hilangnya amanah adalah memberikan berbagai urusan, berupa kepemimpinan, khilafah, peradilan, dan pekerjaan dengan berbagai macamnya kepada yang bukan ahlinya, yaitu

---

[149] Yaitu tentang singgahnya amanah pada diri seseorang dan dicabutnya amanah.

[150] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *ar-Riqaaq*, bab *Raf'ul Amaanah* (XI/333, *al-Fat-h*), dan kitab *al-Fitan*, bab *Idzaa Baqiya fii Hatsalatin minan Naas* (XIII/38, *al-Fat-h*).

(bukan) kepada orang yang mampu untuk melaksanakannya juga menjaganya. Karena dalam hal itu ada unsur mengabaikan hak-hak orang lain, menganggap remeh kebaikan-kebaikan mereka, melukai hati mereka dan menimbulkan fitnah di antara mereka.[151]

Lalu jika seseorang yang memegang urusan orang lain mengabaikan amanahnya -sementara manusia akan mengikuti orang yang memegang urusannya- maka mereka akan sama dengannya dalam mengabaikan amanah. Baiknya keadaan para pemimpin akan berakibat kepada baiknya keadaan orang yang dipimpin, sebaliknya rusaknya para pemimpin akan berakibat kepada rusaknya orang yang dipimpin.

Selanjutnya, sesungguhnya mempercayakan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya merupakan bukti nyata tidak adanya perhatian manusia terhadap agamanya, sehingga mereka akan mempercayakan urusan mereka kepada orang-orang yang mengabaikan agama mereka. Hal ini hanyalah terjadi ketika kebodohan mendominasi dan diangkatnya ilmu. Karena itulah al-Bukhari رحمه الله menuturkan hadits Abu Hurairah yang terdahulu dalam kitab *al-Ilmu* sebagai isyarat kepada (apa yang saya jelaskan di atas).

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Kesesuaian matan hadits ini dengan kitab *al-Ilmu* adalah sesungguhnya mempercayakan suatu urusan kepada orang yang bukan ahlinya hanyalah terjadi ketika kebodohan mendominasi dan ilmu diangkat, ini termasuk tanda-tanda Kiamat."[152]

Dan Nabi ﷺ telah mengabarkan akan adanya tahun-tahun yang penuh dengan penghianatan, segala urusan berbalik, orang yang jujur dianggap bohong, orang yang bohong dianggap jujur, orang yang terpercaya dianggap berkhianat dan orang yang berkhianat dipercaya, sebagaimana akan dijelaskan bahwa di antara tanda-tanda Kiamat adalah terangkatnya orang-orang yang rendah.

13. Hilangnya Ilmu dan Menyebarnya Kebodohan

Di antara tanda-tanda Kiamat adalah hilangnya ilmu dan menyebarnya kebodohan. Dijelaskan dalam *ash-Shahiihain* dari Anas bin Malik رضي الله عنه , beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

[151] Lihat *Qabasaat min Hadyir Rasuulil A'zham* ﷺ *fil 'Aqaa-id* (hal. 66), karya 'Ali asy-Syarbaji, cet. I th. 1398 H, Darul Qalam - Damaskus.

[152] *Fat-hul Baari* (I/143).

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ.

'Di antara tanda-tanda Kiamat adalah hilangnya ilmu dan tersebarnya kebodohan.'"[153]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Syaqiq, beliau berkata, "Aku pernah bersama 'Abdullah dan Abu Musa, keduanya berkata, 'Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ لَأَيَّامًا يَنْزِلُ فِيهَا الْجَهْلُ وَيُرْفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ.

'Sesungguhnya menjelang datangnya hari Kiamat akan ada beberapa hari di mana kebodohan turun dan ilmu dihilangkan.'"[154]

Dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيُقْبَضُ الْعِلْمُ وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ وَيُلْقَى الشُّحُّ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ.

'Zaman saling berdekatan, ilmu dihilangkan, berbagai fitnah bermunculan, kebakhilan dilemparkan (ke dalam hati), dan pembunuhan semakin banyak.'"[155]

Ibnu Baththal berkata, "Semua yang terkandung dalam hadits ini termasuk tanda-tanda Kiamat yang telah kita saksikan secara jelas, ilmu telah berkurang, kebodohan nampak, kebakhilan dilemparkan ke dalam hati, fitnah tersebar dan banyak pembunuhan."[156]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengomentari ungkapan itu dengan per-kataannya, "Yang jelas, sesungguhnya yang beliau saksikan adalah banyak disertai adanya (tanda Kiamat) yang akan datang menyusulnya. Sementara yang dimaksud dalam hadits adalah kokohnya keadaan itu hingga tidak tersisa lagi keadaan yang sebaliknya kecuali

---

[153] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-'Ilmu* bab *Raf'ul 'Ilmi wa Zhuhuurul Jahli* (I/178, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-'Ilmi* bab *Raf'ul 'Ilmi wa Qabdhahu wa Zhuhuurul Jahli wal Fitan fi Aakhiriz Zamaan* (XVI/222, *Syarh an-Nawawi*).

[154] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan* bab *Zhuhuuril Fitan* (XIII/13, *al-Fat-h*).

[155] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Ilmi* bab *Raf'ul 'Ilmi* (XVI/222-223, *Syarh an-Nawawi*).

[156] *Fat-hul Baari* (XIII/16).

sangat jarang, dan itulah isyarat dari ungkapan "dicabut ilmu", maka tidak ada yang tersisa kecuali benar-benar kebodohan yang murni. Akan tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan adanya para ulama, karena mereka saat itu adalah orang yang tidak dikenal di tengah-tengah mereka."[157]

Dicabutnya ilmu terjadi dengan diwafatkannya para ulama. Dijelaskan dalam hadits dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

'Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekaligus dari para hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga ketika tidak tersisa lagi seorang alim, maka manusia akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin, lalu mereka ditanya, kemudian mereka akan memberikan fatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat lagi menyesatkan orang lain.'"[158]

An-Nawawi رحمه الله berkata, "Hadits ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan **mencabut ilmu** dalam hadits-hadits terdahulu yang mutlak bukan menghapusnya dari hati para penghafalnya, akan tetapi maknanya adalah pembawanya meninggal, dan manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemutus hukum yang memberikan hukuman dengan kebodohan mereka, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."[159]

Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu al-Qur-an dan as-Sunnah, ia adalah ilmu yang diwariskan dari para Nabi عليهم السلام, karena sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan dengan keper-

---

[157] *Fat-hul Baari* (XIII/16).

[158] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-'Ilmi*, bab *Kaifa Yuqbadhul 'Ilmi* (I/194, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Ilmi*, bab *Raf'ul 'Ilmi wa Qabdhahu wa Zhuhuurul Jahli wal Fitan* (XVI/223-224, *Syarh an-Nawawi*).

[159] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVI/223-224).

gian (wafat)nya mereka, maka hilanglah ilmu, matilah Sunnah-Sunnah Nabi, muncullah berbagai macam bid'ah dan meratalah kebodohan.

Adapun ilmu dunia, maka ia terus bertambah, ia bukanlah makna yang dimaksud dalam berbagai hadits. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

"Lalu mereka ditanya, kemudian mereka akan memberikan fatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat lagi menyesatkan orang lain."

Kesesatan hanya terjadi ketika bodoh terhadap ilmu agama. Para ulama yang sebenarnya adalah mereka yang mengamalkan ilmu mereka, memberikan arahan kepada umat, dan menunjuki mereka jalan kebenaran dan petunjuk, karena sesungguhnya ilmu tanpa amal adalah sesuatu yang tidak bermanfaat, bahkan akan menjadi musibah bagi pemiliknya. Dijelaskan pula dalam riwayat al-Bukhari:

وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ.

"Dan berkurangnya pengamalan."[160]

Imam adz-Dzahabi رحمه الله ulama besar ahli *tarikh* (sejarah) Islam berkata setelah memaparkan sebagian pendapat ulama, "Dan mereka tidak diberikan ilmu kecuali hanya sedikit saja. Adapun sekarang, maka tidak tersisa dari ilmu yang sedikit itu kecuali sedikit saja pada sedikit manusia, sungguh sedikit dari mereka yang mengamalkan ilmu yang sedikit tersebut, maka cukuplah Allah sebagai penolong bagi kita."[161]

Jika hal ini terjadi pada masa Imam adz-Dzahabi, maka bagaimana pula dengan zaman kita sekarang ini? Karena setiap kali zaman itu jauh dari masa kenabian, maka ilmu pun akan semakin sedikit dan banyak kebodohan. Sesungguhnya para Sahabat رضي الله عنهم adalah orang yang paling tahu dari umat ini, kemudian para Tabi'in, lalu orang yang mengikuti mereka, dan merekalah sebaik-baik generasi, sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ:

---

[160] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Adab*, bab *Husnul Khuluq was Sakhaa' wa Ma Yukrahu minal Bukhli* (X/456, *al-Fat-h*).

[161] *Tadzkiratul Huffaazh* (III/1031).

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

"Sebaik-baiknya manusia adalah pada masaku, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya."[162]

Ilmu senantiasa terus berkurang, sementara kebodohan semakin banyak, sehingga banyak orang yang tidak mengenal kewajiban-kewajiban dalam Islam. Diriwayatkan dari Hudzaifah ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَدْرُسُ الْإِسْلاَمُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ حَتَّىٰ لاَ يُدْرَى مَا صِيَامٌ، وَلاَ صَلاَةٌ، وَلاَ نُسُكٌ، وَلاَ صَدَقَةٌ وَيُسْرَى عَلَىٰ كِتَابِ اللهِ ﷻ فِي لَيْلَةٍ فَلاَ يَبْقَىٰ فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ، وَتَبْقَىٰ طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ: الشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالْعَجُوزُ، يَقُولُونَ: أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ هَـٰذِهِ الْكَلِمَةِ؛ يَقُولُونَ: لاَ إِلَـٰهَ إِلاَّ اللهُ فَنَحْنُ نَقُولُهَا: فَقَالَ لَهُ صِلَةُ: مَا تُغْنِي عَنْهُمْ لاَ إِلَـٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَهُمْ لاَ يَدْرُونَ مَا صَلاَةٌ، وَلاَ صِيَامٌ، وَلاَ نُسُكٌ، وَلاَ صَدَقَةٌ فَأَعْرَضَ عَنْهُ حُذَيْفَةُ، ثُمَّ رَدَّدَهَا عَلَيْهِ ثَلاَثًا، كُلَّ ذَلِكَ يُعْرِضُ عَنْهُ حُذَيْفَةُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ فِي الثَّالِثَةِ، فَقَالَ: يَا صِلَةُ! تُنْجِيهِمْ مِنَ النَّارِ، ثَلاَثًا.

"Islam akan hilang sebagaimana hilangnya hiasan pada pakaian sehingga tidak diketahui lagi apa itu puasa, tidak juga shalat, tidak juga haji, tidak juga shadaqah. Kitabullah akan diangkat pada malam hari hingga tidak tersisa di bumi satu ayat pun, yang tersisa hanyalah beberapa kelompok manusia: Kakek-kakek dan nenek-nenek, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami (mengucapkan) kalimat ini, mereka mengucapkan, '*Laa*

---

[162] *Shahiih Muslim*, kitab *Fadhaa-ilush Shahaabah* ﵃ *Tsummal Ladziina Yaluunahum* (XVI/86, *Syarh an-Nawawi*).

ilaaha illallaah', maka kami pun mengucapkannya. Lalu Shilah[163] berkata kepadanya, "(Kalimat) *Laa Ilaaha Illallaah* tidak berguna bagi mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui apa itu shalat, tidak juga puasa, tidak juga haji, dan tidak juga shadaqah. Lalu Hudzaifah berpaling darinya, kemudian beliau mengulang-ulangnya selama tiga kali. Setiap kali ditanyakan hal itu, Hudzaifah berpaling darinya, lalu pada ketiga kalinya Hudzaifah menghadap dan berkata, "Wahai Shilah, kalimat itu menyelamatkan mereka dari Neraka (sebanyak tiga kali)."[164]

'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata:

لَيُنْزَعَنَّ الْقُرْآنُ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِكُمْ، يُسْرَى عَلَيْهِ لَيْلاً، فَيَذْهَبُ مِنْ أَجْوَافِ الرِّجَالِ، فَلاَ يَبْقَى مِنْهُ شَيْءٌ.

"Sungguh, al-Qur-an akan dicabut dari pundak-pundak kalian, dia akan diangkat pada malam hari, sehingga ia pergi dari kerongkongan orang-orang. Maka tidak ada yang tersisa darinya di bumi sedikit pun."[165]

Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, "Di akhir zaman (al-Qur-an) dihilangkan dari mush-haf dan dada-dada (ingatan manusia), maka tidak

---

[163] Beliau: Abul 'Ala atau Abu Bakar; Shilah bin Zufar al-'Abasi al-Kufi, seorang Tabi'in terkemuka, terpercaya dan mulia. Beliau meriwayatkan dari 'Ammar bin Yasir, Hudzaifah Ibnul Yaman, Ibnu Mas'ud, 'Ali bin Abi Thalib dan Ibnu 'Abbas. Beliau wafat sekitar tahun 70 H. ﷺ.

[164] *Sunan Ibni Majah*, kitab *al-Fitan* bab *Dzahaabul Qur-aan wal 'Ilmi* (II/1344-1245), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/473), dan beliau berkata, "Hadits ini shahih dengan syarat Muslim, akan tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang kuat." *Fat-hul Baari* (XIII/16).

Al-Albani berkata, "Shahih." Lihat kitab *Shahiih al-Jaami'ish Shaaghiir* (VI/339, no. 7933).

[165] HR. Ath-Thabrani, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi kitab-kitab *ash-Shahiih*, selain Syaddad bin Ma'qal, ia adalah tsiqat (*Majma'uz Zawaa-id* VII/329-330).

Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya shahih, akan tetapi hadits ini *mauquf*." (*Fat-hul Baari* XIII/16).

Komentar saya, "Hadits seperti ini tidak bisa diungkapkan dengan akal, maka hukumnya sama dengan hukum *marfu'*."

ada yang tersisa satu kata pun di dada-dada manusia, demikian pula tidak ada yang tersisa satu huruf pun dalam mush-haf."[166]

Lebih dahsyat lagi dari hal ini adalah Nama Allah tidak disebut lagi di atas bumi. Sebagaimana dijelaskan di dalam hadits Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ لاَ يُقَالَ فِي الْأَرْضِ: اللهُ، اللهُ.

"Tidak akan datang hari Kiamat hingga di bumi tidak lagi disebut: Allah, Allah."[167]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Ada dua pendapat tentang makna hadits ini:

Pendapat pertama, bahwa seseorang tidak mengingkari kemunkaran dan tidak melarang orang yang melakukan kemunkaran. Rasulullah ﷺ mengibaratkannya dengan ungkapan "tidak lagi disebut: Allah, Allah" sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما:

فَيَبْقَىٰ فِيهَا عَجَاجَةٌ لاَ يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا وَلاَ يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا.

'Maka yang tersisa di dalamnya (bumi) hanyalah orang-orang bodoh yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengingkari kemunkaran.'[168]

Pendapat kedua, sehingga tidak lagi disebut dan dikenal Nama Allah di muka bumi. Hal itu terjadi ketika zaman telah rusak, rasa kemanusiaan telah hancur, dan banyaknya kekufuran, kefasikan juga kemaksiatan."[169]

---

[166] *Majmuu' al-Fataawaa* (III/198-199).

[167] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Dzahaabul Iimaan Akhiraz Zamaan* (II/178, *Syarh an-Nawawi*).

[168] *Musnad Ahmad* (XI/181-182, *Syarh Ahmad Syakir*), dan beliau berkata, "Sanadnya shahih."

Dan *al-Mustadrak al-Hakim* (IV/435), beliau berkata, "Ini adalah hadits shahih dengan syarat asy-Syaikhani, jika al-Hasan mendengarnya dari 'Abdullah bin 'Amr." Dan disepakati oleh adz-Dzhahabi.

[169] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/186) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

14. Banyaknya Oknum Pembela Penguasa Zhalim

Al-Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Abu Umamah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُونُ فِي هَـٰذِهِ الْأُمَّةِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ رِجَالٌ -أَوْ قَالَ: يَخْرُجُ رِجَالٌ مِنْ هَـٰذِهِ الْأُمَّةِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ- مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ الْبَقَرِ يَغْدُونَ فِي سَخَطِ اللهِ وَيَرُوحُونَ فِي غَضَبِهِ.

"Akan ada pada umat ini di akhir zaman orang-orang –atau beliau bersabda, 'Akan keluar beberapa orang dari umat ini di akhir zaman–, mereka membawa cambuk-cambuk bagaikan ekor sapi, mereka pergi di pagi hari dengan kemurkaan Allah dan pulang pada sore hari dengan kemarahan-Nya."[170]

Pada riwayat ath-Thabrani dalam *al-Kabiir*:

سَيَكُوْنُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ شُرْطَةٌ يَغْدُوْنَ فِي غَضَبِ اللهِ، وَيَرُوْحُوْنَ فِي سَخَطِ اللهِ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنْ بِطَانَتِهِمْ.

"Akan ada di akhir zaman para penegak hukum yang pergi dengan kemurkaan Allah dan kembali dengan kemurkaan Allah, maka hati-hatilah engkau agar tidak menjadi kelompok mereka."[171]

Telah datang ancaman dengan Neraka bagi kelompok manusia seperti ini, yaitu mereka yang menganiaya (menyiksa) kaum muslimin tanpa alasan.

Al-Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ

---

[170] *Musnad Imam Ahmad* (V/250, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanz*), hadits ini shahih sebagaimana terdapat dalam hadits setelahnya.

[171] *Ithaaful Jamaa'ah* (I/507-508).
Hadits ini shahih, lihat *Shahiihul Jaami'* (III/317, no. 3560).

يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ...

'Ada dua kelompok dari penghuni Neraka yang belum pernah aku lihat; satu kaum yang membawa cemeti seperti ekor sapi, dengannya mereka mencambuk manusia....'"[172]

An-Nawawi ﷺ berkata, "Hadits ini adalah di antara mukzijat Nabi ﷺ. Sungguh, telah terbukti apa yang dikabarkan oleh beliau ﷺ, adapun orang-orang yang membawa cambuk adalah pengawal-pengawal penguasa yang berbuat kezhaliman."[173]

Nabi ﷺ berkata kepada Abu Hurairah ﷺ :

إِنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ أَوْشَكْتَ أَنْ تَرَى قَوْمًا يَغْدُوْنَ فِيْ سَخَطِ اللهِ وَيَرُوْحُوْنَ فِيْ لَعْنَتِهِ فِيْ أَيْدِيْهِمْ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ.

"Jika umurmu panjang, niscaya engkau akan melihat satu kaum yang pergi pada pagi hari dengan kemurkaan Allah dan pulang pada sore hari dengan laknat-Nya, di tangan-tangan mereka ada (cambuk) bagaikan ekor sapi."[174]

Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُوْنُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ هُمْ شَرٌّ مِنَ الْمَجُوْسِ.

'Niscaya akan ada para pemimpin (yang memimpin) kalian, mereka lebih jelek daripada orang Majusi.'"[175]

15. Merebaknya Perzinaan

Di antara tanda-tanda (Kiamat) yang telah nampak adalah merebaknya perzinaan dan banyak terjadi di tengah-tengah manusia.

---

[172] *Shahiih Muslim*, bab *Jahannam A'aadzaanallaah minhaa* (XVII/190, *Syarh an-Nawawi*).

[173] *Syarh an-Nawawi* (XVII/190).

[174] *Shahiih Muslim*, bab *Jahannam A'aadzaanallaah minhaa* (XVII/190, *Syarh an-Nawawi*).

[175] HR. Ath-Thabrani dalam *ash-Shaghiir* dan *al-Ausath*, perawinya adalah perawi *Shahiih* selain Muammad bin Hisyam, dia adalah *tsiqah* (*Majma'uz Zawaa-id* (V/235)).

Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa hal itu termasuk tanda-tanda Kiamat.

Telah tetap dalam *ash-Shahiihain* dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ... (فَذَكَرَ مِنْهَا:) وَيَظْهَرَ الزِّنَا.

'Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat adalah... (lalu beliau menyebutkan di antaranya:) dan merebaknya perzinaan.'"[176]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتٌ... (فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ:) وَتَشِيْعُ فِيْهَا الْفَاحِشَةُ.

"Akan datang kepada manusia beberapa tahun yang penuh dengan tipuan... (lalu beliau melanjutkan haditsnya, di dalamnya disebutkan:) dan menyebarnya perbuatan keji (zina).'"[177]

Yang lebih dahsyat dari itu adalah menganggap halal perbuatan zina. Telah tetap dalam *ash-Shahiih* dari Abu Malik al-Asy'ari رضي الله عنه, bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ.

"Akan ada dari umatku beberapa kaum yang menghalalkan zina dan sutera."[178]

---

[176] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-'Ilmi* bab *Raf'ul 'Ilmi wa Zhuhuurul Jahli* (I/178, *al-Fat-h*), *Shahiih Muslim*, kitab *al-'Ilmi* bab *Raf'ul 'Ilmi wa Qabdihi wa Zhuhuurul Jahli wal Fitan fi Akhiiriz Zamaan* (XVI/221, *Syarh an-Nawawi*).

[177] *Mustadrak al-Haakim* (IV/512), beliau berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, lihat *Shahiihul Jaami'* (III/212, no. 3544), dan di dalamnya tidak diungkapkan:

وَتَشِيْعُ الْفَاحِشَةُ.

"Dan menyebarnya perbuatan keji (zina)."

[178] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Asyrubah*, bab *Ma Jaa-a' Fiiman Yastahillul Khumur wa Yusammiihi bighairi Ismihi* (X/51, *al-Fat-h*).

Di akhir zaman setelah tidak ada lagi kaum mukminin, maka yang tersisa adalah seburuk-buruk manusia. Mereka saling melakukan hubungan intim bagaikan keledai, sebagaimana dijelaskan dalam hadits an-Nawwas رضي الله عنه :

وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ يَتَهَارَجُونَ فِيهَا تَهَارُجَ الْحُمُرِ، فَعَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ.

"Dan yang tersisa adalah seburuk-buruk manusia, mereka melakukan hubungan intim[179] di dalamnya bagaikan keledai, maka pada merekalah Kiamat akan terjadi.'"[180]

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لاَ تَفْنَى هَـٰذِهِ الْأُمَّةُ حَتَّى يَقُوْمَ الرَّجُلُ إِلَى الْمَرْأَةِ، فَيَفْتَرِشُهَا فِي الطَّرِيْقِ، فَيَكُوْنَ خِيَارُهُمْ يَوْمَئِذٍ يَقُوْلُ: لَوْ وَارَيْتَهَا وَرَاءَ هَـٰذَا الْحَائِطِ!

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan hancur umat ini hingga kaum pria mendatangi kaum wanita, lalu dia menggaulinya di jalan. Orang yang paling baik di antara mereka saat itu berkata, 'Seandainya engkau menutupinya di belakang tembok ini.'"[181]

Al-Qurthubi[182] رحمه الله berkata dalam *al-Mufhim*, mengomentari

---

[179] (يَتَهَاجَرُونَ) asal katanya adalah الْهَرْجُ maknanya adalah banyak dan semakin luas, dan yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah jima' dan banyak menikah. Jadi, maknanya adalah kaum pria melakukan hubungan intim dengan kaum wanita di hadapan banyak orang sebagaimana dilakukan oleh keledai. Lihat kitab *an-Nihaayah fi Ghariibil Hadiits* (V/257), dan *Syarh an-Nawawi* untuk *Shahiih Muslim* (XVIII/70).

[180] *Shahiih Muslim* kitab *al-Fitan wa Asyraatus Sa'aah* bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/ 70, *Syarh an-Nawawi*).

[181] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Al-Haitsami berkata, "Dan perawinya adalah perawi *ash-Shahiih*." Lihat *Maj'mauz Zawaa-id* (VII/331).

[182] Beliau adalah Abul 'Abbas Ahmad bin 'Umar bin Ibrahim bin 'Umar al-Anshari al-Qurthubi, salah seorang ulama fiqih madzhab Maliki, dan termasuk perawi hadits. Beliau adalah seorang syaikh di Cordova dan ulama tafsir, Abu 'Abdil-

hadits Anas terdahulu, "Di dalam hadits ini ada sebuah tanda dari tanda-tanda kenabian, karena beliau telah mengabarkan berbagai perkara yang akan terjadi, maka perkara itu pun telah terjadi terutama di masa-masa sekarang ini."[183]

Jika hal ini terjadi pada zaman Imam al-Qurthubi, maka sesungguhnya hal itu lebih nampak lagi di zaman kita sekarang ini, karena besarnya dominasi kebodohan dan tersebarnya kerusakan di tengah-tengah manusia.

16. Riba Merajalela

Di antara tanda-tanda Kiamat adalah merajalelanya riba, dan penyebarannya di tengah-tengah manusia, juga tidak adanya kepedulian memakan sesuatu yang haram. Dijelaskan dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ يَظْهَرُ الرِّبَا.

"Menjelang hari Kiamat riba akan merajalela."[184]

Dijelaskan dalam *ash-Shahiih* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ، أَمِنْ حَلاَلٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ.

"Akan datang suatu zaman pada manusia, di mana seseorang tidak peduli terhadap harta yang ia dapatkan, apakah dari yang halal atau haram."[185]

---

lah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, penulis kitab *at-Tadzkirah fii Ahwaalil Mautaa' wa Umuuril Aakhirah*, Abul 'Abbas yang ini terkenal dengan Ibnu Mazin. Di antara kitabnya adalah *al-Mufhim lima Asykala min Talkhiisil Muslim* dan *Mukhtashar Shahiih al-Bukhari*, meninggal di Iskandaria pada tahun 656 H ﷺ.

Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIII/213), *al-A'laam* (I/186), karya az-Zarkali.

[183] *Fat-hul Baari* (I/179).

[184] HR. Ath-Thabrani, sebagaimana terdapat dalam *at-Targhiib wat Tarhiib*, karya *al-Mundziri* (III/9), dan beliau berkata, "Para perawinya adalah perawi *ash-Shahiih*."

[185] *Shahiih al-Bukhari* kitab *al-Buyuu'*, bab *Qaulullaahi Ta'ala: Ya Ayyuhalladziina*

Hadits-hadits ini sesuai dengan kebanyakan kaum muslimin pada zaman sekarang ini. Anda akan dapati mereka tidak mencukupkan diri dengan yang halal dalam usahanya, bahkan mereka mengumpulkan harta dari yang halal dan yang haram. Sebagian besar hal itu terjadi dengan masuknya riba dalam muamalah di antara manusia. Telah banyak tersebar bank-bank yang melakukan transaksi riba dan banyak manusia yang terjerumus ke dalam bencana besar ini.

Di antara kefaqihan al-Bukhari رحمه الله bahwa beliau menempatkan hadits Abu Hurairah terdahulu dalam bab firman Allah Ta'ala:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ﴿١٣٠﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda...." (QS. Ali 'Imran: 130)

Hal itu untuk menjelaskan bahwa memakan riba yang berlipatganda terjadi dengan memperluas (pintu)nya, yaitu ketika manusia tidak peduli lagi dengan berbagai jalan pengumpulan harta dan tidak ada lagi sikap membedakan antara yang halal dan yang haram.

17. Merajalelanya *al-Ma'aazif*[186] (Alat-Alat Musik) dan Menghalalkannya

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ خَسْفٌ وَقَذْفٌ وَمَسْخٌ قِيلَ: وَمَتَى ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا ظَهَرَتِ الْمَعَازِفُ وَالْقَيْنَاتُ.

"Di akhir zaman nanti akan ada (peristiwa) di mana orang-orang ditenggelamkan (ke dalam bumi), dilempari batu dan diubah rupanya." Beliau ditanya, "Kapankah hal itu terjadi wahai Rasulullah!" Beliau menjawab, "Ketika alat-alat musik dan para penyanyi telah

---

Aamanuu laa Ta-kulur Ribaa' (IV/313, *al-Fat-h*), dan *Sunan an-Nasa-i'* (VII/243), kitab *al-Buyuu'*, bab *Ijtinaabusy Syahawaat fil Kasbi.*

[186] *Al-Ma'aazif* adalah alat-alat yang melalaikan seperti kecapi, rebab, gendang, dan setiap alat permainan yang dibunyikan.

Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (III/230

merajalela."[187]

Tanda-tanda Kiamat ini telah banyak bermunculan pada zaman-zaman sebelumnya, dan sekarang lebih banyak lagi. Alat-alat musik telah muncul di zaman ini dan menyebar dengan penyebaran yang sangat luas serta banyak para biduan dan biduanita. Merekalah yang diisyaratkan dalam hadits ini dengan ungkapan "الْقَيْنَاتُ (para penyanyi)."

Lebih dahsyat lagi adalah penghalalan alat-alat musik yang dilakukan oleh sebagian manusia. Telah datang ancaman bagi orang yang melakukan hal itu dengan diubah rupanya, dilempari batu dan ditenggelamkan ke dalam bumi, sebagaimana dijelaskan dalam hadits terdahulu. Telah tetap dalam *Shahiih al-Bukhari* ﷺ, beliau berkata, Hisyam bin 'Ammar berkata, Shadaqah bin Khalid meriwayatkan kepada kami (kemudian beliau membawakan sanad yang sampai kepada Abu Malik al-Asy'ari ﷺ , bahwasanya beliau mendengar Nabi ﷺ bersabda):

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ، وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عَلَمٍ يَرُوحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ، يَأْتِيهِمْ -يَعْنِي الْفَقِيرَ- لِحَاجَةٍ فَيَقُولُونَ: ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا، فَيُبَيِّتُهُمُ اللهُ وَيَضَعُ الْعَلَمَ وَيَمْسَخُ آخَرِينَ قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Akan datang pada umatku beberapa kaum yang menghalalkan zina sutra, *khamr* (minuman keras) dan alat musik, dan sungguh akan menetap beberapa kaum di sisi gunung, di mana (para pengembala) akan datang kepada mereka dengan membawa gembalaannya, datang kepada mereka –yakni si fakir– untuk sebuah keperluan, lalu mereka berkata, 'Kembalilah kepada kami esok hari.' Kemudian Allah menghancurkan mereka pada malam hari, menghancurkan gunung dan mengubah sebagian mereka menjadi kera dan babi sampai hari Kiamat."[188]

---

[187] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*nya sebagian dari awalnya (II/1350) tahqiq Muhammad Fu-ad 'Abdul Baqi.

[188] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Asyrubah*, bab *Ma Jaa-a fiiman Yastahillul Khamra wa Yusammihi bighairi Ismihi* (X/51, *al-Fat-h*).

Ibnu Hazm رحمه الله[189] menyangka bahwa hadits ini *Munqathi'*, tidak bersambung (sanadnya) antara al-Bukhari dan Shadaqah bin Khalid.[190] Al-Allamah Ibnul Qayyim membantahnya dan beliau menjelaskan bahwa yang diungkapkan oleh Ibnu Hazm tidak benar dari enam sisi:[191]

a. Sesungguhnya al-Bukhari telah bertemu dengan Hisyam bin 'Ammar, dan mendengarkan (riwayat) dari beliau. Jika beliau meriwayatkan secara *'An'anah*, maka hal itu dianggap bersambung berdasarkan kesepakatan, karena sezaman dan mendengar langsung, lalu jika ia berkata, "Hisyam berkata", maka sama sekali tidak ada bedanya dengan ungkapan "Diriwayatkan dari Hisyam."

b. Sesungguhnya orang-orang tsiqah telah meriwayatkan dari Hisyam secara *maushul* (bersambung). Al-Isma'ili berkata dalam *Shahiih*-nya, "Al-Hasan mengabarkan kepadaku, Hisyam bin 'Ammar meriwayatkan kepadaku," dengan sanad dan matannya.

c. Sesungguhnya hadits ini telah diriwayatkan dengan jalan yang shahih selain hadits Hisyam. Al-Isma'ili dan 'Utsman Abi Syaibah meriwayatkan dengan dua sanad lain yang sampai kepada Abu Malik al-Asy'ari رضي الله عنه .

d. Imam al-Bukhari, jika (dikatakan) beliau tidak pernah bertemu dengan Hisyam atau tidak pernah mendengar darinya, maka yang beliau lakukan memasukkan hadits ini dalam *Shahiih*nya dan meyakininya, menunjukkan bahwa hadits ini benar-benar dari Hisyam. Adapun beliau tidak menyebutkan pelantara antara dirinya dengan Hisyam bisa karena mereka sudah dikenal atau banyaknya periwayatan dari mereka maka riwayat ini sudah sangat dikenal dari Hisyam.

---

[189] Beliau adalah al-'Allamah al-Hafizh Muhammad bin 'Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi al-Qurthubi, salah seorang imam madzhab az-Zhahiri. Beliau adalah orang yang banyak mentakwil dalam masalah ushul, ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya. Beliau banyak mengarang kitab tentang madzhab-madzhab ulama, aliran-aliran dalam agama, fiqih, ushul fiqh, biografi para ulama, dan sejarah. Wafat pada tahun 456 H رحمه الله.

Lihat biografinya dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XII/91-92), karya Ibnu Katsir, dan *Syadzaraatudz Dzahab fi Akhbaari man Dzahab* (III/229-300).

[190] Lihat kitab *al-Muhallaa*, karya Ibnu Hazm (IX/59) tahqiq Ahmad Syakir, terbitan al-Maktabah at-Tijaari lith Thiba'ah wan Nasyr, Beirut.

[191] Lihat *Tahdziibus Sunan* (V/270-272).

e. Sesungguhnya jika al-Bukhari berkata dalam *ash-Shahiih*nya, "Fulan berkata," maka maknanya adalah hadits tersebut shahih menurutnya.

f. Sesungguhnya al-Bukhari mengungkapkan hadits ini sebagai hujjah. Dimasukkan dalam *Shahiih*nya sebagai landasan pokok dan bukan sebagai penguat.

Maka kesimpulannya hadits ini tidak diragukan keshahihannya.

Ibnu Shalah[192] رحمه الله berkata, "Tidak perlu melihat pendapat Ibnu Hazm azh-Zhahiri al-Hafizh dalam penolakannya terhadap apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari tentang hadits Abu 'Amir atau Abu Malik." Lalu beliau menyebutkan haditsnya.

Kemudian beliau berkata, "Dan hadits ini shahih, ketersambungan sanadnya dikenal dengan syarat periwayatan *ash-Shahiih*. Al-Bukhari رحمه الله terkadang melakukan hal itu karena hadits tersebut dikenal dari segi ke*tsiqah*an orang yang di*ta'liq*nya. Beliau terkadang melakukan hal itu karena hadits tersebut juga diutarakan pada pembahasan lain di kitabnya dengan menyebutkan sanadnya yang bersambung. Beliau pun terkadang melakukan hal itu karena sebab lain yang intinya hadits tersebut tidak mengandung cacat terputusnya sanad, *wallaahu a'lam*.[193]

Kami memperpanjang pembahasan hadits ini karena sebagian orang bergantung kepada pendapat Ibnu Hazm, dan berhujjah dengannya untuk membolehkan alat musik. Sementara telah jelas bahwa hadits-hadits yang melarangnya adalah shahih, bahkan umat diancam dengan siksaan ketika alat-alat musik bermunculan dan kemaksiatan dilakukan.

18. Banyaknya Peminum *Khamr* (minuman keras) dan Menganggapnya Halal

---

[192] Dia adalah al-Imam al-Muhaddits al-Hafizh Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abdirrahman asy-Syahruzuri, yang tekenal dengan sebutan Ibnu Shalah, ia adalah ahli ibadah, ahli zuhud, orang yang sangat wara' berjalan di atas jalan Salafush Shalih, beliau memiliki banyak karya tulis dalam masalah hadits dan fiqih, melaksanakan tugas mengajar di Darul Hadits Damaskus, dan wafat pada tahun 634 H رحمه الله.

Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIII/168), *Syadzaraatudz Dzahab* (V/221-222).

[193] *Muqaddimah Ibni Shalah fi 'Uluumil Hadiits* (hal. 32), cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1398 H, dan lihat *Fat-hul Baari* (X/52).

Telah merebak di umat ini peminum-peminum khamr, dan menamakannya dengan selain namanya, lebih jelek lagi adalah sebagian manusia ada yang menghalalkannya. Ini adalah salah satu di antara tanda-tanda Kiamat. Imam Muslim ﷺ meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ... (وَذَكَرَ مِنْهَا) وَيُشْرَبُ الْخَمْرُ...

'Di antara tanda-tanda Kiamat adalah... (lalu beliau menyebutkan di antaranya:) Dan diminumnya khamr....'"[194]

Telah berlalu penyebutan beberapa hadits tentangnya pada pembahasan tentang alat-alat musik. Di dalamnya dijelaskan bahwa akan ada pada umat ini orang yang menghalalkan meminum khamr.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad juga Ibnu Majah dari 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَسْتَحِلَّنَّ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ بِاسْمٍ يُسَمُّونَهَا إِيَّاهُ.

'Sungguh, akan ada sekelompok dari umatku yang menghalalkan khamr, (mereka menamakannya) dengan nama yang mereka tetapkan untuknya.'"[195]

Khamr telah diberi nama dengan nama yang bermacam-macam, bahkan ada yang menamakannya dengan minuman penyegar jiwa dan yang serupa dengannya.

Juga hadits-hadits lain yang menjelaskan bahwa meminum khamr akan menyebar luas pada umat ini, dan sungguh, di antara mereka ada yang menghalalkannya dan merubah dengan nama yang bermacam-macam.

Ibnul 'Arabi ﷺ menafsirkan ungkapan "menganggapnya halal"

---

[194] *Shahiih Muslim*, kitab *al-'Ilmi*, bab *Raf'ul 'Ilmi wa Qabdhahu wa Zhuhuurul Jahli wal Fitan fi Aakhiriz Zamaan* (XVI/221, *Syarh an-Nawawi*).

[195] *Musnad Ahmad* (V/318, dengan catatan pinggir *Kanzul 'Ummal*), dan *Sunan Ibni Majah* (II/1123).

Ibnu Hajar berkata dalam *al-Fat-h* (X/51), "Sanadnya jayyid."

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (V/13-14, no. 4945).

dengan dua penafsiran:

Pertama, meyakini bahwa meminum khamr halal hukumnya.

Kedua, maknanya adalah terbiasa meminumnya sebagaimana mereka biasa meminum yang halal.

Beliau (Ibnu Shalah) menuturkan bahwa beliau mendengar dan melihat orang yang melakukan hal itu.[196] Hal tersebut lebih banyak lagi di zaman kita saat ini. Dan sungguh sebagian orang telah terfitnah dengan meminumnya.

Dan yang lebih dahsyat lagi adalah menjual dan meminumnya secara terang-terangan, di sebagian negeri Islam, juga penyebaran narkoba dengan sangat pesat yang belum ada bandingan pada zaman sebelumnya. Semua ini harus diwaspadai (diperingatkan) karena menimbulkan bahaya dan kerusakan yang besar. Hanya milik Allah segala urusan sebelum dan sesudahnya.

19. Berlomba-Lomba Menghias Masjid dan Berbangga-Bangga dengannya

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ.

"Tidak akan tiba Kiamat hingga manusia saling berbangga-bangga dengan masjidnya."[197]

Dalam riwayat an-Nasa-i juga Ibnu Majah dari beliau (Anas) رضي الله عنه , bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ.

"Di antara tanda-tanda Kiamat adalah manusia saling berbangga-bangga dengan masjid."[198]

---

[196] Lihat *Fat-hul Baari* (X/15).

[197] *Musnad Ahmad* (III/134, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanz*).
Syaikh al-Albani berkata, "Shahih." Lihat *Shahiihul Jaami* (VI/174, no. 7294).

[198] *Sunan an-Nasa-i* (II/32, *Syarh as-Suyuthi*).
Syaikh al-Albani berkata, "Shahih," lihat *Shahiihul Jaami'* (V/213, no. 5771).

Al-Bukhari berkata, Anas berkata, 'Berbangga-bangga dengannya kemudian tidak memakmurkannya (mengisinya dengan berbagai macam ibadah-ed.) kecuali sedikit saja, maka makna dari berbangga-bangga dengannya adalah hanya memperhatikan hiasannya saja. Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata, 'Sungguh kalian akan menghiasinya sebagaimana dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani (menghias tempat ibadah mereka).'"[199]

'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pernah melarang menghiasi masjid karena hal itu bisa menghilangkan konsentrasi (kekhusyu'an) bagi orang yang sedang melakukan shalat. Beliau berkata ketika memerintahkan untuk memperbaharui pembangunan Masjid Nabawi:

أَكِنَّ النَّاسَ مِنَ الْمَطَرِ، وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَمِّرَ أَوْ تُصَفِّرَ فَتَفْتِنَ النَّاسَ.

"Tutupilah orang-orang dari air hujan, dan janganlah kalian menghiasinya dengan warna merah atau warna kuning, sehingga orang-orang terganggu dengannya."[200]

Semoga Allah memberikan kasih sayang-Nya kepada 'Umar; karena terbukti orang-orang tidak memegang wasiatnya, mereka bukan saja memberikan warna merah dan warna kuning, akan tetapi mereka menghiasinya sebagaimana mereka menghiasai pakaian. Para raja juga khalifah berbangga-bangga membangun masjid dan menghiasinya hingga mereka melakukan sesuatu yang sangat mencengangkan. Masjid-masjid itu tetap tegak sampai saat ini, sebagaimana terdapat di Syam, Mesir, negeri-negeri Maghrib (Maroko), Andalusia dan yang lainnya, dan hingga saat ini kaum muslimin senantiasa berbangga-bangga dalam menghiasi masjid.

Tidak diragukan lagi bahwa menghiasi masjid merupakan ciri sikap boros. Sedangkan meramaikannya hanyalah dengan melakukan ketaatan dan dzikir kepada Allah di dalamnya. Cukuplah bagi manusia membuat sesuatu yang dapat melindunginya dari panas, dingin, dan hujan.

Dan *Shahiih Ibni Khuzaimah* (II/281, no. 1322-1323) tahqiq Dr. Muhammad Mushthafa al-A'zhami, beliau berkata, "Isnadnya shahih."

[199] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *ash-Shalaah*, bab *Bun-yaanul Masjid* (I/539, *al-Fat-h*).

[200] Lihat *Shahiih al-Bukhari* (I/539, *al-Fat-h*).

Telah datang ancaman dengan kehancuran ketika masjid dihiasi dan al-Qur-an diperindah (dengan berbagai corak). Al-Hakim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abud Darda رضي الله عنه , dia berkata:

إِذَا زَوَّقْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ، وَحَلَّيْتُمْ مَصَاحِفَكُمْ، فَالدَّمَارُ عَلَيْكُمْ.

"Jika kalian menghiasi masjid-masjid dan mush-haf kalian, maka kehancuranlah yang akan menimpa kalian."[201]

Al-Munawi رحمه الله[202] berkata, "Menghiasi masjid dan mush-haf adalah sesuatu yang dilarang, karena hal itu bisa menyibukkan hati, dan menghilangkan kekhusyu'an dari bertadabbur dan hadirnya hati dengan mengingat Allah Ta'ala. Madzhab asy-Syafi'i berpendapat bahwa menghiasi masjid –walaupun Ka'bah– dengan emas atau perak diharamkan secara mutlak, adapun dengan selain keduanya hukumnya adalah makruh."[203]

20. Berlomba-Lomba Meninggikan Bangunan

Ini adalah salah satu tanda Kiamat yang muncul dekat dengan masa

---

[201] *Shahiih al-Jaami'ish Shagiir* (I/220, no. 599), dan Syaikh al-Albani berkata, "Sanadnya hasan."

Diungkapkan dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (III/337, no. 1351). Hadits tersebut di-riwayatkan oleh al-Hakim dan at-Tirmidzi dalam *al-Akyaas wal Mughtarriin* (hal. 78, Manuskrip azh-Zhahiriyah) dari Abud Darda secara *marfu'*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dengan perubahan susunan yang awal ada di akhir dan yang akhir ada di awal dalam *az-Zuhd* (hal. 275, no. 797) tahqiq Habiburrahman al-A'zhami.

Al-Albani menyebutkan sanad Ibnul Mubarak dalam *as-Silsilah*, dan beliau berkata, "Perawi sanad ini tsiqah, perawi Muslim. Akan tetapi saya tidak mengetahui apakah Bakar bin Sawadah (riwayat dari Abud Darda) mendengar dari Abud Darda atau tidak?"

Al-Baghawi menuturkannya dalam *Syarhus Sunnah* (II/350) dan menisbatkannya kepada Abud Darda.

As-Suyuthi menyambungkannya dalam *al-Jaami'ush Shaghiir* (hal. 27) kepada al-Hakim dari Abud Darda, dan memberikan lambang dengan ضعيف (lemah), demikian pula al-Munawi melemahkannya dalam *Faidhul Qadiir* (I/367, no. 658).

[202] Beliau adalah Zainuddin Muhammad bin 'Abdurrauf bin Tajul 'Arifin bin 'Ali bin Zainal 'Abidin al-Haddadi al-Manawi. Beliau memiliki delapan puluh karya tulis, sebagian besar dalam masalah hadits, biografi dan sejarah, wafat di Kairo tahun 1031 H رحمه الله.

Lihat *al-A'laam* (VI/204).

[203] *Faidhul Qadiir* (I/367).

kenabian. Setelah itu menyebar sehingga manusia berbangga-bangga membuat bangunan tinggi dan menghiasi rumah. Hal itu disebabkan karena dunia dibentangkan kepada kaum muslimin dan melimpahnya harta digenggaman mereka setelah banyaknya penaklukan. Demikianlah keadaannya dalam waktu yang lama hingga banyak dari mereka yang tunduk pada dunia, dan penyakit umat sebelum mereka menjalari mereka, yaitu berlomba-lomba mengumpulkan harta dan menggunakannya pada tempat yang tidak layak menurut pandangan agama, hingga orang-orang badui dan yang semisalnya dari kalangan orang-orang fakir dilapangkan untuk memperoleh dunia seperti yang lainnya. Mereka mulai mendirikan bangunan bertingkat dan berlomba-lomba di dalamnya.

Semua hal ini telah terjadi, sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Dijelaskan dalam *ash-Shahiihain* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepada Jibril ﷺ ketika ia bertanya tentang waktu terjadinya Kiamat:

وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا... (فَذَكَرَ مِنْهَا:) وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْبَهْمِ فِي الْبُنْيَانِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا.

"Akan tetapi aku akan menyebutkan kepadamu tanda-tandanya... (lalu beliau menyebutkan, di antaranya:) jika para pengembala kambing berlomba-lomba meninggikan bangunan, maka itulah di antara tanda-tandanya."[204]

Sementara dalam riwayat Muslim diungkapkan:

وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ.

"Dan engkau menyaksikan orang yang tidak memakai sandal, telanjang lagi miskin yang mengembala domba, berlomba-lomba membuat bangunan yang tinggi."[205]

Dan dijelaskan dalam riwayat Imam Ahmad dari Ibnu 'Abbas

---

[204] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Iimaan*, bab *Su-aalul Jibriil an-Nabiyya* ﷺ *'anil Iimaan wal Islaam*, bab *Bayaanul Iimaan wal Islaam wal Ihsaan* (I/161-164).

[205] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Bayaanul Iimaan wal Islaam wal Ihsaan* (I/158, *Syarh an-Nawawi*).

ﷺ, beliau berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَنْ أَصْحَابُ الشَّاءِ وَالْحُفَاةُ الْجِيَاعُ الْعَالَةُ قَالَ: الْعَرَبُ.

"Wahai Rasulullah, dan siapakah para pengembala, orang yang tidak memakai sandal, dalam keadaan lapar dan yang miskin itu?" Beliau menjawab, "Orang Arab."[206]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ... حَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ.

"Tidak akan datang hari Kiamat... hingga manusia berlomba-lomba meninggikan bangunan."[207]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Makna berlomba-lomba meninggikan bangunan adalah setiap orang yang membangun rumah ingin jika rumahnya itu lebih tinggi daripada yang lainnya. Mungkin pula maknanya adalah berbangga-bangga dengan memperhias dan memperindahnya, atau makna yang lebih umum dari itu. Hal itu telah banyak ditemukan bahkan bertambah banyak."[208]

Hal ini telah nampak dengan jelas di masa sekarang ini. Orang-orang banyak berlomba mendirikan bangunan, merasa bangga dengan ketinggian, luas, dan keindahannya, bahkan masalah ini sampai pada pembangunan gedung pencakar langit yang terkenal di Amerika dan negeri-negeri lainnya.

---

[206] *Musnad Ahmad* (IV/332-334, no. 2926), Syarah Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

Al-Haitsami berkata, "Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan dengan yang semisalnya... dan di dalam sanad Ahmad ada Syahr bin Hausyab." (*Majma'uz Zawaa-id* I/38-39).

Al-Albani berkata, "Sanad ini tidak mengapa." Lihat kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah.*" (III/332, no. 1345).

[207] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan* bab (tanpa bab) (XIII/81-82, *al-Fat-h*).

[208] *Fat-hul Baari* (XIII/88).

21. Budak Wanita Melahirkan Tuannya (*Rabbataha*)[209]

Dijelaskan dalam hadits Jibril ﷺ yang panjang, sabda Nabi ﷺ:

سَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْمَرْأَةُ رَبَّتَهَا.

"Aku akan memberitahukan kepadamu tanda-tandanya; jika seorang (sahaya) wanita melahirkan tuannya."[210] (Muttafaq 'alaih)

Sementara dalam riwayat Muslim:

إِذَا وَلَدَتِ اْلأَمَةُ رَبَّهَا.

"Jika seorang sahaya wanita melahirkan tuannya."

Para ulama berbeda pendapat tentang makna tanda Kiamat ini dengan berbagai pendapat. Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ menuturkan empat pendapat di antaranya:

Pertama: Al-Khaththabi berkata, "Maknanya adalah meluasnya kekuasaan Islam dan para pemeluknya dapat menguasai negeri-negeri syirik, dan banyaknya tawanan. Jika seorang laki-laki telah memiliki seorang budak wanita dan mendapatkan seorang anak darinya, maka anak itu bagaikan tuan bagi ibunya sendiri, karena ia adalah anak tuannya."[211]

An-Nawawi ﷺ mengungkapkan bahwa ini adalah pendapat mayoritas ulama.[212]

Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Akan tetapi jika dikatakan bahwa itulah maknanya, maka perlu dipertimbangkan kembali,[213] karena pengam-

---

[209] Di dalam satu riwayat (dengan kata) *rabbuha*. Ibnul Atsir berkata, "Ar-Rabb dalam bahasa Arab secara mutlak maknanya adalah raja, tuan, pengatur, pembimbing, penegak, dan pemberi nikmat, tidak diungkapkan secara mutlak kecuali untuk makna yang dihubungkan kepada Allah. Adapun jika dimaksudkan kepada selain Allah, maka harus dihubungkan (kepadanya), seperti رَبُّ كَذَا (pemilik ini), *an-Nihaayah* (II/179).

[210] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Iimaan*, bab *Su-aalu Jibriil* (I/114, *al-Fat-h*), *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Bayaanul Iimaan wal Islaam wal Ihsaan* (I/158, *Syarh an-Nawawi*).

[211] *Ma'aalimus Sunan 'ala Mukhtashar Sunan Abi Dawud* (VII/67), nash ini terdapat dalam *Fat-hul Baari* (I/122).

[212] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (I/158).

[213] Al-Hafizh Ibnu Katsir pun menganggap bahwa pendapat ini tidak tepat.

bilan para budak wanita telah ada sejak hadits tersebut diungkapkan. Bahkan, penaklukan negeri-negeri syirik dan penawanan telah banyak terjadi di awal Islam. Redaksi hadits memberikan isyarat akan terjadinya sesuatu menjelang Kiamat yang sebelumnya belum pernah terjadi."[214]

Kedua: Para tuan menjual ibu anak-anak mereka. Hal itu banyak terjadi, sehingga kepemilikan wanita tersebut berputar yang pada akhirnya dibeli oleh anak-anaknya sendiri, sementara dia tidak menyadarinya.

Ketiga: Seorang budak wanita melahirkan anak merdeka bukan dari tuannya dengan jima' syubhat, atau melahirkan seorang budak belian dengan nikah, atau hasil zina. Kemudian budak belian dalam dua gambaran tersebut dijual dengan akad yang sah, ia berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya hingga dibeli oleh putera dan puterinya sendiri. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat sebelumnya.

Keempat: Banyaknya perbuatan durhaka dari anak-anak. Sehingga, seorang anak memperlakukan ibunya seperti seorang tuan memperlakukan budak beliannya, dengan mencela, memukul dan memperkerjakannya. Maka dia disebut sebagai tuannya dengan makna yang tidak sebenarnya, atau yang dimaksud dengan kata *rabb* di sini adalah orang yang mengatur secara hakiki.

Kemudian Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Ini adalah pendapat yang lebih kuat menurutku, karena maknanya yang umum dan karena keadaan menunjukkan sesuatu yang dianggap langka -di sisi lain menunjukkan rusaknya keadaan- dan mengandung isyarat sesungguhnya hari Kiamat sudah dekat ketika segala urusan terjadi dengan terbalik, di mana seorang pengatur menjadi yang diatur, orang yang di bawah menjadi di atas, dan hal ini sesuai dengan sabda beliau tentang tanda yang lainnya bahwa seseorang yang berjalan tanpa alas kaki menjadi raja-raja di bumi."[215]

Kelima: Pendapat kelima ini adalah pendapat al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله, beliau berkata, "Sesungguhnya budak-budak wanita akan didapatkan di akhir zaman. Merekalah yang diisyaratkan dengan ungkapan *hisymah* (kerabat), di mana saat itu, budak wanita lebih diminati oleh

---

Lihat kitab *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/177-178).

[214] *Fat-hul Baari* (I/122).

[215] *Fat-hul Baari* (I/122-123) dengan diringkas.

majikannya daripada isteri-isterinya yang bukan budak. Karena itulah ungkapan tersebut disertakan dengan ungkapan:

وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ.

"Dan engkau menyaksikan orang yang tidak memakai sandal, telanjang, juga miskin berlomba-lomba membuat bangunan yang tinggi."[216]

22. Banyaknya Pembunuhan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ يَكْثُرَ الْهَرْجُ، قَالُوا: وَمَا الْهَرْجُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الْقَتْلُ، الْقَتْلُ.

"Tidak akan datang hari Kiamat hingga banyak *al-harj*," mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah *al-harj* itu?" Beliau menjawab, "Pembunuhan, pembunuhan." (HR. Muslim)[217]

Sementara dalam riwayat al-Bukhari dari 'Abdullah bin Mas'ud ﵁:

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامُ الْهَرْجِ، يَزُولُ فِيهَا الْعِلْمُ، وَيَظْهَرُ فِيهَا الْجَهْلُ، قَالَ أَبُو مُوسَىٰ: وَالْهَرْجُ: الْقَتْلُ، بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ.

"Menjelang datangnya hari Kiamat akan ada hari-hari *al-harj*, saat itu ilmu hilang dan muncul kebodohan." Abu Musa berkata, "*Al-harj* adalah pembunuhan menurut bahasa Habasyah."[218]

Diriwayatkan dari Abu Musa ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ الْهَرْجَ. قَالُوا: وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ الْقَتْلُ. قَالُوا

---

[216] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/177) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[217] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraatus Saa'ah* (XVIII/13, *Syarh an-Nawawi*).

[218] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *Zhuhuurul Fitan* (XIII/14, *al-Fat-h*).

أَكْثَرُ مِمَّا نَقْتُلُ، إِنَّا لَنَقْتُلُ الْعَامَ الْوَاحِدَ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ أَلْفًا. قَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِقَتْلِكُمُ الْمُشْرِكِينَ، وَلَكِنْ قَتْلُ بَعْضِكُمْ بَعْضًا. قَالُوا: وَمَعَنَا عُقُولُنَا يَوْمَئِذٍ. قَالَ: إِنَّهُ لَتُنْزَعُ عُقُولُ أَهْلِ ذَلِكَ الزَّمَانِ، وَيُخَلَّفُ لَهُ هَبَاءٌ مِنَ النَّاسِ، يَحْسِبُ أَكْثَرُهُمْ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ وَلَيْسُوا عَلَى شَيْءٍ.

"Sesungguhnya menjelang terjadinya Kiamat akan ada *al-harj*." Para Sahabat bertanya, "Apakah *al-harj* itu?" Beliau menjawab, "Pembunuhan." Mereka berkata, "Lebih banyak daripada pembunuhan yang kita lakukan, sesungguhnya kita membunuh lebih dari tujuh ribu dalam satu tahun." Beliau berkata, "Hal itu bukanlah pembunuhan yang kalian lakukan terhadap kaum musyrikin, akan tetapi pembunuhan sebagian dari kalian dengan yang lainnya." Mereka berkata, "Bukankah kami memiliki akal saat itu," beliau menjawab, "Sesungguhnya akan dicabut akal-akal penduduk zaman itu dan digantikan dengan manusia-manusia yang tidak berarti. Kebanyakan dari mereka mengira bahwa mereka berada di atas kebenaran, padahal mereka tidak berada di atas kebenaran."[219]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ يَوْمٌ لاَ يَدْرِي الْقَاتِلُ فِيمَ قَتَلَ؟ وَلاَ الْمَقْتُولُ فِيمَ قُتِلَ فَقِيلَ: كَيْفَ يَكُونُ ذَلِكَ؟ قَالَ: الْهَرْجُ، الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ.

'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah dunia lenyap hingga datang kepada manusia suatu hari di mana seorang

---

[219] *Musnad Imam Ahmad* (IV/414, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanzul 'Ummal*), *Sunan Ibni Majah*, kitab *al-Fitan*, bab *at-Tatsabbut fil Fitnah* (II/1309, no. 3909), dan *Syarhus Sunnah*, bab *Asyraatus Saa'ah* (XV/28-29, no. 4234). Hadits ini shahih, lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (II/193, no. 2043).

pembunuh tidak tahu kenapa dia membunuh, demikian pula orang yang dibunuh tidak tahu kenapa dia dibunuh,' beliau ditanya, 'Bagaimana hal itu (bisa terjadi)?' Beliau menjawab, 'Banyaknya pembunuhan, orang yang membunuh dan terbunuh berada di dalam Neraka.'"[220]

Apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits ini sebagiannya telah terbukti. Telah terjadi peperangan antara kaum muslimin pada zaman Sahabat رضي الله عنهم setelah terbunuhnya 'Utsman رضي الله عنه . Kemudian peperangan menjadi sering terjadi di berbagai tempat sementara tidak terjadi di tempat lainnya, juga pada sebagian zaman sementara tidak terjadi pada yang lainnya, dan tanpa diketahui sebab-sebab terjadinya dari sebagian besar peperangan itu.

Bahkan apa yang terjadi pada kurun-kurun terakhir berupa peperangan yang sangat dahsyat di antara umat manusia, yang memakan korban ribuan jiwa, tersebarnya fitnah di tengah-tengah manusia dengan sebab banyaknya pembunuhan. Hingga seseorang membunuh yang lainnya sementara dia tidak tahu faktor apa yang mendorongnya untuk membunuh.

Demikian pula, tersebarnya senjata-senjata penghancur masal memiliki peran penting terjadinya banyak pembunuhan. Sehingga manusia menjadi barang yang tidak berharga, dia disembelih sebagaimana kambing disembelih. Semua itu disebabkan oleh kelemahan dan hilangnya akal. Maka ketika fitnah itu terjadi, seseorang membunuh sementara yang dibunuh tidak tahu kenapa dia dibunuh dan atas dasar apa ia dibunuh? Bahkan kita menyaksikan sebagian manusia membunuh orang lain hanya karena sebab-sebab yang sepele. Hal itu terjadi ketika kegalauan menimpa manusia, demikianlah sesuai dengan sabda beliau ﷺ:

إِنَّهُ لَتُنْزَعُ عُقُولُ أَهْلِ ذَلِكَ الزَّمَانِ.

"Sesungguhnya akan dicabut akal-akal penduduk zaman itu".

Hanya kepada Allah kita memohon keselamatan dan berlindung kepada-Nya dari segala fitnah yang nampak dan tersembunyi.

Telah dijelaskan (dalam sebuah riwayat) bahwa umat ini adalah umat yang dirahmati, ia tidak akan mendapatkan siksa di akhirat ke-

[220] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/35, *Syarh an-Nawawi*).

lak. Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan siksanya di dunia berupa fitnah-fitnah, gempa, dan pembunuhan. Dijelaskan dalam hadits, dari Shadaqah bin al-Mutsanna, Rabah bin al-Harits meriwayatkan kepada kami, dari Abu Burdah, beliau berkata:

بَيْنَا أَنَا وَاقِفٌ فِي السُّوْقِ فِي إِمَارَةِ زِيَادٍ إِذْ ضَرَبْتُ بِإِحْدَى يَدَيَّ عَلَى الأُخْرَى تَعَجُّبًا، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ قَدْ كَانَتْ لِوَالِدِهِ صُحْبَةٌ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: مِمَّا تَعْجَبُ يَا أَبَا بُرْدَةَ؟ قُلْتُ: أَعْجَبُ مِنْ قَوْمٍ دِيْنُهُمْ وَاحِدٌ، وَدَعْوَتُهُمْ وَاحِدَةٌ، وَحَجُّهُمْ وَاحِدٌ، وَغَزْوُهُمْ وَاحِدٌ، يَسْتَحِلُّ بَعْضُهُمْ قَتْلَ بَعْضٍ. قَالَ: فَلاَ تَعْجَبْ! فَإِنِّي سَمِعْتُ وَالِدِي أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ أُمَّتِي أُمَّةٌ مَرْحُوْمَةٌ، لَيْسَ عَلَيْهَا فِي الآخِرَةِ حِسَابٌ وَلاَ عَذَابٌ، إِنَّمَا عَذَابُهَا فِي الْقَتْلِ وَالزَّلاَزِلِ وَالْفِتَنِ.

"Ketika aku sedang berdiri di sebuah pasar pada masa pemerintahan Ziyad, tiba-tiba aku memukul salah satu tanganku ke tangan yang lainnya karena merasa aneh. Lalu seorang laki-laki dari kalangan Anshar di mana bapaknya adalah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ, berkata, 'Apakah yang menjadikanmu merasa aneh wahai Abu Burdah?' 'Aku merasa aneh terhadap satu kaum di mana agama mereka adalah satu, dakwah mereka satu, haji mereka satu, dan peperangan mereka satu, akan tetapi sebagian mereka menganggap halal pembunuhan sebagian lainnya,' jawabku. Dia berkata, 'Jangan kau merasa aneh! Karena sesungguhnya aku mendengar bapakku mengabarkan kepadaku bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya umatku adalah umat yang disayangi, tidak ada hisab juga siksa baginya di akhirat, siksa hanyalah berupa pembunuhan, gempa bumi dan berbagai macam fitnah.'"[221]

---

[221] *Mustadrak al-Hakim* (IV/253-254), beliau berkata, "Sanadnya shahih, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Sementara dalam riwayat dari Abu Musa ﷺ :

إِنَّ أُمَّتِي أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ، لَيْسَ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ إِنَّمَا عَذَابُهُمْ فِي الدُّنْيَا: الْقَتْلُ وَالْبَلَابِلُ وَالزَّلَازِلُ.

"Sesungguhnya umatku adalah umat yang dirahmati, tidak ada siksa baginya di akhirat, siksa mereka hanya di dunia berupa pembunuhan, kegalauan dan gempa bumi."[222]

23. Berdekatannya Zaman (Singkatnya Waktu)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى... يَتَقَارَبَ الزَّمَانُ.

'Tidak akan tiba hari Kiamat hingga... zaman berdekatan.'"[223]

Dan diriwayatkan dari beliau ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَقَارَبَ الزَّمَانُ فَتَكُونَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ، وَيَكُونَ الشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ، وَتَكُونَ الْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ، وَيَكُونَ الْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ، وَتَكُونَ السَّاعَةُ كَاحْتِرَاقِ السَّعَفَةِ.

"Tidak akan tiba hari Kiamat hingga zaman berdekatan, setahun bagaikan sebulan, sebulan bagaikan sepekan, sepekan bagaikan sehari, sehari bagaikan sejam dan sejam bagaikan terbakarnya pelepah pohon kurma."[224]

Hadits ini shahih, lihat kitab *Silsilah al-Ahaadiits as-Shahiihah* (II/684-686).

[222] *Musnad Ahmad* (IV/410, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanzul 'Ummal*). Hadits ini shahih, lihat *Shahiih al-Jaami'sh Shaghiir* (II/104, no. 1734), dan *Silsilah al-Ahaadiits as-Shahiihah* (II/684, no. 959).

[223] *Shahiihul Bukhari*, kitab *al-Fitan* (XIII/81-82, *al-Fat-h*).

[224] *Musnad Ahmad* (II/537-538, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanz*), dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Anas, lihat *Jaami' at-Tirmidzi*, bab-bab *az-Zuhd* bab *Ma Jaa-a fii Taqaarubiz Zamaan wa Qashril Amal* (VI/624, 625, *Tuhfatul Ahwadzi*).

Ada beberapa pendapat para ulama tentang makna berdekatannya zaman, di antaranya:

Pertama, maksudnya adalah sedikitnya keberkahan di dalam waktu.[225]

Ibnu Hajar berkata, "Hal ini telah didapati pada zaman kita sekarang ini. Karena kita telah menjumpai cepatnya waktu berlalu yang tidak pernah kita temukan pada zaman sebelum kita."[226]

Kedua, maksudnya adalah apa yang akan terjadi pada zaman al-Mahdi dan Nabi 'Isa, di mana manusia menikmati kehidupannya, adanya jaminan keamanan, juga keadilan. Saat itu manusia merasakan singkatnya masa-masa kemakmuran padahal waktunya lama, dan masa-masa sulit dirasakan lama padahal singkat.[227]

Ketiga, maksudnya adalah kedekatan (kemiripan) keadaan penghuninya dalam hal sedikitnya ilmu agama. Sehingga, tidak ada amar ma'ruf dan nahi munkar di tengah-tengah mereka karena mendominasinya kefasikan dan para pelakunya. Secara khusus hal itu terjadi ketika upaya mencari ilmu ditinggalkan serta ridha dengan kebodohan. Karena sesungguhnya manusia tidak sama dalam keilmuannya, dan beragamnya tingkatan ilmu mereka, sebagaimana difirmankan oleh Allah:
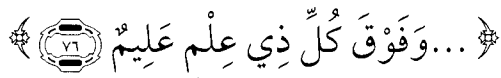
"... *Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui.*" (QS. Yusuf: 76)

Dan mereka dikatakan sama hanya ketika dalam kebodohan.

Ibnul Katsir berkata, "Isnadnya berdasarkan syarat Muslim," *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/181), tahqiq Dr. Thaha Zaini.

Al-Haitsami berkata, "Perawinya adalah perawi *ash-Shahiih*," *Majma'uz Zawaa-id* (VII/231).

Al-Albani berkata, "Shahih," lihat kitab *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (VI/175, no. 7299).

[225] Lihat *Ma'aalimus Sunan* (VI/141-142, dengan catatan pinggir *Mukhtashar Sunan Abi Dawud*, karya al-Mundziri), *Jaami'ul Ushuul*, karya Ibnul Atsir (X/409), dan *Fat-hul Baari* (XIII/16).

[226] *Fat-hul Baari* (XIII/16)

[227] Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/16)

Keempat, maksudnya adalah berdekatannya orang-orang pada zaman tersebut karena banyaknya sarana-sarana perhubungan dan transportasi darat maupun udara yang mendekatkan jarak yang jauh.[228]

Kelima, maknanya adalah singkatnya waktu, cepat secara hakiki, hal itu terjadi di akhir zaman.

Peristiwa ini belum terjadi sampai sekarang, hal itu diperkuat oleh riwayat yang menjelaskan bahwa hari-hari ketika Dajjal datang terasa lama, sehingga satu hari bagaikan satu tahun, bagaikan satu bulan dan bagaikan satu pekan. Sebagaimana hari-hari itu terasa lama, maka ia pun bisa terasa singkat.[229] Ini terjadi karena rusaknya tatanan alam, dan telah dekatnya kehancuran dunia.

Ibnu Abi Jamrah ﷺ[230] berkata, "Kemungkinan yang dimaksud dengan dekatnya zaman adalah singkatnya (waktu) sesuai dengan yang diungkap dalam sebuah hadits:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَكُونَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ.

"Tidak akan tiba hari Kiamat hingga satu tahun bagaikan satu bulan."

Oleh karenanya, maka singkatnya waktu bisa berupa sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra atau sesuatu yang maknawi.

Adapun yang bisa dirasakan indra sama sekali belum nampak, mungkin hal itu terjadi sebagai tanda dekatnya Kiamat.

---

[228] Lihat *Ithaaful Jamaa'ah* (I/497), dan *al-'Aqaa-idul Islaamiyyah* (hal. 247), karya Sayyid Sabiq.

[229] *Mukhtashar Sunan Abi Dawud* (VI/142), *Jaami'ul Ushuul* (X/409) tahqiq Muhammad 'Abdul Qadir al-Arna-uth.

[230] Beliau adalah al-'Allamah Abu Muhammad 'Abdullah bin Sa'd bin Sa'id bin Abi Jamrah al-Azdi al-Andalusi al-Maliki, seorang alim di bidang hadits dan memiliki beberapa karya tulis, di antaranya: *Jam'un Nihaayah* merupakan ringkasan kitab *Shahiih al-Bukhari*, beliau pun memiliki kitab *al-Maraa-il Hasan* yaitu kitab tentang hadits dan tafsir mimpi.

Ibnu Katsir mengomentari beliau dengan perkataannya, "Al-Imam, al-alim, ahli ibadah... dia adalah orang yang selalu mengatakan kebenaran, memerintah yang ma'ruf dan melarang kemunkaran."

Wafat di Mesir pada tahun 695 H ﷺ.

Lihat biografinya dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIII/346), *al-A'laam* (IV/ 89).

Adapun yang maknawi, hal itu sering terjadi. Hal itu dirasakan oleh para ulama dan orang-orang yang memiliki kecerdasan dalam ilmu dunia. Mereka mendapati diri mereka tidak mampu melakukan pekerjaan persis seperti yang dilakukan sebelumnya, mereka mengeluhkannya dan tidak mengetahui alasan akan hal itu, kemungkinan hal itu terjadi karena lemahnya keimanan yang disebabkan oleh pelanggaran-pelanggaran syari'at dalam berbagai hal, terutama pelanggaran dalam hal makanan. Tidak diragukan di dalamnya ada sesuatu yang murni haram dan yang syubhat, dan kebanyakan manusia tidak berhenti mengkonsumsi hal itu, walaupun ia sanggup untuk mendapatkan sesuatu yang halal, akan tetapi dia tetap mengambilnya tanpa mau peduli.

Dan kenyataannya bahwa keberkahan dalam waktu, rizki, dan tumbuhan hanya dapat diwujudkan dengan kekuatan iman, mengikuti perintah, dan menjauhi larangan, dalil akan hal itu adalah firman Allah ﷻ:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi...." (QS. Al-A'raaf: 96)[231]

24. Berdekatannya Pasar

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَظْهَرَ الْفِتَنُ، وَيَكْثُرَ الْكَذِبُ، وَيَتَقَارَبَ الْأَسْوَاقُ.

"Tidak akan datang hari Kiamat hingga muncul berbagai fitnah, banyaknya kebohongan, dan berdekatannya pasar."[232]

Syaikh Hamud at-Tuwaijiri رحمه الله[233] berkata, "Adapun berdeka-

---

[231] *Fat-hul Baari* (XIII/17).

[232] *Musnad Ahmad* (II/519, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanz*).

[233] Beliau adalah al-'Allamah Syaikh Hamud bin 'Abdillah at-Tuwaijiri an-Najdi, salah

tannya pasar, maka telah ada sebuah riwayat yang menjelaskannya di dalam sebuah hadits dha'if, yaitu kelesuan pasar dan sedikitnya keuntungan, yang jelas *-wallaahu a'lam-* bahwa hal itu merupakan isyarat terhadap apa yang terjadi di zaman kita sekarang ini berupa berdekatannya penduduk bumi; hal itu karena adanya alat transportasi udara atau darat, alat-alat elektronik yang bisa mengirim suara, seperti siaran radio, dan telepon, yang dengannya pasar-pasar di berbagai belahan dunia menjadi dekat. Maka tidaklah terjadi perubahan harga di suatu negara kecuali para pedagang -atau kebanyakan dari mereka- di negeri-negeri lain mengetahuinya, maka hal itu bisa menambah harga jika (di tempat lain pun bertambah), dan bisa menguranginya jika (di tempat lain pun) berkurang, para pedagang dengan kendaraannya pergi ke pasar-pasar di perkotaan yang perjalanan sebelumnya membutuhkan beberapa hari, lalu dia memenuhi kebutuhannya di sana dan kembali hanya dalam satu hari atau kurang, seseorang pergi menggunakan pesawat ke pasar di berbagai kota yang sebelumnya perjalanan tersebut membutuhkan sebulan atau lebih, dia memenuhi kebutuhannya di sana dan kembali hanya dalam waktu satu hari atau kurang.

Berdekatannya pasar ditinjau dari tiga sisi:

Pertama, cepatnya berita terhadap apa yang akan terjadi di dalamnya berupa bertambah dan berkurangnya harga.

Kedua, cepatnya perjalanan dari satu pasar ke pasar lain, walaupun perjalanannya sangat jauh.

Ketiga, persaingan harga antara yang satu dengan yang lain dan persaingan pedagang dalam menaikkan atau menurunkan harga, *wallaahu a'lam.*[234]

25. Munculnya Kemusyrikan pada Umat Ini

Ini adalah di antara tanda-tanda Kiamat yang telah nampak dan akan semakin bertambah. Telah terjadi kemusyrikan pada umat ini,

---

seorang ulama kontemporer, sekarang beliau bertempat tinggal di Riyadh. Beliau memiliki beberapa karya tulis, di antaranya: *Ithaaful Jamaa'ah bima Jaa-a fil Fitan wal Malaahim wa Asyraatus Saa'ah* dalam dua jilid, beliau memiliki beberapa risalah kecil dan bantahan, seperti *ash-Shaarimul Masluul 'ala Ahlit Tabarruj was Sufuur*, *at-Tanbiihaat 'ala Risaalatil Albani fish Shalaah* dan *Fashlul Khitaab fir Radd 'ala Abi Turab* juga yang lainnya.

[234] *Ithaaful Jamaa'ah* (I/498-499).

dan berbagai kabilah dari umat ini mengikuti kaum musyrikin, mereka menyembah berhala, membangun berbagai macam bangunan di atas kuburan dan menyembahnya selain kepada Allah dengan tujuan mengambil keberkahan dan mengagungkannya, memberikan berbagai nadzar, dan merayakan berbagai perayaan, kebanyakan darinya (kubur-kubur) mempunyai kedudukan seperti Latta, 'Uzza, Manat bahkan lebih besar lagi kemusyrikannya.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Tsauban ﵁, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِي أُمَّتِي؛ لَمْ يُرْفَعْ عَنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّىٰ تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ.

'Jika pedang telah diletakkan pada umatku, maka ia tidak akan pernah diangkat darinya sampai hari Kiamat, dan tidak akan tiba hari Kiamat hingga beberapa kabilah dari umatku mengikuti kaum musyrikin, dan beberapa kabilah dari umatku menyembah berhala.'"[235]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تَضْطَرِبَ أَلَيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ حَوْلَ ذِي الْخَلَصَةِ.

'Tidak akan datang hari Kiamat hingga pantat-pantat para wanita Daus bergoyang di sekitar Dzil Khalashah.'"[236]

[235] *Sunan Abi Dawud* (XI/322-324, *'Aunul Ma'buud*), *Jaami' at-Tirmidzi* (VI/466), at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih."

[236] (الْخَلَصَةُ) dengan huruf *kha* yang di*fat-hah*kan sementara *lam* setelahnya berharakat, inilah yang lebih masyhur di dalam keabsahan harakatnya. Khalashah adalah pohon dengan biji berwarna merah, bagaikan marjan akik.

Dzul Khalashah adalah nama bagi sebuah rumah yang di dalamnya ada berhala. Ada juga yang mengatakan bahwa Khalashah adalah nama rumah, sementara Dzul Khalashah nama berhala.

Dzul Khalashah adalah thaghut kabilah Daus yang mereka sembah pada masa Jahiliyyah.[237]

Apa-apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ di dalam hadits ini telah terjadi. Karena sesungguhnya kabilah Daus dan sekitarnya dari kalangan Arab telah terkena fitnah Dzul Khalashah ketika kebodohan kembali masuk ke negeri-negeri mereka. Kemudian mereka mengulang sejarah mereka, menyembah selain Allah, hingga Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab رحمه الله menegakkan dakwah tauhid dan memperbaharui segala macam syi'ar-syi'ar agama yang telah tenggelam. Akhirnya kembalilah Islam ke Jazirah Arab, demikian pula yang dilakukan oleh al-Imam 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Saud

---

Dzhul khalashah nama untuk dua berhala yang masing-masing dari keduanya disebut Dzul Khalashah, salah satunya milik Daus, dan yang milik Khats'am juga yang lainnya dari kalangan bangsa Arab.

Adapun berhala Daus, maka ialah yang dimaksud dalam hadits. Tempat berhala ini terkenal sampai saat ini di negeri Zahran (sebelah selatan Tha-if), tegasnya pada sebuah tempat yang bernama Tsaruq dari perkampungan Daus. Dzul Khalashah terletak dekat dengan sebuah perkampungan dari beberapa perkampungan yang diberi nama (رَمَسُ) dengan huruf *ra* dan *mim* yang di*fat-hah*kan. Sebelumnya Dzhul Khalashah ada pada reruntuhan batu tinggi yang dibatasi dari sebelah timur oleh perkampungan Dzil Khalashah dan dari sebelah barat oleh Tihamah. Sebagian batu besar bekas bangunan tetap ada di atas reruntuhan tersebut. Ini menunjukkan adanya bangunan kuat pada tempat tersebut.

Lihat *Fat-hul Baari* (VIII/71), dan kitab *Surrat Ghaamidin wa Jahraan* (hal. 336-340), karya Hamd Jasir.

Adapun berhala Khats'am dinamakan pula Dzul Khalashah, ia adalah sebuah rumah yang dibangun oleh dua kabilah dari Arab. Keduanya adalah Khats'am dan Bahilah, keduanya ingin menandingi Ka'bah dengan bangunan tersebut. Nabi ﷺ pernah mengutus Jarir bin 'Abdillah al-Bajali dengan membawa seratus lima puluh pasukan berkuda, lalu mereka menghancurkannya dan membakarnya.

Kisah tentang penghancurannya diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dalam *Shahiih*nya (VIIII/ 70-7, *al-Fat-h*) kitab *al-Maghaazi*, bab *Ghazwatu Dzil Khalashah.*

Sedangkan berhala Khats'am terletak di Tibalah, daerah yang terletak di antara Makkah dan Yaman dengan perjalanan tujuh malam dari Makkah. Telah dibangun di tempat itu sebuah masjid jami untuk sebuah negeri dari tanah Khats'am yang bernama al-'Abalat.

Lihat *Mu'jamul Buldaan* (IV/80), dan kitab *Fi Surraat Ghaamid wa Zahraan* (hal. 343-344) Mansyurat Darul Yamamah, Riyadh, th. 1391 H.

[237] *Shahiihul Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *Taghayyuriz Zamaan hatta Tu'badul Autsaan* (XIII/76, *al-Fat-h*) (no. 7116), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/32-33, *Syarh an-Nawawi*).

رحمه الله. Beliau mengutus beberapa orang da'i ke daerah Dzul Khalashah, mereka menghancurkannya dan merobohkan sebagian bangunan yang ada di sana, lalu ketika pemerintahan keluarga Saud berakhir atas Hijaz pada masa tersebut, maka orang-orang kembali kepada peribadahannya. Kemudian ketika raja 'Abdul 'Aziz bin 'Abdirrahman Alu Su'ud رحمه الله naik tahta, beliau menugaskan wakilnya di tempat itu dan mengirim beberapa pasukan untuk menghancurkannya dan menghilangkan semua bekas-bekasnya. Hanya milik Allah-lah segala puji.[238]

Kemusyrikan akan senantiasa ada di berbagai negeri. Benarlah apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللاَّتُ وَالْعُزَّى، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنْ كُنْتُ لأَظُنُّ حِينَ أَنْزَلَ اللهُ ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴾ أَنَّ ذَلِكَ تَامًّا قَالَ: إِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيحًا طَيِّبَةً فَتَوَفَّى كُلَّ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَيَبْقَى مَنْ لاَ خَيْرَ فِيهِ فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى دِيْنِ آبَائِهِمْ.

"Tidak akan hilang malam dan siang hingga Latta dan Uzza (kembali) disembah." 'Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguh aku mengira bahwa ketika Allah menurunkan ayat, *'Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci.'*[239] Semuanya telah sempurna (berakhir)." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hal itu (kemusyrikan) akan terjadi sesuai dengan kehendak Allah, kemudian Dia meng-

---

[238] Lihat kitab *Ithaaful Jamaa'ah* (I/522-533), dan *Surrat Ghaamid wa Zahraan* (hal. 347-349).

[239] QS. Ash-Shaff: 9.

utus angin yang lembut, lalu mewafatkan setiap orang yang memiliki keimanan seberat biji sawi dalam hatinya, sementara orang yang tidak memiliki kebaikan akan tetap ada, selanjutnya mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka."[240]

Bentuk-bentuk kemusyrikan sangat banyak, tidak terbatas hanya menyembah bebatuan, pepohonan dan kubur saja, bahkan sampai kepada menjadikan *thaghut* (orang yang disembah dan dia ridha) sebagai ilah yang disembah selain Allah *Ta'ala*, mereka membuat syari'at sendiri, dan mewajibkan manusia untuk mengambil hukum darinya dengan meninggalkan syari'at Allah, dengan itu mereka telah menempatkan diri mereka sebagai ilah bersama Allah dan mensucikannya, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ ﴿٣١﴾ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim, dan rahib-rahib mereka sebagai ilah selain Allah...." (QS. At-Taubah: 31)

Maknanya adalah mereka telah menjadikan ulama dan ahli ibadah di kalangan mereka sebagai ilah yang membuat hukum bagi mereka, dan mereka mengikutinya dalam segala hal yang mereka halalkan (apa yang diharamkan Allah) dan yang mereka haramkan (apa yang dihalalkan Allah).[241]

Jika hal ini hanya dalam hal menghalalkan dan mengharamkan, maka bagaimana pula orang-orang yang melemparkan (membuang ajaran) Islam, dan memeluk paham-paham menyimpang dan yang sesat, seperti sekulerisme, komunisme, sosialisme, dan nasionalisme, kemudian mereka mengaku sebagai kaum muslimin?!!

26. Merajalelanya Perbuatan Keji, Pemutusan Silaturahmi dan Jeleknya Hubungan Bertetangga

Al-Imam Ahmad dan al-Hakim meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ وَالتَّفَاحُشُ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ

---

[240] *Shahiih Muslim syarh an-Nawawi*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XXXIII/18, *Syarh an-Nawawi*).

[241] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/77).

وَسُوءُ الْمُجَاوَرَةِ.

"Tidak akan tiba hari Kiamat hingga banyak perbuatan dan perkataan keji, pemutusan silaturahmi, dan jeleknya hubungan bertetangga."[242]

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Ausath* dari Anas ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ: اَلْفُحْشُ وَالتَّفَحُّشُ وَقَطِيْعَةُ الرَّحِمِ.

'Di antara tanda-tanda Kiamat adalah perbuatan dan perkataan yang keji (kotor), serta pemutusan silaturahmi.'"[243]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ... وَقَطْعُ الْأَرْحَامِ.

"Sesungguhnya menjelang terjadinya Kiamat... dan pemutusan silaturahmi."[244]

Apa-apa yang telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ telah terjadi, kekejian menyebar di sebagian besar kalangan manusia, mereka tidak peduli terhadap perkataan yang mengandung dosa yang mereka ucapkan, juga tidak peduli terhadap akibat (siksa) yang sangat pedih atas perbuatan tersebut. Hubungan kekerabatan diputuskan, seseorang tidak menjalin kekerabatan dengan kerabatnya. Bahkan di antara mereka terjadi saling memutuskan silaturahmi dan saling memusuhi,

---

[242] *Musnad Ahmad* (X/26-31, *Syarah Ahmad Syakir*), beliau berkata, "Isnadnya shahih," dan beliau menuturkan riwayat al-Hakim dan menjelaskannya dengan gamblang.

Lihat *Mustadrak al-Hakim* (I/75-76), beliau telah meriwayatkannya dengan tiga sanad. Beliau berkata, "Ini adalah hadits shahih, dan asy-Syaikhani telah bersepakat untuk menjadikan semua perawinya sebagai hujjah, selain Abu Sabrah al-Hadzali, ia adalah tokoh Tabi'in, dan beliau menyebutkannya di dalam kitab-kitab *Musnad* juga *Tarikh* bahwa dia tidak tercela." Dan beliau mengungkapkan *syahid* (penguat) baginya. Adz-Dzahabi menyepakati beliau dalam menshahihkannya.

[243] *Maj'mauz Zawaa-id* (VII/284), al-Haitsami berkata, "Perawinya adalah tsiqah," dan sebagiannya diperdebatkan, sementara hadits-hadits yang diungkapkan menjadi penguat baginya.

[244] *Musnad Ahmad* (V/333, *Syarah Ahmad Syakir*), beliau berkata, "Sanadnya shahih."

hal itu terus-menerus terjadi berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sementara mereka berada di satu daerah. Mereka tidak saling mengunjungi dan tidak saling menjalin kekerabatan. Tidak diragukan bahwa hal ini disebabkan lemahnya keimanan. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mendorong umatnya untuk saling menjalin hubungan silaturahmi dan memberikan peringatan agar tidak memutuskannya.

Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ، حَتَّىٰ إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ، قَامَتِ الرَّحِمُ، فَقَالَتْ: هَـٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ مِنَ الْقَطِيعَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَىٰ. قَالَ فَذَاكِ لَكِ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَـٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾﴾.

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, hingga ketika selesai dari (menciptakan) mereka, *rahim* (kekerabatan) berdiri seraya bertanya, 'Apakah ini tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari memutuskan (hubungan silaturahmi)?' Allah menjawab, 'Betul, senangkah engkau jika Aku berbuat baik kepada orang yang menghubungkanmu dan jika Aku berbuat tidak baik kepada orang yang memutuskanmu?' *Rahim* berkata, 'Tentu saja.' Allah berkata, 'Itulah bagianmu.'" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian mau bacalah (firman Allah): *'Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah, lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya. Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur-an ataukah hati mereka sudah terkunci?'* (QS. Muhammad: 22-24)"[245]

[245] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Birr wash Shilah wal Aadaab*, bab *Shilaturrahim wa Tahriimi Qath'ihaa* (XVI/112, *Syarh an-Nawawi*).

Dan beliau ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ.

"Tidak akan masuk Surga orang yang memutuskan silaturahmi."[246]

Adapun tentang jeleknya hubungan bertetangga (maka sangat penting untuk kita bicarakan). Betapa banyak seseorang yang tidak mengenal tetangganya sendiri, tidak pernah memperhatikan keadaannya untuk memberikan bantuan ketika ia membutuhkan! Bahkan sebaliknya dia selalu mengganggunya.

Nabi ﷺ telah melarang menyakiti tetangga. Beliau bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِي جَارَهُ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya."[247]

Beliau ﷺ memerintahkan agar berbuat baik kepada tetangga. Beliau bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka berbuat baiklah kepada tetangganya."[248]

Dan Nabi ﷺ bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

"Senantiasa Jibril memberikan wasiat kepadaku tentang tetangga sehingga aku mengira bahwa dia membawa perintah (dari) Allah untuk menjadikannya sebagai ahli waris."[249]

---

[246] *Shahiih Muslim* (XVI/114, *Syarh an-Nawawi*).

[247] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *al-Hatstsu 'alaa Ikraamil Jaar wadh Dha'iif* (II/20, *Syarh an-Nawawi*).

[248] Ibid.

[249] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Birr wash Shilah wal Aadaab*, bab *ash-Shilatu bil Jaar wal Ihsaan ilaihi* (XVI/176, *Syarh an-Nawawi*).

27. Orang Tua Berlagak Seperti Anak Muda

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُونُ قَوْمٌ يَخْضِبُونَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ بِالسَّوَادِ، كَحَوَاصِلِ الْحَمَامِ، لاَ يَرِيحُونَ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

'Akan ada di akhir zaman satu kaum yang menyemir rambut mereka dengan warna hitam bagaikan dada burung merpati, mereka tidak akan pernah mencium harumnya Surga.'"[250]

Apa yang diungkapkan dalam hadits di atas telah terjadi pada zaman sekarang ini. Telah tersebar di antara kaum pria, mereka menyemir jenggot juga rambut mereka dengan warna hitam.

---

[250] *Musnad Imam Ahmad* (IV/156, no. 247), tahqiq dan syarah Ahmad Syakir, beliau berkata, "Shahih."

Sunan Abi Dawud, kitab *at-Tarajjul*, bab *Ma Jaa-a fii Khudhaabis Sawaad* (XI/ 266, *'Aunul Ma'buud*).

Ibnu Hajar berkata, "Isnadnya kuat, hanya saja ada perbedaan, apakah hadits ini *mauquf* atau *marfu*, lalu walaupun kita mengatakan bahwa hadits ini *mauquf*, maka hadits seperti ini tidak bisa diungkapkan dengan pendapat sehingga hukumnya adalah *marfu'* (*Fat-hul Baari* VI/499).

Al-Albani berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa-i, Ahmad, adh-Dhiya' dalam kitab *al-Mukhtaarah* juga yang lainnya yang tidak mungkin diungkapkan... dengan sanad yang shahih menurut syarat asy-Syaikhani."

Lihat kitab *Ghaayatul Maraam fi Takhriiji Ahaadiitsil Halaal wal Haraam* (hal. 84), cet. al-Maktab al-Islami, cet. pertama (1400).

Hadits ini diungkapkan pula oleh Ibnul Jauzi di dalam kitab *al-Maudhu'aat* (III/ 55), beliau mengungkapkan bahwa yang *muttaham* adalah 'Abdul Karim bin Abil Mukhariq, dia adalah *matruk* (ditinggalkan haditsnya).

Ibnu Hajar membantah, beliau berkata, "Beliau salah dalam masalah itu, karena sesungguhnya hadits yang datang dari riwayat 'Abdul Karim al-Jazari at-Tsiqah dijadikan perawi di dalam kitab *ash-Shahiih*.

Kemudian beliau menuturkan para perawi hadits tersebut, lihat kitab *al-Qaulul Musaddad* (hal. 48-49) karya Ibnu Hajar.

Ibnu Jauzi diikuti pendapatnya oleh asy-Syaukani dalam masalah itu, beliau berkata dalam kitab *al-Fawaa-idul Majmuu'ah*, "Al-Quzwaini berkata, 'Hadits maudhu'.' *Al-Fawaa-idul Majmuu'ah fil Ahaadiitsil Maudhuu'ah* (hal. 510 no. 1420) dengan tahqiq 'Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi, cet. II th. 1392 H, Beirut.

Yang nampak bagi kami *-wallaahu a'lam-* sesungguhnya sabda Rasulullah ﷺ: كَحَوَاصِلِ الْحَمَامِ (seperti dada burung merpati) adalah serupa dengan keadaan sebagian kaum muslimin pada zaman sekarang ini. Anda bisa mendapati mereka, memperlakukan jenggot mereka seperti keadaan dada burung dara. Mereka mencukur sisinya dan membiarkan yang ada di bawah dagunya, kemudian menyemirnya dengan warna hitam sehingga jadilah ia seperti dada-dada burung dara.

Ibnul Jauzi[251] رحمه الله berkata, "Bisa jadi bahwa makna tidak mencium wanginya Surga karena perbuatan yang mereka lakukan, atau karena keyakinan dan bukan karena semata-mata memakai semir rambut. Bisa jadi semir rambut itu menjadi ciri bagi mereka sebagaimana ciri kaum Khawarij adalah membotaki rambut, walaupun pada dasarnya membotaki rambut bukanlah sesuatu yang diharamkan."[252]

---

[251] Beliau adalah al-Allamah Abul Faraj 'Abdurrahman bin 'Ali al-Jauzi al-Qurasy al-Baghdadi al-Hanbali, pengarang karya-karya tulis besar yang mencapai tiga ratus karya tulis dalam bidang hadits, nasihat, tafsir, sejarah dan yang lainnya. Wafat pada tahun 597 H.

Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIII/28-30), dan Muqaddimah kitab *al-Maudhuu'aat* (I/ 21-226) karya 'Abdurrahman Muhammad 'Utsman, disebarluaskan oleh Muhammad 'Abdul Muhsin, cet. I th. 1386 H.

[252] *Al-Maudhuu'aat* (III/55), karya Ibnul Jauzi.

Ibnul Jauzi berkata, "Ketahuilah sesungguhnya sekelompok Sahabat dan Tabi'in pernah menyemir rambut mereka. Di antara mereka adalah: al-Hasan, al-Husain, Sa'd bin Abi Waqqas, demikian pula banyak dari kalangan Tabi'in yang membotaki rambut mereka. Sebagian memakruhkannya hanya karena di dalamnya ada unsur penyamaran. Adapun jika mencapai derajat haram ketika tidak ada unsur penyamaran, maka pendapat ini perlu mendapat peringatan. Tidak ada seorang pun yang berpendapat demikian." (*Al-Maudhu'aat* III/55).

An-Nawawi berkata, "Diharamkan memakai semir rambut berwarna hitam menurut pendapat yang paling benar, ada juga yang mengatakan hukumnya makruh *tanzih*, dan pendapat yang paling tepat adalah haram, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ.

'Dan jauhilah warna hitam!'"

(*Syarh Muslim* XIV/80).

Adapun yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *al-Khidhaab* dari az-Zuhri, beliau berkata, "Dahulu kami menyemir rambut dengan warna hitam ketika wajah masih cerah (muda) ketika wajah mulai keriput dan gigi telah rapuh (tua), maka kami meninggalkannya." *Fat-hul Baari* (X/354-355).

Al-Albani berkata, "Yang jelas bahwa az-Zuhri tidak mengetahui sama sekali adanya hadits yang mengharamkannya, dia berpendapat hanya dengan perasaannya saja, bagaimana pun keadaannya, perkataan atau perbuatan seseorang bukanlah hujjah setelah adanya sabda Rasulullah ﷺ. Jadi, hadits terdahulu merupakan huj-

Kami katakan: Nabi ﷺ telah melarang menyemir rambut dan jenggot dengan warna hitam. Dijelaskan dalam *ash-Shahiih* dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, dia berkata:

أُتِيَ بِأَبِي قُحَافَةَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَرَأْسُهُ وَلِحْيَتُهُ كَالثَّغَامَةِ بَيَاضًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: غَيِّرُوا هَـٰذَا بِشَيْءٍ وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ.

"Abu Quhafah didatangkan pada hari penaklukan Makkah dengan rambut dan jenggot yang berwarna putih seperti pohon ats-tsaghamah[253], lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ubahlah (uban) ini dengan sesuatu dan jauhilah warna hitam!'"[254]

28. Tersebarnya Kebakhilan dan Kekikiran

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَظْهَرَ الشُّحُّ.

'Di antara tanda-tanda Kiamat adalah tersebarnya kekikiran.'"[255]

Diriwayatkan dari beliau pula, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ وَيُلْقَى الشُّحُّ.

"Zaman saling berdekatan, amal berkurang dan kekikiran dilemparkan (ke dalam hati)."[256]

---

jah yang membatalkan pendapat az-Zuhri juga yang lainnya." *Ghaayatul Maraam* (hal. 84).

[253] (الثُّغَامَةُ) dengan *tsa* yang di*dhammah*kan dan *ghin* yang berharakat: pohon yang sangat putih bunga dan buahnya, ada juga yang mengatakan pohon yang sangat putih bagaikan salju.

Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (I/214), dan *Fat-hul Baari* (X/355).

[254] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Libaas waz Ziinah* bab *Istihbaabu Khidhaabis Syaib bi Shufratin au Humratin wa Tahriimuhu bis Sawaad* (XIV/79, *Syarh an-Nawawi*).

[255] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, lihat *Fat-hul Baari* (XIII/15).

Al-Haitsami berkata, "Perawinya adalah perawi *ash-Shahiih*, selain Muhammad bin al-Harits bin Sufyan, ia adalah tsiqah." *Majma'uz Zawaa-id* (VII/327).

[256] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *Zhuhuurul Fitan* (XIII/13, *al-Fat-h*).

Diriwayatkan dari Mu'awiyah ﵁ , dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَزْدَادُ الْأَمْرُ إِلاَّ شِدَّةً، وَلاَ يَزْدَادُ النَّاسُ إِلاَّ شُحًّا.

"Segala urusan tidak akan bertambah kecuali semakin sulit, dan manusia tidak akan bertambah kecuali semakin kikir."[257]

Kikir adalah akhlak tercela yang dilarang oleh Islam. Islam menjelaskan bahwa siapa saja yang dijaga dari kekikiran jiwanya, maka sungguh ia telah sukses dan beruntung, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿ ...وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝٩ ﴾

"*... Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (QS. Al-Hasyr: 9 dan ath-Thaghaabun: 16)

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ﵄, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ، وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.

"Jagalah diri kalian dari kezhaliman, karena kezhaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat, dan jagalah diri kalian dari kekikiran, karena kekikiran telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian, kekikiran itulah yang telah mendorong mereka untuk saling menumpahkan darah dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan bagi mereka."[258]

Al-Qadhi 'Iyadh ﵀ berkata, "Mungkin saja kehancuran di sini

---

[257] HR. Ath-Thabrani. Perawi beliau adalah perawi *ash-Shahiih* (*Majma'uz Zawaa-id* VIII/14).

[258] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Birr wash Shilah wal Aadaab*, bab *Tahriimuz Zhulmi* (XVI/134, *Syarh an-Nawawi*).

adalah kehancuran yang dikabarkan tentang mereka di dunia, karena mereka saling menumpahkan darah, mungkin pula bermakna kehancuran di akhirat, yang kedua lebih jelas, bisa juga maknanya adalah menghancurkan mereka di dunia dan akhirat."[259]

29. Banyaknya Perdagangan

Di antara tanda-tanda Kiamat adalah banyaknya perdagangan, dan penyebarannya ditengah-tengah manusia, sehingga kaum wanita ikut bergabung di dalamnya bersama kaum pria.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Hakim dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمُ الْخَاصَّةِ، وَفُشُوُّ التِّجَارَةِ، حَتَّى تُشَارِكَ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا عَلَى التِّجَارَةِ.

"Menjelang tibanya hari Kiamat, salam hanya diucapkan kepada orang-orang tertentu, dan banyaknya perdagangan hingga seorang wanita membantu suaminya dalam berdagang."[260]

An-Nasa-i meriwayatkan dari 'Amr bin Taghlib ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَفْشُوَ الْمَالُ وَيَكْثُرَ وَتَفْشُوَ التِّجَارَةُ.

'Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat adalah melimpah ruahnya harta dan banyaknya perdagangan."[261]

Hal ini telah terjadi, perdagangan menjadi banyak dan wanita ikut serta di dalamnya, sehingga banyak manusia yang terfitnah untuk

---

[259] *Syarah an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVI/134).

[260] *Musnad Ahmad* (V/333, *Syarah Ahmad Syakir*), beliau berkata, "Sanadnya shahih" dan *Mustadrak al-Hakim* (IV/45-446).

[261] *Sunan an-Nasa-i* (VII/244, *Syarh as-Suyuthi*).
Hadits ini dari riwayat oleh al-Hasan dari 'Amr bin Taghlib, sementara al-Hasan seorang *mudallis*, dan beliau meriwayatkannya secara *'An'anah* dalam hadits ini, akan tetapi beliau meriwayatkan dengan jelas dari 'Amr bin Taghlib pada riwayat Imam Ahmad.
Lihat *Musnad Ahmad* (V/69, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanz*), dan lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*, karya Syaikh al-Albani (II/251-252).

mengumpulkan harta, bahkan berlomba-lomba mendapatkannya.

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa beliau tidak takut terhadap kefakiran yang menimpa umat ini, akan tetapi beliau takut ketika dunia dibentangkan kepada mereka hingga terjadi perlombaan di antara mereka (untuk mendapatkannya). Dijelaskan dalam hadits bahwa beliau ﷺ bersabda:

وَاللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

"Demi Allah, bukanlah kefakiran yang lebih aku takutkan menimpa kalian, akan tetapi yang aku takutkan atas kalian jika dunia dibentangkan kepada kalian sebagaimana telah dibentangkan kepada orang-orang sebelum kalian, sehingga kalian berlomba-lomba sebagaimana mereka berlomba-lomba, dan (dunia) menghancurkan kalian sebagaimana (dunia) telah menghancurkan mereka."[262] (Muttafaq 'alaihi).

Dalam riwayat Muslim:

وَتُلْهِيَكُمْ كَمَا أَلْهَتْهُمْ.

"Dan (dunia) melalaikan kalian sebagaimana telah melalaikan mereka."[263]

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا فُتِحَتْ عَلَيْكُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ، أَيُّ قَوْمٍ أَنْتُمْ؟ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: نَقُولُ كَمَا أَمَرَنَا اللهُ. قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ: تَتَنَافَسُونَ، ثُمَّ تَتَحَاسَدُونَ، ثُمَّ تَتَدَابَرُونَ، ثُمَّ

[262] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Jizyah wal Muwaada'ah* bab *al-Jizyah wal Muwaada'ah ma'a Ahlidz Dzimmah wal Harb* (VI/257-258, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *az-Zuhd* (XVIII/95, *Syarh an-Nawawi*).

[263] *Shahiih Muslim*, kitab *az-Zuhd* (XVIII/96, *Syarh an-Nawawi*).

تَتَبَاغَضُونَ، أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ.

"Jika Persia dan Romawi ditaklukkan untuk kalian, kaum apakah kalian?" 'Abdurrahman bin Auf berkata, "Kami akan mengucapkan (pujian) sebagaimana Allah memerintahkan kepada kami." Rasulullah ﷺ berkata, "Atau selainnya: kalian akan berlomba-lomba, kemudian saling iri, kemudian saling memutuskan hubungan, kemudian saling membenci atau yang serupa dengannya."[264]

Berlomba-lomba meraup dunia dapat melemahkan agama seseorang, menghancurkan umat, dan dapat mencabik-cabik persatuan mereka, sebagaimana terjadi pada masa-masa yang telah lalu, juga terjadi pada masa-masa sekarang ini.

30. Banyak Terjadi Gempa Bumi

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَكْثُرَ الزَّلاَزِلُ.

'Tidak akan tiba hari Kiamat hingga banyak terjadi gempa bumi.'"[265]

Diriwayatkan dari Salamah bin Nufail as-Sakuni رضي الله عنه , beliau berkata:

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ... (وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ وَفِيْهِ) وَبَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مُوتَانٌ شَدِيدٌ وَبَعْدَهُ سَنَوَاتُ الزَّلاَزِلِ.

"Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ... (lalu beliau menuturkan haditsnya) dan sebelum Kiamat ada dua kematian yang sangat dahsyat, dan setelahnya terjadi tahun-tahun yang dipenuhi dengan gempa bumi."[266]

---

[264] *Shahiih Muslim*, kitab *az-Zuhd* (XVIII/96, *Syarh an-Nawawi*).

[265] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan* (XIII/81-82, *al-Fat-h*).

[266] *Musnad Imam Ahmad* (IV/104, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanzul 'Ummal*).
Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani, al-Bazzar dan Abu Ya'la, perawi-nya tsiqah." *Majma'uz Zawaa-id* (VII/306).

Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Telah terjadi banyak gempa di negeri-negeri bagian utara, timur, dan barat. Namun yang jelas bahwa yang dimaksud dengan banyaknya gempa adalah cakupannya yang menyeluruh dan terjadi secara terus-menerus."[267]

Hal ini diperkuat dengan riwayat dari 'Abdullah bin Hawalah رضي الله عنه , beliau berkata:

وَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَيْ عَلَى رَأْسِي -أَوْ عَلَى هَامَتِي- فَقَالَ: يَا ابْنَ حَوَالَةَ! إِذَا رَأَيْتَ الْخِلَافَةَ قَدْ نَزَلَتِ الأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ، فَقَدْ دَنَتِ الزَّلَازِلُ وَالْبَلَايَا وَالْأُمُورُ الْعِظَامُ، وَالسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ إِلَى النَّاسِ مِنْ يَدَيَّ هَذِهِ مِنْ رَأْسِكَ.

"Rasulullah ﷺ meletakkan kedua tangannya di atas kepalaku, lalu beliau berkata, 'Wahai Ibnu Hawalah! Jika engkau melihat kekhilafahan telah turun di atas bumi-bumi yang disucikan, maka telah dekatlah gempa, bencana dan masalah-masalah besar, dan hari Kiamat saat itu lebih dekat kepada manusia daripada dekatnya kedua tanganku ini dari kepalamu.'"[268]

31. Banyaknya Orang-Orang yang Ditenggelamkan ke Dalam Bumi, Diubah Raut Wajahnya dan Dilempari Batu

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها , beliau berkata:

يَكُونُ فِي آخِرِ الأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ قَالَتْ: قُلْتُ، يَا رَسُولَ اللهِ! أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا ظَهَرَ الْخُبْثُ.

---

[267] *Fat-hul Baari* (XIII/ 87).

[268] *Musnad Ahmad* (V/255, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanz*), *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Jihaad* bab *Fir Rajul Yaghzuu wa Yaltamisul Ajri wal Ghanimah* (VII/209-210, dengan *'Aunul Ma'buud*) dan *Mustadrakul Hakim* (XXXXV/ 425), beliau berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih, akan tetapi mereka berdua tidak meriwayatkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (VI/263, no. 7715).

"Akan ada pada akhir umatku (orang-orang) yang ditenggelamkan ke dalam bumi, dirubah raut wajahnya dan dilempari (batu)." 'Aisyah berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan dibinasakan sementara masih ada orang-orang shalih di tengah-tengah kami?' Beliau menjawab, 'Betul, ketika kemaksiatan telah merajalela.'"[269]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مَسْخٌ وَخَسْفٌ وَقَذْفٌ.

"Menjelang tibanya hari Kiamat akan ada (orang-orang) yang dirubah bentuknya, ditenggelamkan ke dalam bumi, dan dilempari batu."[270]

Dan telah datang sebuah berita bahwasanya orang-orang Zindiq dan Qadariyyah pernah dirubah bentuk mereka juga pernah dilempari batu.

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, beliau berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي مَسْخٌ وَقَذْفٌ، وَهُوَ فِي الزَّنْدِقِيَّةِ وَالْقَدَرِيَّةِ.

'Sesungguhnya akan ada pada umatku (orang-orang) yang diubah bentuknya dan dilempari batu, hal itu terjadi pada orang-orang zindiq dan Qadariyah.'"[271]

Sementara dalam riwayat at-Tirmidzi:

فِي هَٰذِهِ ٱلأُمَّةِ -أَوْ فِي أُمَّتِي- خَسْفٌ أَوْ مَسْخٌ أَوْ قَذْفٌ فِي أَهْلِ الْقَدَرِ.

---

[269] *Sunan at-Tirmidzi*, kitab *al-Fitan*, bab *Maa Jaa-a fil Khasaf* (VI/418).
Al-Albani berkata, "Shahih." Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (VI/358, no. 8012.

[270] *Sunan Ibni Majah*, kitab *al-Fitan*, bab *al-Khusuuf* (II/1349).
Hadits ini shahih. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (III/13, no. 2853).

[271] *Musnad Ahmad* (IX/73-74, no. 6208), tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Isnadnya shahih."

“Akan ada pada umat ini –atau umatku– (orang-orang) yang ditenggelamkan, diubah atau dilempari (batu), yaitu pada orang-orang yang mengingkari qadar.”[272]

Diriwayatkan dari ‘Abdurrahman bin Shuhar al-‘Abdi dari bapaknya, beliau berkata, “Rasulullah ﷺ berkata:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُخْسَفَ بِقَبَائِلَ فَيُقَالُ مَنْ بَقِيَ مِنْ بَنِي فُلاَنٍ؟ قَالَ: فَعَرَفْتُ حِينَ قَالَ: قَبَائِلَ أَنَّهَا الْعَرَبُ، لأَنَّ الْعَجَمَ تُنْسَبُ إِلَى قُرَاهَا.

‘Tidak akan tiba hari Kiamat hingga kabilah-kabilah ditenggelamkan ke dalam bumi.’ Lalu dikatakan, ‘Siapakah yang tersisa dari Bani Fulan?’ Dia berkata, “Aku mengetahui ketika beliau mengatakan ‘Kabilah-kabilah’ bahwa mereka adalah orang Arab, karena orang ‘ajam (selain Arab) dinisbatkan kepada nama kampungnya.”[273]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, beliau berkata, Aku mendengar Buqairah, isteri al-Qa’qaa’ bin Abi Hadrad, berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِجَيْشٍ قَدْ خُسِفَ بِهِ قَرِيبًا فَقَدْ أَظَلَّتِ السَّاعَةُ.

‘Jika kalian mendengar ada satu pasukan ditenggelamkan di tempat yang dekat, maka telah dekatlah hari Kiamat.’”[274]

Adanya orang-orang yang ditenggelamkan ke dalam bumi telah *ditemukan di berbagai tempat di timur dan barat*[275] *sebelum masa*

---

[272] At-Tirmidzi, bab-bab *al-Qadar* (VI/367-368).
Hadits ini shahih, lihat *Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir* (IV/103, no. 4150).

[273] *Musnad Ahmad* (IV/483, *Muntakhab Kanz*).
Al-Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani, Abu Ya’la, al-Bazzar, dan perawinya tsiqat.” (*Majma’uz Zawaa-id*, VIII/9).

[274] *Musnad Ahmad* (VI/378-379, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanz*).
Sanad hadits ini hasan, lihat *Shahiih al-Jaami’ish Shagiir* (I/228, no. 631), dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (III/340, no. 1355).

[275] Lihat *at-Tadzkirah* (hal. 654), *Fat-hul Baari* (XIII/84), *al-Isyaa’ah* (hal. 49-52), dan *‘Aunul Ma’buud* (XI/429).

kita sekarang ini. Demikian pula pada zaman kita sekarang ini telah banyak terjadi di berbagai belahan bumi, hal ini sebagai peringatan sebelum datangnya siksa yang sangat pedih, dan ancaman dari Allah kepada para hamba-Nya, juga sebagai siksa bagi orang-orang yang selalu melakukan bid'ah dan kemaksiatan, agar manusia mengambil pelajaran darinya, dan kembali kepada Rabb mereka, juga agar mereka tahu bahwasanya Kiamat sudah dekat. Sesungguhnya tidak ada tempat berlindung dari siksa Allah kecuali dengan kembali kepada-Nya.

Telah ada ancaman bagi orang-orang yang selalu melakukan kemaksiatan, dari para pemusik, peminum khamr (minuman keras) dengan ditenggelamkan, diubah bentuk mereka, dan dilempari batu.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Imran bin Hushain ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

فِي هَـٰذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ: يَا رَسُولَ اللهِ! وَمَتَىٰ ذَاكَ؟ قَالَ: إِذَا ظَهَرَتِ الْقَيَانُ وَالْمَعَازِفُ وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ.

"Di akhir zaman nanti akan ada (peristiwa) di mana orang-orang ditenggelamkan (ke dalam bumi), dilempari batu dan diubah rupanya," lalu seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin bertanya, "Kapankah hal itu terjadi." Beliau menjawab, "Ketika para penyanyi dan alat-alat musik telah bermunculan dan telah diminum minuman-minuman keras."[276]

Dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا، يُعْزَفُ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ، يَخْسِفُ اللهُ بِهِمُ الْأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ.

[276] *Jaami' at-Tirmidzi*, bab-bab *al-Fitan* (VI/458, no. 458). Hadits ini shahih, lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (IV/103, no. 4119).

'Sungguh sekelompok manusia dari umatku akan meminum khamr, mereka menamakannya dengan selain namanya, alat musik dimainkan di atas kepala-kepala mereka, Allah menenggelamkan mereka ke dalam bumi dan di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi.'"[277]

Al-maskh (perubahan bentuk) bisa terjadi secara hakiki atau secara maknawi.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menafsirkan ungkapan *al-maskh* di dalam firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina.'" (QS. Al-Baqarah: 65)

Maknanya adalah *al-maskh* secara hakiki, bukan hanya secara maknawi. Inilah pendapat yang kuat, dipegang oleh Ibnu 'Abbas juga yang lainnya dari kalangan imam ahli tafsir.

Sementara Mujahid, Abul 'Aliyah, dan Qatadah berpendapat bahwa *al-maskh* di dalam ayat tersebut maknawi, artinya hati-hati mereka yang diubah, tidak dijadikan kera secara hakiki.[278]

Ibnu Hajar menukil dua pendapat tersebut dari Ibnul 'Arabi dan beliau berpendapat bahwa pendapat yang pertamalah yang lebih kuat.[279]

Adapun Rasyid Ridha dalam *Tafsiir*nya[280] memperkuat pendapat kedua, maknanya adalah perubahan bentuk di dalam akhlak mereka.

Ibnu Katsir t menganggap mustahil pendapat yang diriwayatkan dari Mujahid, beliau berkata, "Ini adalah pendapat yang aneh,

---

[277] *Sunan Ibni Majah*, kitab *al-Fitan* bab *al-'Uquubaat* (II/1333, no. 4020). Hadits ini shahih, lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (V/105, no. 5330).

[278] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/150-153).

[279] Lihat *Fat-hul Baari* (X/56).

[280] *Tafsiir al-Manaar* (I/343-344).

bertentangan dengan zhahir dari redaksi dalam ayat ini juga yang lainnya."[281]

Kemudian beliau berkata -setelah mengungkapkan pendapat sekelompok ulama-, "Maksud dari penuturan pendapat para ulama ini adalah penjelasan sesuatu yang bertentangan dengan pendapat Mujahid رحمه الله, yaitu bahwa *al-maskhu* adalah sesuatu yang maknawi bukan hakiki. Pendapat yang benar bahwa ia adalah sesuatu yang maknawi dan hakiki, *wallaahu a'lam*."[282]

Seandainya kata *al-maskh* memiliki kemungkinan secara maknawi, maka kebanyakan orang yang menghalalkan kemaksiatan telah diubah hati-hati mereka. Sehingga, mereka tidak bisa membedakan antara yang halal dan yang haram, tidak juga antara yang ma'ruf dan yang munkar. Perumpamaan mereka dalam hal ini seperti kera dan babi, -hanya kepada Allah kita memohon keselamatan-. Akan terjadi apa-apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ berupa perubahan raut muka, baik yang maknawi maupun yang hakiki.

32. Lenyapnya Orang-Orang Shalih

Di antara tanda-tanda Kiamat adalah lenyapnya orang-orang shalih, sedikitnya orang-orang pilihan, dan banyaknya kejahatan sehingga yang ada hanyalah seburuk-buruknya manusia, kepada merekalah Kiamat akan datang.

Dijelaskan dalam sebuah hadits dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَأْخُذَ اللهُ شَرِيطَتَهُ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ فَيَبْقَى فِيهَا عَجَاجَةٌ لاَ يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا وَلاَ يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا.

'Tidak akan tiba hari Kiamat hingga Allah mengambil orang-orang baik dari penduduk bumi, sehingga yang tersisa hanyalah orang-orang yang jelek, mereka tidak mengetahui yang baik dan tidak mengingkari yang munkar.'"[283]

---

[281] *Tafsiir Ibni Katsir* (I/151).

[282] *Tafsiir Ibni Katsir* (I/-153).

[283] *Musnad Ahmad* (XI/181-182), syarah Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

Maknanya bahwa Allah akan mewafatkan orang-orang baik dan para ulama, lalu yang tersisa hanyalah orang-orang jelek yang tidak ada kebaikan di dalam diri mereka. Hal ini terjadi ketika ilmu diambil sementara manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin yang memberikan fatwa tanpa ilmu.

Dan diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُغَرْبَلُونَ فِيهِ غَرْبَلَةً يَبْقَى مِنْهُمْ حُثَالَةٌ قَدْ مَرِجَتْ عُهُودُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ وَاخْتَلَفُوا فَكَانُوا هَكَذَا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.

"Akan datang pada manusia suatu zaman di mana mereka akan dipilih, hingga yang tersisa dari mereka hanyalah orang-orang yang hina, perjanjian-perjanjian dan amanah mereka telah bercampur (tidak menentu), dan mereka berselisih, maka mereka seperti ini." Beliau merenggangkan jari-jemarinya (menunjukkan keadaan mereka yang saling bermusuhan-ed.)."[284]

Lenyapnya orang-orang shalih terjadi ketika banyaknya kemaksiatan, dan ketika amar ma'ruf nahi munkar ditinggalkan. Karena, jika orang-orang shalih melihat kemunkaran, lalu mereka tidak mengubahnya dan kerusakan semakin banyak, maka siksaan akan turun kepada mereka semua, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits ketika Nabi ﷺ ditanya:

أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ: نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ.

"Apakah kami akan binasa sementara orang-orang shalih masih

Dan *Mustadrak al-Hakim* (IV/435), al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits shahih dengan syarat asy-Syaikhani, jika al-Hasan mendengarkannya dari 'Abdullah bin 'Amr." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[284] *Musnad Ahmad* (XII/12), syarah Ahmad Syakir, beliau berkata, "Isnadnya shahih."

Dan *Mustadrak al-Hakim* (IV/435), al-Hakim berkata, "Sanad hadits ini shahih akan tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

ada di antara kami?" Beliau menjawab, "Betul, ketika kemaksiatan merajalela." (HR, Al-Bukhari)[285]

33. Orang-Orang Hina Diangkat Sebagai Pemimpin

Di antara tanda-tandanya adalah orang-orang hina diangkat sebagai pemimpin dan lebih mempercayakan mereka melebihi orang-orang terbaik mereka. Sehingga segala urusan masyarakat berada di tangan orang-orang bodoh dan hina yang tidak ada kebaikan di dalam diri mereka. Ini adalah keterbalikan fakta dan berubahnya keadaan. Dan ini yang terjadi dan dapat kita saksikan di zaman ini. Anda bisa melihat bahwa kebanyakan pemimpin masyarakat juga dewan pertimbangan mereka adalah orang yang sangat rendah keshalihan dan keilmuannya. Padahal, semestinya orang-orang yang beragama dan bertakwalah yang lebih diutamakan dari selain mereka dalam menanggung urusan masyarakat. Karena manusia yang paling mulia adalah orang-orang yang memiliki agama dan ketakwaan, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ... ﴿١٣﴾﴾

"... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu..." (QS. Al-Hujuraat: 13)

Karena itulah, Nabi ﷺ mempercayakan berbagai wilayah dan urusan manusia hanya kepada orang yang paling shalih dan paling berilmu. Demikian pula yang dilakukan para khalifah sepeninggal beliau. Contoh-contoh dalam masalah ini sangat banyak, di antaranya apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Hudzaifah رضي الله عنه , bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada penduduk Najran:

لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلاً أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ، فَاسْتَشْرَفَ لَهُ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ.

"Sungguh aku akan mengutus kepada kalian seorang yang benar-benar terpercaya," lalu para Sahabat Nabi ﷺ memperhatikannya,

[285] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *Qaulin Nabiyyi* ﷺ *Wailun lil 'Arab min Syarrin Qadiqtaraba* (XIII/11, *al-Fat-h*).

lalu beliau mengutus Abu 'Ubaidah.[286]

Berikut ini sebagian hadits yang menunjukkan diangkatnya orang-orang hina sebagai pemimpin, dan hal itu merupakan tanda-tanda Kiamat.

Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ , Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهَا سَتَأْتِي عَلَى النَّاسِ سِنُونَ خَدَّاعَةٌ، يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ، وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ، وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ، قِيلَ: وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ؟ قَالَ: السَّفِيهُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ.

"Sesungguhnya akan datang pada manusia tahun-tahun yang penuh dengan tipuan, seorang pembohong dibenarkan dan seorang yang jujur dianggap berbohong, seorang pengkhianat dipercaya dan seseorang yang dipercaya dianggap khianat, dan saat itu Ruwaibidhah[287] akan berbicara." Ditanyakan kepada beliau, "Siapakah Ruwaibidhah itu?" Beliau menjawab, "Ia adalah orang bodoh yang berbicara tentang urusan orang banyak (umat)."[288]

Dan di dalam hadits Jibril yang panjang diungkapkan:

وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا... وَإِذَا كَانَتِ الْعُرَاةُ الْحُفَاةُ رُؤُوْسَ النَّاسِ، فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا.

---

[286] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Akhbaarul Aahaad*, bab *Maa Jaa-a fii Ijaazati Khabaril Waahidish Shadiq* (XIII/232, dalam *al-Fat-h*).

[287] الرُّوَيْبِضَةُ diungkapkan tafsirannya di dalam matan hadits, yaitu orang bodoh. Dan الرُّوَيْبِضَةُ bentuk *tashgiir* dari kata (الرَّابِضَةُ), ia adalah orang-orang lemah yang diam tidak bisa melakukan hal-hal mulia, duduk tidak mencarinya dan orang yang hina tidak ada artinya. Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (II/185).

[288] *Musnad Imam Ahmad* (XV/37-38), syarh dan ta'liq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya hasan, dan matannya shahih."

Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah sanad yang jayyid, dan mereka tidak meriwayatkannya dari jalan ini." (*An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/181). Tahqiq Dr. Thaha Zaini.

"Akan tetapi akan aku kabarkan kepadamu tanda-tandanya... yaitu jika orang yang telanjang tanpa alas kaki menjadi pemimpin manusia, maka itulah di antara tanda-tandanya."[289]

Diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ: أَنْ يَغْلِبَ عَلَى الدُّنْيَا لُكَعُ ابْنُ لُكَعٍ فَخَيْرُ النَّاسِ يَوْمَئِذٍ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيْمَيْنِ.

'Di antara tanda-tanda Kiamat adalah orang-orang bodoh menguasai dunia, maka manusia yang paling baik ketika itu adalah seorang mukmin di antara dua orang mulia.'"[290]

Dijelaskan dalam sebuah hadits shahih:

إِذَا أُسْنِدَ اْلأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

"Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat."[291]

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ... أَنْ يَعْلُوَ التُّحُوْتُ الْوُعُوْلَ، أَكَذَلِكَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ سَمِعْتَهُ مِنْ نَبِيٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَرَبِّ الْكَعْبَةِ. قُلْنَا: وَمَا التُّحُوْتُ؟ قَالَ: فُسُوْلُ الرِّجَالِ، وَأَهْلُ الْبَيْتِ الْغَامِضَةِ يُرْفَعُوْنَ فَوْقَ صَالِحِيْهِمْ. وَالْوُعُوْلُ: أَهْلُ الْبَيْتِ الصَّالِحَةُ.

"Di antara tanda-tanda Kiamat... *at-Tuhuut* ada di atas *al-Wa-'uul*", apakah demikian kamu mendengarnya diri Nabi wahai

[289] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Bayaanul Iimaan wal Islaam wal Ihsaan* (I/163, *Syarh an-Nawawi*).

[290] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan dua sanad, dan para perawi salah satu dari keduanya *tsiqah*." *Majma'uz Zawaa-id* (VII/325).

[291] *Shahiihul Bukhari*, kitab *ar-Riqaaq*, bab *Raf'ul Amaanah* (XI/332, *al-Fat-h*).

'Abdullah bin Mas'ud?" Beliau menjawab, "Betul, demi Rabb Ka'bah," kami bertanya, "Apakah *at-Tuhuut* itu?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang hina, dan orang dusun yang diangkat di atas orang-orang shalih, sementara *al-Wa'uul* adalah penghuni rumah yang shalih."[292]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّىٰ تَصِيرَ لِلُكَعِ ابْنِ لُكَعٍ.

"Tidak akan lenyap dunia sehingga orang-orang pandir menguasainya."[293]

Maknanya adalah sehingga kenikmatan, kelezatan, dan kehormatan mengarah kepadanya.[294]

Dan dalam riwayat Imam Ahmad dari Hudzaifah Ibnul Yaman ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ يَكُونَ أَسْعَدَ النَّاسِ بِالدُّنْيَا لُكَعُ ابْنُ لُكَعٍ.

"Tidak akan datang hari Kiamat hingga manusia yang paling berbahagia dengan dunia adalah orang-orang pandir."[295]

---

[292] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan dua sanad, dan perawi salah satunya adalah *tsiqah*." (*Majma'uz Zawaa-id* VII/325)

[293] *Musnad Imam Ahmad* (XVI/284, syarah dan tahqiq Ahmad Syakir), beliau berkata, "Diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jaami'ush Shaghiir* dan beliau memberikan lambang bahwa hadits tersebut hasan." *Al-Jaami'ush Shaghiir* (II/200, dengan catatan pinggir *Kunuuzul Haqaa-iq*, karya al-Manawi).

Al-Haitsami berkata, "Perawi Ahmad adalah perawi *ash-Shahiih*, selain Kamil bin al-'Ala, dia adalah tsiqah." *Majma'uz Zawaa-id* (VII/220).

Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya jayyid dan kuat." *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/181) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (VI/142) (no. 7149).

[294] Lihat kitab *Faidhul Qadiir Syarh al-Jaami'ish Shagiir* (V/394), karya 'Abdurrauf al-Manawi.

[295] *Musnad Imam Ahmad* (V/389, *Muntakhab Kanzul 'Ummal*), as-Suyuthi memberikan tanda dalam kitab *al-Jaami'ush Shaghiir* bahwa hadits tersebut shahih (II/202, *Kunuuzul Haqaa-iq*, karya al-Manawi).

Dijelaskan dalam *ash-Shahiihain* dari Hudzaifah Ibnul Yaman ﵁ yang beliau riwayatkan dari Nabi ﷺ tentang hilangnya amanah:

حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ: مَا أَجْلَدَهُ! مَا أَظْرَفَهُ! مَا أَعْقَلَهُ! وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

"Sehingga dikatakan kepada seseorang, 'Sungguh kuat! Sungguh cerdas! Dan sungguh cerdik!' Sementara tidak ada keimanan seberat biji sawi pun."[296]

Inilah kenyataan yang terjadi di tengah-tengah kaum muslimin pada zaman sekarang ini. Mereka berkata kepada seseorang, "Sungguh cerdas! Sungguh baik akhlaknya!" mereka mensifati dengan sifat-sifat yang paling indah, padahal mereka adalah manusia paling fasik, paling sedikit agama juga amanahnya. Bisa jadi sebenarnya dia musuh bagi kaum muslimin dan selalu berusaha untuk menghancurkan Islam. Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

34. Ucapan Salam Hanya Ditujukan kepada Orang yang Dikenal

Dan di antara tanda-tanda Kiamat adalah seseorang hanya mengucapkan salam kepada orang yang dikenalnya. Dijelaskan di dalam sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud ﵁, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُسَلِّمَ الرَّجُلُ عَلَى الرَّجُلِ لاَ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلاَّ لِلْمَعْرِفَةِ.

'Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat adalah seseorang mengucapkan salam kepada yang lainnya, dia mengucapkan salam

---

Al-Albani berkata, "Shahih." Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (VI/177) (no. 7308).

[296] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *ar-Riqaaq*, bab *Raf'ul Amaanah* (XI/333, *al-Fat-h*), *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Raf'ul Amaanah wal Iimaan min ba'dil Quluub* (II/167-170, *Syarh an-Nawawi*).

kepadanya hanya dengan sebab kenal." (HR. Ahmad)[297]

Dalam riwayat beliau pula:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمَ الْخَاصَّةِ.

"Sesungguhnya menjelang hari Kiamat akan ada pengucapan salam kepada orang-orang tertentu."[298]

Hal ini dapat kita saksikan sekarang. Banyak orang yang mengucapkan salam hanya kepada orang yang mereka kenal. Tentu saja hal ini bertentangan dengan Sunnah, padahal Nabi ﷺ mendorong untuk mengucapkan salam kepada orang yang Anda kenal atau tidak Anda kenal. Sesungguhnya hal itu merupakan sebab tersebarnya kecintaan di antara kaum muslimin yang pada akhirnya sebagai sebab keimanan yang dapat mengantarkannya ke Surga. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه , beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

'Kalian tidak akan masuk Surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman (dengan sempurna) hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian melakukannya, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.'" (HR. Muslim)[299]

35. Mengambil Ilmu dari Orang Bodoh (Bukan Ahlinya)

Diriwayatkan oleh Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak رحمه الله, dengan sanadnya dari Abu Umayyah al-Jumahi رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[297] *Musnad Ahmad* (V/326), Ahmad Syakir berkata, "Isnadnya shahih."

[298] *Musnad Ahmad* (V/333), Ahmad Syakir berkata, "Isnadnya shahih."
Al-Albani berkata, "Sanad ini shahih dengan syarat Muslim." Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (II/251) (no. 647).

[299] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Bayaan Annahu la Yadkhulul Jannata Illal Mukminun* (II/35, *Syarh Muslim*).

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ ثَلاَثًا: إِحْدَاهُنَّ: أَنْ يَلْتَمِسَ الْعِلْمَ عِنْدَ الأَصَاغِرِ.

"Ada tiga hal yang termasuk tanda-tanda Kiamat, salah satunya: ilmu diambil dari orang-orang kecil (bodoh).'"[300]

Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak ﷺ pernah ditanya tentang (makna) orang-orang kecil? Lalu beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang berkata dengan akal mereka sendiri, adapun anak kecil yang diambil riwayatnya oleh orang dewasa, maka sesungguhnya ia bukanlah orang kecil (di dalam hadits ini)."

Beliau ﷺ pun berkata dalam masalah itu, "Mereka mendapatkan ilmu dari orang-orang kecil dari kalangan mereka, yaitu dari ahli bid'ah."[301]

Dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka mengambil ilmu dari kalangan Sahabat Muhammad ﷺ dan tokoh-tokoh (ulama-ulama) mereka. Jika mereka mengambil ilmu dari orang-orang kecil (ahlul bid'ah) dari kalangan mereka dan hawa nafsu mereka bercerai-berai, maka mereka akan binasa."[302]

36. Banyaknya Para Wanita yang Berpakaian Tetapi Telanjang

Di antara tanda-tandanya adalah keluarnya wanita dari etika-etika Islam, hal itu dengan mengenakan pakaian yang tidak menutup aurat, menampakkan perhiasan, rambut juga segala hal yang wajib ditutupi dari tubuhnya. Dijelaskan dalam hadits dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ,

---

[300] Kitab *az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (hal. 20-21, no. 61) tahqiq Habiburrahman al-A'zhami, Darul Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Albani berkata, "Shahih." Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (II/243, no. 2203). Al-Hafizh Ibnu Hajar menjadikannya sebagai penguat dalam kitab *al-Fat-h* (I/143).

[301] *Hasyiah* kitab *az-Zuhd* (hal. 31), tahqiq dan ta'liq Syaikh Habiburrahman al-A'zhami.

[302] Kitab *az-Zuhd*, karya Ibnul Mubarak (hal. 281, no. 815).

At-Tuwaijiri berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir*, dan *al-Ausath* dan 'Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*nya dengan ungkapan yang sama, dan sanadnya shahih dengan syarat Muslim." *Ithaaful Jamaa'ah* (I/424), dan lihat *al-Mushannaf* (XI/346, no. 20446) tahqiq Syaikh Habiburrahman al-A'zhami.

beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي رِجَالٌ يَرْكَبُونَ عَلَى سُرُوجٍ كَأَشْبَاهِ الرِّحَالِ يَنْزِلُونَ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ نِسَاؤُهُمْ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ عَلَى رُءُوسِهِمْ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْعِجَافِ، الْعَنُوهُنَّ فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ لَوْ كَانَتْ وَرَاءَكُمْ أُمَّةٌ مِنَ الأُمَمِ لَخَدَمْنَ نِسَاؤُكُمْ نِسَاءَهُمْ كَمَا يَخْدِمْنَكُمْ نِسَاءُ الأُمَمِ قَبْلَكُمْ.

"Pada akhir umatku akan ada kaum pria yang menunggang di atas pelana-pelana kuda bagaikan rumah-rumah.[303] Mereka turun di pintu-pintu masjid, wanita-wanita mereka berpakaian tetapi telanjang, kepala mereka bagaikan punuk unta yang kurus.[304] Laknatlah mereka karena sesungguhnya mereka adalah

---

[303] (الرِّحَال) bentuk jamak dari kata (رَحْلٌ) maknanya adalah tempat tunggangan di atas unta jantan atau betina, (الرِّحَال) lebih besar daripada (السَّرْجُ) dan ditutupi dengan kulit, biasanya digunakan untuk kuda dan unta-unta yang bagus, dan dikatakan untuk tempat tinggal manusia (رَحْلٌ)

Sementara di dalam *Musnad Ahmad* (XII/36, dengan tahqiq Ahmad Syakir) dengan lafazh (كَأَشْبَاهِ الرِّجَال) dengan huruf *jim.*

Menurut hemat kami *-wallaahu a'lam-* sesungguhnya di dalam redaksi hadits ada perubahan yang tidak didapatkan oleh Muhaqqiq, karena itulah ketika dia hendak menjelaskan makna lafazh, beliau berkata, "Ada sedikit kerancuan di dalam makna, memberikan penyerupaan (الرِّحَال) dengan (الرِّجَال) adalah sesuatu yang tidak mungkin." Ini adalah pengarahan yang terlalu dipaksakan.

Adapun jika lafazhnya adalah (كَأَشْبَاهِ الرِّحَال) dengan huruf *ha,* maka hilanglah kerancuan, jadi maksudnya adalah menyerupakan السُّرُوْجُ dengan الرِّحَال, jadi maknanya adalah rumah-rumah, bisa juga sebagai isyarat untuk kursi-kursi indah yang ada di dalam mobil pada zaman sekarang ini, karena mobil pada zaman sekarang ini sudah menjadi kendaraan bagi kaum pria dan wanita, mereka mengendarainya untuk pergi ke masjid dan tempat lainnya. *Wallaahu a'lam.*

Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (II/209), *Lisaanul 'Arab* (XI/274-275), dan *Ithaaful Jamaa'ah* (I/452-452).

[304] (الْبُخْتُ) lafazh asing yang diarabkan, maknanya adalah unta dari Khurasan, yang memiliki ciri khas dengan punuknya yang panjang. Lihat kitab *Lisaanul 'Arab* (II/9-10), dan *an-Nihaayah* karya Ibnul Atsir (I/101) adapun (الْعِجَافُ) adalah bentuk jamak dari kata (عَجْفَاءُ) maknanya adalah yang kurus dari unta atau yang lainnya. Lihat *an-Nihaayah,* karya Ibnul Atsir (III/186).

wanita-wanita terlaknat. Seandainya setelah kalian ada salah satu umat, niscaya wanita-wanita kalian akan menjadi pembantu bagi wanita-wanita mereka sebagaimana wanita-wanita sebelum kalian menjadi pembantu bagi wanita-wanita kalian."[305] (HR. Imam Ahmad)

Sementara dalam riwayat al-Hakim:[306]

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي رِجَالٌ يَرْكَبُونَ عَلَى الْمَيَاثِرِ حَتَّى يَأْتُوا أَبْوَابَ مَسَاجِدِهِمْ، نِسَاؤُهُنَّ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ.

"Akan ada di akhir umatku, kaum pria yang menunggangi pelana-pelana besar (kendaraan) sehingga mereka datang ke pintu masjid, sedangkan wanita-wanita mereka berpakaian tetapi telanjang."

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ، يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

'Ada dua kelompok manusia penghuni Neraka yang belum pernah aku lihat: kaum laki-laki yang membawa cambuk seperti buntut sapi mereka memukul manusia dengannya, dan kaum wanita yang berpakaian tetapi telanjang, selalu melakukan ke-

---

[305] *Musnad Imam Ahmad* (XII/26) (no. 7078), tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

[306] *Mustadrak al-Hakim* (IV/436), beliau berkata, "Ini adalah hadits shahih dengan syarat asy-Syaikhani, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi berkata, "'Abdullah yakni al-Qatabani, walaupun Muslim menjadikannya sebagai hujjah, akan tetapi Abu Dawud dan an-Nasa-i mendha'ifkannya."

Abu Hatim berkata, "Dia adalah kerabat Ibnu Luhai'ah."

Komentar saya, "Hadits-hadits lainnya memperkuatnya."

maksiatan dan mengajarkan kemaksiatannya kepada orang lain,[307] kepala-kepala mereka bagaikan punuk unta[308] yang miring, mereka tidak akan masuk ke dalam Surga dan tidak akan mendapatkan wanginya, padahal wangi Surga itu tercium dari jarak sekian dan sekian.'"[309]

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , beliau berkata:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ... أَنْ تَظْهَرَ ثِيَابٌ تَلْبَسُهَا نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat... maraknya pakaian-pakaian yang dipakai oleh kaum wanita, mereka berpakaian tetapi telanjang."[310]

Hadits-hadits ini adalah mukjizat Nabi ﷺ. Apa-apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ sebelum masa kita sekarang ini telah terjadi,[311] dan akan lebih banyak lagi pada zaman ini.

---

[307] مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ ada empat makna untuk kalimat tersebut:

a. مَائِلَاتٌ adalah wanita-wanita yang keluar dari ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan segala hal yang diwajibkan terhadap mereka, berupa menjaga kemaluan juga yang lainnya, sedangkan مُمِيلَاتٌ adalah wanita-wanita yang mengajarkan apa yang ia lakukan (berupa perbuatan tersebut) kepada orang lain.

b. مَائِلَاتٌ berlenggak lenggok dalam berjalan, مُمِيلَاتٌ pundak-pundaknya yang miring.

c. مَائِلَاتٌ bersisir seperti wanita-wanita yang selalu melakukan zina, yang terkenal di kalangan mereka, مُمِيلَاتٌ menyisiri orang lain dengan gaya seperti itu.

d. Wanita-wanita yang selalu condong kepada laki-laki, merayu laki-laki dengan segala perhiasannya dan hal-hal lain.

Lihat *Syarah an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVII/191).

[308] رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ, kepala-kepala mereka besar karena rambut yang disatukan (dikonde), dan dilipatkan di atas kepalanya sehingga agak condong ke salah satu sisi kepala sebagaimana punuk unta yang miring.

Lihat *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVII/191).

[309] *Shahiih Muslim*, bab *Jahannam A'aadzanallaahu minhaa* (XVII/190, *Syarh an-Nawawi*).

[310] Al-Haitsami berkata, "Sebagiannya terdapat dalam *ash-Shahiih* dan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahiih* , selain Muhammad bin al-Harits bin Sufyan, dia adalah tsiqah." *Majma'uz Zawaa-id* (VII/327).

[311] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVII/190).

Nabi ﷺ menamakan wanita-wanita seperti ini dengan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, karena mereka berpakaian akan tetapi mereka telanjang, karena pakaian mereka sama sekali tidak memenuhi fungsinya sebagai penutup lantaran sangat tipisnya atau karena menggambarkan (bentuk tubuh) seperti pakaian-pakaian kebanyakan wanita zaman sekarang.[312]

Ada juga yang mengatakan bahwa makna "berpakaian tetapi telanjang" adalah wanita tersebut menutupi badannya akan tetapi mengikat kerudungnya, mengetatkan pakaiannya, sehingga lekuk-lekuk bagian tubuhnya nampak, dada juga pantatnya tercetak, atau sebagian badannya terbuka, kemudian dia disiksa karena hal itu di akhirat.[313]

Nabi ﷺ telah mengumpulkan sifat-sifat wanita seperti mereka bahwa mereka "Berpakaian tetapi telanjang", juga "Selalu melakukan kemaksiatan dan mengajarkannya kepada orang lain," dan "Kepala-kepala mereka bagaikan punuk unta yang miring." Ini adalah khabar tentang sesuatu yang bisa disaksikan di zaman kita sekarang, seakan-akan beliau ﷺ menyaksikan zaman kita ini, lalu mensifatinya. Bahkan, di zaman sekarang ini ada tempat-tempat untuk mengatur rambut wanita, memperindahnya, juga membentuknya, yaitu tempat-tempat yang bernama "Salon Kecantikan." Biasanya tempat tersebut di bawah pengawasan kaum pria yang memberikan harga mahal. Bahkan tidak hanya itu saja, kebanyakan kaum wanita tidak merasa puas dengan apa-apa yang Allah karuniakan kepadanya berupa rambut alami, mereka mengambil jalan lain dengan membeli rambut palsu yang disambungkan dengan rambutnya tersebut, agar nampak lebih indah dan cantik, sehingga para laki-laki tertarik kepadanya.[314]

37. Benarnya Mimpi Seorang Mukmin

Dan di antara tanda-tandanya adalah benarnya mimpi seorang mukmin di akhir zaman. Setiap kali seseorang yang benar dalam keimanannya, maka mimpinya pun benar. Dijelaskan dalam *ash-Shahiihain*[315] dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, "Rasulullah

---

[312] *Al-Halaal wal Haraam fil Islaam* (hal. 83), Dr. Yusuf al-Qardhawi, cet. XII th. 1398 H, cet. al-Maktab al-Islami-Beirut, Damaskus.

[313] Lihat *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVII/190).

[314] Lihat *al-Halaal wal Haraam fil Islaam* (hal. 84).

[315] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *at-Ta'biir*, bab *al-Qaid fil Manaam* (XII/404, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *ar-Ru'-yaa*, (XV/20, *Syarh an-Nawawi*).

ﷺ bersabda:

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ، وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا، وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

'Jika Kiamat sudah dekat, maka hampir-hampir mimpi seorang muslim tidak dusta. Mimpi kalian yang paling benar adalah yang paling benar pembicaraannya. Dan mimpi seorang muslim adalah satu bagian dari empat puluh lima bagian kenabian.'"

Ini adalah lafazh Muslim.

Sementara dalam lafazh al-Bukhari:

لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ... وَمَا كَانَ مِنَ النُّبُوَّةِ فَإِنَّهُ لاَ يَكْذِبُ.

"Hampir saja mimpi seorang mukmin tidak dusta... dan apa saja yang berasal dari kenabian, maka ia tidak dusta."

Ibnu Abi Hamzah رحمه الله berkata, "Makna ungkapan bahwa mimpi seorang mukmin di akhir zaman tidak dusta adalah sebagian besar mimpi seorang mukmin terjadi dalam bentuk yang tidak memerlukan tafsiran, dan kebohongan tidak akan pernah masuk ke dalamnya. Berbeda dengan mimpi yang sebelumnya, terkadang pentakwilannya agak samar sehingga seseorang menafsirkannya, tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang dikatakan. Maka masuklah kebohongan ke dalamnya dengan tafsiran tersebut."

Beliau berkata, "Dan hikmah pengkhususan peristiwa tersebut di akhir zaman bahwasanya seorang mukmin ketika itu menjadi orang yang asing, sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadits:

بَدَأَ الْإِسْلاَمُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا.

"Islam datang dalam keadaan asing, lalu dia akan kembali asing sebagaimana awal kedatangannya.[316] (HR. Muslim)

[316] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Bayaanul Islaam Bada-a Ghariiban wa Saya'uudu Ghariiban* (II/176, *Syarh Muslim*).

Saat itu kawan seorang mukmin juga yang menolongnya sangat sedikit, maka dia dimuliakan dengan mimpi yang benar.[317]

Para ulama berbeda pendapat tentang penentuan waktu terjadinya mimpi seorang mukmin menjadi benar dengan beberapa pendapat:[318]

Pertama: Hal itu akan terjadi ketika menjelang Kiamat, kebanyakan ilmu (agama) diambil dan syari'at Islam telah terhapus dengan sebab fitnah dan banyaknya pembunuhan. Manusia seperti berada di zaman *fathrah* (zaman di antara dua Nabi), mereka membutuhkan seorang mujaddid dan pemberi peringatan dalam masalah agama yang telah terhapus, sebagaimana umat terdahulu diingatkan oleh para Nabi. Akan tetapi, Nabi kita ﷺ adalah Nabi terakhir dan kenabiaan berakhir pada umat ini maka mereka digantikan dengan orang yang bermimpi dengan mimpi yang benar, yang merupakan bagian dari kenabian dengan membawa kabar gembira dan peringatan. Pendapat ini diperkuat dengan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه :

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيُقْبَضُ الْعِلْمُ.

"Zaman saling berdekatan dan ilmu diambil."[319]

Ibnu Hajar رحمه الله menguatkan pendapat ini.

Kedua: Hal itu terjadi ketika jumlah orang-orang yang beriman sedikit, sementara kekufuran, kebodohan, dan kefasikan menimpa orang-orang yang ada. Sehingga seorang mukmin merasa kesepian, lalu diberikan pertolongan dengan mimpi yang benar sebagai penghormatan dan penghibur baginya.

Pendapat ini hampir sama dengan perkataan Ibnu Abi Hamzah terdahulu. Berdasarkan dua pendapat ini, maka mimpi seorang mukmin tidak khusus pada zaman tertentu. Akan tetapi, setiap kali kekosongan dunia semakin mendekat, agama semakin merosot, maka saat itu mimpi seorang mukmin yang jujur adalah benar.

Ketiga: Hal itu khusus terjadi pada masa Nabi 'Isa عليه السلام (di akhir zaman), karena penduduk pada zamannya adalah umat terbaik

---

[317] *Fat-hul Baari* (XII/406).

[318] Lihat kitab *Fat-hul Baari* (XII/406-407).

[319] *Shahiih Muslim*, kitab *al-'Ilmi*, bab *Raf'ul 'Ilmi* (XVI/222, *Syarh an-Nawawi*).

setelah kurun pertama. Perkataan mereka paling benar, maka mimpi seorang mukmin yang jujur dengan imannya pada saat itu benar-benar terjadi, *wallaahu a'lam.*

38. Banyaknya Karya Tulis dan Penyebarannya

Dijelaskan dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ... ظُهُورَ الْقَلَمِ.

"Sesungguhnya menjelang datangnya Kiamat... bermunculannya pena (qalam)."[320]

Yang dimaksud dengan bermunculannya qalam *-wallaahu a'lam-* adalah bermunculannya karya tulis[321] dan penyebarannya.

Dijelaskan dalam riwayat ath-Thayalisi dan an-Nasa-i dari 'Amr bin Taghlib, beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ... أَنْ يَكْثُرَ التُّجَّارُ وَيَظْهَرَ الْعِلْمُ.

'Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat... ' banyaknya para pedagang dan merebaknya ilmu."[322]

Maknanya *–wallaahu a'lam–* munculnya berbagai media ilmu, yaitu buku.

Di zaman sekarang ini, hal itu telah berkembang dengan sangat pesat, dan menyebar di berbagai belahan bumi karena banyaknya alat-alat percetakan dan foto copy yang memudahkan penyebarannya. Walaupun demikian, kebodohan tetap saja menyebar di kalangan manusia, sedikitnya ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang bersumber dari al-Qur-an dan as-Sunnah dan pengamalan keduanya. Jadi,

---

[320] *Musnad Ahmad* (V/333-334) (no. 3870), syarah Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

[321] Lihat *Syarh Musnad Ahmad* (V/334), karya Ahmad Syakir.

[322] *Minhatul Ma'buud fi Tartiibi Musnad ath-Thayalisi* (II/112), tartib as-Sa'ati, dan *Sunan an-Nasa-i*, kitab *al-Buyuu'*, bab *at-Tijaarah* (VII/244).

At-Tuwaijiri berkata mengomentari riwayat an-Nasa-i, "Isnadnya shahih dengan syarat asy-Syaikhani." *Ithaaful Jamaa'ah* (I/428).

banyaknya buku sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka."[323]

39. Lalai dalam Melaksanakan Ibadah-Ibadah Sunnah yang Sangat Dianjurkan oleh Islam

Di antaranya adalah lalai dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَمُرَّ الرَّجُلُ بِالْمَسْجِدِ، لاَ يُصَلِّي فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ.

'Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat adalah seseorang melintas di dalam masjid, dia tidak melakukan shalat dua raka'at di dalamnya.'"[324]

Dan dalam satu riwayat:

أَنْ يَجْتَازَ الرَّجُلُ بِالْمَسْجِدِ، فَلاَ يُصَلِّي فِيْهِ.

"Seseorang melintas di dalam masjid, lalu dia tidak melakukan shalat di dalamnya."[325]

Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud, beliau berkata:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُتَّخَذَ الْمَسَاجِدُ طُرُقًا.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat adalah masjid-masjid dijadikan sebagai jalan-jalan."[326]

---

[323] Lihat *Ithaaful Jamaa'ah* (I/428).

[324] *Shahiih Ibni Khuzaimah*, bab *Karaahiyatul Muruur fil Masaajid min Ghairi an Tushalla fiihaa, wal Bayaan annahu min Asyraatis Saa'ah* (II/283-284) tahqiq Dr. Muhammad Mushthafa al-A'zhami, cet. al-Maktab al-Islaami, cet. I, th. 1391 H.

Al-Albani mengomentarinya, beliau berkata, "Isnadnya dha'if, akan tetapi baginya atau kebanyakannya memiliki jalan-jalan yang lain."

Dan diungkapkan dalam kitab *as-Silsilah ash-Shahiihah* bahwa hadits tersebut memiliki jalan lain dari riwayat Ibnu Mas'ud yang memperkuatnya, lihat (II/253, no. 649).

[325] HR. Al-Bazzar, dan al-Haitsami menshahihkan riwayat ini dalam *Majma'uz Zawaa-id* (VII/329).

[326] *Minhatul Ma'buud fi Tartiibi Musnad ath-Thayalisi* (II/112), bab *Ma Jaa-a fil Fi-*

Dan diriwayatkan dari Anas ﷺ , beliau me*marfu'*kannya kepada Nabi ﷺ, beliau berkata:

إِنَّ مِنْ أَمَارَاتِ السَّاعَةِ أَنْ تُتَّخَذَ الْمَسَاجِدُ طُرُقًا.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat adalah masjid-masjid dijadikan sebagai jalan-jalan."[327]

Perkara ini tidak boleh dilakukan, karena mengagungkan masjid termasuk mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah (شَعَائِرُ اللهِ)[328] dan termasuk tanda keimanan juga ketakwaan, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿...وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾﴾

"*... Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.*" (QS. Al-Hajj: 32)

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يَرْكَعَ رَكْعَتَيْنِ.

"Jika salah seorang di antara kalian masuk masjid, maka janganlah ia duduk hingga melakukan shalat dua raka'at."[329]

Di antara bencana paling besar adalah dijadikannya masjid sebagai tempat wisata bagi kaum kuffar, padahal sebelumnya ia adalah tempat untuk ber-dzikir dan beribadah, dan hal ini terjadi pada masa sekarang ini, sebagaimana terjadi di sebagian negeri Islam, juga negeri yang berada di bawah kekuasaan orang-orang kafir. *Laa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhim.*

---

tanillati Takuunu Baini Yadayis Saa'ah (II/212), tartib as-Sa'ati, dan *Mustadrak al-Hakim* (IV/446), beliau berkata, "Hadits ini shahih sanadnya." Adz-Dzahabi berkata, "*Mauquf.*"

[327] Ibid.

[328] (شَعَائِرُ اللهِ) adalah bentuk jamak dari kata (شَعِيْرَةٌ) maknanya adalah segala sesuatu yang dijadikan sebagai tanda dari tanda-tanda ketaatan kepada Allah. Lihat *Tafsiir Ghariibil Qur-aan* (hal. 32), karya Ibnu Qutaibah, dengan tahqiq as-Sayyid Ahmad Shaqr, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut th. 1398 H.

[329] *Shahiih Muslim*, kitab *Shalaatul Musaafiriin wa Qashruha*, bab *Istihbaabu Tahiyyatil Masjiid bi Rak'ataini, wa Karaahiyatil Juluus Qabla Shalaatihima, wa Annaha Masyruu'atun fi Jamii'il Auqaat* (V/225-226, *Syarh an-Nawawi*).

40. Membesarnya Bulan Sabit

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه , beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنِ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ انْتِفَاخُ الْأَهِلَّةِ.

'Di antara tanda telah dekatnya Kiamat adalah membesarnya bulan sabit.'"[330]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنِ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ انْتِفَاخُ الْأَهِلَّةِ، وَأَنْ يُرَى الْهِلَالُ لِلَيْلَةٍ، فَيُقَالُ: لِلَيْلَتَيْنِ.

'Di antara tanda telah dekatnya Kiamat adalah membesarnya bulan sabit. Bulan sabit[331] (yang sebelumnya) dilihat untuk satu malam, lalu dikatakan 'untuk dua malam.'"[332]

---

[330] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir*.

Al-Haitsami berkata, "Di dalam sanadnya ada 'Abdurrahman bin Yusuf, beliau menyebutkannya dalam *al-Mizaan* untuk hadits ini, dan berkata, 'Dia adalah *majhul*" (*Majma'uz Zawaa-id* III/146).

Lihat *Miizaanul I'tidaal* (II/600), karya adz-Dzahabi.

Al-Albani berkata, "Shahih."

Kemudian beliau menyebutkan para imam yang meriwayatkannya, mereka adalah, "al-'Uqaili dalam *ad-Dhu'afaa'*, Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil*, dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan *ash-Shaghiir*.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan ad-Dhiya' al-Maqdisi.

Diriwayatkan dari Anas oleh al-Bukhari dalam *at-Taariikh*.

Diriwayatkan dari Thalhah bin Abi Hadrad dan Abu 'Amr ad-Dani asy-Sya'bi dan al-Hasan secara *Mursal*. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish-Shaghiir* (V/213-214) (no. 5774).

[331] Dalam riwayat *Shahiih al-Jaami'ush Shaghiir* (V/214) berbunyi: "وَأَنْ يُرَى الْهِلَالُ قِبَلاً لِلَيْلَةٍ (Bulan sabit bisa dilihat dengan jelas untuk satu malam)," artinya, dilihat di saat munculnya. Kata *qibalan* artinya, dengan jelas. Lihat juga kitab *at-Tadzkirah*, halaman 648, karya Imam Qurthubi.

[332] HR. Ath-Thabrani dalam *ash-Shagiir*.

Al-Haitsami berkata, "Di dalamnya ada 'Abdurrahman bin al-Arzaq al-Anthali, dan saya tidak mendapatkan orang yang mengungkapkan biografi beliau." *Majma'uz Zawaa-id* (III/146).

Dan diriwayatkan dari Anas ﷺ secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ أَمَارَاتِ السَّاعَةِ أَنْ يُرَى الْهِلَالُ لِلَّيْلَةِ، فَيُقَالُ: لِلَّيْلَتَيْنِ.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat adalah bulan sabit yang (sebelumnya) terlihat untuk satu malam, lalu dikatakan 'untuk dua malam.'"[333]

Dalam dua riwayat ini disebutkan penafsiran membesarnya bulan sabit, hal tersebut sebagai ungkapan membesarnya bulan ketika muncul seperti biasanya pada awal bulan, bulan sabit yang muncul pada tanggal satu seperti bulan sabit yang muncul untuk tanggal dua, *wallaahu a'lam.*

41. Banyaknya Kedustaan dan Tidak Adanya *Tatsabbut* (Mencari Kepastian) dalam Menukil Sebuah Berita

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أُنَاسٌ يُحَدِّثُونَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ.

"Akan ada sekelompok manusia di akhir umatku yang akan berbicara kepada kalian dengan sesuatu yang tidak pernah kalian dengar sebelumnya tidak pula oleh bapak-bapak kalian, maka berhati-hatilah kalian dan hindarilah mereka (agar tidak menimpakan fitnah kepada kalian)."[334]

Dalam satu riwayat:

---

[333] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shagiir,* dan *al-Ausath* dari guru beliau al-Haitsam bin Khalid al-Mashishi, dan beliau dha'if." *Majma'uz Zawaa-id* (VII/325).

Al-Albani berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan Dhiya' al-Maqdisi, hadits tersebut hasan." Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (V/214) (no. 5775).

[334] *Shahiih Muslim, al-Muqaddimah,* bab *an-Nahyu 'anir Riwaayah 'anidh Dhu'afaa'* (I/78, *Syarh an-Nawawi*).

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ يَأْتُونَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلاَ آبَاؤُكُمْ فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ لاَ يُضِلُّونَكُمْ وَلاَ يَفْتِنُونَكُمْ.

"Pada akhir zaman akan ada para pembohong yang membawa berita kepada kalian dengan sesuatu yang tidak pernah kalian dengar, tidak juga pernah didengar oleh bapak-bapak kalian, maka hati-hatilah kalian dan hindarilah mereka agar tidak menyesatkan kalian juga tidak mendatangkan fitnah kepada kalian."[335]

Muslim رحمه الله meriwayatkan dari 'Amir bin 'Abdah, dia berkata, "'Abdullah[336] berkata:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَتَمَثَّلُ فِي صُورَةِ الرَّجُلِ فَيَأْتِي الْقَوْمَ فَيُحَدِّثُهُمْ بِالْحَدِيثِ مِنَ الْكَذِبِ فَيَتَفَرَّقُونَ فَيَقُولُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ سَمِعْتُ رَجُلاً أَعْرِفُ وَجْهَهُ وَلاَ أَدْرِي مَا اسْمُهُ يُحَدِّثُ.

'Sesungguhnya syaitan menjelma dalam rupa seseorang, lalu dia mendatangi suatu kaum dan menceritakan sebuah berita bohong, akhirnya mereka berselisih. Lalu seseorang dari mereka berkata, 'Aku mendengar seseorang bercerita, 'Aku mengetahui wajahnya akan tetapi tidak mengetahui namanya.'"[337]

Dan diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, beliau berkata:

إِنَّ فِي الْبَحْرِ شَيَاطِينَ مَسْجُونَةً أَوْثَقَهَا سُلَيْمَانُ يُوشِكُ أَنْ تَخْرُجَ فَتَقْرَأَ عَلَى النَّاسِ قُرْآنًا.

---

[335] Ibid (I/78-79, *Syarh Shahiih Muslim lin Nawawi*).

[336] Beliau adalah 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه , orang yang meriwayatkan darinya adalah 'Amir bin 'Abduh al-Bajali al-Kufi, Abu 'Iyas, seorang Tabi'in, tsiqah. Ibnu Hajar telah memberikan isyarat kepada riwayat ini dalam *Tahdziibut Tahdziib* (V/78-79), dan beliau menuturkan bahwa riwayat tersebut dari 'Amir bin 'Abduh bin 'Abdillah bin Mas'ud.

[337] *Shahiih Muslim, al-Muqaddimah*, (I/78, *Syarh an-Nawawi*).

"Sesungguhnya di dalam lautan ada syaitan-syaitan terpenjara yang diikat oleh Sulaiman, hampir saja mereka keluar, lalu membacakan al-Qur-an kepada manusia."[338]

An-Nawawi ﷺ berkata, "Maknanya adalah membacakan sesuatu yang bukan al-Qur-an, akan tetapi mengatakan bahwa hal itu merupakan al-Qur-an untuk menipu orang awam dari kalangan manusia, maka hendaklah mereka tidak tertipu."[339]

Betapa banyak pembicaraan aneh di zaman sekarang ini. Sebagian manusia tidak hati-hati lagi dengan banyak berbicara bohong dan menukil berita tanpa memastikan terlebih dahulu tentang kebenarannya, hal itu jelas menyesatkan manusia dan memfitnah mereka. Karena itulah Nabi ﷺ memberi peringatan agar tidak membenarkan mereka. Para ulama hadits telah menjadikan hadits-hadits ini sebagai landasan *tatsabbut* (melakukan klarifikasi) dalam menukil sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ dan memeriksa para perawi agar diketahui yang terpercaya dari yang lainnya.

Dengan sebab banyaknya kebohongan manusia pada zaman sekarang ini, maka manusia tidak bisa membedakan berbagai berita, akhirnya dia tidak mengetahui antara berita yang benar dan tidak.

42. Banyaknya Persaksian Palsu dan Menyembunyikan Persaksian yang Benar

Dijelaskan dalam hadits 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ... شَهَادَةُ الزُّورِ وَكِتْمَانُ شَهَادَةِ الْحَقِّ.

"Sesungguhnya menjelang datangnya Kiamat... (akan banyak) persaksian palsu dan menyembunyikan persaksian yang benar."[340]

شَهَادَةُ الزُّوْرِ (Persaksian palsu) adalah kebohongan yang disengaja dalam persaksian. Maka, sebagaimana persaksian palsu sebagai sebab

---

[338] *Shahiih Muslim*, *al-Muqaddimah*, bab *an-Nahyu 'anir Riwaayah 'anidh Dhu'afaa'* (I/79, *Syarh an-Nawawi*).

[339] *Syarah an-Nawawi* untuk *Shahiih Muslim* (I/80).

[340] *Musnad Imam Ahmad* (V/333), syarah Ahmad Syakir, telah terdahulu takhrijnya, dan hadits ini shahih. Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (VI/140), dan *Fat-hul Baari* (V/262).

pembatalan kebenaran, demikian pula menyembunyikan persaksian sebagai sebab pembatalan kebenaran.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ... ﴿٢٨٣﴾﴾

"... Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya..." (QS. Al-Baqarah: 283)

Diriwayatkan dari Abu Bakrah رضي الله عنه, dia berkata, "Dahulu kami bersama Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ (ثَلاَثًا)؟ اَلإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ -أَوْ قَوْلُ الزُّوْرِ-، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

'Maukah kalian aku kabarkan tentang dosa besar yang paling besar?' (beliau mengulanginya sebanyak tiga kali), 'Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, persaksian palsu –ucapan bohong–.'" Ketika itu beliau bersandar, lalu duduk, senantiasa beliau mengulang-ulangnya hingga kami berkata (dalam hati), "Andaikata beliau diam."[341]

Persaksian palsu dan menyembunyikan persaksian yang benar banyak terjadi pada zaman ini!

Dengan sebab bahaya hal ini sangat besar, maka Nabi ﷺ menggandengkannya dengan kemusyrikan juga berbuat durhaka kepada kedua orang tua. Karena sesungguhnya memberikan persaksian palsu adalah sebab munculnya kezhaliman, berbuat semena-mena, dan menghilangkan hak orang lain dalam harta juga kehormatan. Munculnya hal ini merupakan dalil lemahnya keimanan juga tidak adanya rasa takut kepada Allah Yang Maha Pengasih.

---

[341] *Shahiih al-Bukhari*, kita *asy-Syahaadaat*, bab *Maa Qiila fi Syahaadatiz Zuur* (V/261, *al-Fat-h*), *Shahiih Muslim* , kitab *al-Iimaan*, bab *al-Kabaa-ir wa Akbaruha* (II/81-82, *Syarh an-Nawawi*).

43. Banyaknya Kaum Wanita dan Sedikitnya Kaum Pria

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, beliau berkata, "Sungguh aku akan memberitakan kepada kalian sebuah hadits yang tidak akan diriwayatkan oleh seorang pun sesudahku, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ، وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ، وَيَظْهَرَ الزِّنَا، وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ، وَيَقِلَّ الرِّجَالُ، حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيِّمُ الْوَاحِدُ.

'Di antara tanda-tanda Kiamat adalah sedikitnya ilmu, merajalelanya kebodohan, merajalelanya zina, banyaknya kaum wanita, dan sedikitnya kaum pria, hingga untuk lima puluh orang wanita hanya ada satu orang laki-laki yang mengurusnya.'"[342]

Ada yang berpendapat bahwa hal itu disebabkan banyaknya fitnah (peperangan), sehingga banyak kaum pria yang terbunuh, karena mereka adalah orang-orang yang selalu melakukan peperangan dan bukan kaum wanita.[343]

Ada juga yang berpendapat bahwa hal itu disebabkan banyaknya penaklukan, yang berakibat banyak pula tawanan wanita, sehingga seorang laki-laki banyak mendapatkan para wanita tawanan yang bisa disetubuhi olehnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Pendapat tersebut perlu dipertimbangkan, karena beliau ﷺ jelas-jelas menyatakan jumlah (laki-laki) yang sedikit dalam hadits Abu Musa... beliau bersabda:

مِنْ قِلَّةِ الرِّجَالِ وَكَثْرَةِ النِّسَاءِ.

"Karena sedikitnya kaum pria dan banyaknya kaum wanita."[344]

---

[342] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-'Ilmu* bab *Raf'ul 'Ilmi wa Zhuhuurul Jahli* (I/178, dalam *al-Fat-hul*), *Shahiih Muslim* kitab *al-Ilmi* bab *Raf'ul 'Ilmi wa Qabdhahu wa Zhuhuurul Jahli wal Fitan fi Aakhiriz Zamaan* (XVI/221, dalam *Syarah an-Nawawi*), dan *Jaami' at-Tirmidzi*, bab *Maa Jaa-a fii Asyraatis Saa'ah* (VI/448) (no. 2301).

[343] Lihat *at-Tadzkirah* (hal. 639), *Syarh an-Nawawi Shahiih Muslim* (VII/96-97), dan *Fat-hul Baari* (I/ 179).

[344] *Shahiih Muslim*, kitab *az-Zakaah*, bab *Kullu Nau-in minal Ma'ruuf Shadaqah* (VII/ 96, *Syarh an-Nawawi*).

Yang jelas hal itu benar-benar sebagai tanda bukan karena sebab lainnya. Bahkan Allah mentakdirkan pada akhir zaman sedikitnya anak laki-laki yang dilahirkan, dan banyaknya anak wanita yang dilahirkan. Keadaan banyaknya wanita sebagai tanda Kiamat sesuai dengan menyebarnya kebodohan dan diangkatnya ilmu.[345]

Kami katakan: Tidak ada alasan yang menghalangi bahwa hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar, juga sebab-sebab lain yang menyebabkan sedikitnya kaum pria dan banyaknya kaum wanita, seperti terjadinya berbagai fitnah yang menimbulkan peperangan. Dijelaskan dalam riwayat Imam Muslim hadits yang menunjukkan bahwa banyaknya kaum wanita dan sedikitnya kaum pria disebabkan perginya kaum pria berperang dan kaum wanita yang tinggal (di rumah), dan biasanya yang banyak membinasakan kaum pria adalah banyaknya peperangan. Lafazh Muslim adalah sabda beliau ﷺ:

...وَيَذْهَبُ الرِّجَالُ وَتَبْقَى النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قَيِّمٌ وَاحِدٌ.

"... dan pergilah kaum pria dan tetap tinggallah kaum wanita, sehingga lima puluh orang wanita berada di bawah (tanggung jawab) satu orang pria."[346]

Yang dimaksud lima puluh di sini bukanlah jumlah secara hakiki, sebab dijelaskan di dalam hadits Abu Musa رضي الله عنه :

وَيُرَى الرَّجُلُ يَتْبَعُهُ أَرْبَعُونَ امْرَأَةً يَلُذْنَ بِهِ.

"Dan akan disaksikan satu orang laki-laki diikuti oleh 40 wanita, mereka bersenang-senang dengannya."[347]

Bilangan tersebut sebagai majaz yang berarti banyak, *wallaahu a'lam.*

---

[345] *Fat-hul Baari* (I/179).

[346] *Shahiih Muslim*, kitab *al-'Ilmi*, bab *Raf'ul 'Ilmi wa Qabdhahu wa Zhuhuurul Jahli wal Fitan* (XVI/221, *Syarh an-Nawawi*).

[347] *Shahiih Muslim*, (VII/96, *Syarh an-Nawawi*).

44. Banyaknya Kematian Mendadak

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dia me*marfu'*kannya kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ أَمَارَاتِ السَّاعَةِ... أَنْ يَظْهَرَ مَوْتُ الْفَجْأَةِ.

"Di antara tanda-tanda (dekatnya) hari Kiamat adalah... banyak terjadi kematian mendadak."[348]

Ini adalah kejadian yang bisa kita saksikan pada zaman sekarang, di mana banyak orang yang mati secara mendadak. Sebelumnya Anda melihat seseorang berada dalam keadaan sehat dan bugar, kemudian dia mati secara tiba-tiba. Masyarakat zaman sekarang mengistilahkannya dengan "serangan jantung", maka orang-orang yang berakal hendaklah selalu berhati-hati terhadap dirinya, kembali dan bertaubat kepada Allah Ta'ala sebelum datangnya kematian secara mendadak.

Imam al-Bukhari رحمه الله pernah berkata :

اِغْتَنِمْ فِي الْفَرَاغِ فَضْلَ الرُّكُوْعِ * فَعَسَى أَنْ يَكُوْنَ مَوْتُكَ بَغْتَةْ

كَمْ صَحِيْحٍ رَأَيْتُ مِنْ غَيْرِ سُقْمٍ * ذَهَبَتْ نَفْسُهُ الصَّحِيْحَةُ فَلْتَهْ

Gunakanlah waktu luang untuk mendapatkan keutamaan shalat, bisa jadi kematianmu itu terjadi dengan tiba-tiba.

Berapa banyak aku melihat orang dalam keadaan sehat tak berpenyakit, jiwanya yang sehat lepas pergi.

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Dan sungguh menakjubkan, tidak lama kemudian kematian mendadak juga menimpa beliau –al-Bukhari رحمه الله-."[349]

---

[348] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shaghiir*, dan *al-Ausath* dari gurunya al-Haitsam bin Khalid al-Mashishi, dan dia dha'if." *Maj'mauz Zawaa-id* (VII/325).

Al-Albani berkata, "Hasan," lalu beliau menyebutkan para ulama yang meriwayatkannya, mereka adalah ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan adh-Dhiya' al-Maqdisi. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish-Shaghiir* (V/214) (no. 5775).

[349] *Hadyus Saari Muqaddimah Fat-hul Baari* (hal. 481) karya Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, ditakhrij dan ditash-hih oleh Muhibbuddin al-Khatib, pencetakan-

45. Manusia Tidak Saling Mengenal

Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang tanda-tanda Kiamat, lalu beliau menjawab:

عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي، لاَ يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلاَّ هُوَ، وَلَكِنْ أُخْبِرُكُمْ بِمَشَارِيطِهَا، وَمَا يَكُونُ بَيْنَ يَدَيْهَا، إِنَّ بَيْنَ يَدَيْهَا فِتْنَةً وَهَرْجًا، قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ! الْفِتْنَةُ قَدْ عَرَفْنَاهَا، فَالْهَرْجُ مَا هُوَ؟ قَالَ: بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ: الْقَتْلُ. وَيُلْقَى بَيْنَ النَّاسِ التَّنَاكُرُ فَلاَ يَكَادُ أَحَدٌ أَنْ يَعْرِفَ أَحَدًا.

'Ilmunya ada di sisi Rabb-ku, tidak ada yang bisa menjelaskan tentang waktunya kecuali Dia. Akan tetapi, aku akan mengabarkan kepadamu tentang tanda-tandanya dan apa yang akan terjadi sebelumnya, sesungguhnya sebelum terjadi (Kiamat) akan ada berbagai fitnah dan *al-harj*.' Para Sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, fitnah telah kami ketahui, lalu apakah makna *al-harj* itu?' Beliau menjawab, '(*Al-harj*) dalam bahasa orang Habasyah maknanya adalah pembunuhan, dan akan dilemparkan di antara manusia sikap tidak saling mengenal, sehingga hampir saja seseorang tidak mengenal yang lainnya.'"[350]

Tidak saling mengenal terjadi ketika muncul banyak fitnah, ujian, banyaknya peperangan di antara manusia dan ketika kekayaan telah menguasai banyak manusia. Masing-masing bekerja hanya untuk kebutuhan dirinya tanpa mau peduli terhadap kemaslahatan orang lain, juga tidak memperhatikan hak-hak mereka. Akhirnya, tersebarlah sikap egois diiringi kebencian, banyak manusia hidup dalam bingkai hawa nafsu dan syahwat. Tidak ada nilai-nilai akhlak yang dengannya manusia bisa mengenal yang lainnya, tidak ada persaudaraan

---

nya di bawah pengawasan oleh Qushay Muhibbuddin al-Khatib, disebarluaskan dan dibagikan oleh Lembaga Penelitian Ilmiyah dan Fatwa - Riyadh.

[350] *Musnad Imam Ahmad* (V/389, *Muntakhab Kanzul 'Ummal*).

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan perawinya adalah perawi *ash-Shahiih*." *Majma'uz Zawaa-id* (V/309).

keimanan yang menjadikan mereka berjumpa dengan landasan cinta karena Allah, dan menjadikan mereka saling membantu di dalam kebaikan dan ketakwaan.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Muhammad bin Sauqah, beliau berkata, "Aku mendatangi Nu'aim bin Abi Hind, lalu beliau mengeluarkan secarik kertas, ternyata di dalamnya tertulis: Dari Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah dan Mu'adz bin Jabal kepada 'Umar bin al-Khaththab: *Salaamun 'ailaika...* Lalu dia membacakan surat tersebut, di dalamnya terdapat kalimat yang berbunyi, "Kami pernah berbincang-bincang bahwa urusan umat di akhir zaman akan kembali kepada kondisi di mana mereka bersaudara secara lahir akan tetapi bathin mereka bermusuhan." Kemudian menyebutkan jawaban 'Umar, kepada keduanya, di antara isinya adalah: "Dan kalian berdua telah menulis surat yang mengingatkan bahwa urusan umat akan kembali kepada kondisi di mana mereka bersaudara secara lahir namun mereka bermusuhan, sedangkan kalian tidak termasuk mereka, dan sekarang bukanlah zamannya, pada zaman itu akan muncul sikap cinta dan benci. Rasa cinta sebagian orang dengan yang lainnya hanya dalam kemaslahatan dunia mereka saja."[351]

46. Tanah Arab Kembali Hijau, Dipenuhi Tumbuhan dan Sungai-Sungai

Dan di antara tanda-tanda Kiamat adalah tanah Arab kembali hijau

---

[351] At-Tuwaijiri berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani." Al-Haitsami berkata, "Para perawi yang meriwayatkan hadits ini terpercaya." *Ithaaful Jamaa'ah* (I/504).

Saya telah mencarinya di dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id* akan tetapi saya sama sekali tidak mendapatkan nash ini, dan saya mendapatkan hadits dari Mu'adz bin Jabal, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُوْنُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أَقْوَامٌ إِخْوَانُ الْعَلاَنِيَةِ أَعْدَاءُ السِّرِّيْرَةِ، قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ! كَيْفَ يَكُوْنُ ذٰلِكَ؟ قَالَ: بِرَغْبَةِ بَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ، وَبِرَهْبَةِ بَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ.

'Di akhir zaman nanti akan ada beberapa kaum yang saling bersaudara secara zhahir, akan tetapi hati mereka saling bermusuhan.' Dia bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana hal itu bisa terjadi?' Beliau menjawab, 'Disebabkan kecintaan sebagian dari mereka kepada yang lainnya, dan dengan sebab kebencian sebagian dari mereka kepada yang lainnya."

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, di dalamnya ada Abu Bakar bin Abi Maryam, hadits ini dha'if." *Ma-jma'uz Zawaa-id* (VII/286).

penuh dengan tumbuhan dan sungai. Dijelaskan dalam hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تَعُودَ أَرْضُ الْعَرَبِ مُرُوجًا وَأَنْهَارًا.

"Tidak akan tiba hari Kiamat hingga tanah Arab kembali hijau penuh dengan tumbuhan dan sungai-sungai."[352]

Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa tanah Arab sebelumnya adalah hijau penuh dengan tumbuhan dan sungai-sungai dan akan kembali seperti semula.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata mengenai makna kembali menjadi penuh dengan tumbuhan dan sungai-sungai, "Maknanya adalah *-wallaahu a'lam-* sesungguhnya mereka meninggalkan dan enggan (mengurusnya), sehingga tanah tersebut terabaikan, tidak ditanami juga tidak disirami dengan air. Hal itu disebabkan oleh sedikitnya kaum pria, banyaknya peperangan, fitnah yang terus-menerus terjadi, dekatnya Kiamat, pendeknya cita-cita dan tidak adanya kesempatan dan perhatian untuk hal itu."[353]

Menurut saya pendapat an-Nawawi رحمه الله dalam menjelaskan hadits ini perlu dipertimbangkan, karena tanah Arab adalah padang pasir yang tidak berair, sedikit tumbuhan, dan kebanyakan airnya berasal dari sumur juga air hujan, maka ketika tanah tersebut ditinggalkan, sementara pemiliknya tidak sempat untuk bercocok tanam, maka semua tumbuhannya akan mati dan tidak kembali menjadi hijau dengan rerumputan dan sungai-sungai.

Yang nampak jelas dari hadits tersebut bahwa negeri-negeri Arab akan dilimpahi dengan air yang banyak, sehingga menjadi beberapa sungai, tumbuh di atasnya berbagai macam tumbuhan sehingga menjadi padang rumput, kebun-kebun, dan hutan-hutan.

Bukti yang mendukung pendapat ini adalah munculnya di zaman ini sumber-sumber air bagaikan sungai, dan tumbuh di atasnya berbagai macam tanaman, dan akan terbukti segala hal yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ. Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه telah meriwayatkan bahwa

---

[352] *Shahiih Muslim*, kitab *az-Zakaah*, bab *Kullu Nau'in minal Ma'ruuf Shadaqah* (VII/97, *Syarh an-Nawawi*)

[353] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim.*

Rasulullah ﷺ bersabda pada perang Tabuk:

إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ عَيْنَ تَبُوكَ، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْتُوهَا حَتَّىٰ يُضْحِيَ النَّهَارُ، فَمَنْ جَاءَهَا مِنْكُمْ، فَلاَ يَمَسَّ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا حَتَّىٰ آتِيَ، فَجِئْنَاهَا وَقَدْ سَبَقَنَا إِلَيْهَا رَجُلاَنِ وَالْعَيْنُ مِثْلُ الشِّرَاكِ تَبِضُّ بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ، قَالَ: فَسَأَلَهُمَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: هَلْ مَسَسْتُمَا مِنْ مَائِهَا شَيْئًا؟ قَالاَ نَعَمْ، فَسَبَّهُمَا النَّبِيُّ ﷺ، وَقَالَ لَهُمَا: مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ. قَالَ: ثُمَّ غَرَفُوا بِأَيْدِيهِمْ مِنَ الْعَيْنِ قَلِيلاً قَلِيلاً، حَتَّى اجْتَمَعَ فِي شَيْءٍ. قَالَ: وَغَسَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِيهِ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ، ثُمَّ أَعَادَهُ فِيهَا، فَجَرَتِ الْعَيْنُ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ أَوْ قَالَ: غَزِيرٍ... حَتَّى اسْتَقَى النَّاسُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يُوشِكُ يَا مُعَاذُ إِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ أَنْ تَرَى مَا هَاهُنَا قَدْ مُلِئَ جِنَانًا.

"Sesungguhnya kalian -*insya Allah*- akan mendatangi mata air Tabuk esok hari, dan sesungguhnya kalian tidak akan mendatanginya sehingga siang sudah meninggi (waktu dhuha). Barangsiapa dari kalian mendatanginya, maka janganlah ia menyentuh airnya sedikit pun hingga aku tiba." "Akhirnya kami datang dan ternyata ada dua orang yang telah mendahului kami. Mata air itu bagaikan tali sandal yang mengucurkan sedikit air." Mu'adz berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada keduanya, 'Apakah kalian berdua telah menyentuh sedikit dari airnya?' Keduanya menjawab, 'Betul,' kemudian Rasulullah ﷺ mencerca keduanya, dan mengatakan berbagai hal kepada keduanya.'" Mu'adz berkata, "Kemudian mereka menyiduk air dari mata air sedikit demi sedikit, sehingga air tersebut terkumpul di suatu wadah." Mu'adz berkata, "Akhirnya Rasulullah ﷺ mencuci kedua tangan juga muka di dalamnya, lalu beliau mengembalikan air tersebut ke dalam mata air, kemudian mata air itu memancarkan air de-

ngan jumlah yang sangat banyak," atau ia berkata, "Dengan melimpah," ...sehingga semua orang bisa memakainya. Akhirnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hampir saja wahai Mu'adz! Seandainya umurmu panjang, niscaya engkau akan melihat tempat ini dipenuhi dengan kebun-kebun.'"[354]

47. Banyak Hujan dan Sedikit Tumbuh-Tumbuhan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُمْطِرَ السَّمَاءُ مَطَرًا لاَ تُكِنُّ مِنْهَا بُيُوتُ الْمَدَرِ وَلاَ تُكِنُّ مِنْهَا إِلاَّ بُيُوتُ الشَّعَرِ.

'Tidak akan tiba Kiamat hingga langit menurunkan hujan, hingga rumah-rumah di perkotaan yang atapnya dari bahan tumbuhan tidak mampu menahan air (karena tumbuh-tumbuhan untuk bahan atap sangat jarang atau tidak ada). Kecuali rumah-rumah di pedalaman yang beratapkan bulu-bulu.'"[355]

Dan diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُمْطَرَ النَّاسُ مَطَرًا عَامًّا وَلاَ تُنْبِتُ الأَرْضُ شَيْئًا.

'Tidak akan tiba hari Kiamat hingga manusia dihujani dengan hujan secara merata, tetapi bumi tidak menumbuhkan sesuatu.'"[356]

---

[354] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fadhaa-il*, bab *Mukjizaatun Nabiyyi* ﷺ (XV/40-41, *Syarh Muslim*).

[355] *Musnad Ahmad* (XIII/291 no. 7564), syarh Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

Tertera pula di dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id* (VII/331), al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan perawinya perawi *ash-Shahiih*." Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/174) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[356] *Musnad Ahmad* (III/140, *Muntakhab Kanz*).

Disebutkan oleh al-Haitsami, beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan Abu Ya'la... semua perawinya terpercaya." (*Majma'uz Zawaa-id* VII/230).

Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya *jayyid*, akan tetapi mereka tidak meriwayatkannya

Jika hujan sebagai sebab tumbuhnya berbagai macam tumbuhan di atas bumi, maka sungguh, Allah ﷻ mampu menjadikan sesuatu yang dapat menahan sebab tersebut, sehingga tidak bisa memberikan pengaruh apa pun. Karena Allah ﷻ, Dialah yang menciptakan sebab dan akibat, tidak ada sesuatu pun yang sulit bagi-Nya.

Dijelaskan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَتِ السَّنَةُ بِأَنْ لاَ تُمْطَرُوا وَلَكِنَّ السَّنَةَ أَنْ تُمْطَرُوا وَتُمْطَرُوا وَلاَ تُنْبِتُ اْلأَرْضُ شَيْئًا.

"Bukanlah paceklik itu karena kalian tidak dituruni hujan, akan tetapi paceklik itu kalian dituruni hujan dan kalian dituruni hujan, namun bumi tidak menumbuhkan sesuatu."[357]

48. Sungai Furat Menampakkan Timbunan Emas

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ، يَقْتَتِلُ النَّاسُ عَلَيْهِ، فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَيَقُولُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ: لَعَلِّي أَكُونُ أَنَا الَّذِي أَنْجُو.

"Tidak akan tiba hari Kiamat hingga sungai Furat[358] menampakkan timbunan emas. Manusia saling membunuh karenanya.

---

dengan jalan ini." (*An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim*), tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[357] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/30, *Syarh an-Nawawi*).

[358] (الْفُرَاتُ) dengan huruf *fa* yang di*dhammah*kan, setelah huruf *ra* yang tidak ber*syiddah*, dan di akhirnya huruf *ta*, ada yang mengatakan: Kata tersebut adalah lafazh asing yang diarabkan, (الْفُرَاتُ) menurut bahasa Arab maknanya adalah air tawar, (الفرات) adalah sungai besar, hulunya menurut orang yang menyangkanya berasal dari Armenia, kemudian masuk ke negeri Romawi sampai ke Malthiyyah, lalu mengalir ke sungai-sungai kecil kemudian melewati ar-Riqqah, lalu menjadi sungai-sungai yang mengairi perkebunan di Irak. Bertemu dengan sungai Dajlah di Wasith, lalu keduanya keluar di teluk Arab (dahulunya laut India).
Lihat *Mu'jamul Buldaan* (IV/241-242).

Dari setiap seratus orang, terbunuh sembilan puluh sembilan orang. Setiap orang dari mereka berkata, 'Semoga akulah yang beruntung (mendapatkannya).'"[359]

Yang dimaksud dengan timbunan emas ini bukanlah minyak bumi, sebagaimana pendapat yang dipegang oleh Abu 'Ubayyah di dalam *ta'liq*nya (komentar) terhadap kitab *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* karya Ibnu Katsir,[360] hal itu berdasarkan berbagai alasan.

Pertama, nash dalam hadits mengatakan, "Timbunan emas." Sementara minyak bumi bukanlah emas secara hakiki, karena emas adalah barang tambang yang telah dikenal.

Kedua, Nabi ﷺ mengabarkan bahwa air sungai menampakkan timbunan emas, sehingga manusia bisa melihatnya, sementara minyak bumi dikeluarkan dari dalam bumi melalui berbagai alat dengan jarak yang sangat dalam.

Ketiga, Nabi ﷺ memberikan kekhususan kepada sungai Furat, tidak kepada lautan atau sungai-sungai. Adapun minyak bumi bisa kita saksikan dikeluarkan dari lautan begitu juga dikeluarkan dari dalam bumi dan berbagai tempat lainnya.

Keempat, Nabi ﷺ mengabarkan bahwa manusia akan saling membunuh karena harta simpanan tersebut. Kita tidak menyaksikan bahwa mereka saling membunuh ketika keluarnya minyak bumi dari sungai Furat atau selainnya. Bahkan Nabi ﷺ melarang orang yang mendatangi harta simpanan tersebut agar tidak mengambilnya sedikit pun. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat lain dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه , dia berkata:

لَا يَزَالُ النَّاسُ مُخْتَلِفَةً أَعْنَاقُهُمْ فِي طَلَبِ الدُّنْيَا... إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: يُوشِكُ الْفُرَاتُ أَنْ يَحْسِرَ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَمَنْ حَضَرَهُ فَلَا يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا.

---

[359] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *Khuruujun Naar* (XIII/78, *al-Fat-hul*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraatus Saa'ah* (XVIII/18, *Syarh an-Nawawi*).

[360] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/208), tahqiq Muhammad Fahim Abu Ubayyah.

"Senantiasa manusia berbeda-beda lehernya di dalam mencari dunia... sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Hampir saja sungai Furat kering dan menampakkan timbunan emas, barangsiapa mendatanginya, maka janganlah ia mengambilnya sedikit pun."[361]

Siapa saja memaknai 'timbunan emas' dengan minyak bumi, maka pendapatnya mengharuskan larangan mengambil minyak bumi tersebut, padahal tidak seorang pun berpendapat demikian.[362]

Al-Hafizh Ibnu Hajar menguatkan bahwa sebab larangan mengambil emas adalah karena mengambilnya dapat menimbulkan fitnah dan pembunuhan.[363]

49. Binatang Buas dan Benda Mati Berbicara dengan Manusia

Dan di antara tanda-tanda Kiamat adalah binatang buas berbicara dengan manusia. Benda-benda mati berbicara dengan manusia, dan mengabarkan apa yang terjadi ketika dia tidak ada. Juga berbicaranya sebagai anggota badan, seperti paha yang mengabarkan seorang laki-laki terhadap apa yang dilakukan oleh isterinya ketika tidak bersamanya.

Dijelaskan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata:

جَاءَ ذِئْبٌ إِلَى رَاعِي غَنَمٍ، فَأَخَذَ مِنْهَا شَاةً، فَطَلَبَهُ الرَّاعِي حَتَّى انْتَزَعَهَا مِنْهُ. قَالَ: فَصَعِدَ الذِّئْبُ عَلَى تَلٍّ، فَأَقْعَى وَاسْتَذْفَرَ. فَقَالَ: عَمَدْتَ إِلَى رِزْقٍ رَزَقَنِيهِ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ انْتَزَعْتَهُ مِنِّي. فَقَالَ الرَّجُلُ: تَاللهِ إِنْ رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ ذِئْبًا يَتَكَلَّمُ! قَالَ الذِّئْبُ: أَعْجَبُ مِنْ هَذَا رَجُلٌ فِي النَّخَلَاتِ بَيْنَ الْحَرَّتَيْنِ يُخْبِرُكُمْ بِمَا مَضَى وَبِمَا هُوَ كَائِنٌ بَعْدَكُمْ -وَكَانَ الرَّجُلُ يَهُودِيًّا- فَجَاءَ الرَّجُلُ إِلَى النَّبِيِّ

[361] *Shahiih Muslim*

[362] Lihat *Ithaaful Jamaa'ah* (I/489-490).

[363] Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/81).

ﷺ، وَأَخْبَرَهُ، فَصَدَّقَهُ النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّهَا أَمَارَةٌ مِنْ أَمَارَاتٍ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، قَدْ أَوْشَكَ الرَّجُلُ أَنْ يَخْرُجَ فَلاَ يَرْجِعَ حَتَّىٰ تُحَدِّثَهُ نَعْلاَهُ وَسَوْطُهُ مَا أَحْدَثَ أَهْلُهُ بَعْدَهُ.

"Seekor serigala mendatangi seorang pengembala domba, lalu (srigala itu) mengambil seekor domba darinya. Kemudian pengembala itu merebutnya secara paksa darinya." (Abu Hurairah) berkata, "Serigala itu naik ke tempat yang tinggi, dia duduk dan menggerak-gerakan ekornya. Dia berkata, 'Engkau sengaja mengambil rizki secara paksa padahal Allah ﷻ telah memberikannya kepadaku.' Orang tersebut berkata, 'Demi Allah! Aku tidak pernah melihat (pemandangan) seperti hari ini; seekor serigala dapat berbicara!' Serigala itu berkata, 'Yang lebih aneh lagi adalah seorang laki-laki yang berada di kebun-kebun kurma di antara dua perkampungan akan mengabarkan kepada kalian segala hal yang telah terjadi dan yang akan terjadi setelah kalian.' –Orang tersebut adalah seorang Yahudi–. Kemudian laki-laki itu datang kepada Nabi ﷺ, dan mengabarkan kepadanya, maka Nabi ﷺ membenarkannya, beliau bersabda, "Sesungguhnya ia adalah salah satu tanda dari tanda-tanda Kiamat. Hampir saja seseorang keluar, lalu dia tidak kembali sehingga kedua sandalnya dan cambuknya berbicara kepadanya tentang sesuatu yang dilakukan oleh isterinya di saat ketidakhadirannya." (HR. Ahmad)[364]

Dan dalam riwayat beliau (Imam Ahmad) dari Abu Sa'id al-Khudri, kemudian beliau menyebutkan kisah tersebut sehingga dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

صَدَقَ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تُكَلِّمَ السِّبَاعُ الْإِنْسَ وَحَتَّىٰ تُكَلِّمَ الرَّجُلَ عَذَبَةُ سَوْطِهِ وَشِرَاكُ نَعْلِهِ وَتُخْبِرَهُ فَخِذُهُ بِمَا أَحْدَثَ أَهْلُهُ بَعْدَهُ.

[364] *Musnad Ahmad* (XV/202-203, no. 8049) tahqiq dan syarh Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

"Benar, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan tiba hari Kiamat sehingga manusia dan binatang-binatang buas berbicara, ujung cambuk berbicara dengan pemiliknya, demikian pula tali sandalnya, dan pahanya memberitakan kepadanya apa yang dilakukan oleh isterinya saat ketidakhadirannya."[365]

50. Mengharapkan Kematian karena Beratnya Cobaan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ.

"Tidak akan tiba hari Kiamat hingga seseorang melewati kubur seseorang, lalu dia berkata, 'Andaikata aku ada di tempatnya.'"[366]

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ﷺ , beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّىٰ يَمُرَّ الرَّجُلُ عَلَى الْقَبْرِ فَيَتَمَرَّغُ عَلَيْهِ، وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَكَانَ صَاحِبِ هَذَا الْقَبْرِ وَلَيْسَ بِهِ الدِّيْنُ إِلاَّ الْبَلاَءُ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, dunia ini tidak akan lenyap hingga seseorang melewati kuburan, lalu ia berhenti

---

[365] *Musnad Ahmad* (III/83-84, *Muntakhab Kanzul 'Ummal*).

Al-Albani berkata, "Sanad ini shahih, para perawinya tsiqah, yaitu para perawi Muslim, selain al-Qasim (salah satu perawi hadits ini), dia adalah tsiqah berdasarkan kesepakatan. Muslim meriwayatkannya dalam *al-Muqaddimah*." Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/31, no. 122).

At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam bab-bab *al-Fitan*, bab *Maa Jaa-a fii Kalaamis Sibaa'* (VI/ 409), beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan al-Qasim bin Fadhl, dan al-Qasim bin Fadhl adalah tsiqah, dipercaya menurut ahli hadits, ditsiqahkan oleh Yahya bin Sa'id dan 'Abdurrahman bin Mahdi."

[366] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan* (XIII/81-82, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/34, *Syarh an-Nawawi*).

padanya, dan berkata, 'Andaikata aku berada di tempat penghuni kuburan ini,' (dia mengatakannya) bukan karena agama tetapi karena dahsyatnya cobaan."[367]

Mengharapkan kematian terjadi ketika banyaknya fitnah, berubahnya keadaan dan ketika ajaran-ajaran syari'at banyak diselewengkan. Hal ini jika memang belum terjadi, maka pasti terjadi.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Akan datang kepada kalian suatu zaman, di mana jika salah seorang di antara kalian mendapati, seandainya kematian bisa dijual, niscaya dia akan membelinya, sebagaimana dikatakan:

وَهٰذَا الْعَيْشُ مَا لاَ خَيْرَ فِيْهِ * أَلاَ مَوْتٌ يُبَاعُ فَأَشْتَرِيْهِ.

Tidak ada kebaikan pada kehidupan ini,
adakah kematian yang dijual sehingga aku dapat membelinya.[368]

Al-Hafizh al-'Iraqi ﷺ[369] berkata, "Hal itu tidak mesti terjadi pada setiap negeri, tidak juga pada segenap zaman, atau pada setiap manusia, bahkan bisa saja terjadi untuk sebagian orang di sebagian negeri pada sebagian zaman. Menggantungkan harapan untuk mati dengan melewati kuburan mengandung isyarat akan besarnya kerusakan manusia saat itu. Karena terkadang seseorang mengharapkan kematian ketika dia tidak membayangkan kematian tersebut. Jika dia menyaksikan orang mati dan melihat kuburan, maka secara otomatis tabiatnya akan lari dari mengharapkan kematian. Akan tetapi, karena besarnya malapetaka (yang dirasakan saat itu), maka segala hal yang ia saksikan berupa seramnya keadaan kuburan tidak menjadikan

---

[367] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraatus Saa'ah* (XVIII/34, *Syarh an-Nawawi*).

[368] *Faidhul Qadiir* (VI/418).

[369] Beliau adalah Zainuddin 'Abdurrahman bin al-Hasan bin 'Abdirrahman al-'Iraqi al-Kurdi asy-Syafi'i. Lahir pada tahun 725 H. Beliau termasuk al-Huffazh (penghafal hadits), beliau safar untuk mencari hadits ke Dimasyqa, Haleb, Hijaz, dan Iskandariah. Beliau mengambil hadits dari ulama-ulama besar. Beliau memiliki banyak karya tulis dalam bidang hadits, di antaranya: *al-Mughni 'an Hamlil Asfaari fil Asfaari fii Takhriiji maa fil Ihyaa' minal Akhbaari, Taq-riibul Asaaniid* dan syaratnya *Tharhut Tatsriib.* Beliau wafat pada tahun 806 H.

Lihat biografi beliau dalam *Syadzaraatudz Dzahab* (VIII/55-56) dan Muqaddimah kitab *Tharhut Tatsriib* (I/2-9) karya Syaikh Mahmud Hasan Rabi'.

dirinya berpaling darinya. Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan larangan mengharapkan kematian. Karena, makna hadits ini hanya sebagai kabar terhadap sesuatu yang akan terjadi, di dalamnya sama sekali tidak ada pertentangan dengan hukum syar'i mengenai (larangan ini)."[370]

Nabi ﷺ mengabarkan akan terjadi kesengsaraan dan kepedihan yang menimpa manusia, sehingga mereka mengharapkan kedatangan Dajjal. Dijelaskan dalam sebuah hadits dari Hudzaifah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَتَمَنَّوْنَ فِيْهِ الدَّجَّالَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! بِأَبِيْ وَأُمِّيْ مِمَّ ذَاكَ؟ قَالَ: مِمَّا يَلْقَوْنَ مِنَ الْعَنَاءِ وَالْعَنَاءِ.

'Akan datang kepada manusia satu zaman di mana mereka mengharapkan (kedatangan) Dajjal." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku sebagai tebusan, (karena apa) hal itu terjadi?" Beliau menjawab, "Karena kepedihan dan kepedihan yang mereka rasakan."[371]

51. Banyaknya Jumlah Bangsa Romawi[372] dan Peperangan Mereka dengan Kaum Muslimin

Al-Mustaurid al-Qurasy berkata di hadapan 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

تَقُوْمُ السَّاعَةُ وَالرُّوْمُ أَكْثَرُ النَّاسِ فَقَالَ لَهُ عَمْرٌو: أَبْصِرْ مَا تَقُوْلُ. قَالَ: أَقُوْلُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

'Kiamat akan tegak sementara bangsa Romawi adalah yang paling banyak jumlahnya.'" Lalu 'Amr berkata (kepada al-Mustaurid), "Jelaskan apa yang engkau ucapkan itu!" Dia berkata, "Aku me-

[370] *Faidhul Qadiir* (VI/418), lihat *Fat-hul Baari* (XIII/75-76).

[371] HR. Ath-Thabrani di dalam *al-Ausath*, dan al-Bazzar dengan yang semisalnya, perawi keduanya adalah tsiqah, lihat *Majma'uz Zawaadi* (VII/284-285).

[372] Bangsa Romawi adalah keturunan al-'Ish bin Ishaq bin Ibrahim عليهم السلام. Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (hal. 58) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

ngatakan apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ."[373]

Dijelaskan dalam hadits 'Auf bin Malik al-Asyja'i رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اُعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ... (فذكر منها) ثُمَّ هُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الأَصْفَرِ فَيَغْدِرُونَ فَيَأْتُونَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِينَ غَايَةً تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا.

'Ingatlah tanda-tanda menjelang datangnya Kiamat (lalu beliau menyebutkan, di antaranya:) ... kemudian perdamaian di antara kalian dan Bani Ashfar[374], lalu mereka berkhianat. Mereka mendatangi kalian dengan membawa 80 panji perang, untuk setiap panji ada 12.000 (pasukan)."[375]

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah dari Nafi' bin 'Utbah, beliau berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ... lalu kami hafal darinya empat hal yang aku hitung dengan tanganku, beliau bersabda:

تَغْزُونَ جَزِيرَةَ الْعَرَبِ فَيَفْتَحُهَا اللهُ، ثُمَّ فَارِسَ فَيَفْتَحُهَا اللهُ ثُمَّ تَغْزُونَ الرُّومَ فَيَفْتَحُهَا اللهُ، ثُمَّ تَغْزُونَ الدَّجَّالَ فَيَفْتَحُهُ اللهُ، قَالَ: فَقَالَ نَافِعٌ: يَا جَابِرُ لاَ نَرَى الدَّجَّالَ يَخْرُجُ حَتَّىٰ تُفْتَحَ الرُّومُ.

"Kalian akan memerangi Jazirah Arab lalu Allah menaklukkannya, kemudian Persia lalu Allah menaklukkannya, kemudian kalian akan memerangi Romawi lalu Allah menaklukkannya, kemudian kalian akan memerangi Dajjal lalu Allah menaklukkannya." Dia (Jabir) berkata, selanjutnya Nafi' berkata, "Wahai Jabir, kita tidak akan melihat Dajjal keluar hingga bangsa Romawi ditaklukkan."[376]

Telah diriwayatkan penjelasan mengenai peperangan yang akan

---

[373] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/22, *Syarh an-Nawawi*).

[374] Bani Ashfar adalah bangsa Romawi, lihat *Fat-hul Baari* (VI/678).

[375] HR. Al-Bukhari. Telah disebutkan takhrijnya.

[376] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/26, *Syarh an-Nawawi*).

terjadi antara kaum muslimin dengan bangsa Romawi. Dijelaskan dalam hadits Yusair bin Jabir, beliau berkata:

هَاجَتْ رِيحٌ حَمْرَاءُ بِالْكُوفَةِ، فَجَاءَ رَجُلٌ لَيْسَ لَهُ هِجِّيرَى إِلاَّ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ! جَاءَتِ السَّاعَةُ. قَالَ: فَقَعَدَ -وَكَانَ مُتَّكِئًا- فَقَالَ إِنَّ السَّاعَةَ لاَ تَقُومُ حَتَّىٰ لاَ يُقْسَمَ مِيرَاثٌ، وَلاَ يُفْرَحَ بِغَنِيمَةٍ. ثُمَّ قَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا، وَنَحَّاهَا نَحْوَ الشَّامِ، فَقَالَ: عَدُوٌّ يَجْمَعُونَ لأَهْلِ ٱلإِسْلاَمِ وَيَجْمَعُ لَهُمْ أَهْلُ ٱلإِسْلاَمِ قُلْتُ الرُّومَ تَعْنِي؟ قَالَ: نَعَمْ وَتَكُونُ عِنْدَ ذَاكُمْ الْقِتَالِ رَدَّةٌ شَدِيدَةٌ، فَيَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُونَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً، فَيَقْتَتِلُونَ حَتَّىٰ يَحْجُزَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ، فَيَفِيءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ. وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ ثُمَّ يَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُونَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ، لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً فَيَقْتَتِلُونَ حَتَّىٰ يَحْجُزَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ، فَيَفِيءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ ثُمَّ يَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُونَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ، لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً فَيَقْتَتِلُونَ حَتَّىٰ يُمْسُوا، فَيَفِيءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ، وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الرَّابِعِ نَهَدَ إِلَيْهِمْ بَقِيَّةُ أَهْلِ ٱلإِسْلاَمِ، فَيَجْعَلُ اللهُ الدَّبْرَةَ عَلَيْهِمْ، فَيَقْتُلُونَ مَقْتَلَةً، إِمَّا قَالَ: لاَ يُرَى مِثْلُهَا، وَإِمَّا قَالَ: لَمْ يُرَ مِثْلُهَا حَتَّىٰ إِنَّ الطَّائِرَ لَيَمُرُّ بِجَنَبَاتِهِمْ، فَمَا يُخَلِّفُهُمْ حَتَّىٰ يَخِرَّ مَيْتًا، فَيَتَعَادُّ بَنُو ٱلأَبِ كَانُوا مِائَةً، فَلاَ يَجِدُونَهُ بَقِيَ مِنْهُمْ إِلاَّ الرَّجُلُ الْوَاحِدُ فَبِأَيِّ غَنِيمَةٍ يُفْرَحُ أَوْ أَيُّ مِيرَاثٍ

يُقَاسَمُ؟ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ سَمِعُوا بِبَأْسٍ هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ، فَجَاءَهُمُ الصَّرِيخُ، إِنَّ الدَّجَّالَ قَدْ خَلَفَهُمْ فِي ذَرَارِيِّهِمْ فَيَرْفُضُونَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ وَيُقْبِلُونَ فَيَبْعَثُونَ عَشَرَةَ فَوَارِسَ طَلِيعَةً قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنِّي لَأَعْرِفُ أَسْمَاءَهُمْ وَأَسْمَاءَ آبَائِهِمْ وَأَلْوَانَ خُيُولِهِمْ هُمْ خَيْرُ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ أَوْ مِنْ خَيْرِ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ.

"Angin merah berhembus di Kufah. Lalu datang seorang laki-laki, tidak ada yang ia ucapkan berulang-ulang kecuali, 'Wahai 'Abdullah bin Mas'ud, Kiamat telah tiba.' Dia (Yasir) berkata, "Lalu orang itu duduk -sebelumnya menyandar-, kemudian berkata, 'Sesungguhnya Kiamat tidak akan tiba sehingga harta waris tidak dibagikan dan (seseorang) tidak merasa senang dengan harta rampasan perang.' Kemudian dia memberikan isyarat dengan tangannya seperti ini, dan mengarahkannya ke arah Syam. Dia berkata, 'Ada musuh yang mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) orang Islam, dan orang Islam mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) mereka.' Aku bertanya, 'Apakah bangsa Romawi yang kau maksud?' Dia menjawab, 'Betul, dan pada peperangan tersebut akan terjadi perlawanan yang sangat sengit. Kaum muslimin menyiapkan satu pasukan pertama yang berani mati ke garis depan yang tidak akan kembali kecuali dengan kemenangan. Kemudian mereka saling berperang hingga malam menghalangi mereka. Akhirnya masing-masing pasukan kembali tanpa mendapatkan kemenangan, tetapi pasukan berani mati telah binasa, kemudian kaum muslimin menyiapkan kembali satu pasukan berani mati ke garis depan yang tidak akan kembali kecuali dengan kemenangan. Kemudian mereka saling berperang hingga malam menghalangi mereka. Akhirnya masing-masing pasukan kembali tanpa mendapatkan kemenangan, tetapi pasukan berani mati telah binasa. Kemudian kaum muslimin menyiapkan satu pasukan berani mati di garis depan yang tidak akan kembali kecuali dengan membawa kemenangan.

Kemudian mereka saling berperang sampai datang waktu sore. Akhirnya masing-masing pasukan kembali tanpa mendapatkan kemenangan, tetapi pasukan berani mati telah binasa. Selanjutnya pada hari keempat pasukan kaum muslimin yang masih tersisa maju melawan mereka, sehingga Allah menjadikan mereka (musuh) ada dalam kekalahan. Kemudian mereka melakukan peperangan yang tidak pernah disaksikan (peperangan) semisalnya, sehingga burung yang ada di sekeliling mereka tidak melewatinya melainkan tersungkur mati. Satu keturunan yang sebelumnya berjumlah seratus orang tidak tersisa lagi dari mereka kecuali hanya satu orang, maka dengan harta rampasan yang mana ia akan bersenang-senang dan dengan harta warisan yang mana ia akan dibagi? Ketika keadaan mereka seperti itu, tiba-tiba dia mendengar peperangan yang lebih dahsyat dari itu, kemudian datang seseorang yang berteriak meminta pertolongan, 'Sesungguhnya Dajjal telah telah menggantikan mereka (musuh terdahulu, dia) telah masuk kepada wanita-wanita juga anak-anak mereka,' lalu mereka meninggalkan apa-apa yang ada di tangan mereka, maju (untuk menghadapi Dajjal), dan mengutus sepuluh orang pasukan berkuda yang hebat. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh aku mengetahui nama-nama mereka dan orang tua mereka, juga warna kuda-kuda mereka, mereka adalah pasukan berkuda yang paling hebat di muka bumi saat itu, atau mereka pasukan berkuda yang paling baik di muka bumi saat itu."[377]

Peperangan ini terjadi di Syam pada akhir zaman sebelum kedatangan Dajjal, sebagaimana difahami dari berbagai hadits. Dan kemenangan kaum muslimin atas bangsa Romawi merupakan pintu pembuka atas penaklukan Konstantinopel (yang kedua). Dijelaskan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ يَنْزِلَ الرُّومُ بِالْأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِقٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِينَةِ، مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ، فَإِذَا

[377] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/24-25, dalam *Syarh an-Nawawi*).

تَصَافُّوا، قَالَتِ الرُّومُ: خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِينَ سَبَوْا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ. فَيَقُولُ الْمُسْلِمُونَ: لاَ وَاللهِ لاَ نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا، فَيُقَاتِلُونَهُمْ، فَيَهْزِمُ ثُلُثٌ لاَ يَتُوبُ اللهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا، وَيُقْتَلُ ثُلُثُهُمْ أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللهِ، وَيَفْتَتِحُ الثُّلُثُ لاَ يُفْتَنُونَ أَبَدًا، فَيَفْتَتِحُونَ قُسْطَنْطِينِيَّةَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُونَ الْغَنَائِمَ، قَدْ عَلَّقُوا سُيُوفَهُمْ بِالزَّيْتُونِ، إِذْ صَاحَ فِيهِمُ الشَّيْطَانُ: إِنَّ الْمَسِيحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيكُمْ، فَيَخْرُجُونَ، وَذَلِكَ بَاطِلٌ، فَإِذَا جَاءُوا الشَّأْمَ، خَرَجَ فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّونَ لِلْقِتَالِ يُسَوُّونَ الصُّفُوفَ، إِذْ أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ﷺ.

"Tidak akan tiba hari Kiamat hingga bangsa Romawi datang ke A'maq[378] dan Dabiq,[379] lalu pasukan dari Madinah datang menghadang mereka. Mereka termasuk penduduk bumi yang terbaik waktu itu. Ketika mereka telah berbaris (untuk menghadapi orang-orang Romawi), bangsa Romawi berkata, "Biarkanlah antara kami dan orang yang telah menawan kalangan kami sehingga kami dapat membunuh mereka." Kemudian kaum muslimin berkata, "Demi Allah, kami tidak akan membiarkan antara kalian dengan saudara-saudara kami," lalu (kaum muslimin) memerangi mereka. Sepertiga dari mereka kalah dan lari kocar-kacir, Allah tidak menerima taubat mereka selamanya, sepertiga dari mereka terbunuh, mereka adalah sebaik-baiknya syuhada di sisi Allah, sepertiganya melakukan penaklukan, mereka tidak akan terkena fitnah untuk selamanya. Akhirnya mereka dapat menaklukkan

---

[378] أَعْمَاق: Yakut al-Hamawi berkata, "Yaitu sebuah desa dekat dengan kota Dabiq, antara kota Halb dan Anthaqiyyah, semuanya berada di Syam. *Mu'jamul Buldaan* (I/222)."

[379] دَابِق: Dengan huruf *ba* di*kasrah*kan, ada yang membolehkan di*fat-hah*kan huruf akhirnya *qaf*, sebuah desa dekat dengan Hala, termasuk kawasan 'Azzar berjarak 4 farsakh dari Halb. *Mu'jamul Buldaan* (II/416).

Konstantinopel. Ketika mereka sedang membagikan harta rampasan perang dan menggantungkan pedang-pedang mereka di atas pohon zaitun, tiba-tiba saja syaitan berteriak, 'Sesungguhnnya al-Masih (ad-Dajjal) telah mendatangi keluarga kalian,' kemudian mereka keluar, akan tetapi hal itu tidak benar. Selanjutnya mereka datang ke Syam, ternyata dia (Dajjal) keluar. Ketika mereka sedang mempersiapkan diri untuk perang, mereka meluruskan barisan, tiba-tiba iqamat untuk shalat dikumandangkan, saat itulah 'Isa bin Maryam عليه السلام turun."[380]

Diriwayatkan dari Abud Darda رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فُسْطَاطَ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ فِي أَرْضٍ بِالْغُوطَةِ إِلَى جَانِبِ مَدِينَةٍ يُقَالُ لَهَا دِمَشْقُ مِنْ خَيْرِ مَدَائِنِ الشَّامِ.

"Sesungguhnya benteng kaum muslimin di hari peperangan besar adalah di Ghuthah[381] sampai berada di sisi kota yang bernama Damaskus, ia adalah sebaik-baiknya kota di Syam."[382]

Ibnul Munir[383] berkata, "Adapun kisah bangsa Romawi, maka hal itu belum terjadi sampai sekarang dan belum ada riwayat yang sampai kepada kita bahwa mereka berperang di darat dengan jumlah sebanyak ini. Ini termasuk peristiwa yang belum terjadi, di dalamnya terdapat kabar gembira sekaligus peringatan. Kisah itu menunjukkan bahwa peristiwa tersebut berakhir dengan kemenangan kaum muslimin bersamaan dengan banyaknya pasukan itu dan kabar gembira

---

[380] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/21-22, *Syarh an-Nawawi*).

[381] الْغُوطَةُ dengan huruf *ghin*, kemudian *wawu* yang di*sukun*kan dan *tha*, diambil dari kata (الْغَائِطُ) yang maknanya adalah bagian tanah yang rendah. Ia adalah sebuah tempat di Syam yang dikelilingi oleh pegunungan tinggi, di dalamnya ada sungai-sungai juga pepohonan yang saling menyambung, dan di sanalah terletak kota Damaskus. Lihat kitab *Mu'jamul Buldaan* (IV/219).

[382] *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Malaahim*, bab *fii Ma'qal minal Malaahim* (XI/109, *'Aunul Ma'buud*)

Hadits ini shahih, lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (II/218) (no. 2112).

[383] Beliau adalah al-Hafizh Zainuddin 'Abdullathif bin Taqiyuddin Muhammad bin Munir al-Halabi, kemudian pindah ke Mesir (al-Mishry), wafat tahun 804 H. Lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (VII/44).

bahwa jumlah pasukan kaum muslimin akan lebih banyak lagi dengan jumlah yang berlipat-lipat (dengan masuk Islamnya tawanan bangsa Romawi)."[384]

52. Penaklukan Konstantinopel[385]

Dan di antara tanda-tanda Kiamat adalah penaklukan kota Konstantinopel –sebelum keluarnya Dajjal– di tangan kaum muslimin. Yang dapat difahami dari berbagai hadits bahwa penaklukan ini terjadi setelah peperangan mereka dengan bangsa Romawi pada sebuah peperangan yang sangat besar dan kemenangan kaum muslimin atas mereka. Waktu itu kaum muslimin pergi menuju Konstantinopel, lalu Allah menaklukkannya untuk kaum muslimin tanpa ada peperangan. Senjata mereka hanyalah takbir dan tahlil (ucapan *Laa ilaaha illallaah*).

Dijelaskan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

سَمِعْتُمْ بِمَدِينَةٍ جَانِبٌ مِنْهَا فِي الْبَرِّ وَجَانِبٌ مِنْهَا فِي الْبَحْرِ؟
قَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَغْزُوَهَا
سَبْعُونَ أَلْفًا مِنْ بَنِي إِسْحَاقَ، فَإِذَا جَاءُوهَا نَزَلُوا، فَلَمْ يُقَاتِلُوا
بِسِلاَحٍ وَلَمْ يَرْمُوا بِسَهْمٍ، قَالُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ،
فَيَسْقُطُ أَحَدُ جَانِبَيْهَا -قَالَ ثَوْرٌ (أَحَدُ رُوَاةِ الْحَدِيْثِ) لاَ أَعْلَمُهُ
إِلاَّ قَالَ:- الَّذِي فِي الْبَحْرِ، ثُمَّ يَقُولُوا الثَّانِيَةَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ

---

[384] *Fat-hul Baari* (VI/278).

[385] Kota bangsa Romawi, dinamakan Konstantinopel, yaitu sebuah kota yang terkenal pada zaman sekarang dengan nama Istanbul, satu kota di Turki. Pada masa lalu terkenal dengan sebutan Bizantium, kemudian ketika raja tertinggi Bizantium memimpin Romawi, dia membangun pagar di sana dan menamakannya dengan sebutan Konstantinopel dan menjadikannya sebagai ibu kota bagi kerajaannya. Daerah tersebut memiliki teluk yang mengelilingi dua sisi, sebelah timur dan utara (di lautan), dan kedua sisinya yang lain, yaitu sebelah barat dan selatan adalah di daratan.
Lihat kitab *Mu'jamul Buldaan* (IV/347-348), karya Yaqut al-Hamawi.

أَكْبَرُ، فَيَسْقُطُ جَانِبُهَا الْآخَرُ، ثُمَّ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، فَيُفَرَّجُ لَهُمْ، فَيَدْخُلُوهَا، فَيَغْنَمُوا، فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُونَ الْغَنَائِمَ، إِذْ جَاءَهُمُ الصَّرِيخُ، فَقَالَ: إِنَّ الدَّجَّالَ قَدْ خَرَجَ، فَيَتْرُكُونَ كُلَّ شَيْءٍ وَيَرْجِعُونَ.

"Pernahkah kalian mendengar satu kota yang satu sisinya ada di daratan sementara satu sisi (lain) ada di lautan?" Mereka menjawab, "Kami pernah pernah mendengarnya, wahai Rasulullah!" Beliau berkata, "Tidak akan tiba hari Kiamat sehingga 70.000 dari keturunan Nabi Ishaq menyerangnya (kota tersebut), ketika mereka (bani Ishaq) mendatanginya, maka mereka turun. Mereka tidak berperang dengan senjata, tidak pula melemparkan satu panah pun, mereka mengucapkan, '*Laa ilaaha illallaah wallaahu Akbar*,' maka salah satu sisinya jatuh (ke tangan kaum muslimin) -Tsaur[386] (salah seorang perawi hadits) berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali beliau berkata, 'Yang ada di lautan.'" Kemudian mereka mengucapkan untuk kedua kalinya, '*Laa ilaaha illallaah wallaahu Akbar*,' akhirnya salah satu sisi lainnya jatuh (ke tangan kaum muslimin). Lalu mereka mengucapkan untuk ketiga kalinya: '*Laa ilaaha illallaah wallaahu Akbar*,' lalu diberikan kelapangan kepada mereka. Mereka masuk ke dalamnya dan mendapatkan harta rampasan perang, ketika mereka sedang membagi-bagikan harta rampasan perang, tiba-tiba saja datang orang yang berteriak meminta tolong, dia berkata, "Sesungguhnya Dajjal telah keluar,' lalu mereka meninggalkan segala sesuatu dan kembali.'"[387]

Ada sesuatu yang musykil dalam ungkapan hadits ini:

...يَغْزُوهَا سَبْعُونَ أَلْفًا مِنْ بَنِي إِسْحَاقَ.

"... sehingga 70.000 dari bani Ishaq menyerangnya..."

---

[386] Dia adalah Tsaur bin Zaid ad-Daili, mawali mereka adalah al-Madani, tsiqah, wafat pada tahun (135 H) رحمه الله.

Lihat *Shahiih Muslim* (XVIII/43, an-Nawawi), dan *Tahdziibut Tahdziib* (II/31-32).

[387] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraatus Saa'ah* (XVIII/43-44, *Syarh an-Nawawi*).

Sementara bangsa Romawi adalah keturunan Ishaq, karena mereka dari keturunan al-'Ish bin Ishaq bin Ibrahim al-Khalil عليه السلام.[388] Maka bagaimana bisa penaklukan kota Konstantinopel dilakukan oleh mereka?!

Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Demikianlah semua ungkapan yang ada dalam *Shahiih Muslim*: 'Dari bani Ishaq.'"

Kemudian beliau berkata, "Sebagian dari mereka berkata, 'Yang terkenal lagi terjaga ungkapannya adalah dari bani Isma'il," inilah makna yang ditunjukkan oleh hadits, karena yang dimaksud sebenarnya adalah orang-orang Arab."[389]

Sementara itu al-Hafizh Ibnu Katsir berpendapat sesungguhnya hadits ini menunjukkan bahwa bangsa Romawi memeluk Islam di akhir zaman. Barangkali penaklukan kota Konstantinopel dilakukan oleh sebagian dari mereka, sebagaimana diungkapkan oleh hadits terdahulu, 'Sesungguhnya 70.000 orang dari bani Ishaq memeranginya.'"

Pendapat ini diperkuat dengan kenyataan bahwa mereka dipuji di dalam hadits al-Mustaurid al-Qurasy, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

تَقُومُ السَّاعَةُ وَالرُّومُ أَكْثَرُ النَّاسِ، فَقَالَ لَهُ عَمْرٌو: أَبْصِرْ مَا تَقُولُ. قَالَ: أَقُولُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ. قَالَ: لَئِنْ قُلْتَ ذَلِكَ إِنَّ فِيهِمْ لَخِصَالاً أَرْبَعًا إِنَّهُمْ لأَحْلَمُ النَّاسِ عِنْدَ فِتْنَةٍ، وَأَسْرَعُهُمْ إِفَاقَةً بَعْدَ مُصِيبَةٍ، وَأَوْشَكُهُمْ كَرَّةً بَعْدَ فَرَّةٍ، وَخَيْرُهُمْ لِمِسْكِينٍ وَيَتِيمٍ وَضَعِيفٍ، وَخَامِسَةٌ حَسَنَةٌ جَمِيلَةٌ وَأَمْنَعُهُمْ مِنْ ظُلْمِ الْمُلُوكِ.

'Kiamat akan tegak sementara bangsa Romawi adalah manusia yang paling banyak,'" lalu 'Amr berkata (kepada al-Mustaurid), "Jelaskanlah apa yang kau ucapkan itu!" dia berkata, "Aku me-

---

[388] Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/58) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[389] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/43-44).

ngatakan apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ." Dia berkata, "Jika demikian yang engkau ungkapkan, maka sesungguhnya di dalam diri mereka ada empat (keistimewaan): sesungguhnya mereka adalah manusia paling tenang ketika datang fitnah, paling cepat sadar ketika terjadi musibah, paling cepat menyerang setelah mundur, dan sebaik-baiknya (manusia) dalam menghadapi orang miskin, anak yatim dan orang lemah, dan yang kelima adalah sesuatu yang indah lagi elok, yaitu mereka orang yang paling bersemangat mencegah kezhaliman para raja."[390]

Komentar saya: Di antara dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang Romawi di akhir zaman memeluk Islam adalah hadits Abu Hurairah terdahulu tentang peperangan bangsa Romawi. Waktu itu bangsa Romawi berkata kepada kaum muslimin:

خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِينَ سَبَوْا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ. فَيَقُولُ الْمُسْلِمُونَ: لاَ وَاللهِ لاَ نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا.

"Biarkanlah kami membunuh orang-orang yang tertawan dari kalangan kami." Kemudian kaum muslimin berkata, "Kami tidak akan membiarkan kalian memerangi saudara-saudara kami."[391]

Bangsa Romawi meminta kepada kaum muslimin agar membiarkan mereka memerangi orang yang telah ditawan dari kalangan mereka karena mereka telah memeluk Islam, lalu kaum muslimin menolaknya dan menjelaskan kepada orang-orang Romawi bahwa orang yang telah masuk Islam dari kalangan mereka adalah saudara-saudara kami, maka kami tidak akan menyerahkannya kepada siapa pun. Kenyataan banyaknya pasukan kaum muslimin dari kalangan orang-orang yang sebelumnya ditawan dari kalangan orang-orang kafir bukanlah hal yang aneh.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Hal ini ada pada zaman kita sekarang ini, bahkan kebanyakan pasukan Islam di negeri-negeri Syam, dan Mesir adalah para tawanan, kemudian mereka sekarang ini *–al-hamdulillaah–* adalah orang yang menawan orang-orang kafir, dan

[390] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/22, *Syarh an-Nawawi*).

[391] *Shahiih Muslim* (XVIII/21, *Syarh an-Nawawi*).

beberapa kali menawan mereka di zaman kita ini, satu kali saja mereka menawan ada beberapa ribu orang kafir yang ditawan, maka segala puji hanya bagi Allah yang telah memberikan kemenangan dan kejayaan kepada Islam.[392]

Pendapat yang mengatakan bahwa yang menaklukkan Konstantinopel adalah orang-orang dari keturunan Ishaq diperkuat oleh kenyataan bahwa pasukan Romawi jumlahnya mencapai jutaan. Sebagian dari mereka tewas dan yang lainnya masuk ke dalam Islam, dan yang masuk Islam dari kalangan mereka bergabung dengan pasukan kaum muslimin untuk menaklukan Konstantinopel, *wallaahu a'lam*.

Penaklukan Konstantinopel tanpa peperangan belum terjadi sampai sekarang. Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwasanya beliau berkata:

فَتْحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ مَعَ قِيَامِ السَّاعَةِ.

"Penaklukan Konstantinopel terjadi seiring dengan akan terjadinya hari Kiamat."

Kemudian at-Tirmidzi berkata, "Mahmud -maksudnya adalah Ibnu Ghailan, guru at-Tirmidzi- berkata, 'Hadits ini *gharib*. Konstantinopel adalah sebuah kota di Romawi, ditaklukkan ketika Dajjal keluar. Sedangkan Konstantinopel telah ditaklukkan pada zaman Sahabat Nabi ﷺ.'"[393]

Yang benar bahwa Konstantinopel tidak pernah ditaklukkan pada zaman Sahabat, karena Mu'awiyah رضي الله عنه mengirim anaknya, Yazid, ke sana dengan membawa pasukan yang di antara mereka adalah Abu Ayyub al-Anshari, dan penaklukannya belum sempurna. Kemudian daerah tersebut dikepung oleh Maslamah bin 'Abdil Malik, akan tetapi belum juga bisa ditaklukan, akan tetapi beliau melakukan perdamaian dengan penduduknya untuk mendirikan masjid di sana."[394]

Penaklukan yang dilakukan bangsa Turk terhadap Konstanti-

---

[392] *Syarah an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/21).

[393] *Jaami' at-Tirmidzi*, bab *Maa Jaa-a fii 'Alaamatil Khuruujid Dajjal* (VI/498).

[394] Lihat *an-Nihaayah fil Fitan wal Malaahim* (I/62) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

nopel pun terjadi dengan peperangan. Kemudian negeri tersebut saat ini berada di tangan orang-orang kafir dan akan ditaklukkan kembali dengan penaklukan yang terakhir, sebagaimana dikabarkan oleh orang yang dibenarkan ucapannya ﷺ.

Ahmad Syakir رحمه الله berkata, "Penaklukan Konstantinopel yang merupakan sebagian kabar gembira dalam hadits ini akan terjadi di kemudian hari, cepat ataupun lambat, hanya Allahlah yang mengetahuinya. Ia adalah penaklukan yang benar (adanya) ketika kaum muslimin kembali kepada agamanya, padahal sebelumnya mereka menolaknya. Adapun penaklukan yang dilakukan bangsa Turk yang terjadi sebelum zaman kita ini, maka hal itu hanya sebagai pembuka bagi penaklukan yang terakhir (paling besar). Kemudian kota ini keluar dari kekuasaan kaum muslimin ketika pemerintahan di sana telah mengumumkan bahwa pemerintahannya bukanlah pemerintahan Islam dan bukan pemerintahan agama. Mereka telah melakukan perjanjian dengan orang-orang kafir, musuh-musuh Islam, dan memberlakukan undang-undang kafir terhadap penduduknya. Penaklukan yang dilakukan oleh kaum muslimin akan kembali dilakukan *insya Allah*, sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ."[395]

53. Munculnya al-Qahthani

Di akhir zaman akan muncul seorang laki-laki dari Qahthan, orang-orang taat kepadanya, dan berkumpul padanya. Hal itu terjadi ketika zaman telah berubah, karena itulah Imam al-Bukhari menyebutkannya dalam bab *taghayyuriz zamaan* (perubahan zaman).

Imam Ahmad dan asy-Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ يَسُوقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ.

"Tidak akan tiba hari Kiamat hingga keluar seorang laki-laki dari Qahthan yang menggiring manusia dengan tongkatnya."[396]

---

[395] *Hasyiyah 'Umdatut Tafsiir 'an Ibni Katsir* (II/256) diringkas dari ditahqiq oleh Ahmad Syakir.

[396] *Musnad Ahmad* (XVIII/103) (no. 9395), Syarh Ahmad Syakir, disempurnakan

Al-Qurthubi ﷺ berkata, "Sabda beliau: '... menggiring manusia dengan tongkatnya,' adalah kinayah (kiasan) dari ketaatan manusia kepadanya dan kesepakatan mereka untuk mentaatinya, bukanlah yang dimaksud (di dalam hadits) adalah tongkat secara hakiki, itu hanya sebagai perumpamaan dari ketaatan mereka kepadanya dan kekuasaannya kepada mereka. Hanya saja, penyebutan kata tersebut terdapat dalil bahwa ia orang yang keras kepada mereka."[397]

Kami katakan: Benar, penggiringan yang dilakukannya terhadap manusia merupakan kiasan ketaatan dan kepatuhan mereka kepadanya. Hanya saja, yang diisyaratkan oleh al-Qurthubi berupa sikapnya yang keras kepada mereka bukanlah sikap yang ditujukan kepada semuanya, sebagaimana nampak dari perkataannya. Ia hanyalah keras kepada orang-orang yang melakukan kemaksiatan. Dia adalah orang shalih yang menghukumi dengan adil. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat yang dinukil oleh Ibnu Hajar dari Nu'aim bin Hammad,[398] beliau meriwayatkan dari jalan yang kuat dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa beliau menyebutkan para khalifah, kemudian dia berkata, "Dan seorang laki-laki dari Qahthan."

Demikian pula yang diriwayatkan dengan sanad yang jayyid dari Ibnu 'Abbas, sesungguhnya beliau berkata tentangnya:

وَرَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ كُلُّهُمْ صَالِحٌ.

oleh Dr. Al-Husaini 'Abdul Majid Hasyim, *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan* bab *Taghayyuriz Zamaan hatta Tu'badul Autsaan* (XIII/76, *al-Fat-h*), *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/36, *Syarh an-Nawawi*).

[397] *At-Tadzkirah* (hal. 635).

[398] Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i. Termasuk tokoh pembesar para Hafizh (ahlul hadits), al-Bukhari meriwayatkan darinya sebagai penyerta, Muslim meriwayatkan darinya dalam Muqaddimah, demikian pula *Ash-habus Sunan* kecuali an-Nasa-i. Imam Ahmad mentsiqahkannya, begitu juga Yahya bin Ma'in, dan al-'Ajali. Abu Hatim berkata, "Dia perawi shaduq." An-Nasa-i melemahkannya, adz-Dzahabi berkata, "Salah seorang Imam akan tetapi *layyin* di dalam hadits," Ibnu Hajar berkata, "Shaduq dan sering salah," adz-Dzahabi menukil dari Nu'aim bahwa beliau berkata, "Sebelumnya aku adalah seorang Jahmiyyah, karena itulah aku mengenal perkataan mereka, ketika aku meminta hadits, aku tahu sesungguhnya akhir dari pendapat mereka adalah *Ta'thil* (meniadakan seluruh sifat Allah)." Wafat pada tahun 228 H ﷺ.

Lihat *Tadzkiratul Huffaazh* (II/418-420), *Miizaanul I'tidaal* (IV/267-270), *Tahdziibut Tahdziib* (X/458-463), *Taqriibut Tahdziib* (II/305), *Hadyus Saari Muqaddimah Fat-hul Baari* (hal. 447), dan *Khulashah Tadzhiibut Tahdziibil Kamaal* (hal. 403).

"Dan seseorang dari Qahthan, semuanya (orang Qahthan) adalah orang shalih."[399]

Ketika 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ meriwayatkan bahwa akan ada seorang raja (penguasa) dari Qahthan, marahlah Mu'awiyah ﷺ, lalu dia berdiri dan memuji Allah dengan sesuatu yang sesuai dengan-Nya, kemudian beliau berkata, "Amma ba'du, telah sampai kepadaku bahwa beberapa orang dari kalian membawakan beberapa riwayat yang tidak ada di dalam Kitabullah, tidak pula diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, mereka adalah orang-orang bodoh di antara kalian, maka hati-hatilah kalian dari angan-angan yang dapat menyesatkan pelakunya, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ هَـٰذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ، لاَ يُعَادِيْهِمْ أَحَدٌ، إِلاَّ كَبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ، مَا أَقَامُوا الدِّيْنَ.

"Sesungguhnya urusan (kekhilafahan) ini akan tetap ada pada keturunan Quraisy, tidak ada seorang pun yang mencabutnya kecuali Allah akan menelungkupkan mukanya; selama mereka (keturunan Quraisy) menegakkan agama." (HR. Al-Bukhari)[400]

Mu'awiyah hanya mengingkarinya karena takut bila seseorang menyangka bahwa kekhalifahan bisa dipegang oleh selain Quraisy, sementara Mu'awiyah sendiri tidak mengingkari akan adanya seorang tokoh dari Qahthan. Karena di dalam hadits Mu'awiyah terdapat ungkapan "Selama mereka menegakkan agama", artinya jika mereka (Quraisy) tidak menegakkan agama, maka urusan (kekhilafahan) tersebut keluar dari tangan mereka, dan ini pernah terjadi. Manusia akan tetap mentaati seorang Quraisy hingga mereka lemah dalam memegang teguh agama, sehingga mereka pun lemah, dan pada akhirnya kepemimpinan berpindah kepada yang lainnya.[401]

Al-Qahthani ini bukanlah *Jahjah*[402], karena al-Qahtani di sini

---

[399] *Fat-hul Baari* (VI/535).

[400] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Manaaqib* bab *Manaaqibu Quraisy* (VI/532-533).

[401] Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/115)

[402] Berbeda dengan pendapat al-Qurthubi, beliau berkata di dalam kitab *at-Tadzkirah* (hal. 636), "Barangkali seorang laki-laki dari Qahthan itu adalah seorang laki-laki yang bernama *Jahjaah*."

adalah keturunan dari orang merdeka, karena penisbatannya kepada Qahthan yang merupakan puncak nasab penduduk Yaman dari kalangan Himyar, Kindah, Hamadan dan yang lainnya.[403] Adapun *Jahjah* termasuk dari keturunan budak belian.

Pendapat ini diperkuat riwayat yang disebutkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّىٰ يَمْلِكَ رَجُلٌ مِنَ الْمَوَالِي يُقَالُ لَهُ جَهْجَاهُ.

'Tidak akan lenyap siang dan malam sehingga seseorang dari (kalangan) hamba sahaya yang bernama Jahjah menjadi raja.'"[404]

54. Peperangan Melawan Orang Yahudi

Dan di antaranya adalah kaum muslimin memerangi orang-orang Yahudi di akhir zaman. Hal itu terjadi karena orang-orang Yahudi termasuk pasukan Dajjal. Kaum muslimin yang merupakan pasukan Nabi 'Isa عليه السلام memerangi mereka, hingga pepohonan dan bebatuan berkata, "Wahai muslim! Wahai hamba Allah! Orang Yahudi ini ada di belakangku, kemarilah! Bunuh dia!"

Kaum muslimin pernah memerangi orang-orang Yahudi pada masa Nabi ﷺ, mengalahkan mereka dan melenyapkan (mengusir) mereka dari Jazirah Arab; sebagai bentuk ketaatan terhadap sabda Nabi ﷺ:

لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ حَتَّىٰ لاَ أَدَعَ إِلاَّ مُسْلِمًا.

"Sungguh, aku akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab sehingga aku tidak meninggalkan (di dalamnya) kecuali seorang muslim."[405]

---

[403] Lihat *Fat-hul Baari* (VI/545, XIII/78).

[404] *Musnad Ahmad* (XVI/156) (no. 8346), syarah dan ta'liq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih, hadits ini terdapat dalam *Shahiih Muslim* (XVIII/36) tanpa lafazh (مِنَ الْمَوَالِي).

[405] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Jihaad was Sair*, bab *Ijlaalil Yahuud wal Hijaaz* (XII/92, *Syarh an-Nawawi*).

Akan tetapi, peperangan ini bukanlah peperangan yang merupakan tanda Kiamat, yang diterangkan dalam berbagai hadits shahih. Karena Nabi ﷺ menjelaskan bahwa kaum muslimin akan memerangi mereka ketika Dajjal keluar dan ketika Nabi 'Isa عليه السلام turun.

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه sebuah hadits panjang tentang khutbah Nabi ﷺ ketika terjadi gerhana matahari... (di dalamnya beliau menyebutkan Dajjal, beliau bersabda):

وَإِنَّهُ يَحْصُرُ الْمُؤْمِنِينَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَيُزَلْزَلُونَ زِلْزَالاً شَدِيدًا، ثُمَّ يُهْلِكُهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَجُنُودَهُ، حَتَّى إِنَّ جِذْمَ الْحَائِطِ -أَوْ قَالَ: أَصْلَ الْحَائِطِ، وَقَالَ حَسَنٌ الْأَشْيَبُ: وَأَصْلَ الشَّجَرَةِ- لَيُنَادِي -أَوْ قَالَ: يَقُولُ- يَا مُؤْمِنُ! -أَوْ قَالَ يَا مُسْلِمُ: هَٰذَا يَهُودِيٌّ- أَوْ قَالَ: هَٰذَا كَافِرٌ تَعَالَ فَاقْتُلْهُ. قَالَ: وَلَنْ يَكُونَ ذَٰلِكَ كَذَٰلِكَ حَتَّى تَرَوْا أُمُورًا يَتَفَاقَمُ شَأْنُهَا فِي أَنْفُسِكُمْ، وَتَسَاءَلُونَ بَيْنَكُمْ: هَلْ كَانَ نَبِيُّكُمْ ذَكَرَ لَكُمْ مِنْهَا ذِكْرًا؟

"Sesungguhnya Dajjal akan mengepung kaum muslimin di Baitul Maqdis, lalu terjadi satu gempa yang sangat dahsyat, akhirnya Allah membinasakannya beserta bala tentaranya, sampai-sampai pangkal dinding, (Hasan al-Asyyab[406] berkata, 'Akar pepohonan') akan berkata, 'Wahai mukmin! –atau wahai muslim, ini seorang Yahudi– atau seorang kafir –kemarilah, bunuh dia!' Beliau berkata, "Hal itu tidak akan pernah terjadi hingga kalian melihat berbagai perkara semakin gawat dalam diri kalian dan kalian saling bertanyatanya, "Apakah Nabi kalian pernah menyebutkan kepada kalian tentangnya?"[407]

---

[406] Dia adalah Abu 'Ali al-Hasan bin Musa al-Asyyab al-Baghdadi ats-Tsiqah. Hakim di Thibristan, Maushil dan Himsh. Imam Ahmad meriwayatkan dari beliau, wafat pada tahun 208, atau 209, atau 210 رحمه الله. Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (II/323).

[407] *Musnad Imam Ahmad* (V/16, *Muntakhab Kanzul 'Ummal*). Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya hasan." *Fat-hul Baari* (VI/610).

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّىٰ يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ، فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوِ الشَّجَرُ: يَا مُسْلِمُ! يَا عَبْدَ اللهِ هَـٰذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي، فَتَعَالَ، فَاقْتُلْهُ، إِلاَّ الْغَرْقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ.

"Tidak akan tiba hari Kiamat hingga kaum muslimin memerangi orang-orang Yahudi dan membunuh mereka sehingga seorang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, kemudian batu dan pohon berkata, 'Wahai muslim! Wahai hamba Allah! Orang Yahudi ini di belakangku, kemarilah, bunuhlah dia!" Kecuali *gharqad*,[408] karena ia adalah pohon orang Yahudi."[409]

Ini adalah lafazh dalam riwayat Muslim.

Yang nampak jelas dari redaksi hadits bahwa batu dan pohon berbicara secara hakiki. Hal itu karena terjadinya pembicaraan dengan benda mati telah tetap dalam hadits-hadits yang lain yang membahasnya. Telah kami jelaskan hal ini dalam satu pembahasan tersendiri, karena hal ini termasuk tanda-tanda Kiamat.

Jika benda mati berbicara waktu itu, maka tidak ada faktor pendorong yang memberikan kemungkinan bahwa berbicaranya batu dan pohon itu sebagai majas (kiasan), sebagaimana hal ini difahami oleh sebagian ulama.[410] Sesungguhnya tidak ada dalil sama sekali yang mengharuskan membawa lafazh tersebut kepada makna lain selain

---

[408] *Al-Gharqad*: An-Nawawi berkata, "Semacam pohon yang berduri, terkenal di negeri al-Maqdis, dan di sanalah Dajjal dan orang-orang Yahudi akan diperangi." *Syarh Muslim* (XVIII/45).

[409] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Jihaad*, bab *Qitaalul Yahuudi* (VI/103, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraatus Saa'ah* (XVIII/44-45, *Syarh an-Nawawi*).

[410] Lihat *Hidaayatul Baari ila Tartiibi Shahiih al-Bukhaari* (I/317), dan *al-'Aqaaidul Islaamiyyah*, karya Sayyid Sabiq (hal. 54). Ibnu Hajar memilih pendapat yang menyatakan bahwa pohon dan batu berbicara secara hakiki. Lihat *Fat-hul Baari* (VI/610).

dari makna hakikinya. Bahkan benda mati yang berbicara telah dijelaskan pula di dalam berbagai ayat:

﴿...أَنْطَقَنَا اللهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ... ﴿٢١﴾﴾

"... *Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata...*" (QS. Fushshilat: 21)

Dan firman-Nya:

﴿...وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ... ﴿٤٤﴾﴾

"... *Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka...*" (QS. Al-Israa': 44)

Dijelaskan di dalam hadits Abu Umamah al-Bahili ﵁, dia berkata:

خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَكَانَ أَكْثَرُ خُطْبَتِهِ عَنِ الدَّجَّالِ، وَحَذَّرَنَاهُ (فَذَكَرَ خُرُوْجَهُ، ثُمَّ نُزُولَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ لِقَتْلِهِ، وَفِيهِ) قَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: افْتَحُوا الْبَابَ! فَيُفْتَحُ وَوَرَاءَهُ الدَّجَّالُ مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ يَهُودِيٍّ، كُلُّهُمْ ذُو سَيْفٍ مُحَلًّى وَسَاجٍ، فَإِذَا نَظَرَ إِلَيْهِ الدَّجَّالُ ذَابَ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ وَيَنْطَلِقُ هَارِبًا وَيَقُولُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِنَّ لِي فِيكَ ضَرْبَةً لَنْ تَسْبِقَنِي بِهَا فَيُدْرِكُهُ عِنْدَ بَابِ اللُّدِّ الشَّرْقِيِّ فَيَقْتُلُهُ فَيَهْزِمُ اللهُ الْيَهُودَ، فَلاَ يَبْقَى شَيْءٌ مِمَّا خَلَقَ اللهُ يَتَوَارَى بِهِ يَهُودِيٌّ إِلاَّ أَنْطَقَ اللهُ ذَلِكَ الشَّيْءَ، لاَ حَجَرَ وَلاَ شَجَرَ وَلاَ حَائِطَ وَلاَ دَابَّةَ إِلاَّ الْغَرْقَدَةَ، فَإِنَّهَا مِنْ شَجَرِهِمْ لاَ تَنْطِقُ.

"Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami, isi khutbahnya yang paling banyak adalah tentang Dajjal, dan memberikan peringatan kepada kami darinya, (lalu beliau menuturkan tentang keluarnya Dajjal, kemudian turunnya Nabi 'Isa عليه السلام untuk membunuhnya, di dalamnya diungkapkan): 'Isa عليه السلام berkata, 'Bukakanlah pintu!" Lalu pintu dibukakan dan di belakangnya ada Dajjal bersama 70.000 orang Yahudi semuanya me-megang pedang, memakai perhiasan dan jubah.[411] Jika Dajjal melihatnya (Nabi 'Isa), maka ia akan mencair bagaikan garam yang larut di dalam air. Dia akan kabur, sementara Nabi 'Isa berkata, "Sesungguhnya aku memiliki satu pukulan yang belum pernah aku lakukan,' lalu beliau mendapati Dajjal di pintu Ludd sebelah timur, lalu membunuhnya. Akhirnya Allah menghancurkan kaum Yahudi, tidak ada satu makhluk pun yang diciptakan oleh Allah di mana orang Yahudi berlindung di belakangnya melainkan Allah menjadikannya dapat berbicara, baik batu, pohon, dinding, dan binatang, kecuali *gharqad* karena ia adalah pohon mereka, pohon itu tidak bisa berbicara."[412]

Hadits ini dengan jelas menyatakan berbicaranya benda-benda mati.

Demikian pula pengecualian pohon gharqad dari berbagai macam benda mati, di mana pohon ini tidak mengabarkan keberadaan orang Yahudi karena ia adalah pohon mereka. Kenyataan ini menunjukkan bahwa benda mati berbicara secara hakiki, seandainya makna dari berbicara tersebut sebagai kiasan, niscaya tidak akan ada tujuan yang jelas terhadap pengecualian ini.

Dan seandainya kita memahami pembicaraan benda mati sebagai kiasan, niscaya hal itu bukan merupakan sesuatu yang istimewa dalam memerangi kaum Yahudi di akhir zaman, dan kekalahan mereka di hadapan kaum muslimin sama dengan kekalahan orang-orang kafir

---

[411] (السَّاجُ) ia adalah jubah besar yang kasar, ada juga yang mengatakan jubah yang dilapisi ter (cairan aspal), dan ada juga yang mengatakan jubah hijau.

Lihat *Lisaanul 'Arab* (II/302-303).

[412] *Sunan Ibni Majah* (II/1359-1363) (no. 4077).

Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan panjang lebar, asalnya terdapat dalam riwayat Abu Dawud, dan yang semisalnya dalam hadits Samurah pada riwayat Ahmad dengan sanad yang *jayyid*, dan diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam kitab *al-Iimaan* dari hadits Hudzaifah dengan sanad yang shahih." *Fat-hul Baari* (VI/610).

lainnya yang dikalahkan oleh kaum muslimin. Sementara itu, tidak ada satu riwayat pun yang menjelaskan peperangan mereka (kaum kafir) seperti penjelasan tentang peperangan melawan kaum Yahudi, berupa pemberitahuan benda mati terhadap mereka yang bersembunyi.[413] Jika kita perhatikan bahwa hadits ini menjelaskan keanehan yang terjadi di akhir zaman yang merupakan tanda Kiamat. Hal itu menunjukkan bahwa bicaranya benda mati ketika (kaum muslimin) memerangi kaum Yahudi adalah sesuatu yang pasti ada (hakiki), dan bukan kiasan dari penampakan mereka di hadapan kaum muslimin, juga bukan kiasan dari kelemahan mereka dalam menahan serangan kaum muslimin, sebagaimana dikatakan. *Wallaahu a'lam.*

55. Madinah Mengusir Orang-Orang Jelek yang Ada di Dalamnya Kemudian akan Hancur di Akhir Zaman

Nabi ﷺ memotifasi umat Islam untuk tinggal di Madinah, dan memberi semangat untuk melakukannya. Beliau pun memberitahukan bahwa tidaklah seseorang keluar darinya karena benci kepadanya kecuali Allah akan menggantikannya dengan orang yang lebih baik.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، يَدْعُو الرَّجُلُ ابْنَ عَمِّهِ وَقَرِيبَهُ: هَلُمَّ إِلَى الرَّخَاءِ! هَلُمَّ إِلَى الرَّخَاءِ! وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يَخْرُجُ مِنْهُمْ أَحَدٌ رَغْبَةً عَنْهَا إِلاَّ أَخْلَفَ اللهُ فِيهَا خَيْرًا مِنْهُ، أَلاَ إِنَّ الْمَدِينَةَ كَالْكِيرِ تُخْرِجُ الْخَبِيثَ، لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْفِيَ الْمَدِينَةُ شِرَارَهَا كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ.

"Akan datang satu zaman kepada manusia, di mana seseorang berseru kepada keponakannya dan karib kerabatnya, 'Mari kita menuju kepada kemegahan! Mari kita menuju kepada kemegahan!' Sementara Madinah lebih baik bagi mereka jika mereka

[413] Lihat *Ithaaful Jamaa'ah* (I/337-338).

mengetahuinya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari mereka keluar darinya karena benci kepadanya melainkan Allah akan menggantikannya dengan orang yang lebih baik darinya. Ingatlah, sesungguhnya Madinah bagaikan ubupan (alat peniup api yang digunakan tukang besi) yang mengelurkan kotoran. Kiamat tidak akan tiba sehingga Madinah mengeluarkan orang-orang jeleknya sebagaimana ubupan menghilangkan kotoran besi."[414]

Al-Qadhi 'Iyadh رحمه الله memahami bahwa peristiwa Madinah yang mengeluarkan orang-orang jeleknya terjadi pada masa Nabi ﷺ, karena tidak ada orang yang bersabar melakukan hijrah dan berdiam di Madinah kecuali orang yang tetap dalam keimanan. Adapun orang-orang munafik dan orang-orang bodoh dari kalangan Arab sama sekali tidak bersabar atas sulitnya hidup di Madinah dan tidak tulus dalam mengharapkan pahala dari Allah.

Sementara an-Nawawi رحمه الله memahami bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa Dajjal. Beliau menganggap bahwa pendapat al-Qadhi 'Iyad tidak mungkin, dan beliau menuturkan bahwa bisa saja hal itu terjadi pada masa yang berbeda-beda.[415]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menuturkan bahwa bisa saja dua zaman tersebutlah yang dimaksud (di dalam hadits):

Pertama adalah pada masa Nabi dengan dalil kisah seorang Arab badui, sebagaimana dijelaskan dalam *Shahiih al-Bukhari* dari Jabir رضي الله عنه :

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ النَّبِيَّ ﷺ، فَبَايَعَهُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَجَاءَ مِنَ الْغَدِ مَحْمُومًا، فَقَالَ: أَقِلْنِي. فَأَبَى؛ ثَلَاثَ مِرَارٍ. فَقَالَ: الْمَدِينَةُ كَالْكِيرِ تَنْفِي خَبَثَهَا وَيَنْصَعُ طَيِّبُهَا.

"Seorang Arab badui datang kepada Nabi ﷺ lalu berbai'at kepadanya untuk masuk Islam, kemudian keesokan harinya dia datang dalam keadaan demam, dia berkata, 'Batalkanlah (bai'atku)!'

[414] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Hajj* bab *al-Madiinah Tanfi Khabatsaha wa Tusamma Thaabah wa Thayyibah* (IX/153, *Syarh an-Nawawi*).

[415] Lihat *Syarh Shahiih Muslim*, karya an-Nawawi (IX/154).

Lalu beliau menolaknya, hal itu berlangsung tiga kali, beliau berkata, 'Madinah bagaikan ubupan yang menghilangkan kotorannya dan memisahkan (menghasilkan) yang baiknya.'"[416]

Kedua adalah pada masa Dajjal, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Anas bin Malik ﷺ , dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau menyebutkan Dajjal, kemudian bersabda:

ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ، فَيُخْرِجُ اللهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ.

"Kemudian Madinah menggetarkan penghuninya sebanyak tiga kali, lalu Allah mengeluarkan setiap orang kafir dan munafik darinya." (HR. Al-Bukhari)[417]

Adapun di antara kedua zaman tersebut, maka itu tidak terjadi. Karena banyak tokoh-tokoh dari para Sahabat yang mulia telah keluar dari Madinah setelah zaman Nabi ﷺ, seperti Mu'adz bin Jabal, Abu 'Ubaidah, Ibnu Mas'ud, satu kelompok dari mereka, lalu 'Ali, Thalhah, az-Zubair, 'Ammar juga yang lainnya. Sementara mereka termasuk makhluk yang paling mulia, sehingga hal itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam hadits adalah mengkhususkan satu kelompok manusia dari yang lainnya, dan mengkhususkan satu masa dari masa lainnya, dengan dalil firman Allah ﷻ:

﴿...وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ... ﴿١٠١﴾﴾

"*... Dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya...*" (QS. At-Taubah: 101)

Dan tidak diragukan bahwa orang munafik adalah orang-orang jelek.[418]

Adapun keluarnya manusia secara keseluruhan dari Madinah akan terjadi pada akhir zaman menjelang terjadinya Kiamat. Dijelaskan dalam hadits dari Abu Hurairah ﷺ , beliau berkata, "Aku men-

---

[416] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Fadhaa-ilul Madiinah*, bab *al-Madiinah tanfil Khabats* (IV/96, *al-Fat-h*).

[417] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Fadhaa-ilul Madiinah*, bab *La Yadkhulud Dajjal al-Madiinata* (IV/95, *al-Fat-h*).

[418] Lihat *Fat-hul Baari* (IV/88).

dengar Rasulullah ﷺ bersabda:

تَتْرُكُونَ الْمَدِينَةَ عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ، لاَ يَغْشَاهَا إِلاَّ الْعَوَافِي - يُرِيدُ عَوَافِيَ السِّبَاعِ وَالطَّيْرِ - وَآخِرُ مَنْ يُحْشَرُ رَاعِيَانِ مِنْ مُزَيْنَةَ، يُرِيدَانِ الْمَدِينَةَ، يَنْعِقَانِ بِغَنَمِهِمَا، فَيَجِدَانِهَا وَحْشًا، حَتَّى إِذَا بَلَغَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ، خَرَّا عَلَى وُجُوهِهِمَا.

'Kalian meninggalkan Madinah dalam keadaan yang paling baik, tidak ada yang mendatanginya kecuali *al-'Awaafi* –maksudnya binatang buas dan burung (yang mencari makan)– dan orang terakhir yang diwafatkan adalah dua orang penggembala dari Muzainah yang hendak ke Madinah, menggiringkan kambing-kambingnya (mencari makan), kemudian keduanya mendapati penghuninya adalah binatang buas, sehingga ketika keduanya sampai di bukit al-Wada', keduanya pun wafat.'"[419] (HR. Al-Bukhari)

Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَتُتْرَكَنَّ الْمَدِينَةُ عَلَى أَحْسَنِ مَا كَانَتْ حَتَّى يَدْخُلَ الْكَلْبُ أَوِ الذِّئْبُ فَيُغَذِّي عَلَى بَعْضِ سَوَارِي الْمَسْجِدِ أَوْ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ فَلِمَنْ تَكُونُ الثِّمَارُ ذَلِكَ الزَّمَانَ؟ قَالَ: لِلْعَوَافِي؛ الطَّيْرِ وَالسِّبَاعِ.

"Kalian akan meninggalkan Madinah dalam keadaan yang paling baik sehingga anjing atau serigala masuk ke dalamnya, kemudian kencing di sebagian tiang masjid atau mimbar." Selanjutnya para Sahabat bertanya, "Maka untuk siapakah buah-buahan saat itu?" Beliau menjawab, "Untuk *al-'Awaafi*, yaitu burung dan binatang buas."[420]

---

[419] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Fadhaa-ilul Madiinah*, bab *Man Raghghaba 'anil Madiinah* (V/89-90, *al-Fat-h*).

[420] *Al-Muwaththa'* (II/888), karya Imam Malik, tash-hih dan tahkrij Muhammad

Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Maksudnya bahwa Madinah akan tetap ada dan dihuni sampai masa Dajjal, demikian pula pada masa 'Isa bin Maryam ﷺ sebagai utusan Allah, sampai beliau wafat di sana, dan dimakamkan di sana, kemudian Madinah hancur setelah itu."[421]

Kemudian beliau menyebutkan hadits Jabir ﷺ, dia berkata, "'Umar bin al-Khaththab mengabarkan kepadaku, beliau berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَسِيرَنَّ الرَّاكِبُ بِجَنَبَاتِ الْمَدِينَةِ، ثُمَّ لَيَقُولَنَّ: لَقَدْ كَانَ فِي هَـٰذَا حَاضِرٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ كَثِيرٌ.

'Sesungguhnya seorang yang berkendaraan akan berjalan di sisi-sisi Madinah, kemudian akan berkata, 'Dahulu banyak kaum muslimin yang tinggal di sini.'" (HR. Imam Ahmad)[422]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "'Umar bin Syabbah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari 'Auf bin Malik, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke dalam masjid, lalu menatap (Madinah), beliau berkata, 'Demi Allah, sungguh penghuninya akan meninggalkannya (Madinah) dalam keadaan terabaikan selama waktu empat puluh tahun untuk *al-'Awaafi*, tahukah kalian apakah *al-'Awaafi* itu? Burung dan binatang buas."

Selanjutnya Ibnu Hajar berkata, "Ini menunjukkan bahwa hal itu tidak terputus selama-lamanya."[423]

Hal ini menunjukkan bahwa keluarnya manusia secara keseluruhan terjadi di akhir zaman, setelah keluarnya Dajjal dan turunnya Nabi 'Isa bin Maryam ﷺ. Mungkin juga terjadi ketika keluarnya api yang mengumpulkan manusia, yaitu tanda-tanda Kiamat yang terakhir, dan tanda pertama yang menunjukkan terjadinya Kiamat, maka tidak ada lagi setelah itu kecuali terjadinya Kiamat.

Fu-ad al-Baqi, cet. 'Isa al-Bab al-Halabi, Daar Ihya-ul Kutub al-'Arabiyyah. Hadits ini dijadikan penguat oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (IV/90), beliau berkata, "Diriwayatkan oleh sekelompok perawi yang tsiqah selain perawi *al-Muwaththa*."

[421] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/158) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[422] *Musnad Imam Ahmad* (I/124) (no. 124) syarah dan ta'liq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

[423] *Fat-hul Baari* (IV/90).

Hal ini diperkuat bahwa orang yang terakhir kali dikumpulkan berasal darinya (Madinah), sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ :

وَآخِرُ مَنْ يُحْشَرُ رَاعِيَانِ مِنْ مُزَيْنَةَ، يُرِيدَانِ الْمَدِينَةَ، يَنْعِقَانِ بِغَنَمِهِمَا، فَيَجِدَانِهَا وَحْشًا.

"... dan orang terakhir yang dikumpulkan adalah dua orang penggembala dari Muzainah yang hendak ke Madinah yang menggiring kambing-kambingnya, kemudian keduanya mendapati penghuninya (Madinah) adalah binatang buas."[424]

Maknanya bahwa daerah tersebut telah kosong, atau binatang-binatang liarlah yang menjadi penghuninya ketika itu, *wallaahu a'lam.*

56. Diutusnya Angin yang Lembut untuk Mencabut Ruh Orang-Orang yang Beriman

Dan di antaranya adalah berhembusnya angin yang lembut untuk mencabut ruh orang-orang yang beriman. Maka tidak ada lagi di muka bumi ini orang yang mengucapkan, "Allah, Allah". Yang ada hanyalah manusia yang paling durjana dan kepada merekalah Kiamat terjadi.

Telah shahih sebuah riwayat tentang sifat angin ini, ia adalah angin yang lebih lembut daripada sutera, yang merupakan kemuliaan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman pada zaman yang penuh dengan fitnah dan kejelekan.

Dijelaskan dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an yang panjang tentang kisah Dajjal, turunnya 'Isa عليه السلام, dan keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj:

إِذْ بَعَثَ اللهُ رِيحًا طَيِّبَةً، فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ، فَتَقْبِضُ رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ مُسْلِمٍ، وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ؛ يَتَهَارَجُونَ فِيهَا تَهَارُجَ الْحُمُرِ، فَعَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ.

"Tiba-tiba saja Allah mengutus angin yang lembut, sehingga (an-

[424] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Fadhaa-ilul Madiinah*, bab *Man Raghghaba 'anil Madiinah* (IV/89-90, *al-Fat-h*).

gin tersebut) mengambil (mewafatkan) mereka dari bawah ketiak-ketiak mereka, lalu diambillah setiap ruh mukmin dan muslim, dan yang tersisa hanyalah manusia yang paling durjana. Mereka menggauli wanita-wanita mereka secara terang-terangan bagaikan keledai, maka kepada merekalah Kiamat akan terjadi."[425]

Muslim meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ... (فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ:) فَيَبْعَثُ اللهُ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ، فَيَطْلُبُهُ، فَيُهْلِكُهُ، ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِيْنَ، لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيْحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّامِ، فَلاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ اْلأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيْمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِي كَبِدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ حَتَّى تَقْبِضَهُ.

"Dajjal keluar... (lalu beliau menuturkan haditsnya, di dalamnya diungkapkan:) Kemudian Allah mengutus 'Isa bin Maryam seakan-akan ia adalah 'Urwah bin Mas'ud, lalu beliau mencarinya (Dajjal), kemudian membinasakannya. Selanjutnya manusia berdiam selama tujuh tahun di mana tidak ada permusuhan di antara dua orang. Lalu Allah mengutus angin dingin dari arah Syam, tidak ada seorang pun di muka bumi yang memiliki kebaikan atau keimanan sebesar biji sawi di dalam hatinya melainkan Allah mencabutnya, walaupun seseorang di antara kalian masuk ke tengah-tengah gunung niscaya angin tersebut akan memasukinya sehingga ia mencabut (mewafatkan)nya."[426]

Beberapa hadits telah menunjukkan bahwa keluarnya angin ini terjadi setelah turunnya Nabi 'Isa عليه السلام, tepatnya setelah terbunuhnya Dajjal dan binasanya Ya'-juj dan Ma'-juj.

---

[425] *Shahiih Muslim*, bab *Dzikrud Dajjaal* (XVIII/70, dalam *Syarh an-Nawawi*).

[426] *Shahiih Muslim*, kitab *Asyraathus Saa'ah* bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/75-76, *Syarh an-Nawawi*).

Demikian pula keluarnya angin tersebut terjadi setelah matahari terbit dari barat, setelah keluarnya binatang besar (dari perut bumi) dan berbagai macam tanda-tanda besar Kiamat lainnya.[427]

Berdasarkan hal ini, maka waktu keluarnya angin sangat dekat dengan terjadinya Kiamat.

Hadits-hadits yang menjelaskan keluarnya angin ini sama sekali tidak bertentangan dengan hadits:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي؛ يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ، ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang memperjuangkan kebenaran, mereka akan senantiasa ada sampai hari Kiamat."[428]

Dalam riwayat lain:

... ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.

"... selalu menampakkan kebenaran, orang yang menghinakan mereka tidak akan pernah bisa membahayakannya, hingga datang perintah Allah sementara mereka tetap dalam keadaan demikian."[429]

Makna hadits ini bahwa mereka senantiasa berada di atas kebenaran hingga angin lembut tersebut mencabut nyawa mereka menjelang Kiamat. Jadi, makna (أَمْرُ اللهِ) adalah berhembusnya angin tersebut.[430]

Dijelaskan dalam hadits 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, bahwa munculnya angin tersebut berasal dari arah Syam, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

---

[427] Lihat *Faidhul Qadiir* (VI/417).

[428] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan* bab *Nuzuulu 'Isa Ibni Maryam Haakiman* (II/ 193, *Syarh an-Nawawi*).

[429] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Imaarah*, bab *Qauluhu* ﷺ *laa Tazaalu Thaa-ifatun min Ummatii Zhaa-hiriin* (XIII/65, *Syarh Muslim*).

[430] Lihat *Syarah an-Nawawi li Shahiih Muslim* (II/132), dan *Fat-hul Baari* (XIII/19, 85).

Sementara dijelaskan di dalam hadits lain dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ رِيْحًا مِنَ الْيَمَنِ، أَلْيَنُ مِنَ الْحَرِيْرِ، فَلاَ تَدَعُ أَحَدًا فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ؛ إِلاَّ قَبَضَتْهُ.

'Sesungguhnya Allah mengirimkan angin dari arah Yaman yang lebih lembut daripada sutera, angin itu tidak akan pernah meninggalkan seorang pun yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi melainkan dia mencabut (mewafatkan)nya.'"[431]

Hal ini bisa dijawab dari dua sisi:

Pertama: Kemungkinan akan ada dua angin, dari arah Syam dan dari arah Yaman.

Kedua: Bisa juga bahwa awalnya dari salah satu di antara dua daerah tersebut, kemudian sampai ke arah lainnya (dari dua arah itu), dan menyebar di sana.

Wallaahu a'lam.[432]

57. Penghalalan Baitul Haram (Makkah) dan Penghancuran Ka'bah

Tidak ada yang menghalalkan Baitul Haram kecuali ahlinya, dan ahlinya adalah kaum muslimin.[433] Apabila mereka telah menghalalkannya, maka kehancuran akan menimpa mereka. Kemudian keluarlah seorang laki-laki dari Habasyah yang bernama Dzu Suwaiqatain, lalu dia menghancurkan Ka'bah, membongkar batu Ka'bah satu persatu, mengambil perhiasannya, dan melepaskan *kiswah* (penutup)nya. Hal itu terjadi di akhir zaman, ketika tidak tersisa seorang pun di muka bumi yang mengucapkan, "Allah, Allah." Karena itulah Ka'bah tidak lagi diramaikan (dimakmurkan) setelah penghancurannya, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadits shahih.

---

[431] *Shahiih Muslim*, bab *Fir Riih allatii Takuunu Qurbal Qiyaamah* (II/132, *Syarh an-Nawawi*).

[432] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (II/132), dan lihat *Asyraathus Saa'ah wa Asraaruha* (hal. 88-89), karya Syaikh Muhammad Salamah Jibr, cet. Mathba'ah at-Taqaddum, th. 1401 H, Kairo.

[433] Lihat *Fat-hul Baari* (III/462).

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'id bin Sam'an, dia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah mengabarkan kepada Abu Qatadah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يُبَايِعُ لِرَجُلٍ مَا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، وَلَنْ يَسْتَحِلَّ الْبَيْتَ إِلاَّ أَهْلُهُ، فَإِذَا اسْتَحَلُّوْهُ؛ فَلاَ يُسْأَلُ عَنْ هَلَكَةِ الْعَرَبِ، ثُمَّ تَأْتِي الْحَبَشَةُ، فَيُخَرِّبُوْنَهُ خَرَابًا لاَ يُعَمَّرُ بَعْدَهُ أَبَدًا، وَهُمُ الَّذِيْنَ يَسْتَخْرِجُوْنَ كَنْزَهُ.

'Seseorang dibai'at di (tempat) antara Rukun Yamani dan Maqam Ibrahim, tidak akan ada yang menghalalkan Baitul Haram kecuali kaum muslimin; apabila mereka telah menghalalkannya, maka jangan ditanya tentang kehancuran orang Arab. Kemudian datang orang Habasyah, lalu mereka menghancurkannya sehingga Ka'bah tidak dimakmurkan lagi setelah itu untuk selamanya, dan merekalah yang mengeluarkan simpanannya.'"[434]

Dan diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ، وَيَسْلُبُهَا حِلْيَتَهَا، وَيُجَرِّدُهَا مِنْ كِسْوَتِهَا، وَلَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ: أُصَيْلِعَ، أُفَيْدِعَ، يَضْرِبُ عَلَيْهَا بِمِسْحَاتِهِ وَمِعْوَلِهِ.

'Ka'bah akan dihancurkan oleh Dzu Suwaiqatain[435] dari Habasyah (Ethiopia), perhiasannya akan dilepas dan kiswahnya akan

---

[434] *Musnad Ahmad* (XV/35), isyarah dan ta'liq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah sanad yang *jayyid* lagi kuat, lihat kitab *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/156), tahqiq Dr. Thaha Zani.

Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang shahih, para perawinya tsiqah, perawi *ash-Shahiihain* selain Sa'id bin Sam'an, dia adalah tsiqah." Lihat kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (II/120) (no. 579).

[435] السُّوَيْقَتَيْنِ: السُّوَيْقَة adalah bentuk *tashghiir* (pengecilan) dari kata السَّاقُ (betis), dalam bentuk *mu-annats*, karena itulah nampak huruf *ta* di dalam bentuk *tashghiir*, kata (السَّاق) di*tashghiir* karena biasanya betis orang Habsyi itu kecil. (*An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar* (II/423)).

dibuka. Seakan-akan aku melihatnya agak botak, tulang betisnya agak bengkok, ia memukul Ka'bah dengan sekop dan cangkulnya.'" (HR. Ahmad)[436]

Imam Ahmad dan *asy-Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ.

'Ka'bah akan dihancurkan oleh Dzu Suwaiqatain dari Habasyah (Ethiopia).'"[437]

Imam Ahmad dan al-Bukhari meriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ: أَسْوَدَ، أَفْحَجَ، يَنْقُضُهَا حَجَرًا حَجَرًا (يَعْنِي: اَلْكَعْبَةَ)

"Seakan-akan aku melihatnya; (berkulit) hitam, kedua kakinya bengkok,[438] ia melepaskan batunya satu persatu (maksudnya Ka'bah)."[439]

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ يَظْهَرُ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ عَلَى الْكَعْبَةِ -قَالَ: حَسِبْتُ

---

[436] *Musnad Ahmad* (XII/14-15) (no. 7053), syarah dan ta'liq Ahmad Syakir, dia berkata, "Sanadnya shahih."

[437] *Musnad Ahmad* (XVIII/103) (no. 9394), syarah dan ta'liq Ahmad Syakir, disempurnakan oleh Dr. Al-Husaini 'Abdul Majid Hasyim, *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Hajj*, bab *Hadmul Ka'bah* (III/ 460, syarh *al-Fath*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/35, *Syarh an-Nawawi*).

[438] (أَفْحَج) di dalam *al-Qaamuus* diungkapkan (فَحَجَ فِي مَشْيِهِ) maknanya adalah telapak kaki bagian bawah saling berdekatan sementara bagian atas saling berjauhan (membentuk leter o). Ibnul Atsir berkata, "(اَلْفَحَج) maknanya adalah kedua paha yang saling berjauhan."

Lihat *Tartiibul Qaamuus* (III/451), dan *an-Nihaayah* (III/415).

[439] *Musnad Ahmad* (III/315-316, no. 2010), syarh Ahmad Syakir, dan *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Hajj* bab *Hadmul Ka'bah* (III/460, *al-Fat-h*).

أَنَّهُ قَالَ: - فَيَهْدِمُهَا.

'Di akhir zaman kelak Dzu Suwaiqatain akan menguasai Ka'bah'" -(Abu Hurairah) berkata:- "Aku mengira bahwa beliau bersabda, 'Lalu dia menghancurkannya.'"[440]

Jika ada yang mengatakan, "Sesungguhnya hadits-hadits ini bertentangan dengan firman Allah ﷻ:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا... ﴿٦٧﴾﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman..." (QS. Al-'Anka-buut: 67)

Dan Allah Ta'ala telah menjaga Makkah dari serangan pasukan bergajah, pelakunya tidak bisa menghancurkan Ka'bah, sementara saat itu Ka'bah belum menjadi kiblat, maka bagaimana bisa orang-orang Habasyah menguasainya setelah menjadi kiblat bagi kaum muslimin?!

Jawaban untuk pertanyaan itu bahwa hancurnya Ka'bah terjadi di akhir zaman menjelang datangnya Kiamat, ketika di muka bumi tidak ada seorang pun yang mengucapkan, "Allah, Allah." Karena itulah diungkapkan dalam sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ahmad, dari Sa'id bin Sam'an رضي الله عنه :

لَا يُعَمَّرُ بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Tidak ada yang memakmurkannya setelah itu selama-lamanya."

Ia adalah tanah haram yang aman sentosa selama penduduknya belum menghalalkannya.

Sementara di dalam ayat sama sekali tidak ada isyarat adanya keamanan untuk selamanya.

Peperangan di Makkah telah terjadi beberapa kali. Yang paling dahsyat adalah serangan dari al-Qaramithah[441] pada abad ke-4 Hijriy-

---

[440] *Musnad Ahmad* (XV/227, no. 8080), syarh Ahmad Syakir, dia berkata, "Sanadnya shahih."

[441] Satu kelompok dari faham *Bathiniyyah,* yaitu faham yang mengganti hukum syari'at dengan hukum bathin yang menisbatkan diri kepada seseorang yang

yah, di mana mereka membunuh kaum muslimin di tempat thawaf, mencabut Hajar Aswad dan memindahkannya ke negeri mereka, lalu mengembalikannya setelah kurun waktu yang sangat lama. Walaupun demikian segala hal yang terjadi sama sekali tidak bertentangan dengan ayat yang mulia, karena hal itu hanya terjadi oleh tangan kaum muslimin dan orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Makkah tidak akan dihalalkan kecuali oleh kaum muslimin. Maka peristiwa itu terjadi sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ, dan akan terjadi lagi di akhir zaman. Setelah itu, tidak akan pernah dimakmurkan kembali hingga tidak tersisa seorang muslim pun di muka bumi.[442]

---

bernama Hamdan Qarmith, dari penduduk Kufah. Kelompok yang keji ini memiliki sejarah panjang yang penuh dengan perbuatan yang sangat buruk, di antara yang paling besar adalah yang terjadi pada tahun 317 H di mana mereka menyerang orang-orang yang melaksanakan manasik haji pada hari Tarwiyah, merampas harta dan membunuh mereka. Mereka melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang tengah melaksanakan haji di pusat Makkah dan pelosoknya bahkan di dalam Masjidil Haram dan juga di dalam Ka'bah, menghancurkan kubah zamzam, mencabut pintu Ka'bah juga kiswahnya, mencabut Hajar Aswad dan memindahkannya ke negeri mereka, bahkan Hajar Aswad tetap berada di tangan mereka selama 22 tahun.

Lihat kitab *Fadhaa-ihul Baathiniyyah*, karya al-Ghazali (hal. 12-13), tahqiq 'Abdurrahman Badawi, *al-Bidaayah wan Nihaayah* (II/160-161), *Risalaah al-Qaraamithah wa Aaraa-uhum al-I'tiqaadiyyah* (hal. 222-223), karya Sulaiman as-Salumi, sebuah risalah muqaddimah untuk mendapatkan gelar Magister dengan pengawasan Syaikh Muhammad al-Ghazali, pada tahun 1400 H.

[442] Lihat *Fat-hul Baari* (III/461-462).

Bab II
TANDA-TANDA BESAR KIAMAT

PEMBUKAAN

Pembahasan Pertama
URUTAN TANDA-TANDA BESAR KIAMAT

Kami belum pernah mendapatkan dalil yang secara jelas menerangkan urutan tanda-tanda besar Kiamat berdasarkan kejadiannya. Semuanya hanyalah diungkapkan dalam berbagai hadits tanpa urutan, karena urutan penyebutan di dalamnya sama sekali tidak mengandung arti urutan di dalam kejadian. Ungkapan di dalamnya menggunakan huruf sambung *wawu*, sementara huruf tersebut tidak mengandung makna urutan.

Ada beberapa nash yang urutannya menyalahi urutan yang disebutkan pada nash lainnya.

Agar hal ini menjadi lebih jelas, maka kami akan menyebutkan sebagian contoh dengan mengungkapkan beberapa hadits yang menyebutkan tanda-tanda besar Kiamat secara keseluruhan atau sebagiannya.

Imam Muslim ﷺ meriwayatkan dari Hudzaifah bin Asid al-Ghiffari ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ datang kepada kami. Sedangkan kami tengah berbincang-bincang, lalu beliau bertanya:

مَا تَذَاكَرُوْنَ؟

'Apa yang kalian bicarakan?'

Mereka menjawab, 'Kami sedang membicarakan Kiamat.' Beliau berkata:

إِنَّهَا لَنْ تَقُوْمَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ.

'Sesungguhnya ia (Kiamat) tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda sebelumnya.'

Kemudian beliau menyebutkan asap, Dajjal, binatang, terbitnya matahari dari barat, turunnya Nabi 'Isa bin Maryam ﷺ, Ya'-juj dan Ma'-juj, dan tiga *khasf* (penenggelaman ke dalam bumi); *khasf* di timur, *khasf* di barat, dan *khasf* di Jazirah Arab, dan yang terakhirnya adalah api keluar dari Yaman yang menggiring manusia ke tempat mereka berkumpul."[1]

Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan hadits ini dari Hudzaifah bin Asid dengan lafazh lain, yaitu:

إِنَّ السَّاعَةَ لاَ تَكُوْنُ حَتَّىٰ تَكُوْنَ عَشْرُ آيَاتٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَالدُّخَانُ، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ، وَيَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ، وَطُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قُعْرَةِ عَدَنٍ تَرْحَلُ النَّاسَ.

"Sesungguhnya Kiamat tidak akan terjadi hingga ada sepuluh tanda (sebelumnya): *khasf* di timur, *khasf* di barat, *khasf* di Jazirah Arab, asap, Dajjal, binatang bumi, Ya'-juj dan Ma'-juj, terbitnya matahari dari barat, dan api yang keluar dari jurang 'Adn yang menggiring manusia."

Dalam riwayat lain:

وَالْعَاشِرَةُ: نُزُوْلُ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ ﷺ.

"Dan yang kesepuluh: turunnya 'Isa bin Maryam ﷺ."[2]

Ini adalah satu hadits dari seorang Sahabat yang diriwayatkan dengan dua lafazh (redaksi) yang berbeda mengenai urutan tanda-tanda besar Kiamat.

Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا: طُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، أَوِ الدُّخَانَ،

---

[1] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/27-28, *Syarh an-Nawawi*).

[2] *Shahiih Muslim* (XVIII/28-29, *Syarh an-Nawawi*).

أَوِ الدَّجَّالَ، أَوِ الدَّابَّةَ، أَوْ خَاصَّةَ أَحَدِكُمْ، أَوْ أَمْرَ الْعَامَّةِ.

"Bersegeralah kalian dalam beramal (sebelum datang) enam hal: terbitnya matahari dari barat, asap, Dajjal, binatang, sesuatu yang khusus untuk kalian (kematian), atau masalah yang umum (hari Kiamat)."[3]

Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah رضي الله عنه dengan lafazh lain:

بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا: اَلدَّجَّالَ، وَالدُّخَانَ، وَدَابَّةَ الْأَرْضِ، وَطُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَأَمْرَ الْعَامَّةِ، وَخُوَيْصَةَ أَحَدِكُمْ.

"Bersegeralah kalian dalam beramal (sebelum datang) enam hal: Dajjal, asap, binatang bumi, terbitnya matahari dari barat, masalah yang umum (hari Kiamat), dan sesuatu yang khusus untuk kalian (kematian)."[4]

Ini pun satu hadits dari seorang Sahabat yang diriwayatkan dengan dua redaksi yang berbeda dalam urutan sebagian tanda-tanda besar Kiamat juga dalam penggunaan huruf *athaf*, di mana riwayat yang pertama menggunakan (أَوْ) sedangkan yang lain menggunakan (وَ), dan keduanya sama sekali tidak menunjukkan urutan.

Yang mungkin kita ketahui adalah urutan sebagian tanda dari segi kemunculan sebagiannya setelah yang lainnya, sebagaimana terdapat dalam beberapa riwayat, seperti yang dijelaskan dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه , sebagaimana akan dijelaskan nanti *insyaa Allah Ta'ala*. Disebutkan di dalamnya sebagian tanda secara berurutan berdasarkan kejadiannya. Di dalamnya disebutkan keluarnya Dajjal kepada manusia terlebih dahulu, lalu turunnya Nabi 'Isa عليه السلام untuk membunuhnya, setelah itu keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj pada masa Nabi 'Isa عليه السلام, dan menyebutkan do'a beliau agar mereka dihancurkan.

Demikian pula terdapat di sebagian riwayat bahwa tanda yang pertama adalah ini, sementara yang terakhir adalah ini. Walaupun

---

[3] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* bab *fii Baqiyyati min Ahaadiitsid Dajjal* (XVIII/ 78, *Syarh an-Nawawi*).

[4] Ibid.

demikian, sesungguhnya ada perbedaan pendapat di antara para ulama tentang tanda yang pertama kali muncul, dan perdebatan ini sudah ada sejak zaman para Sahabat ﷺ. Imam Ahmad dan Muslim رحمهما الله meriwayatkan dari Abu Zur'ah[5], beliau berkata, "Ada tiga orang dari kalangan kaum muslimin yang duduk bersama Marwan bin Hakam di Madinah, mereka mendengarnya meriwayatkan hadits tentang tanda-tanda (Kiamat) bahwa yang pertama menjadi tandanya adalah keluarnya Dajjal. Kemudian 'Abdullah bin 'Amr[6] ﷺ berkata, "Marwan tidak mengatakan sesuatu (yang bisa dipegang), aku telah hafal dari Rasulullah ﷺ sebuah hadits yang tidak pernah aku lupakan setelahnya, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوْجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوْجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا؛ فَالْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيْبًا.

"Sesungguhnya tanda (Kiamat) yang pertama kali keluar adalah terbitnya matahari dari arah barat, lalu keluarnya binatang (dari dalam bumi) kepada manusia pada waktu dhuha. Dan mana saja di antara keduanya yang terlebih dahulu keluar, maka yang lainnya terjadi setelahnya dalam waktu yang dekat."

Ini adalah redaksi dalam riwayat Muslim.

Sementara Imam Ahmad ﷺ memberikan tambahan dalam riwayatnya, "'Abdullah berkata –saat itu beliau membaca beberapa kitab– 'Aku meyakini bahwa yang pertama kali keluar adalah terbitnya matahari dari barat.'"[7]

---

[5] Dikatakan bahwa namanya adalah Haram, ada juga yang mengatakan 'Abdullah dan ada juga yang mengatakan 'Abdurrahman bin 'Amr bin Jarir bin 'Abdillah al-Bajali al-Kufi dari kalangan ulama Tabi'in. Beliau melihat 'Ali ﷺ dan telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Mu'awiyah dan 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ. Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (XII/99).

[6] Di dalam teks asli bahasa Arab tertulis 'Abdullah bin 'Umar, sementara di dalam teks asli hadits saya temukan 'Abdullah bin 'Amr.-penj.

[7] *Musnad Ahmad* (II/110-111), tahqiq Ahmad Syakir, dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/77-78, dengan *Syarh an-Nawawi*).

Benar, al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ menggabungkan antara (riwayat yang menjelaskan) bahwa keluarnya Dajjal adalah yang pertama kali dan (riwayat yang menjelaskan) bahwa terbitnya matahari dari barat adalah yang pertama kali, beliau berkata, "Pendapat yang paling kuat dari keseluruhan riwayat bahwa keluarnya Dajjal adalah tanda besar pertama yang mengisyaratkan perubahan keadaan secara umum di muka bumi, hal itu berakhir dengan wafatnya Nabi 'Isa ﷺ. Sedangkan terbitnya matahari dari arah barat adalah tanda besar pertama yang mengisyaratkan perubahan alam atas (susunan tata surya), hal itu berakhir dengan datangnya Kiamat, dan saya kira keluarnya binatang besar (dari perut bumi) terjadi pada hari itu di mana matahari terbit dari barat."

Kemudian beliau berkata, "Hikmah dalam hal itu bahwa ketika matahari terbit dari barat, pintu taubat ditutup, lalu binatang besar keluar. Binatang besar ini akan membedakan antara seorang mukmin dan kafir, sebagai penyempurna dari tujuan penutupan pintu taubat, dan tanda pertama yang mengisyaratkan tegaknya Kiamat adalah api yang mengumpulkan manusia."[8]

Adapun al-Hafizh Ibnu Katsir berpendapat bahwa keluarnya binatang besar yang aneh merupakan tanda Kiamat besar pertama yang terjadi di muka bumi (alam bawah), karena binatang yang berbicara dengan manusia dan membedakan antara seorang mukmin dan kafir adalah hal yang menyelisihi kebiasaan.

Sementara terbitnya matahari dari barat, maka hal itu merupakan hal yang sangat jelas dan merupakan tanda Kiamat pertama yang terjadi di langit.

Adapun munculnya Dajjal, turunnya Nabi 'Isa ﷺ dari langit, dan keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj, walaupun mereka keluar sebelum terbit matahari dari barat sebelum munculnya binatang karena mereka semua adalah manusia, menyaksikan mereka juga yang semisal dengan mereka, bukan hal aneh. Berbeda dengan keluarnya binatang dan terbitnya matahari dari barat, maka semuanya adalah hal aneh.[9]

Nampaknya, pendapat yang dapat dijadikan sandaran adalah

---

[8] *Fat-hul Baari* (XI/353).

[9] Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/164-168), tahqiq Dr. Thaha Zaini.

pendapat yang dipegang oleh Ibnu Hajar, karena keluarnya Dajjal dari keadaannya sebagai seorang manusia sama sekali bukan tanda Kiamat, yang menjadikannya sebagai tanda Kiamat adalah keadaannya sebagai manusia dengan kemampuan memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka hujan pun turun, dan memerintahkan bumi agar menumbuhkan tumbuhan, maka bumi pun menumbuhkan tumbuhan. Dia memiliki banyak kemampuan yang luar biasa, sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan tentang Dajjal.

Maka Dajjal pada hakikatnya adalah tanda Kiamat besar pertama yang terjadi di bumi yang ada di luar kebiasaan.

Ath-Thaibi رحمه الله[10] berkata, "Kejadian-kejadian luar biasa tersebut merupakan tanda-tanda Kiamat, sebagai tanda akan dekatnya Kiamat, atau tanda akan terjadinya Kiamat. Yang pertama adalah Dajjal, turunnya Nabi 'Isa, Ya'-juj Ma'-juj, dan penenggelaman ke dalam bumi. Bagian kedua adalah asap, terbitnya matahari dari barat, keluarnya binatang, dan api yang mengumpulkan manusia."[11]

Ini adalah urutan antara satu kelompok tanda-tanda Kiamat dengan kelompok yang lainnya tanpa berusaha mengurutkan setiap tanda yang ada di bawah dua kelompok tersebut, walaupun nampak bagi kami bahwa ath-Thaibi berpendapat adanya urutan Kiamat sesuai dengan yang beliau sebutkan pada setiap kelompok, karena pembagian ini -yang beliau pegang- adalah pembagian yang baik lagi teliti. Karena, jika bagian pertama yang menunjukkan dekatnya Kiamat telah keluar, maka hal itu bisa menyadarkan setiap manusia agar mereka bertaubat dan kembali kepada Rabb mereka, yang sebelumnya belum ada pembedaan antara seorang mukmin dan kafir.

---

[10] Beliau adalah Syarafuddin al-Hasan bin Muhammad bin 'Abdillah ath-Thaibi, termasuk kalangan ulama hadits, tafsir dan sastra. Beliau memiliki beberapa karya tulis, di antaranya: *Syarh Misykaatil Mashaabiih*, *Syarh al-Kasyaaf*, *al-Khulaashah fii Ushuulil Hadiits*, dan yang lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata tentangnya, "Dia sangat piawai dalam mengeluarkan makna-makna mendalam di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, orang yang bersemangat dalam menyebarkan ilmu dan memiliki 'aqidah yang shahih."

Beliau رحمه الله wafat pada tahun 743 H.

Lihat biografinya dalam kitab *Syadzaraatudz Dzahab* (VI/137-138), *Kasyfudz Dzunuun* (I/720), *al-A'laam* (II/256), karya az-Zarkali.

[11] *Fat-hul Baari* (XI/352-353).

Tanda-tanda yang beliau sebutkan pada pembagian pertama telah kami nyatakan bahwa semua urutannya sesuai dengan kejadiannya, ditambah lagi dengan adanya penenggelaman ke dalam bumi, maka hal itu sesuai baginya.

Adapun jika bagian kedua telah muncul -yang menunjukkan datangnya Kiamat-, maka sesungguhnya manusia sudah dibedakan antara mukmin dan kafir, seperti yang akan dijelaskan nanti bahwa ketika munculnya asap yang menimpa setiap mukmin, maka mereka seperti dalam keadaan pilek, adapun orang kafir mengembung karena menghirup asap tersebut. Kemudian matahari terbit dari barat, maka tutuplah pintu taubat, sehingga keimanan seseorang yang sebelumnya kafir sama sekali tidak bermanfaat, demikian pula seseorang yang bertaubat. Setelah itu muncullah binatang besar yang akan membeda-bedakan manusia, sehingga seorang kafir bisa dibedakan dari seorang mukmin, karena binatang tersebut memberikan tanda bagi orang mukmin juga memberikan tanda (lain) bagi orang kafir sebagaimana akan dijelaskan. Dan akhir dari itu semua adalah munculnya api yang menggiring manusia.

Kami sengaja menyebutkan tanda-tanda besar Kiamat sesuai dengan urutan yang disebutkan oleh ath-Thaibi; karena pendapat itu -menurut hemat kami- lebih dekat kepada kebenaran, *wallaahu a'lam*.

Dan sebelum menyebutkan tanda-tanda besar yang sepuluh ini, kami akan berbicara terlebih dahulu tentang al-Mahdi, karena dia muncul sebelum tanda-tanda tersebut. Dialah yang bergabung dengan kaum mukminin untuk membunuh Dajjal, kemudian turunlah Nabi 'Isa ﷺ, dan shalat di belakangnya sebagaimana akan dijelaskan, *insya Allah*.

Pembahasan Kedua
BERANGKAINYA KEMUNCULAN TANDA-TANDA BESAR KIAMAT

Jika tanda besar Kiamat yang pertama telah muncul, maka tanda-tanda yang lainnya akan keluar secara berurutan bagaikan mutiara di dalam sebuah rangkaian, salah satunya mengikuti yang lain.

Ath-Thabrani رحمه الله meriwayatkan dalam kitab *al-Ausath* dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ , beliau bersabda:

خُرُوْجُ الْآيَاتِ بَعْضُهَا عَلَى إِثْرِ بَعْضٍ، يَتَتَابَعْنَ كَمَا تَتَابَعَ الْخَرَزُ فِي النِّظَامِ.

"Munculnya tanda-tanda (Kiamat) sebagiannya mengikuti bagian yang lain, saling mengikuti bagaikan mutiara pada sebuah rangkaian."[12]

Dan al-Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْآيَاتُ خَرَزَاتٌ مَنْظُوْمَاتٌ فِيْ سِلْكٍ، فَإِنْ يُقْطَعِ السِّلْكُ؛ يَتْبَعْ بَعْضُهَا بَعْضًا.

'Tanda-tanda (Kiamat) bagaikan mutiara yang terangkai di dalam seutas benang, jika benang itu diputus, maka sebagiannya akan mengikuti sebagian yang lain.'"[13]

Hemat kami *–wallaahu a'lam–* yang dimaksud dengan tanda-tanda di sini adalah tanda-tanda besar Kiamat, karena zhahir dari hadits-hadits ini menunjukkan saling berdekatannya kemunculan tanda-tanda tersebut dengan jarak yang sangat dekat.

Hal ini diperkuat oleh keterangan yang telah berlalu tentang urutan tanda-tanda besar Kiamat, di mana sebagian hadits menyebutkan bahwa sebagian tanda-tanda itu muncul pada zaman yang saling berdekatan. Tanda besar Kiamat yang pertama setelah kemunculan al-Mahdi adalah keluarnya Dajjal, kemudian turunnya 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ untuk membunuhnya, selanjutnya datangnya Ya'-juj Ma'-juj, dan do'a Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ untuk kebinasaan mereka, akhirnya Allah membinasakan mereka, selanjutnya Nabi 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata:

---

[12] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan perawinya adalah perawi *ash-Shahiih* selain 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dan Dawud az-Zahrani, keduanya tsiqah." *Majmaa'uz Zawaa-id* (VII/331).

Al-Albani berkata, "Shahih." Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (III/110, no. 3222).

[13] *Musnad Ahmad* (XII/6-7, no. 7040) syarah Ahmad Syakir, beliau berkata, "Isnadnya shahih."

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan di dalamnya ada 'Ali bin Zaid, dia adalah perawi yang hasan haditsnya." *Majmaa'uz Zawaa-id* (VII/321).

فَفِيْمَا عَهِدَ إِلَـيَّ رَبِّيْ عَزَّوَجَلَّ أَنَّ ذَلِكَ إِذَا كَانَ كَذَلِكَ؛ فَإِنَّ السَّاعَةَ كَالْحَامِلِ الْمُتِمِّ الَّتِيْ لاَ يَدْرِيْ أَهْلُهَا مَتَىٰ تَفْجَؤُهُمْ بِوَلاَدِهَا لَيْلاً أَوْ نَهَارًا.

"Maka di antara yang diwahyukan oleh Rabb-ku kepadaku, bahwa hal itu (Kiamat) terjadi jika demikian. Maka sesungguhnya Kiamat itu bagaikan wanita hamil yang telah sempurna (kehamilannya) sementara keluarganya tidak mengetahui kapan mereka dikagetkan oleh kelahirannya, malam harikah atau siang hari?"[14]

Ini adalah dalil sangat dekatnya Kiamat, karena antara wafatnya Nabi 'Isa عليه السلام dan terjadinya Kiamat terdapat beberapa tanda-tanda besar Kiamat, seperti terbitnya matahari dari barat, munculnya binatang besar, asap, dan keluarnya api yang mengumpulkan manusia. Tanda-tanda Kiamat ini terjadi dalam waktu yang sangat singkat sebelum tegaknya Kiamat. Perumpamaannya seperti ikatan yang terputus dari rangkaiannya, *wallaahu a'lam.*

Dan kami telah mendapatkan sesuatu yang memperkuat pendapat yang telah kami sebutkan. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله telah berkata, "Telah tetap bahwa tanda-tanda besar Kiamat bagaikan benang, jika ia putus, maka mutiara yang ada di dalamnya akan berjatuhan. Hadits ini dijelaskan di dalam riwayat Ahmad."[15]

Pasal Pertama
AL-MAHDI

Pada akhir zaman akan keluar seorang laki-laki dari kalangan Ahlul Bait, Allah ﷻ akan mengokohkan agama Islam dengannya, dia akan menjadi pemimpin selama tujuh tahun. Bumi akan dipenuhi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kezhaliman. Semua umat merasakan kenikmatan pada masanya dengan kenikmatan yang belum dirasakan sebelumnya; bumi mengeluarkan berbagai tumbuhan, langit menurunkan hujan, dan harta akan dilimpahkan tanpa batas.

---

[14] *Musnad Imam Ahmad* dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه (V/189-190, no. 3556), tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

[15] *Fat-hul Baari* (XIII/77).

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, “Pada masanya, buah-buahan sangat melimpah, banyak tanaman tumbuh subur, harta melimpah, pemerintahan kuat, agama tegak, musuh tunduk, dan kebaikan langgeng di hari-harinya.”[16]

1. Nama dan Sifatnya

Nama laki-laki tersebut seperti nama Rasulullah ﷺ, dan nama bapaknya seperti nama bapak Nabi ﷺ. Maka nama beliau adalah Muhammad –atau Ahmad– bin ‘Abdillah. Beliau berasal dari keturunan Fathimah binti Rasulullah ﷺ, dan dari keturunan al-Hasan bin ‘Ali رضي الله عنهما.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata tentang al-Mahdi, “Dia adalah Muhammad bin ‘Abdillah al-‘Alawi, al-Fathimi, al-Hasani رضي الله عنه.”[17]

Dan sifatnya yang diterangkan dalam riwayat bahwa beliau memiliki dahi yang lebar, dan hidung yang mancung.

2. Tempat Keluarnya

Al-Mahdi akan keluar dari arah timur. Diterangkan dalam hadits, dari Tsauban رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلاَثَةٌ؛ كُلُّهُمْ اِبْنُ خَلِيْفَةٍ، ثُمَّ لاَ يَصِيْرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّوْدُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، فَيَقْتُلُوْنَكُمْ قِتْلاً لَمْ يَقْتُلْهُ قَوْمٌ... (ثُمَّ ذكر شَيْئًا لاَ أَحْفَظُهُ، فَقَالَ:) فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ؛ فَبَايِعُوْهُ، وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ؛ فَإِنَّهُ خَلِيْفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ.

“Ada tiga orang yang akan saling membunuh di sisi simpanan kalian; mereka semua adalah putera khalifah, kemudian tidak akan kembali ke salah seorang dari mereka. Akhirnya muncullah bendera-bendera hitam dari arah timur, lalu mereka akan memerangi kalian dengan peperangan yang tidak pernah dilakukan oleh satu kaum pun... (lalu beliau menuturkan sesuatu yang tidak aku

[16] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/31) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[17] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/29).

fahami, kemudian beliau berkata:) Jika kalian melihatnya, maka bai'atlah dia! Walaupun dengan merangkak di atas salju, karena sesungguhnya ia adalah khalifah Allah al-Mahdi."[18]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Yang dimaksud dengan simpanan pada redaksi tersebut adalah simpanan Ka'bah. Tiga orang dari putera-putera khalifah akan saling membunuh di sisinya untuk memperebutkannya hingga tiba akhir zaman. Kemudian keluarlah al-Mahdi dan beliau datang dari arah timur, bukan dari Sardab Samira sebagaimana dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kalangan Rafidhah bahwa al-Mahdi saat ini ada di dalamnya, dan mereka sedang menunggu kemunculannya di akhir zaman. Ini adalah satu bentuk kebohongan, keterbelakangan yang sangat nampak, dan kehebatan tipu daya syaitan, karena tidak ada dalil yang menunjukkan hal itu, juga bukti dari al-Qur-an, as-Sunnah, akal sehat, dan anggapan yang benar.

Beliau pun berkata, "Beliau didukung oleh orang-orang dari timur yang menolongnya, menegakkan kekuasaannya, memperkuat sendi-sendinya, dan bendera mereka saat itu pun berwarna hitam, yang me-

---

[18] *Sunan Ibni Majah*, kitab *al-Fitan*, bab *Khuruujul Mahdi* (II/1367), *Mustadrak al-Hakim* (IV/463-464), beliau berkata, "Hadits ini shahih dengan syarat asy-Syaikhani." Disepakati oleh adz-Dzahabi.

Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah sanad yang kuat dan shahih." *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/29) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

Al-Albani berkata, "Makna hadits ini shahih tanpa lafazh, فَإِنَّ فِيْهَا خَلِيْفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ, Ibnu Majah telah meriwayatkannya dari jalan 'Alqamah dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'* seperti riwayat 'Utsman yang kedua, dan sanadnya hasan, dan tidak didapatkan padanya ungkapan "*Khalifatullah*". Tambahan ini tidak memiliki jalan yang *tsabit* (kuat) tidak pula memiliki riwayat yang dapat memperkuatnya, ia adalah tambahan yang munkar... dan di antara kemunkarannya bahwa di dalam hukum Islam tidak dibenarkan mengatakan "Khalifatullah", karena ungkapan tersebut memberikan isyarat sesuatu yang tidak layak bagi Allah berupa kekurangan dan kelemahan."

Kemudian beliau menukil perkataan dari *al-Fataawaa'* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله yang di dalamnya terdapat bantahan bagi orang yang berkata bahwa Khalifah itu adalah khalifah dari Allah, "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan khalifah, karena Allah adalah *al-Hayy* (Yang Maha-hidup), *asy-Syahiid* (Yang Maha-menyaksikan), *al-Muhaimin* (Yang Mahaperkasa), *al-Qayyum* (Yang Mahaberdiri sendiri), *ar-Raqiib* (Yang Maha Mengawasi), *al-Hafiizh* (Yang Mahamenjaga), dan *al-Ghaniiy* (Yang Mahakaya) atas semua alam. Dan sesungguhnya adanya khalifah ketika tidak adanya orang yang digantikan, dengan sebab kematian atau pergi, sementara Allah disucikan dari sifat seperti itu."

Lihat *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah wal Maudhuu'ah*, (I/119-121, no. 85).

lambangkan ketenangan, sebagaimana bendera Rasulullah ﷺ dahulu berwarna hitam dengan sebutan *al-'Uqaab*."

Sampai perkataan beliau, "Dan maksud dari pernyataan bahwa al-Mahdi yang dipuji lagi dijanjikan keberadaannya di akhir zaman, asal munculnya adalah dari arah timur. Dan dia akan dibai'at di Masjidil Haram (dekat Ka'bah), sebagaimana ditunjukan oleh sebagian hadits."[19]

3. Dalil-Dalil dari as-Sunnah yang Menunjukkan Akan Kedatangannya

Telah diriwayatkan berbagai hadits shahih yang menunjukkan akan munculnya al-Mahdi. Di antara hadits-hadits ini ada yang khusus menyebutkan tentang al-Mahdi, ada juga yang hanya menyebutkan sifat-sifatnya.[20] Di sini kami akan menjelaskan sebagian hadits-haditsnya, dan hal itu sudah cukup dalam menetapkan kemunculannya pada akhir zaman sebagai tanda dari tanda-tanda Kiamat.

---

[19] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/29-30).

[20] Syaikh 'Abdul 'Alim bin 'Abdil 'Azhim telah melakukan penelitian berbagai pendapat tentang hadits-hadits al-Mahdi di dalam risalahnya yang berjudul *al-Ahaadiits fil Mahdi fii Miizaanil Jarh wat Ta'diil* untuk mendapatkan gelar S2. Beliau menyebutkan para imam yang meriwayatkannya, menyebutkan pendapat para ulama tentang sanad untuk setiap hadits, hukum atasnya, kemudian hasil yang didapatkannya. Maka siapa saja yang ingin mendapatkan penjelasan lebih luas, hendak-lah ia membaca risalah tersebut, karena ia adalah rujukan paling luas dalam pembicaraan tentang hadits-hadits al-Mahdi, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad di dalam *Majallah al-Jaami'ah al-Islaamiyah* (edisi 45/hal. 323).

Kesimpulan dari yang beliau sebutkan adalah berupa hadits-hadits *marfu'*, demikian pula atsar-atsar dari para Sahabat dan yang lainnya sebanyak 336 riwayat. Di antaranya 32 hadits dan 11 atsar, semua-nya ada di antara shahih dan hasan, yang secara jelas menyebutkan kata al-Mahdi sebanyak 9 hadits dan 6 atsar, sementara selebihnya hanyalah menyebutkan sifat-sifat dan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa semuanya ada pada diri al-Mahdi.

Banyak dari kalangan para Hafizh (ahli hadits) yang menshahihkan hadits-hadits al-Mahdi. Di antara mereka adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Minhaajus Sunnah fii Naqdhi Kalaamisy Syii'ah wal Qadariyyah* (IV/211), al-'Allamah Ibnul Qayyim dalam kitabnya *al-Manaarul Muniif fish Shahiihi wadh Dha'iif* (hal. 142 dan yang setelahnya), tahqiq Syaikh 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, dan dishahihkan pula oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitabnya *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/24-32) tahqiq Dr. Thaha Zaini, dan para ulama lainnya sebagaimana akan dijelaskan.

a. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ فِي آخِرِ أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ؛ يُسْقِيْهِ اللهُ الْغَيْثَ، وَتُخْرِجُ الْأَرْضُ نَبَاتَهَا، وَيُعْطِي الْمَالَ صِحَاحًا، وَتَكْثُرُ الْمَاشِيَةُ، وَتَعْظُمُ الْأُمَّةُ، يَعِيْشُ سَبْعًا أَوْ ثَمَانِيًا (يَعْنِي: حِجَجًا).

"Pada akhir umatku akan keluar al-Mahdi. Allah menurunkan hujan kepadanya, bumi mengeluarkan tumbuhannya, harta akan dibagikan secara merata, binatang ternak melimpah dan umat menjadi mulia, dia akan hidup selama tujuh atau delapan (yakni, musim haji)."[21]

b. Dan darinya (Abu Sa'id) ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أُبَشِّرُكُمْ بِالْمَهْدِيِّ؛ يُبْعَثُ عَلَى اخْتِلاَفٍ مِنَ النَّاسِ وَزَلاَزِلَ، فَيَمْلأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا، يُرْضَى عَنْهُ سَاكِنُ السَّمَاءِ وَسَاكِنُ الْأَرْضِ، يَقْسِمُ الْمَالَ صِحَاحًا.

'Aku berikan kabar gembira kepada kalian dengan al-Mahdi, yang diutus saat manusia berselisih dengan banyaknya keguncangan. Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kelaliman dan kezhaliman sebelumnya. Penduduk langit dan penduduk bumi meridhainya, ia akan membagikan harta dengan cara *shihaah* (me-rata).'

Seseorang bertanya kepada beliau, 'Apakah *shihaah* itu?' Beliau menjawab, 'Dengan merata di antara manusia.'"

Beliau bersabda:

---

[21] *Mustadrak al-Hakim* (IV/557-558), beliau berkata, "Sanad hadits ini shahih, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang shahih, perawinya *tsiqat*." *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (II/336, no. 711).

Dan lihat Risalah 'Abdul 'Alim *Ahaadiitsul Mahdi fii Miizaanil Jarh wat Ta'diil* (hal. 127-128).

وَيَمْلأُ اللهُ قُلُوْبَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ غِنًى، وَيَسَعُهُمْ عَدْلُهُ، حَتَّىٰ يَأْمُرَ مُنَادِيًا، فَيُنَادِيْ، فَيَقُوْلُ: مَنْ لَهُ فِي مَالٍ حَاجَةٌ؟ فَمَا يَقُوْمُ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ رَجُلٌ، فَيَقُوْلُ: ائْتِ السَّدَّانَ -يَعْنِي: الْخَازِنَ-، فَقُلْ لَهُ: إِنَّ الْمَهْدِيَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُعْطِيَنِيْ مَالاً. فَيَقُوْلُ لَهُ: احْثُ، حَتَّىٰ إِذَا حَجَرَهُ وَأَبْرَزَهُ؛ نَدِمَ، فَيَقُوْلُ: كُنْتُ أَجْشَعَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ نَفْسًا، أَوْ عَجِزَ عَنِّي مَا وَسِعَهُمْ؟ قَالَ: فَيَرُدُّهُ، فَلاَ يُقْبَلُ مِنْهُ فَيُقَالُ لَهُ: إِنَّا لاَ نَأْخُذُ شَيْئًا أَعْطَيْنَاهُ، فَيَكُوْنُ كَذَلِكَ سَبْعَ سِنِيْنَ أَو ثَمَانِ سِنِيْنَ أَوْتِسْعَ سِنِيْنَ، ثُمَّ لاَ خَيْرَ فِي الْعَيْشِ بَعْدَهُ أَوْ قَالَ: ثُمَّ لاَ خَيْرَ فِي الْحَيَاةِ بَعْدَهُ.

"Dan Allah memenuhi hati umat Muhammad ﷺ dengan kekayaan (rasa puas), meliputi mereka dengan keadilannya, sehingga dia memerintah seorang penyeru, maka penyeru itu berkata, 'Siapakah yang memerlukan harta?' Lalu tidak seorang pun berdiri kecuali satu orang. Dia (al-Mahdi) berkata, 'Temuilah penjaga (gudang harta) dan katakan kepadanya, 'Sesungguhnya al-Mahdi memerintahkan mu untuk memberikan harta kepadaku.' Kemudian dia (penjaga) berkata kepadanya, 'Ambillah sedikit!' Sehingga ketika dia telah menyimpan di pangkuannya dan menampakkannya, dia menyesal dan berkata, 'Aku adalah umat Muhammad yang jiwanya paling rakus, atau aku tidak mampu mencapai apa yang mereka capai?'" Beliau berkata, "Lalu dia mengembalikannya dan harta itu tidak diterima, maka para penjaga gudang harta berkata padanya, 'Sesungguhnya kami tidak menerima apa-apa yang telah kami berikan.' Demikianlah yang akan terus terjadi selama tujuh tahun atau delapan tahun atau sembilan tahun, kemudian tidak ada lagi kehidupan yang baik setelah itu." Atau beliau berkata, "Kemudian tidak ada lagi hidup yang baik setelahnya."[22]

---

[22] *Musnad Imam Ahmad* (III/37, *Muntakhab al-Kanz*).
Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya dengan ban-

Hadits ini menunjukkan bahwa setelah kematian al-Mahdi akan muncul kejelekan dan berbagai fitnah besar.

c. Diriwayatkan dari 'Ali رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ، يُصْلِحُهُ اللهُ فِيْ لَيْلَةٍ.

'Al-Mahdi dari keturunan kami; Ahlul Bait, Allah akan memperbaikinya dalam satu malam.'"[23]

Ibnu Katsir berkata, "Maknanya adalah memberikan taubat, memberikan taufik kepadanya, mengilhaminya, dan membimbingnya padahal sebelumnya tidak demikian."[24]

d. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمَهْدِيُّ مِنِّي، أَجْلَى الْجَبْهَةِ، أَقْنَى الْأَنْفِ، يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً كَمَا مُلِئَتْ ظُلْمًا وَجَوْرًا، يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِيْنَ.

'Al-Mahdi dari keturunanku, dahinya lebar, hidungnya mancung. Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana bumi telah dipenuhi dengan kezhaliman dan kelaliman sebelumnya. Dia akan berkuasa selama tujuh tahun.'"[25]

---

yak diringkas, dan diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad-sanadnya, Abu Ya'la dengan sangat diringkas dan para perawi keduanya *tsiqat.*" *Majmaa'uz Zawaa-id* (VII/313-314).

Lihat *'Aqidatu Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdil Muntazhar* (hal. 177), karya Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad.

[23] *Musnad Ahmad* (II/58, no. 645), tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih," dan *Sunan Ibni Majah* (II/1367).

Dan hadits ini dishahihkan juga oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (VI/22, no. 6611).

[24] *An-Nihaayah fil Fitan wal Malaahim* (I/29) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[25] *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Mahdi* (XI/375, no. 4265), dan *Mustadrak al-Hakim* (IV/557), beliau berkata, "Hadits ini shahih dengan syarat Muslim, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi berkata, "'Imran (salah satu perawi hadits) lemah, dan Muslim tidak menjadikannya sebagai perawi."

e. Diriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها , ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمَهْدِيُّ مِنْ عِتْرَتِيْ، مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ.

'Al-Mahdi berasal dari Ahlul Baitku, dari keturunan Fathimah.'"[26]

f. Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ، فَيَقُوْلُ أَمِيْرُهُمْ اَلْمَهْدِيُّ: تَعَالَ صَلِّ بِنَا، فَيَقُوْلُ: لاَ؛ إِنَّ بَعْضَهُمْ أَمِيْرُ بَعْضٍ؛ تَكْرِمَةَ اللهِ هَـٰذِهِ اْلأُمَّةَ.

"Isa bin Maryam turun, lalu pemimpin mereka, al-Mahdi berkata, 'Shalatlah mengimami kami!' Dia berkata, 'Tidak, sesungguhnya sebagian dari kalian adalah pemimpin bagi sebagian yang lainnya, sebagai suatu kemuliaan yang Allah berikan kepada umat ini.'"[27]

Al-Mundziri mengomentari sanad *Abu Dawud*, "Di dalam sanadnya ada 'Imran al-Qaththan, dia adalah Abul 'Awam 'Imran bin Dawir al-Qaththan al-Bashri. Al-Bukhari menjadikannya sebagai penguat, 'Affan bin Muslim men*tsiqat*kannya, dan Yahya bin Sa'id al-Qaththan memujinya, sedangkan Yahya bin Ma'in dan an-Nasa-i melemahkannya." *Aunul Ma'buud* (XI/375).

Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Miizaan*, "Ahmad berkata, 'Aku berharap dia sebagai perawi yang haditsnya shalih (baik).'" Abu Dawud berkata, "Lemah." *Miizaanul I'tidaal* (III/236).

Ibnu Hajar mengomentarinya, "*Shaduq Yuhammu*, dan dituduh sebagai orang yang berpola pikir Khawarij." *Taqriibut Tahdziib* (II/83).

Ibnul Qayyim mengomentari sanad Abu Dawud, *"Jayyid," al-Manaarul Muniif* (hal. 144) tahqiq Syaikh 'Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Al-Albani berkata, "Sanadnya hasan," *Shahiihul Jaami'* (VI/22-23, no. 6616).

[26] *Sunan Abi Dawud* (XI/373), dan *Sunan Ibni Majah* (II/1368).

Al-Albani berkata dalam *Shahiihul Jaami'*, "Shahih." (VI/22, no. 6610).

Lihat Risalah 'Abdul 'Alim tentang al-Mahdi (hal. 160).

[27] HR. Al-Harits bin Abi Usamah dalam *Musnad*nya, begitu juga diriwayatkan dalam *al-Manaarul Muniif*, karya Ibnul Qayyim (hal. 147-148), dan *al-Haawi fil Fataawaa'*, karya as-Suyuthi (II/64).

Ibnul Qayyim berkata, "Ini adalah sanad yang jayyid."

Dishahihkan oleh 'Abdul 'Alim di dalam risalahnya tentang al-Mahdi (hal. 144).

g. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنَّا الَّذِيْ يُصَلِّي عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ خَلْفَهُ.

'Orang yang menjadi imam bagi 'Isa bin Maryam di dalam shalatnya adalah dari golongan kami.'"[28]

h. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَذْهَبُ أَوْ لاَ تَنْقَضِي الدُّنْيَا حَتَّى يُمْلِكَ الْعَرَبُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِيْ، يُوَاطِىءُ اِسْمُهُ اِسْمِيْ.

'Dunia tidak akan hilang atau tidak akan lenyap hingga seseorang dari Ahlul Baitku menguasai bangsa Arab, namanya sama dengan namaku."[29]

Dalam satu riwayat:

يُوَاطِىءُ اِسْمُهُ اِسْمِيْ وَاسْمُ أَبِيْهِ اِسْمَ أَبِيْ.

"Namanya sama dengan namaku dan nama bapaknya sama dengan nama bapakku."[30]

---

[28] HR. Abu Nu'aim dalam *Akhbaarul Mahdi* sebagaimana dikatakan oleh as-Suyuthi di dalam *al-Haawi* (II/64), dan beliau memberikan lambang dengan *dha'if*, demikian pula al-Manawi dalam *Faidhul Qadiir* (VI/17).

Al-Albani berkata, "Shahih." Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (V/219, no. 5796).

'Abdul 'Alim berkata dalam risalahnya, "Sanadnya hasan dengan beberapa penguat." (hal. 241).

[29] *Musnad Ahmad* (V/199, no. 485), tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

At-Tirmidzi (VI/485), beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Dan *Sunan Abi Dawud* (XI/371).

[30] *Sunan Abi Dawud* (XI/370).

Al-Albani berkata, "Shahih," *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (V/70-71, no. 5180). Lihat *Risaalah 'Abdul 'Alim fil Mahdi* (hal. 202).

Kedua riwayat ini semuanya berporos kepada 'Ashim bin Abi an-Najwad, dia perawi *tsiqah* dengan haditsnya yang hasan.

Imam Ahmad mengomentarinya, "Dia seorang yang shalih, dan aku memilih

4. Sebagian Hadits Dalam *Shahiih al-Bukhari* dan *Shahiih Muslim* yang Memiliki Keterkaitan dengan al-Mahdi

a. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ، وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ؟

'Bagaimanakah keadaan kalian ketika putera Maryam turun di tengah kalian, sedangkan imam kalian dari kalangan kalian?!'"[31]

b. Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ، ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. قَالَ: فَيَنْزِلُ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ، فَيَقُوْلُ أَمِيْرُهُمْ: تَعَالَ صَلِّ لَنَا فَيَقُوْلُ: لاَ؛ إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ؛ تَكْرِمَةَ اللهِ هَـٰذِهِ الْأُمَّةَ.

'Senantiasa sekelompok dari umatku berjuang di atas kebenaran, mereka akan tetap ada sampai hari Kiamat.' Beliau bersabda, 'Lalu 'Isa bin Maryam ﷺ turun, pemimpin mereka berkata, 'Ke-

---

riwayat dari sahabat-sahabatnya," Abu Hatim mengomentari beliau, "Ia terdaftar dalam catatanku sebagai orang yang jujur, haditsnya shalih, dan dia tidak disebut sebagai orang yang banyak hafal hadits dengan keadaannya itu." Al-'Uqaili berkata, "Tidak ada apa-apa pada dirinya kecuali hafalannya yang jelek," ad-Daraquthni berkata, "Di dalam hafalannya ada kelemahan," adz-Dzahabi berkata, "Beliau tsabit (bagus) dalam membaca (qira-ah), akan tetapi di dalam menyampaikan hadits beliau tidak demikian, beliau perawi jujur namun sering salah, haditsnya hasan." Dan beliau berkata, "Ahmad dan Abu Zur'ah berkata, 'Tsiqah,'" dia pun berkata, "Asy-Syaikhani meriwayatkannya, akan tetapi menggunakan penyerta yang lainnya, tidak menjadikannya sebagai landasan dan tidak pula diriwayatkan secara menyendiri." Ibnu Hajar berkata, "Shaduq, beliau memiliki *wahm* (keraguraguan), hujjah di dalam qira-ah."

Lihat *Miizaanul I'tidaal* (II/357), *Taqriibut Tahdziib* (I/383), dan *'Aunul Ma'buud* (XI/372).

[31] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Ahaadiitsul Anbiyaa'*, bab *Nuzuulu 'Isa bin Maryam q* (VI/491), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Nuzuulu 'Isaa bin Maryam J Haakiman* (II/193, *Syarh an-Nawawi*).

marilah, shalatlah mengimami kami.' Lalu dia berkata, 'Tidak, sesungguhnya sebagian dari kalian adalah pemimpin bagi sebagian yang lainnya sebagai kemuliaan yang Allah berikan kepada umat ini.'"[32]

c. Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُوْنُ فِيْ آخِرِ أُمَّتِيْ خَلِيْفَةٌ يَحْثِي الْمَالَ حَثْيًا لاَ يَعُدُّهُ عَدَدًا.

'Di akhir umatku akan ada seorang khalifah yang akan membagi-bagikan harta dengan kedua tangannya tanpa ada yang dapat menghitungnya.'"

Al-Jurairi[33] –salah seorang perawinya– berkata:

قُلْتُ لأَبِيْ نَضْرَةَ وَأَبِي الْعَلاَءِ: أَتَرَيَانِ أَنَّهُ عُمَرُ بْنُ عَبْدِالْعَزِيْزِ؟ فَقَالاَ: لاَ.

"Aku berkata kepada Abu Nadhrah[34] dan Abil 'Ala,[35] 'Apakah kalian berpendapat bahwa ia adalah 'Umar bin 'Abdil 'Aziz?' Beliau menjawab, 'Tidak.'"[36]

Hadits-hadits yang terdapat dalam *ash-Shahiihain* ini menunjukkan dua hal:

---

[32] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Nuzuulu 'Isa bin Maryam J Haakiman* (II/193-194, *Syarh an-Nawawi*).

[33] Beliau adalah Abu Mas'ud Sa'id bin Iyas al-Jurairi al-Bashri, seorang ahli hadits di Bashrah, *tsiqah*, dan *mukhthalat* (hafalannya kacau) 3 tahun sebelum dia wafat. Wafat pada tahun 144 H رحمه الله.
Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (IV/5-7).

[34] Beliau adalah al-Mundzir bin Malik bin Qith'ah al-'Abadi al-Bashri, perawi *tsiqah*, beliau meriwayatkan dari beberapa Sahabat. Wafat pada tahun 108 H رحمه الله.
Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (X/302-303).

[35] Beliau adalah Yazid bin 'Abdillah bin asy-Syikhir al-'Amiri, seorang Tabi'in, *tsiqah*, beliau meriwayatkan dari sekelompok Sahabat. Wafat pada tahun 108 H رحمه الله. Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (XI/341).

[36] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/38-39, *Syarh an-Nawawi*), dan diriwayatkan pula oleh al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* bab *al-Mahdi* (XV/86-87), tahqiq Syu'aib al-Arna-uth.
Al-Baghawi berkata, "Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Muslim."

Pertama, bahwa ketika 'Isa bin Maryam عليه السلام turun dari langit, maka orang yang akan mengatur urusan kaum muslimin adalah seorang laki-laki dari kalangan mereka.

Kedua, bahwa kehadiran pemimpin mereka untuk melakukan shalat, dan mengimami kaum muslimin, serta permohonannya kepada Nabi 'Isa agar maju menjadi imam bagi shalat mereka, semua ini menunjukkan keshalihan pemimpin tersebut dan keadaannya yang berada di dalam petunjuk (hidayah). Hadits tersebut walaupun tidak mengandung penyebutan yang jelas dengan kata al-Mahdi, namun hadits tersebut menunjukkan kepada seorang laki-laki shalih yang menjadi imam bagi kaum muslimin saat itu. Telah diriwayatkan berbagai hadits di dalam kitab-kitab *as-Sunan*, *Musnad* dan selainnya yang memberikan penafsiran terhadap hadits-hadits yang ada di dalam *ash-Shahiihain*, dan menunjukkan bahwa laki-laki shalih tersebut bernama Muhammad bin 'Abdillah, yang dijuluki dengan al-Mahdi, sedangkan as-Sunnah saling menafsirkan satu sama lainnya.

Di antara hadits-hadits yang menunjukkan hal itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Harits bin Abi Usamah dalam *Musnad*-nya dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ، فَيَقُوْلُ أَمِيْرُهُمُ الْمَهْدِيُّ...

"Isa bin Maryam akan turun, sementara pemimpin mereka al-Mahdi berkata....'"[37]

Hadits ini menunjukkan bahwa pemimpin tersebut adalah pemimpin yang disebutkan dalam *Shahiih Muslim* yang meminta kepada Nabi 'Isa عليه السلام agar maju untuk menjadi imam dalam shalat; namanya adalah al-Mahdi.

Syaikh Shiddiq Hasan Khan menyebutkan hadits yang banyak tentang al-Mahdi di dalam kitabnya *al-Idza'ah.* Beliau menjadikan hadits Jabir yang disebutkan di dalam riwayat Muslim di bagian akhir, kemudian beliau berkata, "Di dalamnya tidak ada ungkapan al-Mahdi, akan tetapi tidak ada makna lain di atas hadits tersebut dan hadits yang semisalnya selain al-Mahdi yang dinantikan, sebagaimana ditunjukkan

---

[37] Telah dijelaskan takhrij hadits ini sebelumnya.

oleh beberapa hadits terdahulu juga atsar yang banyak."[38]

5. Kemutawatiran Hadits-Hadits Tentang al-Mahdi

Hadits-hadits yang telah kami sebutkan sebelumnya juga yang tidak kami nukil pada pembahasan ini –khawatir terlalu panjang- menunjukkan bahwa hadits-hadits yang menerangkan al-Mahdi memiliki derajat *mutawatir ma'nawi* (mutawatir secara makna) dan hal itu telah dinyatakan oleh para imam. Pada kesempatan ini kami akan menyebutkan sebagian pernyataan mereka.

a. Al-Hafizh Abul Hasan al-Abari berkata, "Khabar-khabar dari Rasulullah ﷺ tentang al-Mahdi telah mencapai derajat mutawatir, sesungguhnya dia dari kalangan Ahlul Bait. Dia berkuasa selama tujuh tahun, memenuhi bumi dengan keadilan, dan Nabi 'Isa ﷺ akan turun lalu membantunya untuk membunuh Dajjal. Dia (al-Mahdi) mengimami shalat umat Islam, dan Nabi 'Isa shalat di belakangnya."[39]

b. Muhammad al-Barzanzi رحمه الله[40] dalam kitabnya *al-Isyaa'ah li Asyraathis Saa'ah* berkata, "Bab ketiga tentang tanda-tanda besar Kiamat yang berlanjut dengan kedatangan Kiamat, dan hal itu banyak sekali, di antaranya adalah al-Mahdi, sebagai tanda yang pertama. Dan ketahuilah bahwa hadits-hadits yang menjelaskannya dengan berbagai redaksi yang berbeda hampir-hampir tidak tidak dapat dihitung."[41]

---

[38] *'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdi al-Muntazhar* (hal. 175-176), karya Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamd al-Hammad, seorang dosen di Universitas Islam Madinah di Madinah al-Munawwarah, cet. I, th. 1402 H, cet. ar-Rasyid, Madinah, lihat *al-Idza'aah* (hal. 144).

[39] *Tahdziibul Kamaal fii Asmaa-ir Rijaal* (III/1194), karya Abul Hajjaj Yusuf al-Mazzi, tulisan yang dicopy dari tulisan tangan Darul Kitab al-Mishriyyah, *al-Manaarul Muniif* (hal. 142), tahqiq 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Fat-hul Baari* (VI/493-494), *al-Haawi lil Fataawaa'* di dalam juz *al-'Urful Wardi fi Akhbaaril Mahdi* (II/85-86). Dan lihat pula kitab *Aqiidatu Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdil Muntazhar* (hal. 171-172), karya Syaikh 'Abdul Muhsin âl-'Abbad.

[40] Beliau adalah Syaikh Muhammad bin 'Abdirrasul bin 'Abdissayyid al-Hasani al-Barzanzi, salah seorang ahli fiqih madzhab asy-Syafi'i, beliau memiliki keilmuan di bidang tafsir dan sastra, melakukan perjalanan ke Baghdad, Damaskus dan Mesir. Beliau menetap di Madinah, belajar, dan wafat di sana pada tahun 1103 H. Beliau memiliki beberapa karya tulis رحمه الله.
Lihat *al-A'laam*, karya az-Zarkali (VI/203-204).

[41] *Al-Isyaa'ah* (hal. 87).

Beliau pun berkata, "Engkau telah mengetahui tentang hadits-hadits yang menjelaskan akan keluarnya al-Mahdi, dan sesungguhnya beliau dari keturunan Rasulullah ﷺ dari putera Fathimah عليها السلام di mana telah mencapai batasan *mutawatir ma'nawi*, (mutawatir secara makna). Maka tidak ada alasan lagi untuk mengingkarinya."[42]

c. Al-'Allamah Muhammad as-Safarini رحمه الله[43] berkata, "Telah banyak riwayat yang menerangkan keluarnya –al-Mahdi–, hingga mencapai derajat mutawatir secara makna. Dan hal itu telah tersebar di antara para ulama Sunnah, sehingga diperhitungkan sebagai prinsip 'aqidah mereka."

Kemudian beliau menuturkan beberapa hadits juga atsar yang menjelaskan keluarnya al-Mahdi, dan nama sebagian Sahabat yang meriwayatkannya, lalu beliau berkata, "Telah diriwayatkan dari kalangan Sahabat yang telah disebutkan namanya dan yang tidak disebutkan رضي الله عنهم dengan beberapa riwayat yang beragam, juga dari para Tabi'in setelah mereka. Semuanya memberikan faidah adanya ilmu yang qath'i (pasti), maka beriman akan keluarnya al-Mahdi adalah wajib sebagaimana ditetapkan oleh para ulama, dan dibukukan dalam 'aqidah *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah*."[44]

d. Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata, "Hadits-hadits mutawatir tentang kedatangan al-Mahdi al-Muntazhar yang mungkin dijadikan sebagai landasan, ada lima puluh hadits. Di antaranya ada yang shahih, hasan, dan dha'if yang mencapai puluhan, maka semuanya tidak diragukan dan tanpa ada kesamaran merupakan hadits mutawatir, bahkan dianggap tepat mensifati dengan mutawatir

---

[42] *Al-Isyaa'ah* (hal. 112).

[43] Beliau adalah al-'Allamah Muhammad Salim as-Safarini, seorang ulama hadits, ushul fiqh dan sastra, juga seorang muhaqqiq. Dilahirkan di Safarin, perkampungan di Nablus. Beliau memiliki beberapa karya tulis, beliau memiliki sebuah *mauzhumah* (kumpulan sya'ir) tentang 'aqidah juga *syarah*nya (penjelasannya) yang diberi nama *Lawaami'* atau *Lawaamih al-Anwaaril Bahiyyah wa Sawaati'il Asraar al-Atsariyyah al-Mudhii-ah li Syarhid Durratil Mudhii-ah fii 'Uqdatil Firqatil Mardhiyyah*, beliau menulis kitab *Ghidaa-ul Albaab Syarh Manzhuumatul Aadaab* dan kitab *Nafatsaat Shadril Makmad* juga *Qurratu 'Ainil Mas'ad Syarh Tsulaatsiyyat al-Imam Ahmad* juga yang lainnya. Beliau رحمه الله wafat pada tahun 1118 H di Nablus.
Lihat biografinya dalam kitab *al-A'laam*, karya az-Zarkali (VI/14).

[44] *Lawaami'ul Anwaaril Bahiyyah* (II/84), dan lihat kitab *'Aqiidatu Ahlis Sunnah wal Atsar* (hal. 174).

beberapa riwayat yang kurang dari jumlah lima puluh riwayat berdasarkan semua istilah yang ada dalam ilmu hadits. Adapun atsar para Sahabat yang menjelaskan kedatangan al-Mahdi, maka hal itu banyak sekali, semuanya memiliki hukum *marfu'*, karena tidak ada ruang ijtihad dalam masalah seperti ini."[45]

e. Shiddiq Hasan رحمه الله[46] berkata, "Hadits-hadits yang ada tentang -al-Mahdi- dengan riwayatnya yang beragam adalah sangat banyak, mencapai derajat *mutawatir*. Hadits-hadits tersebut ada di dalam kitab-kitab *as-Sunan* juga kitab-kitab Islam lainnya berupa kitab-kitab *Mu'jam* dan *Musnad*."[47]

f. Syaikh Muhammad bin Ja'far al-Kattani رحمه الله[48] berkata, "Kesimpulannya bahwa hadits-hadits yang menerangkan tentang al-Mahdi al-Muntazhar adalah mutawatir, demikian pula yang menjelaskan tentang Dajjal dan yang menjelaskan tentang turunnya Nabi 'Isa bin Maryam عليه السلام."[49]

6. Beberapa Ulama yang Menulis Kitab Khusus Tentang al-Mahdi

Selain kitab-kitab hadits yang masyhur, seperti *Sunan* yang empat juga kitab-kitab *Musnad*, seperti *Musnad Ahmad*, *Musnad al-Bazzar*,

---

[45] Dari risalah asy-Syaukani yang diberi judul *at-Taudhiih fii Tawaaturi ma Jaa-a fil Mahdi al-Muntazhar wad Dajjal wal Masiih*, diungkapkan oleh Shiddiq Hasan Khan dalam kitabnya *al-Idzaa'ah* (hal. 113-114), al-Kattani juga menukil hal itu dari asy-Syaukani dalam kitabnya *Nazhmul Mutanaatsir minal Hadiitsil Mutawaatir* (hal. 145-146).
Lihat pula kitab *'Aqiidatu Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdil Muntazhar* (hal. 173-174).

[46] Beliau adalah al-'Allamah Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan al-Husaini al-Bukhari al-Qanuji, pemilik beberapa karya tulis di bidang tafsir, hadits, fiqih dan ushul. Singgah di Bahwabal, menikah dengan ratunya di sana, dan wafat pada tahun 1307 H رحمه الله.
Lihat *al-A'laam* (VI/167-168), karya az-Zarkali.

[47] *Al-Idzaa'ah limaa Kaana wamaa Yakuunu bainai Yadayis Saa'ah* (hal. 112).

[48] Beliau adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Ja'far bin Idris al-Kattani al-Hasani al-Farisi, seorang pakar sejarah, ahli hadits yang dilahirkan di Persia, melakukan perjalanan ke Hijaz dan Damaskus, kemudian kembali ke Maghrib dan wafat di Faas رحمه الله pada tahun 1345 H. Beliau memiliki banyak karya tulis.
Lihat *al-A'laam* (VI/72-73).

[49] *Nazhmul Mutanaatsir minal Hadiitsil Mutawaatir* (hal. 147), karya Syaikh Muhammad bin Ja'far al-Kattani.

Musnad Abu Ya'la, *Musnad al-Harits bin Abi Usamah*, *Mustadrak al-Hakim*, *Mushannaf Ibni Abi Syaibah*, *Shahiih Ibni Khuzaimah*, dan selainnya yang di dalamnya menjelaskan al-Mahdi. Sekelompok ulama telah menulis tentang al-Mahdi al-Muntazhar secara khusus di dalam beberapa karya tulis yang di dalamnya menuturkan beberapa hadits tentangnya, di antara karya tulis tersebut adalah:

a. Al-Hafizh Abu Bakar bin Abi Khaitsamah رحمه الله[50] mengumpulkan beberapa hadits tentang al-Mahdi, sebagaimana hal itu diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya yang dinukil dari as-Suhaili.[51]

b. As-Suyuthi menulis satu juz dengan judul *al-'Urful Wardi fi Akhbaaril Mahdi* dicetak bersama kitab *al-Haawi lil Fataawaa'*.[52]

c. Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan di dalam kitabnya *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim*, beliau menulis satu juz khusus tentang al-Mahdi.[53]

d. Demikian pula 'Ali al-Muttaqa al-Hindi رحمه الله[54] memiliki satu risalah khusus tentang hal ihwal al-Mahdi.[55]

e. Ibnu Hajar al-Makki رحمه الله[56] memiliki sebuah karya tulis yang diberi judul *al-Qaulul Mukhtashar fii 'Alaamatil Mahdi al-Munta-*

---

[50] Beliau adalah al-Hafizh al-Kabir Abu Bakar Ahmad bin Abi Khaitsamah. Ayahnya adalah Zuhair bin Harb, seorang hafizh dan salah seorang guru Imam Muslim. Abu Bakar mengambil ilmu dari Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Ma'in, beliau juga seorang periwayat tentang adab. Beliau memiliki kitab *at-Taarikhul Kabiir*, adz-Dzahabi berkata tentangnya, "Aku tidak mengenal orang yang lebih banyak ilmu daripadanya," wafat pada tahun 279 H رحمه الله.

Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XI/492-493), *Tadzkiratul Huffaazh* (II/596), dan *Thabaqaat al-Hanaabilah* (I/44).

[51] Lihat *Taariikh Ibni Khaldun*, *Muqaddimah* (hal. 556).

[52] *Al-Haawi lil Fataawaa'* (II/57).

[53] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/30) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[54] Beliau adalah 'Ali bin Husamuddin al-Hindi. Beliau adalah salah seorang yang menyibukkan dirinya dengan hadits, tinggal di Makkah dan wafat pada tahun 975 H رحمه الله. Lihat *Syadzaaratudz Dzahab* (VIII/379), dan *al-A'laam* (IV/271).

[55] Lihat *al-Isyaa'ah li Asyraathis Saa'ah* (hal. 121).

[56] Beliau adalah Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali bin Hajar al-Haitsami, seorang ahli fiqih madzhab Syafi'i, penulis beberapa karya tulis, wafat di Makkah pada tahun 973 H, ada juga yang mengatakan pada tahun 984 H رحمه الله.

Lihat *Syadzaaratudz Dzahab* (VIII/370), dan *al-A'laam* (I/234).

zhar.[57]

f. Al-Mulla 'Ali al-Qari ﷺ[58] menulis sebuah buku yang diberi judul *al-Masyrabul Wardi fii Madzhabil Mahdi*.[59]

g. Mar'i bin Yusuf al-Hanbali ﷺ[60] menulis kitab *Fawaa-idul Fikr fii Zhu-huuril Muntazhar*.[61]

h. Asy-Syaukani ﷺ menulis sebuah kitab dengan judul *at-Taudhiih fii Tawaaturi maa Jaa-a fil Mahdil Muntazhar wad Dajjal wal Masiih*.[62]

i. Shiddiq Hasan berkata, "Sayyid al-'Allamah Badrul Millah al-Munir Muhammad bin Isma'il al-Amir al-Yamani ﷺ[63] telah mengumpulkan hadits-hadits yang menunjukkan keluarnya al-Mahdi dari keluarga Nabi Muhammad ﷺ, dan dia akan muncul pada akhir zaman."[64]

7. Orang-Orang yang Mengingkari Hadits-Hadits Tentang al-Mahdi dan Bantahan Terhadap Mereka

Telah kami ungkapkan sebelumnya hadits-hadits shahih yang merupakan dalil secara qath'i akan kemunculan al-Mahdi di akhir zaman sebagai seorang hakim dan pemimpin yang adil. Demikian pula kami telah menukil beberapa pendapat ulama yang mengungkapkan secara jelas bahwa hadits tentang al-Mahdi adalah mutawatir, juga

---

[57] Lihat *al-Isyaa'ah* (hal. 105), *Lawaami'ul Anwaar* (II/72), dan *Risaalah 'Abdil 'Alim fil Mahdi* (hal. 43).

[58] Beliau adalah 'Ali bin Sulthan Muhammad Nuruddin al-Harawi. Ahli fiqih madzhab Hanafi. Tinggal di Makkah dan wafat di sana pada tahun 1014 H ﷺ. Beliau memiliki beberapa karya tulis.
Lihat *al-A'laam* (V/12).

[59] *Al-Isyaa'ah* (hal. 113).

[60] Beliau adalah Mar'i bin Yusuf al-Kirmi al-Maqdisi, seorang ahli sejarah dan pembesar ahli fiqih. Beliau memiliki karya tulis kurang lebih tujuh puluh kitab. Wafat di Kairo pada tahun 1033 H ﷺ. Lihat *al-A'laam* (VII/203).

[61] *Lawaami'ul Anwaar* (II/76), dan *al-Idzaa'ah* (hal. 147-148).

[62] Lihat *al-Idzaa'ah* (hal. 113).

[63] Beliau adalah Muhammad bin Isma'il bin Shalah bin Muhammad al-Hasani al-Kahlani kemudian ash-Shan'ani, penulis kitab *Subulus Salaam Syarh Buluughil Maraam*. Beliau memiliki beberapa karya tulis, wafat di Shan'a pada tahun 1182 H ﷺ. Lihat *al-A'laam* (VI/38).

[64] *Al-Idzaa'ah* (hal. 114).

sebagian karya tulis yang disusun oleh para ulama tentangnya.

Di antara hal yang sangat disayangkan bahwa ada sebagian penulis[65] di zaman sekarang ini mengingkari kemunculan al-Mahdi. Mereka mensifati berbagai hadits tentangnya dengan kontradiktif dan kebathilan (tidak benar), dan sesungguhnya al-Mahdi hanyalah cerita bohong yang dibuat oleh kaum Syi'ah, kemudian masuk ke dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah.

Para penulis tersebut telah terpengaruh dengan pendapat yang telah masyhur dari Ibnu Khaldun, seorang ahli sejarah رحمه الله,[66] di mana beliau telah mendha'ifkan hadits-hadits tentang al-Mahdi. Padahal Ibnu Khaldun bukanlah pakar di bidang ini sehingga pendapatnya dalam menshahihkan dan mendha'ifkan hadits bisa diterima. Sungguh pun demikian beliau telah berkata -setelah menuturkan hadits yang banyak tentang al-Mahdi, dan melemahkan sebagian besar sanadnya-, "Inilah beberapa hadits yang ditakhrij oleh para Imam tentang al-Mahdi, yang akan keluar di akhir zaman, yaitu: -sebagaimana kamu

---

[65] Di antara tokoh mereka adalah Syaikh Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsiirnya al-Manaar* (IX/499-504), Muhammad Farid Wajdi dalam kitabnya *Daa-irah Ma'aarifil Qarnil 'Isyriin* (X/480), Ahmad Amin dalam kitabnya *Dhuhal Islaam* (III/237-241), 'Abdurrahman Muhammad 'Utsman dalam ta'liqnya terhadap kitab *Tuhfatul Ahwadzi* (VI/474), Muhammad 'Abdullah 'Annan dalam kitabnya *Mawaaqif Haasimah fii Taarikhil Islaam* (hal. 359-364), Muhammad Fahim Abu 'Ubayyah dalam ta'liqnya terhadap kitab *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim*, karya Ibnu Katsir (I/37), 'Abdul Karim Khatib dalam kitabnya *al-Masiih fil Qur-aan wat Taurah wal Injiil* (hal. 539), dan yang terakhir Syaikh 'Abdullah bin Zaid Aal Mahmud dalam kitabnya *La Mahdiyya Yuntazharu ba'dar Rasuul ﷺ Khairil Basyar.*

Semuanya telah dibantah oleh Syaikh Muhammad 'Abdul Muhsin bin Muhammad al-'Abbad dalam kitabnya yang bermutu *ar-Radd 'alaa Man Kadzaba bil Ahaadiitsish Shahiihah al-Waaridah fil Mahdi*, khususnya sebagai bantahan bagi risalah Syaikh Ibnu Mahmud, di mana beliau menjelaskan bahwa di dalam risalah tersebut ada sisi kebenarannya. Maka semoga Allah membalasnya atas kebaikan yang beliau lakukan untuk Islam juga kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan.

[66] Beliau adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Khaldun Abu Zaid, Waliyuddin al-Hadhrami al-Isybili, terkenal dengan kitabnya *al-'Ibar wa Diiwaanil Mubtada wal Khabar fi Taariikhil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar* dicetak dalam tujuh jilid, yang pertama adalah *al-Muqaddimah*. Beliau pun memiliki beberapa karya tulis dan sya'ir. Beliau dibesarkan di Tunisia, melakukan perjalanan ke Mesir, dan menduduki jabatan sebagai hakim di sana, wafat di Kairo pada tahun 808 H رحمه الله.

Lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (VII/76-77), dan *al-A'laam* (III/330).

lihat– hadits-hadits tersebut tidak terlepas dari kritikan kecuali sedikit sekali atau lebih sedikit."[67]

Ungkapan beliau menunjukkan adanya sedikit hadits yang selamat dari kritikan.

Kami katakan: Seandainya ada satu hadits saja yang shahih, maka hal itu sudah cukup sebagai hujjah bagi adanya al-Mahdi. Bagaimana (mungkin) sementara hadits-hadits tersebut shahih bahkan mutawatir?!

Syaikh Ahmad Syakir ﷺ berkata sebagai bantahan terhadap pendapat Ibnu Khaldun, "Sesungguhnya Ibnu Khaldun tidak memahami benar perkataan para ahli hadits '*al-Jarhu Muqaddamun 'alat Ta'dil*,' dan seandainya saja dia menelaah perkataan para pakar hadits dan pemahamannya, niscaya dia tidak akan pernah mengatakan apa-apa yang telah dia katakan. Mungkin pula sebenarnya dia telah membaca dan mengetahuinya, akan tetapi melemahkan hadits al-Mahdi karena keadaan politik yang menekannya saat itu."[68]

Kemudian beliau menjelaskan bahwa apa yang ditulis oleh Ibnu Khaldun di dalam pembahasan ini tentang al-Mahdi dipenuhi dengan kekeliruan dalam nama-nama perawi dan penukilan/penyebutan *illah-illah*nya (cacat hadits). Beliau memakluminya karena hal itu bisa saja bersumber dari para penulis dan karena kelalaian orang-orang yang menshahihkannya, *wallahu a'lam*.

Di sini kami akan menjelaskan secara ringkas apa-apa yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Rasyid Ridha tentang al-Mahdi. Hal itu merupakan contoh bagi yang lainnya dari para pengingkar hadits tentang al-Mahdi.

Beliau ﷺ berkata, "Adapun tentang kontradiksi di dalam hadits-hadits tentang al-Mahdi, maka hal itu sangat kuat dan sangat nampak. Demikian pula menyatukan berbagai riwayat tentangnya lebih sulit, dan orang-orang yang mengingkarinya lebih banyak. Begitu juga kerancuan yang ada di dalamnya lebih jelas, karena itulah Imam al-Bukhari dan Muslim tidak menyebutkan sedikit pun tentangnya di dalam kitab *Shahiih* keduanya. Dan hal itu (penyebutan riwayat

---

[67] *Muqaddimah Taariikh Ibni Khaldun*, (I/574).

[68] Ta'liq (komentar) Syaikh Ahmad Syakir untuk kitab Musnad Imam Ahmad (V/197-198).

tentang Mahdi) merupakan sumber (pendorong) kerusakan dan fitnah yang paling besar di masyarakat muslim."[69]

Selanjutnya beliau menuturkan berbagai contoh kontradiksi di dalam hadits tentang al-Mahdi –menurut sangkaannya– di antaranya perkataan beliau, "Sesungguhnya riwayat yang paling masyhur tentang namanya dan nama bapaknya menurut Ahlus Sunnah adalah Muhammad bin 'Abdillah, dan di dalam riwayat yang lain Ahmad bin 'Abdillah. Sementara Syi'ah Imamiyyah sepakat bahwa namanya adalah Muhammad bin al-Hasan al-'Askari. Keduanya (Muhammad dan al-Hasan) adalah urutan kesebelas dan kedua dua belas dari para imam mereka yang mereka anggap maksum (suci dari dosa). Mereka memberi julukan al-Hujjah, al-Qa-im dan al-Muntazhar.... Sementara *al-Kisa-niyyah*[70] menyangka bahwa al-Mahdi adalah Muhammad bin al-Hanafiyyah (keturunan 'Ali رضي الله عنه dari isteri beliau selain Fathimah), dan sesungguhnya dia masih hidup serta bermukim di gunung *radhawa*....[71]

Beliau pun berkata, "Yang masyhur dari nasabnya bahwa dia adalah keturunan Ali dan Fathimah dari anaknya al-Hasan, sementara di sebagian riwayat dari keturunan al-Husain, sesuai dengan perkataan Syi'ah al-Imamiyyah, dan ada beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa dia dari keturunan al-'Abbas."[72]

Kemudian beliau menuturkan bahwa banyak cerita *Israailiyat* (yang bersumber dari bani Israil) yang telah masuk ke dalam kitab-kitab hadits; "Demikian pula sesungguhnya orang-orang yang fanatik terhadap keturunan 'Ali, 'Abbas dan Persia memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membuat hadits palsu tentang al-Mahdi, setiap kelompok mengaku bahwa dia (al-Mahdi) berasal dari kelompoknya, sementara kaum Yahudi dan orang Persia telah menyebarluaskan

---

[69] *Tafsiir al-Manaar* (IX/499).

[70] *Al-Kisaniyyah* adalah salah satu sekte dari Syi'ah Rafidhah. Mereka adalah pengikut al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid ats-Tsaqafi sang pendusta. Dia menisbatkan dirinya kepada Kaisan maula (budak) 'Ali رضي الله عنه . Ada juga yang mengatakan bahwa Kaisan adalah julukan bagi Muhammad al-Hanafiyyah.

Lihat *al-Farqu bainal Firaq* (hal. 38), tahqiq Syaikh Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid.

[71] *Tafsiir al-Manaar* (IX/501).

[72] *Tafsiir al-Manaar* (IX/501).

riwayat-riwayat ini dengan tujuan mengelabui kaum muslimin, sehingga mereka bersandar kepada kedatangan al-Mahdi yang akan diberikan pertolongan oleh Allah untuk menegakkan agama ini, dan menyebarkan keadilan ke seluruh alam."[73]

Adapun jawaban atas pernyataan-pernyataan Syaikh Rasyid Ridha ini bahwa berbagai riwayat yang menjelaskan keluarnya al-Mahdi adalah shahih bahkan mutawatir secara makna, sebagaimana sebagian haditsnya telah kami sebutkan, juga para ulama yang secara jelas menyebutkan keshahihan hadits juga kemutawatirannya.

Adapun pengakuan bahwa *asy-Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim) tidak memasukkan sedikit pun hadits tentang al-Mahdi, maka kami katakan: Sesungguhnya seluruh Sunnah tidak termaktub di dalam *ash-Shahiihain* saja, bahkan di dalam kitab lainnya ada banyak hadits shahih; baik di dalam kitab-kitab *as-Sunan*, *Musnad*, *Mu'jam* dan yang lainnya dari kitab-kitab hadits.

Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Sesungguhnya al-Bukhari dan Muslim tidak memaksakan diri untuk meriwayatkan seluruh hadits yang dihukumi shahih, bahkan keduanya telah menshahihkan hadits-hadits yang tidak ada di dalam kitab *Shahiih* keduanya, sebagaimana dinukil oleh at-Tirmidzi juga yang lainnya dari al-Bukhari tentang penshahihan hadits-hadits yang tidak ada di kitabnya tetapi ada di dalam *as-Sunan* dan yang lainnya."[74]

Adapun tentang keadaan hadits yang telah dimasuki dengan banyak cerita israiliyyat dan sebagiannya adalah hadits palsu yang dibuat kaum Syi'ah juga yang lainnya dari golongan yang fanatik, maka sesungguhnya hal ini benar adanya. Akan tetapi para imam di bidang hadits telah menjelaskan yang shahih dari selainnya. Mereka telah menulis kitab-kitab tentang hadits-hadits palsu, menjelaskan riwayat-riwayat yang lemah, bahkan meletakkan kaidah-kaidah yang sangat teliti dalam menghukumi para perawi hadits, sehingga tidak tersisa seorang ahli bid'ah dan pendusta pun melainkan mereka jelaskan jati dirinya. Maka Allah-lah yang telah menjaga as-Sunnah dari perbuatan orang yang sia-sia, dari perbuatan merubah orang-

---

[73] Lihat *Tafsiir al-Manaar* (IX/501-504).

[74] *Al-Baa'itsul Hatsiits Syarh Ikhtishaar 'Uluumil Hadiits li Ibni Katsir* (hal. 25), karya Ahmad Syakir, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.

orang yang melewati batas, dan dari sikap meniru orang-orang yang berlaku sesat, dan ini merupakan penjagaan dari Allah atas agama ini.

Dan jika memang ada riwayat *maudhu'* (palsu) tentang al-Mahdi akibat sikap fanatik kesukuan, maka sesungguhnya hal itu tidak menjadikan kita meninggalkan berbagai riwayat shahih tentangnya. Sementara berbagai riwayat shahih telah menjelaskan namanya dan nama bapaknya, lalu jika ada manusia yang menentukan seseorang dan mengaku bahwa ia adalah al-Mahdi tanpa didukung dengan hadits-hadits shahih yang menjelaskannya, maka sesungguhnya hal itu tidak menjadikan pengingakaran terhadap al-Mahdi yang disebutkan di dalam hadits.

Kemudian sesungguhnya al-Mahdi yang sebenarnya sama sekali tidak membutuhkan seseorang yang mempropagandakannya, akan tetapi Allah-lah yang akan menampakkannya jika Dia menghendaki, dan manusia akan mengenalnya dengan berbagai tanda yang menunjukkannya. Adapun sangkaan adanya kontradiksi riwayat-riwayat yang ada, maka hal itu ada di beberapa riwayat yang tidak shahih, adapun hadits-hadits shahih sama sekali tidak mengandung kontradiksi. Hanya milik Allah-lah segala puji.

Demikian pula tentang penyelisihan Syi'ah terhadap Ahlus Sunnah (dalam masalah al-Mahdi) tidak perlu dihiraukan, sebab penentu yang adil adalah al-Kitab juga as-Sunnah yang shahih, sementara berbagai cerita dusta dari orang-orang Syi'ah dan berbagai kebathilan mereka, maka tidak boleh dijadikan acuan untuk menolak hadits dari Rasulullah ﷺ.

Al-'Allamah Ibnul Qayyim رحمه الله berkata ketika berbicara tentang al-Mahdi, "Adapun kaum Rafidhah Imamiyyah, maka sesungguhnya mereka memiliki pendapat yang keempat, yaitu bahwa al-Mahdi adalah Muhammad bin al-Hasan al-'Askari al-Muntazhar, dari keturunan al-Husain bin 'Ali, bukan dari keturunan al-Hasan, dialah yang selalu hadir di setiap negeri tetapi tidak nampak dari pandangan, yang mewariskan tongkat dan yang akan mengakhiri, masuk ke Sardab Samura (gua) ketika masih kecil lebih dari lima ratus tahun yang lalu, setelah itu tidak ada satu pun mata yang bisa melihatnya dan tidak diketahui lagi tentangnya dengan kabar maupun bukti. Mereka (orang Syi'ah) senantiasa menunggunya sampai hari ini!! Mereka menempatkan seekor kuda di pintu Sardab (goa), dan berseru agar dia keluar kepada mereka

dengan berkata, "Keluarlah wahai tuan kami! Keluarlah wahai tuan kami!" lalu mereka kembali dengan kehampaan. Inilah kebiasaan yang mereka lakukan dan sungguh indah ucapan seseorang yang berkata:

مَا آنَ لِلسَّرْدَابِ أَنْ يَلِدَ الَّذِيْ ❊ كَلَّمْتُمُوْهُ بِجَهْلِكُمْ مَا آنَا؟

فَعَلَى عُقُوْلِكُمُ الْعَفَاءُ فَإِنَّكُمْ ❊ ثَلَّثْتُمُ الْعَنْقَاءَ وَالْغِيْلاَنَا

Sardab tidak akan pernah melahirkan apa-apa yang kalian seru dengan kebodohan kalian ia tidak akan datang.

Pada otak kalian ada debu (yang menutup)
Kalian telah menjadikan bencana dan tipu daya yang ketiga

Mereka telah mempermalukan diri mereka dan menjadi bahan tertawaan bagi manusia, setiap orang yang berakal pasti akan mengejek mereka.[75]

8. Hadits لاَ مَهْدِيَّ إِلاَّ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ (Tidak Ada al-Mahdi Kecuali 'Isa bin Maryam) dan Bantahannya

Sebagian orang yang mengingkari hadits-hadits tentang al-Mahdi berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, juga al-Hakim dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَزْدَادُ اْلأَمْرُ إِلاَّ شِدَّةً، وَلاَ الدُّنْيَا إِلاَّ إِدْبَارًا، وَلاَ النَّاسُ إِلاَّ شُحًّا، وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى شِرَارِ النَّاسِ، وَلاَ الْمَهْدِيُّ إِلاَّ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ.

"Suatu urusan tidak akan bertambah melainkan akan semakin sulit, dunia semakin mundur, dan manusia semakin kikir, tidaklah Kiamat terjadi kecuali kepada manusia yang paling buruk, dan tidak ada al-Mahdi kecuali 'Isa bin Maryam."[76]

---

[75] *Al-Manaarul Muniif* (hal. 152-153).

[76] *Sunan Ibni Majah* (II/1340-1341) dan *Mustadrak al-Hakim* (IV/441-442). Al-Hakim berkata, "Lalu aku menuturkan *illah* hadits yang telah sampai kepadaku ini sebagai suatu yang dianggap aneh, akan tetapi tidak dijadikan sebagai hujjah di dalam kitabku *al-Mustadrak 'alasy Syaikhaini* C, karena yang lebih tepat untuk diungkapkan

Jawaban atas pernyataan mereka bahwa hadits tersebut adalah dha'if, karena semuanya bersumber kepada Muhammad bin Khalid al-Jundi.

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata tentangnya, "Al-Azdi berkata, 'Dia adalah *munkarul hadits.*' Abu 'Abdillah al-Hakim berkata, 'Dia *majhul.*'" Saya (adz-Dzahabi) katakan, "Haditsnya, 'Tidak ada al-Mahdi kecuali 'Isa bin Maryam' adalah khabar yang munkar, diriwayatkan oleh Ibnu Majah."[77]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, "Hadits ini dha'if, Abu Muhammad bin al-Walid al-Baghdadi dan yang lainnya telah menjadikannya sebagai sandaran, sementara hadits tersebut tidak bisa dijadikan sebagai sandaran. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Yunus, dari asy-Syafi'i, asy-Syafi'i meriwayatkannya dari seseorang, dari penduduk Yaman yang bernama Muhammad bin Khalid al-Jundi, padahal dia adalah orang yang tidak bisa dijadikan hujjah, dan hadits ini tidak termaktub di dalam *Musnad asy-Syafi'i.* Ada juga yang mengatakan, 'Sesungguhnya asy-Syafi'i tidak mendengarnya dari al-Jundi, dan Yunus tidak mendengarnya dari asy-Syafi'i.'"[78]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Dia seorang perawi yang *majhul* (tidak dikenal)."[79]

Pendapat itu telah ditentang oleh al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ, beliau berkata, "Sesungguhnya hadits tersebut terkenal dari Muhammad bin Khalid al-Jundi ash-Shan'ani, guru asy-Syafi'i dan lebih dari satu orang yang meriwayatkan darinya. Dia bukanlah seorang perawi yang *majhul* (tidak dikenal) sebagaimana disangka oleh al-Hakim. Bahkan telah diriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa ia telah men*tsiqah*kannya. Akan tetapi sebagian perawi ada yang meriwayatkannya dari beliau, dari Aban bin Abi 'Iyasy dari al-Hasan al-Bashri secara *mursal.* Hal itu diungkapkan oleh guru kami (al-Mizzi) dalam kitab *at-Tahdziib*[80] dari

pada pembahasan ini adalah hadits Sufyan... dari 'Ashim bin Bahdalah, dari Zirrin bin Hubais, dari 'Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidaklah hari-hari dan malam akan lenyap hingga dia berkuasa (lalu beliau menuturkan hadits sampai akhirnya, sebagaimana telah diungkapkan).

[77] *Miizaanul I'tidaal* (III/535).

[78] *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah* (IV/211).

[79] *Taqriibut Tahdziib* (II/157).

[80] *Tahdziibul Kamaal fii Asmaa-ir Rijaal* (III/1193-1194), karya Abul Hajjaj al-Mizzi.

sebagian mereka bahwa beliau bermimpi melihat asy-Syafi'i berbicara, 'Yunus bin Abdil 'A'la ash-Shadafi telah berdusta atas namaku, hadits ini bukan riwayatku.'" Saya (Ibnu Katsir) katakan, "Yunus bin Abdil 'A'la ash-Shadafi termasuk orang-orang yang *tsiqah*, tidak bisa dituduh dengan hanya berdasarkan mimpi, dan hadits ini bagi orang awam bertentangan dengan hadits-hadits yang telah kami sebutkan tentang penetapan al-Mahdi selain 'Isa bin Maryam, baik sebelum turunnya Nabi 'Isa bin Maryam ke bumi -sebagaimana hal itu lebih kuat, *wallaahu a'lam*- atau setelahnya. Dan apabila kita fahami dengan seksama, maka keduanya sama sekali tidak bertentangan, bahkan yang dimaksud dengan hal itu bahwa al-Mahdi sebenar-benarnya al-Mahdi adalah 'Isa bin Maryam, akan tetapi hal itu tidak menafikan adanya al-Mahdi yang lainnya, *wallaahu a'lam*."[81]

Abu 'Abdillah al-Qurthubi ﷺ berkata, "Dimungkinkan bahwa yang dimaksud dari sabda beliau ﷺ, 'Dan tidak ada al-Mahdi kecuali 'Isa' adalah tidak ada al-Mahdi yang sempurna, yang maksum kecuali 'Isa. Dengan pemahaman tersebut maka berbagai hadits bisa disatukan dan hilang pertentangan karenanya."[82]

Kami katakan: Seandainya hadits tersebut benar-benar tetap, maka tidak bisa mengalahkan banyak hadits yang tetap tentang al-Mahdi, yang semuanya lebih shahih secara sanad daripada hadits yang dipertentangkan oleh para ulama tentang shahih dan tidaknya, *wallaahu a'lam*.

Pasal Kedua
AL-MASIH AD-DAJJAL

1. Makna al-Masiih

Abu 'Abdillah al-Qurthubi ﷺ menyebutkan dua puluh tiga pendapat tentang asal kata tersebut.[83] Sementara penulis kitab *al-Qaamuus* melanjutkannya menjadi lima puluh pendapat."[84]

[81] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/32) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[82] *At-Tadzkirah fii Ahwaalil Mautaa' wa Umuuril Aakhirah* (hal. 617).

[83] Lihat *at-Tadzkirah* (hal. 679).

[84] Lihat *Tartiibul Qaamuus* (IV/239), penulis *al-Qaamuus* menuturkan bahwa beliau memaparkan berbagai pendapat ini dalam kitab *Syarhu Masyaariqil Anwaar* dan yang lainnya.

Lafazh ini dimutlakkan untuk orang yang benar, juga dimutlakkan untuk orang yang sesat lagi pendusta.

Al-Masih 'Isa bin Maryam عليه السلام adalah orang yang benar, sementara al-Masih ad-Dajjal adalah yang sesat lagi pendusta.

Allah menciptakan dua al-Masih, salah satu dari keduanya adalah lawan untuk yang lain.

Nabi 'Isa عليه السلام adalah al-Masih yang membawa petunjuk, dia menyembuhkan orang buta sejak lahir, yang berpenyakit kusta, juga menghidupkan yang mati dengan seizin Allah.

Sementara Dajjal –semoga Allah melaknatnya– adalah al-Masih yang membawa kesesatan. Dia menguji manusia dengan sesuatu yang diberikan kepadanya berupa kemampuan-kemampuan yang luar biasa, seperti menurunkan hujan, menghidupkan bumi dengan tumbuhan, dan hal-hal lain yang diluar kebiasaan.

Dajjal dinamakan juga dengan al-Masih karena salah satu matanya buta, atau karena dia mengelilingi dunia hanya dalam waktu empat puluh hari.[85]

Pendapat pertamalah yang paling kuat, karena adanya hadits:

إِنَّ الدَّجَّالَ مَمْسُوحُ الْعَيْنِ.

"Sesungguhnya Dajjal itu terhapus (buta) sebelah matanya."[86]

2. Makna ad-Dajjal

Lafazh ad-Dajjal diambil dari perkataan orang Arab (دَجَلَ الْبَعِيْرَ), maknanya adalah dicat dengan ter dan menutupi dengannya.[87]

Makna asal dari kata (الدَّجَلُ) *ad-Dajalu* adalah mencampuradukkan, dikatakan "دَجَلَ إِذَا لَبَّسَ وَمَوَّهَ" maknanya adalah merancukan dan mengaduk-aduk.

Jadi, Dajjal adalah orang yang merancukan, pendusta dan yang diberikan sesuatu yang luar biasa. Kata tersebut termasuk bentuk

---

[85] Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (IV/326-327), *Lisaanul 'Arab* (II/594-595).

[86] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikrud Dajjaal* (XVIII/61, *Syarh an-Nawawi*).

[87] Lihat *Lisaanul 'Arab* (XI/236), *Tartiibul Qaamuus* (II/152).

mubaalaghah (melebihkan) dengan wazan (فَعَّالٌ), jadi maknanya adalah banyaknya kebohongan juga kerancuan darinya.[88] Bentuk jamaknya (دَجَّالُوْنَ), sementara Imam Malik menjamakkannya dengan kata (دَجَاجِلَةُ), dan termasuk *jama' taksir*.[89]

Al-Qurthubi menuturkan bahwa Dajjal secara bahasa memiliki sepuluh makna.[90]

Dan lafazh Dajjal menjadi sebutan nama untuk al-Masih yang buta lagi pendusta. Jika dikatakan "Dajjal", orang langsung ingat hanya kepadanya.

Dajjal dinamakan Dajjal karena dia telah menutupi kebenaran dengan kebathilan, atau karena dia telah menutupi kekufurannya di hadapan manusia dengan kebohongan, juga perancuannya kepada mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa dia menutupi perkara yang benar dengan jumlah pengikutnya yang banyak,[91] *wallaahu a'lam.*

3. Sifat Dajjal dan Hadits-Hadits yang Menjelaskannya

Dajjal adalah seorang laki-laki dari keturunan Adam. Dia memiliki banyak sifat yang dijelaskan dalam berbagai hadits agar manusia mengenalnya dan memberikan peringatan kepada mereka atas kejelekannya, sehingga ketika dia keluar maka orang-orang yang beriman akan mengenali dan tidak terkena fitnahnya. bahkan mereka akan tetap mengetahui sifat-sifatnya yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Sifat-sifat ini dapat membedakannya dari manusia yang lain. Maka tidak akan ada yang tertipu kecuali orang bodoh yang telah ditetapkan kesengsaraan baginya. Hanya kepada Allah-lah kita memohon keselamatan.

Di antara sifat-sifat tersebut bahwa dia seorang laki-laki, masih muda, berkulit merah, pendek, jarak antara kedua betisnya berjauhan (leter o), berambut keriting, keningnya lebar, dadanya bidang, mata yang kanannya buta, mata tersebut tidak muncul tidak pula tertancap dalam seakan-akan buah anggur yang menonjol, sementara di atas matanya yang kiri ada daging keras yang tumbuh, di antara kedua matanya tertulis huruf ك، ف، ر dengan huruf yang terputus-putus, atau

---

[88] Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (II/102).

[89] *Lisaanul 'Arab* (XI/236).

[90] *At-Tadzkirah* (hal. 658).

[91] *Lisaanul 'Arab* (XI/236-237), dan *Tartiibul Qaamuus* (II/152).

(كافر) dengan bersambung, setiap muslim dapat membacanya, baik dia orang yang buta huruf maupun tidak. Dan di antara sifatnya bahwa dia orang yang mandul, tidak memiliki anak.

Berikut ini sebagian hadits shahih yang menjelaskan berbagai sifatnya di atas, dan hadits-hadits tersebut merupakan sebagian dalil yang menunjukkan kemunculan Dajjal.

a. Diriwayatkan dari 'Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوفُ بِالْبَيْتِ... (فَذَكَرَ أَنَّهُ رَأَى عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، ثُمَّ رَأَى الدَّجَّالَ، فَوَصَفَهُ، فَقَالَ:) فَإِذَا رَجُلٌ جَسِيمٌ، أَحْمَرُ، جَعْدُ الرَّأْسِ، أَعْوَرُ الْعَيْنِ، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِئَةٌ؛ قَالُوْا: هَٰذَا الدَّجَّالُ أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا ابْنُ قَطَنٍ، رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ.

"Ketika aku sedang tidur, aku (bermimpi) melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah...." (Kemudian beliau menuturkan bahwa beliau melihat Nabi 'Isa عليه السلام, lalu melihat Dajjal dan mensifatinya, beliau berkata), "Tiba-tiba saja ada seorang laki-laki dengan badan yang besar, merah (kulitnya), rambutnya keriting, matanya buta sebelah, seolah-olah matanya adalah buah anggur yang menonjol." Mereka (para Sahabat) berkata, "Orang yang paling mirip dengan Dajjal ini adalah Ibnu Quthn,[92] seorang laki-laki dari Khuza'ah."[93]

---

[92] Ibnu Quthn. Namanya adalah 'Abdul Uzza bin Quthn bin 'Amr al-Khuza'i, ada yang mengatakan bahwa dia adalah keturunan Bani Musthaliq dari Khuza'ah. Ibunya adalah Halah binti Khuwailid, dia bukan seorang Sahabat. Meninggal pada zaman Jahiliyyah. Adapun riwayat yang menjelaskan bahwa dia berkata kepada Nabi ﷺ, "Apakah berdampak negatif penyerupaannya?" beliau menjawab, "Tidak, engkau seorang muslim sementara dia adalah kafir." Ini adalah tambahan yang lemah dari al-Mas'udi dalam riwayat Ahmad, dan hadits ini telah bercampurbaur dengan hadits lain.

Lihat komentar Ahmad Syakir terhadap kitab *Musnad Ahmad* (XV/30-31), lihat *al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah* (IV/239), dan *Fat-hul Baari* (VI/488, XIII/101).

[93] *Shahiihul al-Bukhari*, kitab *al-Fitan* bab *Dzikrud Dajjal* (XIII/90, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Dzikrul Masiih Ibni Maryam q wal Masiihid*

b. Diriwayatkan dari 'Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ menceritakan Dajjal di tengah-tengah manusia, lalu beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ، أَلاَ وَإِنَّ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى؛ كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak picek (buta sebelah), dan ketahuilah sesungguhnya al-Masih Dajjal adalah picek mata sebelah kanannya. Matanya bagaikan anggur yang menonjol."[94]

c. Dijelaskan dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an ﷺ, beliau ﷺ bersabda ketika mensifati Dajjal:

إِنَّهُ شَابٌّ، قَطَطٌ، عَيْنُهُ طَافِيَةٌ، كَأَنِّي أُشَبِّهُهُ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ.

"Sesungguhnya dia adalah seorang pemuda, rambutnya sangat keriting, matanya menonjol, seolah-olah aku sedang menyerupakannya dengan 'Abdul 'Uzza bin Quthn."[95]

d. Dalam hadits 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مَسِيْحَ الدَّجَّالِ رَجُلٌ، قَصِيْرٌ، أَفْحَجُ، جَعْدٌ، أَعْوَرُ، مَطْمُوْسُ الْعَيْنِ، لَيْسَ بِنَاتِئَةٍ وَلاَ جَحْرَاءَ، فَإِنْ أَلْبَسَ عَلَيْكُمْ؛ فَاعْلَمُوْا أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ.

"Sesungguhnya Dajjal adalah seorang laki-laki, pendek, jarak antara kedua betisnya berjauhan, keriting, buta sebelah, mata yang terhapus tidak terlalu menonjol, tidak pula terlalu ke dalam, maka jika dia melakukan kerancuan (mengaku sebagai Rabb) kepadamu, maka ketahuilah sesungguhnya Rabb kalian

---

Dajjal (II/237, *Syarh an-Nawawi*).

[94] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *Dzikrud Dajjal* (XIII/90, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/59, *Syarh an-Nawawi*).

[95] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/65, *Syarh an-Nawawi*).

tidak buta sebelah."[96]

e. Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَأَمَّا مَسِيْحُ الضَّلاَلَةِ؛ فَإِنَّهُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ، أَجْلَى الْجَبْهَةِ، عَرِيْضُ النَّحْرِ، فِيْهِ دَفَأٌ.

"Adapun Masihud Dhalalah (Dajjal), maka sesungguhnya dia buta sebelah matanya, keningnya lebar, atas dadanya bidang dan badannya agak bongkok."[97]

f. Dalam hadits Hudzaifah ﷺ, beliau ﷺ berkata:

اَلدَّجَّالُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى، جُفَالُ الشَّعَرِ.

"Dajjal itu buta mata sebelah kirinya, dan berambut gembal."[98]

g. Dalam hadits Anas ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

وَإِنَّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوْبٌ كَافِرٌ.

"Dan sesungguhnya di antara dua matanya tertulis *Kaafir*."[99]

Dalam satu riwayat:

ثُمَّ تَهَجَّاهَا (ك، ف، ر)؛ يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُسْلِمٍ.

"Kemudian beliau mengejanya *kaaf faa' raa'*, setiap muslim dapat membacanya."[100]

---

[96] *Sunan Abi Dawud* (XI/443-*'Aunul Ma'buud*).
Hadits ini shahih, lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (II/317-318, no. 2455).

[97] *Musnad Imam Ahmad* (XV/28-30) tahqiq dan syarah Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih," dan dihasankan oleh Ibnu Katsir.
Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/130) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[98] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/60-61, *Syarh an-Nawawi*).

[99] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *Dzikrud Dajjal* (XIII/91, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/59, *Syarh an-Nawawi*).

[100] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan* bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/59, *Syarh an-Na-*

Sementara dalam riwayat lain:

يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ كَاتِبٌ وَغَيْرُ كَاتِبٍ.

"Setiap mukmin dapat membacanya, baik yang bisa menulis atau tidak."[101]

Tulisan tersebut nampak secara hakiki.[102] Semua manusia tidak memiliki masalah dalam tulisan ini, yang pintar maupun yang bodoh. Demikian pula orang yang ummi (buta huruf), "Hal itu karena sesungguhnya kemampuan mata diciptakan oleh Allah untuk para hamba sesuai dengan kehendak-Nya dan kapan Dia menghendakinya. Seorang mukmin akan dapat melihatnya dengan mata penglihatannya walaupun dia tidak bisa menulis; sementara orang kafir tidak melihatnya walaupun dia bisa menulis, sebagaimana orang-orang yang beriman bisa melihat berbagai macam dalil dengan pandangannya sementara orang kafir tidak bisa melihatnya. Maka Allah menciptakan kemampuan untuk melihat (lagi membaca) tanpa harus belajar terlebih dahulu, karena pada zaman tersebut banyak hal yang terjadi diluar kebiasaan."[103]

Imam an-Nawawi ﷺ berkata, "Yang benar berdasarkan pendapat para ulama bahwa tulisan tersebut nampak secara nyata. Ia adalah tulisan secara hakiki, Allah menjadikannya sebagai tanda dari berbagai tanda yang pasti atas kekufuran, kebohongan dan kebathilannya. Allah Ta'ala menampakkannya kepada setiap muslim yang bisa menulis atau tidak, dan menyembunyikannya dari setiap orang yang Allah kehendaki kesengsaraan baginya dan terfitnah olehnya, hal itu sama sekali tidak mustahil."[104]

h. Dan di antara sifatnya adalah apa yang dijelaskan dalam hadits Fathimah binti Qais ﷺ tentang kisah *al-Jassasah*. Di dalam hadits tersebut, Tamim ad-Dari ﷺ berkata, "Akhirnya kami pergi dengan cepat hingga kami masuk ke sebuah kuil, ternyata

---

wawi).

[101] *Shahiih Muslim* (XVIII/61, *Syarh an-Nawawi*).

[102] Berbeda dengan orang yang berkata, "Tulisan tersebut adalah kiasan dari tanda sesuatu yang terjadi," sesungguhnya ini adalah pendapat yang lemah. Lihat *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/ 60-61), dan *Fat-hul Baari* (XIII/100).

[103] *Fat-hul Baari* (XIII/100).

[104] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/60).

di dalamnya ada seorang yang sangat besar yang tidak pernah kami lihat sama sekali sebelumnya, dan dia diikat dengan sangat kuat."[105]

i. Dan di dalam hadits 'Imran bin Hushain ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ.

"Sejak penciptaan Adam sampai hari Kiamat tidak ada satu makhluk yang lebih besar fitnahnya daripada Dajjal."[106]

j. Adapun (sifat) Dajjal bahwa dia tidak memiliki keturunan, dijelaskan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ tentang kisahnya bersama Ibnu Shayyad, dia berkata kepada Abu Sa'id, "Bukankah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لاَ يُوْلَدُ لَهُ.

'Sesungguhnya dia (Dajjal) tidak bisa memiliki keturunan?'

Dia (Abu Sa'id) berkata, 'Benar,' jawabku."[107]

Yang perlu diperhatikan dari berbagai riwayat terdahulu bahwa pada sebagian riwayat dijelaskan mata yang kanannya buta, sementara pada riwayat lainnya mata kirilah yang buta, padahal semua riwayat tersebut adalah shahih, maka ada sesuatu yang musykil di dalamnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berpendapat bahwa hadits Ibnu 'Umar yang diriwayatkan dalam *ash-Shahiihain* dan hadits yang menjelaskan bahwa mata kanannya yang buta adalah lebih kuat daripada riwayat Muslim yang menjelaskan bahwa mata kirinya yang buta, karena hadits yang disepakati atas keshahihannya lebih kuat daripada yang lain.[108]

Al-Qadhi 'Iyadh ﷺ berpendapat bahwa kedua mata Dajjal

---

[105] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Qishshatul Jassasah* (XVIII/82, *Syarh an-Nawawi*).

[106] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan*, bab *Baqiyatu min Ahaadiitsid Dajjal* (XVIII/86-87, *Syarh an-Nawawi*).

[107] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan*, bab *Dzikri Ibni Shayyad* (XVIII/50, *Syarh an-Nawawi*).

[108] *Fat-hul Baari* (XIII/97).

adalah cacat, karena semua riwayat adalah shahih. Mata yang dihapus adalah mata yang padam, maksudnya yang hilang cahayanya, yaitu mata yang sebelah kanan sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Ibnu 'Umar. Adapun mata yang kiri adalah mata yang di depannya ada daging tebal, maksudnya mata yang tertutupi tetapi masih ada cahayanya, ini pun cacat. Jadi dia adalah orang yang cacat kedua matanya, karena kata *al-a'war* untuk semua anggota badan artinya buruk/cacat, terutama jika berhubungan dengan mata. Maka kedua mata Dajjal adalah cacat, salah satunya hilang penglihatannya dan yang lain dengan kecacatannya.

An-Nawawi ﷺ mengomentari penggabungan dalil ini dengan perkataannya, "Penggabungan inilah yang paling tepat."[109]

Pendapat ini dianggap yang paling kuat oleh Abu 'Abdillah al-Qurthubi ﷺ.[110]

4. Apakah Dajjal Masih Hidup (Sekarang Ini)? Dan Apakah Dia Sudah Ada Pada Zaman Nabi ﷺ?

Sebelum menjawab dua pertanyaan ini, hendaknya kita mengetahui keadaan Ibnu Shayyad, apakah dia Dajjal atau bukan?

Jika Dajjal itu bukan Ibnu Shayyad, apakah dia sudah ada sebelum ia menampakkan fitnahnya atau belum?

Dan sebelum menjawab pertanyan-pertanyaan ini, kami akan mengenalkan Ibnu Shayyad terlebih dahulu.

a. Ibnu Shayyad.

Namanya adalah Shafi –ada juga yang mengatakan 'Abdullah– bin Shayyad atau Shaa-id.[111]

Ia dari kalangan Yahudi Madinah, ada juga yang mengatakan dari kalangan Anshar. Tatkala Nabi ﷺ datang ke Madinah, ia masih kanak-kanak.

---

[109] Lihat *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (II/235).

[110] *At-Tadzkirah* (hal. 663).

[111] Lihat *Fat-hul Baari* (III/220, VI/164), *'Umdatul Qaari Syarh al-Bukhari* (VIII/170, XIV/278-303), karya Badruddin al-'Aini, cet. Darul Fikr, *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/128), *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/46), *'Aunul Ma'buud* (XI/) (lembarannya tidak ada).

Ibnu Katsir ﷺ mengatakan bahwa ia masuk Islam, dan anaknya adalah 'Umarah yang termasuk di antara Tabi'in yang terkemuka. Imam Malik ﷺ dan yang lainnya meriwayatkan darinya.[112]

Imam adz-Dzahabi ﷺ memuat biografi tentangnya dalam kitab *'Tajriidu Asmaa-ish Shahaabah'*, beliau berkata, "'Abdullah bin Shayyad, Ibnu Syahin[113] menyebutkan dalam periwayatannya, ia berkata, 'Dia adalah Ibnu Sha-id, ayahnya seorang Yahudi, 'Abdullah dilahirkan dalam keadaan buta dan dalam keadaan telah dikhitan, dialah yang dikatakan orang sebagai Dajjal. Kemudian ia masuk Islam, ia termasuk kalangan Tabi'in, dan pernah melihat Rasulullah ﷺ (ketika masih kafir).'"[114]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ dalam kitabnya *al-Ishaabah*, menyebutkan biografinya sebagaimana yang diutarakan oleh Imam adz-Dzahabi, selanjutnya ia berkata, "Di antara anaknya adalah 'Umarah bin 'Abdullah bin Shayyad, ia termasuk orang terkemuka di antara kaum muslimin, dan termasuk rekan Sa'id bin Musayyib. Imam Malik dan yang lainnya telah meriwayatkan hadits darinya."

Kemudian Ibnu Hajar menyebutkan sejumlah hadits tentang Ibnu Shayyad, sebagaimana akan kita sebutkan pada kesempatan berikutnya.

Selanjutnya beliau berkata, "Secara garis besar, mengkategorikan Ibnu Shayyad dalam golongan Sahabat tidak memiliki arti penting, sebab apabila ia benar-benar Dajjal, maka secara pasti ia tidak mungkin tergolong Sahabat karena kematiannya pasti dalam keadaan kafir. Akan tetapi jika tidak seperti itu, maka keadaan bertemunya dia dengan Rasulullah ﷺ adalah saat dirinya belum masuk Islam."[115]

---

[112] Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan* wal Malaahim (I/128), tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[113] Beliau adalah al-Hafizh Abu Hafs 'Umar bin Ahmad bin 'Utsman bin Syahin al-Baghdadi, *al-waa'izh* (ulama yang selalu mamberi nasehat), pakar tafsir, termasuk juga pakar hadits, banyak menguasai bidang ilmu. Ia memiliki banyak karya tulis, yang paling banyak dalam bidang tafsir dan tarikh. Wafat tahun 385 H ﷺ. Lihat biografinya dalam *Syadzaraatudz Dzahab* (III/117), *al-A'laam* (V/40) karya az-Zarkali.

[114] Lihat *Tajriid Asmaa-ish Shahaabah,* (I/319, no. 3366), karya al-Hafizh adz-Dzahabi, cet. Darul Ma'arif Beirut.

[115] Lihat *al-Ishaabah fii Tamyiizis Shahaabah*, bag. ke 4, di antara yang memiliki awal nama ('Abdullah), (III/133, no. 6609), karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani. Cet. as-Sa'adah - Mesir cet. I, th. 1328 H.

Akan tetapi jika setelahnya ia masuk Islam, maka ia termasuk Tabi'in yang melihat wajah Nabi ﷺ (sebelumnya), sebagaimana yang dikatakan oleh adz-Dzahabi.

Ibnu Hajar dalam kitabnya *Tahdzibut Tahdziib* memuat biografi 'Umarah bin Shayyad dan berkata, "'Umarah bin 'Abdillah bin Shayyad al-Anshari, Abu Ayyub al-Madani, ia meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, Sa'id bin Musayyib, 'Atha' bin Yasar. Adapun para perawi yang meriwayatkan darinya adalah adh-Dhahhak bin 'Utsman al-Khuzami, Imam Malik bin Anas dan selainnya. Ibnu Ma'in dan an-Nasa-i berkata, "Ia *tsiqah*." Abu Hatim berkata, "Haditsnya baik." Dan Ibnu Sa'ad berkata, "Ia *tsiqah* tetapi periwayatannya sedikit." Imam Malik bin Anas tidak mengunggulkan keutamaan yang lain darinya, dan mereka berkata: kami bani Usyaihib bin an-Najjar, dan terkenal dengan sebutan bani Najjar, dan mereka sekarang sekutunya bani Malik bin an-Najjar, namun tidak diketahui asal-usul mereka.[116]

b. Prihal Ibnu Shayyad.

Ibnu Shayyad adalah tukang dusta, terkadang ia menjadi dukun yang ucapannya bisa jadi benar atau salah. Kemudian tersebar kabar tentangnya di tengah-tengah manusia bahwasanya dia adalah Dajjal. Sebagaimana akan dijelaskan berikutnya dalam pembahasan ujian Nabi ﷺ kepadanya.

c. Ujian Nabi ﷺ kepadanya.

Ketika tersebar berita tentang Ibnu Shayyad bahwa dia adalah Dajjal, Nabi ﷺ ingin mengetahui keadaannya. Ketika itu beliau pergi dengan sembunyi-sembunyi sehingga Ibnu Shayyad tidak merasakannya dengan harapan agar beliau mendengarkan sesuatu darinya. Dan ketika itu beliau mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat menjelaskan jati dirinya.

Dijelaskan dalam sebuah hadits dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, bahwasanya 'Umar pergi bersama Nabi ﷺ juga sekelompok Sahabat, sehingga mereka mendapati sedang bermain bersama anak-anak di sebuah bangunan tinggi seperti benteng Ibnu Maghalah.[117] Ketika itu Ibnu

---

[116] Lihat: kitab Tahdzibut tahdziib, VII/418, (no: 681).

[117] (مَغَالَة) dengan huruf *mim* yang di*fat-hah*kan, diberi titik dan tanpa syiddah, maknanya adalah salah satu nama kabilah di kalangan Anshar. *Fat-hul Baari* (III/220).

Shayyad telah mendekati baligh, dia tidak merasakan sesuatu hingga Nabi ﷺ menepuknya dengan tangan beliau, lalu berkata kepada Ibnu Shayyad, "Apakah engkau bersaksi bahwasanya aku adalah utusan Allah?" Kemudian Ibnu Shayyad menatapnya, lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusannya orang-orang yang ummi (buta huruf)," selanjutnya Ibnu Shayyad berkata kepada Nabi ﷺ, "Apakah engkau bersaksi bahwasanya aku adalah utusan Allah?" Beliau menolaknya dan berkata, "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya." "Apa yang engkau lihat?" Lanjut Nabi. Ibnu Shayyad berkata, "Datang kepadaku seorang yang jujur dan seorang pendusta." Kemudian Nabi berkata, "Pikiranmu kacau balau, apakah aku menyembunyikan sesuatu darimu?" Kemudian Ibnu Shayyad menjawab, "*Ad-Dukh*."[118] "Duduklah, sesungguhnya engkau tidak akan pernah melampaui kedudukanmu," kata Nabi. Lalu 'Umar رضي الله عنه berkata, "Biarkanlah aku memenggal lehernya!" Nabi ﷺ berkata, "Jika dia memang (Dajjal), maka engkau tidak akan bisa mengalahkannya, dan jika dia bukan (Dajjal), maka tidak ada kebaikan bagimu membunuhnya."[119]

Dalam riwayat lain, bahwasanya Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lihat?" Dia menjawab, "Aku melihat singgasana di atas air, lalu Rasulullah ﷺ berkata, "Engkau melihat singgasana iblis di atas lautan, apa lagi yang engkau lihat?" Dia menjawab, "Aku melihat dua orang yang jujur dan satu orang pendusta, atau dua orang pendusta dan satu orang yang jujur." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Pikirannya telah kacau, tinggalkanlah dia!"[120]

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata, "Setelah itu Rasulullah ﷺ bersama Ubay bin Ka'ab bertolak ke sebuah perkebunan kurma yang di dalamnya ada Ibnu Shayyad. Dengan sembunyi-sembunyi beliau berusaha untuk mendengarkan sesuatu dari Ibnu Shayyad sebelum Ibnu Shayyad melihat beliau. Lalu Nabi ﷺ melihatnya sedang berbaring –dengan mengenakan pakaian kasar yang ada tandanya–. Lalu ibu Ibnu Shayyad melihat Rasulullah ﷺ yang sedang bersembunyi di balik

---

[118] Maksudnya adalah *ad-Dukhaan* (asap), akan tetapi dia mengungkapkannya secara terputus-putus seperti cara para dukun, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

[119] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Janaa-iz* bab *Idzaa Aslamash Shabiyyu fa Maata Hal Yushalla 'Alaihi wa Hal Yu'radhu 'alash Shabiyyil Islaam* (III/318, *al-Fat-h*).

[120] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikru Ibni Shayyad* (XVIII/49-50, *Syarh an-Nawawi*).

batang pohon kurma, dia berkata kepada Ibnu Shayyad. "Wahai Shafi -nama Ibnu Shayyad- ini adalah Muhammad," lalu dia meloncat, kemudian Nabi ﷺ berkata, "Seandainya ibunya membiarkannya, niscaya perkaranya akan jelas."[121]

Abu Dzarr رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengutusku untuk menemui ibunya, beliau berkata, 'Tanyalah berapa lama dia mengandungnya?' Lalu aku mendatanginya dan bertanya kepadanya, kemudian dia menjawab, 'Aku mengandungnya selama 12 bulan.'" (Abu Dzarr) berkata, "Kemudian beliau mengutusku (lagi) kepadanya, 'Tanyakanlah kepadanya tentang jeritannya ketika lahir?'" (Abu Dzarr) berkata, "Lalu aku kembali kepadanya, dan bertanya, dia menjawab, 'Dia menjerit bagaikan anak yang berumur satu bulan.'" Selanjutnya Rasulullah ﷺ berkata kepadanya (anak itu), 'Sesungguhnya aku telah merahasiakan sesuatu kepadamu.' Dia menjawab, 'Engkau telah merahasiakan bagian depan dari hidung dan mulut seekor domba yang berwarna hitam (seperti tanah) dan asap (*ad-dukhan*) dariku.'" (Abu Dzarr) berkata, "Dia hendak mengatakan *ad-dukhan*, lalu tidak dapat melakukannya, sehingga dia hanya mengatakan *ad-dukh*, *ad-dukh*."[122]

Maka pertanyaan Nabi ﷺ kepadanya dengan *ad-dukhan* (asap) ditujukan untuk mengetahui hakikat dirinya.

Yang dimaksud dengan *ad-dukhan* di sini adalah apa yang ada pada firman Allah ﷻ :

﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ۝١٠ ﴾

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata." (QS. Ad-Dukhaan: 10)

Sementara dalam hadits Ibnu 'Umar pada riwayat al-Imam Ahmad, "Sesungguhnya aku telah menyembunyikan sesuatu kepadamu." Beliau menyembunyikan firman Allah:

---

[121] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Janaa-iz* bab *Idzaa Aslamash Shabiyyu fa Maata hal Yushalla 'alaihi* (III/ 318, *al-Fat-h*).

[122] *Musnad Ahmad* (V/148, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanz*).

Ibnu Hajar berkata tentang sanadnya, "Shahih," *Fat-hul Baari* (XIII/325).

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan perawi Ahmad adalah perawi *ash-Shahiih*, selain al-Harits bin Hushairah, dia adalah *tsiqah*." *Majmaa'uz Zawaa-id* (VIII/2-3).

﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ۝١٠ ﴾
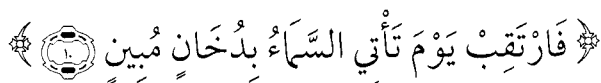
"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata." (QS. Ad-Dukhaan: 10)[123]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Sesungguhnya Ibnu Shayyad sebagai penyingkap sesuatu dengan cara dukun, dengan lisan jin-jin yang memutus-mutuskan perkataan, karena itulah dia berkata, 'Ia adalah *ad-dukh*," maksudnya *ad-Dukhaan*. Ketika itulah Rasulullah ﷺ mengetahui sumber perkataannya bahwa itu adalah dari syaithan. Lalu beliau berkata, 'Duduklah! Karena engkau tidak akan melebihi kedudukanmu.'"[124]

d. Kematiannya.

Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, beliau berkata, "Kami kehilangan Ibnu Shayyad pada peristiwa *al-Harrah*."[125]

Ibnu Hajar telah menshahihkan riwayat ini dan melemahkan pendapat yang mengatakan bahwa dia meninggal di Madinah dan mereka (para Sahabat) membuka wajahnya lalu menshalatkannya.[126]

e. Apakah Ibnu Shayyad adalah Dajjal yang Sesungguhnya?

Telah dijelaskan sebelumnya keadaan Ibnu Shayyad dan pertanyaan Nabi kepadanya yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak mengatakan jati diri Ibnu Shayyad secara detail, karena beliau sama sekali tidak mendapatkan wahyu bahwa dia adalah Dajjal atau yang lainnya.

Sementara 'Umar pernah bersumpah di sisi Nabi ﷺ bahwasanya Ibnu Shayyad adalah Dajjal, dan Rasulullah ﷺ tidak mengingkarinya.

Sebagian Sahabat berpendapat dengan apa yang diungkapkan oleh 'Umar, dan bersumpah bahwasanya Ibnu Shayyad adalah Dajjal,

---

[123] *Musnad Ahmad* (IX/139, no. 6360), tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

[124] *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/234).

[125] *Sunan Abi Dawud* (XI/476, *'Aunul Ma'buud*).

[126] Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/328).

sebagaimana diriwayatkan dari Jabir, Ibnu 'Umar, dan Abu Dzarr ﷺ.

Dijelaskan dalam sebuah hadits dari Muhammad bin al-Munkadir,[127] dia berkata, "Aku melihat Jabir bin 'Abdillah ﷺ bersumpah atas Nama Allah bahwasanya Ibnu Shayyad adalah Dajjal." Aku berkata, "Engkau bersumpah atas Nama Allah?!" Dia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar 'Umar bersumpah terhadap hal itu di sisi Nabi ﷺ, lalu Nabi ﷺ tidak mengingkarinya."[128]

Diriwayatkan dari Nafi' ﷺ[129], dia berkata, "Ibnu 'Umar ﷺ pernah berkata, 'Demi Allah aku tidak meragukan bahwa al-Masihud Dajjal adalah Ibnu Shayyad.'"[130]

Diriwayatkan dari Zaid bin Wahb,[131] beliau berkata, "Abu Dzarr ﷺ berkata, 'Bersumpah sepuluh kali dengan menyatakan sesungguhnya Ibnu Shayyad adalah Dajjal lebih aku sukai daripada bersumpah hanya satu kali dengan menyatakan sesungguhnya dia bukan Dajjal.'"[132]

---

[127] Beliau adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin al-Munkadir bin 'Abdillah bin al-Hadir bin 'Abdil 'Uzza at-Taimi. Seorang Tabi'in, salah seorang imam, meriwayatkan dari sebagian para Sahabat dan wafat pada tahun 131 H ﷺ. Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (IX/473-475).

[128] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-I'tishaam bil Kitaabi was Sunnah*, bab *Man Ra'-a Tarkan Nakiir minan Nabiyyi Hujjatun li man Ghairir Rasuul* (XIII/223, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikru Ibni Shayyad* (XVIII/52-53, *Syarh an-Nawawi*).

[129] Beliau adalah Abu 'Abdillah, ahli fiqih Madinah, budak Ibni 'Umar, yang didapatkannya pada sebuah peperangan yang beliau lakukan. Dia meriwayatkan dari banyak para Sahabat, dia adalah seorang yang *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits. Wafat pada tahun 119 H ﷺ. Lihat biografinya dalam *Tahdziibut Tahdziib* (X/412-414).

[130] *Sunan Abi Dawud* (XI/483). Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya shahih," *Fat-hul Baari* (XIII/325).

[131] Beliau adalah Abu Sulaiman Zaid bin Wahb al-Juhani al-Kufi, pergi menjumpai Nabi ﷺ, lalu dia ditangkap ketika sedang di dalam perjalanan. Beliau meriwayatkan hadits dari banyak Sahabat seperti 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Abu Dzarr dan yang lainnya ﷺ. Dia adalah seorang yang *tsiqah* lagi banyak meriwayatkan hadits. Wafat pada tahun 96 H ﷺ. Lihat biografinya dalam *Tahdziibut Tahdziib* (III/427).

[132] HR. Imam Ahmad, telah terdahulu takhrijnya.

Diriwayatkan dari Nafi', Ibnu 'Umar berjumpa dengan Ibnu Sha-id pada salah satu jalan di Madinah, lalu dia mengatakan suatu perkataan yang menjadikannya marah dan naik pitam, sehingga membuat keributan di jalan. Kemudian Ibnu 'Umar datang kepada Hafshah dan menceritakan kepada, lalu dia (Hafshah) berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu! Apa yang engkau inginkan dari Ibnu Sha-id?! Apakah engkau tidak mengetahui bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Sesungguhnya ia hanya keluar karena kemarahan yang dibencinya?!'"[133]

Dan pada satu riwayat dari Nafi, dia berkata, Ibnu 'Umar berkata, "Aku telah menemuinya sebanyak dua kali (pada pertemuan pertama) aku menemuinya, lalu aku berkata kepada sebagian mereka (sahabat Ibnu Shayyad), "Apakah kalian mengatakan bahwa dia Dajjal?" Mereka menjawab, "Tidak, demi Allah." Nafi berkata, Ibnu 'Umar mengatakan, "Engkau telah berbohong padaku, demi Allah sebagian dari kalian telah mengabarkan kepadaku sesungguh-nya dia tidak akan mati hingga dia menjadi orang yang paling banyak harta dan anaknya di antara kalian, demikianlah anggapan tentangnya sampai hari ini." Dia berkata, "Lalu kami pun berbincang-bincang, kemudian meninggalkannya." Dia berkata, "Aku berjumpa dengannya pada kesempatan yang lain sementara matanya telah membengkak." Aku bertanya, "Sejak kapan matamu seperti yang aku lihat sekarang ini?" Dia menjawab, "Tidak tahu." Aku menyanggah, "Engkau tidak tahu sementara ia berada di kepalamu sendiri?" Dia berkata, "Jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikan hal ini pada tongkatmu ini." Beliau berkata, "Lalu dia mendengus seperti dengusan keledai yang paling keras yang pernah aku dengar." Beliau berkata, "Lalu sebagian sahabatnya mengira bahwa aku telah memukulnya dengan tongkatku hingga matanya cedera, demi Allah, padahal aku sama sekali tidak merasakan (berbuat seperti itu)." Dia (Nafi) berkata, "Dan dia datang kepada Ummul Mukminin (Hafshah), lalu menceritakannya, beliau bertanya, 'Apa yang engkau inginkan darinya?! Tidakkah engkau tahu bahwasanya beliau (Nabi) pernah bersabda, 'Sesungguhnya penyebab awal yang mendorongnya keluar kepada manusia adalah kemarahan yang menyebabkan dia marah.'"[134]

---

[133] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikru Ibni Shayyad* (XVIII/57, *Syarh an-Nawawi*).

[134] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikru Ibni Shayyad* (XVIII/57, *Syarh an-Nawawi*).

Ibnu Shayyad mendengarkan apa-apa yang dibicarakan manusia tentangnya, lalu dia merasa sangat terluka karenanya. Dia membela diri bahwa dia bukanlah Dajjal, dan berhujjah bahwa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ tentang sifat-sifat Dajjal tidak sesuai dengan keadaannya.

Dijelaskan dalam sebuah hadits dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , dia berkata, "Kami pernah keluar untuk melakukan haji atau umrah dan Ibnu Sha-id ikut bersama kami, kemudian kami singgah. Selanjutnya orang-orang berpisah sementara aku bersamanya. Aku merasa sangat takut karena apa yang dikatakan manusia tentangnya." (Abu Sa'id) berkata, "Dia datang dengan perbekalannya, lalu dia meletakkannya bersama perbekalanku." Aku berkata kepadanya, "Udara sangat panas, sebaiknya engkau meletakkannya di bawah pohon itu," (Abu Sa'id) berkata, "Akhirnya dia melakukannya." Kemudian kami diberikan satu ekor kambing, lalu dia pergi dan kembali dengan membawa satu wadah besar, dia berkata, "Minumlah wahai Abu Sa'id!" Aku berkata, "Sesungguhnya udara sekarang ini panas sekali, dan susu itu juga panas," sebenarnya tidak ada masalah bagiku, hanya saja aku tidak ingin meminum sesuatu yang berasal dari tangannya, (atau dia berkata) mengambil dari tangannya," lalu dia berkata, "Wahai Abu Sa'id, sebelumnya aku hendak mengambil tali, lalu mengggantungkannya di pohon, kemudian aku ikat leherku karena (merasa sakit hati) terhadap segala hal yang dikatakan oleh manusia. Wahai Abu Sa'id, siapakah yang tidak mengetahui hadits Rasulullah ﷺ. Tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari kalian wahai orang-orang Anshar. Bukankah engkau orang yang paling mengetahui hadits Rasulullah ﷺ? Bukankah Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Dia (Dajjal) adalah orang kafir,' sementara aku adalah seorang muslim? Bukankah Rasulullah ﷺ pernah bersabda bahwa dia (Dajjal) adalah orang yang tidak memiliki anak, sementara aku telah meninggalkan anak-anakku di Madinah? Bukankah Rasulullah ﷺ pernah bersabda bahwa dia (Dajjal) tidak akan pernah memasuki Madinah dan Makkah, sementara aku datang dari Madinah menuju Makkah?" Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Hampir saja aku menerima alasannya," kemudian dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku mengenalnya dan mengetahui tempat kelahirannya, dan di mana dia sekarang." Abu Sa'id berkata, "Aku berkata kepadanya, 'Celakalah engkau pada hari-harimu.'"[135]

---

[135] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* bab *Dzikru Ibni Shayyad* (XVIII/51-52, *Syarh an-Nawawi*).

Dalam satu riwayat lain, Ibnu Shayyad berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui di mana dia (Dajjal) sekarang, dan mengenal bapak juga ibunya." (Perawi berkata) dikatakan kepadanya, "Apakah engkau senang jika engkau adalah dia?" Dia menjawab, "Jika ditawarkan kepadaku, maka aku tidak akan membencinya."[136]

Sebenarnya masih ada beberapa riwayat yang menjelaskan keadaan Ibnu Shayyad. Kami sengaja tidak mengungkapkan agar tidak memperpanjang pembahasan, karena sebagian peneliti seperti Ibnu Katsir, Ibnu Hajar, dan yang lainnya menolak riwayat-riwayat tersebut karena kelemahan sanadnya.[137]

Masalah Ibnu Shayyad terasa rancu bagi sebagian ulama dan masalahnya menjadi sulit bagi mereka. Sebagian mereka mengatakan bahwa dia adalah Dajjal dan berhujjah dengan dalil sebelumnya, yaitu sumpah sebagian Sahabat yang menyatakan bahwa dia adalah Dajjal, dan dengan peristiwa yang terjadi antara dia dengan Ibnu 'Umar juga Abu Sa'id رضي الله عنهما . Sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa dia bukanlah Dajjal, mereka berhujjah dengan hadits Tamim ad-Dari رضي الله عنه . Sebelum mengungkapkan pendapat kedua kelompok itu, kami akan menuturkan hadits Tamim ad-Dari yang panjang.

Al-Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya kepada Amir bin Syarahil asy-Sya'bi[138] -kabilah Hamdan- bahwasanya ia bertanya kepada Fathimah binti Qais, saudari adh-Dhahhak bin Qais, -dia adalah salah seorang wanita yang ikut pada hijrah yang pertama- dia berkata, "Ceritakanlah kepadaku satu hadits yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ yang tidak engkau sandarkan kepada seorang pun selain beliau!" "Jika engkau mau, maka aku akan melakukannya," Jawabnya. Dia berkata, "Tentu saja, ceritakanlah kepadaku." Akhirnya dia menceritakan bagaimana dia menjanda dari suaminya,

---

[136] *Shahiih Muslim* (XVIII/51, *Syarh an-Nawawi*).

[137] Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/127) tahqiq Dr. Thaha Zaini dan *Fat-hul Baari* (XIII/ 326).

[138] Beliau adalah seorang imam lagi hafizh, Amir bin Syarahil. Ada juga yang mengatakan, Amir bin 'Abdillah bin Syarahil asy-Sya'bi al-Humairi, dilahirkan 6 tahun setelah kekhilafahan 'Umar dan meriwayatkan dari banyak Sahabat, dia pernah berkata, "Aku tidak pernah menulis hitam di atas yang putih (menulis), dan tidaklah seseorang meriwayatkan hadits kepadaku kecuali aku menghafalnya." Wafat setelah tahun 100 H dengan umur 90 tahun رحمه الله.

Lihat *Tahdziibul Kamaal*, karya al-Mazzi (II/643), *Tahdziibut Tahdziib* (V/65-69).

dan bagaimana ia melakukan 'iddah di rumah Ibnu Ummi Maktum, kemudian dia berkata, "Setelah masa 'iddahku selesai, aku mendengar panggilan penyeru Rasulullah ﷺ, 'Shalat berjama'ah,' lalu aku pergi menuju masjid dan melakukan shalat bersama Rasulullah ﷺ. Ketika itu aku berada di shaff para wanita yang dekat dengan barisan kaum (pria). Setelah Rasulullah ﷺ menyelesai-kan shalatnya, beliau duduk di atas mimbar sambil tersenyum, lalu berkata, "Hendaklah setiap orang tetap pada tempat shalatnya!" Selanjutnya beliau bersabda, "Apakah kalian tahu mengapa aku mengumpulkan kalian?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengumpulkan kalian untuk menyampaikan kabar gembira atau kabar buruk, akan tetapi aku mengumpulkan kalian karena Tamim ad-Dari sebelumnya adalah seorang Nasrani, lalu dia datang, melaku-kan bai'at dan masuk Islam. Dia menceritakan kepadaku sebuah cerita yang sesuai dengan apa yang aku ceritakan kepada kalian tentang Masihud Dajjal. Dia menceritakan kepadaku bahwa dia pernah menaiki sebuah kapal laut bersama 30 orang yang berpenyakit kulit dan kusta. Mereka terombang ambing oleh ombak selama satu bulan di tengah lautan hingga akhirnya terdampar pada sebuah pulau di arah terbenamnya matahari. Mereka menaiki kapal kecil (sampan), lalu mereka masuk ke dalam pulau. Selanjutnya binatang dengan berbulu lebat menemui mereka, mereka tidak mengetahui mana depan juga mana belakangnya karena bulunya lebat, mereka berkata, 'Celaka! Siapa engkau?' Dia menjawab, 'Aku adalah al-Jassasah.' Mereka bertanya, 'Apakah al-Jassasah itu?' Dia berkata (tanpa menjawab), 'Wahai kaum! Pergilah kepada orang yang berada di dalam kuil ini, karena dia sangat merindukan berita dari kalian.' (Tamim ad-Dari) berkata, 'Ketika binatang itu menyebutkan seseorang kepada kami, maka kami pun meninggalkannya karena kami takut jika dia adalah syaitan.' Dia berkata, 'Akhirnya kami cepat-cepat pergi hingga kami memasuki kuil, ternyata di dalamnya ada orang yang sangat besar dan diikat dengan sangat kuat yang pertama kali kami lihat. Kedua tangannya dibelenggu sampai ke lehernya, antara kedua lututnya hingga kedua mata kakinya dirantai dengan besi, kami berkata, 'Celaka, siapa engkau?' Dia berkata, 'Kalian telah ditakdirkan untuk membawa kabar untukku, kabarkanlah siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah manusia dari bangsa Arab, kami menaiki kapal laut, lalu kami mendapati laut dengan ombaknya sedang mengamuk, kami terombang ambing oleh ombak selama

satu bulan di tengah lautan hingga terdampar di pulau ini, kemudian kami menaiki sampan, lalu kami masuk ke pulau ini, selanjutnya binatang dengan berbulu lebat menemui kami, kami tidak mengetahui mana depan juga mana belakangnya karena bulunya sangat lebat. Kami berkata, 'Celaka! Siapa engkau?' Dia menjawab, 'Aku adalah al-Jassasah.' Kami bertanya, 'Apakah al-Jassasah itu?' Dia berkata (tanpa menjawab), 'Pergilah kepada orang yang berada di dalam kuil ini karena dia sangat merindukan berita dari kalian,' akhirnya kami pun segera mendatangimu. Kami merasa kaget dan takut kepadanya, dan mengira bahwa dia adalah syaitan.' Dia berkata, 'Kabarkanlah kepadaku tentang pohon kurma di Baisan?'[139] Kami berkata, 'Apa yang engkau tanyakan tentangnya?' Dia menjawab, 'Aku ber-tanya kepada kalian tentang buahnya, apakah dia masih berbuah?' Kami menjawab, 'Ya (masih berbuah).' 'Hampir saja dia tidak berbuah lagi,' katanya. Dia berkata, 'Kabarkanlah kepadaku tentang danau Thabariyah?' Kami ber-kata, 'Apa yang engkau tanyakan tentangnya?' Dia menjawab, 'Apakah masih ada airnya?' Mereka menjawab, 'Danau itu masih banyak airnya.' "'Hampir saja airnya kering,' katanya. Dia berkata, 'Kabarkanlah kepadaku tentang mata air Zughar[140]?' Mereka berkata, 'Apa yang engkau tanyakan tentangnya?' Dia menjawab, 'Apakah mata air tersebut masih mengalir? Dan apakah penduduk-nya masih bercocok tanam dengan airnya?' Kami menjawab, 'Betul, airnya masih banyak dan penduduknya masih bercocok tanam dengan airnya.' Dia bertanya, 'Kabarkanlah kepadaku tentang Nabi orang-orang yang *ummi*, apa yang dia lakukan?' Mereka menjawab, 'Dia

---

[139] (بيسان) dengan huruf yang di*fat-hah*kan kemudian *sukun* dan huruf *sin* tanpa titik, lalu *nun*, sebuah kota di Yordania, tegasnya di dataran rendah Syam lebih dikenal tempat tersebut dengan semenanjung. Semenanjung itu berada di antara Hauran dan Palestina, di sanalah tempat mata air al-Fulus, mata air yang sedikit mengand-ung kandungan garam dan terkenal dengan banyaknya pohon kurma.

Yaqut berkata, "Aku telah melihatnya berkali-kali, lalu aku tidak melihat di sana kecuali dua pohon kurma yang besar, ia adalah salah satu tanda akan keluarnya Dajjal." Lihat *Mu'jamul Buldaan* (I/527).

[140] (زُغَرٌ) dengan wajan (زُفَرٌ) dan (صُرَدٌ), dan huruf akhirnya tanpa titik.

Yaqut berkata, "Orang terpercaya bercerita kepadaku bahwa Zughar berada di ujung sebuah danau yang berbau busuk pada sebuah lembah di sana. Jarak antara mata air itu dengan Baitul Maqdis sepanjang perjalanan tiga malam, daerah tersebut ada di sisi kota Hijaz, dan mereka memiliki perkebunan di sana.

Lihat *Mu'jamul Buldaan* (III/142-143), dan kitab *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (II/304).

telah berhijrah dari kota Makkah dan singgah di Yastrib (Madinah).' 'Apakah orang-orang memeranginya?' Tanya dia. 'Betul,' jawab kami. Dia bertanya, 'Apa yang dia lakukan terhadap mereka?' Lalu kami pun mengabarkan kepadanya bahwasanya dia telah menolong orang-orang yang mengikutinya dan mereka pun taat kepadanya.' Dia berkata kepada mereka, 'Apakah benar seperti itu?' Kami menjawab, 'Betul.' Dia berkata, 'Sesungguhnya lebih baik bagi mereka untuk mentaatinya, dan aku kabarkan kepada kalian sesungguhnya aku adalah al-Masih (Dajjal), dan hampir saja aku diizinkan untuk keluar hingga aku bisa keluar, lalu aku akan berkelana di muka bumi, maka aku tidak akan pernah meninggalkan satu kampung pun melainkan aku menyinggahinya dalam waktu empat puluh malam, selain Makkah dan Thaibah (Madinah), keduanya diharamkan atasku. Setiap kali aku hendak masuk ke salah satu darinya, maka para Malaikat akan menghadangku dengan pedang yang terhunus yang menghalangiku dengannya, dan pada setiap lorong-lorong kedua kota tersebut ada seorang Malaikat yang menjaganya.'"

Dia (Fathimah) berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda -sambil menusukkan tongkat kecilnya di mimbar-, 'Inilah Thaibah, inilah Thaibah, inilah Thaibah -yakni Madinah- ingatlah bukankah aku pernah mengatakan hal itu kepada kalian?" Lalu orang-orang berkata, "Benar." "Sungguh cerita yang diungkapkan oleh Tamim telah membuatku kagum karena ia sesuai dengan apa yang pernah aku ceritakan kepadanya, tentang Madinah dan Makkah. Ketahuilah sesungguhnya dia (Dajjal) berada di lautan Syam, atau lautan Yaman. Oh tidak, tetapi berada dari arah timur, dari arah timur, dari arah timur,' (dan beliau memberikan isyarat dengan tangannya ke arah timur)."

Dia (Fathimah) berkata, "Maka aku hafal hal ini dari Rasulullah ﷺ."[141]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Sebagian ulama beranggapan bahwa hadits Fathimah ini *gharib* yang hanya diriwayatkan oleh perorangan. Padahal tidak demikian. Sebab, selain Fathimah juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, 'Aisyah, dan Jabir رضي الله عنهم."[142]

---

[141] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah,* bab *Dzikru Ibnu Shayyad* (VIII/78-83, *Syarh an-Nawawi*).

[142] *Fat-hul Baari* (XIII/328).

f. Beberapa Pendapat Ulama Tentang Ibnu Shayyad

Abu 'Abdillah al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Pendapat yang benar bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal, berdasarkan dalil-dalil yang telah lalu, dan tidak mustahil bahwa dia telah ada sebelumnya di pulau tersebut, dan ada di depan para Sahabat di waktu yang lain."[143]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Para ulama telah berkata, 'Kisahnya itu musykil (sulit difahami), dan perkaranya samar-samar, apakah dia itu Masihud Dajjal yang terkenal atau yang lainnya? Akan tetapi tidak diragukan bahwa dia termasuk Dajjal di antara para Dajjal.

Para ulama berkata, 'Nampak di dalam hadits-hadits tersebut bahwa Nabi ﷺ tidak diberikan wahyu apakah dia itu Dajjal atau yang lainnya. Beliau hanya diwahyukan tentang sifat-sifat Dajjal, sementara Ibnu Shayyad memiliki ciri-ciri yang memungkinkan. Karena itulah Nabi ﷺ tidak menyatakan secara pasti bahwa dia adalah Dajjal atau yang lainnya, dan karena itu pula beliau berkata kepada 'Umar, 'Jika dia memang Dajjal, maka engkau tidak akan pernah bisa membunuhnya.'"

Adapun alasan yang dikemukakan Ibnu Shayyad bahwa dia adalah seorang muslim sementara Dajjal adalah seorang kafir, Dajjal tidak memiliki keturunan sementara dia (Ibnu Shayyad) memiliki keturunan, dan Dajjal tidak akan bisa memasuki Makkah dan Madinah padahal dia bisa memasuki Madinah dan pergi menuju Makkah, semua ini bukan merupakan dalil karena Nabi ﷺ hanya memberikan sifat-sifatnya ketika fitnahnya muncul dan ketika dia keluar mengelilingi bumi.

Di antara kerancuan kisahnya bahwa dia salah satu Dajjal pembohong adalah perkataannya kepada Nabi ﷺ, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?!' Dan pengakuannya bahwa

---

Kami katakan: Di antara orang yang membantah hadits yang mulia ini adalah Syaikh Abu Ubayyah, dia berkata, "Hadits ini memiliki tabiat khayalan dan tanda kepalsuan."

Dan kita tanya Abu 'Ubayyah, "Dengan dalil apakah sebuah hadits shahih yang telah diterima oleh umat bisa ditolak? Ya Allah, kecuali karena kerancuannya dan berjalan di belakang pikiran yang dangkal, semoga Allah mengampuni kita semua dan dia."

Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* dengan ta'liq Syaikh Muhammad Fahim Abu 'Ubayyah.

[143] *At-Tadzkirah* (hal. 702).

dia didatangi orang yang jujur dan orang dusta, dia melihat singgasana di atas air, tidak benci kalau ia Dajjal, dia mengetahui tempatnya, dan perkataannya, 'Sesungguhnya aku mengenalnya, mengetahui tempat kelahirannya dan mengetahui di mana dia sekarang,' dan kesombongannya yang memenuhi jalan.

Adapun sikapnya yang menampakkan keislaman, hajinya, jihadnya, dan pengingkarannya akan tuduhan yang ditujukan kepadanya sama sekali bukan dalil yang menunjukkan secara tegas bahwa dia bukan Dajjal."[144]

Perkataan Imam Nawawi ini bisa difahami bahwa beliau ﷺ memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal.

Imam asy-Syaukani ﷺ berkata, "Orang-orang berbeda pendapat tentang Ibnu Shayyad dengan perbedaan yang sangat tajam, dan masalahnya sangat rumit hingga dikatakan banyak pendapat tentangnya, dan zhahir hadits yang telah diungkapkan bahwasanya Nabi ﷺ ragu-ragu, apakah dia Dajjal atau bukan?..."

Keragu-raguan tersebut telah dijawab dengan dua jawaban:

Pertama: Beliau ﷺ ragu-ragu sebelum Allah memberitahukan kepadanya bahwa dia adalah Dajjal. Ketika dia telah diberi tahu tentangnya, maka beliau tidak mengingkari sumpah yang diucapkan oleh 'Umar (bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal).

Kedua: Orang Arab terkadang mengucapkan kata-kata yang mengandung nada keraguan, walaupun di dalam kabar tersebut tidak ada keraguan.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa dia adalah Dajjal, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq[145] dengan sanad yang shahih dari Ibnu 'Umar ﷺ, dia berkata, "Pada suatu hari aku berjumpa dengan Ibnu Shayyad -dia bersama seseorang dari kalangan Yahudi- ternyata cahaya sebelah matanya telah padam dan menonjol bagaikan mata keledai. Ketika aku melihatnya, aku berkata, "Sungguh, wahai Ibnu Shayyad! Sejak kapan cahaya sebelah matamu padam?" Dia menjawab, "Demi Allah aku tidak tahu." Aku berkata,

---

[144] *Syarh Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/46-47).

[145] *Al-Mushannaf* (XX/306), tahqiq Habiburrahman al-A'zhami.

"Engkau telah berbohong, padahal dia ada di kepalamu." Dia (Ibnu 'Umar) berkata, "Lalu dia mengusapnya dan mendengus sebanyak tiga kali."[146]

Kisah seperti ini telah disebutkan sebelumnya dalam riwayat Imam Muslim.[147]

Nampak bagi kami dari perkataan asy-Syaukani bahwa beliau رحمه الله bersama orang-orang yang berpendapat bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal besar.

Imam al-Baihaqi رحمه الله[148] berkata untuk mengomentari hadits Tamim, "Di dalamnya dinyatakan bahwa Dajjal besar yang akan keluar pada akhir zaman bukanlah Ibnu Shayyad, sementara Ibnu Shayyad adalah salah satu dari para Dajjal (pendusta) yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ bahwa mereka akan keluar, dan kebanyakan dari mereka telah keluar."

Seakan-akan orang yang memastikan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal tidak pernah mendengar kisah Tamim, jika tidak demikian sebabnya, penggabungan di antara keduanya (kedua dalil yang nampak bersebrangan,-penj.) adalah sesuatu yang sangat jauh (tidak mungkin), karena bagaimana mungkin orang yang hidup pada masa Nabi ﷺ dalam keadaan menjelang aqil baligh, bertemu Nabi ﷺ dan ditanya oleh beliau, lalu di akhir umurnya menjadi tua dan dipenjara di suatu pulau, terikat dengan besi dan bertanya kepada mereka tentang Nabi ﷺ, apakah dia telah keluar atau belum?!

Maka pendapat yang lebih tepat adalah tidak adanya penjelasan (keterangan) yang pasti (dari Rasulullah) dalam masalah ini.

Adapun sumpah 'Umar رضي الله عنه , maka kemungkinan sumpah ini beliau lakukan sebelum mendengar kisah Tamim رضي الله عنه , lalu setelah beliau mendengarnya, maka beliau tidak kembali kepada sumpah yang disebutkan.

---

[146] *Nailul Authaar syarh Muntaqal Ahbaar* (VII/230-231), karya asy-Syaukani, cet. Mushthafa al-Halabi, Mesir.

[147] Hal (271).

[148] Beliau adalah al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin 'Ali asy-Syafi'i, penulis beberapa kitab seperti *as-Sunanul Kubraa'*, *ash-Shugraa'*, *Dalaa-ilun Nubuwwah*, *al-Mabsuth* dan yang lainnya, wafat di Naisabur pada tahun 458 H رحمه الله. Lihat *Syadzaaratudz Dzahab* (III/304-305), dan *al-A'laam* (I/116).

Sementara Jabir رضي الله عنه , di mana dia mempersaksikan sumpahnya di sisi Nabi ﷺ, karena mencontoh sumpah yang dilakukan 'Umar di hadapan Nabi ﷺ.[149]

Kami katakan: Akan tetapi Jabir رضي الله عنه adalah salah seorang perawi hadits Tamim, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Abu Dawud, di mana dia menceritakan kisah al-Jassasah juga Dajjal seperti kisah Tamim. Kemudian Ibnu Abi Salamah رحمه الله[150] berkata, "Sesungguhnya di dalam hadits ini ada sesuatu yang tidak aku hafal." Dia[151] berkata, "Jabir bersaksi bahwasanya dia adalah Ibnu Sha-id." Aku (Ibnu Abi Salamah) berkata, "Sesungguhnya dia telah mati." Dia berkata, "Walaupun dia telah mati." "Dia telah masuk Islam," kataku. "Walaupun dia telah masuk Islam," katanya. Aku berkata, "Dia telah masuk ke Madinah." "Walaupun dia telah masuk ke Madinah," dia menyangkal.[152]

Jabir رضي الله عنه bersikeras menyatakan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal, walaupun dikatakan, "Sesungguhnya dia telah masuk Islam, telah masuk Madinah, dan telah mati."

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa diriwayatkan dengan shahih dari Jabir رضي الله عنه , bahwasanya dia berkata, "Kami kehilangan Ibnu Shayyad pada peristiwa al-Harrah."[153]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Abu Nu'aim al-Ashbahani رحمه الله[154] me-

---

[149] *Fat-hul Baari* (XIII/326-327).

[150] Beliau adalah 'Umar bin Abi Maslamah bin 'Abdirrahman bin 'Auf az-Zuhri seorang hakim di Madinah, perawi terpercaya, namun terkadang salah, terbunuh di Syam 132 H رحمه الله.

[151] Yang berkata adalah Abu Salamah bin 'Abdirrahman bapaknya 'Umar. Lihat *Taqriibut Tahdziib* (II/56). Lihat *'Aunul Ma'buud* (XI/477).

[152] *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Malaahim*, bab *fii Khabaril Jassasah* (XI/476, *'Aunul Ma'buud*).

Ibnu Hajar mengomentari hadits ini dengan berkata, "Ibnu Abi Salamah 'Umar bermasalah, akan tetapi dia adalah perawi yang hasan haditsnya," setelah itu beliau membantah orang yang berkata bahwa Jabir tidak mengetahui hadits Tamim." *Fat-hul Baari* (XIII/327).

[153] Telah terdahulu takhrijnya.

[154] Beliau adalah al-Hafizh Ahmad bin 'Abdillah bin Ahmad bin Ishaq al-Ashbahani, penulis kitab-kitab besar, seperti *Hilyatul Auliyaa'* dan yang lainnya. Dia termasuk orang-orang yang *tsiqah*, lahir dan meninggal di Ashbahan pada tahun 430 H رحمه الله. Lihat *Syadzaraatudz Dzahab* (III/245), dan *al-A'laam* (I/157).

riwayatkan dalam kitab *Taariikh Ashbahaan*[155] sesuatu yang memperkuat bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal. Dia menuturkannya dari jalan Syabil bin 'Urzah, dari Hassan bin 'Abdirrahman, dari bapaknya, dia berkata, 'Ketika kami menaklukkan Ashbahan, jarak antara tentara kami dengan tentara Yahudi sejauh satu farsakh. Biasanya kami mendatanginya dengan jalan yang kami pilih. Lalu aku mendatanginya pada suatu hari, ternyata orang-orang Yahudi sedang menari dan memukul gendang, kemudian aku bertanya kepada salah seorang temanku dari kelompok mereka. Dia berkata, 'Raja kami yang kami meminta tolong kepadanya untuk menaklukkan orang Arab telah masuk," lalu aku bermalam di atas loteng rumahnya, selanjutnya aku melakukan shalat Shubuh. Ketika matahari terbit, tiba-tiba saja ada keributan di tengah-tengah pasukan, aku memperhatikannya ternyata ada seseorang yang mengenakan mahkota dari tumbuh-tumbuhan yang harum, dan orang-orang Yahudi memukul gendang dan menari (berpesta), setelah aku memperhatikannya, ternyata dia adalah Ibnu Shayyad, kemudian dia masuk ke Madinah dan tidak akan kembali hingga tiba hari Kiamat."[156]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Cerita Jabir ini (yaitu mereka kehilangan Ibnu Shayyad pada peristiwa al-Harrah) tidak sesuai dengan cerita dari Hassan bin 'Abdirrahman, karena penaklukan kota Ashbahan terjadi pada masa kekhilafahan 'Umar, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Tariikh*nya sementara jarak antara terbunuhnya 'Umar dengan masa perang Harrah adalah sekitar 40 tahun."

Bisa juga difahami bahwa kisah ini disaksikan oleh bapaknya Hassan setelah penaklukan kota Ashbahan dengan lamanya waktu tersebut, dan jawaban dari kata (لَمَّا) ketika di dalam ungkapan, "لَمَّا افْتَتَحْنَا أَصْبَهَانَ (Ketika kami menaklukkan Ashbahan)," adalah dibuang dan ditakdirkan (diperkirakan) menjadi, "Aku mengadakan perjanjian dengannya dan bolak balik ke sana (dengan pemahaman seperti ini) mulailah kisah Ibnu Shayyad. Dengan ini maka zaman penaklukan Ashbahan dan zaman masuknya Ibnu Shayyad ke Madinah bukan dalam satu waktu.[157]

---

[155] *Dzikru Akhbari Ashbahan* (hal. 287-288), karya Abu Nu'aim, dicetak di kota Leden pada percetakan Briil 1934 M.

[156] *Fat-hul Baari* (III/327-328), Ibnu Hajar berkata, "'Abdurrahman bin Hassan aku tidak mengenalnya dan perawi selainnya adalah *tsiqah*."

[157] *Fat-hul Baari* (XIII/328).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menuturkan bahwa masalah Ibnu Shayyad telah menjadi sesuatu yang rumit bagi sebagian Sahabat. Mereka mengira bahwa dia adalah Dajjal, sementara Nabi ﷺ *tawaqquf* (berdiam diri) sehingga jelas bagi beliau setelah itu bahwa dia bukan Dajjal. Dia hanya salah seorang dukun yang memiliki kemampuan-kemampuan syaitan, karena itulah beliau ﷺ pergi untuk mengujinya."[158]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Maksudnya bahwa Ibnu Shayyad bukanlah Dajjal yang akan keluar di akhir zaman, berdasarkan dalil hadits Fathimah binti Qais al-Fihriyyah, hadits ini merupakan penentu dalam masalah ini."[159]

Inilah sejumlah pendapat ulama mengenai Ibnu Shayyad, yang saling berseberangan dengan masing-masing dalilnya.

Karena itulah al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله telah berijtihad untuk menselaraskan antara hadits-hadits yang bertentangan, dia berkata, "Cara yang paling dimengerti dalam menggabungkan makna yang dikandung dalam hadits Tamim رضي الله عنه dan keberadaan Ibnu Shayyad sebagai Dajjal dan sesungguhnya Dajjal pada hakikatnya adalah yang disaksikan dalam keadaan terikat oleh Tamim. Sedangkan Ibnu Shayyad adalah syaitan yang menampakkan diri dalam bentuk Dajjal ketika itu, sehingga dia pergi ke Ashbahan, lalu bersembunyi bersama kawannya hingga dia datang pada masa yang ditakdirkan oleh Allah untuk keluar di sana. Mengingat rumitnya masalah ini, maka Imam al-Bukhari berusaha menempuh jalan *Tarjih* (menentukan yang paling kuat di antara yang lemah,-penj.), maka beliau mencukupkannya dengan hadits Jabir dari 'Umar tentang Ibnu Shayyad, dan tidak meriwayatkan hadits Fathimah binti Qais tentang kisah Tamim."[160]

g. Ibnu Shayyad adalah Hakiki dan Bukan Khurafat

Abu 'Ubayyah beranggapan bahwa kepribadian Ibnu Shayyad hanyalah cerita bohong (khurafat) yang tidak masuk akal, kisahnya terus berlanjut pada sebagian kitab dan dinisbatkan kepada Rasulullah,

---

[158] Lihat *al-Furqaan baina Auliyaa-ir Rahmaan wa Auliyaa-isy Syaithaan* (hal. 77), cet. II, th. 1375 H di beberapa percetakan Riyadh.

[159] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/70) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[160] *Fat-hul Baari* (XIII/328).

sementara Rasulullah ﷺ tidak pernah mengeluarkan perkataan atau perbuatan kecuali yang berisi kebenaran, dan telah tiba masanya agar kita menghayati ruh dan makna hadits, petunjuk dan sasarannya, sebagaimana kita mempelajari sanad dan jalan periwayatannya agar pengetahuan Islam kita selamat dari kesalahan dan kebohongan."[161]

Inilah yang dikatakan oleh Syaikh Abu 'Ubayyah dalam komentarnya terhadap hadits-hadits tentang Ibnu Shayyad!!

Pendapatnya itu dapat ditolak dengan pernyataan bahwa hadits-hadits tentang Ibnu Shayyad adalah shahih, diriwayatkan dalam kitab-kitab Sunnah, seperti *Shahiih al-Bukhari* dan *Shahiih Muslim* juga yang lainnya. Di dalam hadits-hadits tentang Ibnu Shayyad sama sekali tidak ada yang bertentangan dengan ruh hadits dan kebenaran, karena sesungguhnya Ibnu Shayyad –seperti telah dijelaskan sebelumnya– telah menjadi sesuatu yang rancu bagi kaum muslimin, dia adalah salah satu Dajjal di antara para Dajjal, Allah menampakkan kebohongannya dan kebathilannya kepada Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin.

Sebaliknya ungkapan Abu 'Ubayyah sendirilah yang saling bertabrakan pada sebagian komentarnya terhadap hadits-hadits Ibnu Shayyad, dia berkata, "Sebenarnya Ibnu Shayyad mengatakan satu kalimat yang sama sekali tidak mengandung makna, sebagaimana kebiasaan para dukun, dengan kata-katanya yang sama sekali tidak memiliki maksud. Maka dia adalah seorang tukang sulap yang suka bohong."[162]

Perkataannya ini mengandung pengakuan bahwa Ibnu Shayyad hanyalah seorang tukang sulap yang suka bohong! Maka bagaimana mungkin pada satu kesempatan dia mengatakan bahwa Ibnu Shayyad hanyalah cerita khurafat, sementara di kesempatan lainnya dia mengatakan bahwa dia adalah sang tukang sulap?!

Maka tidak diragukan lagi bahwa perkataan Abu 'Ubayyah saling bertentangan.

Orang-orang yang mencermati komentar Syaikh Abu 'Ubayyah terhadap kitab *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim*, karya al-Hafizh Ibnu Katsir, niscaya dia akan mendapati keanehan dari sikapnya. Abu

[161] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/104), tahqiq Muhammad Abu 'Ubayyah.
[162] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/88).

'Ubayyah telah melepaskan kendali akalnya terhadap hadits-hadits yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir; apabila dia mengambil sesuatu yang sesuai dengan pendapatnya, maka itulah yang haq; adapun yang lainnya dia takwil dengan penakwilan yang bertentangan dengan zhahir hadits, atau menghukumi hadits-hadits shahih dengan *maudhu'* (palsu) tanpa mengungkapkan dalil atau bukti yang benar.

Abu 'Ubayyah berkata tentang hadits-hadits Ibnu Shayyad, "Apakah anak kecil itu sudah *mukallaf*? Apakah perhatian Rasul sampai kepada mendatangi dan menanyakannya dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu? Apakah masuk akal bahwa beliau menunggu sehingga mendapatkan jawabannya? Apakah masuk akal jika beliau memberikan kesempatan kepadanya dengan jawaban seorang kafir yang mengaku sebagai Nabi dan Rasul? Dan Apakah Allah mengutus anak-anak? Pertanyaan-pertanyaan ini kami tujukan kepada orang-orang yang melumpuhkan akal mereka dari berfikir yang benar dan lurus."[163]

Ungkapan Abu 'Ubayyah dapat dijawab bahwa tidak ada seorang pun yang mengatakan, "Sesungguhnya anak kecil *mukallaf*, tidak pula bahwa Allah mengutus anak-anak, Nabi ﷺ meneliti masalah Ibnu Shayyad, apakah dia Dajjal secara hakiki atau bukan?" Karena telah tersebar di sekitar Madinah bahwa dia adalah Dajjal yang diberikan peringatan oleh Nabi ﷺ, sedangkan beliau sendiri tidak diberikan wahyu tentang Ibnu Shayyad. Maka Rasulullah ﷺ melihat bahwa yang dapat membuka identitasnya sebagai Dajjal -sementara dia adalah seorang *mumayyiz* yang dapat memahami dengan bertanya padanya- adalah ungkapan: "Apakah engkau bersaksi bahwasanya aku adalah utusan Allah...? Sampai perkataan beliau, "Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu kepadamu?" Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang diarahkan oleh Rasulullah ﷺ kepadanya.

Ungkapan ini sama sekali tidak ditujukan untuk membebankan Ibnu Shayyad dengan keislaman. Tujuannya hanyalah berusaha untuk menampakkan hakikat dari perkaranya. Jika tujuannya adalah seperti yang kami utarakan, maka tidak aneh jika Rasul ﷺ menunggu jawaban darinya, dan telah nampak dari jawabannya bahwa dia adalah salah satu dari para Dajjal (pendusta).

---

[163] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/104).

Demikian pula, tidak ada satu penghalang pun yang menghalangi Nabi ﷺ untuk menawarkan keislaman kepada anak kecil. Bahkan Imam al-Bukhari رحمه الله menuturkan kisah Ibnu Shayyad dengan memberikan judul untuknya dengan ungkapan, "Bab bagaimana Islam ditawarkan kepada anak kecil."[164]

Adapun sikap Nabi ﷺ yang tidak menghukum pengakuan Ibnu Shayyad sebagai Nabi, maka itu adalah kerancuan yang dipengaruhi oleh tidak adanya penelitian yang dilakukan oleh Abu 'Ubayyah terhadap pendapat para ulama dalam masalah itu. Padahal mereka telah menjawab pernyataan yang semisal dengan beberapa jawaban di antaranya:

Pertama, bahwa Ibnu Shayyad adalah orang Yahudi yang berada di Madinah atau di antara sekutu mereka. Sedangkan di antara Nabi dan mereka ada perjanjian damai saat itu, yaitu ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah. Maka beliau menulis sebuah perjanjian dengan mereka, juga melakukan perdamaian yang isinya agar mereka tidak dicela juga dibiarkan memeluk agama mereka.

Hal ini diperkuat oleh riwayat Imam Ahmad dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه tentang kisah Nabi ﷺ yang pergi kepada Ibnu Shayyad dan pertanyaan yang diajukan kepadanya, juga perkataan 'Umar رضي الله عنه tentangnya, "Izinkanlah aku untuk membunuhnya wahai Rasulullah!" lalu Rasulullah ﷺ berkata, "Jika dia memang (Dajjal), maka bukan engkau bagiannya, karena yang akan membunuhnya hanyalah 'Isa bin Maryam عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ, dan jika dia bukan (Dajjal), maka engkau tidak berhak membunuh seseorang yang ada di dalam perjanjian."[165]

Jawaban inilah yang dipegang oleh al-Khaththabi[166] dan al-Baghawi رحمهما الله.[167]

Ibnu Hajar berkata, "Inilah pendapat yang jelas."[168]

---

[164] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Jihaad*, bab *Kaifa Yu'radhul Islaam 'alash Shabiyyi* (VI/171, *al-Fat-h*).

[165] *Al-Fathur Rabbaani* (XXIV/64-65). Al-Haitsami berkata, "Perawinya adalah perawi ash-Shahih." *Majmaa'uz Zawaa-id* (VIII/3-4).

[166] *Ma'aalimus Sunan* (VI/182).

[167] *Syarhus Sunnah* (XV/80) tahqiq Syu'aib al-Arna-uth.

[168] *Fat-hul Baari* (VI/174).

Kedua, Ibnu Shayyad ketika itu masih kecil, belum baligh.

Jawaban ini diperkuat oleh riwayat al-Bukhari dari Ibnu 'Umar ﷺ tentang kisah kepergian Nabi ﷺ kepada Ibnu Shayyad, di dalamnya ada ungkapan, "Sehingga beliau mendapatinya sedang bermain bersama anak-anak di sebuah bangunan tinggi bani Maghalah, saat itu Ibnu Shayyad telah hampir baligh."[169]

Dan al-Qadhi 'Iyadh memilih jawaban ini.[170]

Ketiga, masih ada jawaban ketiga yang diungkapkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar bahwa Ibnu Shayyad tidak mendakwahkan dirinya sebagai Nabi dengan terang-terangan, ia hanya mendakwahkan risalah, dan pengakuan terhadap risalah tidak mesti memberi arti adanya pengakuan terhadap kenabian, sebab Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ... ﴿٨٣﴾ ﴾

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengutus (irsaal) syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir..." (QS. Maryam: 83)

5. Tempat Keluarnya Dajjal

Dajjal akan keluar dari arah timur, dari Khurasan,[171] dari perkampungan Yahudi Ashbahan,[172] kemudian ia mengembara di atas bumi, tidak ada satu negeri pun yang ditinggalkannya kecuali Makkah dan Madinah, dia tidak akan bisa memasukinya karena para Malaikat menjaganya.

Dalam hadits Fathimah binti Qais terdahulu dijelaskan bahwa

---

[169] *Shahiih al-Bukhari* (VI/172, *al-Fat-h*).

[170] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/48).

[171] Khurasan. Sebuah negeri luas di sebelah timur. Di dalamnya ada beberapa negara bagian, di antaranya Naisabur, Harah, Marwa, Balkha, juga kota-kota yang berada di dalamnya selain sungai Jaihun. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (II/350).

[172] Ashbahan. Yaqut berkata, "Kota Ashbahan ada di tempat yang terkenal, yaitu Jayy, tempat tersebut sekarang ini terkenal dengan sebutan Syahrastan dan dengan sebutan al-Madinah, lalu ketika Buktanshar (raja Romawi) menuju Baitul Maqdis dan mengambilnya juga menawan penduduknya, maka dia membawa orang-orang Yahudi bersamanya, lalu menetapkannya di Ashbahan, kemudian mereka membangun sebuah tempat di ujung kota Jayy dan menetap di sana, lalu dinamakan Yahudiyyah (perkampungan Yahudi)... maka kota Ashbahan sekarang ini adalah Yahudiyyah. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (I/208).

Nabi ﷺ bersabda mengenai Dajjal:

أَلاَ إِنَّهُ فِيْ بَحْرِ الشَّامِ، أَوْ بَحْرِ الْيَمَنِ، لاَ، بَلْ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ، مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ (وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى الْمَشْرِقِ).

"Ketahuilah sesungguhnya dia (Dajjal) berada di laut Syam, atau lautan Yaman. Oh tidak, bahkan (ia akan datang) dari arah timur. Dari arah timur?" (Dan beliau memberikan isyarat dengan tangannya ke arah timur).[173]

Diriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ meriwayatkan hadits kepada kami, beliau bersabda:

اَلدَّجَّالُ يَخْرُجُ مِنْ أَرْضٍ بِالْمَشْرِقِ؛ يُقَالُ لَهَا: خُرَاسَانُ.

'Dajjal akan keluar dari bumi di arah timur yang dinamakan Khurasan.'"[174]

Dan diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ مِنْ يَهُوْدِيَّةِ أَصْبَهَانَ مَعَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفًا مِنَ الْيَهُوْدِ.

'Dajjal akan keluar dari perkampungan Yahudi Ashbahan, bersamanya ada tujuh puluh ribu orang Yahudi."[175]

Ibnu Hajar berkata, "Adapun mengenai tempat di mana Dajjal akan keluar? Maka dia keluar dari arah timur secara pasti."[176]

Ibnu Katsir berkata, "Maka pertama kali dia muncul dari Ashbahan, dari sebuah kampung yang bernama *al-Yahuudiyyah*."[177]

---

[173] *Shahiih Muslim* (XVIII/83, *Syarh an-Nawawi*).

[174] *Jaami at-Tirmidzi*, bab *Ma Jaa-a min Aina Yakhrujud Dajjal?* (VI/495, *Tuhfatul Ahwadzi*). Al-Albani berkata, " Shahih," *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (III/150, no. 3398).

[175] *Al-Fathur Rabbaani Tartiib Musnad Ahmad* (XXIV/73). Ibnu Hajar berkata, "Shahih," *Fat-hul Baari* (XIII/328).

[176] *Fat-hul Baari* (XIII/91).

[177] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/128), tahqiq Dr. Thaha Zaini.

6. Dajjal Tidak Akan Memasuki Makkah dan Madinah

Diharamkan kepada Dajjal untuk memasuki Makkah dan Madinah ketika dia keluar di akhir zaman berdasarkan hadits-hadits shahih yang menjelaskan hal itu. Adapun negeri-negeri lainnya, maka sesungguhnya Dajjal akan memasukinya satu persatu.

Dijelaskan dalam hadits Fathimah binti Qais رضي الله عنها , bahwa Dajjal mengatakan, "Lalu aku bisa keluar. Aku akan berjalan di muka bumi, maka tidak akan aku tinggalkan satu kampung pun kecuali aku singgah kepadanya dalam waktu empat puluh malam, selain Makkah dan Thaibah (Madinah al-Munawarah), keduanya diharamkan untukku, setiap kali aku hendak masuk ke salah satu darinya, maka Malaikat akan menghadangku dengan pedang yang terhunus yang menghalangiku untuk memasukinya, dan di setiap lorong darinya ada Malaikat yang menjaganya."[178]

Dan telah tetap (pada sebuah riwayat) bahwasanya Dajjal tidak akan memasuki empat masjid: Masjidil Haram, Masjid Madinah, Masjid ath-Thuur, dan Masjidil Aqsha.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Junadah bin Abi Umayyah al-Azdi, dia berkata, "Aku dan seseorang dari kalangan Anshar pergi menemui seseorang dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ, lalu kami berkata, "Ceritakanlah kepada kami apa-apa yang engkau dengarkan dari Rasulullah ﷺ yang bercerita tentang Dajjal... (lalu dia menuturkan hadits, dan berkata), "Sesungguhnya dia akan berdiam di muka bumi selama empat puluh hari dalam waktu tersebut dia akan mencapai setiap sumber air dan tidak akan mencapai empat masjid: Masjidil Haraam, Masjid Madinah, Masjid ath-Thuur, dan Masjid al-Aqsha."[179]

Adapun yang terdapat dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim[180] bahwa Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki dengan rambut keriting,

---

[178] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Qishashatud Dajjal* (XVIII/83, *Syarh an-Nawawi*).

[179] *Al-Fathur Rabbani* (XXIV/76, *Tartiibus Saa'aati*).

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan perawinya adalah perawi *ash-Shahiih*." *Majmaa'uz Zawaa-id* (VII/343). Ibnu Hajar berkata, "Para Perawinya adalah *tsiqah*." *Fat-hul Baari* (XIII/105).

[180] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Ahaadiitsul Anbiyaa'* bab *Qaulullahi Ta'aala Wadzkur fil Kitaabi Maryam* (VI/477, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Dzikrul Masiih ibni Maryam wal Masiihid Dajjal* (II/233-235, *Syarh an-Nawawi*).

buta sebelah matanya, dia meletakkan kedua tangannya di atas kedua pundak seorang laki-laki untuk melakukan thawaf, lalu beliau bertanya tentangnya? Mereka (para Malaikat) menjawab, "Sesungguhnya dia adalah Masihud Dajjal." Hadits ini bisa dijawab dengan pernyataan bahwa larangan Dajjal masuk ke dalam Makkah dan Madinah hanya terjadi ketika dia keluar di akhir zaman, *wallahu a'lam*.[181]

7. Pengikut Dajjal

Pengikut Dajjal yang paling banyak adalah orang-orang Yahudi, 'Ajam, bangsa Turk, dan manusia dari berbagai bangsa dan golongan, sebagian besar mereka adalah orang-orang Arab dusun juga para wanita.

Imam Muslim ﷺ meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَتْبَعُ الدَّجَّالَ مِنْ يَهُوْدِ أَصْبَهَانَ، سَبْعُوْنَ أَلْفًا، عَلَيْهِمُ الطَّيَالِسَةُ.

"Orang-orang Yahudi Ashbahan yang akan mengikuti Dajjal sebanyak tujuh puluh ribu, mereka mengenakan jubah tebal dan bergaris."[182]

Sedangkan dalam riwayat Imam Ahmad:

سَبْعُوْنَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ التِّجَانُ.

"Delapan puluh ribu orang, mereka mengenakan topi perang."[183]

Dan diriwayatkan dalam hadits Abu Bakar ﷺ terdahulu:

يَتْبَعُهُ أَقْوَامٌ كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

"Dajjal akan diikuti oleh beberapa kaum, wajah-wajah mereka seperti tameng yang dilapisi kulit."[184]

---

[181] Lihat *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (II/224), dan *Fat-hul Baari* (VI/488-489).

[182] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *fi Baqiyyati min Ahaadiitsid Dajjal* (XVIII/ 85-86, *Syarh an-Nawawi*).

[183] *Al-Fathur Rabbani Tartiibul Musnad* (XXIV/73). Hadits ini shahih, lihat *Fat-hul Baari* (XIII/238).

[184] HR. At-Tirmidzi dan telah terdahulu takhrijnya.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Nampaknya *-wallaahu a'lam-* bahwa yang dimaksud dengan bangsa Turk adalah para pembantu Dajjal."[185]

Kami katakan: Demikian pula orang-orang 'Ajam, sebagaimana dijelaskan sifat mereka dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه :

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوْا خُوْزًا وَكَرْمَانَ مِنَ الْأَعَاجِمِ، حُمْرَ الْوُجُوْهِ، فُطْسَ الْأُنُوْفِ، صِغَارَ الْأَعْيُنِ، كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ.

"Tidak akan tegak hari Kiamat hingga kalian memerangi bangsa Khuz dan Karman dari kalangan 'Ajam, wajah mereka merah, hidungnya pesek, matanya sipit, wajah mereka seperti tameng yang dilapisi kulit, dan terompah-terompah mereka terbuat dari bulu."[186]

Adapun pernyataan bahwa kebanyakan pengikut mereka dari kalangan Arab karena sesungguhnya kebodohan telah menyelimuti mereka, juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits Abu Umamah yang panjang:

وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ -أَيْ: الدَّجَّالُ- أَنْ يَقُوْلَ لِلْأَعْرَابِيِّ: أَرَأَيْتَ إِنْ بَعَثْتُ لَكَ أَبَاكَ وَأُمَّكَ؛ أَتَشْهَدُ أَنِّي رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيَتَمَثَّلُ لَهُ شَيْطَانَانِ فِي صُوْرَةِ أَبِيْهِ وَأُمِّهِ، فَيَقُوْلاَنِ: يَا بُنَيَّ! اتَّبِعْهُ؛ فَإِنَّهُ رَبُّكَ.

"Dan di antara fitnahnya -yakni fitnah Dajjal- bahwa dia berkata kepada orang Arab kampung, 'Bagaimana pendapatmu jika aku membangkitkan bapak dan ibumu untukmu, apakah engkau mau bersaksi bahwasanya aku adalah Rabb-mu?' Dia berkata, "Ya." Lalu dua syaitan menjelma menjadi bapak dan

---

[185] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/117) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[186] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Manaaqib* bab *'Alaamatun Nubuwwah* (VI/604, *al-Fat-h*).

ibunya, keduanya berkata, 'Wahai anakku! Ikutilah dia karena dia adalah Rabb-mu.'"[187]

Adapun para wanita, maka keadaan mereka lebih parah daripada keadaan orang-orang Arab kampung karena tabi'at mereka yang cepat terpengaruh dan kebodohan yang menyelimuti mereka. Dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari 'Umar ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ الدَّجَّالُ فِيْ هَـٰذِهِ السَّبْخَةِ بِمَرْقَنَاةَ، فَيَكُوْنُ أَكْثَرَ مَنْ يَخْرُجُ إِلَيْهِ النِّسَاءُ، حَتَّىٰ إِنَّ الرَّجُلَ يَرْجِعُ إِلَىٰ حَمِيْمِهِ وَإِلَىٰ أُمِّهِ وَابْنَتِهِ وَأُخْتِهِ وَعَمَّتِهِ فَيُوْثِقُهَا رِبَاطًا؛ مَخَافَةَ أَنْ تَخْرُجَ إِلَيْهِ.

'Dajjal akan turun pada tanah lembab di Mirqanah[188] ini, maka orang yang paling banyak keluar bersamanya adalah para wanita, sehingga seseorang kembali kepada mertuanya, kepada ibunya, anak puterinya, saudara perempuannya dan bibinya, lalu dia menguatkan hati-hati mereka sebab khawatir mereka keluar bersamanya.'"[189]

8. Fitnah Dajjal

Fitnah Dajjal adalah sebesar-besarnya fitnah semenjak Allah menciptakan Adam sampai hari Kiamat, hal itu karena Allah ciptakan untuk menyertainya di luar kebiasaan yang menjadikan akal manusia menjadi sangat kagum kepadanya dan membingungkan akal fikiran.

Telah diriwayatkan bahwasanya dia (Dajjal) membawa kebun dan api, kebunnya adalah api, dan apinya adalah kebun, dan dia membawa sungai-sungai yang berair, gunung-gunung roti, memerintahkan langit untuk menurunkan hujan sehingga hujan pun turun, dan memerintahkan

---

[187] *Sunan Ibni Majah*, kitab *al-Fitan*, bab *Fitnatud Dajjal wa Khuruuju 'Isa bin Maryam wa Khuruuju Ya'-juj dan Ma'-juuj* (II/1359-1363), hadits ini shahih. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaaghiir* (VI/273-277, no. 7753).

[188] Mirqanah adalah sebuah lembah di Madinah dari arah Tha-if, seseorang melewatinya di ujung kedatangannya, tegasnya di ujung kuburan para syuhada Uhud. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (IV/401).

[189] *Musnad Ahmad* (VII/190, no. 5353) tahqiq Ahmad Syakir, dia berkata, "Sanadnya shahih."

bumi agar menumbuhkan tumbuhan sehingga tumbuhlah berbagai tumbuhan, diikuti oleh berbagai simpanan bumi, dapat berjalan di muka bumi dengan cepat bagaikan cepatnya awan yang ditiup angin... dan hal-hal luar biasa lainnya. Semuanya dijelaskan dalam hadits-hadits yang shahih.

Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلدَّجَّالُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى، جُفَالُ الشَّعْرِ، مَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ، فَنَارُهُ جَنَّةٌ، وَجَنَّتُهُ نَارٌ.

'Dajjal itu buta mata kirinya, rambutnya keriting, dia membawa kebun dan api, apinya adalah kebun dan kebunnya adalah api.'"[190]

Diriwayatkan oleh Muslim juga dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata, "Ra-sulullah ﷺ bersabda:

لأَنَا أَعْلَمُ بِمَا مَعَ الدَّجَّالِ مِنْهُ، مَعَهُ نَهْرَانِ يَجْرِيَانِ، أَحَدُهُمَا رَأْيَ الْعَيْنِ مَاءٌ أَبْيَضُ، وَالْآخَرُ رَأْيَ الْعَيْنِ نَارٌ تَأَجَّجُ، فَإِمَّا أَدْرَكَنَّ أَحَدٌ؛ فَلْيَأْتِ النَّهْرَ الَّذِي يَرَاهُ نَارًا، وَلْيُغَمِّضْ، ثُمَّ لِيُطَأْطِىءْ رَأْسَهُ، فَيَشْرَبَ مِنْهُ؛ فَإِنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ.

'Sesungguhnya aku adalah orang yang paling tahu terhadap apa yang dimiliki oleh Dajjal, dia memiliki dua sungai yang mengalir, salah satunya terlihat oleh mata sebagai air yang berwarna putih, sementara yang lain terlihat oleh mata sebagai api yang membara. Jika salah seorang mendapatkan, maka hendaklah ia mendatangi sungai yang terlihat api di dalamnya, pejamkanlah matanya, kemudian hendaklah dia menundukkan kepalanya, lalu minumlah, karena ia adalah air yang dingin.'"[191]

---

[190] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/ 60-61, *Syarh an-Nawawi*).

[191] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/61, *Syarh an-Nawawi*).

Dijelaskan dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an ﷺ tentang Dajjal, bahwasanya para Sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, berapa lamakah dia berada di bumi?" Beliau menjawab, "Selama empat puluh hari: satu hari bagaikan satu tahun, satu hari bagaikan satu bulan, satu hari bagaikan satu pekan dan sisa-sisa harinya seperti hari-hari kalian." Mereka bertanya, "Bagaimanakah kecepatan berjalannya di bumi?" Beliau menjawab, "Bagaikan hujan yang di-tiup angin. Dia mendatangi suatu kaum, mengajak mereka, lalu mereka pun beriman kepadanya dan mentaatinya. Kemudian dia memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan, dan memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tumbuhan, maka tumbuhlah tumbuhan itu, sehingga binatang ternak mereka merumput dan merasa leluasa, badannya gemuk-gemuk dan tinggi serta banyak susunya. Kemudian dia pergi kepada satu kaum yang lain, mengajak mereka, lalu mereka menolak seruannya, sehingga tanah mereka menjadi tandus, akhirnya mereka menjadi orang-orang miskin yang tidak memiliki harta sedikit pun. Dan dia melewati tempat reruntuhan, lalu dia berkata, 'Keluarkanlah barang-barang simpananmu,' lalu harta simpanan itu mengikutinya bagaikan sekelompok lebah, kemudian dia akan berseru kepada seorang pria yang gemuk lagi masih muda. Ditebasnya pemuda itu dengan pedang, lalu dia membelahnya menjadi dua bagian dan memisahkan tubuhnya sejauh sasaran anak panah. Kemudian dia (Dajjal) memanggilnya, lalu dia menghadapnya dengan muka yang berseri-seri sambil tertawa."[192]

Dijelaskan dalam riwayat al-Bukhari, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , bahwa orang yang dibunuh oleh Dajjal ini adalah di antara manusia terbaik yang datang kepada Dajjal dari Madinah, kota Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata kepada Dajjal, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Dajjal yang telah diceritakan oleh Rasulullah ﷺ di dalam haditsnya." Lalu Dajjal berkata, "Bagaimana pendapat kalian jika aku membunuh orang ini dan menghidupkannya, apakah kalian meragukannya?" Kemudian mereka menjawab, "Tidak." Akhirnya dia membunuhnya, lalu menghidupkannya. Akhirnya (orang itu) berkata, "Demi Allah, hari ini aku bertambah yakin (bahwa engkau adalah Dajjal)." Kemudian Dajjal hendak membunuhnya lagi akan

---

[192] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/ 65-66, *Syarh an-Nawawi*).

tetapi dia tidak mampu melakukannya."[193]

Telah dijelaskan sebelumnya riwayat Ibnu Majah dari Abi Umamah al-Bahili رضي الله عنه .... (di dalamnya ada sabda Nabi ﷺ tentang Dajjal):

إِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَقُوْلَ لِلأَعْرَابِيِّ: أَرَأَيْتَ إِنْ بَعَثْتُ لَكَ أَبَاكَ وَأُمَّكَ، أَتَشْهَدُ أَنِّي رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيَتَمَثَّلُ لَهُ شَيْطَانَانِ فِي صُوْرَةِ أَبِيْهِ وَأُمِّهِ، فَيَقُوْلاَنِ: يَا بُنَيَّ! اتَّبِعْهُ؛ فَإِنَّهُ رَبُّكَ.

"Sesungguhnya di antara fitnahnya -yakni fitnah Dajjal- bahwa dia berkata kepada orang-orang Arab dusun, 'Bagaimana pendapatmu jika aku membangkitkan bapak dan ibumu untukmu, apakah engkau mau bersaksi bahwasanya aku adalah Rabb-mu?" Dia berkata, 'Ya.' Lalu dua syaitan menjelma menjadi bapak dan ibunya, keduanya berkata, 'Wahai anakku, ikutilah dia karena dia adalah Rabb-mu.'"[194]

Hanya kepada Allah kita memohon keselamatan dan kita berlindung kepada Allah dari fitnahnya.

9. Bantahan Terhadap Orang-Orang yang Mengingkari Kemunculan Dajjal

Hadits-hadits terdahulu menunjukkan kemutawatiran (berita) tentang kemunculan Dajjal pada akhir zaman. Sesungguhnya dia adalah manusia secara hakiki yang diberikan keluarbiasaan oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya.

Sementara itu, Syaikh Muhammad 'Abduh berpendapat bahwa Dajjal hanya merupakan lambang khurafat, kebohongan dan keburukan-keburukan.[195] Pendapat tersebut diikuti oleh Syaikh Abu 'Ubayyah, beliau berpendapat bahwa Dajjal hanya merupakan lambang untuk melariskan kebathilan dan bukan manusia. Takwil se-

---

[193] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan* bab *Laa Yadkhulud Dajjal al-Madiinah* (XIII/ 101, *al-Fat-h*).

[194] Telah disebutkan takhrijnya.

[195] Lihat *Tafsiir al-Manaar* (III/317).

perti ini adalah perbuatan memalingkan hadits dari maknanya yang zhahir tanpa disertai *qarinah* (tanda, dalil atau petunjuk).

Inilah yang dikatakan oleh Syaikh Abu 'Ubayyah dalam komentarnya terhadap hadits-hadits Dajjal, dia berkata, "Perbedaan riwayat tentang tempat kemunculan Dajjal dalam berbagai hadits, waktu kemunculan, dan apakah dia itu Ibnu Shayyad atau yang lainnya, memberikan isyarat bahwa yang dimaksud dengan Dajjal hanyalah simbol dari kejelekan, kekuasaannya, keangkuhannya, bahayanya yang merajalela, kemudharatannya yang mengganas pada sebagian zaman, dan tempat karena banyaknya sarana yang memungkinkan penyebaran fitnah pada sebagian waktu, sampai semua kekuasaannya dan kekuatannya menjadi padam dan sirna oleh kekuasaan kebenaran dan Kalimatullah:

﴿...إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾﴾

'*... Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*' (QS. Al-Israa': 81)"[196]

Beliau pun berkata, "Bukankah yang lebih utama difahami bahwa Dajjal hanyalah lambang kejelekan, pengkhianatan dan kebathilan....[197]

Kita dapat membantah perkataan-perkataan ini bahwa berbagai hadits secara terang-terangan menjelaskan bahwa Dajjal adalah seorang laki-laki secara hakiki, tidak ada sesuatu yang dapat menjadi dalil bahwa dia hanyalah lambang dari kejelekan, kebohongan dan kebathilan. Demikianlah dalam berbagai riwayat (tentangnya) sama sekali tidak ada kontradiksi dan sesuatu yang bertabrakan. Telah dijelaskan sebelumnya tentang penggabungan (berbagai riwayat tersebut), lalu kami telah menjelaskan bahwa Dajjal untuk pertama kalinya akan keluar dari Ashbahan, yaitu dari arah Khurasan –semuanya dari arah timur– sebagaimana telah kami jelaskan permasalahan tentang Ibnu Shayyad, apakah dia Dajjal atau yang lainnya? Demikian pula kami telah menuturkan berbagai pendapat ulama tentangnya.

Jika masalahnya telah jelas dan berbagai riwayat tersebut tidak

---

[196] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/118-119) tahqiq Syaikh Muhammad Fahim Abu 'Ubayyah.

[197] Ibid (I/152).

mengandung kontradiksi, baik dari sisi tempat keluarnya dan zaman kemunculannya, maka (semuanya) sama sekali tidak mengandung sesuatu yang diserukan keduanya, terutama tentang sifat-sifat yang telah ditegaskan oleh berbagai hadits. Dan yang menjadi dalil –tanpa harus memahami dengan cara berlebihan, semuanya menjelaskan– bahwa dia adalah manusia secara hakiki.

Demikian pula perkataan Abu 'Ubayyah sendiri saling bertabrakan dalam komentarnya terhadap hadits-hadits Dajjal yang termaktub dalam kitab *al-Fitan wal Malaahim*, karya Ibnu Katsir. Misalnya, beliau mengomentari sabda Nabi ﷺ:

إِنَّهُ مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ (كَافِرٌ)؛ يَقْرَؤُهُ مَنْ كَرِهَ عَمَلَهُ، أَوْ يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ.

"Sesungguhnya di antara kedua matanya tertulis 'كَافِرٌ (*kaafir*)', tulisan itu dapat dibaca oleh setiap orang yang membenci perbuatannya, atau dapat dibaca oleh setiap orang mukmin."

Dan sabdanya:

تَعَلَّمُوْا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ حَتَّى يَمُوْتَ.

"Ketahuilah oleh kalian, sesungguhnya tidak seorang pun dapat melihat Rabb-nya hingga dia mati."

Abu 'Ubayyah berkata, "Hal ini menetapkan kebohongan Dajjal dalam pengakuannya terhadap Rububiyyah, semoga Allah menghancurkan, dan menimpakan murka serta laknat-Nya kepadanya."[198]

Di dalam (ungkapannya ini) dia berpendapat bahwa Dajjal adalah manusia secara hakiki yang mengaku sebagai tuhan, dan dia (Abu 'Ubayyah) mendo'akannya dengan kemarahan juga laknat dari Allah. Sementara pada kesempatan lain dia menafikan adanya Dajjal sebagai manusia secara hakiki, dia hanyalah lambang dari kejelekan dan fitnah!!

Maka tidak diragukan bahwa hal ini jelas-jelas sesuatu yang kontradiksi.

---

[198] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/89).

Kami berharap semoga hadits Nabi ﷺ di bawah ini tidak tepat mengenai mereka yang mengingkari kemunculan Dajjal:

إِنَّهُ سَيَكُوْنُ مِنْ بَعْدِكُمْ قَوْمٌ يُكَذِّبُوْنَ بِالرَّجْمِ، وَبِالدَّجَّالِ، وَبِالشَّفَاعَةِ، وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ، وَبِقَوْمٍ يُخْرَجُوْنَ مِنَ النَّارِ بَعْدَ مَا امْتَحَشُوْا.

"Sesungguhnya akan ada setelah kalian satu kaum yang mendustakan hukuman rajam, Dajjal, syafa'at, siksa kubur dan (mendustakan) adanya satu kaum yang keluar dari api Neraka setelah sebelumnya mereka terbakar di dalamnya."[199]

Dan akan dijelaskan nanti tentang keluarbiasaan Dajjal, perintah untuk memohon perlindungan darinya, dan berita tentang kehancurannya. Semuanya merupakan bukti bahwa dia adalah manusia secara hakiki.

10. Keluarbiasaan Dajjal adalah Hal yang Sebenarnya

Telah diuraikan sebelumnya berbagai keluarbiasaan yang menyertai Dajjal dalam pembahasan tentang fitnah yang dilakukannya. Semua keluarbiasaan ini adalah sesuatu yang hakiki, bukan khayalan atau tipuan, sebagaimana yang dianggap oleh sebagian ulama.

Ibnu Katsir رحمه الله telah menukil dari Ibnu Hazm juga ath-Thahawi, keduanya berkata bahwa yang menyertai Dajjal bukanlah hakiki.

Demikian pula yang dinukil dari Abu 'Ali al-Juba-i[200] tokoh Mu'tazilah sebuah ungkapan, "Tidak selayaknya bahwa hal itu merupakan hakikat, agar keluarbiasaan dari tukang sihir tidak serupa dengan keluarbiasaan seorang Nabi."[201]

Setelah mereka datanglah Syaikh Rasyid Ridha, beliau mengingkari bahwa Dajjal memiliki keluarbiasaan. Beliau mengatakan

---

[199] *Musnad Ahmad* (I/223, no. 157), tahqiq Ahmad Syakir, dan beliau berkata, "Sanadnya shahih."

[200] Dia adalah Muhammad bin 'Abdil Wahhab bin Salam al-Mishri, wafat pada tahun 303 H. Lihat biografinya dalam *Syadzaraatudz Dzahab* (II/241), *al-A'laam* (VI/256).

[201] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/120) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

bahwa hal ini bertentangan dengan Sunnatullah pada makhluk-Nya. Beliau berkata ketika mengomentari berbagai hadits tentang Dajjal, "Sesuatu yang diungkapkan di dalamnya menandingi mukjizat paling besar yang Allah berikan kepada Ulul 'Azmi dari para Rasul, atau bahkan melebihinya dan dianggap sebagai sebuah kerancuan karenanya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama kalam. Sementara sebagian ulama hadits menganggap bahwa hal itu termasuk hal bid'ah dari kalangan mereka (ahlul kalam), maklum adanya bahwa Allah tidak memberikan mukjizat tersebut kecuali agar bisa dijadikan petunjuk bagi makhluk-Nya yang sesuai dengan ketetapan-Nya bahwa kasih sayang-Nya mendahului kemarahan-Nya. Maka bagaimana mungkin Allah memberikan keluarbiasaan yang paling besar untuk memberikan fitnah bagi kelompok paling besar (umat Islam) dari kalangan hamba-Nya?! Karena dari riwayat-riwayat tersebut dijelaskan bahwa dia mengelilingi bumi hanya dalam waktu empat puluh hari kecuali Makkah dan Madinah...."

Sampai pada ungkapannya, "Sesungguhnya semua keluarbiasaan yang dinisbatkan kepadanya adalah sesuatu yang bertentangan dengan Sunnatullah pada makhluk-Nya, dan telah tetap dalam nash-nash al-Qur-an bahwa Sunnatullah tidak akan dapat dirubah juga diganti, sementara riwayat-riwayat ini *mudhtharib* (goncang) lagi saling bertabrakan, sehingga tidak layak untuk dijadikan pengkhusus atas nash-nash qath'i apalagi menjadikannya sebagai penentang."[202]

Beliau memperkuat adanya kontradiksi di antara berbagai hadits tentang Dajjal bahwa di dalam sebagian riwayat –sebagaimana telah dijelaskan– Dajjal memiliki gunung roti juga sungai-sungai air dan madu, dia memiliki Surga juga Neraka... dan yang lainnya. Hal ini jelas bertentangan dengan sebuah hadits dalam *ash-Shahiihain*, dari al-Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Tidak seorang pun bertanya kepada Nabi ﷺ seperti pertanyaan yang telah aku ajukan, dan sesungguhnya beliau berkata kepadaku:

مَا يَضُرُّكَ مِنْهُ؟ قُلْتُ: لأَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ مَعَهُ جَبَلَ خُبْزٍ، وَنَهْرُ مَاءٍ. قَالَ: بَلْ هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذَلِكَ.

[202] *Tafsiir al-Manaar* (IX/490).

"Apakah yang dapat membahayakanmu darinya?" Aku menjawab, "Karena sesungguhnya mereka berkata bahwa dia memiliki gunung roti, dan sungai air." Beliau bersabda, "Bahkan dia lebih mudah bagi Allah dari hal itu semua. (yakni, daripada menjadikan ayat untuk menyesatkan kaum muslimin)."[203]

Dan di antara orang yang mengingkari keluarbiasaan yang dimiliki oleh Dajjal adalah Abu 'Ubayyah. Beliau berkata di dalam komentarnya terhadap berbagai hadits yang membahasnya, "Apakah banyak manusia yang akan menghadapi fitnah yang sangat besar dan banyak ini?! Dia menghidupkan dan mematikan orang di hadapan banyak manusia dan (kata-katanya) bisa didengar oleh manusia, kemudian Allah mencampakkan para hamba-Nya ke dalam api Neraka karena terkena fitnahnya!! Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Maha Pengasih terhadap hamba-hamba-Nya daripada memberikan cobaan yang besar ini kepada mereka yang tidak mungkin ada yang sanggup menghadapinya kecuali orang yang dikaruniai ketetapan keimanan yang sempurna dan kekuatan 'aqidah yang sangat kokoh, dan sesungguhnya Dajjal lebih mudah bagi Allah daripada hanya sekedar memberikannya kekuasaan terhadap makhluk-Nya, dan diberi-Nya berbagai senjata yang membahayakan lagi menggoyahkan 'aqidah dan agama di dalam hati manusia di alam semesta."[204]

11. Bantahan Terhadap Mereka Dapat Diringkas dengan Beberapa Pernyataan Berikut

Pertama: Sesungguhnya berbagai hadits yang menjelaskan tentang keluarbiasaan Dajjal (خَوَارِقُ الدَّجَّالِ) adalah tetap lagi shahih, tidak bisa ditolak juga ditakwil dan anggapan adanya keserupaan, tidak ada *idhthirab* (kegoncangan) di dalamnya, juga tidak adanya kontradiksi di antara hadits.

Sedangkan yang dijadikan dalil oleh Rasyid Ridha bahwa hadits al-Mughirah yang diriwayatkan dalam *ash-Shahiihain* bertentangan dengan hadits-hadits tentang Dajjal, maka hal itu bisa dijawab dengan pernyataan bahwa makna sabda Nabi ﷺ, "بَـلْ هُوَ أَهْوَنُ عَلَـى اللهِ مِـنْ ذٰلِكَ (bahkan lebih mudah bagi Allah dari yang demikian itu)" adalah bah-

---

[203] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *Dzikrud Dajjal* (XIII/89, *Syarh al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/74, *Syarh an-Nawawi*).

[204] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/118) tahqiq Muhammad Abu Ubayyah.

wa lebih mudah bagi Allah daripada menjadikan keluarbiasaannya untuk menyesatkan kaum mukminin juga memberikan keraguan di dalam hati mereka, bahkan hal itu juga untuk menambah keimanan orang yang beriman dan menambah keraguan bagi orang-orang yang di dalam hatinya telah tertanam penyakit, hal itu seperti perkataan seseorang yang telah dibunuh oleh Dajjal, "Aku lebih yakin tentang kedustaanmu hari ini." Jadi sabda Nabi ﷺ, "Bahkan lebih mudah bagi Allah dari yang demikian" tidak bermakna bahwa dia tidak memiliki hal-hal seperti itu sedikit pun, akan tetapi maknanya adalah hal itu lebih mudah bagi Allah daripada menjadikan sesuatu sebagai bukti akan kebenarannya, terutama Allah telah menjadikan sebuah tanda yang jelas akan kebohongan juga kekufurannya yang bisa dibaca oleh setiap muslim baik yang bisa membaca ataupun tidak, sebagai bukti tambahan bagi orang yang diajak bicara olehnya,[205] sebagaimana telah dijelaskan di dalam pembahasan tentang sifat-sifatnya.

Kedua: Seandainya kita menerima hadits tersebut secara zhahir, maka perkataan Nabi ﷺ kepadanya sebelum turunnya penjelasan kepada Nabi ﷺ tentang segala macam keluarbiasaannya berdasarkan dalil perkataan al-Mughirah kepada Nabi ﷺ, "Sebab mereka berkata, sesungguhnya dia memiliki..." dia tidak berkata kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya engkau telah berkata tentangnya ini dan itu (tentang Dajjal)." Kemudian datang wahyu setelah itu yang menjelaskan segala macam keluarbiasaan yang dimiliki oleh Dajjal, maka tidak ada pertentangan antara hadits al-Mughirah dengan hadits-hadits tentang Dajjal yang lainnya."

Ketiga: Sesungguhnya segala macam keluarbiasaan yang dimiliki oleh Dajjal adalah hakiki, bukan khayalan juga bukan cerita bohong, dan segala macam keluarbiasaan ini merupakan sesuatu yang Allah tentukan sebagai fitnah dan cobaan bagi para hamba, sementara Dajjal sama sekali tidak mungkin bisa menyerupai keadaan para Nabi, karena tidak ada riwayat yang menjelaskan bahwa dia mengaku sebagai Nabi ketika ia memunculkan berbagai keluarbiasaan di tangannya kepada manusia. Bahkan keluarnya segala keluarbiasaan terjadi ketika dia mengaku sebagai tuhan."[206]

---

[205] Lihat *Syarah Shahiih Muslim* karya an-Nawawi (XVIII/74), dan *Fat-hul Baari* (XIII/93).

[206] Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/105).

Keempat: Sesungguhnya sikap Rasyid Ridha yang menganggap mustahil bahwa Dajjal bisa mengelilingi dunia hanya dalam waktu empat puluh hari kecuali Makkah dan Madinah sama sekali tidak berlandaskan dalil. Bahkan dalil yang ada menjelaskan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ia katakan. Karena dijelaskan di dalam riwayat Muslim bahwasanya sebagian hari-hari Dajjal dirasakan seperti satu tahun, sebagiannya lagi terasa seperti satu bulan, yang lainnya seperti satu pekan... sebagaimana telah dijelaskan.

Kelima: Sesungguhnya segala macam keluarbiasaan yang diberikan kepada Dajjal sama sekali tidak bertentangan dengan Sunnatullah di alam ini. Karena jika kita memahami perkataan Rasyid Ridha secara zhahirnya niscaya kita akan membatalkan segala macam kemukjizatan para Nabi dengan alasan bertentangan dengan Sunnatullah di alam ini. Maka segala macam yang dikatakan kepada para Nabi bahwa segala macam keluarbiasaannya tidak bertentangan dengan Sunnatullah bisa kita katakan pula kepada semua keluarbiasaan yang diberikan kepada Dajjal dengan alasan bahwa hal itu merupakan fitnah, cobaan, dan ujian.

Keenam: Jika kita menerima sangkaan bahwa segala macam keluarbiasaan yang dimiliki oleh Dajjal bertentangan dengan Sunnatullah di alam ini, maka kita katakan bahwa zaman keluarnya Dajjal memang zaman yang luar biasa, dan saat akan terjadi berbagai peristiwa besar yang mengisyaratkan kehancuran alam semesta, hancurnya dunia dan dekatnya Kiamat. Dan jika dia keluar ketika zaman fitnah yang Allah kehendaki, maka tidak benar jika dikatakan, "Sesungguhnya Allah Mahalembut kepada hamba-Nya (sehingga tidak pantas) untuk memberikan fitnah kepada mereka dengan segala keluarbiasaan yang dilimpahkan kepadanya (Dajjal), karena sesungguhnya Dia Mahalembut dan Mahatahu. Akan tetapi dengan hikmah-Nya Dia memberikan cobaan kepada hamba-Nya, karena sebelumnya Allah telah memberikan peringatan kepada mereka akan hal itu."

Setelah menyebutkan jawaban ringkas ini, maka pantas kiranya jika kami menukil beberapa ungkapan para ulama yang menetapkan adanya keluarbiasaan Dajjal. Sesungguhnya ia terjadi secara hakiki, yang Allah jadikan sebagai fitnah juga cobaan bagi para hamba-Nya.

Al-Qadhi 'Iyadh ﷺ berkata, "Hadits-hadits ini yang diriwayatkan oleh Muslim juga yang lainnya merupakan hujjah bagi madzhab

yang haq dalam menetapkan keberadaannya (Dajjal). Sesungguhnya dia adalah manusia secara hakiki, Allah memberikan ujian kepada para hamba-Nya melaluinya dengan segala hal yang telah Allah tentukan; berupa kemampuan untuk menghidupkan orang yang telah ia bunuh, dan nampaknya segala macam gemerlap dunia juga kesuburan bersamanya, Surga dan Nerakanya, dua sungainya, segala simpanan bumi yang mengikutinya, perintahnya agar langit menurunkan hujan sehingga turunlah hujan, dan perintahnya agar bumi menumbuhkan tumbuhan sehingga tumbuh, semuanya terjadi atas kekuasaan Allah Ta'ala dan kehendak-Nya. Kemudian Allah melemahkannya setelah itu, lalu dia tidak sanggup untuk membunuh orang tersebut juga yang lainnya, dan Allah membatalkan urusannya, setelah itu 'Isa عليه السلام dapat membunuhnya, dan Allah menetapkan keimanan orang-orang yang beriman.

Inilah madzhab Ahlus Sunnah dan semua ulama hadits, para ulama fiqih dan para pemikir, berbeda dengan orang yang mengingkari dan membathilkan keberadaannya seperti Khawarij, Jahmiyyah, sebagian kaum Mu'tazilah... dan selainnya yang mengakui keberadaannya akan tetapi segala macam keluarbiasaannya hanyalah khayalan belaka bukan hakiki, dan mereka menyangka, seandainya hal itu memang hakiki; maka hal itu mengakibatkan tidak bisa dipercayainya keberadaan mukjizat para Nabi.

Ini adalah kesalahan dari mereka semua, karena sesungguhnya dia (Dajjal) sama sekali tidak mengaku sebagai Nabi, maka apa yang menyertainya sebagai bukti kebenaran (atas apa-apa yang diserukannya), dia hanya mengaku sebagai tuhan, disamping itu di dalam pengakuannya sendiri ada sesuatu yang mendustakannya, yaitu keadaannya sendiri, (yaitu) adanya bukti-bukti yang terjadi padanya, seperti kekurangan yang ada pada dirinya, kelemahannya dalam menghilangkan aib pada kedua matanya, dan kelemahan dalam menghilangkan bukti kekufuran yang tertulis di antara kedua matanya.

Adanya bukti-bukti ini dan yang lainnya menjadikan seseorang tidak akan tertipu kecuali orang-orang rendah yang ingin menutupi segala kebutuhan juga kefakirannya karena ingin menutupi kelaparan, atau hanya sebatas ngaku-ngaku karena takut dari perbuatan jelek yang dilakukannya, karena dia adalah fitnah yang sangat besar, yang menjadikan hati tercengang dan membingungkan fikiran, selain itu

dia berjalan di atas bumi dengan sangat cepat, dia tidak akan diam sehingga memberikan kesempatan kepada orang-orang lemah untuk mengamati keadaannya dan bukti-bukti yang ditunjukkannya dan kekurangannya, pada akhirnya banyak orang membenarkannya dalam keadaan seperti ini.

Dan karena itu pulalah para Nabi memberikan peringatan (kepada seluruh umatnya) dari fitnahnya dan bukti-bukti kebathilannya.

Adapun orang-orang yang diberikan taufik oleh Allah, maka sesungguhnya mereka tidak akan pernah terbuai, juga tidak akan pernah tertipu dengan segala hal yang dia bawa. Sebagaimana telah kami jelaskan tentang bukti-bukti kebohongannya, demikian pula pengetahuan tentangnya yang telah dijelaskan. Oleh karena itu orang yang telah dibunuh dan dihidupkannya kembali berkata, "Tidaklah ada sesuatu yang bertambah di dalam diriku kecuali keyakinan (bahwa engkau adalah Dajjal)."[207]

Dan al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Sesungguhnya Dajjal merupakan ujian yang Allah berikan kepada para hamba-Nya dengan segala keluarbiasaan yang bisa disaksikan pada zamannya, sebagaimana telah dijelaskan bahwa orang yang menjawab seruannya, maka Dajjal akan memerintahkan langit untuk menurunkan hujan sehingga turunlah hujan, dan bumi agar menumbuhkan tumbuhan sehingga tumbuhlah segala macam tumbuhan yang dimakan oleh mereka juga oleh hewan-hewan ternak mereka, maka hewan ternak mereka akan kembali gemuk. Sementara orang yang tidak menjawab seruannya dan menolaknya niscaya akan tertimpa kekeringan, kelaparan, kefakiran, matinya binatang ternak dan sedikitnya harta, jiwa-jiwa dan buah-buahan berkurang. Dia akan diikuti oleh simpanan bumi bagaikan pemimpin lebah yang diikuti oleh pasukannya, dia akan membunuh pemuda dan menghidupkannya, semua ini bukanlah khayalan, akan tetapi hakiki, sebagai ujian yang Allah berikan kepada para hamba-Nya di akhir zaman. Maka akan banyak orang yang tersesat, demikian pula akan banyak orang yang berjalan di atas hidayah karenanya, orang-orang yang ragu akan menjadi kafir, sementara orang-orang yang beriman akan bertambah keimanannya."[208]

---

[207] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/58-59), dan *Fat-hul Baari* (XIII/105).

[208] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/121) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dan di dalam diri Dajjal beserta segala keluarbiasaan yang ia miliki ada sebuah bukti nyata bagi orang yang memikirkannya karena ia memiliki kemampuan yang luar biasa (ha-hal yang digunakan) yang mempengaruhi manusia juga nampak cacat-cacatnya seperti buta kedua matanya, lalu jika dia mengaku bahwa dia adalah tuhan mereka, maka sejelek-jeleknya keadaan orang yang melihatnya dari kalangan orang yang berakal, dia akan mengetahui bahwa dia (Dajjal) tidak akan pernah bisa menyempurnakan penciptaan yang lainnya, merubahnya, memperindahnya, demikian pula dia sama sekali tidak bisa menolak kekurangan di dalam dirinya, maka sekurang-kurangnya dia berkata, "Wahai orang yang mengaku dirinya sebagai pencipta langit dan bumi! Sempurnakanlah rupamu, rapihkanlah dan hilangkanlah segala aib darinya, lalu jika engkau mengira bahwa tuhan tidak dapat menciptakan sesuatu di dalam dirinya, maka hilangkanlah sesuatu yang tertulis di antara kedua matamu!"[209]

Dan Ibnul 'Arabi ﷺ[210] berkata, "Semua keluarbiasaan yang nampak di tangan Dajjal berupa kemampuan untuk menurunkan hujan, memberikan kesuburan bagi orang yang membenarkan (perkataan)nya, juga kekeringan bagi orang yang mendustakannya, simpanan bumi yang mengikutinya, Surga, Neraka, dan sungai-sungai yang ia miliki, semuanya adalah cobaan yang Allah berikan, juga ujian agar orang-orang yang ragu menjadi celaka, sementara orang-orang yang yakin akan selamat, semuanya adalah perkara yang ditakuti, karena itulah Nabi ﷺ bersabda:

لَا فِتْنَةَ أَعْظَمُ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.

'Tidak ada fitnah yang lebih besar daripada fitnah Dajjal.'"[211]

12. Melindungi Diri dari Fitnah Dajjal

Nabi ﷺ memberikan bimbingan kepada umatnya dengan sesuatu yang dapat bisa menjaga mereka dari segala fitnah Dajjal, beliau

---

[209] *Fat-hul Baari* (XIII/103).

[210] Beliau adalah Abu Bakar Muhammad bin 'Abdillah bin Muhammad al-Ma'afiri al-Isybili al-Maliki, penulis banyak kitab seperti *Ahkaamul Qur-aan* juga yang lainnya, wafat di dekat kota Fas di Maghrib, dan dimakamkan di sana pada tahun 543 ﷺ.

[211] *Fat-hul Baari* (XIII/103).

telah meninggalkan umatnya dengan jalan hidup yang sangat jelas, malamnya bagaikan siang, tidak akan ada orang yang menyimpang darinya kecuali dia akan celaka. Maka beliau ﷺ sama sekali tidak meninggalkan kebaikan kecuali menunjuki umat kepadanya, demikian pula tidak pernah meninggalkan kejelekan kecuali memberikan peringatan kepadanya umat agar meninggalkannya, dan di antara hal yang beliau peringatkan adalah fitnahnya karena ia adalah sebesar-besarnya fitnah yang dihadapi oleh umat ini sampai tegaknya Kiamat. Sebelumnya setiap Nabi telah memberikan peringatan kepada umatnya akan adanya Dajjal yang buta matanya, adapun Nabi Muhammad ﷺ secara khusus diperintahkan untuk memberikan peringatan yang lebih, dan Allah Ta'ala telah banyak menjelaskan mengenai sifat-sifat Dajjal kepadanya agar umatnya selalu hati-hati. Sesungguhnya dia akan keluar kepada umat ini, karena ia adalah umat yang terakhir dan Muhammad ﷺ adalah penutup para Nabi.

Berikut ini sebagian bimbingan Nabi yang diberikan kepada umatnya agar dia selamat dari fitnah yang besar ini, di mana kita pun selalu memohon kepada Allah agar memberikan keselamatan dan melindungi kita semua darinya.

a. Memegang teguh agama Islam dan mempersenjati diri dengan keimanan, mengenal Nama-Nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang mulia yang tidak ada sesuatu pun berserikat di dalamnya. Maka ia akan mengetahui bahwa Dajjal adalah manusia biasa yang makan dan minum, dan bahwa Allah Ta'ala disucikan dari semua itu. Sesungguhnya Dajjal buta sebelah matanya, sementara Allah tidak buta. Sungguh, tidak akan ada orang yang dapat melihat Rabb-nya hingga dia mati, sementara Dajjal akan dilihat oleh manusia ketika dia keluar, baik orang mukmin maupun orang kafir.

b. Memohon perlindungan dari fitnah Dajjal, terutama ketika shalat. Telah diriwayatkan beberapa hadits shahih tentangnya.

Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh *asy-Syaikhani* dan an-Nasa-i, dari 'Aisyah, isteri Nabi رَضِيَ اللهُ عَنْهَا , bahwasanya Rasulullah ﷺ berdo'a di dalam shalatnya dengan do'a:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ

الدَّجَّالِ...

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal...."[212]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari ﷺ, dari Mush'ab,[213] dia berkata, "Sa'd pernah memerintahkan lima hal dan menyebutkannya dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau memerintahkannya... (di antaranya):

وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا. (يَعْنِي: مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ)

'Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia.' (Yakni dari fitnah Dajjal)."[214]

Memaknai dunia dengan Dajjal merupakan satu isyarat bahwa fitnah Dajjal adalah sebesar-besarnya fitnah yang terjadi di dunia."[215]

Imam Muslim ﷺ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ؛ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ؛ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

'Jika salah seorang di antara kalian bertasyahhud, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari empat hal, dengan mengucapkan, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa Neraka, siksa kubur, fitnah kehidupan dan mati, dan dari kejahatan fitnah Dajjal."[216]

---

[212] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Adzaan* bab *ad-Du'aa' qablas Salaam* (II/317, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah*, bab *at-Ta'awwudz min Adzaabil Qabri wa Adzaabi Jahannam* (V/87, *Syarh an-Nawawi*).

[213] Dia adalah Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash, lihat *Fat-hul Baari* (XI/175).

[214] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *ad-Da'awaat*, bab *at-Ta'awwudz min Adzaabil Qabri* (XI/174, *al-Fat-h*).

[215] *Fat-hul Baari* (XI/179).

[216] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah*, bab *at-Ta'awwudz min Adzaabil Qabri wa Adzaabi Jahannam* (V/87, *Syarh an-Nawawi*).

Al-Imam Thawus ﷺ[217] memerintahkan puteranya agar mengulangi shalat jika ia tidak membaca do'a ini di dalam shalatnya.[218]

Ini adalah dalil yang menunjukkan semangat kaum Salaf dalam mengajarkan anak-anaknya untuk melakukan do'a yang agung ini.

As-Safarini ﷺ berkata, "Di antara sesuatu yang patut bagi setiap alim adalah hendaklah dia menyebarkan hadits-hadits tentang Dajjal pada anak-anak, kaum wanita dan kaum pria... dan telah diriwayatkan bahwasanya di antara tanda-tanda keluarnya (Dajjal) adalah melupakan penyebutannya di atas mimbar."[219]

Hingga perkataan beliau, "Terutama di zaman kita sekarang ini, di mana telah banyak fitnah dan cobaan, sementara syi'ar-syi'ar Islam telah banyak yang lenyap, yang sunnah dianggap bid'ah sementara yang bid'ah menjadi syari'at yang diikuti. *Laa haula walaa quwwata illa billaah.*"[220]

c. Menghafal beberapa ayat dari surat al-Kahfi. Nabi ﷺ telah memerintahkan untuk membaca awal-awal dari surat al-Kahfi untuk menghadapi Dajjal, dan di dalam sebagian riwayat ayat-ayat terakhir dari surat tersebut, yakni dengan membaca sepuluh ayat dari awalnya atau dari akhirnya.

Di antara hadits-hadits yang menjelaskan hal itu adalah apa yang diriwa-yatkan oleh Muslim ﷺ dari hadits an-Nawwas bin Sam'an yang panjang... (di dalamnya terdapat sabda Nabi ﷺ):

مَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ، فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ.

---

[217] Beliau adalah al-Imam Thawus bin Kisan al-Yamani, Abu 'Abdirrahman, salah seorang tokoh Tabi'in, bertemu dengan lima puluh Sahabat, dan melakukan haji sebanyak empat puluh kali, dia adalah orang yang mustajab do'anya. Ibnu 'Uyainah berkata, "Ada tiga orang yang menjauhi para penguasa: Abu Dzarr pada masanya, Thawus pada zamannya, dam ats-Tsauri pada zaman-nya." Beliau wafat pada tahun 106 H ﷺ. Lihat biografinya dalam *Tahdziibut Tahdziib* (V/8-10).

[218] Lihat *Shahiih Muslim*, kitab *al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah*, bab *at-Ta'awwudz min Adzaabil Qabri wa Adzaabi Jahannam* (V/87, *Syarh an-Nawawi*).

[219] Di dalam masalah ini diriwayatkan hadits yang dishahihkan oleh al-Haitsami dalam *Majmaa'uz Zawaa-id* dari ash-Sha'bi bin Jatsamah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak akan keluar Dajjal hingga manusia lupa tidak menyebutkannya, dan hingga umat tidak menyebutkannya lagi di atas mimbar." Lihat *Majma'uz Zawaa-id wa Manba'ul Fawaa-id* (VII/335).

[220] *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah* (II/106-107).

"Barangsiapa di antara kalian bertemu dengannya, maka bacakanlah kepadanya permulaan surat al-Kahfi."[221]

Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan pula dari Abud Darda' رضي الله عنه, bahwa-sanya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ؛ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.

"Barangsiapa hafal sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, maka dia akan dijaga dari Dajjal."

Maksudnya dari fitnahnya.

Muslim رحمه الله berkata, "Syu'bah berkata, 'Pada akhir-akhir surat al-Kahfi,' al-Hammam berkata, 'Dari awal surat al-Kahfi.'"[222]

An-Nawawi رحمه الله berkata, "Sebab hal itu adalah keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada pada permulaan suratnya. Maka barangsiapa merenunginya, niscaya dia tidak akan terkena fitnah Dajjal, demikian pula di akhirnya, yaitu firman Allah سبحانه وتعالى :

﴿ أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا... ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) meng-ambil..." (QS. Al-Kahfi: 102)"[223]

Ini adalah di antara keistimewaan surat al-Kahfi. Telah diriwayatkan beberapa hadits yang mendorong untuk membacanya, terutama pada hari Jum'at.

Al-Hakim رحمه الله meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ؛ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ.

"Sesungguhnya orang yang membaca surat al-Kahfi pada hari

---

[221] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan* bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/65, *Syarh an-Nawawi*).

[222] *Shahiih Muslim*, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Fadhlu Suuratil Kahfi wa Aayatul Kursi* (VI/92-93, *Syarh an-Nawawi*).

[223] *Syarah an-Nawawi li Shahiih Muslim* (VI/93).

Jum'at, niscaya dia akan diterangi oleh cahaya di antara dua Jum-'at."[224]

Tidak diragukan bahwa surat al-Kahfi memiliki kedudukan yang agung, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang sangat memukau, seperti kisah Ash-habul Kahfi, kisah Musa bersama Khidir, kisah Dzul Qarnain, dan aktivitasnya membangun dinding penghalang besar yang menutupi Ya'-juj dan Ma'-juj, menetapkan adanya hari Berbangkit, tiupan sangkakala, dan penjelasan mengenai orang-orang yang merugi amalnya, mereka adalah orang-orang yang mengira bahwa mereka berada dalam petunjuk padahal mereka adalah orang yang berada dalam kesesatan dan kebodohan.

Maka sudah seharusnya bagi setiap muslim untuk bersemangat dalam membaca surat ini, menghafalnya, dan mengulang-ulangnya, terutama pada sebaik-baiknya hari di mana matahari terbit, yaitu hari Jum'at.

d. Berlari dan menjauhi Dajjal, dan lebih utama ialah menetap di Makkah atau Madinah. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Dajjal tidak akan bisa masuk ke dalam dua tanah haram. Maka ketika Dajjal keluar hendaklah seorang muslim menjauh darinya, hal itu karena berbagai syubhat juga hal-hal di luar kebiasaan yang sangat besar yang telah Allah berikan kepadanya sebagai fitnah bagi manusia. Dajjal akan mendatangi seseorang yang meyakini ada keimanan di dalam hatinya, akan tetapi pada akhirnya dia akan mengikuti Dajjal. Hanya kepada Allah-lah kita memohon semoga Dia melindungi kita dan seluruh kaum muslimin dari fitnahnya.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim رحمهم الله meriwayatkan dari Abu

Dahma' رحمه الله,[225] dia berkata, "Aku mendengar 'Imran bin Hushain رضي الله عنه meriwayatkan sebuah hadits, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ

---

[224] *Mustadrak al-Hakim* (II/368), beliau berkata, "Isnad hadits ini shahih, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi berkata, "Nu'aim (Ibnu Hammad) memiliki *al-Manaakir* (hadits-hadits munkar)." Al-Albani berkata, "Shahih." *Shahiih al-Jaami'ish Shagiir* (V/340, no. 6346).

[225] Beliau adalah Qarfah bin Bahis al-'Adawi al-Bashri, Tabi'in, *tsiqah*, meriwayatkan dari sebagian Sahabat seperti 'Imran bin Hushain, Samurah bin Jundub dan yang lainnya. Lihat biografinya dalam *Tahdziibut Tahdziib* (VIII/369).

bersabda:

مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ؛ فَلْيَنْأَ عَنْهُ، فَوَ اللهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسَبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ، فَيَتَّبِعُهُ مِمَّا يُبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ، أَوْ لِمَا يُبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ.

'Barangsiapa mendengar kedatangan Dajjal, maka hendaklah ia menjauh darinya. Demi Allah, sesungguhnya seseorang mendatanginya padahal dia menganggap bahwa dirinya adalah seorang mukmin, lalu dia mengikutinya karena banyaknya syubhat yang menyertainya, atau tatkala syubhat menyertainya.'"[226]

13. Penyebutan Dajjal Dalam al-Qur-an

Para ulama bertanya-tanya tentang hikmah tidak disebutkannya Dajjal secara jelas di dalam al-Qur-an padahal fitnahnya sangat besar. Demikian pula peringatan para Nabi terhadapnya (dalam al-Qur-an), juga perintah agar memohon perlindungan dari fitnahnya di dalam shalat. Mereka menjawabnya dengan beberapa jawaban di antaranya:

a. Sesungguhnya Dajjal diungkapkan dalam kandungan lafazh الآيَاتُ (tanda-tanda) yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

﴿...يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا... ﴿١٥٨﴾﴾

"*... pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabb-mu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu...*" (QS. Al-An'aam: 158)

---

[226] *Al-Fat-hur Rabbaani* (XXIV/74), *Sunan Abi Dawud* (XI/242, *'Aunul Ma'buud*), dan *Mustadrak al-Hakim* (IV/531).

Al-Hakim berkata, "Sanad hadits ini shahih dengan syarat Muslim, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya," sementara adz-Dzahabi tidak mengomentarinya. Dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (V/303, no. 6177).

Tanda-tanda yang dimaksud adalah Dajjal, terbitnya matahari dari barat, dan binatang. Semuanya diungkapkan dalam penafsiran ayat ini.

Imam Muslim dan at-Tirmidzi رحمها الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثٌ إِذَا خَرَجْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ.

'Ada tiga hal yang jika keluar, maka tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau (belum) berusaha berbuat kebaikan dengan imannya itu: terbitnya matahari dari barat, Dajjal, dan binatang bumi.'"[227]

b. Sesungguhnya al-Qur-an menyebutkan turunnya Nabi 'Isa عليه السلام, dan Nabi 'Isalah yang akan membunuh Dajjal. Maka menyebutkan *Masiihul Huda* sudah cukup, sehingga tidak perlu menyebutkan *Masihudh Dhalaa-lah*. Dan kebiasaan orang Arab adalah merasa cukup dengan menyebutkan salah satu yang berlawanan tanpa menyebutkan yang lainnya.

c. Sesungguhnya dia (Dajjal) di sebutkan dalam firman-Nya:

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (QS. Al-Mu'min: 57)

Sesungguhnya yang dimaksud dengan manusia di sini adalah Dajjal, ayat ini termasuk pengungkapan semua komponen untuk sebagian darinya.

---

[227] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan*, bab *az-Zamanul Ladzi la Yuqbalu fiihil Iimaan* (II/195, *Syarh an-Nawawi*), dan *Jaami' at-Tirmidzi fi Tuhfatil Ahwadzi* (VIII/449).

Abul 'Aliyah رحمه الله [228] berkata, "Maknanya adalah lebih besar daripada penciptaan Dajjal ketika kaum Yahudi membesar-besarkannya."[229]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Dan ini -jika memang telah tetap- merupakan sebaik-baiknya jawaban, maka termasuk tanggung jawab Nabi ﷺ untuk menjelaskannya, *wallaahu a'lam.*"[230]

d. Sesungguhnya al-Qur-an tidak menyebutkan Dajjal secara jelas sebagai pelecehan terhadapnya karena dia telah mengaku sebagai tuhan padahal dia adalah manusia, di mana keadaan sangat bertentangan dengan kemuliaan Rabb, keagungan, kesempurnaan, dan kesuciaan-Nya dari segala kekurangan, karena dia sangat hina di sisi Allah dan sangat kecil sehingga tidak pantas untuk disebutkan (di dalam al-Qur-an). Walaupun demikian, para Nabi memberikan peringatan akan kedatangannya, menjelaskan bahaya fitnahnya, sebagaimana yang telah dijelaskan. Sesungguhnya setiap Nabi telah memberikan peringatan akan (kemunculannya) dan memberikan peringatan terhadap fitnahnya.

Jika ada bantahan (terhadap ungkapan tersebut) dengan pernyataan bahwa al-Qur-an pun telah menyebutkan Fir'aun padahal dia telah mengaku sebagai tuhan yang disembah, maka jawabannya bahwa masalah Fir'aun telah berlalu dan selesai, hal ini disebutkan sebagai pelajaran bagi manusia. Adapun masalah Dajjal, maka sesungguhnya ia akan terjadi pada akhir zaman. Tidak disebutkannya hal ini dalam al-Qur-an sebagai cobaan bagi manusia, padahal pengakuannya sebagai tuhan lebih jelas, sehingga tidak perlu diberikan perhatian atas kebathilannya karena Dajjal sangat nampak kekurangannya, jelas keburukannya, dan kerendahannya lebih jelas daripada pengakuan yang diserukannya. Maka Allah tidak mengungkapkannya (di dalam al-Qur-an), karena Allah Ta'ala mengetahui dari para hamba-Nya yang beriman bahwa hal seperti ini tidak samar bagi mereka, dan tidak menambah mereka kecuali keimanan dan rasa berserah diri kepada

---

[228] Beliau adalah Rafi' bin Mahran ar-Rayyahi, pernah menjadi tuan bagi al-Hasan al-Bashri yang merupakan salah satu tokoh Tabi'in, mendapatkan zaman al-Jahiliyyah dan masuk Islam setelah wafatnya Nabi ﷺ. Beliau meriwayatkan dari banyak Shahabat رضي الله عنهم , dan wafat pada tahun 90 H رحمه الله. Lihat biografinya dalam *Tahdziibut Tahdziib* (III/284-285).

[229] *Tafsiir al-Qurthubi* (XV/325).

[230] *Fat-hul Baari* (XIII/92).

Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh si pemuda yang dibunuh oleh Dajjal, "Demi Allah, sungguh aku lebih yakin kepadamu pada hari ini bahwa engkau adalah Dajjal."[231]

Terkadang sesuatu tidak disebutkan karena telah jelas, sebagaimana Nabi ﷺ ketika sakit menjelang kematiannya tidak menulis surat bahwa yang akan menggantikannya adalah Abu Bakar رضي الله عنه karena hal itu memang sudah jelas. Hal itu disebabkan kedudukan Abu Bakar yang agung di sisi para Sahabat رضي الله عنهم, karena itulah Nabi ﷺ bersabda:

يَأْبَى اللهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ إِلاَّ أَبَا بَكْرٍ.

"Allah dan orang-orang yang beriman enggan, kecuali kepada Abu Bakar."[232]

Ibnu Hajar رحمه الله mengungkapkan bahwa pertanyaan mengenai tidak adanya penyebutan secara jelas tentang Dajjal di dalam al-Qur-an senantiasa ada, karena sesungguhnya Allah Ta'ala menyebutkan Ya'-juj dan Ma'-juj di dalam al-Qur-an, sedangkan fitnah mereka dekat dengan fitnah Dajjal."[233]

Demikianlah, kami kira jawaban pertama lebih dekat, *wallaahu a'lam*. Maka Dajjal telah diungkapkan di dalam kandungan beberapa ayat dalam al-Qur-an, dan Nabi ﷺ-lah yang berkewajiban untuk menjelaskan keumuman ayat tersebut (dan beliau sudah menerangkannya).

14. Binasanya Dajjal

Dajjal akan mati di tangan al-Masih 'Isa bin Maryam عليه السلام, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa hadits shahih. Hal itu bahwa Dajjal akan berkelana di seluruh permukaan bumi, kecuali Makkah dan Madinah, pengikutnya sangat banyak, fitnahnya menyeluruh dan tidak ada yang selamat darinya kecuali sedikit saja dari kaum mukminin, di saat itu turunlah Nabi 'Isa bin Maryam عليه السلام di atas menara timur di Damaskus, sementara hamba-hamba Allah yang beriman berkumpul

[231] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *La Yadkhulud Dajjal al-Madinah* (XIII/101, *al-Fat-h*).

[232] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fadhaa-il*, bab *Fadhaa-il Abi Bakar ash-Shiddiq z* (XV/155, *Syarh an-Nawawi*).

[233] *Fat-hul Baari* (XIII/91-92, *al-Fat-h*).

di sekelilingnya hingga beliau berjalan bersama mereka menuju Dajjal. Adapun Dajjal sedang menghadap ke Baitul Maqdis ketika Nabi 'Isa turun, lalu Nabi 'Isa mendapatinya di pintu *Ludd*.[234] Ketika Dajjal melihatnya, maka dia akan mencair seperti garam yang larut. Kemudian 'Isa عليه السلام berkata, "Sesungguhnya aku memiliki satu pukulan untukmu, engkau tidak akan luput dariku, akhirnya 'Isa mendapatkannya dan membunuhnya dengan tombak dan para pengikutnya kalah, sehingga orang-orang yang beriman mengejar dan membunuh mereka hingga pepohonan dan bebatuan berkata, "Wahai muslim! Wahai hamba Allah! Ini seorang Yahudi di belakangku, kemari, bunuh dia!" Kecuali gharqad karena ia adalah pohon orang Yahudi".[235]

Pada kesempatan ini kami uraikan beberapa hadits yang menjelaskan kebinasaan Dajjal dan para pengikutnya.

Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي أُمَّتِي... (فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ:) فَيَبْعَثُ اللهُ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ، فَيَطْلُبُهُ، فَيُهْلِكُهُ.

'Dajjal akan muncul pada umatku... (lalu dia menuturkan hadits, dan di dalamnya:) lalu Allah mengutus 'Isa bin Maryam seakan-akan ia adalah 'Urwah bin Mas'ud, kemudian dia mencarinya dan membinasakannya.'"[236]

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Majma' bin Jariyah al-Anshari رضي الله عنه , dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقْتُلُ ابْنُ مَرْيَمَ الدَّجَّالَ بِبَابِ لُدٍّ.

'Ibnu Maryam akan membunuh Dajjal di pintu Ludd."[237]

---

[234] *Ludd* adalah sebuah daerah di Palestina dekat Baitul Maqdis. Lihat *Mu'jamul Buldaan* (V/15).

[235] Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/128-129) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[236] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/75-76, *Syarh an-Nawawi*).

[237] *Al-Fat-hur Rabbaani Tartiibu Musnad Ahmad* (XXIV/83), dan at-Tirmidzi (VI/513-514, *Tuhfatul Ahwadzi*)

Imam Muslim ﷺ meriwayatkan dari an-Nawwas bin Sam'an ﷺ, sebuah hadits yang panjang tentang Dajjal... dan di dalamnya terdapat kisah turunnya Nabi 'Isa dan terbunuhnya Dajjal, dan di dalamnya ada sabda Nabi ﷺ: "Orang kafir yang mencium aroma nafasnya akan mati, dan aroma nafasnya dapat tercium sejauh pandangannya. Lalu dia mencarinya, sehingga mendapatkannya di pintu Ludd, kemudian dia membunuhnya."[238]

Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, bahwasanya dia berkata, "Dajjal akan muncul pada saat agama sudah tidak diperhatikan dan ilmu (agama) sudah ditinggalkan..." (lalu beliau menuturkan hadits, dan di dalamnya ada ungkapan:) "Kemudian Nabi 'Isa bin Maryam turun, lalu beliau berseru pada waktu sahur, dia berkata, 'Wahai manusia, apa yang menghalangi kalian untuk keluar menghadapi si pendusta lagi buruk ini?' Mereka berkata, 'Ini seorang laki-laki dari bangsa jin.' Akhirnya mereka semua pergi. Tiba-tiba mereka berjumpa dengan Nabi 'Isa bin Maryam ﷺ, kemudian iqamah shalat dikumandangkan. Dikatakan kepadanya, 'Majulah untuk mengimami kami, wahai Ruuhullaah!' Beliau berkata, 'Hendaknya imam kalian yang maju, dan menjadi imam bagi kalian,' kemudian seusai melakukan shalat Shubuh, mereka semua keluar menemuinya (Dajjal).' Beliau (Rasul) bersabda, 'Ketika si pendusta melihatnya (Nabi 'Isa), maka dia akan mencair bagaikan garam yang mencair di dalam air. Selanjutnya dia berjalan menujunya, lalu membunuhnya hingga pepohonan dan bebatuan berkata, 'Wahai Ruuhullaah, ini orang Yahudi," maka dia tidak meninggalkan seorang pun yang mengikutinya (Dajjal) melainkan dia membunuhnya."[239]

Dengan terbunuhnya Dajjal –semoga Allah melaknatnya– oleh Nabi 'Isa, maka berakhirlah fitnah yang besar, dan Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman dari kejelekannya dan kejelekan para pengikutnya melalui tangan *Ruuhullaah* dan *Kalimatullaah*, 'Isa bin Maryam ﷺ dan para pengikutnya yang beriman, hanya milik Allah-lah segala puji dan karunia.

---

[238] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/ 67-68, *Syarh an-Nawawi*).

[239] *Al-Fat-hur Rabbaani Tartiib Musnad Ahmad* (XXIV/85-86). Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan dua sanad, perawi salah satunya adalah perawi *ash-Shahiih*." Lihat *Majmaa'uz Zawaa-id* (VII/344).

Pasal Ketiga
TURUNNYA NABI 'ISA عليه السلام

Sebelum berbicara tentang turunnya Nabi 'Isa bin Maryam عليه السلام alangkah baiknya bagi kita untuk mengenal terlebih dahulu sifat-sifatnya yang dijelaskan dalam nash-nash syara'.

1. Sifat Nabi 'Isa عليه السلام

Sifat beliau yang dijelaskan dalam berbagai riwayat bahwa beliau seorang laki-laki, perawakannya sedang, tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu pendek, berkulit merah dan berbulu, dadanya bidang, rambutnya lurus, seolah-olah dia baru keluar dari pemandian, beliau memiliki rambut yang melebihi cuping telinga, disisir rapi hingga memenuhi kedua pundaknya.

Beberapa hadits yang menjelaskan sifat-sifat tersebut:

Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh asy-Syaikhani dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ لَقِيْتُ مُوْسَىٰ... (فَنَعَتَهُ إِلَىٰ أَنْ قَالَ:) وَلَقِيْتُ عِيْسَىٰ... (فَنَعَتَهُ فَقَالَ:) رَبْعَةٌ، أَحْمَرُ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيْمَاسٍ (يَعْنِي: الْحَمَّامَ).

'Aku berjumpa dengan Musa ketika aku di-*isra'*-kan... (lalu beliau menyebutkan sifatnya hingga beliau berkata): dan aku berjumpa dengan 'Isa... (lalu beliau mensifatinya dengan berkata,) bertubuh sedang (tidak tinggi dan tidak pendek), merah, seakan-akan dia keluar dari kamar mandi.'"[240]

Al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ عِيْسَىٰ وَمُوْسَىٰ وَإِبْرَاهِيْمَ، فَأَمَّا عِيْسَىٰ؛ فَأَحْمَرُ جَعْدٌ عَرِيْضُ الصَّدْرِ.

[240] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Ahaaditsul Anbiyaa'*, bab *Qaulullaah wadzkur fil Kitaabi Maryam* (VI/476, *al-Fat-h*), *Shahiih Muslim*, bab *al-Israa bi Rasuulillaah* ﷺ *wa Fardhush Shalaawaat* (II/232, *Syarh an-Nawawi*).

'Aku melihat 'Isa, Musa dan Ibrahim (pada malam Isra'), adapun 'Isa adalah orang (yang berkulit) merah, berambut ikal, dan berdada bidang.'"[241]

Muslim رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي الْحِجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي... (فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ:) وَإِذَا عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ عليه السلام قَائِمٌ يُصَلِّي، أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ ابْنُ مَسْعُوْدٍ الثَّقَفِيُّ.

'Aku melihat diriku berada di dekat Hajar Aswad sementara orang-orang Quraisy bertanya kepadaku... (lalu beliau menuturkan hadits, di dalamnya ada ungkapan): Ternyata 'Isa bin Maryam sedang melakukan shalat, orang yang paling mirip dengannya adalah 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi.'"[242]

---

[241] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Ahaadiitsul Anbiyaa'*, bab *Qaulullaah waddzkur fil Kitaabi Maryam* (VI/ 477, *al-Fat-h*).

[242] Beliau adalah seorang Sahabat yang mulia Abu Mas'ud 'Urwah bin Mas'ud bin Mu'tab bin Malik ats-Tsaqafi رضي الله عنه . Masuk Islam setelah Rasulullah ﷺ pergi dari Tha-if, sebelumnya beliau memiliki peranan penting dalam perdamaian Hudaibiyyah, dia adalah orang yang dicintai dan ditaati oleh kaumnya, penduduk Tha-if. Maka ketika beliau mengajak mereka untuk masuk Islam, mereka semua membunuhnya dan ketika panah mereka mengenainya, dikatakan kepadanya, "Apakah yang engkau lihat tentang darahmu?" Dia menjawab, "Ini adalah kemuliaan yang Allah berikan kepadaku, syahadah yang dikaruniakan kepadaku, maka tidaklah di dalam diriku kecuali bagian yang didapatkan oleh para syuhada yang wafat bersama Rasulullah ﷺ sebelum dia meninggalkan kalian," lalu Nabi berkata tentangnya, "Perumpamaan 'Urwah bagaikan Sahabat Ilyasin, dia mengajak kaumnya kepada jalan Allah, lalu mereka membunuhnya."

Dan ada yang berpendapat, "Dialah yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ:

﴿وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Tha-if) ini." (QS. Az-Zukhruf: 31)

Lihat *al-Istii'aab fii Ma'rifatil Ashhaab* (III/1066-1067) tahqiq 'Ali al-Bajawi, karya Ibnu 'Abdil Barr, dan *al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah* (II/477-478), karya Ibnu Hajar dan *Tajriidu Asmaa-ish Shahaabah* (I/380), karya adz-Dzahabi.

Hadits ini tercantum dalam *Shahiih Muslim*, bab *Dzikrul Masiih Ibni Maryam* عليه السلام (II/237-238, *Syarh an-Nawawi*).

Sementara dalam *ash-Shahiihain* dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرَانِي لَيْلَةً عِنْدَ الْكَعْبَةِ، فَرَأَيْتُ رَجُلاً آدَمَ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ، لَهُ لِمَّةٌ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ مِنَ اللِّمَمِ، قَدْ رَجَّلَهَا، فَهِيَ تَقْطُرُ مَاءً، مُتَّكِئًا عَلَى رَجُلَيْنِ أَوْ عَلَى عَوَاتِقِ رَجُلَيْنِ، يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، فَسَأَلْتُ: مَنْ هَٰذَا؟ فَقِيلَ: هَٰذَا الْمَسِيحُ بْنُ مَرْيَمَ.

"Pada suatu malam aku bermimpi berada di Ka'bah, lalu aku melihat seseorang berkulit coklat paling bagus, di antara semua laki-laki yang berkulit coklat, rambutnya sampai ke bawah telinganya dan sangat indah yang pernah kamu lihat, tersisir rapi dan meneteskan air, dia bersandar pada dua orang atau pada pundak dua orang, dia sedang melakukan thawaf, lalu aku bertanya, 'Siapakah dia?' Dijawab, 'Dia adalah al-Masih bin Maryam.'"[243]

Dalam riwayat al-Bukhari dari Ibnu 'Umar, dia berkata, "Tidak, demi Allah! Nabi ﷺ sama sekali tidak mengatakan merah, akan tetapi dia berkata (lalu mengungkapkan hadits di atas secara lengkap)."[244]

Dalam riwayat Muslim dari beliau رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ... (إِلَى أَنْ قَالَ:) رَجِلُ الشَّعْرِ.

"Ternyata dia adalah seorang laki-laki berkulit coklat (sawo matang)... (sampai dia berkata) rambutnya tersisir rapi."[245]

Sedangkan menggabungkan riwayat-riwayat ini, tegasnya pada sebagian riwayat bahwa beliau berkulit merah, sementara pada riwayat lain berkulit coklat, pada sebagian riwayat rambutnya lurus sementara pada riwayat yang lain rambutnya ikal:

---

[243] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Ahaadiitsul Anbiyaa'* (VI/477, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, bab *Dzikrul Masiih Ibni Maryam 'Alaihis Salaam* (II/233, *Syarh an-Nawawi*).

[244] *Shahiih al-Bukhari* (VI/477).

[245] *Shahiih Muslim* (II/236).

Sesungguhnya tidak ada kontradiksi antara merah dengan warna coklat, karena mungkin saja warna coklat yang jernih (sehingga tampak kemerah-merahan,-penj.).[246]

Sedangkan riwayat yang menjelaskan pengingkaran Ibnu 'Umar bagi riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi 'Isa berkulit merah, maka hal itu bertentangan dengan yang dihafal oleh yang lainnya. Abu Hurairah dan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهم meriwayatkan bahwa beliau عليه السلام berkulit merah.

Adapun mengenai sebagian riwayat yang menerangkan bahwa beliau berambut lurus, sedangkan di dalam riwayat lain berambut ikal padahal ikal adalah lawan dari lurus, maka mungkin saja menggabungkan keduanya bahwa beliau berambut lurus, adapun pensifatannya dengan *al-Ja'du* (di antara maknanya adalah keriting,-pent.) maksudnya adalah *al-Ja'du* pada badan bukan pada rambut, yang maknanya dagingnya padat.[247]

2. Sifat Turunnya Nabi 'Isa عليه السلام

Setelah keluarnya Dajjal dan kerusakan yang dia lakukan di bumi, maka Allah mengutus 'Isa عليه السلام, lalu beliau turun ke bumi. Beliau turun di menara putih sebelah timur Damaskus di Syam. Beliau memakai dua helai pakaian yang dicelup dengan minyak ja'faran, meletakkan kedua tangannya di atas sayap dua Malaikat. Apabila dia menundukkan kepala, maka turunlah rambutnya, dan jika dia mengangkatnya, maka berjatuhanlah keringatnya bagaikan butir-butir mutiara, tidaklah seorang kafir pun yang mencium nafasnya melainkan dia akan mati, sementara nafasnya sejauh pandangannya.

Nabi 'Isa عليه السلام akan turun di kalangan *ath-Thaaifah al-Manshuurah* (*Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah*) yang berperang di atas kebenaran. Mereka semua bergabung untuk memerangi Dajjal, lalu beliau akan turun ketika iqamah shalat dikumandangkan dan beliau shalat di belakang seorang pemimpin dari kelompok tersebut.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Inilah yang paling masyhur tentang tempat turunnya beliau عليه السلام, yaitu di atas menara putih bagian timur kota Damaskus, dan saya telah melihat pada sebagian kitab

---

[246] *Al-Isyaa'ah* (hal. 143).

[247] Lihat kitab *Fat-hul Baari* (VI/486).

sesungguhnya dia akan turun di menara putih sebelah timur masjid jami Damaskus. Barangkali inilah pendapat yang lebih terpelihara... karena di Damaskus tidak dikenal ada sebuah menara di bagian timur selain menara yang ada di sisi masjid jami al-Umawi di Damaskus di sebelah timurnya. Inilah yang lebih tepat lagi cocok, karena dia akan turun ketika shalat didirikan, lalu pemimpin kaum muslimin akan berkata kepadanya, "Wahai *Ruuhullaah*! Majulah," lalu dia berkata, "Engkau yang maju, karena sesungguhnya iqamat dikumandangkan untukmu." Sementara pada sebagian riwayat: "Sebagian dari kalian adalah pemimpin bagi yang lainnya, sebagai kemuliaan yang Allah berikan kepada umat ini."[248]

Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan bahwa pada zamannya, yaitu pada tahun 741 H, kaum muslimin memperbaharui menara dengan menggunakan batu putih. Ketika itu pembangunannya diambil dari harta kaum Nasrani yang telah membakar menara tersebut yang berada di tempat mereka, barangkali ini merupakan salah satu tanda kenabian yang tampak, di mana Allah mentakdirkan pembangunan menara ini dari harta orang-orang Nasrani agar Nabi 'Isa bin Maryam turun pada menara tersebut, untuk membunuh babi, menghancurkan salib, tidak menerima jizyah dari mereka, akan tetapi pilihannya adalah masuk Islam atau dibunuh, demikian pula orang-orang kafir dari kalangan yang lainnya.[249]

Dijelaskan dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an yang panjang tentang keluarnya Dajjal kemudian turunnya 'Isa عليه السلام, Nabi ﷺ bersabda: "Apabila Allah telah mengutus al-Masih bin Maryam, dia akan turun di Menara putih sebelah timur Damaskus, dengan mengenakan dua pakaian yang dicelupkan wars dan ja'faran, meletakkan kedua telapak tangannya di sayap dua Malaikat. Ketika dia menundukkan kepalanya, maka rambutnya akan turun, dan ketika dia mengangkatnya, maka akan berjatuhan darinya (keringat) bagaikan butiran mutiara, maka tidaklah seorang kafir mencium aroma nafasnya melainkan dia akan mati, dan aroma nafasnya sejauh mata memandang. Kemudian dia akan mencarinya -mencari Dajjal- hingga dia mendapatkannya di pintu Ludd, lalu membunuhnya. Selanjutnya satu kaum yang Allah

---

[248] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Bayaanu Nuzuuli 'Isa bin Maryam Hakiman bi Syarii'ati Nabiyyinaa Muhammadin* ﷺ (II/193, *Syarh an-Nawawi*).

[249] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/144-145) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

lindungi akan datang kepada 'Isa bin Maryam, lalu dia akan mengusap wajah mereka dan bercerita kepada mereka tentang derajat mereka di dalam Surga."[250]

3. Dalil-Dalil Turunnya 'Isa عليه السلام

Turunnya 'Isa عليه السلام di akhir zaman telah tetap dalam al-Kitab dan as-Sunnah yang shahih lagi mutawatir, hal itu merupakan salah satu tanda dari tanda-tanda besar Kiamat.

a. Dalil-dalil turunnya Nabi 'Isa عليه السلام di dalam al-Qur-an al-Karim.

1). Firman Allah ﷻ :

﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ (إلى قوله تعالى) وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ... ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Sampai dengan firman-Nya: *Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat..."* (QS. Az-Zukhruf: 57-61)

Ayat-ayat ini turun dalam konteks bercerita tentang 'Isa عليه السلام, di akhirnya dijelaskan firman Allah ﷻ ﴿ وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ ﴾, maknanya adalah turunnya 'Isa pada hari Kiamat merupakan salah satu tanda dekatnya Kiamat, hal itu pula ditunjuki oleh bentuk qira-ah (tanda baca) yang lainnya ﴿ وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ ﴾ dengan huruf *'ain* dan *lam* yang di*fat-hah*kan, maknanya adalah tanda akan tegaknya hari Kiamat. Qira-ah seperti ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid dan yang lainnya dari kalangan imam ulama tafsir.[251]

Al-Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما di dalam tafsiran ayat ﴿ وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ ﴾, dia berkata, "Ia adalah turunnya 'Isa bin Maryam عليه السلام sebelum tegaknya Kiamat."[252]

---

[250] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/ 67-68, *Syarh an-Nawawi*).

[251] *Tafsiir al-Qurthubi* (XVI/105), dan lihat *Tafsiir ath-Thabari* (XXV/90-91).

[252] *Musnad Ahmad* (IV/329, no. 2921) tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Yang shahih bahwa kata (إِنَّهُ) *-dhamir*nya (kata ganti)- kembali kepada 'Isa, karena redaksi ayat menyebutkan tentangnya."[253]

Dan jauh sekali jika makna ayat adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi 'Isa عليه السلام berupa menghidupkan yang mati, menyembuhkan orang buta, yang berpenyakit kusta juga yang lainnya dari orang-orang yang berpenyakit.

Lebih jauh lagi apa yang diungkapkan dari sebagian ulama bahwa *dhamir* di dalam kata (وَإِنَّهُ) kembali kepada al-Qur-an al-Karim.[254]

2). Firman Allah تعالى :

﴿وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِن شُبِّهَ لَهُمْ (إلى قوله تعالى) وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾﴾

"Dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putera Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sampai dengan firman-Nya Ta'ala: *Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* (QS. An-Nisaa': 157-159)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi tidak membunuh 'Isa عليه السلام, tidak juga mensalibnya, akan tetapi dia diangkat oleh Allah ke langit, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya:

﴿إِذْ قَالَ اللهُ يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ... ﴿٥٥﴾﴾

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai 'Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku..." (QS. Ali 'Imran: 55)

---

[253] *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/222).

[254] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/223).

Maka sesungguhnya ayat-ayat itu pun menunjukkan bahwa di antara Ahlul Kitab ada yang beriman kepada 'Isa عليه السلام di akhir zaman. Hal itu terjadi ketika dia turun[255] sebelum wafat, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa hadits mutawatir lagi shahih.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata dalam jawabannya atas pertanyaan yang ditujukan kepadanya tentang wafat dan pengangkatan 'Isa عليه السلام, "Segala puji hanya milik Allah, 'Isa عليه السلام masih hidup, dan telah tetap di dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

يَنْزِلُ فِيْكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً وَإِمَامًا مُقْسِطًا، فَيَكْسِرُ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ.

'Ibnu Maryam akan turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim dan pemimpin yang adil, lalu dia akan mematahkan salib, membunuh babi dan menghapus jiz'yah (pajak).'[256]

Telah tetap dalam hadits shahih dari beliau bahwa 'Isa عليه السلام akan turun pada menara putih sebelah timur Damaskus, sesungguhnya dia akan membunuh Dajjal. Barangsiapa ruhnya berpisah dengan jasadnya tidak mungkin tubuhnya akan turun dari langit, dan jika dihidupkan, maka sesungguhnya dia bangkit dari dalam kuburnya.

Adapun firman Allah تعالى:

﴿... إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا... ﴾ (٥٥)

"*... sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir....*" (QS. Ali 'Imran: 55)

---

[255] Yaitu, turun secara hakiki, tidaklah yang dimaksud dengan turun dan hukum yang diterapkan di bumi di akhir zaman hanya sekedar perumpamaan dominasi ruh dan rahasianya risalah beliau terhadap manusia, berkasih sayang, saling mencintai, kedamaian dan mengambil segala tujuan hukum tanpa memahami zhahirnya, maka sesungguhnya hal itu bertentangan dengan hadits-hadits yang mutawatir bahwa 'Isa akan turun dengan ruh dan jasadnya, sebagaimana ia diangkat dengan ruh dan jasadnya عليه السلام.

[256] Lihat perkataan Syaikh Muhammad 'Abduh dalam *Tafsiir al-Manaar* (III/317).

Ini merupakan dalil bahwa tidak dimaksudkan dengan pengangkatan ini adalah kematian, karena jika yang dimaksud dengan hal itu adalah kematian, niscaya 'Isa ﷺ akan sama seperti layaknya orang-orang beriman lainnya, di mana Allah mengambil ruh mereka, lalu mengambilnya ke atas langit, sehingga tidak ada sesuatu yang khusus dalam pengangkatannya. Demikian pula firman-Nya, ﴿ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir,"* dan jika yang dimaksud bahwa ruhnya telah berpisah dengan jasadnya, niscaya badannya di bumi akan seperti jasad para Nabi yang lainnya.

Sementara Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain:

﴿ ...وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِن شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ... ﴿١٥٨﴾ ﴾
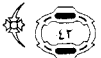
"... Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih faham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya..." (QS. An-Nisaa': 157-158)

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ﴾ *"Tetapi yang sebenarnya Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya,"* menjelaskan bahwasanya beliau diangkat dengan badan juga ruhnya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits shahih bahwa dia akan turun dengan badan juga ruhnya, karena jika yang dimaksud pengangkatannya adalah kematiannya, niscaya Allah berfirman, "Tidaklah mereka membunuhnya, tidak juga menyalibnya, akan tetapi dia telah mati."

Karena itulah di antara para ulama ada yang berkata, ﴿ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ ﴾ *"Kami mewafatkannya,"* maknanya adalah memegangmu, yaitu memegang ruh dan jasadmu. Dikatakan dalam bahasa Arab (تَوَفَّيْتُ الْحِسَابَ وَاسْتَوْفَيْتُهُ) maknanya adalah mengambilnya.

Dan lafazh (التَّوَفِّي) secara menyendiri tidak mengandung makna kematian ruh tanpa badan, tidak juga kematian keduanya secara bersamaan kecuali dengan *qarinah* (petunjuk) lainnya yang terpisah.

Bahkan terkadang bermakna tidur, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya:

﴿ اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا... ﴿٤٢﴾ ﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya..." (QS. Az-Zumar: 42)

Firman-Nya:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ... ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan Dia-lah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari..." (QS. Al-An'aam: 60)

Dan firman-Nya:

﴿ ...حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا... ﴿٦١﴾ ﴾

"... Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat Kami..." (QS. Al-An'aam: 61)"[257]

Pembicaraan dalam pembahasan ini tidak bermaksud mengungkapkan diangkatnya 'Isa عليه السلام, tetapi hanya sekedar menjelaskan bahwa dia عليه السلام diangkat dengan jasad dan ruhnya, dan sesungguhnya dia masih hidup sampai sekarang di atas langit, dan akan turun di akhir zaman, serta akan diimani oleh orang-orang Ahlul Kitab yang ada pada waktu itu, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:

﴿ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ... ﴿١٥٩﴾ ﴾

"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya..." (QS. An-Nisaa': 159)

---

[257] *Majmuu' al-Fataawaa* (IV/322-323).

Ibnu Jarir رحمه الله berkata, "Ibnu Basyar meriwayatkan kepada kami, dia berkata, 'Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas:

﴿وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ... ﴿١٥٩﴾﴾

"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya..." (QS. An-Nisaa': 159)

Dia berkata, 'Maksudnya adalah sebelum kematian 'Isa bin Maryam.'"[258]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Ini adalah sanad yang shahih."[259]

Kemudian Ibnu Jarir رحمه الله berkata setelah mengungkapkan berbagai pendapat tentang makna ayat ini, "Dan pendapat yang paling benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa tafsiran ayat tesebut adalah "Dan tidak ada seorang pun di antara Ahlul Kitab yang tidak beriman kepada 'Isa sebelum kematian 'Isa."[260]

Beliau meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Hasan al-Bashri رحمه الله, bahwasanya dia berkata, "(Maknanya adalah) sebelum kematian 'Isa. Demi Allah, sesungguhnya dia sekarang masih hidup di sisi Allah, akan tetapi jika dia turun, maka semua orang akan beriman kepadanya."[261]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Tidak diragukan bahwa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ini adalah pendapat yang benar, karena pendapat itulah yang dimaksud dari beberapa redaksi ayat dalam menetapkan kebathilan semua pengakuan Yahudi bahwa 'Isa itu dibunuh dan disalib, kemudian diserahkannya kabar ini kepada orang-orang Nasrani yang bodoh. Maka Allah mengabarkan bahwa masalahnya tidak demikian, yang ada hanyalah seseorang yang diserupakan-Nya bagi mereka, sehingga mereka membunuh orang yang serupa dengannya ('Isa) sementara mereka tidak mencari kebenaran akan hal itu, selanjutnya beliau diangkat kepada-Nya, dan sungguh, dia akan turun sebelum hari Kiamat, sebagaimana

---

[258] *Tafsiir ath-Thabari* (VI/18).

[259] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/131). Dan atsar Ibnu 'Abbas dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fat-h* (VI/492).

[260] *Tafsiir ath-Thabari* (VI/21).

[261] *Tafsiir ath-Thabari* (I/18).

hadits-hadits mutawatir menunjukkan hal itu."[262]

Beliau (Ibnu Katsir) menuturkan bahwa diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما juga yang lainnya bahwa Ibnu 'Abbas menjadikan *dhamir* dalam firman-Nya ﴿ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ kembali kepada Ahlul Kitab, dan beliau berkata, "Sesungguhnya jika riwayat ini benar, niscaya akan bertentangan dengan penjelasan ini, akan tetapi yang benar di dalam makna dan sanad adalah yang telah kami jelaskan."[263]

b. Dalil-Dalil Turunnya Nabi 'Isa عليه السلام Dalam as-Sunnah al-Muthahharah

Dalil-dalil dari as-Sunnah tentang turunnya 'Isa عليه السلام sangat banyak dan mutawatir, sebagian darinya telah kami uraikan, dan akan kami sebutkan di sini sebagian darinya karena khawatir akan terkesan terlalu panjang, di antaranya:

1). Diriwayatkan oleh *asy-Syaikhani* dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ؛ لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسُرُ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْحَرْبَ، وَيُفِيْضُ الْمَالَ حَتَّىٰ لاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ، حَتَّىٰ تَكُوْنَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

'Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh telah dekat turunnya putera Maryam di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil, dia akan mematahkan salib, membunuh babi, menghentikan peperangan, dan melimpahkan harta, sehingga tidak seorang pun menerimanya, hingga satu kali sujud lebih baik daripada dunia dan seisinya.'"

Kemudian Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Dan bacalah jika kalian menghendaki:

﴿ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ

[262] *Tafsiir Ibni Katsir* (II/415).

[263] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/137).

'Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.' (QS. An-Nisaa': 159)"[264]

Ini adalah penafsiran Abu Hurairah ﵁ untuk ayat tersebut bahwa yang dimaksud di dalam ayat ialah di antara Ahlul Kitab akan ada yang beriman kepada 'Isa ﵇ sebelum beliau wafat. Hal itu terjadi tatkala beliau turun di akhir zaman, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

2). Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا أُنْزِلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ؟!

'Bagaimanakah kalian ketika putera Maryam diturunkan sedangkan (pemimpin) imam kalian dari kalangan kalian sendiri?!'"[265]

3). Muslim meriwayatkan dari Jabir ﵁, dia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ، ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ؛ قَالَ: فَيَنْزِلُ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ ﷺ، فَيَقُوْلُ أَمِيْرُهُمْ: صَلِّ لَنَا. فَيَقُوْلُ: لاَ؛ إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ؛ تَكْرِمَةَ اللهِ هَـٰذِهِ الْأُمَّةَ.

"Senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang berjuang membela kebenaran, mereka selalu mendapatkan pertolongan sampai hari Kiamat." Beliau berkata, "Lalu 'Isa bin Maryam ﷺ turun,

---

[264] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Ahaadiitsul Anbiyaa'*, bab *Nuzuulu 'Isa bin Maryam* ﵇ (VI/490-491, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, bab *Nuzuulu 'Isa bin Maryam Shallallaahu 'alaihi wa Sallaam Haakiman* (II/189-191, *Syarh an-Nawawi*).

[265] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Ahaadiitsul Anbiyaa'*, bab *Nuzuulu 'Isa bin Maryam* ﵇ (VI/491, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, bab *Nuzuulu 'Isa bin Maryam Shallallaahu 'alaihi wa Sallam Haakiman* (II/193, *Syarh an-Nawawi*).

pemimpin mereka berkata, 'Shalatlah mengimami kami.' Beliau berkata, 'Tidak, sesungguhnya sebagian dari kalian adalah pemimpin bagi yang lainnya, sebagai kemuliaan yang Allah berikan kepada umat ini.'"[266]

4). Telah dijelaskan sebelumnya hadits Hudzaifah bin Asid tentang tanda-tanda besar Kiamat, di dalamnya diungkapkan:

وَنُزُوْلُ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ ﷺ.

"Dan turunnya 'Isa bin Maryam ﷺ."[267]

5). Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

اَلأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ، وَإِنِّي أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ؛ لأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ نَازِلٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ؛ فَاعْرِفُوْهُ.

"Para Nabi adalah saudara seayah, ibu-ibu mereka berbeda-beda, akan tetapi agama mereka satu. Sesungguhnya aku adalah orang yang paling berhak (dekat) kepada 'Isa bin Maryam, karena tidak ada Nabi di antaraku dan dia. Dan sesungguhnya dia akan turun, jika kalian melihatnya, maka kenalilah dia!"[268]

4. Hadits-Hadits Tentang Turunnya Nabi 'Isa عليه السلام Adalah Mutawatir

Telah kami sebutkan sebelumnya sebagian hadits yang menjelaskan turunnya 'Isa عليه السلام. Akan tetapi kami tidak menyebutkan semua hadits tentangnya karena tidak ingin memperpanjang pembahasan. Hadits-hadits tersebut telah diriwayatkan dalam kitab *Shahiih*, *Sunan*, *Musnad* dan yang lainnya dari kitab-kitab hadits, semuanya secara jelas

---

[266] *Shahiih Muslim*, bab *Nuzuulu 'Isa bin Maryam Shallallaahu 'alaihi wa Sallam Haakiman* (II/193-194, *Syarh an-Nawawi*).

[267] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/27-28, *Syarh an-Nawawi*).

[268] *Musnad Ahmad* (II/406, catatan pinggir kitab *Muntakhab al-Kanz*).

menetapkan turunnya 'Isa ﷺ di akhir zaman, dan tidak ada hujjah bagi orang yang membantahnya dengan mengatakan, "Sesungguhnya hadits tersebut adalah *ahad* sehingga tidak bisa dijadikan hujjah," atau "Sesungguhnya turunnya 'Isa ﷺ tidak termasuk di antara 'aqidah kaum muslimin yang wajib mereka imani,[269] sebab jika suatu hadits itu sudah shalih (baik shahih atau hasan,-penj.) maka wajib diimani, membenarkan segala sesuatu yang dikabarkan oleh *ash-Shaadiqul Mashduuq* ﷺ, dan tidak dibenarkan bagi kita untuk menolak sabdanya hanya karena hadits tersebut ahad. Penolakan mereka dengan hujatannya sangat lemah sebagaimana telah kami jelaskan dalam satu pasal secara khusus di awal pembahasan. Di dalamnya kami menjelaskan bahwa hadits *ahad* jika shahih, maka isinya wajib dibenarkan, dan jika kita berkata, "Sesungguhnya hadits ahad bukan hujjah, maka berarti kita membantah semakin banyak hadits Rasulullah ﷺ, dan apa-apa yang dikatakan oleh beliau ﷺ menjadi sesuatu yang tidak berarti, apalagi dengan kenyataan sesungguhnya para ulama telah menetapkan bahwa hadits-hadits tentang turunnya 'Isa ﷺ adalah mutawatir?!

Pada kesempatan ini kami akan menyebutkan sebagian dari perkataan mereka:

a. Ibnu Jarir ath-Thabari ﷺ berkata –setelah mengungkapkan perbedaan pendapat tentang makna wafatnya 'Isa–, "Dan pendapat yang paling benar menurut kami adalah pendapat yang mengatakan, "Maknanya bahwa Aku mengambil kamu dari bumi dan mengangkatnya kepada-Ku," karena mutawatirnya beberapa khabar dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

---

[269] Lihat *al-Fataawaa'* (hal. 59-82), karya Syaikh Mahmud Saltut, Darusy Syuruq, cet. ke VIII, th. 1395 H, Beirut. Beliau ﷺ di dalam kitab tersebut mengingkari orang yang mengatakan bahwa 'Isa naik ke langit dengan jasadnya. Demikian pula mengingkari turunnya pada akhir zaman dan membantah berbagai hadits yang menjelaskannya, beliau berkata, "Tidak ada hujjah di dalamnya karena semua haditsnya adalah ahad!!"

Permasalah diangkatnya 'Isa ke langit, apakah dengan jasad atau ruhnya adalah masalah yang diperdebatkan di antara para ulama. Akan tetapi yang benar bahwa dia diangkat ke langit dengan jasad beserta ruhnya, sebagaimana difahami oleh kebanyakan para ulama tafsir, seperti ath-Thabari, al-Qurthubi, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Katsir dan para ulama lainnya.

Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (III/291), *Tafsiir al-Qurthubi* (IV/100), *Majmu' al-Fataawaa'*, karya Ibnu Taimiyyah (IV/322-323), dan *Tafsiir Ibni Katsir* (II/4045).

يَنْزِلُ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ فَيَقْتُلُ الدَّجَّالَ.

"'Isa bin Maryam akan turun, lalu membunuh Dajjal."[270]

Kemudian setelahnya beliau menyebutkan beberapa hadits yang menjelaskan turunnya 'Isa عليه السلام.

b. Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Telah diriwayatkan secara mutawatir beberapa hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau mengabarkan tentang turunnya 'Isa عليه السلام sebelum hari Kiamat sebagai imam dan hakim yang adil."[271]

Kemudian beliau menyebutkan lebih dari 18 hadits tentang turunnya 'Isa عليه السلام.

c. Shiddiq Hasan Khan berkata, "Hadits-hadits tentang turunnya 'Isa عليه السلام adalah banyak. Imam asy-Syaukani menyebutkan sebagiannya sebanyak dua puluh sembilan hadits, di antaranya ada yang shahih, hasan, dha'if dan munjabir, sebagaimana diungkapkan dalam hadits-hadits tentang Dajjal... dan di antaranya ada yang diungkapkan dalam hadits-hadits tentang al-Mahdi al-Muntazhar, ditambah lagi dengan beberapa atsar dari para Sahabat yang semuanya memiliki hukum *marfu'* (dinisbatkan pada Nabi) karena tidak ada ruang ijtihad di dalamnya."

Kemudian beliau menyebutkannya dan berkata, "Semua yang kami ungkapkan mencapai batasan mutawatir, sebagaimana hal ini tidak samar bagi orang yang dikaruniai pengetahuan yang luas."[272]

d. Al-Ghumari[273] berkata, "Dan telah benar pendapat yang mengatakan bahwa 'Isa عليه السلام akan turun. Pendapat ini bukan hanya dari satu orang Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, juga para ulama dari berbagai madzhab sepanjang zaman sampai zaman sekarang ini."[274]

Beliau juga berkata, "Mutawatirnya hadits dalam masalah ini

---

[270] *Tafsiir ath-Thabari* (III/291).

[271] *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/223).

[272] *Al-Idzaa'ah* (hal. 160).

[273] Beliau adalah Abul Fadhl 'Abdullah Muhammad ash-Shiddiq al-Ghumari dari kalangan ulama zaman ini.

[274] *'Aqiidatu Ahlil Islaam fii Nuzuuli 'Isa q* (hal. 12).

adalah sesuatu yang tidak diragukan, di mana tidak dibenarkan mengingkarinya kecuali orang-orang bodoh, seperti golongan al-Qadiyaniyyah dan orang yang sejalan dengan mereka. Sebab hadits-hadits tersebut dinukil oleh sejumlah orang dari sejumlah orang (sebelumnya), sehingga telah tetap dalam berbagai kitab Sunnah yang sampai kepada kita secara mutawatir, dari generasi ke generasi."[275]

Dan beliau telah menyebutkan para Sahabat yang meriwayatkannya, lalu menghitungnya ternyata lebih dari dua puluh lima Sahabat, yang meriwayatkan dari mereka lebih dari tiga puluh orang Tabi'in, kemudian diriwayatkan dari mereka oleh para Tabi'ut Tabi'in dengan jumlah yang lebih banyak dari jumlah Tabi'in... dan demikianlah, sehingga diriwayatkan oleh para imam di dalam kitab hadits, di antaranya adalah berbagai kitab *Musnad*, seperti *Musnad ath-Thayalisi*, *Ishaq bin Rahawaih*, *Ahmad bin Hanbal*, *'Utsman bin Abi Syaibah*, *Abu Ya'la*, *al-Bazzar*, dan *ad-Dailami*. Dan kitab-kitab *Shahiih* seperti, *al-Bukhari*, *Muslim*, *Ibnu Khuzaimah*, *Ibnu Hibban*, *al-Hakim*, *Abu 'Awanah*, *al-Isma'ili*, *adh-Dhiya' al-Maqdisi* juga yang lainnya. Dan diriwayatkan pula oleh para pemilik kitab-kitab *Jawaami'*, *al-Mushannafat*, *as-Sunan*, *Tafsiir bil Ma-tsuur*, *Mu'jam*, *al-Ajzaa'*, *al-Gharaa-ib*, *al-Mu'jizaat*, *ath-Thabaqaat*, dan *al-Malaahim*.

Di antara ulama yang mengumpulkan berbagai hadits tentang turunnya 'Isa عليه السلام adalah Syaikh Anwar Syah al-Kasymiri[276] di dalam kitabnya *at-Tashriih bimaa Tawaatara fii Nuzuulil Masiih*, beliau menyebutkan lebih dari tujuh puluh hadits.

e. Penulis kitab *'Aunul Ma'buud Syarh Sunan Abi Dawud* berkata, "Telah diriwayatkan secara mutawatir berbagai khabar dari Nabi ﷺ tentang turunnya 'Isa bin Maryam عليه السلام dari langit dengan jasadnya ke bumi sebelum datangnya Kiamat, inilah madzhab Ahlus Sunnah."[277]

---

[275] *'Aqiidatu Ahlil Islaam fi Nuzuuli 'Isa* عليه السلام (hal. 5).

[276] Beliau adalah Syaikh Muhaddits Muhammad Anwar Syah al-Kasymiri al-Hindi, beliau memiliki berbagai karya tulis, di antaranya *Faidhul Baari 'ala Shahiihil Bukhari* dalam empat jilid, *al-'Urfusy Syadzi Jaami' at-Tirmidzi*, dan yang lainnya, wafat pada tahun 1352 رحمه الله di kota Dyunid. Lihat biografinya dalam muqaddimah *at-Tashriih*, karya Syaikh 'Abdul Fattah Abu Ghuddah.

[277] *'Aunul Ma'buud* (XI/457), karya Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-'Azhim Abdi.

f. Asy-Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله berkata, "Ihwal turunnya Nabi 'Isa عليه السلام di akhir zaman merupakan perkara yang disepakati oleh kaum muslimin, berdasarkan hadits-hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ tentangnya, dan ini termasuk perkara yang harus diketahui dalam Islam. Orang yang mengingkarinya termasuk kafir."

Dan beliau berkata dalam komentarnya atas kitab *Musnad Imam Ahmad*, "Kaum modernis dan sekuler di zaman kita sekarang ini telah mempermainkan berbagai hadits yang secara jelas menunjukkan turunnya 'Isa bin Maryam عليه السلام pada akhir zaman sebelum berakhirnya kehidupan dunia dengan penakwilan yang terkadang mengisyaratkan pengingkaran, dan dengan pengingkaran secara jelas pada kesempatan lain! Hal itu karena mereka –pada hakikatnya– tidak mengimani perkara ghaib, atau hampir saja tidak mengimaninya. Padahal keseluruhan hadits-hadits tersebut adalah mutawatir secara makna, dan kandungannya termasuk perkara yang harus diketahui dalam agama. Maka tidak bermanfaat bagi mereka pengingkaran tidak pula pentakwilan."[278]

g. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya hadits-hadits tentang Dajjal dan turunnya 'Isa عليه السلام adalah mutawatir, wajib diimani. Janganlah engkau tertipu dengan orang yang mengklaim bahwa turunnya 'Isa عليه السلام berdasarkan hadits ahad. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bodoh terhadap ilmu ini (ilmu hadits), dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang meneliti jalan periwayatannya, seandainya dia melakukannya, niscaya dia akan mendapati bahwa hadits-hadits tersebut mutawatir, sebagaimana disaksikan oleh para imam dalam ilmu ini, seperti al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله.

Di antara hal yang benar-benar disayangkan bahwa sebagian dari mereka memberanikan diri untuk berbicara dalam urusan yang bukan keahlian (bidang) mereka, apalagi ini merupakan masalah agama dan 'aqidah."[279]

Turunnya 'Isa عليه السلام dicantumkan oleh sebagian ulama termasuk

---

[278] Dari catatan pinggir kitab *Tafsiir ath-Thabari* (VI/460) takhrij Syaikh Ahmad Syakir, dan tahqiq Mahmud Syakir, cet. Darul Ma'arif, Mesir.

[279] *Haasyiyah Syarh 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 565) dengan takhrij Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, seorang ahli hadits negeri Syam.

'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan sesungguhnya dia turun untuk membunuh Dajjal –semoga Allah melaknatnya–.

h. Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata:

أُصُوْلُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا اَلتَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ ﷺ، وَاقْتِدَاءُ بِهِمْ، وَتَرْكُ الْبِدَعِ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ وَهِيَ ضَلاَلَةٌ.

"Dasar-dasar Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh kepada berbagai hal yang ada pada Sahabat Rasulullah ﷺ, mengikuti mereka, meninggalkan bid'ah-bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Selanjutnya beliau menuturkan sebagian dari 'aqidah Ahlus Sunnah, kemudian berkata, "Dan mengimani bahwa al-Masihud Dajjal akan keluar, di antara kedua matanya tertulis (*Kaafir*), meyakini hadits-hadits yang menjelaskan tentangnya, mengimani bahwa hal itu akan terjadi, dan sesungguhnya 'Isa ﷺ akan turun lalu membunuhnya di pintu Ludd."[280]

Abul Hasan al-Asy'ari ﷺ[281] ketika menguraikan 'aqidah Ahlul Hadits was Sunnah berkata, "Beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-

---

[280] *Thabaqaatul Hanaabilah* (I/241-243), karya al-Qadhi bin Muhammad Abi Ya'la, cetakan Darul Ma'rifah lin Nasyr, Beirut.

[281] Beliau adalah al-'Allamah Abul Hasan 'Ali bin Isma'il, dari keturunan Abu Musa al-Asy'ari seorang Sahabat yang mulia. Tumbuh di bawah asuhan ayah tirinya, Abu 'Ali al-Juba-i, Syaikh Mu'tazilah pada zamannya, berguru kepadanya, dan memegang madzhabnya hampir 40 tahun, kemudian Allah memberikan petunjuk kepadanya berpindah ke madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lalu beliau mengumumkan bahwa beliau menganut madzhab Ahmad bin Hanbal. Beliau memiliki hampir 50 karya tulis. Dr. Fauqiyyah Husain Mahmud menyebutkan di dalam *Muqaddimah* tahqiq kitab *al-Ibaanah 'an Ushuulid Diyaanah* hampir 100 karya tulis. Di antara yang terkenal adalah *Maqaalatul Islaamiyyiin*, *Kitaabul Luma'*, *al-Wajiiz* dan yang lainnya, kitab terakhir yang ia tulis adalah kitab *al-Ibaanah 'an Ushuulid Diyaanah*, beliau wafat pada tahun 324 H.

Lihat biografinya dalam *Tabyiin Kadzbil Muftari*, karya Ibnu 'Asakir (hal. 34, dan yang setelahnya), *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XI/186), *Syadzaraatudz Dzahab* (II/303-305), *muqaddimah* kitab *al-Ibaanah* (hal. 7-16), karya Abul Hasan an-Nadwi tahqiq 'Abdul Qadir al-Arna-uth, cet. I, diterbitkan oleh Darul Bayan, Damaskus 1401 H, dan *muqaddimah* kitab *al-Ibaanah* tahqiq Fauqiyyah Husain Mahmud, cet. I, th. 1397 H, Darul Anshar, Kairo.

Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, segala hal yang datang dari Allah dan segala hal yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah ﷺ, tidak membantah sedikit pun darinya... membenarkan keluarnya Dajjal, dan bahwasanya 'Isa عليه السلام akan membunuhnya."

Kemudian di akhir perkataanya beliau berkata, "Dan kami berkata dengan setiap yang kami ungkapkan dari perkataan mereka, dan kepadanyalah kami bermadzhab."[282]

Ath-Thahawi رحمه الله[283] berkata, "Dan kami beriman kepada tanda-tanda besar Kiamat berupa keluarnya Dajjal, turunnya 'Isa bin Maryam عليه السلام dari langit".[284]

Al-Qadhi 'Iyadh رحمه الله berkata, "Turunnya 'Isa dan pembunuhan yang ia lakukan terhadap Dajjal adalah suatu kebenaran dan shahih menurut Ahlus Sunnah berdasarkan beberapa hadits tentangnya, tidak ada yang membatalkannya secara akal juga secara syara', maka wajib menetapkannya."[285]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata, "Dan al-Masih –semoga shalawat dicurahkan kepada beliau dan kepada Nabi yang lain–, beliau pasti turun ke dunia... (dan seterusnya) sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadits shahih. Karena itulah beliau berada di atas langit kedua, padahal dia lebih utama daripada Yusuf, Idris, dan Harun, karena dia hendak turun ke dunia sebelum datangnya Kiamat, berbeda dengan yang lainnya. Adapun Adam berada di langit dunia karena jiwa anak-anak keturunannya diperlihatkan kepadanya."[286]

---

[282] *Maqaalatul Islaamiyyiin wa Ikhtilaaful Mushalliin* (I/345-348) tahqiq Syaikh Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid, cet. II, th. 1389 H, Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, Kairo.

[283] Beliau adalah al-Hafizh, al-Faqih, al-Muhaddits Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah ath-Thahawi al-Azdi al-Mishri, Syaikhul Hanafiyyah pada zamannya di Mesir, nisbatnya kepada Thaha sebuah kampung di dataran tinggi Mesir. Beliau memiliki banyak karya tulis, di antaranya *al-'Aqiidah ath-Thahaawiyah*, kitab *Ma'aanil Atsaar*, kitab *Musykiilul Atsaar*, wafat pada tahun 321 H di Mesir ι. Lihat biografinya dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XI/174), *Syadzaraatudz Dzahab* (II/288), dan *Muqaddimah* kitab *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 9-11) tahqiq dan takhrij Syaikh al-Albani.

[284] *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 564) tahqiq Syaikh al-Albani.

[285] *Syarh Shahiih Muslim* (XVIII/75).

[286] *Majmu' al-Fataawa* (IV/329), karya Ibnu Taimiyyah.

5. Hikmah Turunnya Nabi 'Isa عليه السلام, Bukan Nabi yang Lainnya

Para ulama berusaha mengetahui hikmah turunnya Nabi 'Isa عليه السلام pada akhir zaman, sementara yang lainnya dari kalangan Nabi tidak demikian. Menurut mereka ada beberapa hikmah tentang hal itu.

a. Sebagai bantahan terhadap klaim orang-orang Yahudi bahwa mereka telah membunuh Nabi 'Isa عليه السلام, lalu Allah Ta'ala menjelaskan kedustaan mereka. Sesungguhnya beliaulah yang akan membunuh mereka juga membunuh pemimpin mereka, Dajjal. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan dalam pembahasan tentang peperangan dengan orang-orang Yahudi.[287]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menganggap bahwa pendapat ini lebih kuat daripada yang lainnya.[288]

b. Sesungguhnya Nabi 'Isa عليه السلام mendapati keutamaan umat Muhammad ﷺ di dalam Injil, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

﴿... وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ... ١٩﴾

"*... Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya...*" (QS. Al-Fat-h: 29)

Lalu beliau memohon kepada Allah agar termasuk dari mereka, kemudian Allah mengabulkan do'anya dan mengekalkannya hingga dia turun di akhir zaman sebagai pembaharu bagi urusan Islam.

Al-Imam Malik رحمه الله berkata, "Telah sampai kepadaku sebuah kabar bahwa orang-orang Nasrani, jika mereka melihat para Sahabat menaklukkan Syam, maka mereka berkata, 'Demi Allah, mereka lebih baik daripada kaum Hawariyyin menurut berita yang sampai kepada kami."[289]

---

[287] (hal. 303).

[288] *Fat-hul Baari* (VI/493).

[289] *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/343).

Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Mereka (Nasrani) berkata benar dalam hal itu, karena umat ini diagungkan dalam berbagai kitab terdahulu dan berbagai khabar yang ada."[290]

Al-Imam adz-Dzahabi ﷺ telah memuat biografi untuk 'Isa عليه السلام di dalam kitabnya *Tajriidu Asmaa-ish Shahaabah*, beliau berkata, "Isa bin Maryam, seorang Sahabat, seorang Nabi, karena beliau melihat Nabi ﷺ di malam beliau di*isra'*kan, mengucapkan salam kepadanya, maka dia menjadi Sahabat Nabi yang terakhir meninggal."[291]

c. Sesungguhnya turunnya Nabi 'Isa عليه السلام dari langit karena ajalnya yang sudah dekat agar dimakamkan di bumi. Makhluk yang diciptakan dari tanah tidak layak di kubur di selainnya. Maka turunnya bertepatan dengan keluarnya Dajjal, kemudian Nabi 'Isa عليه السلام membunuhnya.

d. Sesungguhnya dia عليه السلام akan turun untuk mendustakan semua hal yang dikatakan oleh kaum Nasrani, lalu beliau akan menampakkan berbagai kepalsuan dalam pengakuan mereka yang bathil, dan Allah akan menghancurkan seluruh agama pada zamannya, kecuali Islam. Dia عليه السلام akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghapus jizyah (pajak).

f. Sesungguhnya keutamaannya dengan berbagai perkara yang telah disebutkan ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ.

"Aku adalah manusia yang paling dekat dengan 'Isa bin Maryam. Tidak ada Nabi di antara aku dan dia."[292]

Maka Rasulullah ﷺ orang yang paling istimewa baginya dan yang paling dekat dengannya, karena 'Isa عليه السلام memberi kabar gembira (umatnya) akan datangnya seorang Nabi setelahnya, dan mengajak seluruh makhluk untuk membenarkan juga mengimaninya.[293]

---

[290] ibid

[291] *Tajriidu Asmaa-ish Shahaabah* (I/432).

[292] *Shahiih al-Bukhari* (VI/477-478, *al-Fat-h*), kitab *Ahaadiitsul Anbiyaa'* bab *Qaulullahi Ta'aala* (QS. Maryam: 16), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fadhaa-il* bab *Fadhaa-ilu 'Isa* عليه السلام.

[293] Lihat *al-Minhaaj fii Syu'abil Iimaan* (I/424-425), karya al-Hulaimi, *at-Tadzkirah*, karya al-Qurthubi (hal. 679), *Fat-hul Baari* (VI/493), kitab *at-Tashriih bimaa*

Sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ :

﴿ ...وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ... ﴿٦﴾ ﴾

"... Dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, namanya adalah Ahmad (Muhammad) ..." (QS. Ash-Shaff: 6)

Demikian pula dalam sebuah hadits dijelaskan:

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَخْبِرْنَا عَنْ نَفْسِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ؛ أَنَا دَعْوَةُ أَبِيْ إِبْرَاهِيْمَ بُشْرَى أَخِيْ عِيْسَى.

"Mereka (para Sahabat) bertanya, 'Wahai Rasulullah! Kabarkanlah kepada kami tentang dirimu!' Beliau berkata, 'Ya, aku adalah do'anya Nabi Ibrahim dan kabar gembira yang disampaikan saudaraku, 'Isa.'"[294] (Yaitu, do'a Nabi Ibrahim dalam surat al-Baqarah: 129, dan kabar gembira Nabi 'Isa tentang kedatangan beliau dalam surat ash-Shaff: 66-pent.)

6. Dengan Apa Nabi 'Isa عليه السلام Menetapkan Hukum?

'Isa عليه السلام berhukum dengan syari'at Nabi Muhammad ﷺ, beliau akan menjadi pengikut Nabi Muhammad ﷺ. Sesungguhnya dia tidak turun dengan membawa syari'at yang baru karena Islam adalah penutup semua agama dan akan kekal sampai hari Kiamat, tidak akan dihapus. Maka 'Isa عليه السلام akan menjadi hakim dari para hakim dari kalangan umat ini, reformis urusan Islam, karena tidak ada lagi Nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ.

Tawaatara fii Nuzuulil Masiih (hal. 94) ta'liq Syaikh 'Abdul Fattah Abu Ghuddah.

[294] HR. Ibnu Ishaq dalam *as-Siirah*, lihat kitab *Tahdziib Siirati Ibni Hisyam* (hal. 45), karya 'Abdus Salam Harun, cet. al-Majma'ul 'Ilmil 'Arabi al-Islami, Mansyuurat Muhammad ad-Daayah, Beirut. Ibnu Katsir mengomentari sanadnya dengan berkata, "Ini adalah sanad yang *jayyid*," dan beliau meriwayatkan beberapa penguat baginya dari jalan lain, yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, *Tafsiir Ibni Katsir* (VIII/136), dan *Musnad Imam Ahmad* (IV/127, dan V/262, dengan catatan pinggir *Muntakhab al-Kanz*).

Al-Imam Muslim ﷺ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ فِيْكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ؟

"Bagaimanakah keadaan kalian ketika putera Maryam turun kepada kalian, sedangkan imam kalian dari kalangan kalian sendiri?!"

Lalu aku berkata (yang berkata adalah al-Walid bin Muslim)[295] kepada Abu Da'-b,[296] "Sesungguhnya al-Auza'i meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri, dari Nafi', dari Abu Hurairah ﷺ, 'Dan Imam kalian dari kalangan kalian.'" Ibnu Abi Da'-b bertanya, "Apakah engkau tahu dengan apa dia akan memimpin kalian?" "Kabarkanlah kepadaku!" jawabku. Dia berkata, "Dia akan memimpin kalian dengan kitab Rabb kalian تبارك وتعالى dan Sunnah Nabi kalian ﷺ."[297]

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ، ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. قَالَ: فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ: تَعَالَ فَصَلِّ بِنَا، فَيَقُولُ: لاَ، إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ، تَكْرِمَةَ اللهِ هَـٰذِهِ الْأُمَّةَ.

"Senantiasa akan ada sekelompok dari umatku yang berjuang di atas jalan yang haq dengan mendapat pertolongan sampai hari Kiamat." Beliau bersabda, "Lalu 'Isa bin Maryam ﷺ turun, pemimpin mereka berkata, "Kemarilah, shalatlah mengimami

---

[295] Beliau adalah al-Walid bin Muslim al-Qurasy, orang tua Bani Umayyah, seorang ulama negeri Syam, wafat pada tahun 195 H ﷺ. Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (XI/151-152).

[296] Beliau adalah Muhammad bin 'Abdirrahman bin al-Mughirah bin al-Harits bin Abi Da'-b al-Qurasy al-'Amiri, al-Imam, ats-tsiqah, wafat pada tahun 159 H ﷺ. Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (IX/303-307).

[297] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *Nuzuulu 'Isa bin Maryam Haakiman* (II/193, *Syarh an-Nawawi*).

kami," lalu dia berkata, "Tidak, sesungguhnya sebagian dari kalian pemimpin bagi sebagian yang lainnya, sebagai kemuliaan yang Allah berikan kepada umat ini."[298]

Al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Sebagian kaum berpendapat bahwa dengan turunnya 'Isa عليه السلام, hilanglah segala beban kewajiban (taklif), agar ia tidak menjadi Rasul pada manusia zaman itu yang menyampaikan perintah dan larangan dari Allah Ta'ala. Keyakinan ini (yakni keadaan dia sebagai Rasul setelah Muhammad) adalah suatu hal yang tertolak, berdasarkan firman-Nya Ta'ala:

﴿...وَخَاتَمَ النَّبِيِّنَ... ﴿٤٠﴾﴾

"... *Dan penutup Nabi-Nabi...*" (QS. Al-Ahzaab: 40)

Dan sabdanya عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ:

لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ.

"Tidak ada Nabi setelahku."[299]

Juga sabdanya:

وَأَنَا الْعَاقِبُ.

"Akulah al-'Aaqib."[300]

Maksudnya, Nabi terakhir dan penutup bagi mereka.

Jika demikian halnya, maka tidak boleh disalahfahami bahwa 'Isa عليه السلام akan turun dengan membawa syari'at baru selain syari'at Muhammad Nabi kita semua ﷺ. Bahkan jika dia turun, maka dia termasuk pengikut Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana disabdakan oleh beliau ﷺ ketika berkata kepada 'Umar:

لَوْكَانَ مُوسَى حَيًّا: مَا وَسِعَهُ إِلاَّ اتِّبَاعِي.

"Seandainya Musa masih hidup, maka tidak ada keleluasaan bagi-

---

[298] *Shahiih Muslim* (II/193-194, *Syarh an-Nawawi*).

[299] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fadhaa-il*, bab *Fii Asmaaihi* ﷺ (XV/104, *Syarh an-Nawawi*).

[300] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *at-Tafsiir*, bab (ash-Shaff: 6) (VIII/640-641, *al-Fat-h*).

nya kecuali mengikutiku.[301]

Lalu dia ﷺ akan turun, sementara di langit beliau telah diajarkan dengan berbagai perintah Allah sebelum turun, yaitu dengan segala hal yang dibutuhkan berupa ilmu syari'ah (agama ini) untuk memberikan putusan hukum di antara manusia, dan mengamalkannya pada dirinya sendiri. Kemudian kaum mukminin berkumpul kepadanya dan meminta putusan hukum bagi diri mereka... dan karena mengabaikan hukum adalah sesuatu yang tidak dibenarkan, demikian pula tetap adanya dunia hanya bisa dengan adanya pembebanan hukum sampai tidak dikatakan lagi di bumi, 'Allah, Allah' (hari Kiamat)."[302]

Dan yang menjadi dalil atas tetapnya pembebanan hukum setelah turunnya 'Isa ﷺ adalah shalat yang beliau lakukan bersama kaum muslimin, haji, dan jihad yang beliau lakukan.

Adapun shalatnya telah diungkapkan di berbagai hadits terdahulu.

Demikian pula peperangan yang beliau lakukan terhadap kaum kuffar dan pengikut Dajjal.

Sedangkan haji, maka hal itu dijelaskan dalam *Shahiih Muslim* dari Hanzhalah al-Aslami, beliau berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُهِلَّنَّ ابْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرَّوْحَاءِ، حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا، أَوْ لَيَثْنِيَنَّهُمَا.

'Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya Ibnu Maryam akan melakukan ihram di Fajjur Rauhaa'[303] untuk

---

[301] *Musnad Ahmad* (III/387, dengan catatan pinggir kitab *Muntakhab al-Kanz*).

Ibnu Hajar berkata, "Perawinya adalah *tsiqat*, kecuali pada Mujalid (salah satu perawi haditsnya), ada kelemahan." (*Fat-hul Baari* XIII/334). Dan 'Abdurrazzaq telah meriwayatkannya dalam *al-Mushannaf* (X/313-314), tahqiq Habiiburrahman al-A'zhami. Dan Mujalid bin Mujalid bin Sa'id bin 'Umair al-Hamadani al-Kufi, Muslim meriwayatkannya dengan menggunakan penyerta yang lainnya. Ibnu Hajar berkata tentangnya, "Shaduq." Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (X/39-41).

[302] *At-Tadzkirah* (hal. 677-678).

[303] Fajjur Rauhaa' adalah satu tempat di antara Makkah dan Madinah yang pernah dilalui oleh Nabi ﷺ ketika pergi ke Badar dan ke Makkah pada masa penakluk-

melakukan tahlil (talbiah) untuk haji atau umrah, atau melakukan keduanya."[304]

Yakni menggabungkan haji dan umrah.

Adapun pembatalan hukum jizyah yang dilakukan oleh 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ dari kalangan orang-orang kafir -padahal hal itu merupakan syari'at Islam sebelum turunnya 'Isa-, maka *naskh* (proses penghapusan) hukum[305] jizyah (pajak perijinan tinggal orang kafir di negeri Islam) yang dilakukan oleh 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ bukan merupakan syari'at baru yang dibawanya karena penetapanan hukum jizyah dikaitkan dengan turunnya 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ dengan kabar dari Nabi kita Muhammad ﷺ, artinya Nabi Muhammadlah yang menjelaskan adanya penghapusan hukum dengan sabdanya kepada kita semua:

وَاللهِ لَيَنْزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، فَلَيَكْسِرَنَّ الصَّلِيبَ، وَلَيَقْتُلَنَّ الْخِنْزِيرَ، وَلَيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ.

"Demi Allah, putera Maryam akan turun sebagai hakim yang adil, lalu dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghapus jizyah."[306]

7. Tersebarnya Rasa Aman dan Keberkahan Pada Zaman 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ

Zaman 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ adalah zaman yang dipenuhi dengan keamanan, kesejahteraan dan kemakmuran serta kelapangan. Allah akan menurunkan hujan lebat pada zamannya, bumi mengeluarkan buah-buahan dan keberkahannya, harta akan melimpah, sementara percekcokan, kebencian juga sikap saling hasad (dengki) akan hilang.

Dijelaskan dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an yang panjang

---

an kota Makkah dan ketika melakukan haji. Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (III/412), dan *Mu'jamul Buldaan* (IV/236).

[304] *Shahiih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, kitab *al-Hajj* bab *Jawaazut Tamattu fil Hajji wal Qiraan* (VIII/ 234, *Syarh an-Nawawi*).

[305] Lihat *Fat-hul Baari* (VI/492).

[306] *Shahiih Muslim*, bab *Nuzuuli 'Isa 'alaihis Salaam Haakiman* (II/292, *Syarh an-Nawawi*).

tentang Dajjal, turunnya 'Isa ﷺ dan keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj pada zaman 'Isa ﷺ, do'a beliau untuk kebinasaan mereka, dan kehancuran mereka. Di dalamnya terdapat sabda Nabi ﷺ :

ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ مَطَرًا لاَ يَكُنُّ مِنْهُ بَيْتُ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ. فَيَغْسِلُ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَتْرُكَهَا كَالزَّلَفَةِ. ثُمَّ يُقَالُ لِلأَرْضِ: أَنْبِتِي ثَمَرَتَكِ، وَرُدِّي بَرَكَتَكِ. فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرُّمَّانَةِ. وَيَسْتَظِلُّونَ بِقِحْفِهَا. وَيُبَارَكُ فِي الرِّسْلِ. حَتَّىٰ أَنَّ اللِّقْحَةَ مِنَ الْإِبِلِ لَتَكْفِي الْفِئَامَ مِنَ النَّاسِ. وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْبَقَرِ لَتَكْفِي الْقَبِيلَةَ مِنَ النَّاسِ، وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْغَنَمِ لَتَكْفِي الْفَخِذَ مِنَ النَّاسِ.

"Kemudian Allah akan mengirim hujan, di mana rumah yang terbuat dari tanah liat juga rumah dari bulu tidak bisa menahannya, lalu akan mencuci bumi sehingga bersih seperti cermin kaca, kemudian dikatakan kepada bumi, "Tumbuhkanlah buah-buahanmu dan kembalikanlah keberkahanmu," maka ketika itu sejumlah orang dapat memakan buah delima dan berteduh dengan kulitnya, dan susu pun diberi berkah, sehingga susu unta yang akan melahirkan cukup untuk satu kelompok manusia dengan jumlah yang banyak, susu sapi yang akan melahirkan cukup untuk satu kabilah manusia, dan susu kambing yang akan melahirkan cukup untuk satu keluarga manusia."[307]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّىٰ، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ، وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ لأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ نَازِلٌ... فَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ، وَتَقَعُ الْأَمَنَةُ عَلَى الْأَرْضِ

[307] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/63-70, *Syarh an-Nawawi*).

حَتَّى تَرْتَعَ الْأُسُودُ مَعَ الْإِبِلِ، وَالنِّمَارُ مَعَ الْبَقَرِ، وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَنَمِ، وَيَلْعَبُ الصِّبْيَانُ بِالْحَيَّاتِ لاَ تَضُرُّهُمْ.

"Para Nabi adalah saudara sebapak,[308] ibu mereka berbeda-beda, akan tetapi agama mereka satu, dan aku adalah orang yang paling berhak kepada Ibnu Maryam, karena tidak ada Nabi di antaraku dengannya, dan sesungguhnya dia akan turun... lalu Allah akan membinasakan al-Masih ad-Dajjal, dan suasana di muka bumi menjadi aman, sehingga singa dapat hidup bersama unta, harimau dengan sapi, serigala dengan kambing, demikian pula anak-anak kecil dapat bermain dengan ular tanpa membahayakan mereka."[309]

Al-Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa-sanya beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللهِ لَيَنْزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلاً... وَلَيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ، وَلَتُتْرَكَنَّ الْقِلاَصُ فَلاَ يُسْعَى عَلَيْهَا. وَلَتَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ. وَلَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ فَلاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ.

"Demi Allah, 'Isa bin Maryam akan turun sebagai hakim yang adil... dan dia akan menghapus jizyah, unta yang masih muda akan ditinggalkan sehingga tidak diperhatikan lagi; percekcokan, permusuhan dan sikap saling dengki akan hilang, mereka akan menyeru orang lain untuk menerima harta, lalu tidak seorang pun menerimanya."[310]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Maknanya bahwa manusia ber-

---

[308] عَلاَّتٌ ,(إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ) dengan huruf *ain* yang di*fat-hah*kan, huruf *lam* yang di*tasydid*, dan (أَوْلاَدُ الْعَلاَّتِ) maknanya adalah anak-anak sebapak sementara ibu mereka berbeda-beda, maknanya adalah sesungguhnya keimanan para Nabi adalah satu walaupun syari'at mereka berbeda-beda. Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (III/291), dan *Tafsiir ath-Thabari* (VI/460) ta'liq Mahmud Syakir, dan takhrij Ahmad Syakir.

[309] *Musnad Ahmad* (II/406, dengan catatan pinggir *Muntakhab al-Kanz*). Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya shahih." *Fat-hul Baari* (VI/493).

[310] *Shahiih Muslim*, bab *Nuzuulu 'Isa q* (II/192, *Syarh an-Nawawi*).

sikap zuhud terhadapnya –unta– dan tidak menginginkannya karena memiliki banyak harta, sedikitnya angan-angan, tidak ada kebutuhan, dan mengetahui telah dekatnya Kiamat."

Disebutkannya *al-qilaash* (unta yang masih muda) karena ia adalah unta yang paling utama lagi merupakan harta yang paling mulia di kalangan orang-orang Arab, ungkapan ini sama dengan firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝٤ ﴾

"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan)." (QS. At-Takwiir: 4)

Adapun makna (لاَ يُسْعَى عَلَيْهَا) adalah tidak dipergunakan.[311]

Adapun al-Qadhi 'Iyadh berpendapat bahwa maknanya adalah tidak dipinta lagi zakatnya karena saat itu tidak ada lagi orang yang mau menerimanya.

Dan an-Nawawi رحمه الله mengingkari pendapat ini.[312]

8. Masa Menetap Nabi 'Isa عليه السلام di Dunia Setelah Turun dan Kewafatannya

Adapun masa menetapnya 'Isa عليه السلام di bumi setelah turunnya, hal itu telah dijelaskan di sebagian riwayat bahwa beliau menetap selama 7 tahun, sementara pada riwayat yang lain selama 40 tahun.

Dijelaskan dalam riwayat Imam Muslim رحمه الله, dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما:

فَيَبْعَثُ اللهُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ... ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِينَ. لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ. ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيْحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّأْمِ، فَلاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيْمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ.

---

[311] *Syarah an-Nawawi li Shahiih Muslim* (II/192).

[312] Lihat *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (II/192).

"Lalu Allah mengutus 'Isa bin Maryam... kemudian dia menetap bersama manusia (lainnya) selama 7 tahun, pada waktu itu tidak ada satu permusuhan pun di antara dua orang. Selanjutnya Allah mengutus angin dingin dari arah Syam, lalu tidak ada yang tersisa di muka bumi seorang pun yang di dalam hatinya terdapat kebaikan atau keimanan sebesar dzarrah, melainkan akan dihembusnya dan mati karenanya."[313]

Adapun dalam riwayat Ahmad dan Abu Dawud, "Lalu beliau menetap di muka bumi selama 40 tahun, kemudian wafat dan kaum muslimin menshalatkannya."[314]

Kedua riwayat tersebut adalah shahih, dan ini adalah sesuatu yang *musykil* kecuali jika difahami bahwa riwayat 7 tahun maknanya adalah menetapnya beliau setelah turun ke bumi, lalu jumlah tersebut ditambah dengan lamanya beliau berdiam di bumi sebelum diangkat ke langit, yang saat itu umur beliau adalah 33 tahun (maka antara umur 33 tahun ketika diangkatnya dan 7 tahun ketika turunnya nanti menjadi genap 40 tahun) berdasarkan riwayat yang masyhur.[315]

Wallaahu a'lam.

Pasal Keempat
YA'-JUJ DAN MA'-JUJ

1. Asal Usul Mereka

Sebelum berbicara tentang Ya'-juj dan Ma'-juj kami melihat sangat tepat jika kita berbicara tentang asal mereka, dan apakah yang dimaksud dengan kata Ya'-juj dan Ma'-juj.

Lafazh Ya'-juj dan Ma'-juj adalah dua *isim 'Ajam* (non Arab), ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa Arab. Jika demikian, dua kata ini diambil dari kata (أَجَّت إِلنَّارُ أَجِيْجًا) maknanya adalah api yang menyala, atau diambil dari kata (الأَجَاجُ), maknanya adalah air mendidih yang amat sangat hingga bergolak. Ada juga yang mengatakan berasal

---

[313] *Shahiih Muslim*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/75-76, *Syarh an-Nawawi*).

[314] *Musnad Imam Ahmad* (II/406, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanz*). Ibnu Hajar berkata, "Shahih," (VI/493). Dan *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Malaahim*, bab *Khuruuju Dajjal* (XI/459, *'Aunul Ma'buud*).

[315] Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/146) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

dari kata (الأَجُّ) maknanya adalah cepatnya memusuhi. Ada juga yang mengatakan Ma'-juj berasal dari kata (مَاجَ) maknanya adalah goyah. Keduanya dengan wazan (يَفْعُول) pada kata *Ya'juuj* dan dengan *wazan* (مَفْعُول) pada kata kata *Ma'-juuj*, atau dengan *wazan* (فَاعُول) untuk keduanya.

Demikian itu jika keduanya memang berasal dari bahasa Arab. Adapun jika keduanya berasal dari bahasa 'Ajam (non Arab), maka keduanya tidak memiliki kata dasar, karena bahasa 'Ajam tidak diambil dari bahasa Arab.

Mayoritas ulama membaca dengan ungkapan (يَاجُوجُ) dan (مَاجُوجُ) tanpa menggunakan hamzah, yang berarti kedua *alif*nya sebagai tambahan. Asal kedua kata tersebut adalah (يَجَجَ) dan (مَجَجَ), adapun *qira-ah* (cara baca al-Qur-an) 'Ashim menggunakan hamzah yang di*sukun*kan.

Semua yang telah disebutkan berkenaan dengan asal kata keduanya menyelarasi (cocok) dengan keadaan mereka, dan pengambilan kata dari lafazh (مَاجَ) yang bermakna goncang, diperkuat oleh firman Allah ﷻ :

﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾ ﴾

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya" (QS. Al-Kahfi: 99)

Hal itu terjadi ketika mereka keluar dari dinding.[316]

Ya'-juj dan Ma'-juj adalah manusia dari keturunan Adam dan Hawwa عليهما السلام, sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya mereka hanya berasal dari Adam dan bukan dari Hawwa.[317] Hal itu terjadi ketika

---

[316] Lihat kitab *Lisaanul 'Arab* (II/206-207), *Tartiibul Qaamus al-Muhitah* (I/115-116), *Fat-hul Baari* (XIII/106), dan Syarah an-Nawawi untuk *Shahiih Muslim* (XVIII/3).

[317] Lihat *Fataawa al-Imam an-Nawawi* yang dinamakan kitab *al-Masaa-ilul Mantsuurah* (hal. 116-117, disusun oleh muridnya Ala-uddin al-Aththar), disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fat-h* (XIII/ 107) dan beliau menisbatkannya kepada an-Nawawi, beliau berkata, "Dan disebutkan dalam kitab *Fataawaa Imam Nawawi*."

Adam bermimpi, lalu air maninya bercampur dengan tanah, darinyalah Allah menciptakan Ya'-juj dan Ma'-juj."

Pendapat ini sama sekali tidak berlandaskan dalil, dan tidak disebutkan dalam sumber yang layak diterima perkataannya.[318]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Kami sama sekali tidak mengetahui ungkapan seperti ini dari seorang ulama Salaf pun, kecuali dari Ka'ab al-Ahbar, dan ungkapan ini dibantah oleh hadits *marfu'* (yang menyatakan) bahwa mereka berasal dari keturunan Nuh, sementara Nuh dari keturunan Hawwa.[319]

Ya'-juj dan Ma'-juj berasal dari keturunan Yafits, nenek moyang bangsa Turk, sementara Yafits dari keturunan Nuh عليه السلام.[320]

Dalil yang menunjukkan bahwa mereka dari keturunan Adam عليه السلام adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ! فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُولُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ؟ قَالَ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ فَعِنْدَهُ يَشِيبُ الصَّغِيرُ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا، وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ. قَالُوا: وَأَيُّنَا ذَلِكَ الْوَاحِدُ؟ قَالَ: أَبْشِرُوا فَإِنَّ مِنْكُمْ رَجُلاً وَمِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَلْفًا.

"Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai Adam!' Adam menjawab, 'Aku menjawab panggilan-Mu, segala kebaikan ada di kedua tangan-Mu.' Lalu Allah berfirman, 'Keluarkanlah rombongan penghuni Neraka!' Dia bertanya, 'Berapakah jumlah rombongan penghuni Neraka?' Allah menjawab, 'Untuk setiap seribu orang ada

---

[318] Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/152-153) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[319] *Fat-hul Baari* (XIII/107).

[320] Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/-153).

sembilan ratus sembilan puluh sembilan.' Saat itu rambut anak kecil mendadak beruban, setiap orang yang hamil keguguran kandungannya, dan engkau lihat manusia mabuk padahal mereka tidak mabuk, melainkan adzab Allah sangat pedih.'" Para Sahabat bertanya, "Siapakah di antara kami yang termasuk satu orang itu?" Nabi menjawab, "Bergembiralah, sesungguhnya satu orang dari kalian dan seribu orang dari Ya'-juj dan Ma'-juj."[321]

Dan diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, dari Rasulullah ﷺ:

أَنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِنْ وَلَدِ آدَمَ، وَأَنَّهُمْ لَوْ أُرْسِلُوْا إِلَى النَّاسِ؛ لأَفْسَدُوْا عَلَيْهِمْ مَعَايِشَهُمْ، وَلَنْ يَمُوْتَ مِنْهُمْ أَحَدٌ؛ إِلاَّ تَرَكَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ أَلْفًا فَصَاعِدًا.

"Sesungguhnya Ya'-juj dan Ma'-juj dari keturunan Adam, dan sesungguhnya jika mereka diutus kepada manusia, niscaya akan merusak kehidupan mereka, dan tidaklah salah seorang dari mereka mati, kecuali meninggalkan seribu keturunan dari mereka atau lebih."[322]

2. Sifat-Sifat Mereka

Adapun sifat-sifat mereka yang telah dijelaskan di berbagai hadits, yakni mereka menyerupai orang-orang yang sejenis dengan mereka

---

[321] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Anbiyaa'*, bab *Qishshatu Ya'-juuj wa Ma'-juuj* (VI/ 382, *al-Fat-h*).

[322] *Minhatul Ma'buud fi Tartiib Musnad ath-Thayalisi*, kitab *al-Fitan wa 'Alaamatus Saa'ah*, bab *Dzikru Ya'-juuj wa Ma'-juuj* (II/219-Tartib Syaikh Ahmad 'Abdurrahman al-Banna) cet. II, th. 1400 H, al-Maktabah al-Islamiyyah, Beirut.

Al-Hakim meriwayatkan sebagian darinya dalam *al-Mustadrak* (IV/490), beliau berkata, "Ini adalah hadits shahih dengan syarat asy-Syaikhani, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* dan *al-Ausath* dan para perawinya *tsiqat*." *Majma'uz Zawaa-id* (VIII/6). Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh 'Abd bin Hamid dengan sanad yang shahih dari 'Abdullah bin Salam dengan semisalnya." *Fat-hul Baari* (XIII/107).

Dan Ibnu Katsir menyebutkan riwayat ath-Thabrani untuk hadits ini, kemudian beliau berkata, "Ini adalah hadits gharib, dan bisa jadi dari perkataan 'Abdullah bin 'Amr dari dua Sahabatnya.

An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim (I/154) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

dari kalangan bangsa Turk, orang 'Ajam yang tidak fasih bicaranya, dan bangsa mongol, matanya sipit, berhidung pesek, berambut pirang, berdahi lebar, wajah-wajah mereka seperti tameng yang dilapisi kulit, bentuk tubuh dan warna kulit mereka mirip bangsa Turk.[323]

Al-Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Ibnu Harmalah, dari bibinya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah sedangkan jari tangan beliau dibalut dengan perban karena tersengat kalajengking, lalu beliau bersabda:

إِنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ لاَ عَدُوَّ، وَإِنَّكُمْ لاَ تَزَالُوْنَ تُقَاتِلُوْنَ عَدُوًّا حَتَّى يَأْتِيْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، عِرَاضُ الْوُجُوْهِ، صِغَارُ الْعُيُوْنِ، شُهْبُ الشَّعَافِ، مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ، كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

'Sesungguhnya kalian berkata tidak ada musuh sementara kalian senantiasa memerangi musuh hingga datang Ya'-juj dan Ma'-juj; bermuka lebar, bermata sipit, berambut pirang, mereka datang dari setiap arah, wajah-wajah mereka seperti tameng yang dilapisi kulit.'"[324]

Ibnu Hajar رحمه الله menyebutkan sebagian atsar tentang ciri-ciri mereka, akan tetapi riwayatnya lemah.

Di antara yang dijelaskan dalam atsar-atsar tersebut bahwa mereka adalah tiga golongan:

Satu golongan dengan tubuh seperti *al-'urz*, yaitu nama sebuah pohon yang sangat besar.

Satu golongan dengan postur tubuh empat hasta kali empat hasta.

Satu golongan dengan telinga mereka yang dapat dipertemukan dengan telinga yang lain.

---

[323] Lihat *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/153) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

[324] *Musnad Imam Ahmad* (V/271, dengan catatan pinggir kitab *Muntakhab al-Kanz*). Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan ath-Thabrani, perawi keduanya adalah perawi *ash-Shahiih*." *Majma'uz Zawaa-id* (VIII/6).

Dan ada pula atsar yang menyebutkan bahwa tinggi mereka satu jengkal dan dua jengkal, dan paling tinggi dari mereka adalah tiga jengkal.[325]

Yang ditunjuki oleh berbagai dalil shahih bahwa mereka adalah orang-orang yang kuat, tidak ada seorang pun sanggup membunuh mereka, dan mustahil jika tinggi mereka itu satu atau dua jengkal.

Dijelaskan dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه, bahwa Allah Ta'ala mewahyukan kepada 'Isa عليه السلام dengan keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj, dan tidak ada seorang pun yang mampu membunuh mereka. Dan Allah memerintahkan 'Isa عليه السلام agar menjauhkan kaum mukminin dari jalan mereka, lalu Dia berkata kepada mereka, "Kumpulkanlah hamba-hamba-Ku ke gunung Thur."

Hal ini akan dijelaskan dalam pembahasan tentang keluarnya mereka dengan izin Allah Ta'ala.

3. Dalil-Dalil Akan Keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj

Keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj pada akhir zaman adalah salah satu tanda dari tanda-tanda besar Kiamat. Kemunculan mereka telah ditunjuki oleh al-Kitab dan as-Sunnah.

a. Dalil-dalil dari al-Qur-an al-Karim:

1) Allah Ta'ala berfirman:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ

[325] Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/107).

Ibnu Katsir telah mengingkari sifat-sifat ini, beliau berkata, "Sesungguhnya orang yang mengatakan bahwa ini adalah sifat-sifat mereka, maka dia telah berkata tanpa ilmu mereka," dan beliau berkata, "Tanpa dilandasi dengan dalil," *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/153).

Dan al-Haitsami menuturkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah dari Nabi ﷺ tentang ciri-ciri Ya'-juj dan Ma'-juj dengan sebagian sifat ini, hal itu dari riwayat ath-Thabrani dalam *al-Ausath*. Di dalam sanadnya ada Yahya bin Sa'id al-Aththar, dia dha'if. Ibnu Hajar berkomentar tentangnya, "Sangat dha'if." Lihat *Majma'uz Zawaa-id* (VIII/6), dan *Fat-hul Baari* (XIII/106).

الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٩٧﴾

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari Berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir. (Mereka berkata,) 'Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Anbiyaa': 97)

Allah ﷻ berfirman di dalam kisah-Nya tentang Dzul Qarnain:

﴿ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾﴾

"Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain). Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapati di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.

Mereka berkata, 'Wahai Dzul Qarnain, sesungguhnya Ya'-juj dan Ma'-juj itu (makhluk yang berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?' Dzul Qarnain berkata, 'Apa yang telah dianugerahkan Rabb-ku kepadaku lebih baik (dari-pada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi.' Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Dzul Qarnain) berkata, 'Tiuplah (api itu).' Ketika besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).' Maka mereka (Ya'-juj dan Ma'-juj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya. Dia (Dzul Qarnain) berkata, '(Dinding) ini adalah rahmat dari Rabb-ku, maka apabila janji Rabb-ku sudah datang, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Rabb-ku itu adalah benar.' Kami biarkan mereka (Ya'-juj dan Ma'-juj) di hari itu berbaur antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka semuanya." (QS. Al-Kahfi: 92-99)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah memudahkan Dzul Qarnain,[326] seorang raja shalih, untuk membangun sebuah dinding besar agar menjadi penghalang bagi Ya'-juj dan Ma'-juj yang telah melakukan kerusakan di muka bumi dan di tengah-tengah manusia. Apabila telah datang waktu yang ditentukan, dan Kiamat telah dekat, maka dinding tersebut akan terbuka dan Ya'-juj dan Ma'-juj akan keluar dengan sangat cepat, dalam jumlah yang sangat banyak, tidak ada seorang pun yang mampu menghadapinya, mereka berbaur di tengah-tengah manusia dan menyebarkan kerusakan di muka bumi.

---

[326] Dzul Qarnain, para ulama berbeda pendapat tentang nama aslinya. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa namanya adalah 'Abdullah bin adh-Dhahhak bin Ma'd. Ada juga yang mengatakan Mush'ab bin 'Abdillah bin Qinan bin al-Uzd, kemudian dari Qahthan ada juga yang mengatakan tidak demikian.

Dinamakan Dzul Qarnain karena dia telah mencapai daerah timur dan barat, yaitu daerah muncul dan terbenamnya tanduk syaitan, ada juga yang mengatakan tidak demikian. Dia adalah seorang hamba yang beriman lagi shalih, dia bukanlah Dzul Qarnain al-Iskandari al-Maqduni al-Misri yang kafir, dia datang lebih akhir setelah Dzul Qarnain yang diungkapkan dalam al-Qur-an, jarak waktu di antara keduanya lebih dari 2000 tahun. Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (II/102-106), dan *Tafsiir Ibni Katsir* (V/185-186).

Ini adalah salah satu tanda dekatnya tiupan Sangkakala, hancurnya dunia, dan tegaknya Kiamat,[327] sebagaimana akan dijelaskan dalam beberapa hadits shahih.

b. Dalil-dalil dari as-Sunnah yang shahih

Hadits-hadits yang menunjukkan akan keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj adalah banyak, mencapai derajat mutawatir secara makna, sebagiannya telah disebutkan dan pada kesempatan ini akan kami ungkapkan sebagian dari hadits-hadits tersebut, di antaranya:

1) Diriwayatkan dalam *ash-Shahiihain* dari Ummu Habibah binti Abi Sufyan, dari Zainab binti Jahsy رضي الله عنها, bahwasanya pada suatu hari Rasulullah ﷺ datang kepadanya dengan kaget, beliau berkata:

لاَ إِلَـٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هَـٰذِهِ (وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الإِبْهَامَ وَالَّتِي تَلِيْهَا) فَقَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ.

"*Laa ilaaha illallaah*, celakalah orang Arab karena kejelekan telah dekat, hari ini dinding penghalang Ya'-juj dan Ma'-juj telah terbuka seperti ini." (Beliau melingkarkan kedua jarinya; ibu jari dan telunjuknya). Zainab binti Jahsy berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan binasa sementara di antara kami masih ada orang-orang yang shalih?' Beliau menjawab, 'Ya, apabila kejelekan merajalela.'"[328]

1) Diriwayatkan dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه, di dalamnya diungkapkan:

إِذَا أَوْحَى اللهُ إِلَـى عِيْسَىٰ: أَنِّيْ قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لاَ يَدَانِ

---

[327] Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (XVI/15-28, XVII/87-92), *Tafsiir Ibni Katsir* (V/191-196, V/366-372), dan *Tafsiir al-Qurthubi* (XI/341-342).

[328] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Anbiyaa'*, bab *Qishshatu Ya'-juj wa Ma'-juj* (VI/381, *al-Fat-h*), dan kitab *al-Fitan* (XIII/106, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/2-4, *Syarh an-Nawawi*).

لِأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ، فَحَرِّزْ عِبَادِيْ إِلَى الطُّوْرِ، وَيَبْعَثُ اللهُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ، فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبَرِيَّةَ، فَيَشْرَبُوْنَ مَا فِيْهَا، وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُوْلُوْنَ: لَقَدْ كَانَ بِهٰذِهِ مَرَّةً مَاءٌ، وَيُحْصَرُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَىٰ وَأَصْحَابُهُ، حَتَّىٰ يَكُوْنَ رَأْسُ الثَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِيْنَارٍ لِأَحَدِكُمُ الْيَوْمَ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى وَأَصْحَابُهُ فَيُرْسِلُ اللهُ عَلَيْهِمُ النَّغَفَ فِيْ رِقَابِهِمْ فَيُصْبِحُوْنَ فَرْسَىٰ، كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ؛ ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَىٰ وَأَصْحَابُهُ إِلَى ٱلْأَرْضِ فَلَا يَجِدُوْنَ فِي ٱلْأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلَّا مَلَأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَىٰ وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللهِ، فَيُرْسِلُ اللهُ طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللهُ.

"Ketika Allah mewahyukan kepada 'Isa, 'Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku, tidak ada seorang pun dapat mengalahkannya, maka kumpulkanlah hamba-hamba-Ku ke gunung Thur, kemudian Allah mengutus Ya'-juj dan Ma'-juj, mereka datang dari setiap tempat yang tinggi. Maka kelompok pertama dari mereka melewati danau Thabariyyah, mereka meminum airnya, lalu orang yang belakangan dari mereka berkata, 'Di danau ini dulu pernah ada airnya.' Nabiyullah 'Isa dan para Sahabatnya dikepung, sehingga pada hari itu kepala seekor sapi lebih berharga daripada seratus dinar milik salah seorang dari kalian. Kemudian Nabiyullah 'Isa dan para Sahabatnya berdo'a kepada Allah, lalu Allah mengutus ulat-ulat pada leher-leher mereka (Ya'-juj dan Ma'-juj), akhirnya mereka semua mati bagaikan satu jiwa yang mati. Kemudian Nabiyullah 'Isa dan para Sahabatnya turun (dari gunung) ke bumi, dan ternyata mereka tidak mendapati satu jengkal pun di bumi kecuali penuh dengan bau busuk dan bangkai mereka. Selanjutnya Nabiyullah 'Isa dengan

para Sahabatnya berdo'a kepada Allah, maka Allah mengutus sekelompok burung yang lehernya bagaikan leher unta, lalu burung tersebut mengambil dan melemparkan bangkai-bangkai itu ke mana saja sesuai dengan kehendak Allah."[329]

Diriwayatkan oleh Muslim. Dalam riwayat lain ada tambahan –setelah ungkapan– (لَقَدْ كَانَ بِهٰذِهِ مَرَّةً مَاءٌ), "Kemudian mereka berjalan sehingga mereka sampai ke gunung al-khamr, yaitu gunung Baitul Maqdis, lalu mereka berkata, 'Kita telah membunuh orang-orang yang ada di bumi, marilah kita bunuh makhluk yang ada di langit.' Lalu mereka melemparkan anak panah mereka ke langit, lalu Allah mengembalikan panah-panah mereka yang telah dilumuri darah."[330]

3) Dijelaskan dalam hadits Hudzaifah bin Asid رضي الله عنه ketika menguraikan tanda-tanda Kiamat, diungkapkan di antaranya, "Ya'-juj dan Ma'-juj."[331]

4) Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه , dia berkata, "Ketika malam di*isra*'kannya Rasulullah ﷺ, beliau berjumpa dengan Ibrahim, Musa, dan 'Isa عليهم السلام, lalu mereka membicarakan tentang Kiamat... hingga beliau bersabda, 'Maka mereka mengembalikan pembicaraan kepada 'Isa.' (Lalu beliau ('Isa) menyebutkan terbunuhnya Dajjal, kemudian berkata,) 'Selanjutnya manusia kembali ke negeri-negeri mereka, lalu dihadang oleh Ya'-juj dan Ma'-juj yang berdatangan dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi, mereka tidak akan melewati air kecuali meminumnya, tidak juga melewati sesuatu kecuali menghancurkannya, kemudian mereka (para Sahabat 'Isa) meminta pertolongan kepadaku, lalu aku berdo'a kepada Allah, maka Allah membinasakan mereka. Selanjutnya bumi menjadi bau karena bangkai mereka, kemudian mereka (para Sahabat 'Isa) memohon kepadaku, lalu aku berdo'a kepada Allah, akhirnya Allah mengirimkan hujan dari langit yang membawa dan melemparkan jasad-jasad mereka ke lautan."[332]

---

[329] *Shahiih Muslim*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/68-69, *Syarh an-Nawawi*).

[330] *Shahiih Muslim*, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/70-71, *Syarh an-Nawawi*).

[331] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/27, *Syarh an-Nawawi*).

[332] *Mustadrak al-Hakim* (IV/488-489), al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi di dalam kitab *Talkhish*.

5) Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ (lalu beliau menuturkan hadits, di dalamnya terdapat ungkapan:)

وَيَخْرُجُوْنَ عَلَى النَّاسِ، فَيَسْتَقُوْنَ الْمِيَاهُ، وَيَفِرُّ النَّاسُ مِنْهُمْ فَيَرْمُوْنَ بِسِهَامِهِمْ فِي السَّمَاءِ، فَتَرْجِعُ مُخَضَّبَةً بِالدِّمَاءِ، فَيَقُوْلُوْنَ: قَهَرْنَا أَهْلَ الْأَرْضِ وَغَلَبْنَا مَنْ فِي السَّمَاءِ قُوَّةً وَعُلُوًّا. قَالَ: فَيَبْعَثُ اللهُ عَلَيْهِمْ نَغَفًا فِي أَقْفَائِهِمْ. قَالَ: فَيُهْلِكُهُمْ، وَالَّذِيْ نَفْسِي مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ دَوَابَّ الْأَرْضِ لَتَسْمَنُ وَتَبْطَرُ وَتَشْكَرُ شَكَرًا، وَتَسْكَرُ سَكَرًا مِنْ لُحُوْمِهِمْ.

"Dan mereka keluar menuju manusia, maka mereka mengambil air dan manusia lari menjauhi mereka. Mereka melemparkan panah-panah mereka ke langit, lalu (panah-panah tersebut) kembali dengan penuh darah, mereka berkata, 'Kita telah mengalahkan penghuni bumi dan telah mengungguli kekuatan dan ketinggian orang-orang yang ada di langit.'" Beliau bersabda, "Lalu Allah عزوجل mengutus ulat-ulat di leher-leher mereka." Beliau bersabda, "Allah menghancurkan mereka. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya binatang-binatang bumi menjadi gemuk, penuh lemak dan susu, dan mabuk karena memakan daging mereka."[333]

Dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* (IV/189-190, no. 3556), tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

Al-Albani berkata, "Dha'if." Lihat *Dha'iif al-Jaami'ish Shaghiir* (V/20-21, no. 4712). Kami katakan: Beberapa hadits memperkuat hadits ini sehingga menjadikannya shahih. *Wallaahu a'lam.*

[333] *Sunan at-Tirmidzi*, bab-bab *Tafsiir*, *Suuratul Kahfi* (VIII/597-599), at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib," dan *Sunan Ibni Majah*, kitab *al-Fitan* (II/1364-1365, no. 4080), tahqiq Syaikh Muhammad Fu-ad 'Abdul Baqi.

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/488), beliau berkata tentangnya, "Hadits shahih dengan syarat *asy-Syaikhaini*, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fat-h* (XIII/109), "Perawinya adalah perawi *ash-Shahiih* hanya saja Qatadah adalah Mudallis."

4. Dinding Ya'-juj dan Ma'-juj

Dzul Qarnain membangun dinding Ya'-juj dan Ma'-juj untuk menghalangi antara mereka dan tetangga mereka yang telah meminta pertolongan kepada Dzul Qarnain dari kejahatan Ya'-juj dan Ma'-juj.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam al-Qur-an al-Karim:

﴿ قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ ﴾

"Mereka berkata, 'Wahai Dzul Qarnain, sesungguhnya Ya'-juj dan Ma'-juj itu (makhluk) yang berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?' Dzul Qarnain berkata, 'Apa yang telah dianugerahkan Rabb-ku kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka.'" (QS. Al-Kahfi: 94-95)

Ayat ini mengisahkan pembangunan dinding tersebut, adapun tempatnya berada di sebelah timur,[334] sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ... ﴿٩٠﴾ ﴾

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah timur)..." (QS. Al-Kahfi: 90)

Tempat dinding penghalang tersebut tidak diketahui tempatnya

Akan tetapi dijelaskan dalam riwayat Ibnu Majah bahwasanya Qatadah secara jelas menerangkan bahwa dia mendengarkannya dari gurunya, Abu Rafi'.

Dan dishahihkan pula oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (II/265-266, no. 2272).

[334] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (V/191).

dengan pasti. Sebagian raja dan para ahli sejarah berusaha untuk mengetahui tempatnya, di antaranya adalah Khalifah al-Watsiq,[335] beliau pernah mengutus beberapa gubernurnya bersama pasukan infantri untuk pergi guna melihat dinding tersebut, menelitinya dan menjelaskan kepadanya ketika kembali. Maka mereka menelusuri dari suatu negeri ke negeri lain, dan satu kerajaan ke kerajaan lainnya hingga mereka sampai kepadanya, dan melihat dinding tersebut yang terbuat dari besi juga timah. Mereka menyebutkan bahwa mereka melihat sebuah pintu yang sangat besar dengan kuncinya yang sangat besar, demikian pula mereka melihat susu-susu dan madu pada sebuah benteng di sana, dan dijaga oleh para penjaga dari kerajaan-kerajaan yang berbatasan dengannya, dan dinding tersebut sangat tinggi sekali, tidak dapat didaki juga gunung-gunung yang ada di sekitarnya tidak dapat didaki. Setelah itu mereka kembali ke negeri mereka, setelah mengembara lebih dari 2 tahun, dan menyaksikan banyak keajaiban."[336]

Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsiir*nya, akan tetapi beliau tidak menyebutkan sanadnya, maka hanya Allah-lah yang mengetahui kebenaran kisah tersebut.

Dan yang ditunjukkan dari beberapa ayat terdahulu bahwa dinding tersebut dibangun di antara dua gunung, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ ... ﴿٩٣﴾ ﴾

"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua gunung..." (QS. Al-Kahfi: 93)

(ٱلسَّدَّانِ) maknanya adalah dua gunung yang berhadapan, kemudian Allah berfirman:

﴿ ... حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ ... ﴿٩٦﴾ ﴾

"... Hingga apabila potongan besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu..." (QS. Al-Kahfi: 96)

---

[335] Beliau adalah seorang khalifah zaman 'Abbasiyyah, namanya Harun bin Muhammad al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid, dibai'at menjadi khalifah pada umur 26 tahun, dan wafat pada tahun 232 H di jalan Makkah ketika berusia 36 tahun. Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/308).

[336] *Tafsiir Ibni Katsir* (V/193).

Maknanya adalah apabila telah sama rata dengan kedua puncak gunung.[337] Dinding itu dibuat dengan menggunakan potongan-potongan besi, kemudian cairan timah dituangkan di atasnya sehingga menjadi sebuah penutup yang sangat kuat.

Imam al-Bukhari ﷺ meriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada Nabi ﷺ, "Aku telah melihat sebuah dinding bagaikan kain yang bergaris." Rasul berkata, "Engkau telah melihatnya."[338]

Sayyid Quthub berkata, "Ditemukan sebuah dinding penghalang di dekat kota Tirmidz[339] yang terkenal dengan pintu besi, di awal abad ke-15 Masehi. Seorang ilmuan Jerman yang bernama Sild Berger pernah melewatinya dan mengabadikannya dalam bukunya, demikian pula seorang ahli sejarah dari Spanyol bernama Kla Pejo di dalam perjalannya pada tahun 1403 M, dan beliau berkata, 'Penutup kota pintu besi ada di jalan antara Samarkan dan India....' Bisa saja dinding penghalang tersebut adalah dinding penghalang yang dibangun oleh Dzul Qarnain.'"[340]

Kami katakan: Barangkali dinding penghalang ini hanya sekedar pagar-pagar yang mengelilingi kota Tirmidz, seperti yang dikatakan oleh Yaqut al-Hamawi dalam kitabnya *Mu'jamul Buldaan* dan bukan dinding penghalang yang dibangun oleh Dzul Qarnain."

Demikian pula, tidak penting bagi kami menentukan tempat dinding penghalang tersebut dalam pembahasan ini. Bahkan kita harus berhenti sesuai dengan yang Allah kabarkan kepada kita semua. Demikian pula yang diterangkan dalam berbagai hadits shahih, yaitu bahwa dinding Ya'-juj dan Ma'-juj itu masih ada hingga datang waktu yang telah ditentukan untuk dirobohkan, kemudian disusul dengan keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj, hal itu terjadi ketika Kiamat telah dekat, sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala:

---

[337] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (V/191-192).

[338] HR. Al-Bukhari secara *mu'allaq* di dalam *Shahiih*nya, pada bab *Qishshatu Ya'-juj wa Ma'-juj* (VI/381, *al-Fat-h*).

[339] (Tirmidz) Yaqut berkata, "Sebuah kota yang terkenal dan merupakan salah satu kota besar, terletak di sisi sungai Jaihun dari sebelah timur, dikelilingi oleh pagar dan pasar-pasarnya yang ramai dengan perdagangan, dialah kota dinisbatkan kepadanya al-Imam Abu 'Isa at-Tirmidzi penulis kitab *al-Jaami'ush Shahiih* dan *al-'Ilal. Mu'jamul Buldaan* (II/26-27).

[340] *Tafsiir azh-Zhilal* (IV/2293), dan lihat *Asyraathus Saa'ah wa Asraaruha* (hal. 75), karya Muhammad Salamah Jabr, cet. Syarikat asy-Syia', Kuwait, cet. I, th. 1401 H.

﴿قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾﴾

"Dzul Qarnain berkata, '(Dinding) ini adalah rahmat dari Rabb-ku, maka apabila janji Rabb-ku sudah datang. Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Rabb-ku itu adalah benar.' Kami biarkan mereka (Ya'-juj dan Ma'-juj) di hari itu berbaur antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." (QS. Al-Kahfi: 98-99)

Dalil yang menunjukkan bahwa dinding penghalang tersebut belum dihancurkan adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ tentang dinding penghalang itu, beliau bersabda:

يَحْفِرُونَهُ كُلَّ يَوْمٍ حَتَّىٰ إِذَا كَادُوا يَخْرِقُونَهُ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ: ارْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَدًا. قَالَ: فَيُعِيدُهُ اللهُ كَأَمْثَلِ مَا كَانَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مُدَّتَهُمْ وَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْعَثَهُمْ عَلَى النَّاسِ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ: ارْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَداً إِنْ شَاءَ اللهُ، وَاسْتَثْنَىٰ. قَالَ: فَيَرْجِعُونَ هُوَ كَهَيْئَتِهِ حِينَ تَرَكُوهُ، فَيَخْرِقُونَهُ وَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ فَيَسْتَقُونَ الْمِيَاهَ، وَيَفِرُّ النَّاسُ مِنْهُمْ.

"Mereka melubangi setiap hari, hingga ketika mereka hampir saja melubanginya, maka pemimpin di antara mereka berkata, 'Kembalilah, esok hari kalian akan melubanginya.'" Rasul bersabda, "Lalu Allah mengembalikannya kokoh seperti semula, sehingga ketika mereka telah mencapai waktunya, dan Allah berkehendak untuk mengutus mereka kepada manusia, maka orang yang memimpin mereka berkata, 'Kembalilah, esok hari *insya Allah* (dengan izin Allah) kalian akan melubanginya.' Dia mengucapkan *istisna* (insya Allah)." Nabi bersabda, "Lalu mereka

kembali sementara penutup tersebut tetap dalam keadaan ketika mereka tinggalkan, akhirnya mereka dapat melubanginya dan keluar ke tengah-tengah manusia, kemudian mereka meminum air dan manusia lari dari mereka."[341]

Adapun hadits yang terdapat dalam *ash-Shahiihain* –seperti yang telah dijelaskan– bahwa dinding penghalang itu telah terbuka sedikit, maka Nabi ﷺ merasa kaget karenanya.

Al-Ustadz Sayyid Quthub رحمه الله melihat dari sisi *tarjiih* bukan dari sisi yang yakin bahwa janji Allah untuk membuka penutup itu telah terjadi, dan Ya'-juj dan Ma'-juj telah keluar, mereka adalah bangsa Tatar yang muncul pada abad ke-7 Hijriyyah. Mereka telah menghancurkan kerajaan-kerajaan Islam dan hidup di muka bumi untuk melakukan kerusakan.[342]

Al-Qurthubi رحمه الله mengomentari bangsa Tatar ini dengan ungkapannya, "Dan telah keluar sebagian dari mereka –bangsa Turk– pada zaman ini, kaum-kaum yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, dan tidak ada yang dapat mengusir mereka dari kaum muslimin kecuali Allah, sehingga mereka seperti Ya'-juj dan Ma'-juj atau sebagai pembuka bagi kedatangan mereka."[343]

Munculnya bangsa Tatar terjadi pada masa al-Qurthubi, beliau mendengar berbagai kerusakan dan pembunuhan yang mereka lakukan, lalu beliau mengira bahwa mereka adalah Ya'-juj dan Ma'-juj atau pembuka bagi keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj.

Akan tetapi yang termasuk ke dalam tanda-tanda besar Kiamat –yaitu keluarnya Ya'-juj dan Ma'-juj di akhir zaman– belum terjadi sampai sekarang, karena hadits-hadits shahih menunjukkan bahwa kemunculan mereka terjadi setelah turunnya 'Isa عليه السلام. Beliaulah yang berdo'a kepada Allah untuk kehancuran mereka, sehingga Allah menghancurkan mereka, kemudian melemparkan mereka ke lautan, serta mengamankan negeri-negeri juga hamba-hamba-Nya dari kejahatan mereka.

---

[341] HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim, telah diungkapkan takhrijnya sebelum ini, hadits ini shahih. Lihat hal. 158.

[342] Lihat *Fii Zhilaaliil Qur-aan* (IV/2293-2294).

[343] *Tafsiir al-Qurthubi* (XI/58).

Pasal Kelima
TIGA PENENGGELAMAN KE DALAM BUMI

1. Makna al-Khasf

Dikatakan (خَسَفَ الْمَكَانُ، يَخْسِفُ خُسُوْفًا) maknanya adalah ditenggelamkan ke dalam bumi dan hilang di dalamnya,[344] di antara makna kata ini adalah firman Allah ﷻ :

﴿ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ... ﴿٨١﴾ ﴾

"Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi..." (QS. Al-Qashash: 81)

Tiga penenggelaman ke dalam bumi yang termasuk tanda-tanda Kiamat disebutkan dalam beberapa hadits seputar tanda-tanda besar Kiamat.

2. Dalil-Dalil dari as-Sunnah Tentang Akan Munculnya Penenggelaman ke Dalam Bumi

a. Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Asid رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ السَّاعَةَ لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ... (فَذَكَرَ مِنْهَا:) وَثَلَاثَةُ خُسُوفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ.

"Sesungguhnya Kiamat tidak akan tegak hingga kalian melihat sepuluh tanda... (lalu beliau menyebutkan, di antaranya:) Dan tiga penenggelaman ke dalam bumi, penenggelaman di sebelah timur, penenggelaman di sebelah barat, dan penenggelaman di Jazirah Arab."[345]

b. Diriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها, beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

[344] Lihat *Tartiibul Qaamus al-Muhiith* (II/55), *Lisaanul 'Arab* (IX/67)

[345] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/27-28, *Syarh an-Nawawi*).

سَيَكُوْنُ بَعْدِي خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُخْسَفُ بِالْأَرْضِ وَفِيْهَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا الْخَبَثُ.

'Sepeninggalku akan terjadi penenggelaman di timur, penenggelaman di barat, dan penenggelaman di Jazirah Arab." Aku bertanya, "Apakah bumi akan ditenggelamkan sementara di dalamnya ada orang-orang yang shalih?" Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Jika penduduknya sudah banyak melakukan kefasikan dan kekejian."[346]

3. Apakah Penenggelaman Tersebut Telah Terjadi?

Tiga penenggelaman ini belum terjadi sampai sekarang, seperti tanda-tanda besar Kiamat yang lainnya yang belum muncul, walaupun sebagian ulama berpendapat bahwa hal itu telah terjadi, sebagaimana difahami oleh asy-Syarif al-Barzanji.[347] Akan tetapi yang benar bahwa hal itu belum terjadi sampai sekarang, yang terjadi hanyalah penenggelaman pada berbagai tempat yang berbeda-beda, dan terjadi pada zaman yang berjauhan, hal itu termasuk tanda-tanda kecil Kiamat.

Sementara tiga penenggelaman ini akan terjadi sangat besar lagi menyeluruh pada banyak tempat di berbagai belahan bumi bagian timur, barat, dan di Jazirah Arab.

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Dan telah ditemukan penenggelaman di berbagai tempat, akan tetapi mungkin saja bahwa yang dimaksud dengan tiga penenggelaman adalah sesuatu yang lebih dahsyat daripada yang telah ditemukan, seperti ukurannya dan tempatnya yang lebih besar."[348]

---

[346] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Ausath* sebagaimana dikatakan oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* (VIII/11), beliau berkata, "Sebagiannya terdapat dalam *ash-Shahiih*, dan di dalamnya ada Hakim bin Nafi', Ibnu Ma'in men*tsiqah*kannya dan dilemahkan oleh yang lain, adapun perawi selebihnya adalah *tsiqat*."

[347] Lihat *al-Isyaa'ah* hal. 49.

[348] *Fat-hul Baari* (XIII/84).

Hal ini diperkuat dengan apa yang disebut di dalam sebuah hadits bahwa penenggelaman itu terjadi ketika banyak kejelekan dan kekejian di tengah manusia, dan ketika kemaksiatan merajalela, *wallahu a'lam.*

Pasal Keenam
ASAP

Munculnya asap pada akhir zaman adalah salah satu dari tanda besar Kiamat yang ditunjukkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah.

Dalil Kemunculannya

a. Dalil dari al-Qur-an al-Karim

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ ﴾

"Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa asap yang tampak jelas. Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih." (QS. Ad-Dukhaan: 10-11)

Maknanya, tunggulah wahai Muhammad, orang-orang kafir itu pada suatu hari ketika langit membawa asap yang tampak jelas menutupi manusia seluruhnya, ketika itu dikatakan kepada mereka, "Ini adalah siksa yang pedih," sebagai celaan dan hinaan bagi mereka. Atau sebagian dari mereka mengatakan yang demikian itu kepada yang lainnya.[349]

Tentang apakah yang dimaksud dengan asap tersebut? Apakah telah terjadi? Atau apakah dia termasuk tanda-tanda dekatnya Kiamat? Ada dua pendapat ulama di dalam masalah ini:

Pertama: Bahwa asap ini adalah apa yang menimpa kaum Quraisy berupa kesempitan dan kelaparan ketika Nabi berdo'a untuk kecelakaan mereka ketika mereka tidak menjawab seruan dakwah, lalu mereka melihat sesuatu bagaikan asap di langit.

Pendapat ini dipegang oleh 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ dan diikuti oleh sekelompok ulama Salaf.[350]

[349] Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (XVI/130), dan *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/235-236).

[350] Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (XV/111-113), *Tafsiir al-Qurthubi* (XVI/131), dan *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/233).

Beliau ﷺ berkata:

خَمْسٌ قَدْ مَضَيْنَ: اَللِّزَامُ، وَالرُّومُ، والبَطْشَةُ، وَالْقَمَرُ، والدُّخَانُ.

"Ada lima hal (pertanda) yang telah berlalu: *al-lizaam*[351], kemenangan dan kekalahan bangsa Romawi, *al-bathsyah* (pukulan yang keras), terbelahnya bulan, dan asap."[352]

Ketika seseorang dari Kindah berbicara tentang asap dan dia berkata, "Sesungguhnya akan datang asap pada hari Kiamat dan akan melumpuhkan pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik." Maka Ibnu Mas'ud ﷺ marah kepadanya dan berkata, "Barangsiapa mengetahuinya, maka hendaklah ia mengatakannya, dan barangsiapa tidak mengetahuinya, maka hendaklah ia mengatakan "*wallaahu a'lam* (Allah yang lebih tahu)" karena termasuk ilmu, seseorang berkata terhadap hal yang tidak diketahuinya, "Aku tidak tahu." Dan karena Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya:

﴿ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ۝٨٦ ﴾

"Katakan (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan aku tidak termasuk orang yang mengada-ada." (QS. Shaad: 86)

Sesungguhnya orang-orang Quraisy enggan masuk ke dalam Islam, lalu Rasulullah mendo'akan kecelakaan atas mereka, beliau berkata, 'Ya Allah, berilah pertolongan kepadaku atas mereka dengan menimpakan kelaparan kepada mereka selama 7 tahun sebagaimana yang menimpa kaum Yusuf.' Akhirnya mereka ditimpa kelaparan, sehingga mereka

---

[351] (اَللِّزَام) adalah sesuatu yang dijelaskan dalam firman-Nya:

﴿ ... فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ۝٧٧ ﴾

"... Sesungguhnya kamu telah mendustakan karena itu lizam akan menimpamu." (QS. Al-Furqaan: 77)

Yaitu, siksa yang pasti karena sikap mendustakan yang mereka lakukan. Ini adalah apa yang menimpa orang-orang kafir Quraisy pada perang Badar berupa kematian dan tawanan. Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (VI/142, 305), *Syarah an-Nawawi li Shahiih Muslim* (VII/143).

[352] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *at-Tafsiir*, bab *Fartaqib Yauma Ta'-tis Samaa-u bi Dukhaanin Mubiin* (VIII/571, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *Shifatul Qiyaamah wal Jannah wan Naar*, bab *ad-Dukhaan* (XVII/143, *Syarh an-Nawawi*).

binasa di dalamnya, memakan bangkai dan tulang, dan seseorang melihat sesuatu bagaikan asap di antara langit dan bumi."[353]

Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari ﷺ, beliau berkata, "Karena Allah yang Mahaagung telah menjanjikan datangnya asap yang akan menimpa orang-orang musyrik Quraisy, dan sesungguhnya firman-Nya kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ :

﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata." (QS. Ad-Dukhaan: 10)

Ditujukan kepada kaum Quraisy, dan teguran keras atas kemusyrikan yang mereka lakukan dengan firman-Nya:

﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dia-lah) Rabbmu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu. Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan." (QS. Ad-Dukhaan: 8-9)

Selanjutnya hal itu diikuti oleh firman-Nya kepada Nabi-Nya ﷺ:

﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata." (QS. Ad-Dukhaan: 10)

Sebagai perintah dari Allah ﷻ kepada beliau untuk bersabar... hingga datang kemalangan mereka, dan sebagai ancaman bagi orang-orang musyrik, artinya hal itu sebagai ancaman bagi mereka dan telah terjadi. Hal ini lebih tepat daripada jika diartikan bahwa ancaman itu

---

[353] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *at-Tafsiir*, bab *Suuratur Ruum* (VIII/511, *al-Fat-h*) dan bab *Yaghsyan Naasa Haadza 'Adzaabun Aliim* (VIII/571, *al-Fat-h*), dan *Shahiih Muslim*, kitab *Shifatul Qiyaamah wal Jannah wan Naar*, bab *ad-Dukhaan* (XVII/140-141, *Syarh an-Nawawi*).

diakhirkan dari mereka untuk selainnya."[354]

Kedua: Bahwa asap ini adalah tanda-tanda Kiamat yang ditunggu-tunggu, artinya belum terjadi dan akan terjadi menjelang Kiamat.

Pendapat ini dipegang oleh Ibnu 'Abbas, sebagian Sahabat dan Tabi'in. Ibnu Jarir telah meriwayatkan demikian pula Ibnu Abi Hatim, dari 'Abdullah bin Abi Mulaikah رَحِمَهُ اللهُ,[355] beliau berkata, "Pada suatu hari aku pergi kepada Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, lalu beliau berkata, 'Tadi malam aku tidak bisa tidur sampai pagi.' Aku bertanya, 'Kenapa?' Beliau menjawab, 'Mereka berkata, 'Bintang berekor telah keluar,' lalu aku khawatir jika asap telah diambang pintu, akhirnya aku tidak bisa tidur sampai pagi.'"[356]

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Ini adalah sanad yang shahih sampai kepada Ibnu 'Abbas (pakar umat dan penerjemah al-Qur-an), dan demikianlah pendapat yang disepakati oleh sebagian Sahabat dan Tabi'in semuanya, beserta hadits-hadits *marfu'* dari yang shahih, hasan dan yang lainnya... disertai dengan bukti (dalil) yang sangat memuaskan bahwa asap adalah salah satu tanda yang ditunggu-tunggu, dan hal ini sesuai dengan zhahir (yang nampak) dalam al-Qur-an. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata." (QS. Ad-Dukhaan: 10)

Artinya sangat jelas, dapat dilihat oleh setiap orang, sedangkan penaf-siran yang diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ hanya sebatas khayalan yang membayang pada penglihatan mereka (kafir Quraisy) karena sangat lapar dan sengsara.

Demikian pula firman-Nya, ﴿ يَغْشَى النَّاسَ ﴾ maknanya adalah me-

---

[354] *Tafsiir ath-Thabari* (XXV/114).

[355] Beliau adalah 'Abdullah bin 'Ubaidillah bin Abi Mulikah Zuhair bin 'Abdillah bin Jad'an at-Taimi al-Makki, sebelumnya dia adalah seorang hakim juga muadzin untuk Ibnuz Zubair, beliau meriwayatkan dari empat 'Abdullah (Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu 'Amr), termasuk orang *tsiqah* yang banyak meriwayatkan hadits, wafat pada tahun 117 H رَحِمَهُ اللهُ. *Tahdziibut Tahdziib* (V/306-307).

[356] *Tafsiir ath-Thabari* (XXV/113), dan *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/235).

liputi seluruh manusia. Seandainya hal itu (asap) merupakan khayalan yang khusus menimpa penduduk Makkah yang musyrik, niscaya tidak akan dikatakan ﴿ يَغْشَى النَّاسَ ﴾.[357]

Telah tetap dalam *ash-Shahiihain* bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ibnu Shayyad, "Apakah aku telah menyembunyikan sesuatu kepadamu?" Kemudian Ibnu Shayyad menjawab: "Ad-Dukh." "Duduklah, engkau tidak akan pernah melebihi kedudukanmu," kata Nabi. Rasulullah ﷺ menyembunyikan darinya:

﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata." (QS. Ad-Dukhaan: 10)[358]

Hal ini menunjukkan bahwa asap adalah sesuatu yang ditunggu-tunggu. Karena Ibnu Shayyad termasuk orang Yahudi Madinah, dan kisah ini tidak terjadi kecuali setelah Nabi hijrah ke Madinah al-Munawwarah.

Demikian pula, sesungguhnya berbagai hadits shahih menyebutkan bahwa asap yang dimaksud adalah di antara tanda-tanda besar Kiamat, sebagaimana akan dijelaskan.

Adapun penafsiran Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, maka hal itu hanya perkataan beliau, sedangkan yang *marfu'* (sampai kepada Nabi) lebih didahulukan daripada yang *mauquf* (hanya sampai kepada Sahabat).[359]

Ketika tanda ini muncul, tidak ada halangan bagi mereka untuk mengucapkan do'a:

---

[357] *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/235).

[358] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Janaa-iz*, bab *Idzaa Aslamash Shabiyyu* (III/218, *al-Fat-h*), *Shahiih Muslim*, bab *Dzikru Ibni Shayyad* (XVIII/47-49, *an-Nawawi*), *at-Tirmidzi* , bab *Ma Jaa-a fi Dzikri Ibnish Shayyad* (VI/518-520), dan *Musnad Ahmad* (IX/136-139, no. 6360) tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

Kami menyebutkan *tash-hih* Ahmad Syakir untuk hadits ini padahal hadits tersebut terdapat dalam *ash-Shahiihain*, karena sabda Nabi, "Dan Rasulullah ﷺ menyembunyikan darinya (QS. Ad-Dukhaan: 10)... tidak diungkapkan dalam *ash-Shahiihain*, akan tetapi terdapat dalam riwayat al-Imam Ahmad, at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar, ia hanya sebagai penguat baginya. Lalu kami memberikan peringatan bahwa hadits tersebut shahih.

[359] Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/172) tahqiq Dr. Thaha Zaini.

رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ.

"Wahai Rabb kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman."

Lalu Allah melenyapkannya, kemudian mereka kembali kepada kekafiran, dan ini terjadi menjelang Kiamat.

Sementara sebagian ulama berpendapat dengan menggabungkan antara riwayat-riwayat (atsar) ini.[360] Mereka berpendapat adanya dua asap, salah satunya sudah muncul sementara yang lain belum, dan itulah yang akan terjadi di akhir zaman. Adapun yang telah nampak, maka hal itu yang telah disaksikan oleh orang-orang Quraisy seperti asap, dan asap ini bukanlah asap secara hakiki, yang akan muncul sebagai salah satu tanda dari tanda-tanda Kiamat.

Al-Qurthubi berkata, "Mujahid[361] berkata, Ibnu Mas'ud pernah berkata, 'Keduanya adalah asap yang salah satunya telah terjadi, dan yang tersisa adalah asap yang memenuhi di antara langit dan bumi, seorang mukmin tidak mendapatinya melainkan ia merasakannya seperti terkena selesma (flu), adapun orang kafir maka asap itu akan menembus.'"[362]

Ibnu Jarir ﷺ berkata, "Wa ba'du, sesungguhnya tidak bisa diingkari bahwa asap tersebut telah menimpa orang-orang kafir sebagaimana yang telah diancamkan kepada mereka, demikian pula asap tersebut akan menimpa yang lainnya, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada kita, karena berita-berita dari Rasulullah ﷺ telah mendukung bahwa hal itu akan terjadi. Jadi apa-apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud telah terbukti, maka

---

[360] Lihat *at-Tadzkirah* (hal. 655) dan *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/27).

[361] Beliau adalah al-Imam al-Hafizh Mujahid bin Habr al-Makki Abul Hajjaj, banyak mengambil ilmu dari Ibnu 'Abbas, mempelajari tafsir dari beliau, dan umat sepakat menjadikannya sebagai imam dan berhujjah kepadanya.

Di antara ucapannya adalah, "Orang yang faqih adalah orang yang takut kepada Allah walaupun ilmunya sedikit, sementara orang yang bodoh adalah orang yang bermaksiat kepada Allah walaupun ilmunya banyak."

Wafat pada tahun 302 H. ﷺ. Lihat biografinya dalam *Tadzkiratul Huffaazh* (I/92-93), *al-Bidaayah wan Nihaayah* (IX/224-229), dan *Tahdziibut Tahdziib* (X/42-44).

[362] *At-Tadzkirah* (hal. 655).

dua kabar yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ adalah shahih."[363]

b. Dalil-Dalil dari as-Sunnah al-Muthahharah

Telah sebutkan beberapa hadits yang menjadi dalil atas kemunculan asap di akhir zaman, dan akan kami sebutkan beberapa hadits yang menunjukkan hal itu sebagai tambahan.

Pertama: Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا: الدَّجَّالَ، وَالدُّخَانَ...

"Bersegeralah untuk beramal sebelum datang enam hal; Dajjal, asap...."[364]

Kedua: Dijelaskan dalam hadits Hudzaifah tentang tanda-tanda besar Kiamat, di antaranya "Asap."[365]

Ketiga: Ibnu Jarir dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari رضي الله عنه , beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رَبَّكُمْ أَنْذَرَكُمْ ثَلَاثًا: الدُّخَانَ يَأْخُذُ الْمُؤْمِنَ كَالزَّكْمَةِ، وَيَأْخُذُ الْكَافِرَ فَيَنْتَفِخُ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ كُلِّ مَسْمَعٍ مِنْهُ.

'Sesungguhnya Rabb kalian telah memperingatkan kalian akan tiga hal: asap yang membuat orang mukmin pilek, dan membinasakan orang kafir, lalu dia mengembung hingga asap itu keluar dari setiap lubang pendengarannya."[366]

---

[363] *Tafsiir ath-Thabari* (XXV/114-115).

[364] *Shahiih Muslim*, bab *fii Baqiyyati min Ahaadiitsid Dajjal* (XVIII/78, *Syarh an-Nawawi*).

[365] *Shahiih Muslim* , kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/27-28, *Syarh an-Nawawi*).

[366] *Tafsiir ath-Thabari* (XX/114), *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/235), Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya jayyid."

Dan Ibnu Hajar menyebutkan riwayat ath-Thabari dari Abu Malik dan Ibnu 'Umar, kemudian beliau berkata, "Sanad keduanya sangat lemah, akan tetapi banyak hadits yang menunjukkan bahwa hadits tersebut memiliki asal (penguat)." *Fat-hul Baari* (VIII/573).

Pasal Ketujuh
TERBITNYA MATAHARI DARI BARAT

Terbitnya matahari dari barat adalah salah satu tanda besar Kiamat, hal tersebut telah tetap berdasarkan al-Qur-an dan as-Sunnah.

1. Dalil-Dalil Terbitnya Matahari dari Barat

a. Dalil-dalil dari al-Qur-an al-Karim

Allah Ta'ala berfirman:

﴿...يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا... ﴿١٥٨﴾﴾

"... Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabb-mu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebaikan dengan imannya itu..." (QS. Al-An'aam: 158)

Telah dinyatakan di berbagai hadits shahih bahwa yang dimaksud dengan tanda-tanda tersebut di dalam ayat adalah terbitnya matahari dari barat, dan inilah pendapat mayoritas ulama tafsir.[367]

Ath-Thabari رحمه الله berkata –setelah menuturkan beberapa pendapat ulama tafsir tentang ayat ini–, "Dan pendapat yang paling tepat tentang masalah itu adalah yang didukung oleh banyak riwayat dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

ذَلِكَ حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

'Hal itu terjadi ketika matahari terbit dari barat.'"[368]

Asy-Syaukani رحمه الله berkata; "Jika telah sah *marfu'*nya tafsir Nabawi ini dengan jalan yang benar tanpa ada celaan di dalamnya, maka pendapat tersebut wajib didahulukan dan harus diambil."[369]

---

[367] Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (VIII/96-102), *Tafsiir Ibni Katsir* (III/366-371), *Tafsiir al-Qurthubi* (VII/145), dan *Ithaaful Jamaa'ah* (II/315-316).

[368] *Tafsiir ath-Thabari* (VIII/103).

[369] *Tafsiir asy-Syaukani* (II/182)

b. Dalil-dalil dari as-Sunnah

Hadits-hadits yang menunjukkan terbitnya matahari dari barat banyak sekali, di sini kami sebutkan kepada Anda sebagian darinya:

Pertama: Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتّٰى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا طَلَعَتْ، فَرَآهَا النَّاسُ؛ آمَنُوا أَجْمَعُوْنَ، فَذٰلِكَ حِيْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا.

"Tidak akan terjadi Kiamat sehingga matahari terbit dari sebelah barat, jika ia telah terbit, lalu manusia menyaksikannya, maka semua orang akan beriman, ketika itu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."[370]

Kedua: Diriwayatkan oleh al-Bukhari رحمه الله dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتّٰى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ... (فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ:) وَحَتّٰى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ؛ آمَنُوا أَجْمَعُوْنَ، فَذٰلِكَ حِيْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا.

"Tidak akan terjadi Kiamat hingga ada dua kelompok yang saling berperang... (lalu beliau menuturkan hadits, dan di dalamnya:) hingga matahari terbit dari barat, lalu jika ia telah terbit, maka semua orang akan beriman, ketika itu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."[371]

---

[370] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *ar-Raqaaiq* (XI/352, dengan *al-Fat-h*), *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *az-Zamanul Ladzi la Yuqbalu fiihil Iimaan* (II/194, *Syarh an-Nawawi*).

[371] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan* (XIII/81-82, *al-Fat-h*).

Ketiga: Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا: ...طُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Bersegeralah kalian beramal sebelum datangnya enam hal: ... terbitnya matahari dari barat."[372]

Keempat: Telah diungkapkan sebelumnya hadits Hudzaifah bin Asid رضي الله عنه tentang penyebutan tanda-tanda besar Kiamat, lalu beliau menuturkan di antaranya, "Terbitnya matahari dari barat."[373]

Kelima: Imam Ahmad dan Muslim رحمهما الله meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, beliau berkata, "Aku hafal satu hadits dari Rasulullah ﷺ yang tidak pernah aku lupa setelahnya, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوْجًا طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Sesunguhnya tanda Kiamat yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari arah barat."[374]

Keenam: Dan diriwayatkan dari Abu Dzarr رضي الله عنه , bahwasanya pada suatu hari Nabi ﷺ pernah bersabda:

أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَـٰذِهِ الشَّمْسُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: إِنَّ هَـٰذِهِ تَجْرِي حَتَّىٰ تَنْتَهِيَ إِلَىٰ مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، فَلَا تَزَالُ كَذَٰلِكَ، حَتَّىٰ يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلَعِهَا، ثُمَّ تَجِيْءُ حَتَّىٰ تَنْتَهِيَ إِلَىٰ مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَخِرُّ

---

[372] *Shahiih Muslim* , bab *fii Baqiyyati min Ahaadiitsid Dajjal* (XVIII/87, *Syarh an-Nawawi*).

[373] *Shahiih Muslim* , kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/27-28, *Syarh an-Nawawi*).

[374] *Musnad Ahmad* (XI/110-111, no. 6881), tahqiq Ahmad Syakir, dan *Shahiih Muslim*, kitab *Asyraathus Saa'ah* bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/77-78, *Syarh an-Nawawi*).

سَاجِدَةً، فَلاَ تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّىٰ يُقَالُ لَهَا: ارْتَفِعِيْ، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلَعِهَا، ثُمَّ تَجْرِيْ لاَ يَسْتَنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا، حَتَّىٰ تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَلِكَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَيُقَالُ لَهَا: ارْتَفِعِيْ، أَصْبِحِيْ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكِ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَتَدْرُونَ مَتَىٰ ذَاكُمْ؟ ذَاكَ حِيْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا.

"Tahukah kalian ke mana perginya matahari (saat itu)?" Para Sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Sesungguhnya matahari ini berjalan hingga sampai ke tempat menetapnya di bawah 'Arsy, lalu dia tersungkur sujud, dan senantiasa demikian hingga dikatakan kepadanya, 'Bangunlah! Kembalilah ke tempatmu pertama kali datang.' Kemudian dia kembali datang di waktu pagi dan terbit dari tempat terbitnya, kemudian dia berjalan hingga sampai ke tempat menetapnya di bawah 'Arsy, lalu dia tersungkur sujud, dan senantiasa demikian hingga dikatakan kepadanya, 'Bangunlah! Kembalilah ke tempatmu pertama kali datang.' Kemudian dia kembali datang waktu pagi dan terbit dari tempat terbitnya, kemudian dia berjalan lagi sementara manusia tidak mengingkarinya sedikit pun hingga dia kembali ke tempat menetapnya di bawah 'Arsy, hingga dikatakan kepadanya, 'Bangunlah! Terbitlah dari tempatmu terbenam.' Kemudian dia kembali datang di waktu pagi dan terbit dari tempat terbenamnya.'" Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah kalian tahu kapan itu terjadi? Hal itu terjadi ketika tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."[375]

[375] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan*, bab *Bayaan az-Zamanul Ladzii laa Yuqbalu fiihil Iimaan* (II/195-196, *an-Nawawi*), dan diriwayatkan pula oleh al-Bukhaari secara ringkas dalam *Shahiih*nya, kitab *at-Tafsiir* bab *wasy Syamsu Tajrii li Mustaqarrin lahaa* (VIII/451, *al-Fat-h*), dan kitab *at-Tauhid*, bab *wa Kaana 'Arsyuhu 'alal Maa' wa Huwa Rabbul 'Arsyil Azhiim* (XIII/404, *al-Fat-h*).

2. Diskusi Bersama Rasyid Ridha Atas Bantahannya Terhadap Hadits Abu Dzarr Tentang Sujudnya Matahari

Rasyid Ridha membawakan hadits Abu Dzarr terdahulu, dan memberikan komentar bahwa matan (teks) hadits tersebut termasuk matan yang memiliki kemusykilan yang paling besar. Beliau mengomentari sanadnya dengan berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh as-Syaikhani dari jalan Ibrahim bin Yazid bin Syarik at-Taimi dari Abu Dzarr, dan Ibrahim –walaupun ahlul hadits menganggapnya *tsiqah* akan tetapi beliau adalah seorang *mudallis*– al-Imam Ahmad berkata, 'Dia tidak pernah bertemu dengan Abu Dzarr." Sebagaimana dikatakan oleh ad-Daraquthni, 'Beliau tidak pernah mendengar langsung dari Hafshah, tidak juga dari 'Aisyah, bahkan tidak pernah mendapati zaman keduanya." Dan sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Madini, 'Beliau tidak pernah mendengarkan dari 'Ali, dan tidak pernah mendengarkan langsung dari Ibnu 'Abbas.' Hal itu diungkapkan dalam kitab *Tahdziibut Tahdziib.*

Telah diriwayatkan selain riwayat ini dari mereka akan tetapi dengan riwayat yang *'An'anah* (periwayatan menggunakan lafazh عَنْ (dari), tidak menggunakan lafazh حَدَّثَنَا (telah menceritakan kepada kami), maka memiliki kemungkinan bahwa orang yang meriwayatkannya dari mereka tidak *tsiqah.*

Jika pada sebagian riwayat *ash-Shahiihain* dan *as-Sunan* ada *illah* (cacat) yang seperti ini, ditambah lagi dengan kemungkinan masuknya Isra-iliyyat, dan salahnya penukilan secara makna, maka bagaimana halnya dengan hadits-hadits yang tidak diriwayatkan oleh *asy-Syaikhani* juga *Ash-habus Sunan*?![376]

Inilah yang dikatakan oleh Muhammad Rasyid Ridha!!

Ungkapannya ini sangat berbahaya, merupakan celaan terhadap berbagai hadits yang tetap dari Rasulullah ﷺ, dan meragukan keshahihannya, terutama yang termaktub dalam *ash-Shahiihain* di mana semua umat telah sepakat untuk menerimanya.

Alangkah baiknya jika beliau benar-benar meneliti sanad hadits dan menyelamatkan matannya dari segala kemusykilan yang beliau dakwahkan serta mengikuti segala hal yang dikatakan oleh ulama-

---

[376] *Tafsiir al-Manaar* (VIII/211-212) penulis Muhammad Rasyid Ridha, cet. II, cetakan Darul Ma'rifah, Beirut, Libanon.

ulama Salaf yang telah beriman kepada semua hadits yang tetap dari Rasulullah ﷺ, tidak membebani diri dengan sesuatu yang tidak diketahui, akan tetapi mereka menetapkan sabda Rasulullah ﷺ sesuai dengan makna yang shahih yang dapat difahami dengan jelas dari teks hadits.

Abu Sulaiman al-Khaththabi ketika menjelaskan sabda beliau ﷺ *"Tempat menetapnya di bawah 'Arsy"*, beliau berkata, "Kita tidak mengingkari bahwasanya matahari memiliki tempat menetap di bawah 'Arsy, di mana kita tidak dapat melihat dan menyaksikannya, kita hanya mendapatkan kabar ghaib tentangnya, maka kita tidak mendustakan juga tidak perlu memperkirakan kaifiahnya (bagaimana caranya) karena ilmu kita tidak bisa mencapainya."

Kemudian beliau berkomentar tentang sujudnya matahari di bawah 'Arsy, "Adapun kabar tentang sujudnya matahari di bawah 'Arsy, maka tidak bisa diingkari bahwa hal itu terjadi ketika lurus dengan 'Arsy di dalam peredarannya, dan dia diperlakukan sesuai dengan apa-apa yang ditundukkan kepadanya. Adapun firman Allah ﷻ :

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ ... ﴿٨٦﴾ ﴾

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam..." (QS. Al-Kahfi: 86)

Maka hal itu adalah batas akhir dari pandangan kita kepadanya ketika terbenam, dan kembalinya dia ke bawah 'Arsy untuk bersujud hanya terjadi setelah terbenam."[377]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Adapun sujudnya matahari, maka hal itu sesuai dengan keistimewaan dan pengetahuan yang Allah ciptakan di dalamnya."[378]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Segala sesuatu bersujud kepada-Nya karena keagungan-Nya, baik dengan ketaatan atau secara terpaksa, dan sujudnya segala sesuatu sesuai dengan kekhususan masing-masing."[379]

---

[377] *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (XV/95-96) tahqiq Syu'aib al-Arna-uth.

[378] *Syarah an-Nawawi li Shahiih Muslim* (II/197).

[379] *Tafsiir Ibni Katsir* (V/398).

Dan Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Menurut zhahir hadits ini bahwa yang dimaksud dengan menetapnya adalah berhentinya pada siang atau malam ketika bersujud, dan lawan dari menetap adalah peredarannya yang selalu dilakukan, yang diredaksikan dengan berjalan, *wallahu a'lam*."[380]

Bagaimana pun keadaannya, maka pembahasan kita di sini bukan tentang menetapnya matahari, tidak juga tentang sujudnya, kami hanya ingin menjelaskan sesungguhnya hadits Abu Dzarr ﷺ sama sekali tidak memiliki sesuatu yang musykil di dalam matannya, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Rasyid Ridha ﷺ. Dan sesungguhnya para ulama telah menerimanya juga menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun celaan beliau terhadap sanad hadits ini, maka itu hanya tuduhan tanpa dalil karena hadits ini memiliki sanad yang *muttashil* (tersambung) dengan riwayat orang-orang yang tsiqah. Adapun yang beliau katakan, yaitu *tadlis*nya Ibrahim bin Zaid at-Taimi dan bahwa dia tidak berjumpa dengan Abu Dzarr, tidak juga Hafshah dan 'Aisyah, dan beliau tidak mengalami masa mereka berdua, maka hal itu bisa dijawab:

Pertama: Bahwa hadits tersebut di dalamnya tidak ada sanad dari riwayat Ibrahim bin Yazid at-Taimi, dari Abu Dzarr, yang ada sanadnya adalah –sebagaimana dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim– dari riwayat Ibrahim bin Yazid at-Taimi, dari bapaknya, dari Abu Dzarr.

Abu Ibrahim adalah Yazid bin Syarik at-Taimi, beliau meriwayatkan hadits dari 'Umar, 'Ali, Abu Dzarr, Ibnu Mas'ud juga yang lainnya dari kalangan Sahabat ﷺ, dan meriwayatkan dari beliau anaknya, Ibrahim, Ibrahim an-Nakhai', dan selain keduanya, Ibnu Ma'in mentsiqahkannya, demikian pula Ibnu Hibban, Ibnu Sa'd dan Ibnu Hajar, dan al-Jamaah meriwayatkan darinya. Abu Musa al-Madini berkata, "Dikatakan bahwa dia mengalami masa Jahiliyyah."[381]

Kedua: Bahwa Ibrahim bin Yazid jelas-jelas mengatakan bahwa dia mendengar langsung dari bapaknya, Yazid. Sebagaimana terdapat dalam riwayat Muslim, beliau berkata, "... telah meriwayatkan kepada kami Yunus dari Ibrahim bin Yazid at-Taimi, sepengetahuanku

---

[380] *Fat-hul Baari* (VIII/542).

[381] Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (XI/337).

beliau mendengarnya dari bapaknya dari Abu Dzarr."[382]

Sementara orang yang tsiqah jika dia menjelaskan bahwa dia mendengarkan langsung maka riwayatnya diterima, sebagaimana hal ini ditetapkan di dalam kitab *mushthalah hadiits*.[383]

3. Setelah Matahari Terbit dari Barat Iman dan Taubat Tidak Lagi Diterima

Jika matahari terbit dari barat, maka keimanan tidak lagi diterima dari seseorang yang sebelumnya tidak beriman, sebagaimana tidak diterimanya taubat orang yang melakukan maksiat. Hal itu karena terbitnya matahari dari barat adalah salah satu tanda besar Kiamat yang dapat dilihat oleh setiap orang yang ada pada zaman tersebut. Maka ketika itu berbagai kenyataan akan terbuka dan ketika itu mereka akan menyaksikan segala kegoncangan yang memaksa mereka untuk membenarkan Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Hukum mereka dalam hal itu sama dengan hukum orang yang menyaksikan siksa Allah Ta'ala, sebagaimana difirmankan oleh-Nya:

﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (QS. Al-Mu'-min: 85)

Al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Para ulama berkata, 'Keimanan satu jiwa tidak bermanfaat ketika matahari telah terbit dari barat. Hal itu karena perasaan takut menghujam sangat dalam di hati, yang

---

[382] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan*, bab *Bayaan az-Zamanul Ladzi la Yuqbalu fiihil Iimaan* (II/195, *Syarh an-Nawawi*).

[383] Lihat *Taisiir Musthalahil Hadiits* (hal. 83).

mematikan segala syahwat dan nafsu dan kekuatan badan menjadi hilang, demikian pula setiap kekuatan di dalam badan menjadi lemah. Maka semua manusia –karena keyakinan mereka akan dekatnya Kiamat– menjadi bagaikan orang yang sedang menghadapi sakaratul maut, dan terputusnya segala ajakan untuk melakukan berbagai macam kemaksiatan, dan anggota badan mereka tidak menginginkannya. Maka orang yang bertaubat pada kesempatan seperti itu tidak akan diterima taubatnya, sebagaimana tidak diterimanya taubat orang yang sedang sakaratul maut."[384]

Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Jika tumbuh keimanan pada seorang kafir ketika itu, maka keimanannya tidak akan diterima. Adapun orang yang telah beriman sebelumnya, jika dia baik dalam perbuatannya, maka dia berada dalam kebaikan yang sangat besar. Adapun jika dia adalah orang yang mencampurbaurkan antara kebaikan dan keburukan, lalu dia bertaubat, maka taubatnya tidak diterima ketika itu."[385]

Inilah yang dijelaskan dalam al-Qur-an dan dalam berbagai hadits shahih, karena Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ... ﴿١٥٨﴾ ﴾

"... *pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabb-mu tidaklah berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dengan imannya itu...*" (QS. Al-An'aam: 158)

Dan beliau ﷺ bersabda:

لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ مَا تُقُبِّلَتِ التَّوْبَةُ، وَلَا تَزَالُ التَّوْبَةُ مَقْبُولَةً حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا طَلَعَتْ؛ طُبِعَ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ بِمَا فِيهِ، وَكُفِيَ النَّاسُ الْعَمَلَ.

"Hijrah tidak akan terputus selama taubat masih diterima, dan

---

[384] *At-Tadzkirah* (hal. 706), dan *Tafsiir al-Qurthubi* (VII/146).

[385] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/371).

taubat akan tetap diterima hingga matahari terbit dari barat. Jika ia telah terbit (dari barat), maka dikuncilah setiap hati dengan apa yang ada di dalamnya dan dicukupkan bagi manusia amal yang telah dilakukannya."[386]

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ جَعَلَ بِالْمَغْرِبِ بَابًا عَرْضُهُ مَسِيْرَةُ سَبْعِيْنَ عَامًا لِلتَّوْبَةِ، لاَ يُغْلَقُ حَتَّىٰ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ قِبَلِهِ، وَذٰلِكَ قَوْلُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: ﴿... يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ ... ﴿١٥٨﴾﴾ الآية.

"Sesungguhnya Allah عَزَّ وَجَلَّ membuat sebuah pintu untuk taubat (pintu taubat) di barat yang panjangnya sejauh perjalanan 70 tahun, pintu tersebut tidak akan pernah dikunci hingga matahari terbit dari arahnya, itulah makna firman Allah تبارك وتعالى, '... *pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabb-mu, tidaklah bermanfaat iman seseorang yang belum beriman sebelum itu....'* (QS. Al-An'aam: 158)."[387]

Sebagian ulama[388] berpendapat bahwa orang-orang yang tidak diterima taubatnya adalah orang-orang kafir yang menyaksikan langsung matahari terbit dari barat, adapun jika zaman terus berkembang sementara manusia melupakannya, maka imannya orang kafir dan taubatnya orang yang bermaksiat masih dapat diterima.

Al-Qurthubi berkata, "Nabi ﷺ bersabda:

---

[386] *Musnad Imam Ahmad* (III/133-134, no. 1671) tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah sanad yang jayyid lagi kuat." *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/170). Al-Haitsami berkata, "Perawi Ahmad *tsiqat*." *Majma'uz Zawaa-id* (V/251).

[387] HR. At-Tirmidzi, bab *Maa Jaa-a fii Fadhlit Taubah wal Istighfaar* (IX/517-518, *Tuhfatul Ahwadzi*).

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang hasan lagi shahih." Ibnu katsir berkata, "Hadits ini dishahihkan oleh an-Nasa-i." *Tafsiir Ibni Katsir* (III/369).

[388] Lihat *at-Tadzkirah*, karya al-Qurthubi (hal. 706), dan *Tafsiir al-Alusi* (VIII/63).

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.

"Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama ruhnya belum sampai ke kerongkongan."[389]

Maknanya adalah ketika ruhnya sampai di kerongkongan, maka kala itulah seseorang melihat dengan jelas tempat yang disediakan untuknya; Surga atau Neraka. Maka orang yang menyaksikan matahari terbit dari barat sama dengan orang yang menghadapi sakaratul maut. Oleh karena itu, taubat orang yang menyaksikannya atau orang yang keadaannya sama adalah tertolak, selama dia masih hidup karena keyakinannya terhadap Allah, Nabi-Nya ﷺ, dan terhadap janjinya adalah menjadi sesuatu yang darurat (tidak bisa ditawar-tawar lagi). Lalu jika hari-hari di dunia terus berlalu, sehingga manusia melupakan masalah agung ini dan tidak membicarakannya lagi kecuali hanya sedikit saja, dan berita tersebut menjadi sesuatu yang hanya diketahui oleh kalangan tertentu, dan kemutawatiran telah terputus. Maka barangsiapa masuk ke dalam agama Islam ketika itu atau bertaubat, maka hal itu diterima darinya, *wallahu a'lam*."[390]

Pendapat ini diperkuat dengan sebuah riwayat:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ يُكْسَيَانِ بَعْدَ ذٰلِكَ الضَّوْءِ وَالنُّوْرِ، ثُمَّ يَطْلُعَانِ عَلَى النَّاسِ وَيَغْرُبَانِ.

"Sesungguhnya matahari akan bersinar setelah itu, kemudian keduanya akan terbit dan terbenam kepada manusia (seperti biasa)."

Demikian pula riwayat dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ:

يَبْقَى النَّاسُ بَعْدَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا عِشْرِيْنَ وَمِئَةَ سَنَةٍ.

"Manusia tetap ada setelah matahari terbit dari barat selama seratus dua puluh tahun."

Diriwayatkan dari 'Imran bin Hushain رضي الله عنه , bahwasanya beliau berkata, "Sesungguhnya tidak diterima hanya pada waktu terbitnya

---

[389] *Musnad Imam Ahmad* (IX/17-18, no. 6160) tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

[390] *Tafsiir ath-Thabari* (VII/146-147), dan *at-Tadzkirah* (hal. 706).

matahari (dari barat) hingga datang teriakan, lalu ketika itu banyak manusia yang binasa, maka barangsiapa masuk Islam atau bertaubat ketika itu, kemudian dia mati maka taubatnya tidak diterima, dan barangsiapa bertaubat setelah itu, maka taubatnya diterima."[391]

Jawaban atas semua pernyataan di atas bahwa nash-nash menunjukkan sesungguhnya taubat tidak diterima setelah matahari terbit dari barat, dan seorang kafir tidak diterima keislamannya ketika itu. Nash-nash sama sekali tidak membedakan antara orang yang menyaksikan langsung tanda besar itu dan orang yang tidak menyaksikannya.

Dan di antara yang memperkuat hal ini adalah apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dari 'Aisyah رضي الله عنها , beliau berkata, "Jika tanda Kiamat yang pertama telah keluar, maka qalam-qalam (pencacat amal) dilemparkan, para Malaikat penjaga ditahan, dan manusia menjadi saksi atas amalnya."[392]

Yang dimaksud dengan tanda Kiamat yang pertama adalah terbitnya matahari dari barat. Adapun tanda-tanda Kiamat yang keluar sebelum matahari terbit, maka berbagai hadits menunjukkan diterimanya taubat dan keimanan ketika itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari pula dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه , beliau berkata:

اَلتَّوْبَةُ مَبْسُوْطَةٌ مَالَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Taubat itu dibentangkan selama matahari belum terbit dari barat."[393]

Al-Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari Abu Musa رضي الله عنه , beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

---

[391] *At-Tadzkirah* (hal. 705-706).

[392] *Ath-Thabari* (VIII/103). Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya shahih, hadits tersebut walaupun *mauquf*, namun hukumnya adalah hukum *marfu'*." *Fat-hul Baari* (XI/355).

[393] *Tafsiir ath-Thabari* (VIII/101). Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya jayyid," *Fat-hul Baari* (XI/355).

'Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang melakukan kejelekan pada siang hari, dan membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang melakukan kejelekan pada malam hari hingga matahari terbit dari barat.'"[394]

Nabi ﷺ menjadikan puncak (akhir) dari penerimaan taubat adalah terbitnya matahari dari barat.

Ibnu Hajar رحمه الله menyebutkan beberapa hadits juga atsar yang menunjukkan terkuncinya pintu taubat (setelah terbitnya matahari dari barat) berlangsung sampai datangnya hari Kiamat, kemudian beliau berkata, "Atsar-atsar ini saling memperkuat satu sama lainnya dan sepakat bahwa jika matahari telah terbit dari barat, maka terkuncilah pintu taubat dan tidak akan pernah dibuka setelah itu, dan sesungguhnya hal itu tidak khusus pada hari kemunculannya dari barat, bahkan berlangsung sampai hari Kiamat."[395]

Adapun pengambilan dalil al-Qurthubi dapat dijawab bahwa hadits 'Abdullah bin 'Amr dikatakan oleh, al-Hafizh Ibnu Hajar: "Ke-*marfu'*an hadits ini tidak benar."

Dan hadits 'Imran bin Hushain, "Sama sekali tidak ada dasarnya."[396]

Adapun hadits: *"Sesungguhnya matahari dan bulan akan menyinari..."* maka al-Qurthubi tidak menyebutkan sanadnya, sungguh pun hadits tersebut tetap riwayatnya, maka kembalinya matahari dan bulan kepada keadaannya semula sama sekali bukan dalil bahwa pintu taubat dibuka kembali.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله tetap berpegang dengan nash penentu dalam perbedaan pendapat ini, yaitu hadits 'Abdullah bin 'Amr yang menyebutkan terbitnya matahari dari barat, dan di dalamnya diungkapkan: "Maka sejak hari itu sampai hari Kiamat *"... Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."*[397]

---

[394] *Shahiih Muslim*, kitab *at-Taubah*, bab *Qabuulut Taubah minadz Dzunuub wa in Takarraratidz Dzunuub wat Taubah* (XVII/76, *Syarh an-Nawawi*).

[395] *Fat-hul Baari* (XI/354-355).

[396] *Fat-hul Baari* (XI/354).

[397] *Fat-hul Baari* (XIII/88), al-Hafizh menyebutkan bahwa hadits tersebut diri-

Pasal Kedelapan
KELUARNYA BINATANG DARI PERUT BUMI

Munculnya binatang bumi di akhir zaman adalah salah satu tanda dekatnya Kiamat telah tetap berdasarkan al-Qur-an dan as-Sunnah:

1. Dalil-Dalil Kemunculannya

a. Dalil-dalil dari al-Qur-an al-Karim:

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." (QS. An-Naml: 82)

Ayat yang mulia ini menjelaskan kemunculan binatang. Hal itu terjadi ketika manusia telah rusak, meninggalkan perintah-perintah Allah, dan menggantikan agama yang benar. Ketika itu Allah mengeluarkan binatang dari dalam bumi kepada mereka, lalu dia berbicara dengan manusia atas hal itu.[398]

Para ulama berkata tentang makna firman Allah ﷻ, ﴿وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ﴾, maksudnya adalah telah pasti ancaman atas mereka karena perbuatan mereka yang terus-menerus melakukan kemaksiatan, kefasikan, pembangkangan, berpaling dari ayat-ayat Allah, tidak mentadabburinya, tidak mengamalkan hukumnya, juga tidak berhenti melakukan kemaksiatan, dan sehingga nasihat tidak lagi bermanfaat, tidak dapat diingatkan lagi dari kedurhakaan. Lalu Allah berfirman, 'Jika mereka telah demikian, maka Kami akan mengeluarkan binatang dari dalam bumi yang dapat berbicara dengan mereka,' yaitu binatang yang dapat memahami dan berbicara dengan mereka, padahal biasanya binatang tidak bisa berbicara dan tidak mengerti,

---

wayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Hakim. Kami mencarinya di dalam kitab *al-Mustadrak*, karya al-Hakim, akan tetapi kami tidak mendapatkannya.

[398] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (VI/220).

hal itu agar dia memberitahukan manusia bahwa apa yang terjadi adalah tanda (dekatnya Kiamat) dari Allah Ta'ala.[399]

'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Jatuhnya perkataan (ketetapan) atas mereka terjadi dengan wafatnya para ulama, hilangnya ilmu dan diangkatnya al-Qur-an."

Kemudian beliau berkata, "Perbanyaklah membaca al-Qur-an sebelum ia diangkat!" Mereka bertanya, "Mush-haf-mush-haf ini akan diangkat, lalu bagaimana dengan yang ada dalam dada-dada manusia (hafalan mereka)?" Beliau menjawab, "Al-Qur-an akan diambil pada malam hari, lalu di pagi harinya mereka kosong (dari al-Qur-an), melupakan *Laa ilaaha illallaah,* dan mereka terjatuh pada ucapan Jahiliyyah juga sya'ir-sya'ir mereka, hal itu terjadi ketika perkataan (ketetapan) jatuh atas mereka."[400]

b. Dalil-dalil dari as-Sunnah al-Muthahharah.

Pertama: Imam Muslim ﷺ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثٌ إِذَا خَرَجْنَ، لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ اْلأَرْضِ.

"Ada tiga hal yang jika keluar, maka tidak akan berguna lagi keimanan orang yang belum beriman sebelumnya atau belum mengusahakan kebaikan yang dilakukan dalam keimannya, terbitnya matahari dari barat, Dajjal, dan binatang bumi.'"[401]

Kedua: Beliau pun meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, beliau berkata, "Aku telah menghafal satu hadits dari Rasulullah ﷺ yang tidak pernah kulupakan setelahnya, aku mendengar beliau bersabda:

---

[399] *At-Tadzkirah* (hal. 697) dengan sedikit perubahan.

[400] *Tafsiir ath-Thabari* (XIII/234).

[401] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Iimaan*, bab *az-Zamanul Ladzi la Yuqbalu fiihil Iimaan* (II/195, *Syarh an-Nawawi*).

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوْجًا طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوْجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، فَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَالْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيْبًا.

'Sesungguhnya tanda-tanda (Kiamat) yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang kepada manusia pada waktu dhuha. Mana saja yang terlebih dahulu, maka yang lainnya terjadi setelahnya dalam waktu yang dekat.'"[402]

Ketiga: Telah dijelaskan sebelumnya hadits Hudzaifah bin Asid tentang tanda-tanda besar Kiamat, disebutkan di antaranya binatang, dan pada sebagian riwayat lain "Binatang bumi".[403]

Keempat: Al-Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Abu Umamah رضي الله عنه secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

تَخْرُجُ الدَّابَّةُ، فَتَسِمُ النَّاسَ عَلَى خَرَاطِيْمِهِمْ، ثُمَّ يَغْمُرُوْنَ فِيْكُمْ، حَتَّى يَشْتَرِيَ الرَّجُلُ الْبَعِيْرَ فَيَقُوْلُ: مِمَّنِ اشْتَرَيْتَهُ؟ فَيَقُوْلُ: اشْتَرَيْتُهُ مِنْ أَحَدِ الْمُخَطَّمِيْنَ.

"Akan keluar binatang, lalu dia akan memberikan tanda kepada manusia pada hidung mereka, kemudian mereka akan menjadi banyak di tengah-tengah kalian, sehingga ada seseorang yang membeli unta, lalu dia bertanya, 'Dari siapakah engkau membelinya?' Dia menjawab, 'Dari seseorang yang hidungnya diberikan tanda.'"[404]

---

[402] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/77-78, *Syarh an-Nawawi*).

[403] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/27-28, *Syarh an-Nawawi*).

[404] *Musnad Imam Ahmad* (V/268, dengan catatan pinggir *Muntakhab al-Kanz*).

Al-Haitsami berkata, "Perawinya adalah perawi *ash-Shahiih* selain 'Umar bin 'Abdirrahman bin 'Athiyyah, dia adalah *tsiqat*." *Majma'uz Zawaa-id* (VIII/6). Al-Albani berkata, "Shahih." Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (III/37, no. 2924), dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/3/31, no. 322).

Kelima: Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا... (وَذَكَرَ مِنْهَا:) دَابَّةَ الْأَرْضِ.

"Bersegeralah kalian beramal (sebelum datang) enam hal:... (beliau menyebutkan di antaranya:) binatang bumi."[405]

Keenam: Al-Imam Ahmad dan at-Tirmidzi رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

تَخْرُجُ الدَّابَّةُ وَمَعَهَا عَصَا مُوسَىٰ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَخَاتَمُ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، فَتَخْطِمُ الْكَافِرَ -قَالَ عَفَّانُ (أَحَدُ رُوَاةِ الْحَدِيْثِ): أَنْفَ الْكَافِرِ- بِالْخَاتَمِ وَتَجْلُوْ وَجْهَ الْمُؤْمِنِ بِالْعَصَا، حَتَّىٰ إِنَّ أَهْلَ الْخِوَانِ لَيَجْتَمِعُوْنَ عَلَىٰ خِوَانِهِمْ فَيَقُوْلُ هَـٰذَا: يَا مُؤْمِنُ! وَيَقُوْلُ هَـٰذَا: يَا كَافِرُ!

"Seekor binatang akan keluar dengan membawa tongkat Musa, dan cincin Sulaiman عليه السلام, lalu dia akan memberikan tanda (cap sebagai tanda pengenal) kepada seorang kafir –Affan[406] (salah seorang perawi hadits) berkata, 'Pada hidung seorang kafir– dengan cincin, dan menjadikan bercahaya serta memutihkan wajah seorang mukmin dengan tongkat, sehingga orang-orang yang sedang berkumpul pada hidangan makanan akan saling menyeru, maka yang ini berkata, 'Wahai mukmin!' Sementara yang lain berkata, 'Wahai Kafir!'"[407]

---

[405] *Shahiih Muslim* , bab *fii Baqiyyati min Ahaadiitsid Dajjal* (XVIII/781, *Syarh an-Nawawi*).

[406] Beliau adalah Abu 'Utsman, 'Affan bin Muslim bin 'Abdillah ash-Shifar al-Bashri, dia adalah *tsiqat tsabtan hujjatan* (haditsnya diterima sebagai hujjah), banyak meriwayatkan hadits, wafat pada tahun 220 H رحمه الله. Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (VII/230-234).

[407] *Musnad Imam Ahmad* (XV/79-82, no. 7924) tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih." *Sunan at-Tirmidzi*, bab-bab *Tafsiir*, surat an-Naml (IX/44), beliau berkata, "Hadits hasan." Dan *Mustadrak al-Hakim* (IV/485-486).

2. Dari Jenis Binatang Apakah Binatang Bumi Tersebut?

Para ulama berbeda pendapat tentang jenis binatang bumi tersebut. Pada kesempatan ini kami utarakan beberapa pendapat ulama tentangnya.

a. Al-Qurthubi ﷺ berkata, "Pendapat yang pertama bahwa binatang tersebut adalah anak unta yang disapih dari unta Nabi Shalih, dan inilah pendapat yang paling tepat, *wallahu a'lam.*"[408]

Pendapat ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dari Hudzaifah bin Asid al-Ghifari, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ menyebutkan binatang... (lalu beliau menuturkan hadits, di dalamnya ada ungkapan:)

لَمْ يَرُعْهُمْ إِلاَّ وَهِيَ تَرْغُوْ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ.

"Mereka tidak menggembalakannya (unta), melainkan hanya bersuara di antara rukun dan maqam (rukun Yamani dan Maqam Ibrahim)."[409]

Al-Albani berkata, "Dha'if," dalam *Dhaaif al-Jaami'ish Shaghiir* (III/26, no. 3412).

Penyebab dilemahkannya hadits ini karena di dalam sanadnya ada 'Ali bin Zaid bin Jad'an, dia menurut beliau (Syaikh al-Albani) lemah.

Adapun Syaikh Ahmad Syakir, berpendapat bahwa beliau adalah *tsiqat*, beliau berkata dalam komentarnya terhadap *al-Musnad* (II/122, no. 783), "'Ali bin Zaid, dia adalah Ibnu Jad'an, dan telah dijelaskan sebelumnya bahwa kami men*tsiqah*kannya, walaupun sebenarnya dia diperdebatkan, yang kuat menurut kami adalah men*tsiqah*kannya, dan at-Tirmidzi menshahihkan hadits-haditsnya."

[408] *Tafsiir al-Qurthubi* (XIII/235).

[409] *Minhatul Ma'buud Tartiib Musnad ath-Thayalisi*, bab *Khuruujud Daabbah* (II/220-221), karya as-Sa'ati, dan lafazhnya adalah (تَرْنُوْ) bukan (تَرْغُوْ).

Dan diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/484), beliau berkata, "Sanad hadits ini shahih, dan hadits ini adalah hadits yang paling jelas dalam menerangkan (keluarnya) binatang, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya."

Kami katakan, "Hadits ini *dha'if*, karena di dalam sanad riwayat ath-Thayalisis maupun al-Hakim ada Thalhah bin 'Amr al-Hadhrami, Ibnu Ma'in berkata, "Dia lemah." Adz-Dzahabi berkata dalam komentar *al-Mustadrak*, "Ahmad meninggalkannya." Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan di dalamnya ada Thalhah bin 'Amr, sementara dia adalah *matruk*." *Maj'mauz Zawaaid* (VIII/7), dan lihat kitab *Tahdziibut Tahdziib* (V/23-24).

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Mathaalibul 'Aaliyah* (IV/343-344) dan menisbatkannya kepada ath-Thayalisi, dengan lafazh (تَرْغُوْ) sebagai pengganti dari (تَرْغُوْ).

Yang menjadi dalil adalah ungkapan sabda Nabi ﷺ (تَرْغُوْ) sementara (الرُّغَاءُ) adalah suara yang hanya ditujukan untuk unta. Hal itu ketika unta Nabi Shalih عليه السلام dibunuh, maka unta yang disapih darinya kabur, lalu batu terbuka, sehingga dia masuk ke dalamnya, akhirnya menutupinya, dan dia berada di dalamnya hingga keluar dengan seizin Allah عز وجل .

Kemudian al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Sungguh indah orang yang berkata:

وَاذْكُرْ خُرُوْجَ فَصِيْلِ نَاقَةِ صَالِحٍ * يَسِمُ الْوَرَى بِالْكُفْرِ وَالْإِيْمَانِ

Dan ingatlah keluarnya unta sapihan dari unta Nabi Shalih yang akan memberikan tanda mana yang kafir dan mana yang beriman.[410]

Pendapat al-Qurthubi yang menganggap pendapat ini sebagai pendapat paling kuat perlu dipertimbangkan karena hadits yang dijadikan landasan olehnya di dalam sanadnya terdapat perawi yang *matruk* (ditinggalkan haditsnya).

Demikian pula, dijelaskan pada sebagian kitab hadits lafazh (تَدْنُوْ) dan (تَرْبُوْ) sebagai pengganti dari lafazh (تَرْغُوْ), sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Mustadrak*, karya al-Hakim.

b. Binatang tersebut adalah al-Jassasah yang disebutkan dalam hadits Tamim ad-Dari رضي الله عنه , pada kisah Dajjal.

Pendapat ini dinisbatkan kepada 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما.[411]

Sementara dalam hadits Tamim رضي الله عنه tidak ada sesuatu yang menunjukkan bahwasanya al-Jassasah adalah binatang yang akan keluar di akhir zaman. Dalam hadits tersebut hanya diungkapkan bahwa beliau berjumpa dengan seekor binatang dengan bulu yang banyak,

---

[410] *At-Tadzkirah* (hal. 702).

[411] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVIII/28).

Di antara para ulama yang mengatakan bahwa dia adalah al-Jassasah adalah al-Baidhawi dalam kitab *Tafsiir*nya (IV/121), cet. Mu-assasah Sya'ban, Beirut.

Dan lihat pula *al-Idzaa'ah* (hal. 173), dan kitab *al-'Aqiidah ar-Ruknul Islaam fil Islaam* (hal. 320), karya Syaikh Muhammad al-Fadhil as-Syarif at-Taqlawi, cet. Darul 'Ulum, Kairo.

lalu beliau bertanya kepadanya, "Siapa engkau?" Dia menjawab, "Aku adalah al-Jassasah."

Dinamakan al-Jassasah karena dia mencari-cari berita untuk Dajjal.[412]

Demikian pula riwayat tentang keadaan binatang yang menjadi pokok pembahasan kita ini, yaitu pelecehannya kepada manusia atas segala kekufuran yang mereka lakukan terhadap ayat-ayat Allah. Hal itu menunjukkan bahwa binatang ini bukanlah al-Jassasah yang mencari berita untuk Dajjal, *wallaahu a'lam.*

c. Dia adalah ular yang mengawasi dinding Ka'bah, yang disambar oleh elang ketika orang-orang Quraisy hendak membangun Ka'bah.

Pendapat ini dinisbatkan oleh al-Qurthubi[413] kepada Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما yang dinukil dari kitab *an-Niqaasy.* Akan tetapi beliau tidak menyebutkan sumbernya, dan disebutkan pula oleh asy-Syaukani dalam *Tafsiir*nya.[414]

d. Bahwa binatang itu adalah manusia yang berbicara, mendebat dan membantah orang-orang yang gemar melakukan bid'ah dan kekufuran agar mereka berhenti, yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan keterangan (hujjah) yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan keterangan (hujjah) yang nyata.

Inilah pendapat yang dinyatakan oleh al-Qurthubi, dan jawabannya bahwa jika binatang itu adalah manusia yang mendebat para ahli bid'ah, maka binatang tersebut bukan tanda kekuasan Allah yang keluar dari kebiasaan juga bukan merupakan salah satu tanda dari tanda-tanda Kiamat yang sepuluh.

Pendapat tersebut pun mengandung arti berpalingnya manusia dari penamaan terhadap seorang yang alim atau imam, sehingga menamakannya dengan *dabbah* (binatang). Hal ini keluar dari kebiasaan para ahli bahasa, juga keluar dari sikap menghormati ulama.[415]

---

[412] *An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (I/272), dan *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (XV/68).

[413] *Tafsiir al-Qurthubi* (XIII/236).

[414] *Tafsiir asy-Syaukani/Fat-hul Qadiir* (IV/151).

[415] Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (XIII/236-237).

e. Bahwa binatang adalah *isim* (nama) jenis[416] untuk semua binatang yang melata, dan bukan hewan tertentu yang memiliki berbagai keajaiban dan keanehan. Mungkin saja yang dimaksud dengannya adalah segala macam bakteri yang berbahaya yang telah membuat manusia menderita. Bakteri tersebut melukai bahkan bisa membunuhnya. Ketika melukai seseorang ia membawa pesan berupa nasihat kepada manusia seandainya mereka memiliki hati yang bisa berpikir, sehingga mereka sadar untuk kembali kepada Allah, kepada agamanya dan menekan mereka untuk menerima hujjah. Sebab, contoh tindakan lebih melekat daripada sekedar ucapan karena di antara makna berbicara adalah melukai.

Inilah pendapat yang dipegang oleh Abu 'Ubayyah dalam komentarnya terhadap kitab *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim*, karya Ibnu Katsir.[417] Pendapat ini sangat jauh dari kebenaran, hal itu dengan beberapa alasan:

1) Bahwa bakteri dan penyakit telah ada sejak zaman dahulu, keduanya telah menghancurkan tubuh-tubuh manusia, tanaman serta binatang ternak mereka.[418] Adapun binatang yang menjadi tanda Kiamat sampai sekarang belum muncul.

2) Bahwa bakteri biasanya tidak bisa dilihat oleh mata telanjang, adapun binatang (yang menjadi tanda Kiamat) tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa dia tidak bisa dilihat, bahkan Nabi ﷺ menyebutkan keadaannya yang menunjukkan bahwa manusia bisa melihatnya. Beliau menyebutkan bahwa binatang tersebut membawa tongkat Nabi Musa dan cincin Nabi Sulaiman عليهما السلام... dan hal lainnya yang telah kami sebutkan sebelumnya.

3. Bahwa binatang ini memberikan tanda kekufuran dan keimanan kepada manusia di wajah-wajah mereka, sehingga wajah seorang mukmin menjadi semakin jelas, demikian pula terlihat sebuah

---

[416] Pendapat yang mengatakan bahwa binatang di sini adalah nama jenis untuk binatang banyak diungkapkan oleh al-Barzanji di dalam kitab *al-Isyaa'ah* (hal. 177) dan menisbatkannya kepada tafsir Ibnu 'Alan *Dhiyaa-us Sabiil*, pendapat ini tidak menyebutkan dalil yang benar yang dapat dijadikan landasan.

[417] (I/190-199) tahqiq Muhammad Fahim Abu 'Ubayyah.

[418] Lihat *Ithaaful Jamaa'ah* (II/306-307).

tanda di hidung seorang kafir, adapun bakteri sama sekali tidak bisa melakukan hal itu.

4) Nampaknya yang menjadi faktor pendorong mereka untuk berpendapat seperti ini adalah banyaknya pendapat yang disebutkan tentang sifat-sifat binatang ini, akan tetapi kekuasaan Allah jauh lebih agung. Maka riwayat yang dinyatakan shahih dari Rasulullah ﷺ wajib diterima.

Demikian pula, penghalang apakah yang merintangi kita untuk memahami suatu lafazh dengan maknanya yang tampak, dan kita tidak melanggar ketentuan kecuali jika ada alasan tidak memahaminya secara hakiki, terlebih lagi bahwa pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat para ulama tafsir, mereka menyatakan bahwa binatang tersebut keluar dari kebiasaan yang disaksikan oleh manusia. Artinya hal itu termasuk *Khawaariqul 'Aadaat* (sesuatu yang diluar kebiasaan) sebagaimana terbitnya matahari dari barat pun termasuk perkara di luar kebiasaan.

Telah dijelaskan pada sebuah hadits bahwa keduanya akan keluar pada waktu yang berdekatan, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوْجًا طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوْجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا؛ فَالْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيْبًا.

"Sesungguhnya tanda (Kiamat) yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang kepada manusia pada waktu dhuha. Mana saja yang terlebih dahulu muncul, maka yang lainnya terjadi setelahnya dalam waktu yang dekat."[419]

Yang wajib diimani bahwa Allah akan mengeluarkan binatang di tengah-tengah manusia yang akan mengajak mereka berbicara di akhir zaman. Maka perkataan binatang tersebut terhadap manusia merupakan tanda bagi mereka yang menunjukkan bahwa mereka berhak mendapatkan ancaman karena sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dengan keluarnya binatang tersebut semua manusia

---

[419] HR. Muslim (XVIII/77-78).

akan faham dan mengetahui bahwa ia adalah sesuatu di luar kebiasaan yang akan memberikan isyarat telah dekatnya hari Kiamat, padahal sebelumnya mereka sama sekali tidak mengimani ayat-ayat Allah, juga tidak membenarkan hari yang dijanjikan.

Di antara yang memperkuat bahwa binatang ini dapat berbicara dan mengajak manusia berbicara dengan perkataan yang mereka dengarkan dan mereka fahami adalah diungkapkannya masalah ini dalam surat an-Naml. Di dalam surat ini terdapat beberapa pemandangan juga pembicaraan antara sekelompok dari serangga, burung, jin, dan Sulaiman عليه السلام. Lalu setelah itu dijelaskan adanya binatang dan pembicaraannya dengan manusia sesuai dengan peristiwa yang tersebut dalam surat (an-Naml) secara umum.[420]

Ahmad Syakir رحمه الله berkata, "Ayat ini secara jelas menyatakan dengan bahasa Arab bahwa dia adalah (دَابَّةٌ), sementara makna (دَابَّةٌ) sudah dikenal di dalam bahasa Arab, tidak membutuhkan takwil... demikian pula telah diriwayatkan banyak hadits dalam kitab *ash-Shahiih* juga yang lainnya tentang keluarnya binatang ini dan ia akan keluar di akhir zaman, juga banyak atsar lain yang menerangkan sifat-sifatnya, akan tetapi tidak dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ sebagai penyampai berita dari Rabb-nya, juga penjelas atas ayat-ayat di dalam kitab-Nya. Maka kita sama sekali tidak berhak untuk meninggalkannya, akan tetapi (sayangnya) sebagian orang di zaman kita sekarang ini, dari kalangan orang-orang yang mengaku dirinya orang Islam, yang mengembangkan dengan perkataan yang munkar dan pendapat mereka tidak ingin mengimani hal-hal ghaib, melainkan hanya mau mengikuti batasan-batasan yang telah digariskan oleh guru juga panutan mereka, yaitu orang-orang atheis Eropa, penyembah berhala yang menghalalkan dan membenarkan setiap akhlak dan agama. Mereka semua sama sekali tidak bisa mengimani segala hal yang kita imani, juga tidak mau mengingkari dengan terang-terangan sesuatu yang jelas-jelas harus diingkari, sehingga ucapan mereka tidak jelas, berbelit dan berputar-putar, kemudian pada akhirnya mereka mentakwil (merubah lafazh) dari makna asalnya yang benar dalam bahasa Arab, mereka menjadikannya hanya bagaikan kata sandi, karena pengingkaran yang tersembunyi di dalam diri mereka."[421]

---

[420] Lihat *Fii Zhilaalil Qur-aan* (V/2667).

[421] Syarah Ahmad Syakir untuk *Musnad Ahmad* (XV/82).

3. Tempat Keluarnya Binatang Tersebut

Pendapat para ulama berbeda-beda mengenai tempat keluarnya binatang, di antaranya:

a. Bahwa dia keluar dari Makkah al-Mukarramah dari masjid yang paling mulia.

Pendapat ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan dalam *al-Ausath* dari Hudzaifah bin Asid -beliau me-*rafa'*-kannya kepada Rasulullah ﷺ- beliau berkata, "Binatang akan keluar dari masjid yang paling besar, tatkala mereka (sedang duduk-duduk tiba-tiba bumi bergetar) ketika mereka sedang demikian tiba-tiba bumi terbelah."[422]

Ibnu 'Uyainah ﷺ[423] berkata, "Binatang tersebut akan keluar ketika al-Imam (al-Mahdi) akan memimpin shalat 'Id. (Seseorang yang diutus untuk mendahului jama'ah haji) dia dijadikan sebagai orang yang lebih dahulu pergi untuk mengabarkan kepada mereka bahwa binatang tersebut belum keluar.[424]

b. Bahwa binatang ini akan keluar tiga kali, sekali dia keluar di sebagian lembah, kemudian bersembunyi, kemudian keluar pada sebagian kampung, lalu muncul di Masjidil Haram. [425]

---

[422] *Maj'mauz Zawaaid* (VIII/7-8).

[423] Ibnu Uyainah, beliau adalah al-Imam al-Hujjah al-Hafizh Abu Muhammad Sufyan bin 'Uyainah bin Maimun al-Hilali al-Kufi, seorang ahli hadits tanah Haram, lahir pada tahun 107 H dan meng-ambil ilmu dari az-Zuhri dan orang yang semasa dengannya, meriwayatkan dari asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in dan orang yang semasa dengan mereka, para imam sepakat untuk berhujjah dengan haditsnya, karena hafalan serta amanahnya, beliau telah melakukan haji sebanyak 70 kali.

Asy-Syafi'i berkata, "Seandainya tidak ada Malik dan Sufyan (bin 'Uyainah), niscaya ilmu akan hilang dari tanah Hijaz."

Dan beliau berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang memiliki perangkat ilmu seperti yang dimiliki oleh Sufyan, dan tidak ada seorang pun yang lebih menjaga diri dari memberikan fatwa daripadanya." Wafat pada tahun 198 H ﷺ. Lihat biografinya dalam *Tadzkiratul Huffaazh* (I/262-265), *Tahdziibut Tahdziib* (IV/117-122), dan *al-Khulashah* (hal. 145-146).

[424] *Majma'uz Zawaa-id* (VIII/7-8) Al-Haitsami berkata, "Perawinya *tsiqat*."

[425] Disebutkan dalam hadits Hudzaifah bin Asid diriwayatkan oleh al-Hakim, "Sesungguhnya binatang ini akan keluar 3 kali." Beliau menyebutkan hadits seutuhnya, lalu beliau berkata, "Hadits ini shahih dengan syarat al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mencantumkannya." Disepakati pula oleh Imam adz-Dzahabi dalam kitabnya, *Talkhisul Mustadrak* (IV/484-485).

Dan masih ada beberapa pendapat yang tidak kami sebutkan, sebagian besarnya menyebutkan bahwa tempat keluarnya dari tanah haram Makkah,[426] *wallahu a'lam.*

4. Aktivitas Binatang Tersebut

Jika binatang yang besar ini keluar, maka dia akan memberikan tanda kepada orang yang beriman dan orang yang kafir.

Adapun orang yang beriman, maka binatang itu akan memberikan tanda pada wajahnya, sehingga menjadi bersinar. Hal itu merupakan tanda keimanannya.

Sementara orang kafir, maka binatang itu akan memberikan tanda di hidungnya sebagai tanda kekufurannya. Hanya kepada Allah kita memohon perlindungan.

Dijelaskan dalam ayat yang mulia, firman Allah Ta'ala:

﴿...أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ... ﴿٨٢﴾﴾

"... Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengata-kan kepada mereka..." (QS. An-Naml: 82)

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna mengajak bicara yang dilakukannya:

Pertama: Maknanya adalah mengajak berbicara seperti biasa, pendapat ini berlandaskan atas qira-ah Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه (تُنَبِّئُهُمْ).

Kedua: Melukai mereka, pendapat ini diperkuat dengan qira-at (تَكْلِمُهُمْ) dengan huruf *ta* yang di*fat-hah*kan dan huruf *kaf* yang di*sukun*kan, diambil dari *lafazh* (الْكَلْمُ), maknanya adalah luka. Qira-ah seperti ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, jadi maknanya adalah memberikan tanda pada mereka.[427]

Juga dari Hudzaifah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, "Sesungguhnya binatang tersebut akan keluar 3 kali, yaitu dari ujung Yaman, lalu keluar di daerah dekat Makkah, selanjutnya keluar dari Masjidil Haram di antara rukun al-Aswad dan pintu Bani Makhzum."

Akan tetapi di dalam sanad riwayat ini ada Thalhah bin 'Amr al-Hadhrami, dia adalah *dha'if,* dan takhrij hadits ini telah disebutkan.

[426] Lihat *at-Tadzkirah* (hal. 697-698), *al-Isyaa'ah* (hal. 176-177), dan *Lawaami'ul Anwaar* (II/144-146).

[427] Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (hal. 697-698), *Tafsiir Ibni Katsir* (VI/220), dan *Tafsiir asy-Syaukani* (IV/152).

Pendapat ini diperkuat dengan hadits Abu Umamah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

تَخْرُجُ الدَّابَّةُ، فَتَسِمُ النَّاسَ عَلَى خَرَاطِيْمِهِمْ.

"Binatang itu akan keluar dan akan memberikan tanda pada hidung-hidung mereka."[428]

Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwa beliau berkata, "Keduanya dia lakukan." Maksudnya, berbicara dan memberikan tanda.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Ini adalah pendapat yang bagus, dan tidak ada kontradiksi di dalamnya, *wallaahu a'lam*."[429]

Adapun perkataannya kepada manusia adalah:

﴿... أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"*... Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.*" (QS. An-Naml: 82)

Ini adalah qira'ah bagi orang yang membacanya dengan *hamzah* yang di*fat-hah*kan (أَنَّ), maknanya adalah binatang tersebut memberitahukan mereka bahwa manusia sebelumnya tidak yakin dengan ayat-ayat Kami. *Qira-ah* ini adalah qira-ah mayoritas ahli qira-ah Kufah dan sebagian ahli qira-ah Bashrah.

Adapun qira-ah mayoritas penduduk Hijaz, Bashrah dan Syam, maka menggunakan *hamzah* yang di*kasrah*kan (إِنَّ) sebagai permulaan kalimat (dalam bahasa Arab). Jadi maknanya adalah mengajak bicara kepada mereka dengan sesuatu yang menjelekkan mereka, atau dengan kebathilan segala agama selain Islam.[430]

Ibnu Jarir رحمه الله berkata, "Yang benar dari pendapat tentang hal ini bahwa kedua qira-ah tersebut memiliki makna yang saling berdekatan,

---

[428] HR. Al-Imam Ahmad, dan takhrijnya telah diungkapkan sebelumnya.

[429] *Tafsiir Ibni Katsir* (VI/220).

[430] Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (XX/16), *Tafsiir al-Qurthubi* (XIII/237-238), dan *Tafsiir asy-Syaukani* (IV/152).

keduanya banyak digunakan di berbagai negeri Islam."[431]

Pasal Kesembilan
API YANG MENGUMPULKAN MANUSIA

Dan di antara tanda-tanda Kiamat adalah keluarnya api yang sangat besar, ia adalah tanda terakhir dari tanda-tanda besar Kiamat, dan sebagai tanda pertama yang mengisyaratkan tegaknya Kiamat.

1. Tempat Keluarnya

Banyak riwayat yang menunjukkan bahwa api tersebut akan keluar dari Yaman, yaitu dari jurang 'Adn.[432]

Berikut ini kami sebutkan beberapa hadits yang menjelaskan tempat keluarnya api ini, sekaligus sebagai dalil atas kemunculannya.

a. Dijelaskan dalam hadits Hudzaifah bin Asid ﵁ ketika menyebutkan tanda-tanda (besar) Kiamat, di dalamnya ada sabda beliau ﷺ:

وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ، تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ.

"Dan yang terakhirnya adalah api yang keluar dari Yaman, menggiring manusia ke tempat mereka berkumpul." (HR. Muslim)[433]

b. Dalam riwayat beliau pula, dari Hudzaifah ﵁ :

وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قُعْرَةِ عَدْنٍ تُرَحِّلُ النَّاسَ.

"Dan api yang keluar dari jurang 'Adn yang menggiring manusia."[434]

c. Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﵄, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Akan keluar api

---

[431] *Tafsiir ath-Thabari* (XX/16).

[432] 'Adn, ia adalah sebuah kota terkenal di Yaman, yaitu di sebelah selatan Jazirah Arab, daerah ter-sebut terletak di lautan Hadramaut, sekarang dinamakan lautan Arab. Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar* (III/192).

[433] *Shahiih Muslim*, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/35, *Syarh an-Nawawi*).

[434] Ibid.

dari Hadramaut atau laut Hadramaut sebelum hari Kiamat yang akan menggiring manusia.'"[435]

d. Imam al-Bukhari ﷺ meriwayatkan dari Anas ﷺ bahwa 'Abdullah bin Salam ketika masuk Islam bertanya kepada Nabi ﷺ tentang beberapa masalah, di antaranya: "Apakah tanda pertama datangnya Kiamat?" Lalu Nabi ﷺ menjawab, "Adapun tanda Kiamat yang pertama adalah api yang mengumpulkan manusia dari timur ke barat."[436]

Cara menggabungkan antara riwayat yang menjelaskan bahwa api ini adalah tanda besar Kiamat yang terakhir dan riwayat yang menjelaskan bahwa ia adalah tanda Kiamat yang paling pertama ialah bahwa dikatakan terakhir dilihat dari tanda-tanda lain yang disebutkan bersamanya di dalam hadits Hudzaifah, dan dikatakan yang pertama karena ia adalah tanda Kiamat pertama mengingat tidak ada lagi kehidupan dunia setelahnya, bahkan dengan berakhirnya tanda Kiamat ini terjadilah peniupan sangkakala, berbeda dengan tanda-tanda Kiamat lainnya yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah, di mana setelah tanda-tanda Kiamat tersebut masih ada urusan dunia.[437]

Adapun riwayat yang menjelaskan bahwa api tersebut keluar dari Yaman, dan di dalam sebagian riwayat lain api tersebut menggiring manusia dari timur ke barat, maka hal itu dapat dijawab dengan beberapa jawaban:

Pertama: Mungkin saja menggabungkan di antara riwayat ini, yaitu api tersebut keluar dari jurang 'Adn sama sekali tidak bertentangan dengan pengumpulan manusia dari timur sampai barat. Hal itu karena pemulaan keluarnya dari lembah 'Adn, lalu jika api tersebut telah keluar maka akan menyebar ke seluruh bagian bumi, dan yang dimaksud dengan *menggiring manusia dari timur sampai barat* adalah pengumpulan yang bersifat menyeluruh, tidak khusus di bagian timur dan barat saja.[438]

---

[435] *Musnad Imam Ahmad* (VII/133, no. 5146), Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih." Dan at-Tirmidzi (VI/463-464, *Tuhfatul Ahwadzi*). Al-Albani berkata, "Shahih." Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (III/203, no. 3603).

[436] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *Ahaadiitsul Anbiyaa'*, bab *Khalqu Adam wa Dzurriyyatuhu* (VI/362, *al-Fat-h*, no. 3329).

[437] *Fat-hul Baari* (XIII/82).

[438] *Fat-hul Baari* (XIII/82).

Kedua: Bahwa ketika api itu menyebar, maka untuk pertama kalinya ia akan mengumpulkan penduduk bumi yang berada di bagian timur. Hal itu diperkuat oleh kenyataan bahwa permulaan fitnah selalu datang dari arah timur. Adapun menjadikan kesudahan penyebarannya di barat karena Syam berada di bagian barat apabila dikaitkan dengan daerah yang berada di bagian timur.

Ketiga: Kemungkinan api yang diungkapkan dalam hadits Anas hanya merupakan kiasan atas fitnah yang menyebar serta menimbulkan banyak kejelekan dan menyala-nyala bagaikan nyala api. Fitnah tersebut permulaannya dari timur hingga membinasakan sebagian besar penduduknya. Manusia berkumpul dari arah timur sampai ke Syam dan Mesir, dan keduanya berada di arah barat, sebagaimana hal itu disaksikan beberapa kali dari zaman Jengis Khan dan yang setelahnya.

Adapun api yang diungkapkan dalam kedua hadits Hudzaifah bin Asid dan Ibnu 'Umar, maka sesungguhnya api itu adalah api yang sebenarnya (yang akan keluar),[439] *wallahu a'lam.*

2. Cara Api Tersebut Mengumpulkan Manusia

Ketika api yang besar tersebut muncul dari Yaman, maka ia akan menyebar di bumi dan akan menggiring manusia ke tempat mereka dikumpulkan, dan orang-orang yang digiring itu terbagi menjadi tiga kelompok:

a. Kelompok yang penuh suka cita, mereka makan, mengenakan pakaian, dan menaiki kendaraan.
b. Kelompok yang terkadang berjalan dan dan terkadang menaiki kendaraan, mereka semua saling bergantian dengan satu unta, sebagaimana akan dijelaskan di dalam hadits, "Dua orang di atas unta, dan tiga orang di atas unta..." sampai beliau bersabda, "Dan sepuluh orang di atas kendaraan saling bergantian." Hal itu terjadi karena sedikitnya kendaraan ketika itu.
c. Kelompok yang digiring oleh api, mereka digiring api dari belakang dan dari segala penjuru ke tempat mereka dikumpulkan, barangsiapa terlambat, maka ia akan dimakan oleh api.[440]

---

[439] *Fat-hul Baari* (XI/378-379) dengan sedikit perubahan.

[440] Lihat *an-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/230-231).

Di antara hadits-hadits yang menjelaskan cara api ini menggiring manusia adalah:

Pertama: Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلاَثٍ: طَرَائِقَ رَاغِبِيْنَ وَرَاهِبِيْنَ، وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيْرٍ، وَثَلاَثَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ، وَأَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ، وَعَشْرَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ، وَيَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ، تَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا، وَتَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا، وَتُصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوْا، وَتُمْسِي مَعَهُمْ حَيْثُ أَمْسَوا.

"Manusia itu dikumpulkan menjadi tiga kelompok: kelompok orang yang bersuka ria, kelompok yang merasa takut, dan kelompok di mana dua orang di atas unta, tiga orang di atas unta, empat orang di atas unta, dan sepuluh orang di atas unta, dan selebihnya digiring oleh api, api ini akan selalu bersama mereka di saat mereka istirahat, di saat mereka bermalam, di waktu pagi, dan di waktu sore hari."[441]

Kedua: Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

تُبْعَثُ نَارٌ عَلَى أَهْلِ الْمَشْرِقِ فَتَحْشُرُهُمْ إِلَى الْمَغْرِبِ تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا وَيَكُوْنُ لَهَا مَا سَقَطَ مِنْهُمْ وَتَخَلَّفَ تَسُوْقُهُمْ سَوْقَ الْجَمَلِ الْكَسِيْرِ.

'Akan dikeluarkan api pada penduduk yang ada di timur, lalu api tersebut menggiring mereka ke barat, ia akan selalu bersama mereka saat mereka bermalam, saat mereka beristirahat, apa saja yang jatuh dan tertinggal dari mereka menjadi miliknya (dima-

[441] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *ar-Riqaaq*, bab *al-Hasyr* (XI/377, *al-Fat-h*, no. 6522), dan *Shahiih Muslim*, kitab *al-Jannah wa Shifatu Na'imihaa*, bab *Fanaa-ud Dun-yaa wa Bayaanul Hasyri Yaumal Qiyaamah* (XVII/194-195, *Syarh an-Nawawi*).

kannya), ia berada di belakang dan menggiring mereka bagaikan digiringnya unta yang patah kakinya.'"[442]

Ketiga: Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Asid ﷺ, beliau berkata, "Abu Dzarr ﷺ berdiri, lalu beliau berkata:

يَا بَنِي غِفَارٍ! قُوْلُوْا وَلاَ تَخْتَلِفُوْا، فَإِنَّ الصَّادِقَ الْمَصْدُوْقَ حَدَّثَنِي أَنَّ النَّاسَ يُحْشَرُوْنَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَفْوَاجٍ، فَوْجٌ رَاكِبِيْنَ طَاعِمِيْنَ كَاسِيْنَ، وَفَوْجٌ يَمْشُوْنَ وَيَسْعَوْنَ، وَفَوْجٌ تَسْحَبُهُمُ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى وُجُوْهِهِمْ وَتَحْشُرُهُمْ إِلَى النَّارِ فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ: هَذَانِ قَدْ عَرَفْنَاهُمَا، فَمَا بَالُ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ وَيَسْعَوْنَ؟ قَالَ: يُلْقِي اللهُ الآفَةَ عَلَى الظَّهْرِ حَتَّى لاَ يَبْقَى ظَهْرٌ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُوْنُ لَهُ الْحَدِيْقَةُ الْمُعْجِبَةُ فَيُعْطِيْهَا بِالشَّارِفِ ذَاتَ الْقَتَبِ، فَلاَ يَقْدِرُ عَلَيْهَا.

"Wahai Bani Ghifar! Bersatulah dan janganlah kalian berselisih, karena ash-Shaadiqul Mashduuq ﷺ telah bersabda kepadaku, 'Sesungguhnya manusia akan dikumpulkan dalam tiga kelompok: satu kelompok yang mengenakan pakaian, diberi makan, dan berkendaraan, satu kelompok yang berjalan dan berlari, dan satu kelompok (lain) yang wajah-wajah mereka diseret oleh para Malaikat dan digiring menuju api,' lalu seseorang dari mereka berkata, 'Dua kelompok ini sudah kami ketahui, maka bagaimana keadaan orang yang berjalan dan berlari?' Beliau menjawab, 'Allah mengirimkan penyakit (yang mematikan) pada binatang tunggangan mereka hingga tidak ada yang tersisa, bahkan seseorang memiliki kebun yang sangat bagus akan ditukarnya dengan unta betina gemuk yang memiliki pelana, akan tetapi orang tersebut tidak bisa melakukannya (memilikinya)."[443]

---

[442] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* dan *al-Ausath* dengan perawinya yang *tsiqat*. *Majma-uz Zawaa-id* (VIII/12). Dan diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/548), beliau berkata, "Hadits ini shahih, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya," adz-Dzahabi menyepakati keshahihannya.

[443] *Musnad Imam Ahmad* (V/164-165, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanzul*

3. Bumi Tempat Berkumpul

Pada akhir zaman manusia digiring ke Syam, yaitu tempat berkumpulnya manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadits shahih, di antaranya:

a. Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ ketika menjelaskan keluarnya api, di dalamnya diungkapkan: beliau berkata, kami bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, "Hendaklah kalian berkumpul di Syam."[444]

b. Al-Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Hakim bin Mu'awiyah al-Bahzi, dari ayahnya... (lalu beliau menuturkan hadits, dan di dalamnya ada sabda Nabi ﷺ:)

هَا هُنَا تُحْشَرُوْنَ، هَا هُنَا تُحْشَرُوْنَ، هَا هُنَا تُحْشَرُوْنَ (ثَلاَثًا)؛ رُكْبَانًا، وَمُشَاةً، وَعَلَى وُجُوْهِكُمْ.

"Di tempat inilah kalian akan dikumpulkan, di tempat inilah kalian akan dikumpulkan, di tempat inilah kalian akan dikumpulkan (sebanyak tiga kali); dengan berkendaraan, berjalan dan dengan diseret di atas wajah-wajah kalian."

Ibnu Abi Bukair ﷺ[445] berkata, "Lalu beliau memberikan isyarat ke arah Syam, kemudian berkata, 'Kesinilah kalian akan dikumpulkan.'"[446]

'Ummal), *Sunan an-Nasa-i*, kitab *al-Janaa-iz*, bab *al-Ba'tsu* (IV/116-117), *Mustadrak al-Hakim* (IV/564), al-Hakim berkata, "Sanad hadits ini shahih kepada al-Walid bin Jami', akan tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi berkata dalam ringkasannya terhadap kitab *al-Mustadrak*, "Muslim pernah meriwayatkan hadits al-Walid sebagai penguat, dan an-Nasa-i menjadikannya sebagai hujjah." Kami katakan, "Perawi dalam sanad an-Nasa-i adalah *tsiqat*, di dalamnya ada al-Walid bin Jami', Ibnu Ma'in dan al-'Ajali men*tsiqat*kannya, dan Imam Ahmad juga Abu Dawud berkata, "*La ba'sa bihi.*" Abu Hatim berkata, "*Shaalihul Hadiits.*" Ibnu Hajar berkata, "*Shaaduq Yuham.*" Lihat *Miizaanul I'tidaal* (IV/337), *Tahdziibut Tahdziib* (XI/138-139), dan *Taqriibut Tahdziib* (II/333).

[444] HR. Al-Imam Ahmad dan at-Tirmidzi.

[445] Beliau adalah Abu Zakariya Yahya bin Abi Bukair, namanya adalah Nasr al-Asadi al-Kirmani al-Kufi ats-Tsiqah, wafat pada tahun 207 atau 208 ﷺ. Lihat *Tahdziibul Kamaal* (III/1491), dan *Tahdziibut Tahdziib* (XI/190).

[446] *Musnad Ahmad* (IV/446-1491, dengan catatan pinggir *Muntakhab Kanzul 'Ummal*).

c. Dijelaskan dalam riwayat at-Tirmidzi, dari Bahz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya, beliau berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, kemanakah engkau akan memerintahkanku?' Beliau menjawab, 'Ke sana,' (beliau memberikan isyarat ke arah Syam)."[447]

d. Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتَكُوْنَ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ، يَنْحَازُ النَّاسُ إِلَى مُهَاجِرِ إِبْرَاهِيْمَ، لاَ يَبْقَى فِي الْأَرْضِ إِلاَّ شِرَارُ أَهْلِهَا، تَلْفِظُهُمْ أَرْضُوْهُمْ تَقْذَرُهُمْ نَفْسُ اللهِ، تَحْشُرُهُمُ النَّارُ مَعَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيْرِ، تَبِيْتُ مَعَهُمْ إِذَا بَاتُوْا وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ إِذَا قَالُوْا، وَتَأْكُلُ مَنْ تَخَلَّفَ.

'Akan ada hijrah setelah hijrah, manusia pergi menuju tempat hijrah Nabi Ibrahim عليه السلام, tidak tersisa di muka bumi kecuali orang-orang yang jelek, bumi-bumi tempat mereka berpijak akan melemparkan mereka, demikian pula Dzat Allah membenci mereka, api akan mengumpulkan mereka bersama kera dan babi, api akan selalu bersama mereka ketika mereka bermalam, atau ketika mereka beristirahat, dan api itu akan memakan orang yang tertinggal.'"[448]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Diungkapkan dalam tafsir Ibnu Uyainah dari Ibnu 'Abbas, "Barangsiapa meragukan bahwa mahsyar itu di sini, yakni Syam, maka bacalah permulaan surat al-Hasyr. Rasulullah ﷺ ketika itu bersabda kepada mereka, 'Keluarlah kalian!' Mereka bertanya, 'Kemana?' Beliau menjawab, 'Ke bumi tempat berkumpul.'"[449]

---

[447] *At-Tirmidzi* (VI/434-435, dengan *Tuhfatul Ahwadzi*), beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih..."

Ibnu Hajar mengomentari dua riwayat tersebut dengan berkata, "Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dan sanadnya kuat." Lihat *Fat-hul Baari* (XI/380).

[448] *Musnad Imam Ahmad* (XI/99, no. 6871), Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih." Dan *Sunan Abi Dawud* (VII/158, *'Aunul Ma'buud*) (2465). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan sanadnya *la ba'sa bihi.*" *Fat-hul Baari* (XI/380).

[449] *Fat-hul Baari* (XI/380), dan lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (VIII/84-85).

Yang menjadi sebab dijadikannya Syam sebagai tempat berkumpul karena keamanan dan keimanan pada akhir zaman ketika banyak fitnah berada di Syam.

Telah diriwayatkan berbagai hadits shahih yang menjelaskan keutamaan untuk tinggal di Syam.

Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abud Darda' ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ رَأَيْتُ عَمُوْدَ الْكِتَابِ احْتُمِلَ مِنْ تَحْتِ رَأْسِي، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ مَذْهُوْبٌ بِهِ فَأَتْبَعْتُهُ بَصَرِي فَعُمِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ، أَلاَ وَإِنَّ الْإِيْمَانَ حِيْنَ تَقَعُ الْفِتَنُ بِالشَّامِ.

'Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba saja aku melihat halaman al-Kitab (al-Qur-an) di bawah kepalaku, lalu aku mengira bahwa ia dibawa pergi, kemudian mataku terus mengikutinya, sehingga diletakkan di Syam. Ketahuilah, sesungguhnya keimanan berada di Syam ketika banyak terjadi fitnah.'"[450]

Ath-Thabrani ﷺ meriwayatkan dari 'Abdullah bin Hawalah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَمُوْدًا أَبْيَضَ كَأَنَّهُ لِوَاءٌ تَحْمِلُهُ الْمَلاَئِكَةُ فَقُلْتُ: مَا تَحْمِلُوْنَ؟ قَالُوْا: عَمُوْدَ الْكِتَابِ، أُمِرْنَا أَنْ نَضَعَهُ بِالشَّامِ.

'Ketika aku di*isra*'kan aku melihat sebuah lembaran putih seakan-akan ia adalah bendera yang dibawa oleh para Malaikat, lalu aku bertanya, 'Apa yang kalian bawa?' Mereka menjawab, 'Lembaran kitab, kami diperintahkan untuk meletakkannya di Syam.'"[451]

---

[450] *Musnad Imam Ahmad* (V/198-199, dengan catatan pinggir *Muntakhab al-Kanz*). Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Ya'qub bin Sufyan, dan ath-Thabrani... dan sanadnya shahih." Lihat *Fat-hul Baari* (XII/402-403).

[451] *Fat-hul Baari* (XII/403), al-Hafizh berkata, "Sanadnya hasan."

Abu Dawud ﷫ meriwayatkan dengan sanadnya kepada 'Abdullah bin Hawalah ﷛, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَصِيْرُ الْأَمْرُ إِلَى أَنْ تَكُوْنُوْا جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ: جُنْدٌ بِالشَّامِ وَجُنْدٌ بِالْيَمَنِ وَجُنْدٌ بِالْعِرَاقِ، فَقَالَ ابْنُ حَوَالَةَ: خِرْ لِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: عَلَيْكَ بِالشَّامِ، فَإِنَّهُ خِيْرَةُ اللهِ مِنْ أَرْضِهِ يَجْتَبِي إِلَيْهَا خِيْرَتَهُ مِنْ عِبَادِهِ، فَأَمَّا إِذَا أَبَيْتُمْ فَعَلَيْكُمْ بِيَمَنِكُمْ وَاسْقُوْا مِنْ غُدُرِكُمْ فَإِنَّ اللهَ ﷻ قَدْ تَوَكَّلَ لِيْ بِالشَّامِ وَأَهْلِهِ.

"Kegentingan akan menjadikan kalian beberapa pasukan yang bermacam-macam: pasukan di Syam, pasukan di Yaman, dan pasukan di Irak.' Ibnu Hawalah berkata, "Jika aku mendapatkannya, maka pilihlah (darinya) bagiku wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Hendaklah kalian berada di Syam, karena ia adalah bumi pilihan Allah yang dipilihkan bagi para hamba-Nya yang terpilih. Jika kalian tidak menginginkannya, maka tinggallah di Yaman, dan minumlah dari kolam kalian, karena sesungguhnya Allah telah menyerahkan Syam dan penghuninya kepadaku.'"[452]

Rasulullah ﷺ pernah mendo'akan Syam dengan keberkahan, sebagai-mana hal ini telah tetap dalam *ash-Shahiih* dari Ibnu 'Umar ﷠, beliau berkata, "Nabi ﷺ pernah berdo'a:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ شَامِنَا، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ يَمَنِنَا.

"Ya Allah limpahkanlah keberkahan untuk Syam kami, ya Allah limpahkanlah keberkahan untuk Yaman kami!"[453]

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa turunnya 'Isa ﵇ di akhir zaman adalah di Syam, dan di sanalah berkumpulkan kaum mukminin untuk membunuh Dajjal.

---

[452] *Sunan Abi Dawud* (VII/160-161, *'Aunul Ma'buud*, no. 2466). Hadits ini shahih, lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (III/214-215, no. 3553).

[453] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *al-Fitan*, bab *Qaulun Nabiyyi ﷺ al-Fitnatu min Qibalil Masyriq* (XIII/45, *al-Fat-h*).

Sementara Abu 'Ubayyah mengingkari bahwa Syam adalah tanah mahsyar, dia berkata, "Pendapat yang membatasi tanah mahsyar adalah pendapat yang tidak berdasarkan atas dalil dari al-Kitab, as-Sunnah juga ijma', bahkan al-Qur-an al-Karim menentangnya, Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ... ﴿٤٨﴾﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain...." (QS. Ibraahim: 48)

Maka tanah Syam yang mana yang dimaksud?![454]

Ungkapan tersebut dapat dijawab dengan banyaknya dalil yang menunjukkan bahwa tanah mahsyar adalah Syam, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Faktor pendorong beliau mengatakan seperti itu adalah keyakinannya bahwa perhimpunan ini terjadi di akhirat dan bukan di dunia. Kami akan menjelaskan dalam pembahasan berikutnya bahwa mahsyar ini terjadi di dunia, sebagaimana dijelaskan oleh nash-nash yang shahih.

4. Mahsyar Ini Terjadi di Dunia

Pengumpulan yang disebutkan dalam berbagai hadits terjadi di dunia, yang dimaksud oleh hadits-hadits itu bukanlah dikumpulkannya manusia setelah hari berbangkit dari kubur. Al-Qurthubi رحمه الله mengatakan bahwa *al-hasyr* maknanya adalah berkumpul, hal itu terjadi empat kali; dua kali di dunia dan dua kali di akhirat.

Al-Hasyr di dunia:

Pertama: Mengusir Bani Nadhir ke Syam.

Kedua: Dikumpulkannya manusia sebelum Kiamat di Syam, yaitu oleh api yang disebutkan di beberapa hadits ini.[455]

Pendapat yang menyatakan bahwa pengumpulan ini terjadi di dunia adalah sesuatu yang disepakati oleh mayoritas ulama, sebagaimana diungkapkan oleh al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Hajar.

---

[454] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/257) ta'liq Muhammad Fahim Abu Ubayyah.

[455] Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (XVIII/2-3), dan *at-Tadzkirah* (hal. 198-199).

Inilah yang ditunjukkan oleh berbagai nash, sebagaimana telah dijelaskan di muka.

Sementara sebagian ulama seperti al-Ghazali[456] dan al-Hulaimi[457] berpendapat bahwa *al-hasyr* tidak terjadi di dunia,[458] ia hanya terjadi di akhirat.

Ibnu Hajar ﷺ menyebutkan bahwa sebagian pensyarah kitab *al-Mashaa-biih* memahami hal ini dengan dikumpulkannya manusia dari kubur mereka (setelah mereka dibangkitkan dari kubur), mereka berhujjah dengan beberapa hal:

Pertama: Bahwa lafazh *al-hasyr* ketika diungkapkan secara mutlak dalam konteks syari'at, maka maksudnya adalah dikumpulkannya mereka setelah dibangkitkan dari kubur, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya.

Kedua: Bahwa pembagian (manusia) ketika dikumpulkan dalam beberapa hadits di atas tidak tepat (tidak bisa difahami), sebab orang yang sedang berhijrah mesti dalam keadaan senang, atau khawatir, atau menggabungkan keduanya.

Ketiga: Bahwa digiringnya sisa manusia, sebagaimana diungkapkan (di dalam hadits), demikian pula api yang menggiring mereka ke arah tersebut, juga api yang selalu menyertai mereka hingga tidak memisahkannya adalah ungkapan yang sama sekali tidak bisa difahami, sementara kita tidak berhak menghukumi adanya api yang menguasai orang-orang jelek di dunia dari ke-terangan yang tidak bisa dipegang.

Keempat: Sesungguhnya hadits tersebut saling menjelaskan antara satu sama lain, sementara dijelaskan dalam beberapa hadits hasan dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari jalan lain dari 'Ali bin Zaid, dari Aus bin Abi Aus, dari Abu

---

[456] Lihat *Fat-hul Baari* (XI/379), dan *at-Tadzkirah* (hal. 199).

[457] Beliau adalah al-Hafizh Abu 'Abdillah al-Husain bin Hasan bin Muhammad bin Hulaim al-Jurjani, seorang faqih madzhab Syafi'i, pernah menjabat sebagai hakim di Bukhara, ia adalah orang yang banyak melakukan perjalanan ke Khurasan, di antara tulisannya adalah *al-Minhaaj fii Syu'abil Iimaan*, dan beliau banyak menukil dari kitab al-Baihaqi di dalam kitabnya *Syu'abul Iimaan*, beliau wafat pada tahun 403 H, berumur 65 tahun ﷺ.

Lihat kitabnya *al-Minhaaj fii Syu'abil Iimaan* (I/13-19) Hilmi Muhammad Faudah, dan lihat *Tadz-kiratul Huffazh* (III/1030), dan *Syadzaraatud Dzahab* (III/167-168).

[458] Lihat *al-Minhaaj fii Syu'abil Iimaan* (I/442).

Hurairah dengan lafazh, "Sekelompok di atas kendaraan, sekelompok berjalan kaki, dan sekelompok diseret mukanya," pembagian ini sesuai dengan pembagian dalam surat al-Waaqi'ah, tegasnya dalam firman-Nya:

﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ۝٧ ﴾
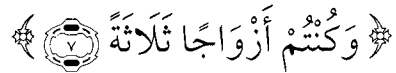
"Dan kamu menjadi tiga golongan." (QS. Al-Waaqi'ah: 7)[459]

Dan jawaban atas hujjah-hujjah yang mereka ungkapkan terangkum dalam beberapa penjelasan di bawah ini:

Pertama: Sesungguhnya berbagai dalil telah menjelaskan bahwa *al-hasyr* ini terjadi di dunia, sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits terdahulu.

Kedua: Bahwa pembagian yang diungkapkan di dalam surat al-Waa'qiah tidak mesti sama dengan pembagian yang diungkapkan di dalam hadits, karena pembagian yang ada di dalam hadits bertujuan menjelaskan bagaimana melepaskan diri dari segala fitnah, barangsiapa menggunakan kesempatan, maka dia akan berjalan dengan kendaraan yang bagus, juga perbekalan yang cukup disertai perasaan ingin segera sampai dan perasaan takut akan tempat yang ia tinggalkan, mereka adalah kelompok pertama yang diungkapkan di dalam hadits. Adapun orang yang tertinggal, kendaraan menjadi sedikit, sehingga mereka akan menggunakannya bersama-sama, mereka adalah kelompok yang kedua, sementara kelompok yang ketiga adalah yang digiring oleh api dan diseret oleh Malaikat.

Ketiga: Bahwa jelas dari beberapa kesimpulan hadits bahwa yang dimaksud bukanlah api di akhirat, akan tetapi api yang keluar di dunia di mana Nabi ﷺ memberikan peringatan atas hal itu, dan beliau menuturkan apa yang akan dilakukan oleh api tersebut di dalam hadits-hadits yang telah disebutkan.

Keempat: Bahwa hadits yang dijadikan hujjah oleh mereka, yaitu hadits riwayat 'Ali bin Zaid –padahal diperselisihkan keshahihannya– sama sekali tidak bertentangan dengan hadits-hadits yang menjelaskan bahwa *al-hasyr* terjadi di dunia, dan telah dijelaskan dalam hadits 'Ali bin Zaid tersebut di dalam riwayat al-Imam Ahmad[460] bahwa mereka

---

[459] *Fat-hul Baari* (XI/380).

[460] *Musnad Imam Ahmad* (XVI/365, no. 5632), tahqiq Ahmad Syakir, yang disem-

melindungi wajah-wajah mereka dari setiap tanah yang kasar dan duri, sementara tanah tempat manusia dikumpulkan nanti di hari Kiamat adalah tanah rata yang tidak ada lekukan di dalamnya, tidak ada bukit, dataran tinggi, dan tidak pula berduri.[461]

An-Nawawi ﷺ berkata, "Para ulama berkata, "Dikumpulkannya ma-nusia ini terjadi di akhir dunia menjelang Kiamat, dan menjelang ditiupnya sangkakala, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, 'Sisa dari mereka digiring oleh api yang akan selalu bersama mereka di saat istirahat, di waktu pagi, dan di waktu sore.'"[462]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata –setelah menuturkan berbagai hadits yang menjelaskan keluarnya api sekaligus menjelaskan bahwa berkumpulnya manusia ini terjadi di dunia– : "Berbagai redaksi ini menunjukkan bahwa *al-hasyr* di sini adalah berkumpulnya manusia yang ada di akhir dunia dari berbagai penjuru dunia menuju satu tempat berkumpul, yaitu negeri Syam... Ini semua menunjukkan bahwa pengumpulan ini terjadi di akhir zaman, di mana masih ada makanan, minuman, tunggangan di atas kendaraan yang di beli juga yang lainnya, demikian pula adanya api yang membinasakan orang-orang yang terlambat. Jika hal itu terjadi setelah ditiupnya sangkakala untuk kebangkitan, niscaya tidak ada lagi kematian, demikian pula tidak ada kendaraan yang dibeli, tidak ada makanan, tidak ada minuman dan tidak ada pakaian di padang yang luas nanti."[463]

Adapun *al-hasyr* (berkumpulnya) manusia di akhirat nanti, maka hal itu telah dijelaskan di berbagai hadits bahwa semua manusia yang beriman maupun yang kafir akan dikumpulkan tanpa beralas kaki, telanjang, tanpa dikhitan, dan dengan bentuk asli. Dijelaskan dalam *ash-Shahiih* dari Ibnu 'Abbas ﷺ, beliau berkata, "Nabi ﷺ berdiri di hadapan kami, lalu bersabda, 'Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan tanpa memakai alas kaki, telanjang, dan tanpa dikhitan:

purnakan oleh Dr al-Husaini 'Abdul Majid Hasyim, beliau menuturkan bahwa sanadnya hasan, akan tetapi al-Hafizh Ibnu Hajar melemahkan riwayat 'Ali bin Zaid bin Jad'an. Lihat *Fat-hul Baari* (XI/381).

[461] Lihat *Fat-hul Baari* (XI/380-381).

[462] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* (XVII/194-195).

[463] *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/320-321), tahqiq Dr. Thaha Zaini.

'... *Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya...'* (QS. Al-Anbiyaa': 104)

Dan makhluk yang pertama kali diberikan pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim al-Khalil.'"[464]

Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Dari manakah orang-orang yang dibangkitkan dalam keadaan telanjang serta tanpa memakai alas kaki memiliki kebun-kebun, sehingga hendak menukarnya dengan unta-unta yang gemuk?"[465]

Hal ini menunjukkan bahwa dikumpulkannya manusia terjadi di dunia sebelum terjadinya Kiamat. Siapa yang berpendapat selain dari hal itu, maka ia telah mengenyampingkan *al-haq* (kebenaran). *Wallaahu a'lam.*

---

[464] *Shahiih al-Bukhari*, kitab *ar-Riqaaq*, bab *al-Hasyr* (XI/377, *al-Fat-h*).

[465] *Fat-hul Baari* (XI/382).

PENUTUP

Penutup ini mencakup kesimpulan penting dari karya ilmiah ini, di antaranya:

1. Iman kepada tanda-tanda Kiamat termasuk iman kepada perkara ghaib, di mana keimanan seorang muslim tidak akan sempurna kecuali dengan mengimaninya.
2. Iman kepada tanda-tanda Kiamat masuk ke dalam iman terhadap hari Akhir.
3. Semua riwayat yang shahih dari Rasulullah ﷺ –baik yang mutawatir atau ahad– wajib diimani, diterima, dan tidak boleh ditolak, karena permasalahan 'aqidah harus berdasarkan pada hadits yang shahih, walaupun derajatnya ahad.
4. Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada umatnya semua hal yang telah terjadi dan yang akan terjadi sampai hari Kiamat, dan tanda-tanda Kiamat telah disebutkan dalam banyak hadits dari beliau ﷺ.
5. Pengetahuan tentang Kiamat adalah sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah, tidak diketahui oleh Malaikat yang dekat dengan Allah sekalipun, tidak juga seorang Nabi yang diutus.
6. Tidak ada satu hadits shahih pun yang membatasi umur dunia.
7. Tanda-tanda kecil Kiamat telah banyak yang muncul, sementara yang belum muncul hanya sedikit saja.
8. Bahwa yang dimaksud dengan munculnya tanda-tanda kecil Kiamat secara menyeluruh adalah merajalelanya masing-masing dari tanda kecil Kiamat, sehingga tidak tersisa lagi hal yang menandinginya kecuali sangat jarang.
9. Sesuatu yang masuk ke dalam tanda Kiamat tidak berarti hal yang dilarang, akan tetapi tanda Kiamat dapat berupa hal yang diharamkan, diwajibkan, dan dimubahkan, bisa juga sesuatu yang baik atau jelek.

10. Sampai sekarang tidak ada satu tanda besar Kiamat pun yang nampak.
11. Jika tanda besar Kiamat yang pertama telah nampak, maka berbagai tanda lain akan datang beruntun bagaikan mutiara yang tersusun pada seutas tali, yang satu mengikuti yang lainnya.
12. Sesungguhnya tanda Kiamat yang telah muncul merupakan sebagian dari mukjizat Nabi ﷺ, dan tanda dari beberapa tanda kenabiannya, di mana beliau mengabarkan perkara-perkara yang akan terjadi, ternyata benar-benar terjadi sebagaimana dikabarkan.
13. Banyaknya tanda Kiamat yang bermunculan merupakan dalil akan hancurnya dunia, dan keberakhirannya telah dekat bagaikan tanda-tanda kematian yang nampak pada orang yang sedang sekarat.
14. Pintu taubat senantiasa terbuka selama matahari belum terbit dari barat. Jika ia telah terbit dari barat, maka pintu tersebut akan ditutup sampai hari Kiamat.
15. Terbitnya matahari dari barat bukanlah Kiamat itu sendiri, bahkan setelahnya masih ada beberapa dari urusan dunia, seperti jual beli dan yang lainnya.
16. Tanda besar Kiamat yang paling akhir adalah keluarnya api yang menggiring manusia menuju negeri Syam, pengumpulan ini terjadi di dunia sebelum terjadinya hari Kiamat.
17. Sesungguhnya Kiamat tidak akan ditimpakan kecuali kepada sejelek-jeleknya manusia.
18. Hanya kepada Allah kita memohon keselamatan, Allah-lah yang lebih mengetahui. Segala puji hanya bagi Allah Rabb sekalian alam. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi kita semua, Muhammad ﷺ, kepada keluarganya dan para Sahabatnya.